A Romance Novel
His Fake Fiance
Miss Cilla

HIS FAKE FIANCE

By

MISS CILLA

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah memberi dukungan sehingga cerita ini dapat selesai.

Terima kasih juga kepada kalian yang telah membeli e-book ini.

Bab 1

Aku menutup wajahku dengan tangan, menahan air mata yang sebentar lagi aku tahu akan turun. Sepuluh hari, Tante Wina hanya memberiku waktu sepuluh hari untuk membayar uang sewa satu tahun ke depan. Jika tidak dia akan memberikan tempat ini kepada orang lain yang bersedia membayar biaya sewa lebih besar.

Aku tidak menyalahkan Tante Wina tentu saja, karena dia berhak untuk itu. Mungkin jika aku menjadi dirinya aku pun akan melakukan hal yang sama.

Pertanyaannya adalah kemana aku harus mencari uang untuk membayar biaya sewa ini? Tabunganku tidak bisa aku gunakan untuk itu karena khusus aku buat untuk membiayai pengobatan Mama pasca operasi transplantasi hati yang dilakukannya setahun yang lalu.

"Cheese cake dan Cappuccino untuk meja 4." Suara nyaring Winnie yang berteriak dari depan membuyarkan lamunanku.

Siang ini Louisa Cafe, toko roti dan kopi milik kami memang sedang ramai didatangi orang. Sesuatu yang sangat aku syukuri. Mama yang merintis usaha ini sejak aku kecil, bisa dibilang aku dibesarkan dari hasil Mama berjualan roti. Tetapi dengan terpaksa kami

harus menjual tempat ini setahun yang lalu untuk biaya operasi Mama. Sejak saat itu tempat ini di beli oleh Tante Wina dan kami terpaksa menyewanya.

Mama mempercayakan pengelolaan tempat ini padaku sejak dia sakit. Toko kami kecil tetapi berada di lokasi yang strategis dan ramai. Bagaimana aku harus menjelaskan kepada Mama tentang hal ini?

"Lou! Pesanannya." Winnie berteriak padaku.

Dengan tergesa aku menuju ke arah dapur, mengambil satu buah Cheese Cake dan Cappuccino lalu meletakkannya di atas nampan dan memberikannya pada Winnie.

Winnie menatapku dan mengerutkan keningnya.

"Ada apa Lou?" Tanya Winnie, ada nada khawatir dalam suaranya.

Aku menggeleng pelan dan tersenyum kecil padanya. "Aku hanya lelah Win."

Masih menatap tidak percaya dengan jawabanku, Winnie bergegas ke depan membawa pesanan pelanggan tadi. Aku kembali duduk di belakang meja kasir dan kembali larut dalam pemikiranku. Tampaknya aku harus mencari pinjaman uang karena aku tidak melihat jalan keluar lainnya lagi.

"Kau yakin kau tidak sakit Lou?" Winnie berdiri di sampingku masih memperhatikan aku.

"Tidak Win, aku tidak sakit. Kenapa?" Aku bertanya padanya.

"Kau terlihat pucat dan seperti banyak pikiran." Winnie tiba tiba menempelkan telapak tangannya pada keningku, memeriksa suhu tubuhku. Aku tertawa geli melihat aksi Winnie tersebut.

"Hei, kenapa kau tertawa Lou!" Winnie merengut menatapku, spontan dia menarik kembali tangannya dari keningku. "Aku sedang mencoba mengukur suhu tubuhmu."

"Tidak perlu Win, aku tidak sakit dan tubuhku tidak panas. Tapi terima kasih untuk perhatianmu." Aku memberi Winnie senyuman.

"Kau masih sering ada waktu menggunakannya?" Winnie bertanya padaku. Semula aku bingung apa maksud pertanyaannya tetapi kemudian aku sadar dia bertanya tentang kameraku yang aku letakkan di dalam laci meja kerjaku yang sekarang dalam keadaan terbuka.

"Ya, kadang-kadang saat aku sedang ingin mengambil foto," aku berkata pelan.

Sejak dulu aku sudah tertarik dengan fotografi, tepatnya saat Mama pertama kali

memberikan kamera sebagai hadiah ulang tahunku yang ke tujuh belas, lima tahun yang lalu. Sejak saat itu aku semakin mencintai dunia fotografi dan bertekad untuk menjadi salah satu fotografer professional dan memiliki studioku sendiri. Tetapi sepertinya aku harus mengubur impian itu sekarang, karena fokusku saat ini hanya pada toko roti kami dan Mama.

"Kau tetap bisa mengasah kemampuanmu, aku bisa menjadi modelmu Lou. Kau tidak perlu membayarku," Winnie berkata dengan nada bercanda. Matanya berbinar penuh humor.

Dia menyadari kesedihanku tadi. "Baiklah, kapan-kapan aku akan memakai jasamu." Aku

menggodanya yang menyebabkan Kami berdua tertawa bersama.

"Oh, Lou kau lihat wanita yang duduk di pojok itu?" Winnie berkata setengah berbisik padaku.

Secara otomatis aku melihat ke arah yang ditunjukkan oleh Winnie. Duduk di pojok menghadap ke arah jendela dan menatap ke arah jalanan di luar adalah seorang wanita setengah baya, mungkin usianya sekitar lima puluh tahunan. Dia sedang sibuk berbicara dengan seseorang di telepon dan tidak melihat bahwa aku sedang memperhatikannya.

"Ya, aku melihatnya. Ada apa dengannya Win?" aku bertanya penasaran pada Winnie.

"Wanita itu sedari tadi terus memperhatikanmu, Lou," Winnie kembali berbisik kepadaku, membuat aku kembali melirik ke depan, ke arah wanita yang dikatakan oleh Winnie tadi. "Sepertinya dia diam-diam mengambil fotomu dengan ponselnya."

Saat aku melirik ke arahnya dia juga sedang menatap ke arahku.

Pandangannya lurus tepat ke mataku. Dia seperti mempelajari wajahku, kemudian dia melirik ke arah sesuatu yang tengah di

pegangnya, sepertinya sebuah foto, lalu dia menatap kembali padaku.

Wanita itu kemudian berdiri dan melangkah mendekati kami. Winnie dengan cepat menyenggol lenganku. "Lou, wanita itu kemari."

"Mungkin dia hanya ingin membayar makanannya, Win," ucapku pelan.

Wanita itu semakin melangkah mendekat dan sekarang telah berdiri di depan kami. Dia menatap ke arahku, tidak berkedip.

"Ada yang bisa aku bantu?" Aku bertanya padanya.

Wanita itu akhirnya mengedipkan matanya dan terlihat sedikit terkejut. "Oh, maafkan aku. Aku tidak bermaksud tidak sopan. Bisakah aku berbicara sebentar denganmu?"

Aku dan Winnie bertatapan, kami sama-sama mengerutkan kening mendengar perkataan wanita itu.

"Ada hal yang ingin aku bicarakan, sebentar saja." Dia tersenyum padaku, senyumannya keibuan sekali meng-ingatkan aku pada senyuman Mama. "Jangan khawatir aku tidak memiliki niat jahat sama sekali."

Mengangguk setuju aku pun berdiri dari kursi di belakang meja kasir dan mengikutinya

berjalan ke arah mejanya yang berada di pojok ruangan.

Kami sudah duduk berhadapan saat ini. Wanita itu mengulurkan tangannya ke arahku. "Sebelumnya aku ingin memperkenalkan diriku. Namaku Rosie, tapi kau cukup panggil aku Aunty Rose saja."

Menyambut uluran tangannya, aku memperkenalkan namaku. "Aku Louisa Matthews, tapi cukup panggil aku Lou."

"Apa kau pemilik tempat ini?" Dia bertanya sambil menyesap air mineral yang ada di depannya. Aku mengangguk membenarkan perkataannya.

"Maaf jika aku membuatmu khawatir Lou, tapi aku ingin meminta sedikit bantuanmu. Kau tahu, aku sudah tiga kali ini datang ke sini, kue di sini sangat enak dan tempatmu juga sangat nyaman. Membuat aku betah untuk berlama-lama menghabiskan waktuku di sini." Dia mengedarkan pandangannya ke se-keliling ruangan saat mengatakan hal tadi.

Aku menunggu dengan sabar apa sebenarnya yang dia inginkan dariku saat ini.

"Oh, aku sangat menyukai Cheese Cake di sini, rasanya sangat enak. Apa kau yang membuat semua kue di sini?" Dia kembali bertanya.

"Ya, aku dan Mama, terkadang Winnie juga membantuku. Dia yang tadi sedang bersamaku." Aku menengok ke arah Winnie di belakangku. Aunty Rose menganggukkan kepalanya dan mengikuti arah pandanganku

"Dia sahabatmu?" Aunty Rose bertanya lagi.

"Dia sepupuku, orang tuanya meninggal saat dia masih kecil, sejak itu dia tinggal bersama aku dan Mama."

Aunty Rose kembali menganggukkan kepalanya, lalu keheningan melingkupi kami. Aku mulai tidak sabar dengannya. Sebenarnya apa yang dia inginkan? Aku tidak bisa duduk diam di sini terus menerus, ada

banyak hal yang harus aku kerjakan. Ini bukan waktunya untuk bersantai.

"Maafkan aku Aunty, ada banyak hal yang harus aku kerjakan." Saat aku akan berdiri dari tempat dudukku, Aunty Rose mencegahku.

"Maafkan aku Lou, aku hanya tidak tahu dari mana aku harus memulai untuk membicarakannya. Duduklah dulu." Tatapan bingungnya membuat aku lantas kembali duduk untuk mendengar kata-katanya.

Kali ini aku melihat Aunty Rose memilin jari-jarinya. Aku bisa melihat dia sedikit gugup, dia menghela nafas sebentar dan kembali menatapku.

"Aku mempunyai seorang anak, namanya Ryder, sayangnya dia bukan anak kandungku. Tepatnya aku ini pengasuhnya, "Aunty Rose mulai bicara. "Sekitar sebulan yang lalu dia dan tunangannya mengalami kecelakaan. Ryder berhasil selamat walaupun dia masih harus duduk di kursi roda dan kehilangan ingatannya. Tetapi sayangnya tunangannya, Vanessa meninggal dunia saat itu juga. Ini foto Vanessa, lihatlah." Aunty Rose memberikan padaku sebuah foto.

Aku mengambil foto itu dari Aunty Rose dan seketika terbelakak kaget melihat foto Vanessa yang tengah aku lihat. Aku menatap tak percaya ke arah Aunty Rose. Dia memberikan aku senyuman dan anggukan

kecil, tanda dia menyadari apa yang menjadi penyebab ke-kagetanku.

"Sangat mirip denganmu bukan Lou?" Tanyanya pelan. "Awalnya saat aku pertama kali datang ke sini aku pun tidak percaya dengan apa yang aku lihat. Aku mengira kau adalah Vanessa, tetapi setelah mencari tahu tentang dirimu aku yakin bahwa kau dan Vanessa adalah orang yang berbeda. Kalian juga bukan anak kembar. Ini murni keajaiban Lou."

Aunty Rose kembali menatapku. Matanya berbinar penuh harapan dan ada pancaran kebahagiaan di sana. Masih merasa terkejut aku menatap sekali lagi foto yang tengah aku pegang. Disana ada sesosok wanita cantik

berambut coklat bergelombang dengan mata yang sangat menawan. Dia tengah menatap ke arah kamera, bibirnya yang dihiasi lipstik berwarna nude sedikit terbuka.

Dia memakai gaun tanpa lengan berwarna putih yang panjangnya sebatas pahanya. Gaun itu membungkus tubuh indahnya dengan ketat. Dia sempurna. Dia mirip denganku. Aku seperti melihat diriku sendiri. Hanya bedanya, pakaian yang di pakainya terlihat mahal. Sesuatu yang tidak pernah aku miliki dan aku pakai.

"Dia sangat cantik," aku berkata pelan, mengusap sekali lagi foto itu sebelum menyerahkannya kembali pada Aunty Rose.

Aunty Rose mengambil kembali foto yang aku serahkan padanya, membuka tasnya dan memasukkan foto itu ke dalamnya. "Ya, sama dengan dirimu Lou, kau juga sangat cantik. Nah, sekarang aku akan menyampaikan permintaanku padamu."

"Permintaan?" Aku menatap bingung.

"Ya," Aunty Rose menjawab. "Aku ingin memintamu untuk berpura-pura menjadi Vanessa, Lou."

"Apa?" Aku bertanya lagi, dengan keterkejutan yang tidak aku tutup-tutupi.

"Dengarkan penjelasanku dulu, Lou." Aunty Rose meraih tanganku. "Ryder kehilangan harapan hidupnya setelah kecelakaan itu, dia

tidak mau ikut terapi untuk menyembuhkan kakinya, dia juga tidak mau memeriksakan diri ke dokter, dia tidak mau bertemu dengan siapapun selain aku dan Mamanya."

Aunty Rose terdiam dan terlihat sedih, dia akhirnya bicara lagi, "dia hanya mengurung diri di dalam kamarnya. Sebagai orang yang mengasuhnya sejak kecil aku sedih melihatnya tidak berdaya seperti itu. Aku pikir jika Ryder tahu Vanessa masih hidup dan menyemangatinya untuk sembuh, mungkin semangat hidupnya pasti akan kembali lagi karena dia sangat mencintai Vanessa. Seharusnya mereka akan menikah enam bulan lagi."

"Jadi, kau memintaku untuk menjadi Vanessa agar Ryder bisa memiliki harapan hidup lagi dan kembali sembuh?" Aku melirik sekilas ke arah Aunty Rose, dia menganggukkan kepalanya. "Jadi Ryder tidak tahu jika Vanessa telah meninggal?"

Aunty Rose mengangguk lemah. Dengan pelan aku melepaskan tanganku dari genggaman Aunty Rose.

"Aku ingin Ryder menemukan kembali harapan hidupnya dalam dirimu, Lou. Saat ini namanya saja dia tidak ingat dan dia frustasi karena hal itu. Di tambah lagi dia harus duduk di kursi roda. Dokter bilang jika dia mau ikut terapi dia bisa kembali berjalan dengan

normal. Aku mohon Lou, tolong bantulah Ryder."

Aunty Rose menatapku dengan matanya yang kini berkaca-kaca. Terlihat jelas jika dia sangat mengharapkan jawaban *iya* dariku.

"Kenapa harus aku?" Tanyaku pelan. "Apakah Vanessa tidak mempunyai saudara yang wajahnya mirip dengannya?"

Aku melihat Aunty Rose menggeleng pelan. Raut sedih itu kembali hadir di wajahnya. "Vanessa sebatang kara Lou, dia dibesarkan di panti asuhan selama ini. Dia sedang mencoba peruntungan menjadi model saat bertemu dengan Ryder, hanya itu informasi yang kami tahu tentang dirinya."

Aku menarik nafas dalam-dalam. Bingung dengan apa yang harus aku katakan atau lakukan.

"A, aku tidak tahu Aunty, ini semua sangat mengejutkanku. Aku bingung." Genggaman Aunty Rose pada tanganku bertambah kencang mendengar jawabanku.

Aunty Rose mendesah pelan. "Ya, aku tahu kau pasti bingung dan juga pasti khawatir dan takut mendengar ceritaku. Kau pasti mengira aku mengarang cerita."

"Oh, bukan seperti itu Aunty." Dengan cepat aku menggeleng. "Hanya saja aku tidak ingin melibatkan diriku dalam masalah orang lain.

Aku juga memiliki pekerjaan yang harus aku urus."

Aku bergerak gelisah di kursiku. Aku merasa tidak nyaman harus melihat tatapan kecewa di mata Aunty Rose saat ini. Aku tidak terbiasa mengecewakan orang lain, tetapi, aku juga tidak mau terlibat dalam masalah orang lain.

"Kami, aku dan Mama Ryder akan membayarmu Lou. Aku tahu kau sedang kesulitan untuk membayar sewa toko ini. Kami akan memberimu uang dalam jumlah yang besar."

Aku menggeleng cepat mendengar kata-kata Aunty Rose. "Tidak Aunty, aku tidak tertarik

dengan uangmu. Aku hanya tidak ingin terlibat dalam masalah orang lain seperti ini. Aku memang sedang kesulitan keuangan tetapi aku akan mencari cara lain untuk mendapatkan uang."

Kali ini aku bangkit dan bersiap untuk pergi. Belum sempat untuk berbalik, aku mendengar suara Aunty Rose.

"Tunggu Lou. Aku mohon pikirkanlah dulu. Jangan terburu-buru memutus-kannya. Ini kartu namaku dan jika kau berubah pikiran kau bisa meneleponku. Sekali lagi aku mohon pikirkanlah Lou."

Aku mengambil kartu nama Aunty Rose dan menyimpannya di dalam saku celanaku.

Setelah berjanji aku akan memikirkannya aku pun berlalu, meninggalkan Aunty Rose yang menatapku kecewa. Apa yang barusan ditawarkan oleh Aunty Rose sangat tidak masuk akal. Aku sudah cukup menanggung banyak beban permasalahan dan tidak ingin kembali membebani otakku dengan permasalahan orang lain.

Bab 2

"Aku rasa kau harus menerima tawaran Aunty Rose itu Lou."

Aku terdiam mendengar perkataan Winnie padaku. Toko sudah tutup sejak sejam yang lalu dan aku sedang menghitung pemasukan untuk hari ini ditemani Winnie yang sedang membersihkan toko. Aku memang memberitahu Winnie tentang isi percakapanku dan Aunty Rose tiga hari yang lalu. Sampai hari ini aku masih tidak tertarik untuk memenuhi permintaannya berpura-pura menjadi Vanessa. Dan aku tidak berniat sama sekali untuk menghubunginya.

"Aku tidak tertarik Win." Tanpa menoleh ke arahnya aku tetap berkutat dengan kalkulator di depanku.

"Pikirkan keuntungannya untuk kita, untuk toko ini. Kita bisa membayar sewa tempat ini dengan uang yang mereka tawarkan Lou."

Kali ini Winnie berjalan ke arahku. Dia berdiri tepat di depanku. "Jangan bersikap egois Lou, Mamamu pasti akan kecewa jika harus kehilangan tempat yang penuh kenangan ini."

"Apa maksudmu Win? Aku tidak egois!" Tanpa aku sadari nada suaraku tiba-tiba meninggi, aku menatap Winnie yang kini menyilangkan tangannya di dada dan menatapku.

"Dengar Lou, aku tidak bermaksud untuk berkata seperti itu padamu, aku minta maaf. Tetapi jika aku ada di posisimu saat ini aku akan melakukan apapun untuk bisa menyelamatkan tempat ini. Apapun Lou! Waktumu untuk mencari uang hanya tinggal seminggu lagi, kemana kau akan mencari uang sebanyak itu dalam waktu seminggu? Jika dalam seminggu ini kita tidak bisa mendapatkan uang sewa itu, bisa dipastikan Tante Wina akan langsung menendang kita keluar dari sini." Winnie menarik nafas panjang, sebelum berlalu dia kembali berkata, "Pikirkan kata-kataku Lou."

***

Aku membuka pintu rumah dan masuk ke dalam dengan perlahan. Aku menghidupkan lampu ruang tengah dan mengedarkan pandanganku ke sekeliling ruangan. Sepi, Mama pasti sudah tidur. Saat aku akan melangkah menuju ke kamarku tiba-tiba aku melihat pintu kamar Mama agak sedikit terbuka, ada cahaya lampu dari dalamnya.

Membuka pintunya pelan, aku masuk ke dalam. Aku melihat Mama sedang menyandarkan punggungnya di kepala ranjang, dia memakai kaca mata bacanya dan sedang membaca buku.

"Mama belum tidur?" Aku melangkah mendekati Mama dan duduk di sampingnya di atas ranjang. "Ini sudah malam, Ma."

Mama menutup buku yang tengah di bacanya, melepas kacamatanya dan menatapku dengan senyum keibuan yang menghiasi wajahnya. "Lou? Tidak, Mama belum tidur. Mama sengaja menunggumu."

"Tidak perlu menungguku Ma, ini sudah malam Mama perlu istirahat. Mama sudah minum obat?" Aku membetulkan kembali selimut yang di pakai mama, menariknya hingga sebatas pinggang Mama.

"Mama sudah minum obat dan Mama sudah merasa sehat Lou, Mama justru khawatir padamu." Mama meletakkan buku yang tadi di bacanya ke atas nakas di samping ranjang.

Aku mengerutkan kening mendengar perkataan Mama. "Apa yang Mama khawatirkan? Aku baik-baik saja, melihat Mama sehat dan bersemangat seperti ini aku merasa bahagia."

Mama menggeleng pelan dan mengusap tanganku. "Kau sudah dewasa Lou, umurmu sudah duapuluh dua tahun, kau harus punya kehidupan sosial. Selama ini kau hanya berkutat dengan toko dan Mama. Kau berhak menikmati hidupmu seperti layaknya wanita seumurmu. Kau harus sesekali pergi ke Mall, pesta atau bahkan menonton film di bioskop."

Aku merapatkan tubuhku pada Mama, memeluk pinggangnya dan bergelayut manja

padanya. "Lou tidak memerlukan semua itu saat ini Ma. Lou hanya ingin memastikan Mama selalu sehat dan toko kita berjalan dengan baik."

Mama membelai rambutku dengan sayang. "Kemana Will, Lou? Sudah lama Mama tidak pernah bertemu dia."

Tubuhku mendadak kaku mendengar Mama menyebut nama William. Aku dan Will sepakat mengakhiri hubungan kami berdua enam bulan yang lalu. Dia memaksa aku memilih, jika aku masih ingin berhubungan dengannya aku harus mau menyediakan waktuku untuknya.

Jika aku tidak bisa mengatur waktuku untuknya dia bilang dia akan mencari orang lain yang mau melaku-kan hal itu untuknya.

Aku memilih pergi tentu saja, memilih mengakhiri hubungan yang baru terjalin sebulan di antara kami. Kemana hatinya? Saat itu aku sedang membantu Mama dalam masa pemulihan, Mama lebih membutuhkan diriku saat itu. Dan teganya Will meminta lebih dariku, seharusnya dia berada di sampingku dan mendukungku, menguatkanku dalam melalui semua ini. Bukannya bersikap egois dan mementingkan dirinya sendiri. Aku tidak butuh laki-laki seperti dia.

"Kami sudah tidak berhubungan lagi, Ma," aku berkata pelan, semakin mendekap Mama dengan erat.

"Kalian putus?" Mama menjauhkan wajahku dari tubuhnya, menatapku dan mempelajariku. "Kenapa, Mama lihat kalian berdua saling mencintai."

"Kami ternyata tidak cocok Ma, dia berhak mendapatkan orang yang lebih baik dari aku." Mama mendekapku erat, mengusap punggungku perlahan, membuatku merasa nyaman dan di sayang.

"Maafkan Mama. Jika Mama tidak sakit kau tidak akan kehilangan semua kehidupan

pribadimu." Aku dengan cepat menggeleng mendengar kata-ata Mama tadi.

Aku kembali dalam posisi dudukku. "Jangan berkata begitu Ma, semua ini bukan salah Mama. Aku bahagia dengan hidupku, aku masih tetap bisa menikmati kehidupanku. William bukan orang yang tepat untukku. Aku yakin ada orang di luar sana yang memang tepat untukku. Berhentilah menyalahkan diri Mama dan berhentilah khawatir denganku. Mama yang terpenting untukku saat ini."

Aku menghambur ke dalam pelukan Mama dan mendekapnya erat. Inilah tempat paling damai, pelukan Mama.

"Oh Lou, betapa Mama sangat bangga padamu." Mama membalas dekapanku.

Kata-kata Mama menghangatkan hatiku. Dekapanku pada Mama semakin erat. Tuhan, sehatkan dan lindungilah Mama, Aku sangat mencintainya.

"Mana Winnie, dia tidak pulang bersamamu?" tanya Mama tiba-tiba.

Aku menggeleng pelan. "Dia menginap di rumah Angie teman kuliahnya Ma, mereka mengerjakan tugas bersama."

Aku merasakan Mama menganggukkan kepalanya.

"Sudah malam Ma, Mama harus tidur." Melepaskan pelukanku dari Mama, aku sekali lagi membetulkan selimut Mama dan mencium keningnya.

"Kau juga Lou, istrahatlah."

Aku menganggguk, mematikan lampu di kamar Mama, membuka dan menutup pintu kamarnya perlahan dan berjalan untuk kembali menuju ke kamarku.

Aku menghempaskan tubuhku di atas tempat tidur, menatap langit-langit kamar yang berwarna putih. Aku tidak boleh mengecewakan Mama, aku tidak ingin melihat kesedihan di wajahnya. Dia pasti akan kecewa jika dia tahu aku tidak bisa membayar

sewa toko roti kami dan harus kehilangan tempat yang penuh kenangan itu. Winnie benar, sekarang bukan saat yang tepat untukku bersikap egois, semua yang aku lakukan saat ini bukan lagi untuk kepentinganku secara pribadi.

Meraih tas, aku mengeluarkan kartu nama yang sejak tiga hari yang lalu aku simpan. Mengambil ponselku, aku memencet angka yang tertera di sana. Pada deringan ke dua seseorang mengangkatnya.

"Aunty Rose?"

***

"Aku senang kau akhirnya mau menghubungiku Lou."

Aku dan Aunty Rose sepakat untuk bertemu di toko roti kami hari ini. Kami kembali duduk di tempat yang sama seperti saat pertemuan pertama kali dulu. Kami duduk berhadapan. Aunty Rose tersenyum padaku, kebahagiaan dan kelegaan terpancar jelas di wajahnya. Dia sama senangnya seperti saat tadi malam aku meneleponnya dan mengatakan aku setuju dengan tawarannya padaku.

"Aku tidak punya pilihan lain Aunty, aku memerlukan uang untuk membayar sewa tempat ini."

Aunty Rose mengangguk tanda mengerti apa yang aku rasakan. Tiba tiba dia mengeluarkan amplop berwarna coklat berukuran lumayan

besar dan meletakkannya di atas meja, tepat di depanku.

"Ini uang yang aku dan Kelly, Mama Ryder janjikan untukmu." aku menatap nanar ke arah amplop yang sekarang ada di depanku, aku merasa ragu untuk mengambilnya. "Ambillah, Lou," Aunty Rose berkata lagi.

Meski sedikit ragu aku mengambil amplop itu dari atas meja dan perlahan membukanya. Aku terkejut melihat banyaknya jumlah uang di dalamnya. Dengan cepat aku menutupnya kembali dan mengalihkan pandanganku kembali pada Aunty Rose

"Jumlahnya sangat banyak, apa itu tidak salah Aunty?" Aku mengerutkan alisku setengah tidak percaya.

"Jumlah sebesar itu sangat sepadan untuk apa yang akan kau lakukan Lou, aku dan Kelly tidak bisa berhenti untuk berterimakasih padamu." Aunty Rose mengatakannya dengan enteng, seolah-olah jumlah sebanyak itu tidak ada artinya untuk mereka. Aku bisa membayar sewa tempat ini untuk beberapa bulan ke depan dan masih bisa menyimpan sisanya untuk aku tabung.

"Apa yang sebenarnya harus aku lakukan sebagai Vanessa?" Aku kembali memfokuskan perhatianku pada inti dari pertemuan kami.

"Sebagai tunangan dan orang yang sangat dicintai oleh Ryder, kau harus menyemangatinya untuk melakukan terapi untuk kakinya, merawatnya hingga dia bisa kembali berjalan, memberikan dia cintamu dan mengembalikan kembali semangat hidupnya. Perjanjian kita berlaku hingga Ryder dinyatakan sembuh dan bisa kembali berjalan."

"Kami tidak tahu sampai kapan ingatan Ryder akan kembali jadi kalaupun dia sembuh dan ingatannya belum juga kembali perjanjian kita tetap dinyatakan berakhir. Selama kau berpura-pura menjadi Vanessa, kau akan tinggal bersama kami. Kami akan menyediakan pakaian dan semua

perlengkapanmu jadi kau tidak perlu membawa apa-apa saat kau pergi nanti."

Aku mendengarkan dengan seksama penjelasan Aunty Rose tadi, memprosesnya dalam otakku.

"Tentu saja kami tidak membatasi pertemuanmu dengan Mamamu, kapanpun kau ingin menemuinya kau bisa melakukannya kapan saja," Aunty Rose menambahkan kata-katanya.

Aku kembali terdiam dan memikirkan ucapan Aunty Rose tadi. Aku sudah menceritakan semua masalah ini pada Mama tadi pagi sebelum aku berangkat ke toko dan Mama, walaupun dengan berat hati menyetujui

keputusanku. Dia yakin aku tahu apa yang tengah aku lakukan. Aku akan memberi Winnie kepercayaan untuk mengelola tempat ini, Winnie juga yang akan menggantikanku merawat dan memperhatikan Mama.

"Kapan aku akan memulai semua ini?" Pertanyaanku tadi di sambut senyuman lebar Aunty Rose.

"Lebih cepat lebih baik. Apakah jika besok kau tidak keberatan?"

Aku menganggukkan kepalaku. "Baiklah, aku akan bersiap untuk besok."

"Bagus sekali Lou, Besok Jhon akan menjemputmu. Jam sepuluh pagi tidak apa-apa?" Aunty Rose kembali bertanya yang

kembali aku jawab dengan anggukan kepala. "Terimakasih banyak Lou, aku harus pulang dan memberitahukan hal ini pada Kelly."

Aunty Rose berdiri dari tempat duduknya, meraih tasnya dari atas meja dan bersiap pergi. Dia tiba-tiba berhenti berjalan, menoleh padaku dan berkata, "Oh, aku lupa Lou. Jika kau ingin tahu tentang Ryder kau bisa mengetik namanya di Google. Aku rasa mereka menulis semua tentang Ryder Evans di sana."

Setelah berkata begitu Aunty Rose berjalan pergi keluar, meninggalkan aku yang terbengong memikirkan kata-katanya. Siapa Ryder ini? Namanya ada di Google? Setahuku

hanya orang penting saja yang namanya akan keluar jika kita mengetiknya di Google.

Terdorong oleh rasa penasaran, aku menuju ke meja kecil yang biasa aku jadikan meja kerja di bagian belakang, mengeluarkan laptopku, membuka Google Chrome dan mulai mengetik nama Ryder Evans di sana. Aku di buat terkejut karena ternyata di sana banyak sekali artikel tentang dirinya. Aku mengklik salah satu artikel yang berada di urutan paling atas.

Ryder Evans adalah anak dari David Evans dan Kelly Evans. Dia merupakan cucu dari Leandro Evans pendiri Leandro Corporations, sebuah perusahaan multinasional yang bergerak di banyak bidang usaha. Leandro

memecah perusahaannya menjadi dua di bawah kepemimpinan dua cucunya yaitu Ryder Evans dan Jayden Evans.

Ryder menguasai bidang real estate, pertambangan, perkebunan sedangkan Jayden menguasai bidang perkapalan, teknologi dan gas bumi. Perusahaan yang di pegang oleh Ryder berkembang dengan pesat di bawah kepemimpinannya dia merambah bidang usaha perhotelan, klub malam dan restoran.

Hotelnya dan restoran miliknya termasuk dalam jajaran hotel dan restoran nomor satu dengan cabang di mana mana. Bahkan rumor mengatakan bahwa dia menguasai hampir 80% dari kelab malam di negara ini.

Ryder Evans termasuk ke dalam lima besar orang terkaya di Indonesia versi Majalah Forbes bulan ini, kekayaannya diperkirakan senilai US$ 5,1 miliar dan menempati urutan ke 270 di seluruh dunia.

Aku berhenti sejenak untuk menarik nafas panjang, syok dengan apa yang baru saja aku baca, mulutku menganga lebar dan mataku membelalak menatap layar laptop di depanku. Ryder Evans ini sangat kaya! Aku melanjutkan lagi membaca artikel tadi.

Namun sangat disayangkan, Ryder sangat serius melindungi privasinya. Sampai saat ini belum pernah ada media yang berhasil mendapatkan fotonya. Dia sangat menjauhi publisitas. Sangat berbeda dengan Jayden

Evans sepupunya, laki-laki tampan ini sangat senang publikasi, dan berpesta merupakan hobinya dia kerap terlihat menggandeng wanita cantik secara bergantian di setiap pesta.

Aku menutup laptopku setelah mengecek setiap link berita yang membahas tentang Ryder, lagi-lagi aku harus kecewa karena aku tidak menemukan satu pun fotonya di sana. Aku juga tidak menemukan berita tentang pertunangannya dengan Vanessa dan rencana pernikahan mereka.

Oh Tuhan, apa yang telah aku perbuat dengan diriku? Aku melangkahkan kaki masuk ke dalam lingkaran permasalahan orang lain. Apa yang akan aku hadapi di sana?

Bab 3

"Selamat pagi Nona, aku Uncle Jhon, supirmu." Seorang laki-laki separuh baya mungkin berusia di atas lima puluh tahun menyapa saat aku membuka pintu rumahku dan melangkah keluar.

Hari ini aku bersiap untuk pergi. Aku hanya membawa satu tas kecil berisi dompet, ponselku, kamera serta sedikit uang, untuk berjaga-jaga.

"Aku Louisa tapi panggil saja aku Lou." Aku menyodorkan tanganku padanya.

Dia tertegun, tatapannya terarah ke tanganku. Setelah sepersekian detik tertegun sebuah senyum terkembang di bibirnya. "Senang bertemu denganmu Lou." Dia menyambut uluran tanganku.

Aku masuk ke dalam mobil dan duduk tepat di belakang Uncle Jhon. Setelah berkendara selama setengah jam kami melewati sebuah gerbang besar yang terbuka secara otomatis begitu kami sampai di depannya. Uncle Jhon melambatkan laju mobilnya dan aku melihat sebuah rumah di kejauhan.

Ya Tuhan, rumah itu sangat besar.

"Nona, turunlah kita sudah sampai." Uncle Jon sudah berdiri di sampingku, membukakan pintu mobil untukku.

Aku pasti melamun sejak tadi sehingga tidak menyadari bahwa Uncle Jhon telah menghentikan mobilnya dan turun untuk membukakanku pintu mobil.

"Maafkan aku, aku tadi melamun," Aku berkata malu-malu.

"Tidak apa-apa Nona, kau bukan orang pertama yang di buat kagum oleh rumah ini." Jhon menunjukkan tangannya ke arah rumah megah di depan kami. "Selamat datang di kediaman Evans."

Dia merentangkan kedua tangannya ke samping, sedikit menundukkan kepalanya saat dia berbicara, senyum lebar terlihat di wajahnya. Aku tertawa melihat ulahnya.

"Jangan sampai rumah ini mengintimidasimu Lou karena Ryder membutuhkanmu." Dia menambahkan lagi kata-katanya.

Aku menatapnya terkejut. Dia tahu maksud kedatanganku?

"Kau tahu kenapa aku kemari?" Aku menatapnya masih terkejut.

"Ya, hanya aku, Rose dan Kelly yang tahu." Dia mengangguk. "Aku akan memanggilmu Vanessa mulai sekarang." dia mengerling

padaku, matanya menyiratkan rasa humor, aku tersenyum padanya dan mengangguk.

Uncle Jhon mendampingiku memasuki rumah besar dan megah ini. Aku harus beberapa kali menepuk wajahku dengan tangan untuk meyakinkan diriku jika aku tidak sedang bermimpi. Rumah ini seperti istana. Sangat besar, gagah dan megah.

"Ini kamarmu Vanessa, istirahatlah." Uncle Jhon membukakan pintu sebuah kamar untukku.

Tanpa sadar kami sudah berada di lantai dua saat ini. Aku tidak sempat memperhatikan rumah ini secara seksama dan mengagumi interiornya karena Uncle Jhon berjalan

dengan cepat dan aku berusaha untuk menjajari langkahnya.

Aku masuk ke dalam kamar dan terkejut dengan apa yang aku lihat. Sebuah kamar yang sangat besar dan mewah, dindingnya dilapisi *wallpaper* bergaya klasik. Ada ranjang berukuran *king size* dan bergaya klasik juga. Sebuah lampu gantung kristal berukuran besar berada tepat di tengah-tengah ruangan. Satu-satunya yang terlihat modern dari kamar ini adalah sebuah flat TV besar yang menempel di dinding tepat di seberang tempat tidur.

Aku masuk semakin dalam dan membuka sebuah pintu yang ternyata adalah kamar mandi besar dan bergaya klasik juga. Kamar

mandinya bahkan lebih besar dari ukuran kamarku di rumah. Aku menutup pintu kamar mandi perlahan dan melanjutkan aksiku menginspeksi kamar ini. Aku melirik ke sebuah ruangan di antara tempat tidur dan kamar mandi dan aku kembali di buat terkejut dengan apa yang aku lihat.

Sebuah *walk in closet*. Di kanan dan kiriku terdapat lemari yang sangat tinggi dan di dalamnya aku bisa melihat berbagai jenis pakaian wanita, di lemari yang lain aku melihat koleksi sepatu dan tas. Kamar siapakah ini?

"Senang dengan apa yang kau lihat Vanessa?" Suara Uncle Jhon mengejutkanku.

Aku lupa bahwa Uncle Jhon masih ada di sini. Dia pasti berpikir aku kampungan saat ini? Jangan salahkan aku, aku belum pernah melihat sesuatu yang serba mewah seperti ini.

"Ya, aku menyukainya Uncle, siapa yang tidak? Maaf jika aku terlihat kampungan." Aku menunduk malu.

"Oh anakku, jangan begitu. Kau tidak kampungan, rumah ini saja yang terlalu mewah. Istirahatlah, nanti sore Rose akan membawamu menemui Ryder. Aku juga akan ke bawah." Uncle Jhon pun melangkah menuju ke arah pintu setelah memberiku senyuman.

"Uncle," aku memanggilnya. Dia menghentikan langkahnya dan membalikkan tubuhnya, menatapku. "Kamar siapakah ini sebelumnya?"

"Kamar Kelly, tapi sekarang ini jadi kamarmu." Uncle Jhon kembali tersenyum lebar sebelum menutup perlahan pintu kamar.

Aku tertegun sekali lagi menatap kesekeliling ruangan. Tiba-tiba aku merasa bak seorang putri raja dengan segala kemewahannya. Aku melompat ke atas tempat tidur dan merasakan empuknya ranjang memeluk tubuhku. Aku merasa sangat nyaman. Senyum kecil tersungging di bibirku.

Aku terbangun oleh suara ketukan di pintu kamarku. Aku mengerjap pelan dan membuka mataku. Rupanya aku tertidur sedari tadi. Turun dari ranjang dan melangkah pelan aku membuka pintu kamar. Aunty Rose berdiri di depanku, tersenyum.

"Lou, boleh aku masuk?"

Aku mengangguk dan membuka pintu kamarku lebih lebar, mempersilahkannya untuk masuk. "Tentu Aunty, masuklah."

Aunty Rose masuk ke dalam kemudian dia duduk di kursi kecil di sebelah tempat tidurku. Aku mengikutinya dengan duduk juga di kursi di sampingnya.

"Kau siap Lou, aku akan mengantarmu untuk bertemu Ryder."

Aku mengangguk, tiba-tiba jantungku berdebar kencang dan perutku terasa melilit. Apakah Ryder akan menerima begitu saja jika aku mengatakan padanya aku adalah tunangannya?

Aunty Rose tampaknya melihat kegugupanku, aku mendengarnya berkata, "jangan khawatir Lou, semua akan berjalan lancar. Aku yakin kau akan bisa meyakinkan Ryder dan sebelum aku lupa pakailah ini." Dia memberiku sebuah kotak beludru kecil berwarna biru.

Aku menerimanya dan terkejut saat aku membukanya dan melihat isinya yang ternyata sebuah cincin.

"Pakailah Lou, itu cincin pertunanganmu dan Ryder. Kelly memberikannya padaku untukmu. Dengan ini Ryder tidak akan ragu padamu." Aunty Rose menatapku yang masih terkejut melihat ke arah cincin berlian yang tengah aku pegang.

Cincin ini pasti mahal.

Setelah menarik nafas panjang aku perlahan memakai cincin pertunangan yang diberikan Aunty Rose tadi.

"Kau siap Lou?" Aunty Rose bertanya padaku saat aku sudah selesai memakai cincin itu di

jariku dan memandanginya dengan hati tak menentu.

"Aku siap Aunty." Kali ini aku mengangguk mantap, mengesampingkan segala kekhawatiranku.

Aunty Rose bangkit dari kursinya dan mulai berjalan pelan. "Mulai sekarang aku akan memanggilmu Vanessa, kau harus terbiasa dengan nama itu."

Sekali lagi aku hanya mengangguk dan berkata pada diriku sendiri jika mulai hari ini aku adalah Vanessa.

"Ikut aku Vanessa, kita akan ke kamar Ryder."

Aku berdiri dan mengikuti Aunty Rose berjalan ke luar dari kamarku. Kami berjalan turun dari lantai dua dalam diam. Aunty Rose berbelok ke kanan tepatnya sayap sebelah kanan dari rumah ini dan terus menuju ke arah pojok dan kami berhenti saat sampai di depan sebuah kamar.

"Sejak dia pulang dari rumah sakit kami menempatkannya di kamar ini. Dia tidak pernah mau ditemui oleh siapapun kecuali aku dan Mamanya serta Donny, pengawalnya. Tapi sekarang kami mempercayakannya padamu." Aunty Rose menatapku, aku melihat sinar kepercayaan di matanya.

Dia percaya aku akan bisa melakukan semua ini. Bagaimana bisa? Aku saja tidak percaya dengan diriku sendiri saat ini.

"Aku akan lakukan sebaik yang aku bisa Aunty," Aku berkata mantap, berusaha meyakinkan Aunty Rose dan diriku sendiri.

Aunty Rose menganggguk, perlahan membukakan aku pintu kamar di depan kami. Aku masuk ke dalam sendirian, menutup pintu di belakangku perlahan. Kamarnya sangat besar, sebesar kamar yang aku tempati. Hanya saja interior di dalamnya serba modern. Ada ranjang besar *king size*, ada dua buah sofa dan satu meja kecil, ada sebuah flat TV yang sangat besar, di dinding tepat di depan ranjang.

Aku melihat sosok Ryder di atas kursi roda, sedang membelakangiku. Dia berada di depan jendela kamar yang berukuran besar, sedang menatap keluar. Dia tidak mendengar kedatanganku dan aku pun melangkah mendekatinya.

"Taruh saja makananku di meja, Donny. Setelah itu kau bisa keluar." Aku mendengarnya berkata. Suaranya penuh rasa tidak peduli. Dia bahkan tidak mau repot-repot membalikkan tubuhnya.

Menarik nafas panjang aku mendekatinya, berdiri tepat di belakangnya. "Aku bukan Donny."

Dia terdiam sebentar. Bahunya terlihat tegang saat mendengar suaraku. Kemudian dia membalikkan kursi rodanya dan memandangku. Aku tertegun menatap ke arahnya saat pandangan kami bertemu.

Dia sangat tampan.

Jantungku semakin berdebar dengan kencang saat mengetahui Ryder Evans yang terkenal itu ternyata sangat tampan. Dengan wajah setampan itu kenapa dia menghindari publikasi? Rambutnya hitam, tebal dan terlihat berantakan, seperti berkali-kali di acak dengan tangan. Matanya yang juga hitam kini menatap tajam ke arahku. Hidungnya mancung dengan rahang tegas yang saat ini dipenuhi bakal janggut. Mungkin

karena dia sudah lama tidak bercukur. Dia memakai celana jeans usang berwarna biru muda, memakai t-shirt putih. Di balik pakaiannya aku bisa melihat dada bidangnya. Sebelum kecelakaan dia pasti sering berolah raga.

"Siapa kau?" Suaranya tajam, setajam tatapannya padaku saat ini, dia menatapku curiga.

Aku menarik nafas panjang dan berusaha menenangkan diriku sendiri. Aku berjalan perlahan untuk mendekat ke arahnya, melakukan hal yang biasanya dilakukan oleh seorang tunangan terhadap kekasihnya. Aku berlutut, mensejajarkan diriku dengan Ryder dan memeluknya erat dalam pelukanku. Aku

berbisik lembut di telinganya, "aku merindukanmu, Ry."

Dia terdiam dan tidak bereaksi dan aku merasakan tubuhnya menegang. Aku membiarkan diriku terhanyut dalam pelukan kami, setidaknya dia tidak melepaskan pelukan ini dan tidak mengusirku.

Tiba-tiba dia melepaskan pelukan kami dan mendorong tubuhku keras, membuat aku terjatuh dan bokongku menyentuh lantai. Matanya semakin tajam menatapku. Dia berteriak, "keluar! Siapapun dirimu."

Aku kembali berdiri dan memberinya tatapan lembut. Melihat aku tidak keluar dan

menuruti permintaannya membuat dia semakin marah.

"Keluar! Atau aku akan memanggil Donny untuk mengusirmu." Dadanya naik turun dengan kencang, kedua tangannya bahkan mengepal. Aku juga bisa melihat matanya yang menyipit mengerikan.

Aku kembali tersenyum menatapnya dan menyilangkan kedua tanganku di dada. "Donny sedang cuti seminggu, tidak ada yang bisa kau lakukan untuk mengusirku."

Dia menatapku masih dengan tatapan marah. Dia melarikan kedua tangannya ke rambutnya, menariknya dengan frustasi dan membuat rambutnya semakin terlihat

berantakan. Tapi dia semakin terlihat seksi di mataku.

Aku tersenyum melihat ulahnya. Dia menyadari aku tersenyum dan itu membuatnya semakin marah.

"Siapa kau ini?" Suaranya sedikit lembut kali ini.

Aku menarik nafas dan menghembuskannya perlahan. "Aku Vanessa, tunanganmu."

Matanya melebar saat mendengar kata-kataku. Tiba-tiba dia menatap ke arah jariku, dia menemukan cincin di sana. Aku harus berterimakasih dengan Aunty Rose yang memaksaku memakai cincin ini agar Ryder semakin yakin aku adalah tunangannya.

"Hanya karena aku kehilangan ingatanku bukan berarti kau bisa membohongiku. Siapa Kau!" Ryder berteriak lagi.

Sekarang aku mengerti kenapa dia bisa jadi pengusaha yang sangat sukses, dia tidak mudah percaya dengan orang lain, dia selalu curiga dengan segala hal. Mungkin sikap itulah yang membuat dirinya bisa seperti sekarang. Dalam keadaaan seperti ini pun dia masih tidak menyerah dengan mempercayai orang lain.

"Itu menyakitiku, Ry. Aku tidak menyangka kau akan melupakanku seperti ini. Apa kau kira Mamamu dan Aunty Rose akan membiarkan aku masuk ke sini jika aku berbohong padamu?" Aku kembali

melangkah mendekatinya, kembali berlutut di hadapannya.

Dia memperhatikan setiap gerakanku dengan seksama, menilaiku dari atas hingga ke bawah. Aku menggenggam tangannya, mengelusnya dengan lembut. Dia membiarkan aku melakukan aksiku dan hal itu semakin menumbuhkan rasa percaya diriku. Aku merangkum wajahnyadengan kedua telapak tanganku, kali ini aku membelai pipinya dengan ibu jariku. Dia terlihat kaget melihat keberanianku tetapi dia tetap diam, masih memperhatikan dan menilaiku. Ryder terus memperhatikan aku dan aku menatap matanya dengan lekat. Bola matanya yang hitam terlihat sangat indah bila di lihat dari dekat seperti ini dan aku bisa

tenggelam di dalamnya jika berlama-lama menatap mata itu.

"Aku merindukanmu, Ryder," aku berkata lirih.

Aku melihat bermacam kilatan emosi di matanya. Dia menatapku, melihat ke dalam hatiku melalui mataku dengan penuh perhitungan. Saat dia merasa tidak menemukan kebohongan di mataku, tatapannya melembut.

"Buktikan," dia berkata pelan dengan mata kami yang masih bertatapan.

Aku terkejut mendengar ucapannya, dengan bingung aku bertanya, "Apa maksudmu?"

"Buktikan jika kau tunanganku dan kau merindukanku." Dia memiringkan kepalanya ke kiri dan menatapku, masih menilaiku. Aku tidak dapat membaca raut wajahnya saat ini.

"Caranya?" tanyaku lagi, masih dengan bingung.

"Cium aku."

Aku semakin terkejut mendengar permintaannya. Dia memperhatikan perubahan emosi di mataku dan berkata lagi, “aku ingin tahu apa yang hatiku rasakan saat kau menciumku. Jika kau benar tunanganku kau tidak akan ragu untuk menciumku, kan? Apa susahnya melakukan hal itu?"

Tentu saja susah untuk menciumnya, karena aku bukan tunangannya. Kenapa permintaannya harus sesulit ini?

Aku takut jika aku menciumnya dia akan tersadar bahwa aku bukan Vanessa. Apakah Vanessa sangat ahli dalam berciuman? Karena aku hanya punya pengalaman berciuman dengan William dan itupun hanya ciuman singkat. Apa aku akan ketahuan secepat ini?

Aku kembali menatap Ryder yang juga tengah menatapku. Aku mendekatkan wajahku dengannya, perlahan aku menempelkan bibirku dengan bibirnya. Memejamkan mataku aku mulai menciumnya pelan dan lembut. Setelah beberapa detik diam tidak

bereaksi Ryder pun membalas ciumanku. Aku merapatkan tubuhku dengannya. Mengikuti insting, aku meletakkan satu tanganku di lehernya dan satu lagi di rambutnya.

Merasa kehabisan nafas, aku melepaskan ciuman kami. Aku berdiri dan menjauhkan tubuhku darinya, juga dari keinginan hatiku untuk kembali merengkuhnya dan menciumnya. Apa yang terjadi denganku? Sejak kapan aku berubah menjadi remaja puber? Aku menatap bibir bengkak Ryder, tertegun karena aku yang menyebabkannya bengkak. Aku meraba bibirku sendiri yang juga membengkak. Tiba-tiba aku merasakan pipiku memerah.

"Aku tetap tidak percaya padamu," Ryder berkata santai, mengusapkan ibu jarinya di bibirnya yang bengkak dan matanya terus menatapku.

Ucapan itu membuatku merasa dipermainkan, emosiku meningkat. Aku tidak menyangka setelah aku memberanikan diriku untuk menciumnya tadi dia bisa berkata santai seperti itu. Aku menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan untuk mengontrol emosiku.

"Kau tahu Ry, aku tahu kau saat ini tidak bisa mengingatku. Tapi kau pernah jatuh cinta padaku dan bukan hal yang sulit untukku membuatmu kembali jatuh cinta padaku." Aku menyilangkan kedua tanganku di dada.

Dia menaikkan sebelah alisnya, menatapku sangsi. "Aku bukan orang yang mudah jatuh cinta, tapi aku ingin melihat seberapa besar kau mencobanya."

Dia meragukanku! Aku tahu itu, tetapi dia tidak tahu jika aku orang yang keras kepala dan pantang menyerah. Sebelum aku sadar apa yang aku pikirkan aku tiba-tiba berkata, "aku terima tantanganmu."

Bab 4

Aku keluar dari kamar Ryder dengan hati kesal. Tidak tahu kemana akan melangkah aku berhenti di tengah-tengah ruangan dan di depanku terdapat tangga melingkar yang menuju ke lantai atas.

Di mana arah ke dapur? Aku bertanya dalam hati. Akhirnya aku memilih berjalan lurus terus masuk ke arah dalam. Bau wangi masakan menyerbu indera penciumanku. Mengikuti arah wangi masakan yang aku hirup aku sampai di dapur.

Saat sampai, aku di sambut oleh dapur yang sangat besar. Kesan modern dan hangat begitu terasa di dalam dapur ini karena

banyak sekali peralatan modern di dalamnya. Meja dan kursi makan yang terbuat dari kayu semakin menambah kesan hangat di dapur ini. Aku melihat Aunty Rose sedang menghadap ke arah kompor dan mengaduk sesuatu.

"Aunty, apa yang kau masak?" aku melangkah mendekat ke arah Aunty Rose dan bau harum masakan semakin kuat menusuk hidungku. "Hmm.. baunya enak sekali". Aku menengok ke arah sesuatu yang tengah di masak oleh Aunty Rose saat aku sudah berdiri di sampingnya

"Ahh, ini masakan kesukaan Ryder, sup ayam. Sejak dia pertama kali mencicipi masakan ini puluhan tahun yang lalu dia sangat menyukainya dan sejak saat itu dia

menetapkan sup ayam buatanku sebagai makanan favoritnya." Aunty Rose menjelaskan padaku sambil sesekali mengaduk sup ayam yang mulai mendidih di depan kami.

Aku menatap ke arah Aunty Rose dan tersenyum padanya. "Pasti rasanya sangat enak sampai-sampai Ryder menjadikannya makanan kesukaan."

"Dia berkata ini makanan paling enak di dunia." Aunty Rose tertawa saat berkata padaku. Terlihat sekali betapa dekatnya hubungan dia dan Ryder dari cara Aunty Rose bercerita. "Oh, bagaimana pertemuanmu dengan Ryder tadi? Dia tidak mengusirmu, kan?" Aunty Rose bertanya dengan kerutan khawatir menghiasi wajahnya.

Aku menggeleng pelan. "Dia tidak mengusirku Aunty, hanya saja aku merasa dia tidak mempercayaiku."

Aku mendengar Aunty Rose mendesah perlahan. "Dari dulu Ryder memang selalu sulit untuk dekat dan mempercayai orang lain, berbeda dengan Jayden sepupunya, dia lebih mudah bergaul dan mempunyai banyak teman. Terlebih dengan kondisinya saat ini semakin membuat Ryder tidak membiarkan dirinya untuk mempercayai siapapun. Bersabarlah dengannya, Vanessa."

Jayden, aku pernah melihat artikel tentangnya di google sewaktu aku mencari tahu tentang Ryder. Mendengar cerita bahwa Jayden adalah tipe orang yang mudah bergaul dan mempunyai banyak teman menjelaskan

banyaknya foto Jayden dengan wanita yang berbeda yang aku lihat waktu itu, tipe *playboy* . Tentu saja dia seorang playboy Lou! Dia dan Ryder pasti sama dalam hal itu, mereka sama-sama tampan, kaya raya dan masih muda. Kau tidak bisa menyalahkan mereka dalam hal ini karena semua wanita pasti menyerahkan diri mereka secara sukarela

Mengikuti rasa penasaranku aku bertanya, "Seperti apa Jayden ini Aunty? Apakah dia dan Ryder cukup dekat?"

Aku melihat Aunty Rose menghentikan sebentar kegiatannya memasak, dia menengok ke arahku. "Mereka dulu dekat tetapi semenjak mereka memegang perusahaan mereka masing-masing mereka

mulai bersaing dan sejak saat itu mereka seperti bermusuhan. Aku tidak bisa mengatakan hubungan mereka dekat atau tidak. Karena hal itulah aku dan Kelly merahasiakan kecelakaan Ryder dari Jayden dan juga Tuan Leandro."

Aku mengangguk dan menyimpan informasi dari Aunty Rose tadi di dalam benakku. Aunty Rose mematikan kompor dan memintaku untuk duduk di kursi makan bersamanya

"Aku harap sebelum Ryder sembuh dia tidak akan perlu bertemu dengan Jay, tetapi kita juga tidak bisa menyembunyikan Ryder lebih lama lagi. Perusahaan membutuhkannya dan orang-orang akan semakin curiga jika Ryder tidak muncul secepatnya." Aunty Rose

mendesah perlahan, raut kekhawatiran terlihat jelas di wajahnya.

"Siapa yang menjalankan perusahaan selama Ryder tidak ada?" Aku bertanya pelan.

"Dion, sahabat sekaligus Asisten Pribadi Ryder. Ryder sangat percaya padanya, selain aku, Kelly dan Jhon hanya Dion lah orang luar yang mengetahui tentang kecelakaan Ryder. Mereka yang lain menyangka Ryder tengah berlibur."

Aku dan Aunty Rose sama-sama terdiam, kami larut dalam lamunan kami masing-masing. Aku berharap aku tidak harus berhadapan dengan Jayden ataupun Tuan Leandro hingga saat aku menyelesaikan tugasku ini. Entah mengapa aku merasa

mereka tidak akan menerima begitu saja keberadaanku, dan mereka berdua benar-benar mengintimidasiku.

“Vanessa, besok Kelly akan kembali dari Italy. Dia mengatakan sangat ingin sekali bertemu denganmu,” Aunty Rose tiba-tiba berkata, membuat aku tersentak dari lamunanku.

Mama Ryder ingin menemuiku? Hanya memikirkannya saja sudah cukup membuatku gugup. Aku hanya mampu mengangguk menatap Aunty Rose

“Aku akan menyiapakan makanan untuk Ryder. Kau bisa membawakan makanannya kan, Vanessa?” Aunty Rose bertanya lagi.

Aku mengangguk. “Tentu.”

Aku membantu Anty Rose menyiapkan makanan untuk Ryder. Sup ayam, sedikit nasi dan beberapa potong buah segar . Aunty Rose menempatkan semuanya di dalam nampan dan menyerahkannya padaku.

"Aku harap dia mau memakannya hingga habis, beberapa hari ini nafsu makannya agak berkurang. Tolong pastikan dia memakan semua ini," pinta Aunty Rose saat aku akan melangkah keluar dari dapur.

Lagi-lagi, aku kembali mengangguk. "Aku usahakan sebisaku, Aunty."

Dengan membawa nampan penuh berisi makanan untuk Ryder aku perlahan membuka pintu kamarnya. Aku melihat sosok Ryder sedang duduk di kursi roda dengan

posisi yang sama saat aku pertama memasuki kamar ini sebelumnya. Dia menghadap ke jendela, membelakangiku.

"Ry, aku membawakanmu makanan." Aku menutup pintu kamar Ryder dengan kakiku dan melangkah masuk.

Aku melihat punggungnya menegang mendengar suaraku. Tanpa mau repot-repot membalikkan tubuhnya dia berkata dengan suara tajam, "Taruh saja di meja dan kau bisa keluar."

"Aku tidak akan keluar sampai kau memakan makananmu." Aku berjalan mendekat ke arahnya dan berdiri di sampingnya.

Dia masih terdiam dan menatap keluar, tidak juga menoleh kearahku yang berdiri di

sampingnya. Merasa penasaran, aku mengarahkan pandanganku ke arah luar jendela. Aku ingin tahu apa yang selalu di lihatnya di luar sana hingga berjam jam tanpa bosan. Aku melihat sebuah taman yang cukup besar dengan banyak bunga mawar berbagai warna. Di sebelah kiri aku melihat sebuah kolam renang besar. Jadi dari jendela ini kita bisa melihat ke arah taman dan kolam renang. Pantas saja Ryder sangat senang berlama-lama menatap keluar.

"Aku akan mengajakmu keluar jika kau mau menghabiskan makananmu." Aku memandanginya dari samping dan tersenyum.

"Aku tidak tertarik. Jika kau sudah selesai, kau bisa keluar." Dia masih menatap ke arah luar

jendela saat berbicara tadi, masih tidak mau menatapku. Jika dia mengira dia bisa keras kepala, maka aku juga bisa. Dia belum tahu seberapa keras kepalanya aku.

“Baiklah, kalau begitu aku akan menyuapimu.” Aku berjalan menuju ke arah meja kecil di kamar dan meletakkan nampan berisi makanan tadi. Aku menarik satu kursi dan meletakkannya di depan Ryder, lalu mengambil lagi nampan berisi makanan tadi dan meletakkannya di pangkuanku. Aku duduk di depan Ryder saat ini.

Dia menatap marah ke arahku karena aku menghalangi pandangannya ke arah jendela. Ryder menyilangkan tangannya di dada dan terlihat marah, matanya menyipit

menatapku. "Aku tidak lapar. Kenapa kau tidak pergi saja."

Mengabaikan komentarnya barusan, aku mengambil sendok dan mulai mengisinya dengan sup ayam buatan Aunty Rose tadi. Aku membawanya tepat di depan mulut Ryder. "Aunty Rose membuatkan sup ini untukmu, makanlah."

Ryder menepiskan sendok dan piring yang aku pegang dengan kasar, membuat sendok dan piring itu terjatuh ke lantai dan isinya ikut berhamburan. Aku di buat terkejut dengan aksinya barusan, tidak menyangka dia akan melakukan hal seperti itu. Saat aku menatapnya dengan pandangan terkejut aku melihat dia tengah menatapku. Aku melihat pandangan menantang di matanya, dia

menantang aku untuk marah padanya. Hal ini sudah tidak dapat dibiarkan lagi!

"Kau!" Aku berdiri dari tempat dudukku, menatap Ryder dengan marah. "Apa yang kau lakukan? Kau membuang makanan, menyia-nyiakannya. Kau tahu, banyak orang di luar sana bahkan seharian tidak makan karena tidak mempunyai uang dan kau yang hanya tinggal membuka mulutmu untuk makan malah membuangnya begitu saja!"

Aku merasakan jantungku berdebar kencang, emosiku meluap. Aku masih berdiri dan menatap Ryder dengan marah. Dia masih menatapku sinis dan berkata, "aku sudah memperingatkanmu bahwa aku tidak mau makan. Ini yang kau dapatkan karena tidak mendengarkan perintahku."

“Aku bukan anak buahmu dan kau bukan Bossku. Aku tidak harus selalu mematuhi permintaanmu. Dengar Ry, aku hanya mencoba membantumu. Jangan membuat ini menjadi semakin sulit.” Aku merasakan diriku mulai sedikit emosi

“Aku tidak butuh bantuanmu atau siapapun!” Ryder berkata dengan pelan dan menekankan tiap-tiap kata yang diucapkannya, menegaskan betapa dia juga sedang marah.

Oh Tuhan, dia sama keras kepalanya denganku. Yang aku inginkan saat ini ialah mengguncang-guncang keras tubuhnya dan berkata betapa keras kepalanya dia. Sebagai orang yang paling waras di antara kami saat ini, aku hanya bisa menghembuskan nafas panjang dan berusaha menghilangkan rasa

kesalku padanya. Bagaimana pun juga Ryder memerlukan aku saat ini dan aku juga berada di sini untuk membantunya.

Masih terdiam aku melangkah menuju ke belakang Ryder, aku mendekati kursi rodanya dan mendorongnya perlahan menjauhi sisa-sisa makanan yang berhamburan di lantai dan membawa Ryder dan kursi rodanya menuju ke arah dekat ranjang, tempat yang lebih bersih dan tidak terkena kotoran sisa makanan.

"Kau tidak perlu mendorongku, aku bisa melakukannya sendiri. Kursi roda ini dilengkapi dengan remote." Suara Ryder terdengar mendesis, menahan emosinya.

“Aku tahu,” aku menjawab singkat dan setelah memastikan Ryder berada di tempat yang bersih, aku mulai mengumpulkan makanan yang berhamburan, membereskan pecahan piring dan sendok yang berserakan di lantai.

“Kau tidak perlu melakukannya sendiri, kau bukan pelayan. Suruh saja mereka yang melakukannya,” aku mendengar Ryder berkata di belakangku.

Mengabaikannya, aku tetap melanjutkan kegiatanku membereskan kekacauan yang di buat Ryder tadi. Aku membungkus kotoran dari lantai dengan tisuyang aku ambil dari atas nakas di samping tempat tidur. Setelah aku memastikan semua kotoran telah bersih dan tidak ada lagi pecahan kaca yang

mungkin bisa membahayakan Ryder, aku membalikkan tubuhku dan menatapnya. Aku terkejut melihatnya tengah menatapku dengan tatapan lembut di matanya

Aku berlutut di depannya, mengesampingkan rasa kesal dan emosiku tadi dan berkata pelan, "Aku akan membuang kotoran ini sebentar, kau tidak apa-apa kan, aku tinggal? Aku juga akan membuatkanmu makanan yang baru Ry, mungkin akan sedikit lama tapi aku mau kau berjanji untuk makan kali ini ya?"

Ryder hanya terdiam menatapku, ada berbagai emosi berkelebat di matanya, tetapi aku tidak punya waktu untuk memperhatikannya satu persatu.

“Kau mau kan?” aku bertanya lembut dan tanpa aku sadari aku membelai pipinya perlahan dan senyumku menjadi lebar saat aku melihat Ryder menganggukkan kepalanya perlahan.

“Bagus, aku pergi dulu.” Aku mencium pipinya sekilas dan berlalu pergi.

Bab 5

Setelah menghabiskan waktu setengah jam meninggalkan Ryder untuk mempersiapkan makanan untuknya, aku kembali ke dalam kamar Ryder dengan membawa nampan berisi makanan baru untuknya. Aku kembali melihat Ryder duduk menatap ke arah jendela di depannya.

"Hai," aku menyapanya begitu aku masuk ke dalam kamar.

Tidak seperti sebelumnya, kali ini dia langsung berbalik ke arahku saat dia mendengar aku menyapanya. Walaupun wajahnya datar dan tanpa ekspresi apapun

setidaknya ada kemajuan yang aku capai. Dia tidak mengabaikan aku.

Aku mendekat ke arah Ryder, kembali menarik kursi ke arahku sehingga aku kembali dapat duduk berhadapan dengannya. Aku memberinya senyuman dan duduk di depannya. Dia memperhatikan aku tanpa berkata apa-apa. Dan, aku juga tidak mengharapkan apa-apa. Aku baru beberapa jam bertemu dengannya. Dia tidak mengusirku dan mengabaikan aku saja sudah cukup untuk hari ini.

"Aku membuatkanmu sapo tahu, kau harus memakannya selagi hangat." Aku menyendokkan sapo tahu yang aku buat tadi dan membawanya ke depan Ryder, persis di depan mulutnya.

Setelah memandangku lama dan ragu, akhirnya Ryder membuka mulutnya dan aku memasukkan sendok berisi sapo tahu ke dalam mulutnya. Aku menatap dengan gugup Ryder yang tengah mengunyah makannanya. Semua orang yang pernah mencicipi makanan buatanku selalu berkata bahwa masakanku sangat enak. Tetapi aku tidak tahu dengan Ryder, dia biasa memakan makanan mahal, di restoran bintang lima. Aku takut jika dia tiba-tiba memuntahkan makanannya.

"Enak tidak?" Aku bertanya ragu.

Aku bernafas lega saat aku melihat Ryder menganggukkan kepalanya dan berkata, "ini enak. Aku akan makan sendiri."

Aku menyerahkan nampan yang sejak tadi ada di pangkuanku dan menaruhnya di atas pangkuan Ryder. Aku memperhatikan dengan seksama Ryder yang memakan masakanku dengan lahap. Dia menghabiskan nasi dan semangkuk sapo tahu buatanku dengan cepat. Aku nyaris saja menggeleng heran tetapi untunglah aku bisa menahan diriku.

"Aku ingin kau yang memasakkan makananku mulai saat ini," Ryder berkata sesaat setelah dia meminum segelas air putih dan menaruhnya diatas nampan di pangkuannya.

Aku menganggukkan kepalaku dan meraih nampan makanan tadi dari pangkuan Ryder dan meletakkannya ke atas nakas di samping tempat tidur lalu aku kembali duduk di depan

Ryder. "Terimakasih Ry, kau mau menghabiskan makananmu."

Aku melihat Ryder hanya terdiam memperhatikan aku. "Kenapa hal itu begitu penting untukmu?" Tanyanya dengan memiringkan kepalanya ke arah kanan sedikit dan matanya menatapku lekat.

Aku meraih kedua tangan Ryder dan menggenggamnya lembut. "Karena kau tunanganku dan aku sangat peduli padamu. Aku ingin kau cepat pulih karena banyak orang di perusahaanmu yang menggantungkan hidup mereka padamu."

Ryder menatapku tak berkedip, dia terlihat terkejut mendengar komentarku tetapi

dengan cepat kembali memasang wajah datar.

"Kau mau kan jika aku memanggilkan dokter ke sini? Kita akan memeriksa kakimu dan juga mengecek kesehatanmu." Aku masih menggenggam tangannya erat dan mmberi tangannya remasan lembut.

Ryder melihat sekilas ke arah tangan kami lalu kembali menatapku. "Aku tidak tahu, aku belum siap untuk hal itu."

"Kau harus sembuh Ry, kau harus segera pulih." Aku memberinya senyuman yang aku harapkan bisa membujuknya.

"Untuk apa tepatnya aku sembuh. Aku tidak berguna. Dan aku harus terjebak di atas kursi roda sialan ini entah sampai kapan!" Suara

Ryder dipenuhi emosi, dia menatap tajam ke arahku. Ucapan tajam dan bernada marah itu menunjukkan betapa menderitnya dia saat ini. Tetapi dia memilih menyerah pada kesedihannya dan itu membuatku sedih juga. Lelaki ini, aku harus bisa membuatnya bahagia. Aku di bayar untuk itu.

Masih menggenggam tangannya, aku menatap Ryder. "Untuk semua orang yang mencintaimu Ry. Tidakkah kau sadar banyak sekali orang yang mencintaimu? Mamamu, Aunty Rose, Uncle Jhon dan terutama aku. Kami semua mencintaimu Ryder. Jangan lupakan juga semua pegawai di perusahaan milikmu. Mereka membutuhkanmu, jangan biarkan semua hal ini menghalangimu untuk membahagiakan orang yang mencintaimu.

Kau harus berjuang, kau tidak boleh lemah. Aku akan membantumu Ry, aku akan selalu ada di sisimu."

Kening Ryder berkerut mendengar ucapanku, tetapi aku terus berkata, "aku akan menemanimu melalui semua sesi terapimu, aku akan menemanimu mengecek kesehatanmu. Aku akan menemanimu melalui semua saat-saat terberatmu. Aku ingin kau sembuh, aku tidak peduli jika pada akhirnya kau akan mengingat aku atau tidak, aku hanya peduli dengan kesembuhanmu. Aku ingin suatu hari nanti kita bisa berjalan menyusuri pantai dengan kau menggandeng tanganku. aku ingin jika aku berlari kau bisa mengejar dan mengangkapku. Aku ingin jika

aku lelah berjalan kau bisa menggendongku. Tolong, lakukan hal itu untukku juga, Ry."

Kerutan di kening Ryder semakin dalam saat mendengar kata-kataku tadi. Wajahnya dipenuhi berbagai emosi dan dia menatapku lama, nyaris tak berkedip. Semua yang aku katakan tadi jujur memang itulah yang aku rasakan sebagai diriku sendiri. Aku peduli padanya, seharusnya dia juga peduli dengan dirinya sendiri. Dia tidak sadar jika banyak orang yang mencintainya dan berharap dia bisa segera pulih.

"Maafkan aku, aku tidak seharusnya memaksamu Ry." Aku menjadi gugup saat aku melihat Ryder terdiam lama dan seperti larut dalam pemikirannya sendiri. Aku merasa

bersalah. "Tetapi paling tidak kau mau kan mempertimbangkan kata-kataku barusan?"

Aku melihat Ryder mengangguk perlahan dan itu sudah cukup untuk membuatku puas. Paling tidak dia tidak menolak permintaanku dan berdebat dengan sikap keras kepalanya. Atau yang lebih parah lagi, dia marah padaku.

Aku berjalan ke arah Ryder, berdiri di belakangnya dan mulai mendorong kursi rodanya perlahan. "Ayo Ry, aku akan mengajakmu keluar seperti janjiku tadi karena kau sudah mau menghabiskan makananmu."

"Perlu aku bilang berapa kali, kursi ini ada remotenya kau tidak perlu mendorong seperti itu," Ryder berkata setengah kesal

padaku, tetapi dia tidak memprotes saat aku mulai mendorong kursinya.

Menutup pintu kamar di belakangku perlahan aku kembali mendorong kursi roda Ryder perlahan dan berkata, "Aku tahu Ry, tetapi aku senang mendorongmu karena aku merasa ini bisa membuat aku dekat denganmu. Kau tunanganku, kau ingat itu kan?"

Ryder hanya terdiam setelah itu dan juga tidak berkomentar apa-apa setelahnya. Aku membawa Ryder menuju ke arah kolam renang dan taman, karena aku selalu melihat dia memandang ke arah tempat ini dari jendela kamarnya jadi aku merasa dia pasti senang jika aku membawanya ke sini. Ryder perlu menghirup udara segar sesekali,

berdiam diri di kamar terus-menerus tidaklah sehat.

Aku menghentikan kursi roda yang aku dorong tepat di depan kolam renang dan di samping kursi panjang yang berjajar ada di pinggir kolam renang. Kursi yang biasa di pakai orang berjemur di pinggir pantai.

"Kau membawaku ke sini?" itu adalah komentar pertama Ryder saat kami sampai di depan kolam renang.

Aku duduk di kursi panjang di samping kursi roda Ryder. "Ya, aku selalu melihat kau memandang ke arah tempat ini dari kamarmu, jadi aku merasa kau pasti ingin sekali ke sini."

Ryder menolehkan kepalanya ke arahku dan memandangku, dia tidak berkata apa-apa, lalu dia mengalihkan pandangannya dariku dan kembali menatap ke arah kolam di depannya.

"Tunggu sebentar di sini Ry." Aku berdiri dari kursi yang aku duduki dan memandang Ryder.

"Kau mau ke mana?" Ryder bertanya, mengerutkan keningnya saat di lihatnya aku melangkah pergi.

Raut khawatir yang aku lihat ada di wajahnya membuat aku ingin berlutut di depannya dan memeluknya erat, mengatakan bahwa dia tidak perlu khawatir. Aku akan selalu menemaninya. Tetapi aku memilih

mengabaikan pertanyaanya dan melangkah ke arah tas besar berisi kamera milikku yang aku letakkan di sisi samping kursi panjang, yang letaknya tidak jauh dari tempat aku dan Ryder duduk. Aku meletakkan kamera itu sejak tadi. Saat aku selesai memasak makanan untuk Ryder tadi aku memang sudah berencana untuk mengajak Ryder ke sini dan membawa kameraku untuk mengambil foto kami berdua.

Aku kembali melangkah ke arah Ryder dengan menenteng tas kamera milikku. Ryder memperhatikan aku mempersiapkan tripod dan kameraku dalam diam. Entah mengapa jantungku tiba-tiba berdebar kencang saat aku merasakan dia memperhatikan setiap gerakanku. Setelah selesai menata kamera

milikku aku kembali mendekati Ryder yang wajahnya dipenuhi kerutan penuh tanya.

Aku tersenyum dan menghampirinya. "Aku akan mengambil foto kita berdua Ry, kau mau, kan?"

"Tidak." Dia menggeleng, bibirnya mengatup rapat dan matanya menyipit kesal ke arahku.

Aku memasang wajah memelas dan menatapnya penuh harap. "Oh ayolah, *pleaseee*?"

"Jangan memasang wajah seperti itu padaku," dia berkata kesal, bibirnya masih mengatup.

Aku tersenyum menatapnya. Aku tidak peduli dia setuju atau tidak, dia tidak punya pilihan lain. Aku menempatkan diriku di samping

Ryder dan memeluk bahunya erat. Kami berhadapan dengan kamera yang aku letakkan di atas tripod di depan sana dan aku memasang senyum di wajahku.

"Senyum Ry," aku berkata dan memencet remot kamera yang aku genggam dan seketika itu kilatan cahaya kamera mengambil gambar kami berdua.

Setelah beberapa kali mengambil gambar, aku menuju ke arah kameraku untuk melihat hasil foto kami berdua. Aku tersenyum menatap hasil foto kami tadi tetapi ada satu hal yang kurang di sana dan hal itu mengganggguku. Ryder tidak tersenyum sama sekali,tidak seperti aku. Wajahnya datar dan terlihat sedih, tidak ada sinar kegembiraan di mata Ryder yang menatap ke arah kamera.

“Ry, kenapa kau tidak tersenyum?” aku mengalihkan perhatianku sejenak dari kameraku dan menatapnya.

Ryder mengangkat bahunya. “Aku tidak punya alasan untuk tersenyum.”

Aku mendesah kesal dan menatap ke arahnya yang duduk di kursi roda dan menatap kosong ke arah kolam renag. “Kau tidak memerlukan alasan untuk tersenyum Ry, dengan tersenyum kau membahagiakan dirimu sendiri. Lakukan itu untuk dirimu sendiri, kau mau kan?”

Ryder mengalihkan tatapan kosongnya dari kolam ke arahku, dia tertegun menatapku. Aku meletakkan lagi kameraku di atas tripod

dan kembali mendekatinya. Aku berlutut di depan Ryder.

"Seperti ini, Ry." Aku menarik kedua ujung bibir Ryder dengan kedua ibu jariku sehingga membentuk sebuah senyuman. "Itu baru namanya tersenyum, mudah, kan? Aku akan mengambil foto kita lagi dan kau harus berjanji untuk senyum kali ini."

Tanpa menunggu lagi persetujuan Ryder, aku kembali menuju ke arah kameraku dan mensettingnya lagi. Aku berjalan lagi ke arah Ryder, menempatkan diriku disampingnya dan memeluk pundaknya. Aku kembali mengambil foto kami berdua. Aku kembali mengubah posisiku beberapa kali sembari menekan remote yang aku pegang.

Setelah aku rasa telah cukup banyak foto yang kami ambil, aku kembali menuju ke arah kameraku untuk melihat hasilnya. Kali ini aku cukup puas dengan semua hasilnya. Aku melihat Ryder tersenyum dalam pelukanku dan menatap ke arah kamera. Kami seperti sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta. *Seandainya saja memang seperti itu* aku berkata dalam hati.

"Ry, kau harus melihat hasilnya." Aku membawa kameraku ke arah Ryder dan memperlihatkan hasil foto kami tadi padanya.

Ryder mengambil kamera yang aku berikan padanya dan mulai memperhatikan satu persatu hasil foto kami berdua tadi. Ekspresi wajahnya melembut, dan dengan perlahan dia mengusapkan ibu jarinya ke layar kamera,

ke arah wajahku yang sedang tersenyum menatap ke arah kamera. Jantungku kembali berdebar melihat tindakannya itu, tiba-tiba aku merasa pipiku memerah seketika, seolah Ryder tengah mengusap pipiku, bukannya layar kamera.

"Kau terlihat cantik, Vanessa," Ryder berkata perlahan, setengah berbisik tetapi aku masih dapat mendengar ucapannya.

Aku merasakan desiran aneh di dadaku selain dari debaran jantungku dan pipiku yang memerah. Perutku pun terasa melilit, aku menjadi gugup mendengar pujiannya. Sayangnya ada satu kekecewaan yang aku rasakan. Bukan namaku yang tadi diucapkan oleh Ryder, tetapi Vanessa. Pasti Ryder sangat mencintainya, karena dia terus

mengusap wajahku yang ada di kamera itu. Betapa beruntungnya Vanessa ini.

Mengabaikan rasa kecewa yang aku rasakan, aku menggenggam sebelah tangan Ryder yang tidak sedang memegang kamera. "Kau juga sangat tampan Ry, kau terlihat sangat bahagia jika tersenyum. Mulai sekarang jangan pernah ragu untuk tersenyum, karena kau tidak memerlukan alasan apapun untuk tersenyum."

"Dimana kita pertama kali bertemu dulu?" Ryder bertanya tiba-tiba dan itu membuat aku terkejut.

Aunty Rose sendiri mengatakan dia sendiri bahkan tidak tahu bagaimana Ryder dan Vanessa dulu bertemu karena Ryder tidak

pernah bercerita padanya. Jadi, bagaimana aku bisa menjelaskan pada Ryder? Harus kah aku berbohong lagi? Ya Tuhan, sampai kapan aku akan terus berbohong?

"Emm..." Aku menggigit bibir bawahku, mengabaikan kontak mata dengannya dan mencoba mengarang cerita untuk Ryder. "Kita bertemu di pesta yang diadakan seorang temanku yang juga mengenalmu. Setelah dia memperkenalkan kita malam itu, kita saling jatuh cinta dan tidak terpisahkan sejak saat itu. Lalu, kau melamarku dan kita merencanakan untuk menikah enam bulan lagi." Aku menyelesaikan kata-kataku dengan menyisakan kepedihan di hatiku, aku sedih karena harus berbohong padanya.

“Aku jatuh cinta secepat itu padamu?” Dia bertanya penuh keraguan, menyerahkan kamera yang tadi di pegangnya padaku.

“Ya Ry, kau langsung jatuh cinta padaku,” ucapku mantap, meraih kamera yang diberikan Ryder padaku dan mendekapnya erat di dadaku. “Kau bilang aku berbeda dengan wanita lain yang kau kenal. Kau bilang kau menemukan kebahagiaan saat berada di dekatku dan kau tidak bisa hidup tanpa aku.”

Wajah penuh keraguan Ryder berganti dengan wajah datar miliknya setelah aku menyelesaikan kata-kataku tadi. Ryder menatapku lekat lagi. “Aku pasti sangat mencintaimu ya?” Ryder berkata perlahan.

Aku menganggukkan kepalaku membenarkan ucapannya. Aku melihat Ryder menarik nafas panjang, melarikan tangannya kearah rambutnya dan mengacak-acaknya. "Maafkan aku jika aku, aku... entahlah, aku ragu jika aku pernah mencintaimu sebelumnya Vanessa. Maafkan aku."

"Hei, tidak perlu minta maaf padaku." Aku kembali menggenggam tangannya erat dan memberinya senyuman. "Semua itu tidak penting sekarang Ry, yang terpenting adalah kesembuhanmu. Aku di sini untuk membantumu."

Ryder menatap sekali lagi ke arah tangan kami yang bergenggaman. Ada perasaan hangat mengalir ke arah tanganku yang

menggenggam tangan Ryder. "Apakah kau terluka saat kecelakaan itu, Vanessa?"

Aku menggeleng pelan. "Hanya beberapa luka dan lebam, tidak ada yang serius. Tapi aku memerlukan waktu sebulan untuk benar-benar istirahat. Karena itulah baru sekarang aku menemuimu."

Merasa puas dengan jawabanku Ryder menganggukkan kepalanya tanda dia mengerti dan aku langsung menghembuskan nafas lega seketika. Aku melihat Ryder menatapku dengan sangat intens, bola matanya berubah menjadi lebih gelap. Tatapan matanya beralih menuju ke bibirku dan dia berlama-lama menatap di sana. Aku tahu pasti apa yang tengah dia pikirkan dan jantungku berdebar dengan kencang

memikirkan kemungkinan Ryder ingin menciumku.

Tiba-tiba dia melarikan tangannya ke arah belakang kepalaku yang memang sedang berlutut di depan kursi rodanya. Ryder memajukan wajahnya yangsejajar dengan wajahku dan bibirnya mendarat di bibirku. Aku tanpa sadar menjatuhkan kameraku saat merasakan bibir Ryder di bibirku dan untunglah kamera itu mendarat di atas pahaku. Aku merasakan bakal kumis dan janggutnya terasa kontras dengan kelembutan bibirnya saat aku meletakkan kedua telapak tanganku di wajahnya saat Ryder menciumku. Aku melarikan lagi tanganku dari wajah Ryder ke arah

rambutnya dan merasakan kelembutan rambut hitam itu.

Ryder meraih bahuku dan menarik tubuhku, merapatkan dadaku pada dada bidangnya dan aku menyukai cara dadanya bidangnya dan lekukan lembutku berpadu. Ciuman ini pelan dan menghanyutkan, mngirimkan getaran ke seluruh tubuhku. Rasanya aku ingin melingkarkan kakiku di pinggangnya dan mengatakan padanya untuk menunjukkan padaku hal-hal yang aku belum pernah lakukan sebelumnya. Aku tahu, aku telah kehilangan akal sehatku, tetapi siapa yang akan peduli dengan akal sehat saat seorang Ryder Evans menciummu dengan penuh perasaan seakan kau adalah wanita paling cantik di dunia?

Ryder melambatkan lagi ciuman kami, melepaskan bibirnya dari bibirku, menempelkan keningnya di keningku dan mengatur nafasnya yang masih naik turun dengan cepat. Tangannya masih merangkum wajahku dan kedua tanganku masih berada rambutnya. Dia masih memejamkan matanya dan saat dia membuka matanya perlahan dia tersenyum padaku. Senyuman tulus. Aku merasakan ada yang berbeda pada dirinya. Aku melihat binar bahagia di matanya, binar yang kali ini menggantikan binar penuh kesedihan yang biasa ada di matanya.

Aku membalas Ryder dengan memberinya senyum tulusku dan aku memelukknya erat. Ryder membalas pelukanku dengan sama eratnya dan semakin mengetatkan pelukan

kami sembari membelai punggungku lembut dengan satu tangannya.

Bab 6

Aku membawa Ryder kembali ke kamarnya setelah hari mulai petang dan aku juga telah selesai mengambil lagi beberapa foto kami berdua dengan kameraku. Aku mendengar ketukan di depan pintu kamar Ryder tepat setelah aku membawa Ryder duduk lagi menghadap jendela di kamarnya. Aku melangkah menuju pintu dan membukanya perlahan. Aku terkejut melihat seorang lelaki yang usianya sepertinya seumuran denganku berdiri di depan pintu, dia memakai pakaian serba putih. Seperti seorang perawat.

"Ada yang bisa aku bantu?" Aku bertanya padanya.

“Biarkan dia masuk Vanessa, dia datang untuk membantuku.” Aku mendengar suara Ryder di belakangku.

Masih penasaran, aku mempersilahkannya untuk masuk. Dia menatapku dengan rasa penasaran yang sama yang terlihat jelas di wajahnya.

“Aku Andy, aku ke sini untuk membantu Tuan Ryder membersihkan dirinya. Aku membantunya untuk emm, emm, mandi.” Dia menatapku malu dan terdengar ragu menyelesaikan kata terakhirnya. Ada semburat berwarna merah di pipinya saat ini.

Mandi? Oh, jadi selama ini dia yang membantu Ryder ke kamar mandi? Aku memandang ke arah Ryder yang tengah

melepas kausnya dan kini tengah bertelanjang dada. Aku merasakan pipiku memerah melihat pemandangan di depanku sehingga aku mengalihkan pandanganku dan secara kebetulan aku bertatapan dengan Andy yang juga tengah menatapku.

"Kau bisa kembali ke kamarmu Vanessa, aku akan mandi dulu dan aku rasa kau juga perlu beristirahat." Aku mengalihkan tatapanku kembali ke arah Ryder saat mendengar ucapannya tadi.

Setelah ragu sejenak akhirnya aku menganggguk setuju dan segera menuju ke arah pintu. Aku kembali menaik tangga melingkar yang ada di tengah-tengah ruangan untuk menuju ke lantai dua di mana kamarku berada. Saat sampai di kamar, aku segera

menuju ke kamar mandi, menyiapkan air hangat di dalam bathtub untukku. Aku belum pernah merasakan berendam air hangat di dalam bathtub dan sepertinya aku akan sangat menyukai kegiatan ini.

Setelah merasa segar dan bersih setelah menghabiskan waktu setengah jam berendam, aku memakai baju tidur yang kelihatan nyaman dan tidak terkesan seksi yang aku temukan di dalam *walk in closet*. Aku melangkah menuju ke kamar Ryder sesaat setelah aku selesai berganti pakaian. Aku tahu dia memintaku untuk istirahat, tetapi aku ingin mmastikan dia baik-baik saja barulah aku akan kembali k kamarku dan istirahat.

Membuka pintu kamar Ryder perlahan aku pun melangkah masuk ke dalam. Suasana temaram kembali menyapaku, Ryder hanya menghidupkan lampu kecil di samping tempat tidurnya. Aku melihat Ryder tengah duduk dan bersandar di kepala ranjang. Dia menoleh ke arah pintu saat menyadari kehadiranku dan tersenyum. Aku tertegun sesaat menyadari perubahan sikapnya padaku. Dia lebih terkesan bersahabat sekarang.

Merasa senang dengan kemajuan hubunganku dengan Ryder aku melangkah menuju ke arah ranjangnya dengan hati senang.

"Kau terlihat segar." Aku menyapanya dan duduk di pinggir ranjang.

Ryder menatapku dengan tatapan lembut itu lagi, membuat hatiku berdebar kencang. "Ya, aku merasa sangat segar setelah mandi tadi. Kau juga terlihat segar dan juga wangi."

Aku merasakan pipiku memerah mendengar dia memujiku tadi. Itu tadi benar pujian, kan? Atau aku yang besar kepala?

"Apa yang kau tonton?" Aku bertanya padanya dan mengalihkan perhatianku pada TV di depan kami.

Aku melihat Ryder mengalihkan tatapannya ke arah TV dan menatap penuh konsentrasi di sana. "Berita bisnis. Aku tidak tahu kenapa tetapi aku sangat tertarik dengan segala berita tentang perekonomian dan bisnis."

“Mungkin karena bisnis sudah mendarah daging dalam dirimu Ry, kau pengusaha yang sangat sukses. Jadi, aku yakin walaupun kau sedang kehilangan ingatanmu tapi gairahmu dalam bisnis masih tetap ada.” Aku ikut menatap ke arah TV dan berusaha untuk mengerti isi berita di sana. Aku sama sekalitidak mengerti tentang bisnis. Aku lebih menyukai fotografi dan membuat kue.

Ryder terdiam mendengar ucapanku dan matanya masih menatap fokus ke TV di depan kami. Suasana menjadi hening, hanya suara pmbaca berita di TV saja yang terdengar. Kemudian, aku mendengar Ryder berkata, “benarkah aku pengusaha sukses?”

Aku mengangguk. “Kau sangat sukses Ry, kau bahkan termasuk salah satu konglomerat muda.”

“Karena itukah kau mencintaiku Vanessa, karena aku sukses?” Ryder bertanya. Dia menoleh ke arahku dan menatap mataku, dalam dan lekat.

Aku menggelengkan kepalaku, meraih tangan Ryder dan menggenggamnya erat. “Tidak Ry, aku mencintaimu karena dirimu bukan karena siapa dirimu. Kalaupun saat ini kau bukan Ryder Evans yang kaya raya, CEO Leandro Corporations, aku masih akan tetap mencintaimu. Jangan pernah ragukan ketulusanku.”

Ryder menghembuskan nafasnya perlahan. Dia melepaskan genggaman tanganku di tangannya dan menatap lurus ke arah TV. "Ini sudah malam Vanessa, aku rasa kau perlu istirahat."

Aku mengerutkan keningku menatap Ryder di depanku. Dia mengabaikan kontak mata denganku. Ada apa dengannya? Apa ada yang salah dengan ucapanku tadi? Kenapa dia menarik diri?

Walaupun setengah kesal dengan Ryder yang secara halus mengusirku aku berusaha menghalau semua rasa kesal tadi. Aku wanita dewasa, bukan anak remaja yang keras kepala. "Baiklah, aku ke kamarku dulu. Selamat malam Ry."

“Malam,” Ryder berkata singkat.

Berdiri dari ranjang, aku mendekat ke arah Ryder dan mencium keningnya perlahan. “Sampai jumpa besok Ryder.”

***

“Pagi sekali kau bangun Vanessa,” Aunty Rose berkata saat di lihatnya aku sudah segar setelah mandi pagi ini dan sudah berada di dapur.

“Aku suka bangun pagi Aunty, lagipula ini sudah jam delapan jadi sudah tidak terlalu pagi lagi untukku. Hai Uncle Jhon.” Aku menyapa Uncle Jhon yang ternyata sudah berada di dapur dan sedang duduk di kursi makan. Rupanya dia sedang sarapan.

Dia melambaikan tangannya dan membuat gerakan supaya aku mendekat ke arahnya. "Oh Vanessa, kau terlihat cantik. Ayo, duduklah sarapan bersamaku."

"Duduklah di dekat Jhon Vanessa, aku sudah menyiapkan sarapan untukmu." Aunty Rose meletakkan sepiring pancake pisang yang terlihat lezat di atas meja, lengkap dengan topping potongan stroberi segar dan coklat leleh.

Aku mendekat ke arah Uncle Jhon dan Aunty Rose. "Terimakasih Uncle, Aunty tetapi aku akan membuatkan Ryder sarapan dulu."

Aunty Rose dan Uncle Jhon menatapku terkejut dan mereka saling berpandangan. Kemudian aku mendengar Aunty Rose

berkata, “benarkah? Dia biasanya tidak mau dimasakkan oleh siapapun selain aku jika di rumah. Tetapi aku rasa itu bagus, Vanessa artinya dia mulai mempercayaimu. Kau bisa membuatkannya sarapan kalau begitu. Aku menyimpan bahan membuat kue di laci paling atas di sampingmu, Vanessa.”

Aku mengangguk dan merasa lega mendengar ucapan Aunty Rose barusan. Aku membuka laci yang dimaksud oleh Aunty Rose tadi danmengeluarkan bahan-bahan yang aku perlukan. Aku menyiapkan terigu, susu cair, mentega dan juga pisang dan telur yang aku ambildari kulkas. Karena sudah terbiasa membuat pancake jadi aku tidak memakan waktu lama dalam membuatnya.

Aku menyiapkan pancake pisang, sirup untuk toppingnya dan segelas jus jeruk segar dan menatanya ke atas nampan.

"Selamat Pagi."

Aku mendengar suara seseorang yang memasuki dapur. Menghentikan kegiatanku menata nampan berisi sarapan untuk Ryder, aku pun mendongakkan kepalaku. Aku melihat seorang wanita yang mungkin berusia lima puluhan sedang berdiri di ambang pintu yang menuju ke dapur. Dia terlihat masih cantik dan ramping di usianya yang tidak muda lagi. Pakaiannya terlihat berkelas, dengan setelan blazer dan rok pendek di bawah lutut. Dia tersenyum menatap ke arah Aunty Rose dan Uncle Jhon.

“Oh Kelly, duduklah aku sudah menyiapkan sarapan untukmu,” Aunty Rose berkatasembari berdiri dan menarik satu buah kursi makan di sampingnya.

Aku melihat Kelly, Mama Ryder berjalan menuju ke arah kursi makan yang disiapkan Aunty Rose tadidan duduk di sana. Setelah dia duduk, aku melihat dia menatap ke arahku. Aku terkesima melihat Kelly tidak canggung untuk duduk satu meja dengan Aunty Rose dan Uncle Jhon yang jelas-jelas adalah pekerja di rumah ini. Dari sikapnya aku bisa melihat bahwa dia tidak membuat jarak dengan siapapun, Kelly menganggap semua yang bekerja padanya adalah bagian dari keluarga juga.

Tadinya aku merasa akan bertemu dengan nyonya rumah yang sangat kaku, kejam dan mementingkan dirinya sendiri dan tidak mau berhubungan terlalu dekat dengan orang-orang yang bekerja dengannya. Tetapi semua itu tidak terbukti saat ini, Kelly adalah pribadi yang hangat dan juga baik hati, aku bisa pastikan hal itu.

"Kau pasti Vanessa, kan? Duduklah, kita sarapan bersama." Kelly tersenyum ramah padaku.

Merasa tidak enak jika menolak ajakan Kelly, aku pun ikut duduk di kursi makan dan berhadapan dengan Kelly dan Uncle Jhon serta Aunty Rose.

“Aku melihat banyak perubahan pada diri Ryder, Vanessa. Kau bahkan baru sehari berada di sini. Aku sangat bahagia.” Kelly berhenti sejenak dari kegiatannya memotong pancake di depannya dan menatapku.

Aku menatap terkejut ke arah Kelly. “Oh, aku tidak tahu hal itu, Tante, ” itu adalah jawabanku. Terus terang aku tidak tahu harus menjawab apa karena aku sendiri tidak tahu benar atau tidak Ryder berubah.

“Kau tidak menyadarinya, kan?” Tante Kelly berkata lagi, memasukkan potongan kecil pancake ke dalam mulutnya. “Sebagai ibunya aku menyadari perubahan sekecil apapun pada diri anakku, Vanessa. Seminggu yang lalu saat aku meninggalkannya pergi ke Italy aku tidak melihat sinar kehidupan di

matanya. Tetapi pagi ini saat aku mengunjunginya aku melihat matanya bersinar bahagia, terutama saat dia bercerita tentang dirimu."

Ucapan Tante Kelly barusan membuat aku kehabisan kata-kata. Benarkah semua itu? Aku bahkan tidak yakin jika Ryder bisa berubah karena diriku. Dan apa saja yang dia katakan pada Tante Kelly tentang aku?

"Apa saja yang dikatakan Ryder tentang aku Tante?" aku menatap Kelly dan menanti jawabannya dengan rasa penasaran yang pasti terlihat jelas di wajahku.

Tante Kelly tersenyum menatapku, meminum jus jeruk di depannya dan berkata, "tidak banyak Vanessa, dia bertanya padaku apakah

benar kau adalah tunangannya dan aku jawab iya, dia juga berkata dia sangat menyukai masakanmu karena rasanya seenak masakan Rose. Dia memintamu memasak untuknya karena dia juga tidak ingin selalu merepotkan Rose."

Saat mendengar penjelasan Tante Kelly padaku, entah kenapa hatiku merasa tidak nyaman mengetahui jika Ryder tidak mau merepotkan Aunty Rose, karena itulah dia meminta aku untuk memasak makanan untuknya. Jauh di dalam hati, aku mengharapkan lebih dari sekedar hal itu dari Ryder. Aku mengharapkan dia memujiku.

"Aku harap keadaan Ryder bisa cepat pulih dengan adanya Vanessa di sini." Aku

mendengar Aunty Rose berkata, diikuti anggukan dari Kelly dan Uncle Jhon.

Uncle Jhon menatapku. "Kami berharap banyak padamu, Vanessa."

Aku hanya bisa mengangguk perlahan dan menarik nafas dalam-dalam. "Aku akan berusaha sebisaku."

Setelah itu keheningan melingkupi kami karena kami sama-sama menghabiskan sisa sarapan dalam diam. Aku tersenyum dalam hati, merasa jika aku sepertinya akan bisa betah tinggal di sini, bersama Aunty Rose dan Uncle Jhon.

"Aku akan ke kantor dulu. Senang bisa sarapan denganmu Vanessa." Aku melihat Kelly mengelap mulutnya dengan serbet dan

meminum jus jeruknya lagi. Dia berdiri dari kursinya dan kembali berkata, "terimakasih Rose, sarapannya sangat enak. Jhon, bisa tolong antarkan aku?"

Setelah menyelesaikan ucapannya, Kelly melangkah keluar dari dapur dan aku bersiap menuju ke kamar Ryder dengan membawa nampan berisi sarapan yang telah aku siapkan tadi.

"Aku ke kamar Ryder dulu, Aunty," ucapku sembari membawa nampan dan berjalan menuju keluar dapur.

Aunty Rose berjalan mendekatiku dan menepuk pelan pundakku. "Semoga berhasil, Vanessa."

Di depan pintu kamar Ryder, aku menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. Tanpa mengetuk lagi, aku masuk ke dalam kamar Ryder. Kali ini tidak seperti biasanya aku melihat Ryder tengah duduk membelakangi jendela dan memegang sebuah buku di atas pangkuannya. Dia tampaknya menyadari kehadiranku karena sesaat setelah aku memasuki kamar dia mengalihakan perhatiannya dari buku yang tengah di bacanya untuk melihat ke arahku dan tersenyum.

Secara otomatis aku membalas senyumannya dan berjalan mendekatinya. "Aku membawakanmu sarapan Ry, kau mau sarapan dulu?"

Dia melongokkan kepalanya ke arah nampan berisi makanan yang aku bawa dan seketika menganggukkan kepalanya. Aku meletakkan nampan di atas pangkuannya, memindahkan buku yang tengah di bacanya ke arah nakas di samping ranjang dan aku membaca sekilas judulnya yang ternyata tentang bisnis. Hal itu membuatku berpikir bahwa Ryder tidak pernah berhenti untuk mempelajari bisnis bahkan di saat dia kehilangan ingatannya.

Aku memperhatikan Ryder yang perlahan mulai memotong dan memasukkan potongan itu ke dalam mulutnya. Sembari menunggu Ryder menghabiskan makanannya, aku menatap lagi ke arah sosok Ryder. Wajah tampan itu terlihat semakin tampan hari ini.

“Terimakasih, pancakenya enak,” Aku mendengar Ryder berkata kembali sesaat setelah dia menghabiskan pancake pisang yang aku buatkan untuknya.

Ada rasa kebanggaan tersendiri yang merayap ke dalam hatiku saat menyadari Ryder menghabiskan sarapannya dan juga jus jeruknya. Dia menyukai masakanku dan itu sudah cukup untuk membuat hatiku menghangat

Aku dengan cepat mengambil kembali nampan itu dari pangkuan Ryder dan meletakkannya di atas nakas, kembali memberikannya buku yang tadi tengah di bacanya. Aku menarik sebuah kursi untukku dan membawanya ke depan Ryder sehingga aku bisa duduk berhadapan dengannya

"Aku lihat kau sudah mandi, jadi Andy sudah membantumu?" Aku bertanya.

Ryder menatap buku yang tengah di bacanya. "Ya, dia datang pagi tadi dan sekarang sudah kembali bekerja."

"Dimana dia bekerja?" Aku kembali bertanya.

Kali ini pertanyaanku menyita perhatian Ryder, karena dia langsung menutup buku yang tengah di bacanya. Dia menatapku dan menyipitkan matanya. "Kenapa? Kau menyukainya?"

Aku terkejut mendengar kata-kata sinis Ryder tadi. Dari mana dia sampai punya pikiran seperti itu?

"Aku tidak mengerti apa maksudmu Ry? Aku tidak menyukai Andy," Aku berkata, masih setengah terkejut.

Ryder membuka lagi bukunya dan mulai membaca. "Bagus jika begitu, jangan lupa jika kau adalah tunanganku. Oia, aku mengatakan pada Andy untuk berhenti membantuku karena aku sudah tidak memerlukannya lagi."

"Kau apa?" Kata-kata Ryder tadi kembali mengejutkanku. Bagaimana bisa di memecat Andy? "Lalu siapa yang akan membantumu?"

"Kau tentu saja," Ryder berkata pelan, masih membaca bukunya dngan penuh konsentrasi.

"A, aku?" Aku menunjukkan jariku ke arah diriku sendiri.

Ryder mengangkat kepalanya dan menatapku. Dia memiringkan kepalanya sedikit dan sebuah senyum jahil menghiasi wajahnya. "Ya, kau Vanessa. Kau yang akan melakukannya karena seperti yang selalu kau katakan, aku adalah tunanganmu maka kau lah yang wajib untuk membantuku, kan?"

Tapi aku bukan tunanganmu! Aku ingin meneriakkan kata-kata itu di depan Ryder, tetapi aku tahu itu tidak mungkin. Aku tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi saat aku membantu Ryder untuk mandi nantinya. Mendesah kesal, aku mengesampingkan dulu hal itu dan kembali fokus pada Ryder yang tengah menatapku.

"Baiklah, aku akan membantumu." Aku melihat ekspresi terkejut hadir di wajah Ryder

dan aku tidak tahu kenapa dia harus terkejut seperti itu.

Aku melihat Ryder memutuskan kontak mata denganku dan kembali membaca bukunya. Tidak lama, aku mendengar suara ketukan di pintu. Aku melihat Ryder menutup bukunya dengan tiba-tiba dan menatapku. Kerutan penasaran terlihat jelas di wajahnya. Apakah Ryder menunggu seseorang?

"Apa kau ada janji dengan seseorang?" Tanyaku dan menatapnya dengan kening berkerut.

Ryder menggelengkan kepalanya. "Tidak."

Dengan perlahan aku bangkit dari tempatku duduk dan berjalan menuju ke arah pintu. Aku membukanya perlahan dan bertatapan

dengan seorang pria tampan, dia memakai setelan jas berwarna abu-abu dengan kemeja putih dan dasi abu-abu tua. Dia terlihat seperti ekssekutif muda dan sukses, pakaiannya juga terlihat mahal. Dia tersenyum menatapku.

"Hai, bisa aku bertemu Ryder?" Dia bertanya ramah.

Aku mengerutkan keningku dan menatapnya curiga. "Siapa kau?"

Dia mengulurkan tangannya padaku, masih tersenyum ramah. "Aku Dion, sahabat sekaligus asisten pribadi Ryder di kantor. Dan kau pasti Vanessa, bukan?"

Menangguk, aku pun menyambut uluran tangannya lalu mempersilahkannya untuk

masuk ke dalam kamar. Dengan langkah penuh percaya diri Dion memasuki kamar dan berjalan mendekat ke arah Ryder yang tengah mengerutkan keningnya saat melihat kehadiran Dion.

"Hai Ry, lama tidak bertemu. Boleh aku duduk?" Aku mendengar Dion berkata dan duduk di kursi di depan Ryder setelah melihat Ryder menganggukkan kepalanya pada Dion.

Aku berjalan menuju ke arah Ryder dan berdiri di sampingnya. Aku melihat Dion mengeluarkan sebuah berkas dari dalam tasnya dan menatap ke arah Ryder.

"Aku tahu saat ini kau sedang kehilangan ingatanmu Ry, tapi aku yakin kau tidak kehilangan kecerdasanmu dalam bisnis.

Bacalah ini." Dion menyerahkan berkas yang sebelumnya di pegangnya pada Ryder.

Aku melihat Ryder membacanya dengan serius, keningnya berkerut. Aku melihat bahwa sepertinya aku harus meninggalkan mereka berdua saat ini, lagipula aku tidak mengerti sama sekali tentang bisnis jadi aku tahu tidak ada hal yang bisa aku bantu. Siapa tahu juga mereka akan membicarakan hal yang sifatnya rahasia dan aku tidak ingin mencuri dengar apa yang mereka bicarakan.

Aku menyentuh pundak Ryder pelan, membuatnya mendongak menatapku. "Aku akan keluar sebentar, kau dan Dion bisa membicarakan bisnis secara pribadi."

Pundak Ryder menegang mendengar ucapanku dan dia menghentikan kegiatannya membaca berkas di pangkuannya. Di tutupnya berkas itu dan saat aku akan melangkah pergi dia meraih pergelangan tanganku dan menggenggamnya. “Jangan pergi.”

Bab 7

Aku terdiam di tempat saat mendengar ucapan Ryder. Aku berbalik dan menatap ke arah tangannya yang masih menggenggam pergelangan tanganku dengan erat dan mendapati Ryder tengah mendongakkan kepalanya, memandangiku.

"Aku ingin kau tetap di sini bersamaku, Vanessa," Ryder berkata setelah dia melihat aku mengerutkan keningku, merasa bingung dengan ucapannya. "Tolonglah."

Aku menganggukkan kepalaku dan memutuskan untuk duduk di kursi kecil di sebelah Ryder. Aku melihat Ryder kembali menatap Dion di depannya dengan

pandangan datar tanpa ekspresi. Aku terlalu takut untuk bertanya padanya kenapa dia memintaku untuk tetap tinggal di kamar ini, jadi aku memutuskan untuk diam.

Dion memperlihatkan ekspresi bingung yang sama denganku saat dia menatap Ryder tetapi dia juga memutuskan untuk diam dan melanjutkan perkataannya, "berkas yang kau baca tadi adalah laporan keadaan perusahaan sebulan terakhir ini. Dan alasan aku datang ke sini adalah karena ada hal yang penting yang terjadi dengan salah satu perusahaan di China tempat kita menanam saham di sana."

Dion menghentikan sejenak kata-katanya dan menatap Ryder. Ryder menganggukkan kepalanya tanda mengerti dengan apa yang Dion ucapkan.

"Lanjutkan penjelasanmu." Ryder menutup berkas yang tadi dilihatnya dan menatap Dion dengan tatapan serius. Mungkin tatapan itu sering diperlihatkannya saat dia belum kecelakaan.

Dion mengangguk. "Perusahaan kita, China Agricultural Company (CAC) mengalami kejatuhan harga saham di Bursa Efek Singapura kemarin sore, penyebabnya adalah karena Global Reasearch, perusahaan yang berbasis di New York mengeluarkan pernyataan bahwa CAC membuat penipuan dalam neraca perusahaannya. Aku mendapat kabar berita ini di sebarkan karena Global Reasearch karena di bayar oleh Winter Company yang berbasis di New York juga, dikarenakan mereka ingin mengambil alih

kepemilikan CAC. Setelah dua jam berita itu tersebar saham CAC anjlok hingga 48% dan banyak pemegang saham lain telah melepas saham mereka di Bursa Efek Singapura."

Belum sempat Dion melanjutkan ucapannya Ryder memotongnya cepat, "berapa banyak saham yang kita miliki di sana?"

"32,49% dan pagi ini Global Research kembali mengeluarkan laporan pendukung milik mereka sehingga membuat CAC kembali pincang. Ry, kau harus mengambil keputusan dengan cepat, apakah akan melepas saham kita di sana atau tidak. Jika iya, kau harus melepasnya sekarang karena tiap menit harganya semakin jatuh dan kita akan rugi." Dion menyelesaikan penjelasannya, wajahnya terlihat khawatir.

Ryder terdiam sejenak, dia menatap ke arah jendela dan pandangannya jauh ke depan. Dion terlihat tidak sabar melihat Ryder yang tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Aku juga menanti dengan khawatir. Apakah kecelakaan itu telah membuat Ryder kehilangan ketajaman bisnisnya juga?

Di saat Dion akan mengucapkan sesuatu, tiba-tiba Ryder berkata, "tahan saham kita di sana. Lakukan investigasi mengenai kebenaran berita penipuan itu. Dan ajukan pembelian semua saham CAC yang tersisa dengan harga sebelum dia anjlok"

"Tapi Ry, itu sama dengan berjudi, kita akan rugi . . . " Dion terdiam saat di lihatnya Ryder memberinya tatapan tajam milinya itu.

"Lakukan apa yang aku perintahkan! Dan laporkan kepadaku semua perkembangannya! Kau tidak punya hak mempertanyakan keputusanku, kau yang meminta pendapatku jadi lakukan sesuai yang aku katakan tadi." Kemarahan terdengar jlas dalam nada suaranya yang dingin. Sedingin tatapannya pada Dion saat ini.

Dion menganggguk dan kemudian berdiri, melangkah menuju ke arah pintu. Tepat sebelum dia melangkah keluar dari pintu Dion berkata, "aku harap ketajaman instingmu dalam bisnis belum hilang, Ryder." Setelah itu Dion menutup pintu dan menghilang.

Aku dan Ryder sama-sama terdiam, aku jelas tidak tahu harus berkomentar apa dan Ryder juga sepertinya larut dalam pemikirannya

sendiri, seperti tidak menyadari jika aku bahkan ada di dekatnya.

"Kau mau keluar lagi seperti kemarin?" Aku bertanya, berusaha memecahkan keheningan diantara kami.

"Tidak, aku ingin di sini dan sendiri. Pergilah Vanessa." Ucapan Ryder tadi mengejutkanku. Setelah tadi dia memintaku untuk tetap tinggal di dalam kamar, sekarang dia justru memintaku pergi? Aku membuka mulutku hendak protes tetapi Ryder kembali berkata, "aku mohon, pergilah. Aku benar-benar tidak ingin di ganggu."

"Baiklah, aku akan meninggalkanmu sendiri tetapi nanti aku akan kembali lagi." Aku melangkah mendekati Ryder, mencium

keningnya dengan lembut. Aku mendengar Ryder mendesah perlahan saat aku akan melangkah keluar.

Mungkinkah suasana hati Ryder yang tiba-tiba memburuk dikarenakan masalah bisnis mereka yang dia bicarakan dengan Dion barusan? Karena tidak tahu harus kemana aku pun melangkah menuju ke arah dapur, berharap bertemu dengan Aunty Rose dan memiliki teman untuk berbicara.

Aku melihat Aunty Rose sedang berada di dapur, memberi perintah kepada sekitar enam orang wanita yang sedang berdiri di depannya. Melihat dari pakaian yang mereka kenakan sepertinya mereka pelayan di rumah ini. Aunty Rose menyadari kehadiranku dan tersenyum.

"Kemarilah, Vanessa." Aunty Rose memanggilku agar mendekat dan aku berjalan mendekat ke arah Aunty Rose, berdiri di sampingnya. "Aku akan memperkenalkanmu pada semua pelayan di sini. Ini Vanessa, tunangan Tuan Ryder, jadi mulai sekarang kalian juga harus menghormatinya dan membantunya."

Aku tersenyum menatap enam pasang mata yang melihat ke arahku dengan rasa penasaran menghiasi wajah mereka. Sebagian bahkan ada yang berbisik dengan sesekali melirik ke arahku. Mereka semua mengangguk dan tersenyum padaku. Seandainya saja mereka semua tahu, jika aku bukanlah tunangan Ryder, apa yang akan

mereka pikirkan, masihkah mereka akan hormat dan memberiku senyuman?

"Kalian boleh pergi sekarang," Aunty Rose kembali berkata dan keenam orang yang sebelumnya menatap ke arahku.

Setelah menagngguk lagi pada Aunty Rose dan juga padaku, mereka pergi dari dapur. Aku menatap punggung mereka yang semakin menjauh.

"Kemana mereka pergi Aunty? Mereka tidak membantumu memasak?" Aku bertanya penasaran.

"Oh, tidak Vanessa. Mereka mengerjakan pekerjaan lain selain memasak. Memasak untuk keluarga ini adalah tugasku, hanya aku yang di percaya untuk itu sejak dulu." Aku

menganggguk mengerti mendengar ucapan Aunty Rose tadi.

Aunty Rose menatap ke arahku. "Kenapa kau di sini, kau tidak menemani Ryder?"

"Tidak Aunty, Ryder memintaku untuk meninggalkannya. Sepertinya suasana hatinya sedang tidak bagus setelah kedatangan Dion dan mereka membicarakan tentang masalah di perusahaan tadi," aku menjawab perlahan, kemudian aku kembali melirik Aunty Rose lagi. "Aunty, bolehkah aku memakai dapur ini sebentar? Aku akan membuatkan cake untuk Ryder."

Aunty Rose tersenyum dan menganggguk. "Tidak perlu meminta izinku, Vanssa. Kau bebas memakainya kapan saja."

Mendapat izin dari Aunty Rose, aku pun segera mengeluarkan bahan-bahan untuk membuat cake dengan di bantu Aunty Rose.

"Apa yang akan kau buat?" Aunty Rose menatapkearahku yang tengah mengeluarkan mentega.

Aku menatap Aunty Rose dan tersenyum. "Aku akan membuat Red Velvet Cake."

"Hmm, aku sudah dapat membayangkan lezatnya cake buatanmu"

Aku tersenyum mendengar ucapan Aunty Rose barusan , merasa tersanjung dengan pujiannya padaku. Dengan hati-hati aku menimbang bahan-bahan yang aku perlukan. Inilah hal yang aku suka dari dapur ini. Semua bahan makanan ada disini. Bahan membuat

kue dan cake pun juga lengkap. Sepertinya mereka memindahkan isi supermarket k dalam dapur ini.

"Apakah kita perlu memanaskan ovennya terlebih dulu, Vanessa?" Aku mendengar Aunty Rose berbicara di sampingku.

Aku mematikan mixer yang tengah aku gunakan untuk mengocok mentega dan telur. "Oh, aku hampir lupa. Benar Aunty, kita harus memanaskan ovennya terlebih dulu."

Setelah mendengar ucapanku, Aunty Rose berjalan menuju oven besar dan modern yang ada di seberang tempat aku berdiri. Aunty Rose menghidupkan oven dan mengatur temperatur dan waktu sesuai dengan yang aku katakan. Setelah itu dia

kembali berdiri di sampingku, mengamatiku dan sesekali membantuku menuang bahan dan mengoleskan mentega pada loyang yang akan aku gunakan.

Kami sesekali berbicara, lebih banyak Aunty Rose yang bercerita tentang dirinya dan satu hal yang baru aku tahu adalah ternyata Aunty Rose dan Uncle Jhon sepasang suami istri. Kenapa aku sampai tidak menyadarinya?

"Aku benar-benar payah dalam menilai sesuatu," aku berkata pelan, sesaat setelah Aunty Rose mengatakan dia dan Uncle Jhon adalah suami istri.

"Bukan salahmu. Aku dan Jhon jarang menunjukkan kemesraan kami di depan

orang lain. Lagi pula itu bukan masalah besar, kan?" Aunty Rose tersenyum padaku.

Sesekali aku melirik ke arah oven di mana cake yang kami buat sedang di panggang. Aku dan Aunty Rose sudah duduk di kursi makan. "Sudah berapa lama kalian menikah, Aunty?" tanyaku.

"Dua puluh tiga tahun, aku adalah pengasuh Ryder dan Jhon bekerja sebagai supir di keluarga ini. Disinilah kami bertemu dan cinta kami bersemi." Aunty Rose menjelaskan padaku dengan binar bahagia di matanya.

Aku bisa melihat jika dia sangat mencintai Uncle Jhon dan bahagia dalam pernikahan mereka walaupun belum dikaruniai anak hingga saat ini. Dan aku pun merasa tidak

punya hak untuk bertanya tentang hal yang bersifat terlalu pribadi seperti itu.

Suara alarm oven yang berbunyi menghentikan pembicaraan antara aku dan Aunty Rose. Aku membuka oven perlahan, menusukkan tusuk gigi yang aku pegang ke dalam cake dan mencabutnya perlahan, aku melihat tidak ada bagian dari cake yang ikut terangkat maka aku yakin cakenya telah matang sempurna.

Aunty Rose menghirup aroma cake yang telah aku keluarkan dari oven dan sedang aku angin-anginkan. "Wanginya sangat enak, Vanessa."

“Benarkah?” Aku tertawa dan ikut menghirup aroma cake di depanku seperti yang tadi dilakukan Aunty Rose.

Aku memotong cake yang telah mulai dingin dan membaginya menjadi tiga bagian. Aku mengoleskan masing- masing cake dengan cream cheese frosting dan mulai menumpuknya satu persatu dan kembali mengoleskan cream cheese frosting di bagian paling atas cake.

“Nah, selesai, Aunty.” Aku meletakkan sisa-sisa remahan kacang almond yang aku jadikan topping Red Velvet Cake yang baru saja aku buat.

Aunty Rose menatap cake buatanku dengan pandangan takjub. “Wow, kau sangat

berbakat dan aku yakin rasanya pasti seenak tampilannya."

"Aku harap begitu, Aunty. Aku akan memotongnya dan kita akan tahu apakah ini layak untuk Ryder atau tidak." Aku mengambil pisau kue yang telah diletakkan Aunty Rose di atas meja dapur tadi.

Aku memotong sedikit cake yang kami buat tadi, meletakkannya dalam piring kue kecil, mengambil sebuah garpu dan menyerahkannya pada Aunty Rose. "Cobalah, Aunty."

"Oh, terimakasih Vanessa." Aunty Rose memotong sedikit cake yang aku berikan dengan garpu. Dia memasukkannya dalam mulutnya dan aku melihatnya memberikan

padaku jempolnya. "Ini enak sekali, Vanessa. Aku harus belajar denganmu kapan-kapan." Aunty Rose memasukkan kembali suapan potongan cake dalam mulutnya.

"Jadi menurutmu cake ini layak untuk Ryder?" Aku bertanya dan memperhatikan Aunty Rose yang kini memasukkan suapan terakhir cake yang di pegangnya.

Dia menganggukkan kepalanya penuh semangat. "Tentu saja, kue ini enak, seenak buatan koki terkenal."

Komentar Aunty Rose tadi telah menyenangkan hatiku, aku merasa aku tidak sia-sia membuat cake ini untuk Ryder. Aku menata kembali cake buatanku. Aku telah mempersiapkan sesuatu untuk Ryder dan aku

berharap dia akan menyukai kejutanku ini nanti.

Berpamitan dengan Aunty Rose, aku bergegas menuju ke kamar Ryder. Aku merasa bersalah karena aku meninggalkannya cukup lama. Aku tahu dia pasti bosan saat ini. Aku melihat Ryder mengangkat kepalanya dari buku yang tengah di bacanya saat dia menyadari kehadiranku di kamarnya. Dia menatapku sebentar sebelum kembali memfokuskan perhatiannya kembali pada buku yang tengah di bacanya.

"Hai, kau masih membaca?" Aku melangkah mendekatinya dan melihat dia mengangguk kecil tanpa menatap ke arahku. "Masih membaca buku bisnis?" aku kembali bertanya

dan Ryder kembali mengangguk tanpa menoleh juga ke arahku.

Apa yang terjadi dengannya? Kenapa dia mengacuhkan aku? Apakah dia masih ingin sendiri dan tidak ingin di ganggu? Aku terus bertanya tanya dalam hati sambil memperhatikan Ryder yang berkonsentrasi membaca buku yang ada di pangkuannya.

Aku mendesah perlahan, merasa sedikit kesal karena Ryder mengacuhkan aku. Tetapi aku juga tidak boleh egois, kan? Sejak kemarin aku terus memaksa untuk berada di dekatnya dan hampir tidak memberi dia waktu untuk menyendiri. Bisa jadi dia bosan terus menerus ada di dekatku.

Aku berdiri di hadapan Ryder. "Aku akan keluar Ry, sepertinya kau tidak ingin di ganggu. Nanti aku akan kembali lagi."

"Siapa bilang aku tidak ingin diganggu?" kali ini Ryder menutup buku yang di bacanya dan menatapku, alisnya berkerut, menciptakan garis di antara kedua alisnya itu.

Aku menahan tanganku yang seketika gatal ingin mengelus garis di antara kedua alisnya agar menghilang. Sekarang, aku lah yang menatap Ryder dengan bingung. Apa kira-kira maksud ucapannya tadi?

"Aku sudah selesai membaca. Tetaplah di sini." Ryder melemparkan buku yang tadi tengah di bacanya ke atas ranjang. Buku itu jatuh dengan lembut di sana.

Aku melangkah mendekat ke arah Ryder. Aku berlutut di depannya, agar sejajar dengan dirinya. "Apa kau marah?"

"Tidak, Vanessa aku tidak marah," Ryder menjawab dan kembali, aku melihat dia mengerutkan alisnya dan garis halus di antara alisnya kembali tercipta.

Kali ini aku tidak dapat menahan tanganku, dengan perlahan aku menyentuh garis halus itu dan mengusapnya lembut. "Aku tidak suka melihat garis ini di wajahmu, Ry. Ini membuatmu terlihat seperti banyak pikiran dan itu mengganggu wajah tampanmu."

Setelah melihat garis kerutan yang mengganggguku itu menghilang aku pun tersenyum puas. Aku mengalihkan

perhatianku kembali pada Ryder dan pandangan mata kami bertemu. Aku merasakan desiran di dadaku. Dan menatap mata Ryder yang mempesona membuat jantungku berdebar lebih kencang dari biasanya. Membuat aku bertanya-tanya, apa yang terjadi denganku?

Aku memutuskan kontak mata dengan Ryder dan memundurkan sedikit tubuhku. "Aku menyiapkan sesuatu untukmu. Kau mau ikut?"

Ryder terlihat terkejut. Setelah terdiam sejenak dia berkata lagi, "apa itu?"

"Kejutan. Kau harus ikut jika kau ingin tahu. Ayo, aku akan mendorongmu." Aku tersenyum pada Ryder. Aku berdiri dan

berjalan menuju ke belakang kursi rodanya dan mendorongnya perlahan menuju keluar kamar.

Jika biasanya Ryder selalu menolak jika aku mendorong kursi rodanya dengan alasan dia bisa melakukannya sendiri, kali ini dia membiarkan aku mendorongnya tanpa banyak protes. Mungkin dia mulai menyadari jika tidak ada gunanya berdebat denganku karena aku bisa sangat keras kepala jika sudah membuat keputusan.

Bab 8

“Kau membawaku kesini untuk . . . piknik?”

“Ya.”

Kami berada di taman di belakang rumah. Saat ini, aku menyiapkan kejutan untuk Ryder. Aku mengajaknya piknik, sesuatu yang ingin aku lakukan saat pertama kali aku melihat betapa indahnya taman ini dengan rumputnya yang di potong dengan rapi dan berwarna hijau segar. Pohon besar yang terlihat rindang, terlindung dari sinar matahari, menjadi tempat yang cocok untuk piknik.

Aku telah menyiapkan selimut tebal dan nyaman yang telah aku bentangkan sehingga

jika Ryder duduk di atasnya dia tetap akan merasa nyaman. Aku juga telah menyiapkan keranjang piknik dari rotan di mana aku telah memasukkan makanan untuk piknik di dalamnya. Aku membuat satu jar besar berisi jus lemon segar dan dingin

Aku mendorong kursi roda Ryder perlahan dan berhenti setelah sampai di tempat kami akan piknik.

"Aku akan membantumu untuk turun ke sana, Ry." Aku menunjuk ke arah selimut, tempat kami akan duduk nantinya.

Ryder menggeleng, memberiku tatapan tajam. "Tidak, aku tidak mau. Aku akan duduk di sini."

"Tidak bisa begitu, Ry." Aku berjalan memutar dan sekarang berdiri di depannya. "Aturan saat piknik adalah kau harus duduk di atas selimut itu untuk menikmati makananmu." Aku kembali menunjuk ke arah selimut di depan kami.

Ryder tetap terdiam, masih memberiku tatapan tajam lagi dan bibirnya mengatup rapat. Ekspresi ini kemarin dia berikan padaku saat menolak untuk tersenyum saat aku memfoto dirinya. Aku berhasil membujuknya kemarin dan aku yakin aku akan bisa membujuknya lagi.

"Oh ayolah, Ry, aku sudah menyiapkan semua ini untukmu. *Pleaseee.*" Aku memberinya tatapan menghiba dan

menatapnya penuh harap, sama seperti kemarin.

Ryder mendesah kesal. “Jangan beri aku tatapan seperti itu lagi. Matamu itu . . .”

Aku tahu dari tatapannya bahwa dia menyerah, itu membuatku tersenyum. Aku mengabaikan ucapan Ryder tadi. Aku memilih mendekati dan mengulurkan kedua tanganku. “Aku akan memapahmu, kau tidak akan jatuh. Aku janji, jangan terkecoh dengan tubuh kecilku, tenagaku sangat besar.”

Aku melihat sekilas bibir Ryder tertarik sedikit ke atas, membentuk senyuman kecil. Aku melangkah mendekati Ryder, meletakkan sebelah tanganku di bawah lengannya dan sebelah lenganku ke depan dadanya.

Perlahan aku membantu Ryder untuk bangkit berdiri. Aku terkejut melihatnya ternyata dapat berdiri.

"Kau bisa berdiri, Ry? Aku bertanya, dengan wajah terkejut yang tidak aku tutup-tutupi.

Ryder mengangguk pelan, keningnya berkerut dan dia seperti menahan sakit. "Bisa, tetapi hanya sebentar sekitar satu menit sebelum kakiku kembali menyerah. Jika kau ingin aku sampai di sana dengan selamat kau harus berhenti berbicara dan mulai membimbingku berjalan."

Dengan segera aku membimbing Ryder untuk berjalan. Dia menumpukan seluruh berat tubuhnya di tubuhku. Sejenak aku merasa seperti terhimpit benda yang sangat berat

saat aku merasakan berat tubuhnya, tetapi aku menguatkan diriku. Mengumpulkan seluruh tenagaku, Aku menguatkan diri hingga akhirnya aku berhasil menurunkan tubuh Ryder perlahan di atas selimut. Kami duduk berhadapan, dengan dengkul yang hampir bersentuhan .

"Nah, kita siap untuk piknik sekarang." Aku meraih keranjang rotan yang telah aku siapkan sejak tadi. Aku mengeluarkan red velvet cake yang aku buat, beberapa potong sandwich ayam dan beberapa potong buah segar. Aku menuangkan jus lemon segar pada cup plastik dan meletakkannya di dekat makanan yang telah aku tata. "Coba ini, aku membuatnya tadi." Aku menyerahkan cake buatanku pada Ryder.

Ryder memotongnya sedikit dengan garpu dan mulai memakannya, dia tidak berkomentar apa pun mengenai cake yang di makannya. Ada sedikit rasa kecewa di hatiku melihat dia tidak memuji cake itu, tetapi siapa aku selalu mengharapkan pujian dari Ryder?

"Kenapa kau terpikir untuk mengajakku piknik?" Ryder bertanya setelah dia menghabiskan dua potong cake buatanku.

Aku tersenyum menatapnya dan meminum jus lemonku. "Aku sudah mempunyai ide untuk piknik di sini sejak saat aku pertama kali melihat taman ini. Aku tidak ingin piknik sendirian, karena itu aku mengajakmu. Agar kau juga tidak bosan selalu di dalam kamar."

Ryder mengangguk mendengar penjelasanku, terdiam tidak berkomentar. Kami terdiam setelahnya, larut dalam kesunyian dan ketenangan di sekitar kami.

"Apa impian terbesarmu, Ry?" Aku bertanya, saat aku melihat Ryder tidak menunjukkan tanda-tanda akan memulai obrolan.

Ryder mengangkat bahunya, menjawab acuh, "Tidak ada."

"Kau bercanda! Bagaimana mungkin kau tidak punya impian? Semua orang pasti punya impian." Aku menatapnya dengn rasa tidak percaya.

Mana ada orang yang tidak mempunyai impian dalam hidup mereka, kan? Karena sekecil apapun setiap orang pasti punya

mimpi dan memiliki hal yang ingin mereka wujudkan. Seperti halnya diriku.

"Aku orangnya," Ryder menjawab perlahan dan menatapku dengan pandangan kosong.

Menatap lurus ke arah Ryder aku berkata, "semua orang punya mimpi dan butuh bermimpi Ry, karena itu yang membuat hidupmu menjadi lebih bersemangat. Membuat hidupmu menjadi lebih hidup karena dengan semangat yang kau punya kau berusaha keras untuk memenuhi impianmu. Orang yang tidak punya impian sama saja dia mati."

"Aku memang sudah mati." Ryder mengalihkan tatapannya dariku ke arah rumput, bahunya turun dan dia terlihat sedih.

Aku mendekat untuk meraih tangannya, menggenggamnya erat. "Kau belum mati, belum sampai nanti saat usiamu ratusan tahun. Kau hanya kehilangan semangat hidupmu. Kau membuat pemikiran di dalam benakmu bahwa kau tidak layak untuk hidup. Itu tidak sehat Ry, karena kau layak untuk hidup, kau layak untuk dicintai. Kau kira kenapa Tuhan memberimu kesempatan untuk hidup?"

Ryder terdiam, tidak menjawab. Matanya kembali dialihkan untuk menatapku.

"Karena Tuhan memberimu kesempatan untuk menjadi lebih baik, Dia memberimu kesempatan untuk melakukan hal baik yang mungkin belum sempat kau lakukan sebelum ini." Aku terus menjaga mataku untuk

bertatapan dengannya, memberi tangannya elusan lembut. “Jangan menganggap ini hukuman Ry, jadikan ini titik balik dalam hidupmu. Jadikan ini pelajaran bahwa kau, Ryder Evans adalah orang yang layak untuk hidup, untuk dicintai dan menjadi orang yang lebih baik setelah kecelakaan itu. Tunjukkan pada orang-orang di luar sana yang terkadang meragukanmu dan mencibirmu bahwa kau orang yang kuat, tidak mudah menyerah. Kenyataan bahwa kau berada di kursi roda tidak membuatmu menjadi lemah.”

Aku meracau lagi, aku tahu itu saat aku melihat Ryder hanya terdiam, tertegun mendengar ucapanku. Dia melepaskan tangannya yang berada dalam genggamanku. Matanya menatap lagi k arahlain slaain ke

arahku. Apakah aku sudah mngacaukan semua ini? Apakah setelah ini Ryder akan membenciku?

"Aku ingin menjadi fotografer profesional dan memiliki studioku sendiri di mana aku bisa menggantung karya-karyaku dan orang yang datang bisa melihat dan mengaguminya." Aku melihat Ryder menatap lagi ke arahku dengan tatapan bingung. "Itu adalah impianku," aku melanjutkan lagi.

Kali ini aku melihat Ryder menganggukkan kepalanya, menatapku lurus. "Bukankah kau seorang model?"

"Ya," aku menjawab. "Apakah seorang model tidak boleh mempunyai mimpi menjadi fotografer?" aku balik bertanya.

Ryder mengangguk, memiringkan sedikit kepalanya dengan mata yang terus memandangiku. "Boleh, tentu saja boleh. Hanya saja aku mengira impianmu adalah menjadi model terkenal atau menjadi artis. Bukan menjadi fotografer."

"Tidak." Aku menggeleng pelan dan menarik nafas pelan. "Menjadi fotografer selalu menjadi impianku sejak dulu. Apa kau sudah memikirkan apa impianmu?"

Ryder terdiam sejenak, dia menatap ke atas, ke arah langit biru yang berhiaskan awan-awan putih dan larut dalam lamunannya. Setelah lama terdiam dia mengalihkan pandangannya dan menatapku kemudian berkata, "aku ingin sembuh, itulah yang aku inginkan. Aku, aku ingin bisa berjalan lagi."

"Kau menemukan impianmu, Ry!" Aku berteriak senang, mendekat ke arahnya dan kembali menggenggam tangannya erat. "Dan akan aku pastikan impianmu menjadi kenyataan. Aku akan menelepon dokter dan memintanya untuk datang besok. Kau setuju?"

Ryder mengangguk perlahan dan aku tidak dapat menyembunyikan kegembiraanku. Aku menatap Ryder, merangkum wajahnya. "Terima kasih karena telah mau bermimpi, Ry."

***

"Kau mau membuka bajumu sekarang?"

Aku berada di kamar Ryder saat ini. Setelah makan malam tadi aku menemaninya dan

membantunya untuk bersiap mandi karena Ryder sudah tidak mempekerjakan Andy lagi untuk membantunya.

"Aku bisa membukanya sendiri, apakah air hangatnya sudah siap?" Ryder bertanya.

Mengangguk, berdiri dengan sedikit canggung di depan Ryder. "Ya, aku juga sudah menuangkan sedikit sabun ke dalamnya. Handuk dan baju ganti untukmu telah aku siapkan di dalam kamar mandi."

"Bagus, aku akan ke kamar mandi sekarang, Vanessa."

Dengan cepat aku mendorong kursi roda Ryder memasuki kamar mandi saat aku mendengar ucapannya. Kamar mandinya sangat luas, itu pasti. Semua kenyamanan

yang kau inginkan dari sebuah kamar mandi bisa kau temukan di sini, bathtub besar bahkan bisa di isi dua orang sekaligus dan shower besar dengan dinding kaca tinggi.

“Tinggalkan aku sekarang, aku bisa melakukannya sendiri,” Ryder berkata saat aku sudah mendorong kursi rodanya dekat dengan bathtub yang sudah penuh berisi air hangat.

Aku menatap brgantian ke arah bathtub dankembali menatap Ryder. “Kau yakin?”

“Ya.” Ryder mengangguk dan dia terlihat tidak sabar untuk memintaku keluar dari kamar mandi. “Keluarlah, aku akan memanggilmu jika aku perlu bantuan.”

Aku mengangguk sekali lagi dan berjalan menuju ke luar kamar mandi. Aku menutup pintu kamar mandi perlahan, berjalan menuju ke arah ranjang dan duduk di pinggirnya untuk menunggu Ryder selesai mandi.

“Oh sial!” Aku mendengar suara teriakan Ryder dari balik kamar mandi.

Aku mendengar lagi suara teriakan dan suara seperti benda jatuh yang cukup keras dari kamar mandi. Dengan panik aku segera membuka pintu kamar mandi. Aku melihat Ryder terduduk di lantai dengan masih memakai celananya, dia sudah bertelanjang dada. Pakaiannya berserakan, dan dia menatapku dengan ekspresi terkejut menghiasi wajahnya.

Aku segera menghampiri Ryder, ikut duduk di lantai bersamanya. "Kau tidak apa-apa, Ry?"

"Aku benar-benar tidak berguna!" Ryder berteriak.

Dia mendorong kursi roda yang berada di dekatnya hingga menyebabkan kursinya terbalik. Dengan marah dia melempar pakaiannya yang berserakan di lantai. Belum cukup, dia kembali mendorong kursi rodanya hingga terlempar semakin jauh dan menabrak dinding kamar mandi, mengeluarkan bunyi yang keras saat kursi roda itu menabrak dinding.

"Aarrggghhh!" Ryder kembali berteriak marah, melarikan tangannya ke rambutnya dan menariknya kuat.

Aku meraih tubuhnya dan memeluknya, menyebabkan Ryder meronta marah. Tetapi aku menguatkan diriku dengan semakin mengetatkan pelukanku. Ryder dengan keras mendorongku menyebabkan aku terbanting dan kepalaku membentur pinggir bathtub. Seketika aku merasakan nyeri di kepalaku, tetapi aku tidak memiliki waktu untuk memikirkan diriku sendiri. Ryder yang harus aku beri perhatian saat ini.

"Jangan sentuh aku! Tinggalkan aku sendiri!"

Ryder memberiku tatapan marah, tangannya mengepal dan nafasnya turun naik dengan cepat. Dia memegang kedua tanganku dengan kuat saat di lihatnya aku kembali akan mendekatinya. Aku tahu dia bukan marah padaku tetapi lebih kepada dirinya sendiri,

pada ketidakmampuannya untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa di bantu orang lain. Sebagai lelaki dewasa yang biasa mandiri dan *powerfull* jelas sekali hal ini melukai egonya dan menghilangkan rasa percaya dirinya.

Dengan sekuat tenaga aku melepaskan pegangan kuatnya pada tanganku. Aku kembali maju mendekatinya dan memeluknya erat. Dia tetap meronta dan berteriak padaku tetapi aku bergeming, aku tetap memeluknya erat. Semakin dia meronta dengan keras, semakin aku mengetatkan pelukanku padanya. Setelah Ryder merasa percuma dia meronta, akhirnya dia berhenti dan terdiam.

Dengan perlahan aku membelai punggungnya. "Sshh, tidak apa-apa Ry. Aku

ada di sini, kau akan baik-baik saja. Kau orang yang kuat, kau punya semangat. Kita akan melalui ini bersama-sama."

Setelah mendengar kata-kata dan meresapi usapanku di punggungnya tadi, nafasnya mulai teratur dan debaran jantungnya tidak secepat sebelumnya. Aku bernafas sedikit lega, mengetahui jika Ryder telah mulai tenang.

"Kau mau aku memakaikanmu baju?" Aku melepaskan pelukan kami dan menatapnya lekat. Aku memegang kedua lengan atasnya.

Ryder terdiam, matanya terpejam dan tidak juga menatapku. Aku masih tidak menyerah, kembali menatapnya. "Ayo, buka matamu, aku akan membawamu keluar dari sini."

"Tinggalkan aku, Vanessa!" Ryder membuka matanya dan memberiku tatapan marah.

"Tidak." Aku menggeleng dan menatapnya lurus, menolak untuk menyerah. "Aku tidak akan meninggalkanmu, Ry."

"Kenapa?"

"Karena aku ingin menemanimu."

Ucapanku membuatnya terdiam, dia masih menatapku dalam diam. Sesuatu dalam matanya tiba-tiba berubah. Dia mengangkat tangannya dan membawanya mendekati wajahku. Dia perlahan mengusap lembut keningku dan sesuatu di sana membuatnya terlihat mengerutkan keningnya.

"*Oh God*, kau berdarah!" Ryder berteriak panik saat dia melihat tangan yang di

pakainya untuk mengusap keningku tadi ada bernoda darah.

Pasti itu karena aku terbentur pinggiran bathtub saat Ryder mendorongku tadi.

"Kenapa Vanessa?" Ryder menatapku panik. Keningnya berkerut semakin dalam,nafanya mulai tidak teratur. "Kenapa kau membiarkan aku menyakitimu? Aku tidak ingin menyakitimu. Kenapa kau tidak pergi saja tadi? Oh Tuhan, aku minta maaf, Vanessa."

Aku melingkarkan lenganku di pinggang Ryder dan memeluknya lagi. "Aku tidak apa-apa, Ry. Aku baik-baik saja."

Ryder terdiam, lengannya terjatuh lemas di sampingnya. "Ini tidak baik-baik saja. Kau terluka. Kenapa? Kenapa kau tidak pergi

seperti yang lainnya. Biarkan aku sendiri. Aku tidak akan menyakitimu jika begitu." Ryder menggelengkan kepalanya, dia kembali kesal.

"Jangan berkata begitu Ry, aku tidak akan meninggalkanmu. Aku sudah bilang sebelumnya." Aku kembali mengusap punggungnya perlahan, berharap bisa kembali menenangkannya. Aku tidak peduli dengan luka kecil di keningku.

Ryder bernafas terengah dan dengan setengah berbisik dia berkata, "aku tidak layak, Vanessa. Aku tidak berguna. Aku tidak bisa melakukan apapun tanpa bantuan orang lain, aku tidak akan bisa melindungimu. Aku tidak akan bisa menggandeng tanganmu, aku tidak akan bisa menggendongmu."

Dengan segera aku melepaskan pelukanku pada Ryder. Aku kembali merangkum wajahnya, merasakan bakal -bakal janggutnya menyentuh telapak tanganku, aku memberinya tatapan lembut. "Tidak, jangan pernah berkata seperti itu." Melihat Ryder memperhatikanku, aku melanjutkan lagi ucapanku, "Kau layak untukku Ry. Siapa bilang kau tidak berguna, Kau bisa mandi sendiri tadi. Siapa bilang kau tidak akan bisa melindungiku? Kau akan bisa berjalan sebentar lagi, jadi kau akan bisa menggandeng tanganku dan menggendongku. Aku peringatkan dari sekarang, aku sangat berat, Ry jadi bersiaplah untuk kesulitan menggendongku."

Sebuah senyum kecil tersungging di bibirnya mendengar kata terakhirku. Aku merasa sedikit lega karenanya, Ryder sudah mulai tenang lagi.

"Aku akan membantumu naik kursi roda dan membawamu keluar dari sini, kau mau kan?" Aku membelai pipinya perlahan dan tersenyum padanya.Aku menanti dengan sabar jawabannya.

Ryder menyandarkan pipinya yang menyentuh telapak tanganku dan memejamkan matanya. Saat dia kembali membuka matanya aku melihat dia menganggukan kepalanya. Aku tersenyum dan dengan hati-hati aku berdiri, meraih kursi roda milik Ryder dan mendorongnya mndkat ke arah Ryder. Aku menempatkan kedua

tanganku di bawah ketiak Ryder dan perlahan mengangkat tubuhnya dari atas lantai. Dengan sekuat tenaga, aku berhasil membantu Ryder untuk kembali duduk di kursi rodanya dan mendorongnya untuk kembali ke kamar.

Saat aku berdiiri di depan Ryder untuk membantunya turun dari kursi roda, Ryder meraih tanganku. "Berjanjilah padaku kau akan mengobati luka di keningmu, Vanessa."

"Aku berjanji, Ryder." Aku meremas lembut tangannya yang menggenggam tanganku. "Darahnya sudah mengering dan lukanya juga tidak sakit. Kau tidak perlu cemas."

Ryder menggeleng, tidak setuju dengan ucapanku. "Aku tidak peduli apakah itu luka

kecil atau tidak. Kau harus diobati. Apa, apa kita perlu ke rumah sakit?"

Aku tertawa pelan, melepaskan tanganku dari genggaman Ryder dan mengusap pelan wajahnya. "Tidak perlu, Ry. Sedikit antiseptik dan pembalut luka instan saja sudah cukup."

"Kau yakin?" Kening Ryder berkerut.

Aku mengangguk. "Aku yakin sekali. Ayo, sekarang kau harus berbaring di ranjang. Tidak perlu mandi, aku yakin kau pasti sangat lelah."

Bab 9

"Aku sudah menelpon Dokter Victor, spesialis syaraf dan Dokter Adam spesialis tulang untuk memeriksa Ryder hari ini. Mereka akan datang sekitar jam sepuluh, aku akan menunggu mereka, Vanessa dan kita akan bersama menemani Ryder hari ini."

Aku mengangguk dan bertanya, "Tante tidak ke kantor?"

Tante Kelly dan aku sudah selesai sarapan, kami sedang bersiap menuju ke kamar Ryder. Sudah dua hari berlalu sejak kejadian Ryder terjatuh di kamar mandi dan tidak ada yang tahu tentang hal itu. Aku tidak ingin membuat semua orang menjadi cemas. Luka

di keningku juga sudah mengering. Aku tersenyum setiap kali mengingat ekspresi wajah Ryder saat melihat luka di keningku. Dia akan terlihat khawatir dan berkali-kali mendesah pelan.

"Aku akan ke kantor setelah selesai menemani Ryder hari ini." Tante Kelly mendesah pelan. "Aku merasa bersalah meninggalkan dia kemarin, lagi pula persiapan peluncuran koleksi pakaian terbaru kami baru akan di mulai dua minggu lagi."

Aku mengangguk lagi. Tante Kelly adalah seorang *fashion designer* terkenal, dia akan meluncurkan koleksi pakaian terbarunya tidak lama lagi, karena itulah dia sangat sibuk beberapa hari belakangan dan hampir tidak memiliki waktu untuk bersama dengan Ryder.

“Kau sudah menyiapkan sarapan Ryder, bukan?” Tante Kelly bertanya padaku.

“Sudah.” Aku menunjukkan jariku ke arah nampan berisi sarapan untuk Ryder yang telah aku siapkan. “Aku membuatkannya sandwich dan jus buah.”

Tante Kelly tersenyum padaku. “Baiklah, kita ke kamarnya sekarang.”

Mengangguk, aku pun mengikuti langkah Tante Kelly menuju ke kamar Ryder. Saat kami masuk kami mendapati Ryder telah selesai mandi, terlihat segar dan juga tampan. Aku memperhatikannya sekilas, dia telah bercukur yang membuat wajahnya terlihat lebih muda, rambutnya yang biasanya berantakan telah di sisir rapi. Dia

mengenakan kaos polo hitam dan jeans usang berwarna hitam juga. Bibirnya tersenyum saat dia melihat kedatangan kami.

"Kau sudah mandi, Ry?" Aku menatapnya tak percaya, memegang dengan kencang nampan yang aku bawa.

Ryder menatapku dan tersenyum lagi. "Ya, aku memaksa diriku untuk belajar, aku merangkak menaiki bathtub. Aku tidak ingin merepotkanmu."

Aku tersenyum menatap Ryder, bangga padanya. Jika saja Tante Kelly tidak ada di sini aku akan meraih tangan Ryder, menggenggamnya dan mengatakan padanya jika aku sangat bangga padanya. Aku bahkan akan memeluknya erat. Seperti menyadari

keraguanku untuk mendekatinya Ryder memberiku senyumannya kembali.

"Oh Ryder, Mama senang mendengarnya." Tante Kelly mendekat ke arah Ryder, memberinya pelukan hangat dan mencium keningnya. "Vanessa banyak membawa perubahan padamu, kan?"

Ryder menatap bergantian ke arah aku dan Tante Kelly. "Ya, dia mengajariku banyak hal."

Mendengar Ryder berkata seperti itu membuat hatiku berdesir lagi dan jantungku berdebar kencang. Aku hanya berharap pipiku tidak memerah, karena aku akan malu pada Tante Kelly.

"Apa itu sarapanku?" Ryder bertanya padaku dan menatap nampan yang aku pegang.

Aku mengangguk dan berjalan mendekat ke arah Ryder, meletakkan nampan yang aku bawa ke atas pangkuannya. "Ya, makanlah yang banyak."

Aku dan Tante Kelly memperhatikan Ryder memakan sarapannya. Tante Kelly dan Ryder terlibat obrolan tentang perusahaan dan aku memperhatikan mereka dengan seksama. Ryder terlihat santai dan juga merasa nyaman bersama dengan Tante Kelly. Mereka terlihat saling mencintai satu sama lainnya. Mungkin sebelum kecelakaan itu hubungan mereka berdua sangat dekat. Karena apa yang hati kita rasakan akan terlihat lewat sikap kita, kan?

"Kau menyukai fotografi, Vanessa?" Tante Kelly bertanya tiba-tiba, kemudian dia

kembali menambahkan, "Ryder memberitahuku tadi."

Aku tidak mendengar mereka membicarakan aku. Mungkin karena aku terlalu larut dalam lamunanku tadi. Mengangguk cepat aku menjawab, "ya, aku menyukai fotografi, Tante."

"Bisa kapan-kapan aku melihat hasil fotomu? Aku ingin menawarimu kerjasama." Tante Kelly bertanya lagi.

Kali ini aku sedikit terkejut, menatapnya tak percaya. "Tentu Tante, kerjasama apa itu?"

"Aku akan mengeluarkan katalog produk pakaian kami yang terbaru, jika hasil fotomu sesuai dengan apa yang aku cari, aku ingin

kau yang nantinya mengambil semua fotonya."

Jika tadinya aku terkejut, sekarang mungkin aku terlihat sedikit syok. Tante Kelly menawariku menjadi fotografer untuk produknya? Aku tidak bisa percaya hal ini.

"Bagaimana, Vanessa?" Suara Tante Kelly menyadarkan aku dari keterkejutanku.

Aku mengangguk dengan cepat, takut jika Tante Kelly tiba-tiba berubah pikiran. "Baik Tante, aku akan menyerahkan hasil fotoku secepatnya."

"Bagus." Tante Kelly mengangguk dan tertawa pelan.

"Mungkin sebentar lagi impianmu akan tercapai." Suara Ryder mengejutkanku. Aku

hampir lupa jika saat ini kami sedang berada di kamar Ryder dan dia mendengarkan semua pembicaraan tadi. “Vanessa sangat berbakat, Ma. Kau akan terkejut melihat hasil jepretannya,” Ryder kembali menambahkan, saat ini dia menatapku dan matanya berbinar bahagia.

“Aku juga yakin akan hal itu, Ry.” Kali ini Tante Kelly menganggguk mantap.

Pembicaraan kami terganggu oleh suara ketukan di pintu. Aku berjalan ke arah pintu dan membukanya. Aunty Rose berdiri di depan pintu dengan dua orang lelaki bersamanya. Satu orang memakai jas putih, terlihat sudah berumur, mungkin seumur Aunty Rose. Dan satu lagi cukup tampan, memakai kemeja lengan panjang berwarna

biru tua dan celana jeans biru tua juga. Dia terlihat seperti berusia tiga puluhan.

"Aku membawa Dokter Adam, dan seorang terapis. Mereka akan memeriksa Ryder," Aunty Rose berkata padaku sesaat setelah aku mempersilahkan mereka semua untuk masuk.

Dokter Adam yang berjalan di depan menyapa Kelly dan Ryder begitu dia masuk ke dalam kamar. Aunty Rose segera berpamitan untuk keluar ketika kedua orang yang dia bawa sudah masuk ke dalam kamar dan bertemu Tante Kelly.

"Kelly, Ryder, kenalkan ini Troy, dia seorang terapis. Dia akan membantumu untuk melakukan terapi pada kakimu." Dokter

Adam memperkenalkan teman yang di bawanya pada kami. Kelly dan Ryder menganggguk menatap ke arah Troy. "Aku minta maaf, Dokter Victor tidak bisa datang hari ini. Dia ada seminar mendadak," Dokter Adam kembali berkata.

Aku, Kelly dan Ryder menganggguk mengerti dan memperhatikan Dokter Adam yang berjalan ke arah Ryder. Aku menarik dua buah kursi di dekat jendela kamar dan membwanya mendekat ke arah kursi roda Ryder.

Dokter Adam dudukdi salah satu kursi dan Troy duduk di sebelahnya. "Aku senang kau akhirnya memutuskan untuk mau aku periksa, Ryder," Dokter Adam menyandarkan tubuhnya di kursi.

Ryder mengangguk dan mengalihkan tatapannya untuk menatapku yang berdiri di belakang Dokter Adam, tepat di depan Ryder. Aku menganggukkan kepalaku, memberinya senyuman untuk menguatkannya.

"Aku juga termasuk salah satu yang lega, Adam," Tante Kelly berkata di samping Ryder.

Dokter Adam menunjuk ke arah kaki Ryder. "Boleh aku periksa?"

Ryder sekali lagi menatap ke arahku sembari mengangguk. Dokter Adam perlahan menggulung celana jeans Ryder hingga sebatas pahanya. Ryder terlihat ragu sebentar. Matanya menatapku lagi, aku memberinya anggukan pelan memberinya tanda agar tidak perlu ragu. Setelah Dokter

Adam selesai menggulung celana Ryder, aku baru bisa melihat dengan jelas luka di paha Ryder. Luka itu memanjang dari pertengahan pahanya hingga sedikit di bawah lututnya. Kombinasi antara luka gores dan luka bakar yang cukup mengerikan.

Aku tidak melihat luka itu sebelumnya, karena dia selalu memakai celana panjang. Aku merasakan Ryder memperhatikan aku, menilai ekspresiku saat aku menatap luka di kakinya. Pandangan kami bertemu dan aku kembali memberinya senyuman. Dia terdiam dan memutuskan kontak mata denganku, kembali menatap Dokter Adam.

"Aku memerlukan hasil x-ray untuk tulangmu Ry, apa besok kau bisa datang ke tempatku praktek? Aku akan me-rontgent kembali

tulangmu." Pertanyaan Dokter Adam tadi di jawab dengan anggukan kepala oleh Ryder. "Kau bisa mulai sesekali belajar berdiri sambil berpegangan Ry, agar otot-otot kakimu tidak kaku. Tapi kakimu yang patah jangan dibebani, bertumpulah pada kakimu yang sehat. Kau memerlukan tongkat untuk itu. Kau harus bersyukur patah tulangmu tidak terlalu parah." Dokter Adam sekali lagi memeriksa kaki Ryder. Dia mengangkat paha Ryder untuk melihat dengan jelas luka di sana. Dia sesekali mengetuk-ngetukkan jarinya di sepanjang kaki Ryder.

"Aku rasa, sudah cukup pemeriksaan dariku, aku akan menulis resep obat untukmu. Sekarang, biarkan Troy memeriksamu." Dokter Adam menepuk pelan pundak Ryder

dan ekspresi lega terlihat jelas di wajah Ryder.

"Hai, Ryder." Troy menyapa Ryder yang mengangguk mendengar sapaannya.

Aku melihat Dokter Adam berdiri dari kursinya dan mendekati Tante Kelly. Mereka berjalan ke arah jendela dan berbincang serius di sana. Aku kembali memfokuskan perhatianku pada Ryder yang sedang di periksa oleh Troy.

"Kau perlu untuk melemaskan sendi lututmu yang kaku dengan cara berlatih menekuk dan juga melatih otot-otot lainnya. Aku akan memberitahu apa saja yang harus kau lakukan sebelum berlatih melemaskan otot-ototmu, kau mau belajar?" Troy bertanya

pada Ryder sembari meletakkan kaki Ryder yang terluka di pangkuannya.

"Aku saja yang akan belajar," aku berkata cepat, sebelum Ryder menjawab pertanyaan Troy tadi.

Ryder menatapku terkejut. "Tidak, kau tidak perlu melakukannya. Aku bisa melakukannya sendiri."

Aku kembali mendekatinya, menatapnya serius dan melipat kedua tanganku di dada. "Ya, kau memang bisa melakukannya sendiri Ry, tetapi aku juga ingin belajar agar aku juga bisa membantumu."

"Luka ini mengerikan, Vanessa." Ryder menatap luka di kakinya dan kembali menatapku. "Kau akan jijik memegangnya."

Aku menatap Ryder tepat di matanya. "Aku tidak peduli, aku akan tetap membantumu."

Melihat aku sudah membulatkan tekad dan terlihat sangat keras kepala Ryder, hanya bisa menghela nafas dan menganggukkan kepalanya.

Setelah menatap kami berdua dalam diam, Troy akhirnya membuka suaranya, "baik, aku akan mulai mengajarimu. Perhatikan baik-baik."

Aku mengangguk, mengalihkan perhatianku sepenuhnya ke arah Troy yang mulai mengusap pelan kaki Ryder.

"Sebelum mulai berlatih menekuk lututmu dan berlatih berdiri," Troy memulai penjelasannya. "Kau harus mengompres

kakimu memakai handuk yang dibasahi air hangat. Kompres bagian paha, lutut, belakang paha dan betis. Itu untuk membantu merilekskan otot dan untuk mengurangi nyeri saat latihan. Setelah dikompres, pijat-pijat kakinya. Untuk memudahkan saat memijat, bisa menggunakan baby oil atau minyak otot. Cara memijitnya adalah pijit searah jalur persambungan otot-otot, misalnya dari pangkal paha ditekan pelan, lurus sampai pinggir lutut. Apa kau sudah mengerti?"

Aku menganggguk tanda mengerti. Setelah merasa aku cukup mengerti dengan penjelasannya, Troy berdiri dan kembali berkata, "aku akan datang seminggu lagi untuk mengecek perkembanganmu. Aku akan membawa perlengkapanku jika ke sini lagi."

“Aku senang sekali, terimakasih kalian berdua telah meluangkan waktu untuk datang dan memeriksa Ryder.” Tante Kelly dan Dokter Adam mendekat, menatap Ryder penuh kelegaan.

Dokter Adam menepuk pundak Tante Kelly yang berdiri di sampingnya. “Kami senang bisa membantu Ryder dan juga kau Kelly.”

“Aku juga begitu, senang bisa membantumu, Ry.” Troy berkata, melirik ke arah Ryder yang memberinya anggukan kepala.

Dokter Adam melirik ke arah jam di prgelangan tangannya. Dia meraih tas berisi perlengkapannya. “Aku rasa, aku dan Troy harus permisi dulu. Jika ada kesulitan jangan sungkan menghubungiku, Ry.”

Dokter Adam berjalan menuju ke arah pintu, tetapi Troy masih terdiam, memeriksa isi tasnya dan mengeluarkan sesuatu. "Aku menciptakan sendiri minyak ini, ini di lengkapi aromaterapi. Kau bisa menggunakannya untuk memijat Ryder."

Troy menyerahkan botol besar terbuat dari kaca itu padaku. Aku mengucapkan terimakasih padanya dan juga Dokter Adam. Tante Kelly mengantarkan Dokter Adam dan Troy hingga ke depan pintu kamar. Setelah Dokter Adam dan Troy pergi, dia kembali lagi menuju ke arah Ryder.

"Mama senang dengan perubahanmu, Ry." Tante Kelly berlutut di depan Ryder dan memeluknya. erat. "Mama yakin kau akan segera bisa berjalan lagi."

Ryder hanya mengangguk perlahan. Dia menatap ke arahku dan memperhatikan aku yang terdiam melihat dia dan Tante Kelly. Aku menggenggam eratbotol kaca berisi minyak pemberian Troy tadi.

"Mama akan meninggalkanmu, dan Vanessa yang akan menemanimu." Tante Kelly melepaskan pelukannya pada Ryder dan berdiri. "Tetapi Mama janji, kita akan makan malam bersama nanti malam."

Setelah mencium lembut kening Ryder, Tante Kelly keluar dari kamar meninggalkan aku dan Ryder sendirian.Suasana berubah menjadi hening karena tidak ada di antara kami berdua yang memulai obrolan.

“Bicaralah, aku tahu ada yang ingin kau katakan, kan?” Ryder bertanya tiba-tiba dan menatapku.

Aku mengerutkan kening menatapnya. Aku berjalan menuju ke arah nakas dan meletakkan minyak pemberian Troy tadi di sana. Aku kembali lagi berdiri di depan Ryder. “Aku tidak tahu apa maksudmu, Ry. Aku tidak ingin mengatakan apa-apa.”

“Pasti ada!” Ryder meninggikan nada suaranya. Matanya menyipit menatapku. “Kau pasti jijik melihat ini, kan.” Ryder menunjukkan bekas lukanya di kakinya. Mata itu masih menyipit menatapku. “ Kau tidak usah pura-pura, aku tahu itu. Terlihat di matamu.”

Aku melipat kedua tanganku di dada, mencoba untuk menenangkan diriku. "Apa tepatnya yang kau lihat di mataku?"

"Kau menyesal melihat bekas luka ini. Kau jijik padaku, kau ingin muntah. Kau bahkan, bahkan menyesal berada di sini sekarang." Ryder mengatakan semua itu tanpa melihat ke arahku, dia melarikan tangannya di sekitar rambutnya, membuat rambutnya yang tadinya tersisir rapi itu kini berantakan.

Aku menghela nafas pelan. "Serendah itukah kau menilaiku?"

Ryder mendongakkan kepalanya dan menatapku saat mendengar aku berbicara, dia kemudian terdiam. Aku mengambil kesempatan itu untuk mendekatinya dan

duduk di kursi di depannya. Kali ini aku tidak menggenggam tangannya, aku rasa aku cukup mengasuhnya dari kemarin. Dia perlu belajar untuk bisa mengasuh dirinya sendiri.

"Aku ingin kau minta maaf padaku sekarang, Ry." Aku menatapnya lurus dengan ekspresi serius di mataku.

Ryder memberiku tatapan bingung. Dia memiringkan kepalanya ke kanan. "Untuk apa aku minta maaf padamu?"

"Karena telah berasumsi salah dan memandang rendah aku." Aku menyandarkan tubuhku di kursi dan tetap menatap mata Ryder saat aku bicara lagi, "kau membuat kesimpulan sendiri tentang aku tanpa bertanya terlebih dahulu padaku. Sekarang,

dengarkan aku, aku tidak sekalipun merasa jijik melihat lukamu. Itu bagian dari dirimu, bagian dari perjalanan hidupmu. Luka itu ada di sana sebagai bukti betapa hebatnya hal yang telah kau lalui, betapa beraninya dirimu telah melewati fase antara hidup dan mati. Luka itu membuat aku bertambah kagum padamu. Jadi, sekarang, katakan kau minta maaf padaku."

Ryder terdiam, dia masih menatapku dengan kilatan emosi di matanya. Dia tentu tidak menyangka aku akan berkata seperti itu padanya.

"Aku menunggu, Ry." Aku mengetuk-ngetukkan ujung jariku diatas pahaku.

Ryder masih terdiam, terlalu keras kepala untuk mengakui jika dia telah salah, terlalu keras kepala untuk menyadari jika benar-benar ada orang yang mau peduli padanya. Luka seperti itu tidak akan pernah bisa membuat seorang Louisa Matthews menyerah.

Aku bangkit dari dudukku dan menatap Ryder. "Baik, jika kau tidak mau minta maaf padaku, aku akan ke kamarku. Aku rasa kau akan senang jika sendirian, kan?"

Tanpa menoleh lagi ke arah Ryder aku bangkit berdiri dan melangkah menuju ke arah pintu. Aku mendengar suara kursi roda Ryder bergerak mendekat saat aku sudah memegang gagang pintu.

“Aku, aku minta maaf, Vanessa.” Suara pelan dan penuh kesedihan itu membuat aku melepaskan gagang pintu yang tengah aku pegang.

Aku membalikkan tubuhku saat mendengar suara pelan Ryder. Aku menatapnya dan pandangan mata kami bertemu. Aku melihat kesedihan dan kehampaan di sana. Oh Ryder, aku tidak akan pernah bisa marah padamu.

“Nah, tidak sulitkan untuk minta maaf.” Aku tersenyum ke arah Ryder, berjalan meenujuke arah belakangnya untuk meraih kursi rodanya. Aku mulai mendorong kursi rodanya kembali ke dekat jendela, tempat favoritnya.

Ryder menatapku saat aku sudah kembali duduk di hadapannya, pandangannya lurus dan terlihat serius saat mata kami bertemu. “Jangan pernah lakukan itu lagi, Vanessa,” Ryder berkata perlahan, setengah berbisik.

“Apa?” Aku bertanya bingung.

“Pergi dariku, jangan pernah pergi dariku. Jangan pernah terlintas lagi dalam pikiranmu untuk melakukannya. Berjanjilah padaku.” Nada suaranya terkesan menuntut saat dia mengatakan permintaannya padaku, matanya dipenuhi permohonan.

Jantungku berdebar kencang. Tiba-tiba aku seperti kesulitan bernafas. Ucapan itu, ucapan itu bisa menghangatkan hatiku seandainya saja memang ditujukan padaku.

"Aku, aku tidak bisa berjanji Ryder, kita tidak pernah tahu masa depan. Aku tidak bisa menjanjikan sesuatu yang aku tidak tahu pasti."

Wajah Ryder terlihat sedih dan terluka. Dia tiba-tiba meraih tanganku dan meremasnya pelan. "Aku tidak peduli. Berjanjilah padaku, aku mohon."

Aku tahu aku tidak seharusnya melakukan ini, tetapi saat menatap mata penuh permohonan Ryder dan melihat jarinya yang melingkupi tanganku, aku tidak dapat menahan diri. Aku mengangguk dan meremas juga tangannya. "Aku berjanji, aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

Senyum Ryder terkembang di wajahnya, matanya dipenuhi binar bahagia. Genggaman tangannya padaku semakin erat. Dengan suara lirih dia berkata, “terimakasih, Vanessa.”

Bab 10

Pagi ini aku melangkah menuju ke kamar Ryder dengan hati senang. Semua berjalan dengan baik sejak kemarin. Ryder mau memeriksa kakinya, kami menikmati makan malam yang enak dan juga berbincang hangat dengan Tante Kelly, Aunty Rose dan juga Uncle Jhon. Sebelum tidur, Ryder memperbolehkan aku untuk memijat kakinya dan kami menonton TV bersama sebelum aku kembali ke kamarku untuk tidur. Aku mulai merasa hal itu menjadi kegiatan rutin kami sebelum tidur.

Hari ini kami akan kembali mengunjungi Dokter Adam, untuk melakukan pemeriksaan

x-ray pada kaki Ryder. Ini pertama kalinya Ryder keluar dari rumah setelah dia pulang dari rumah sakit lebih dari sebulan yang lalu.

"Kau sudah siap rupanya," ucapku saat masuk kekamar Ryder dan mendapatinya telah mandi dan berpakaian dengan rapi, siap untuk pergi. Dia tersenyum menatapku. "Kau harus sarapan dulu."

Aku meletakkan nampan berisi sarapan Ryder di atas pangkuannya. Dengan seksama aku memperhatikan Ryder perlahan menghabiskan sarapannya. Dia terlihat tampan hari ini. Dia memakai kemeja lengan panjang denim berwarna biru terang yang lengannya di gulung hingga sebatas siku dan celana panjang coklat muda. Rambutnya di sisir rapi dan dia juga bercukur. Kenapa dia

harus selalu terlihat tampan dengan apapun yang dia pakai?

“Apa aku terlihat tampan?” suara Ryder membuyarkan lamunanku.

Karena terlalu larut dalam lamunanku aku tidak melihat jika Ryder telah menyelesaikan sarapannya. Dia telah meletakkan kembali nampan yang tadinya berisi sarapannya di atas nakas di samping tempat tidur.

Terkejut karena dia memperhatikan aku yang tengah memperhatikannya, pipiku memerah. “A, apa maksudmu?”

“Aku bertanya, apa aku terlihat tampan?” Kedua sudut bibir Ryder terangkat, membentuk senyuman yang semakin membuat tampan raut wajahnya. Matanya

berbinar senang karena menggodaku. “Karena kau memperhatikanku dan matamu tidak berkedip sama sekali.”

Aku bergerak gelisah, malu karena tertangkap basah memandangi Ryder dan juga tidak terbiasa dengan Ryder yang bercanda seperti ini. Aku rasa aku lebih suka dia yang pemarah, suka cemberut dan sering membuatku kesal.

“Kau, kau terlihat bagus. Ya, bajumu bagus. Dan kau juga terlihat segar, dan emm, wangi dan ya, rambutmu rapi.”

Ryder tertawa mendengar komentarku yang terbata-bata. Dan aku terpana melihat tawanya, melihat matanya yang menyipit saat dia tertawa, tubuhnya yang bergetar sedikit

dan deretan gigi putihnya yang terlihat. Dia terlihat bahagia sekali.

"Kau tahu, kau sangat lucu," Ryder berkata lagi di antara sisa-sisa tawanya.

Aku cemberut dan memajukan sedikit bibirku karena kesal. "Aku bukan pelawak."

Kali ini aku kembali mendengar Ryder tertawa walaupun tidak sekeras sebelumnya. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya dan masih dengan tersenyum menatapku. Tatapannya melembut saat mata kami bertemu.

"Kemarilah, Vanessa." Ryder memberi isyarat dengan jarinya kepadaku untuk mendekat padanya.

Aku berjalan mendekat, duduk di kursi di depannya dan bertanya-tanya dalam hati apa

yang akan dilakukannya, karena dia tidak biasa seperti ini. Apa obat yang di minumnya telah mengubahnya menjadi lebih bersahabat? Aku bertanya dalam hati.

Dia meraih kedua tanganku, menggenggamnya dan membelainya lembut dengan ibu jarinya. "Kau terlihat cantik saat pipimu memerah"

***

"Berdasarkan hasil x-ray ini aku melihat jika telah ada pertumbuhan tulang baru di tempat tulangmu yang patah dan itu kabar yang sangat bagus, Ry. Tidak ada infeksi, tidak ada pertumbuhan tulang yang miring. Secara keseluruhan semuanya bagus."

Kami berada di ruangan praktek Dokter Adam, sedang mendengarkan penjelasannya setelah dia mengambil foto rontgent tulang Ryder sebelumnya.

“Seperti kataku kemarin, kau akan segera pulih. Kau harus mulai melatih kakimu untuk berjalan, jangan lebih dari lima meter dulu untuk tahap awal, jika kau merasakan nyeri di kakimu maka berhentilah. Otot-ototmu harus sering di latih. Ini, aku menghadiahkan ini untukmu.” Dokter Adam menyerahkan sebuah tongkat untuk diletakkan di ketiak pada Ryder.

Ryder menatap Dokter Adam setengah tak percaya. “Jadi, aku tidak perlu kursi ini lagi?” Ryder bertanya antusias dan menunjukkan jarinya ke arah kursi rodanya.

"Masih Ry, jika kau lelah kau masih bisa menggunakan kursi itu. Tetapi kau akan berlatih menggunakan tongkat ini mulai sekarang. Dan cepat atau tidaknya kau meninggalkan kursi itu tergantung dari seberapa giat kau belajar berjalan. Cobalah."

Dokter Adam menawarkan tongkat itu pada Ryder. Aku segera bergegas membantu Ryder berdiri tetapi dengan cepat juga Ryder menepiskan tanganku. "Aku akan mencobanya sendiri, Vanessa."

Lalu aku dan Dokter Adam bersama melihat Ryder berjuang untuk berdiri dari kursi rodanya. Dia berpegangan erat pada kedua sisi kursi rodanya, dia menumpukan tubuhnya pada kaki kanannya yang tidak terluka. Dan, hal yang mengejutkan itu terjadi. Dia berhasil

berdiri. Dokter Adam menyerahkan tongkat padanya dan Ryder segera menempatkannya di bawah ketiak kirinya.

Dokter Adam berdiri di depan Ryder. "Cobalah berjalan beberapa langkah, Ry."

Setelah mengangguk Ryder mulai melangkah, dia berhasil berjalan beberapa langkah sebelum akhirnya dia berhenti.

"Kakiku terasa nyeri," dia berkata sembari menoleh ke arahku. Aku mendorong kursi roda Ryder ke arahnya dan membantunya untuk kembali duduk di kursinya. "Apakah aku sudah cukup baik?" Kali ini Ryder mengalihkan perhatiannya pada Dokter Adam.

Dokter Adam menepuk bahu Ryder sebelum kembali duduk di kursi miliknya. “Kau luar biasa, aku mengagumi semangatmu, Ry. Aku rasa, cukup untuk hari ini, kau bisa kembali pulang dan berlatih di rumah.”

Kami meninggalkan tempat prakter Dokter Adam dan menuju kembali ke rumah dengan diantarkan oleh Uncle Jhon. Sepanjang perjalanan pulang, aku menceritakan pada Uncle Jhon apa saja yang dikatakan oleh dokter Adam. Uncle Jhon sangat senang mendengarnya. Dia beberapa kali menepuk pundak Ryder yang duduk di jok depan bersamanya, untuk menunjukkan betapa bangganya dia pada Ryder.

Sampai di rumah, aku dan Uncle Jhon membantu Ryder kembali ke dalam kamar.

Aku bahkan tidak tertarik untuk naik ke kamarku di lantai dua karena aku lebih ingin menghabiskan waktu bersama Ryder.

"Aku akan memijat kakimu." Aku melihat suasana hati Ryder sedang bagus sejak pulang dari tempat praktek Dokter Adam. Kami duduk berhadapan dengan Ryder yang duduk di kursi rodanya. "Naikkan kakimu ke sini." Aku menunjuk ke arah pahaku dan Ryder mengikuti permintaanku dengan menaikkan kakinya.

Aku menggulung celana jeans Ryder sebatas pahanya dan menuangkan minyak untuk memijat kakinya. Aku berusaha melakukannya selembut mungkin, agar tidak menyentuh bagian yang terluka. Ryder kemarin berkata jika pijatan ini membuatnya

merasa nyaman dan mengurangi rasa sakitnya.

"Apa yang membuatmu menyukaiku, Vanessa?" Ryder tiba-tiba bertanya.

Aku menghentikan kegiatanku memijatnya dan menatapnya. Apa arti pertanyaan ini? Apa yang membuat aku menyukainya?

"Aku rasa aku menyukaimu karena kau seorang pekerja keras, kau berhasil dalam hidupmu dan kau orang yang baik." Aku memutuskan kontak mata dengan Ryder dan melanjutkan lagi memijat kakinya.

"Kenapa kau tidak terdengar yakin dengan jawabanmu?" Dia kembali bertanya. Kali ini dia meraih tanganku, membuat aku

menghentikan pijatanku dan terpaksa menatapnya.

“Aku yakin, Ryder,” aku berkata lembut. ”Kenapa kau bisa membuat kesimpulan seperti itu?”

Ryder menatapku, dia mencermati ekspresi wajahku. “Saat kau dan aku kecelakaan, kemana kita pergi?”

“Kau berencana mengajak aku makan malam dan kita kecelakaan saat menuju ke sana.” Pembicaraan ini membuat aku merasa tidak nyaman karena aku harus berbohong pada Ryder. Tetapi aku tidak memiliki pilihan lain, aku berbohong demi dirinya, demi membantunya. Lebih kasarnya lagi aku dibayar untuk berbohong. Jika saja bukan

karena aku sangat membutuhkan uang, aku tidak akan mau melakukan hal ini.

Aku mendengar Ryder mendesah kesal, aku menundukkan wajahku, tidak berani menatap wajahnya.

"Kenapa kau menunduk, Vanessa?" Ryder meletakkan ibu jarinya di daguku, dengan lembut dia mengangkat wajahku.

Aku menatap matanya, mata yang dipenuhi bermacam emosi saat ini. Dia terlihat kesal dan marah. Aku tidak tahu apa lagi yang kini tengah berkecamuk dibenaknya. Apakah dia tahu aku berbohong? Aku bertanya dalam hati.

Lalu aku melihat Ryder perlahan menarik dirinya menjauh, dia menurunkan gulungan

celana jeansnya. "Aku akan berlatih dengan tongkat ini sendirian, Vanessa. Kau istirahat dulu di kamarmu kau pasti lelah seharian ini menemaniku."

Aku menatap Ryder yang mendorong kursi rodanya mendekat ke arah jendela. Dia tidak menatap ke arahku. Aku tahu tidak ada gunanya aku memprotes ucapannya. Jadi aku memutuskan untuk kembali ke kamarku tanpa mengucapkan apa-apa juga pada Ryder. Apa yang terjadi padanya? Kenapa setiap kali dia membahas tentang dirinya dan Vanessa dia akan berubah seperti ini? Aku terus mengulang pertanyaan itu di kepalaku sembari naikke lantai dua, menuju ke kamarku.

Setelah merasa aku cukup memberi Ryder waktu untuk sendirian, aku memutuskan untuk kembali ke kamar Ryder sore harinya. Saat aku memasuki kamarnya aku terkejut melihat ternyata Dion sudah berada di dalam.

"Hai, Vanessa." Dion melambaikan tangannya saat aku mulai memasuki kamar.

Aku membalas lambaian tangan Dion dan secara tak sengaja menatap ke arah Ryder yang memandangiku. "Hai, Dion."

"Lanjutkan kembali apa yang ingin kau sampaikan, Dion." Suara tajam Ryder membuat Dion kembali menatap ke arahnya.

Dion kembali menghadap ke arah Ryder saat mendengar ucapannya. "Aku akan ke China malam ini juga Ry, aku sudah mengajukan

penawaran sisa saham yang ada di perusahaan CAC dan mereka dengan senang hati menerimanya. Aku akan melakukan akuisisi saham tersebut dan jika semua berjalan lancar, kita akan mengambil alih kepemilikan CAC dengan menguasai 51,14% saham di sana."

Aku melihat Ryder mengangguk dan Dion kembali bicara, "kau sangat hebat, Ry. Dari mana kau bisa tahu jika laporan tentang neraca perusahaan CAC itu palsu? Aku hampir saja mengira kita akan rugi, tetapi ternyata, kau dengan cerdasnya mengambil alih saham CAC disaat yang tepat. Kau pemilik perusahaan itu sekarang dan Winter Company harus gigit jari kaena usaha mereka menguasai saham CAC harus gagal."

Ryder hanya mengangkat bahunya, seolah ucapan penuh pujian dari Dion tadi tidak berarti apa-apa untuknya. "Ada lagi yang ingin kau sampaikan?" Tanyanya.

"Aku berencana meminjam pesawat jet milik perusahaan, apakah kau tidak keberatan?" Dion bertanya pelan, terdengar ragu.

"Tidak, aku tidak keberatan." Ryder mengangguk dan aku melihat raut kelegaaan di wajah Dion. "Lakukan saja apa yang menurutmu terbaik."

Dion mengangguk dan berkata lagi, "kau tahu Ry, kakekmu menghubungiku tadi pagi. Dia rupanya mendengar berita tentang CAC ini, dia mengatakan ingin bertemu denganmu segera setelah segala urusannya di California

selesai. Aku harap saat waktu itu tiba kau benar-benar siap untuk bertemu dengannya. Kau tahu bagaimana dia, kan?"

Aku melihat Ryder terdiam, tidak bereaksi apa-apa. Melihat Ryder tidak menanggapi ucapannya, Dion mendesah perlahan. "Aku rasa aku harus segera pergi Ry, semoga kau lekas pulih."

Setelah melihat Ryder mengangguk, Dion berdiri dan mengangguk ke arahku sebelum melangkah keluar dari kamar. Aku dan Ryder sama-sama terdiam menatap kepergian Dion.

"Aku kira aku sudah memintamu untuk istirahat." Ryder membawa kursi rodanya mendekat ke arah jendela.

Aku mendekat ke arah ranjang dan duduk di pinggirnya, memperhatikan Ryder yang kembali menatap ke arah jendela. "Aku sudah cukup beristirahat, Ry. Apa kau sudah selesai berlatih?"

"Ya, aku sudah selesai berlatih dan kakiku sekarang sedikit nyeri," Ryder menjawab, tidak juga mengalihkan tatapannya dari jendela.

Aku menepuk sisi ranjang di sampingku, memberi isyarat pada Ryder. "Ayo, aku akan memijat kakimu. Naiklah ke tempat tidur."

Ryder membawa kursi rodanya hingga ke dekat ranjang. Dengan berpegangan pada pinggiran tempat tidur dia berusaha untuk bangkit. Aku bisa saja membantunya untuk

berdiri tetapi melihat semangatnya dan keteguhannya untuk melakukan semua itu sendiri membuat aku mengurungkan niatku.

Dengan perlahan Ryder duduk di pinggir ranjang dan menggeser tubuhnya hingga bersandar di kepala ranjang. Aku bangga padanya, bangga pada semangatnya untuk bisa berjalan lagi.

Aku mendekat dan meraih kaki kiri Ryder. Aku menempatkannya di atas pahaku dan kembali menggulung celana panjang Ryder untuk mengusapkan minyak di kakinya. Aku mulai memijat kakinya perlahan. Aku memberi sedikit tekanan pada otot kakinya yang sedikit kaku, mungkin karena lelah. Memberanikan diri, aku melirik ke arah Ryder dan melihat dia memejamkan matanya.

Nafasnya turun naik dengan teratur, dia terlihat rileks dan sepertinya hampir tertidur.

Setelah aku merasa cukup memijat Ryder, aku kembali menurunkan gulungan celananya. Aku melihat Ryder benar-benar telah tertidur dengan lelap. Wajah tampannya terlihat damai, kepalanya miring ke sebelah kanan dan mulutnya sedikit terbuka. Aku merasakan hatiku berdebar lebih kencang dari biasanya menatap Ryder yang tertidur seperti itu.

Aku memakaikan selimut pada tubuhnya, memperbaiki posisi tidurnya agar dia nyaman. Sekali lagi aku melihat ke arah Ryder. Tidak dapat menahan diri aku menunduk dan mendekat ke arah telinganya dan berbisik pelan, "aku berharap jika nanti

aku meninggalkanmu kau akan selalu mengingat aku, Ry."

Bab 11

Sudah seminggu aku disini, aku merasa sekarang waktunya untuk mengunjungi Mama dan Winnie. Aku merindukan mereka, walaupun kami sering berkomunikasi melalui telepon tetapi rasanya sangat berbeda bila melihat mereka secara langsung dan memastikan jika mereka baik-baik saja.

Donny, pengawal Ryder saat ini sudah kembali bertugas, jadi akan ada orang yang mengawasi Ryder saat aku pergi. Tante Kelly juga sudah mengizinkanku untuk mengunjungi Mama hari ini, aku juga sudah memberitahukan hal ini pada Aunty Rose.

Aku membuka perlahan pintu Louisa Cafe dan melangkah masuk. Bau harum kue dan kopi menyerbu hidungku begitu aku ada di dalam toko. Aku tidak menyangka aku bisa sangat merindukan bau ini.

"Lou!" Winnie berteriak saat dia melihatku. Dengan tergesa dia mendekatiku dan memelukku. "Kau tahu, aku tidak pernah tahu jika aku bisa sangat merindukanmu, Lou," Winnie kembali berkata.

Tertawa perlahan aku memisahkan diri dari pelukan Winnie. "Aku juga merindukan mulut cerewetmu, Win."

Winnie berpura-pura cemberut mendengar gurauanku tadi. Aku kembali tertawa melihat kelakuannya.

“Aku akan memberitahu Mama, dia akan senang jika tahu kau disini.” Winnie kembali bergegas menuju ke arah belakang dan aku mengikuti langkahnya.

“Mama, kenapa Mama ada disini?” Aku terkejut mendapati Mama berada disini dan tengah duduk di kursi yang biasa aku duduki jika aku menjaga toko.

Mama merentangkan kedua tangannya, memintaku untuk mendekat dan memeluknya. “Ah Lou, kemarilah. Mama sangat merindukanmu.”

Aku dengan cepat menghambur ke dalam pelukan Mama dan seketika merasa seperti pulang ke rumah. Mama adalah rumahku,

tempat aku merasa aman dan nyaman. Tempat untuk pulang.

"Ma, kenapa Mama ada di sini." Aku masih memeluk Mama erat. "Seharusnya Mama berada di rumah dan beristirahat. Jangan memaksakan diri Mama."

Mama melepaskan pelukan kami dan menatapku. Dia memberiku senyum keibuan miliknya yang sangat aku rindukan. "Mama bosan dirumah, Lou. Mama tidak merasa lelah sama sekali di sini, Winnie selalu memperhatikan Mama, kau tidak perlu khawatir. Bagaimana kabarmu? Semua berjalan lancar, kan?" Mama bertanya, dia memperhatikan aku.

“Aku baik, Ma dan semuanya berjalan lancar sejauh ini. Ryder sudah jauh lebih baik sekarang, dia berlatih dengan giat agar bisa kembali berjalan.”

Dan tanpa aku sadari aku mulai bercerita tentang kegiatanku selama disana. Tentang Ryder yang semakin membuat aku bangga dengan kemauan kerasnya untuk bisa secepatnya sembuh dan bisa berjalan lagi.

“Itu bagus bukan, Lou.” Mama terdengar sangat senang. “Jika dia segera pulih kau akan bisa secepatnya kembali kesini, ke kehidupanmu.”

Aku merasakan hatiku sakit seketika saat mendengar ucapan Mama. Aku tahu ucapan itu adalah kenyataan yang harus aku hadapi.

Aku tidak akan lama berada di dekat Ryder, segera setelah dia pulih aku akan meninggalkannya dan aku punya kehidupan yang harus aku jalani, kehidupan yang jauh berbeda dengan kehidupan milik Ryder.

"Ya, Ma," aku hanya berkomentar pendek dan memaksakan senyumku saat menatap Mama.

Saat aku mengalihkan mataku dan bertemu pandangan dengan Winnie, aku melihat dia memandangku dengan raut khawatir di wajahnya. Dia terdiam dan tidak berkomentar saat aku tersenyum padanya.

"Ma, aku dan Lou akan ke depan, aku rasa Lou pasti akan senang membantuku sebentar.

Mama istirahat saja disini, ya?" Winnie berkata pada Mama.

Mama menganggukkan kepalanya dan Winnie langsung menyambar tanganku dan membawaku menuju ke depan, tempat cafe kami berada.

"Baik, buang senyum palsu itu dan katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi, Lou." Winnie menyilangkan tangannya di dada, dia menatapku. Dari raut wajahnya aku tahu, dia tidak akan berhenti bertanya padaku sampai aku mengatakan hal yang sebenarnya.

Kami sudah duduk di bangku di belakang meja kasir saat ini. Suasana toko masih sepi, hanya ada sepasang anak muda yang tengah berbincang dan meminum kopi mereka.

Aku menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. "Aku, aku rasa aku mulai peduli pada Ryder, Win. Dan kenyataan bahwa aku hanya mempunyai sedikit waktu untuk berada didekatnya membuatku sedih. Apakah menurutmu dia akan mengingatku jika aku pergi? Apakah dia akan mengenaliku jika suatu saat kami berpapasan?"

"Lou . . . " Winnie berbisik perlahan.

Aku menatap Winnie dan melihat dia kembali berkata, "kau memang harus peduli dengannya karena kau di bayar untuk itu, tetapi kau tidak boleh memiliki perasaan yang lebih dari itu, Lou. Kau tahu pasti kau hanya akan terluka nantinya, kau harus mengingat alasan kenapa kau ada disana saat ini. Dia

sangat berbeda dengan kita dan kau punya kehidupan yang menantimu di sini. Aku hanya mengharapkan yang terbaik untukmu karena aku sangat menyayangimu. Kau tahu maksudku kan, Lou. Aku tidak ingin kau terluka."

Aku mengangguk, mengerti sepenuhnya maksud ucapan Winnie. Dia hanya ingin melindungiku, dia sudah cukup melihat aku terluka oleh William dan tidak ingin hal seperti itu terjadi lagi padaku.

Aku menghabiskan waktu di toko hingga sesudah makan siang. Aku ikut membantu Winnie dan Mama melayani pelanggan karena saat makan siang itulah biasanya toko kami sedang ramai-ramainya. Setelah toko mulai sepi aku memutuskan untuk pergi.

"Jaga dirimu, Lou." Mama melepaskan pelukannya dariku.

Aku mengangguk dan mengalihkan tatapanku ke arah Winnie. "Jaga Mama, Win. Dan jangan ragu meneleponku jika ada sesuatu yang terjadi pada Mama."

Winnie mengangguk, memberikan acungan jempol padaku. "Ya, Lou. Aku berjanji akan menjaga Mama."

Setelah memeluk Mama dan Winnie sekali lagi, aku melangkah keluar dari toko. Sebelum kembali ke rumah Ryder aku memutuskan akan mengunjungi suatu tempat. Tempat yang sangat ingin aku kunjungi sejak seminggu yang lalu saat aku melihat beritanya di media sosial. Hari ini adalah hari

terakhir pameran fotografi milik Patra Wijaya, seorang fotografer terkenal yang mengkhususkan diri pada genre *human interest* dan *black&white photo*.

Hanya perlu waktu sepuluh menit naik taksi dari cafe menuju ke studio Patra Wijaya. Rasa senang seketika memenuhi diriku saat aku menatap gedung di depanku begitu turun dari taksi. Aku mulai melangkah masuk ke dalam ruang pameran dan di sekeliling dinding di ruangan ini dipenuhi oleh foto-foto yang sangat ingin aku lihat. Aku berkeliling dari satu foto ke foto yang lain sebelum akhirnya aku terpaku menatap salah satu foto di depanku.

Foto hitam putih itu menggambarkan dua orang kakak beradik yang masih kecil. Mereka

sedang berpelukan dengan tubuh mereka dikelilingi sebuah selimut lusuh dan tua. Mereka duduk di pinggir jalan yang terlihat kumuh. Yang paling menggetarkan hati adalah tatapan mata mereka yang terlihat sedih dan penuh penderitaan. Foto itu menyentuh hatiku. Patra Wijaya sangat pandai menangkap emosi di mata mereka dan menjadikannya seperti hidup.

"Sangat menyentuh, bukan?"

Aku mendengar suara seseorang dari samping kiriku. Karena masih terhanyut dengan foto di depanku, aku hanya mengangguk dan tidak merasa perlu untuk menengok ke arah sumber suara tadi.

“Aku merasakan hal yang sama saat melihat foto ini pertama kali,” sosok itu berkata lagi. “Membuatku ingin menyentuh mereka, memeluk mereka dan mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja.”

Kali ini aku tidak bisa lagi mengabaikan orang yang berdiri di sampingku ini, dia menggambarkan foto ini persis sama dengan apa yang ada di dalam pikiranku, membuat aku penasaran dengan sosoknya.

“Ya, itu juga yang aku rasakan saat ini,” aku berkata dan menoleh ke kiri, ke arah sosok di sampingku.

Seketika aku terdiam dan hanya menatap ke depan, merasa sangat terkejut. Berpakaian jas lengkap dan mahal, dengan rambut hitam

yang disisir rapi ke belakang dia terlihat sangat tampan, jauh lebih tampan dari fotonya yang beberapa kali aku lihat saat aku mencari tahu tentang Ryder tempo hari. *Jayden Evans* berdiri dan tersenyum di depanku.

Saat aku memperhatikannya dia juga melakukan hal yang sama denganku. Dia memperhatikan aku, mulai dari wajahku hingga ke sepatu yang aku kenakan. Saat dia kembali lagi menatapku, senyum di bibirnya bertambah lebar, membuat wajah tampan itu terlihat semakin tampan.

"Kau menyukai fotografi juga?" Dia bertanya dan masih memperhatikan aku, kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celananya.

Aku mengangguk pelan dan menjawab, “ya.”

“Aku juga, ini kedua kalinya aku kesini. Patra Wijaya salah satu fotografer idolaku.” Jayden kembali menatap ke arah foto yang tadi kami lihat. Saat dia kembali menatapku, dia mengulurkan tangannya ke arahku. “Oh, Aku jayden.”

Aku panik seketika, apa yang harus aku lakukan? Jika aku berkenalan dengannya dan memberitahukan dia namaku Louisa, maka jika suatu saat dia berkunjung ke tempat Ryder dan bertemu denganku, aku akan ketahuan berbohong. Jika aku mengatakan padanya namaku adalah Vanessa maka aku juga jelas-jelas berbohong.

“Maaf, aku harus pergi.” Aku mengabaikan uluran tangan Jayden dan memilih berlalu, setengah berlari menuju ke arah pintu keluar untuk menghindari Jayden dan berharap bisa segera menemukan taksi sampai di depan nanti.

Aku mempercepat langkahku dan nyaris saja menghembuskan nafas lega saat melihat pintu keluar.

“Kau menghindariku.” Aku terkejut mendengar Jayden berbicara di belakangku.

Nafasnya terdengar naik turun dengan cepat. Apa dia mengejarku? Aku bertanya dalam hati. Terlalu takut untuk menengok ke belakang, aku hanya menatap lurus ke depan.

Berharap jika aku mengabaikannya maka dia akan berlalu pergi.

Aku mendengar langkah kaki mendekat di sampingku saat aku brdiri di pinggir jalan di luar studio, menunggu taksi. "Aku hanya ingin tahu namamu. Atau haruskah aku memanggilmu 'Nona tanpa nama'?"

Aku tetap terdiam, dengan cepat aku menyetop taksi yang kebetulan lewat di depanku. Syukurlah taksinya berhenti. Sebelum aku melangkah masuk ke dalam taksi aku mendengar Jayden berkata padaku, "sampai jumpa lagi 'Nona tanpa nama'."

***

Hari sudah sore saat aku sampai di rumah Ryder. Merasa lelah, aku memutuskan untuk

istirahat sebentar di kamar dan segera setelah beristirahat dan mandi baru aku akan menemui Ryder dan memberinya sesuatu yang aku belikan untuknya tadi.

Sesudah mandi dan meluruskan sebentar kakiku dan membawa bungkusan plastik berisi barang yang akan aku berikan pada Ryder, aku melangkah keluar dari kamarku dan menutup pintunya. Dngan cepat aku menuruni tangga dan berbelok menuju sayap sebelah kanan,di mana kamar Ryder berada.

"Keluar, Donny!"

Aku mendengar suara teriakan Ryder dari dalam kamarnya begitu aku berdiri di depan pintu kamar Ryder. Aku melihat pintu kamar

terbuka perlahan dan Donny, pengawal Ryder keluar dari kamar.

Aku menatap panik ke arah Donny yang wajahnya terlihat kesal. "Apa yang terjadi, Donny? Kenapa Ryder marah?"

Donny menghela nafas pelan. "Dia marah-marah seperti itu sejak dia tahu kau pergi. Dia memintaku untuk meneleponmu tetapi ponselmu tidak aktif dan dia mengamuk terus sampai saat ini."

Ryder pasti marah padaku saat ini, dan pasti membutuhkan waktu serta energi untuk meredakan amarahnya. Tampaknya aku tidak akan bisa tidur cepat malam ini.

"Apa dia sudah makan malam?" Aku bertanya pada Donny yang berdiri di samping pintu.

Donny menggeleng. "Dia tidak mau makan sejak pagi. Dia menunggumu, Nona Vanessa."

"Baiklah, aku akan masuk." Aku menarik nafasku dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan.

Donny mengangguk menatapku, membukakan aku pintu kamar. Suasana gelap seketika menyambutku saat aku masuk ke dalam. Satu-satunya cahaya hanya berasal dari sinar bulan yang masuk melalui jendela kamar yang terbuka dan tidak di tutup gorden. Aku menghidupkan lampu kamar. Ryder sedikit terkejut tetapi masih tidak berbalik, tubuhnya masih menghadap ke arah jendela.

“Kenapa kau hidupkan lampunya Donny? Keluarlah, aku sangat lelah.” Suara Ryder terdengar pelan, dia jelas terlihat lelah. Seketika aku merasa sangat bersalah meninggalkannya tanpa berpamitan dengannya tadi.

“Ryder.”

Saat mendengar suaraku, Ryder kembali terlihat kaget tetapi tidak juga berbalik untuk melihatku.

“Kenapa kau ke sini.” Dia berkata setengah mendesis, terdengar kesal. “Pergilah, aku tidak membutuhkanmu.”

Aku mendekat dan duduk di kursi di samping Ryder, sama-sama menatap keluar, ke arah jendela. “Aku minta maaf, Ry. Aku seharusnya

berpamitan denganmu tadi. Aku tadi pergi ke pameran foto, hari ini adalah hari terakhir pameran dan aku sangat ingin pergi."

"Kenapa kau tidak mengajakku?" Ryder bertanya dan kembali melanjutkan ucapannya, "oh tidak usah di jawab karena aku tahu, kau tidak mau mengajakku karena kau malu membawa orang cacat bersamamu."

Ucapan Ryder tadi seperti tikaman belati di dadaku dan lukanya seperti terkena tetesan jeruk nipis, terasa sakit. Dia tahu pasti aku tidak pernah berpikir seperti itu dan tidak pernah menganggap dia seperti itu.

"Aku tidak pernah menganggapmu seperti itu, Ry. Aku tidak mengajakmu karena aku

pikir kau tidak tertarik dengan pameran ini. Jika aku tahu, aku akan dengan senang hati mengajakmu." Aku menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan, berusaha mengontrol emosiku sendiri.

"Buang omong kosong itu, Vanessa! Kau pasti bersenang-senang seharian ini, kan? Tidak perlu bersusah payah menemani orang tidak berguna seperti aku. Aku yakin saat kau bertemu dengan teman-temanmu di luar sana kau pasti mengatakan pada mereka betapa bosannya kau menghabiskan waktu bersamaku, bersama tunangan tidak berguna yang berjalan saja dia tidak bisa!"

"Hentikan, Ry!" aku berteriak, tidak tahan lagi dengan semua ini. "Berhentilah memandang rendah dirimu sendiri dan juga berhentilah

memandang rendah aku. Aku tidak pernah memandang dirimu seperti itu dan kau tahu pasti akan hal itu. Kau boleh merasa kesal dan emosi tapi jangan pernah berkata seperti itu lagi padaku."

"Aaarrgghh." Ryder memukul kursi rodanya dengan kesal.

Aku ingin, ingin sekali meraih tangan Ryder dan menggenggamnya, lalu memeluk tubuhnya untuk menenangkannya. Tetapi sekarang aku tidak bisa karena aku sendiri butuh menenangkan diriku sendiri. Aku masih berusaha menghilangkan rasa sakit di dadaku.

Ryder menatap tajam ke arahku, nafasnya naik turun dengan cepat karena emosi. Saat dia bicara lagi, suaranya terdengar sangat

dingin, "kau tahu Vanessa, aku rasa aku akan membebaskanmu dari semua kewajiban ini."

Keningku berkerut mendengar ucapan Ryder tadi. Apa maksud ucapannya?

Belum sempat aku bertanya dia telah kembali berkata, "aku rasa aku akan memutuskan pertunangan kita. Kau bisa mencari laki-laki lain yang sempurna dan tidak cacat."

Apa maksudnya? Dia mau memutuskan pertunangan? Secepat itu dia menyerah hanya karena dia kesal padaku? Aku bahkan sudah minta maaf padanya tadi.

"Kau memang orang yang mudah menyerah, kan? Kau tahu Ry, aku sangat kecewa padamu saat ini setelah sempat bangga padamu selama seminggu belakangan. Kau dengan

mudahnya merendahkan aku, dengan mudahnya mengusirku dari hidupmu setelah sebelumnya kau sendiri yang meminta aku untuk tidak meninggalkanmu. Aku harap setelah ini hidupmu akan lebih bahagia, tidak ada lagi yang akan mengganggumu."

Setelah menumpahkan segala kekesalanku aku berdiri dan menatap bungkusan plastik di tanganku.

"Aku lupa memberikan ini. Aku berencana memberikannya padamu tadi." Aku meletakkan bungkusan plastik yang sejak tadi aku pegang ke atas nakas di samping tempat tidur.

Dengan langkah cepat aku berjalan keluar dari kamar Ryder. Aku melihat Donny yang

memang berjaga di depan pintu menatapku dengan raut khawatir saat aku menutup pintu kamar Ryder.

"Kau baik-baik saja, Nona?" Donny bertanya.

Aku mengangguk lemah. "Tolong jaga dia, Donny. Bujuklah dia untuk makan. Dan jangan lupa sebelum dia tidur pastikan kau memijat kakinya dulu agar dia bisa tidur dengan nyenyak. Aku sangat lelah dan aku akan beristirahat."

Setelah aku melihat Donny mengangguk dan mengerti dengan semua ucapanku tadi aku bergegas menuju ke kamar. Aku berlari menaiki tangga dan membuka pintu kamar dengan cepat. Begitu sampai di kamar aku segera membanting tubuhku ke atas ranjang

dan mulai menangis. Menangisi ucapan Ryder tadi, menangisi hatiku yang tidak bisa membencinya meskipun ucapannya tadi menyakitiku.

Bab 12

Aku memandang ke arah langit dari jendela kamar. Warna hitam pekat langit terlihat lebih indah dengan adanya cahaya dari ribuan bintang yang setia meneranginya. Kenapa aku bisa sampai terdampar disini? Jika bukan karena aku sangat membutuhkan uang sudah pasti aku tidak akan ada di sini saat ini.

Tetapi aku juga peduli pada Ryder, aku berusaha keras seminggu ini untuk mengembalikan semangatnya, mengembalikan kepercayaan dirinya. Aku kira aku hampir berhasil saat melihat giatnya Ryder belajar berjalan menggunakan tongkat. Dia tidak menyerah meskipun rasa sakit

sering kali menyerang kakinya saat dia memaksakan diri.

Kata-kata Ryder tadi membuat aku mempertanyakan kembali keberhasilanku. Aku gagal, itu sudah pasti. Ryder kembali lagi seperti waktu aku pertama kali bertemu dengannya. Menutup diri, menjauhkan dirinya dari semua orang dan dia kasar juga pemarah.

Ketukan pelan di pintu kamar membuyarkan lamunanku. Aku menyeret diriku menjauh dari jendela dan menuju ke arah pintu untuk membukanya. Aku terkejut melihat siapa yang berdiri di depanku.

Ryder berdiri dengan canggung di depan pintu kamarku. "Emm, boleh aku masuk?"

"Masuklah." Aku mengangguk dan membuka pintu lebih lebar, memberi ruang agar Ryder dapat masuk ke dalam.

Dengan langkah pelan dan seperti menahan sakit, Ryder masuk ke dalam kamar memakai tongkat ketiaknya. Aku menarik sebuah kursi dan mempersilahkan Ryder untuk duduk di sana. Perlahan, Ryder merendahkan tubuhnya. Ia bertumpu pada kakinya yang tidak sakit. Setelah berhasil duduk, Ryder meletakkan tongkatnya di samping kursi yang didudukinya.

Apa yang membawanya sampai naik ke kamarku? Dia pasti merasa lelah dan sakit saat ini? Dan dia membawa bungkusan plastik yang aku berikan padanya tadi.

“Kau berjalan sendiri ke sini?” Aku bertanya sembari duduk di ranjang, berhadapan dengan Ryder.

Ryder mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar dan menjawab pelan, “ya.”

“Kau pasti lelah dan kakimu juga pasti sakit. Kau bawa minyaknya? Aku akan memijatmu,” aku berkata nyaris panik saat aku melihat Ryder mengusap pelan kakinya yang sakit dan mengeluarkan suara mendesis.

“Tidak, aku tidak membawanya. Aku ke sini bukan untuk itu, Vanessa.” Dia menatapku, dan aku melihat kesedihan di matanya.

Aku mengerutkan keningku. “Lalu, untuk apa kau kesini?”

"Untuk ini." Ryder menunjukkan bungkusan plastik yang tadi aku berikan padanya.

Ryder menatapku saat aku menatap ke arah yang ditunjukkannya. Dia mengeluarkan isinya dan kembali menatapku. Dia menaruh bingkai foto yang aku berikan padanya tadi di dadanya sehingga foto yang berada di dalamnya menghadap ke arahku.

Aku menatap ke arah foto di depanku. Foto Ryder yang tengah tertawa lepas yang aku ambil beberapa waktu yang lalu tanpa dia menyadarinya. Di dalam foto itu aku menulis sebuah kalimat. *'Jika suatu saat kau merasa sedih dan terpuruk, ingatlah jika kau pernah sangat bahagia. Maka bangkitlah dan jangan menyerah.'*

"Aku membuka hadiah ini sesaat setelah kau meninggalkan kamarku." Ryder kembali menatapku. "Aku terkejut melihat isinya dan ini, ini adalah hadiah yang sangat berarti untukku. Kata-kata yang kau tulis di situ seperti sebuah tamparan keras yang berhasil menyadarkanku. Aku, aku minta maaf, Vanessa. Tidak seharusnya aku berkata seperti itu padamu."

Ryder berhenti sebentar, menarik nafasnya dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. Dia menatap ke arahku, dalam dan lekat. "Aku tidak benar-benar serius saat berkata akan memutuskan pertunangan denganmu, Vanessa. Tidak, aku bodoh, aku bahkan tidak ingin memutuskan pertunangan

kita, tidak pernah terlintas di benakku. Kau, kau mau memaafkan aku, kan?"

Ryder bergerak gelisah di kursinya, dia mengusap perlahan wajahnya. Matanya yang menatapku terlihat sedih dan khawatir. Dia mengusapkan telapak tangannya di pahanya, memperlihatkan betapa gugupnya dia saat ini.

Aku menatap Ryder di depanku. "Aku akan memaafkanmu dengan satu syarat."

Ryder menatapku bingung saat mendengar ucapanku. "Apa itu?"

"Aku mau kau tidak lagi memandang rendah dirimu. Jangan pernah lagi berkata seolah-olah kau ini tidak berguna. Jika kau mau

memenuhi permintaanku maka aku akan memaafkanmu."

Senyum Ryder melebar, deretan giginya yang putih dan rapi terlihat. "Aku berjanji aku tidak akan seperti itu lagi. Jadi, kau memaafkan aku sekarang?"

"Ya." Aku mengangguk cepat.

"Bagus." Ryder perlahan memegang kedua sisi pegangan kursi dan memaksa dirinya untuk bangkit.

Dia bertumpu lagi pada kakinya yang tidak sakit dan meraih tongkatnya, meletakkannya di ketiak kirinya. Dia tersenyum menatapku dan berjalan pelan mendekatiku. Dia terus memandangku ketika berjalan dan berhenti

tepat disampingku di pinggir ranjang. Ryder perlahan kembali duduk di sampingku.

“Bolehkah aku tidur disini malam ini? Aku terlalu lelah untuk turun ke kamarku, kakiku juga terasa sakit.” Aku merasa iba seketika saat mendengar ucapan Ryder itu.

Aku mengangguk. “Tentu, kau boleh tidur disini, aku akan tidur di kursi.”

Ryder memegang tanganku saat aku akan beranjak dari ranjang. “Tidak, seluruh tubuhmu akan sakit jika kau tidur di kursi. Tidurlah di ranjang ini bersamaku, aku tidak akan melakukan apa-apa, Vanessa. Kita hanya akan tidur.”

Aku merasakan jantungku berdebar lebih kencang dari biasanya hanya dengan

membayangkan akan tidur bersama dengan Ryder di satu ranjang. Tetapi dengan cepat aku membuang pikiran kotor yang hampir masuk ke dalam otakku. *Louisa, tenangkan dirimu.*

"Baiklah." Akhirnya aku mengangguk.

Ryder tersenyum menatapku, dia menaikkan tubuhnya ke atas ranjang, menepuk bantal di belakangnya dan membaringkan kepalanya di sana. "Kemarilah, Vanessa." Ryder menepuk sisi kosong di sebelah kanannya, meminta aku untuk berbaring di sana.

Aku menaiki ranjang dan membaringkan tubuhku di samping Ryder, aku berusaha membuat sedikit jarak sehingga tubuh kami tidak saling bersentuhan. Aku berusaha keras

mengontrol debaran jantungku, takut jika Ryder dapat mendengar suaranya.

"Mendekatlah lagi, Vanessa. Kau berbaring terlalu jauh." Suara Ryder terdengar menuntut dan tidak sabar.

Mengangguk lemah aku menggeser badanku, bersentuhan dengan tubuh Ryder. Dia memeluk pundakku, semakin merapatkan tubuhnya dengan tubuhku. Aku merasakan kehangatan mulai merayap di setiap bagian tubuhku yang bersentuhan dengan tubuhnya. Ryder meraih tanganku, membawanya ke dadanya, dan memiringkan kepalaku hingga bersandar di dadanya. Aku menghirup aroma tubuh Ryder, merasa nyaman seketika.

“Ini jauh lebih baik.” Adalah komentar Ryder saat kepalaku sudah bersandar nyaman di dadanya dan tangannya melingkupi tanganku yang memeluk tubuhnya.

Aku tidak tahu berapa lama kami berada dalam posisi seperti itu. Hal terakhir yang aku rasakan sebelum aku tertidur adalah Ryder mencium puncak kepalaku.

***

“Maaf, aku tidak tahu jika aku terlambat sarapan.”

Aku berdiri di ambang pintu dapur di mana Tante Kelly, Aunty Rose, Uncle Jhon dan yang mengejutkan aku ada juga Ryder, mereka semua tengah duduk di meja makan dan bersiap menikmati sarapan mereka. Aku

melihat Ryder bahkan sudah mandi dan terlihat segar.

Pantas saja saat aku terbangun pagi ini aku melihat sisi di sampingku telah kosong, dan dingin. Jam berapa Ryder meninggalkan kamarku aku juga tidak tahu.

"Duduklah Vanessa, aku berencana membawakan sarapan ke kamarmu," Aunty Rose berkata padaku.

Aku berjalan ke arah kursi yang ditunjukkan Aunty Rose padaku dan saat aku sudah duduk aku mendengar Tante Kelly berkata, "Ryder mengatakan padaku jika kau sangat lelah setelah seharian kemarin kau keluar. Dia meminta Rose untuk membawakan sarapan untukmu ke kamar."

Aku melirik sekilas ke arah Ryder yang menatap makanan di piringnya dan dia tidak berpaling untuk melihat ke arahku.

Aku menatap Tante Kelly dan mencoba tersenyum. "Aku memang sedikit lelah, tetapi setelah istirahat semalaman sekarang aku sudah merasa lebih baik."

"Baguslah jika begitu, Vanessa. Aku dan Rose sempat khawatir tadi." Tante Kelly tersenyum padaku begitu juga dengan Aunty Rose.

"Naik apa kau keluar kemarin, Vanessa?" Uncle Jhon bertanya tiba-tiba.

Aku melirik lagi ke arah Ryder yang terdiam, menanti juga jawabanku. "Taksi, Uncle."

Ryder menoleh ke arahku saat mendengar jawabanku tadi. Masih menatapku dia

berkata, “kenapa kau tidak meminta Uncle Jhon untuk mengantarmu? Naik taksi sangat berbahaya untuk wanita muda seperti dirimu, Vanessa.”

“Ya, Vanessa,” Uncle Jhon ikut menyahut. “Kenapa kau tidak meminta aku mengantarmu? Aku bisa kembali lagi ke sini setelah mengantar Kelly. Aku tidak keberatan, Nak.”

Aku menatap Ryder dan Uncle Jhon bergantian dan menghela nafas pelan. “Aku tidak ingin merepotkan. Baiklah, lain kali aku akan meminta Uncle Jhon untuk mengantarku.”

“Dan lain kali jika kau pergi aku akan menemanimu.” Ryder menatapku tajam saat berkata tadi.

Aku melihat Tante Kelly, Aunty Rose dan juga Uncle Jhon terlihat terkejut mendengar ucapan Ryder tadi, tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang berkomentar.

Suasana hening seketika tercipta setelah kata-kata terakhir Ryder tadi, kami memakan sarapan dalam diam. Aku kembali memperhatikan Ryder. Jarak dari kamarku ke kamarnya lumayan jauh dan dia berhasil naik dan turun pagi ini serta bisa sampai di dapur dengan tongkatnya tanpa ada kursi roda lagi. Itu berarti dia mengalami kemajuan yang pesat.

“Maaf jika aku mengganggu.”

Kami semua yang kebetulan baru saja menyelesaikan sarapan menengok ke arah sumber suara tadi. Dia ambang pintu berdiri Dion yang terlihat khawatir.

“Dion, ada apa?” Tante Kelly adalah yang pertama kali bersuara.

Dion mempercepat langkahnya menuju ke arah Tante Kelly. “Tuan Leandro meneleponku pagi ini, dia mengatakan dia akan datang ke kantor untuk menemui Ryder dan meminta untuk mengumpulkan semua Dewan Direksi perusahaan. Tante, Ryder harus ke kantor hari ini. Kita tidak bisa lagi menyembunyikannya, dia sangat diperlukan di perusahaan sekarang ini.”

Tante Kelly terlihat khawatir, begitu juga dengan Aunty Rose dan Uncle Jhon.

"Apa yang harus aku lakukan? Papa pasti akan sangat marah padaku jika dia tahu tentang Ryder. Terlebih lagi aku menyembunyikan semua ini darinya." Tante Kelly menutup wajahnya dengan tangan dan menggeleng perlahan. "Dia pasti akan semakin membenciku," kali ini Tante Kelly berkata pelan, nyaris berbisik.

Aunty Rose mendekat dan membelai punggung Tante Kelly, berusaha menenangkannya. "Tenanglah Kelly."

"Aku akan ke kantor, aku akan menghadapi Kakek. Aku sudah terlalu lama berada di rumah," Ryder tiba-tiba berkata.

“Tapi Ry,” Tante Kelly berkata lagi, wajahnya masih terlihat khawatir. “Kau bahkan tidak ingat siapa-siapa orang yang akan kau temui nanti.”

Ryder meraih tongkatnya, berpegangan pada tongkatnya dan bertumpu pada kakinya yang sehat dia perlahan berdiri. “Ada Dion yang akan menemaniku.” Dia menatapku dan kembali berkata, “kau akan ikut menemani aku ke kantor, Vanessa.”

“Tapi aku,” aku berkata gugup. “Aku rasa aku akan menunggumu di rumah saja, Ry.”.

Aku merasa kehadiranku tidak akan ada gunanya, aku tidak mengerti apa-apa, aku juga tidak mengenal siapa-siapa. Terlebih lagi, aku gugup jika harus bertemu dengan Tuan

Leandro. Melihat dari ekspresi Tante Kelly, Aunty rose dan Uncle Jhon saat mendengar Dion menyebut namanya aku bisa melihat jika dia bukan orang yang ramah dan baik.

"Kau.Akan.Ikut, Vanessa." Ryder mengulangi lagi ucapannya, memberi penekanan pada tiap-tiap kata, menegasakan bahwa dia tidak ingin di bantah.

Setelah melihat aku mengangguk, Ryder berjalan tertatih dengan Dion di sampingnya menuju ke kamarnya. Aku memperhatikannya menjauh.

"Aku harap semua bisa berjalan baik hari ini," aku mendengar Tante Kelly bergumam pelan.

“Aku harap begitu,” Uncle Jhon ikut bicara dan menatap ke arah Tante Kelly. “Kau sudah mau berangkat sekarang?”

“Ya, kita bisa berangkat sekarang. Donny bisa mengantarkan Ryder dan Vanessa ke kantor. Tolong jaga Ryder, Vanessa.” Kelly berjalan mendekatiku.

Aku mengangguk. “Ya Tante, aku akan berusaha sebisaku.”

Setelah mendengar jawabanku, Kelly dan Uncle Jhon bergegas keluar dari dapur. Meninggalkan aku dan Aunty Rose sendirian.

“Vanessa, jaga dirimu.” Aunty Rose berdiri di dekatku, matanya menatap penuh rasa khawatir. “Jika Tuan Leandro mengatakan

sesuatu yang menyakiti hatimu, tolong jangan didengarkan. Kau mengerti?"

Merasa tidak punya jawaban lain, maka aku hanya mengangguk.

"Bagus, sekarang gantilah pakaianmu dan temani Ryder ke kantor." Aunty Rose meremas pundakku.

***

Aku meremas-remas tanganku sendiri entah untuk yang ke berapa kalinya. Aku gugup, sangat gugup. Sejak dari pertama kali menginjakkan kaki di gedung tinggi entah berapa lantai di mana kantor Ryder berada, hingga saat kami hampir sampai di tempat yang kami tuju yang menurut Dion adalah ruangan kerja Ryder.

Ryder menghentikan langkahnya dan menatapku, kemudian dia mengulurkan tangan kanannya padaku. Aku mengernyit tidak mengerti dengan sikapnya.

"Aku tahu kau gugup, peganglah tanganku, aku akan menggandengmu." Dia berkata dan tersenyum padaku.

Aku menyambut uluran tangannya dan dia meremas lembut tanganku yang di genggamnya saat kami kembali berjalan. Aku merasakan tanganku menghangat oleh sentuhannya. Dion harus beberapa kali berhenti untuk menunggu kami karena Ryder berjalan memakai tongkat dengan lambat.

Dion membuka pintu dan mempersilahkan kami masuk. Aku menatap takjub ruangan di

depanku. Ruangan ini besar, dengan jendela kaca besar yang membuat kita bisa menatap langsung keluar dan melihat langit tanpa ada halangan. Belum sempat aku mengagumi ruangan ini Dion mengatakan jika Ryder sudah di tunggu di ruang rapat.

Masih dengan menggenggam tanganku hingga saat ini, Ryder kembali menatap ke arahku. "Kau tunggu di sini, Vanessa. Aku tidak bisa berjanji ini bisa cepat selesai atau tidak. Jika kau membutuhkan sesuatu, hubungi Dion."

"Ya, aku mengerti, Ry." Aku brusahatersenyum dan terlihat tenang.

Ryder melirik ke arah tangannya yang masih menggenggam tanganku. Dia mendesah

pelan dan melepaskan genggamannya di tanganku.

"Istirahatlah, Vanessa." Dia merangkum wajahku dengan kedua telapak tangannya dan mencium keningku.

Masih terpaku, aku melihat Ryder telah berjalan pelan menuju ke arah pintu. Refleks, aku meraba keningku yang tadi di cium oleh Ryder. Aku kembali merasakan jantungku berdebar kencang dan merasakan wajahku menghangat. Jika saja ada cermin di sini sudah pasti aku akan melihat pipiku yang saat ini memerah.

Bab 13

“Apa ini?” Aku bertanya pada Dion yang memasuki ruang kerja Ryder dengan membawa bungkusan di tangannya dan membawanya ke atas meja di depan sofa di mana aku duduk.

“Ini makan siangmu, Vanessa. Ryder memintaku membawakanmu makanan, mereka masih di ruang rapat dan akan memakan makan siang mereka di sana. Kami belum tahu kapan mereka akan selesai.”

Aku kembali melihat Dion dengan sigap mengeluarkan makanan yang di bawanya. Tidak mau merepotkan Dion, aku membantunya mengeluarkan makanan yang

dibawanya sementara Dion mengambil piring dan gelas untukku.

"Sudah berapa lama kau bekerja pada Ryder?" Aku bertanya pada Dion di sela-sela kami makan siang. "Kalian berdua terlihat sangat akrab."

Dion mulai memakan makanannya. "Enam tahun, aku dan Ryder bersahabat sejak SMA, kami berpisah saat Ryder melanjutkan sekolahnya di Standford University. Saat dia pulang dan mengambil alih Leandro Corporations dia memintaku untuk menjadi Asisten Pribadinya."

Aku menyimpan informasi yang diberikan Dion tadi dalam benakku. Ada hal baru lagi yang aku tahu tentang Ryder.

"Kenapa dia memilihmu untuk jadi asisten pribadinya?" Aku ikut memakan makananku juga. "Sepanjang yang aku tahu posisi itu kebanyakan di isi oleh wanita?"

Dion tertawa kecil mendengar pertanyaanku. Dia terbatuk kecil, meraih gelasnya dan meminum air putihnya. Apanya yang lucu? Aku bertanya dalam hati.

"Kau tahu," Dion berkata lagi setelah batuknya hilang. "Aku banyak sekali menerima pertanyaan yang sama di awal-awal aku bekerja. Ryder memintaku menjadi asisten pribadinya bukan tanpa alasan. Selain karena dia percaya padaku, dia juga tidak percaya jika mempekerjakan wanita sebagai asisten pribadinya. Mereka selalu menganggap Ryder adalah santapan empuk

untuk mencari uang. Dia tidak ingin konsentrasinya di kantor terganggu dengan hal itu."

Aku mengangguk mengerti dengan penjelasan Dion. Sangat masuk akal, wanita mana yang akan tahan dengan pesona yang dimiliki Ryder? Tampan, kaya, semua impian wanita akan seorang laki-laki ada pada dirinya. Wajar jika Ryder menghindari godaan wanita terutama di kantornya.

"Apa kau mengenal sepupu Ryder, Jayden Evans?" Aku kembali bertanya.

Dion yang sedang meminum air putihnya terbatuk lagi mendengar pertanyaanku.

Dia menatapku heran dan menepuk-nepuk dadanya. "Ya, aku mengenalnya. Dia adik

kelasku dan Ryder, dia lebih muda dua tahun. Dimana kau mengenalnya?"

"Aku bertemu dengannya di pameran fotografi kemarin." Aku menyudahi makan siangku danmenatap Dion. "Dia memperkenalkan namanya adalah Jayden Evans. Aku pernah melihat fotonya saat aku mencari tahu tentang Ryder di Google, jadi aku tahu dia adalah sepupu Ryder."

Dion menaikkan kedua alisnya, kembali terkejut menatapku. "Kau mencari tahu tentang Ryder di Google?"

Aku mengangguk, Dion menggelengkan kepalanya dan tersenyum. "Dan apa yang kau dapat?" Dia kembali bertanya.

"Tidak banyak," aku berkata dan mengangkat bahuku. "Aku hanya tahu jika dia sangat kaya, konglomerat muda tetapi aku tidak menemukan satu pun fotonya di sana."

Dion tersenyum lagi dan menyandarkan tubuhnya dengan nyaman di sofa kulit yang kami duduki. "Ryder sangat melindungi privasinya, jika ada hal yang berhubungan dengan media dia akan mengutus aku. Dia tidak ingin wajahnya dikenali orang."

Ya, aku sangat mengerti. Jika media mengenali siapa Ryder, mereka akan selalu mengikutinya, mencari tahu segala hal tentang kehidupan pribadinya. Tidak akan ada tempat untuk dia bersembunyi.

Setelah selasai makan dan sedikit berbincang dengan Dion tadi, aku merapikan bekas makanan yang kami makan tadi. Dion sudah kembali ke ruang rapat meninggalkan aku sendirian di ruangan ini. Tidak tahu harus melakukan apa lagi, aku mengambil majalah bisnis yang ada di atas meja dan mulai membolak-balik halamannya.

Suara pintu di buka membuat aku menoleh dan melihat Ryder berjalan pelan dengan Dion di sampingnya, diikuti seorang lelaki yang wajahnya sekilas mirip dengan Ryder. Wajahnya masih terlihat tampan sekalipun rambut di kepalanya sudah berwarna putih. Tubuhnya masih terlihat gagah dalam balutan jas mahal yang dipakainya. Saat mereka sudah masuk ke ruangan kerja Ryder,

tatapannya teralih padaku. Dia menatapku tajam, menilaiku dari ujung rambut hingga ke kaki. Aku mendadak menjadi gugup. Tidak berani menatap wajahnya, aku memilih menunduk dan meleetakkan majalah yang tengah aku baca ke sisi kosong di sampingku.

"Duduklah dulu, kakek." Ryder mempersilahkan lelaki yang bersamanya itu untuk duduk di salah satu sofa kulit di dekatku.

Jadi dia adalah Tuan Leandro, kakek Ryder yang selama ini menetap di California. Setelah Tuan Leandro duduk, Ryder berjalan pelan dan memilih berdiri di dekatku. Masih dengan susah payah dia berusaha untuk duduk tepat di sampingku, sedikit

menghalangi pandangan tajam Tuan Leandro padaku. Dan aku bersyukur untuk hal itu.

"Aku ingin kau menceritakan padaku tepatnya apa yang telah terjadi padamu, sesuai janjimu tadi. Sekarang tidak ada orang lain yang akan mendengarkan kita." Tuan Leandro berkata, suaranya yang keras semakin menambah kegugupanku.

Aku bergerak gelisah di samping Ryder. Melirikku sekilas, Ryder kembali meraih tanganku, menggenggamnya erat dan meremasnya dengan lembut, persis seperti yang dilakukannya sebelumnya. Kehangatan sentuhannya mengirimkan ketenangan dalam pikiranku.

“Aku kecelakaan Kakek,” Ryder mulai berbicara. “Lebih dari sebulan yang lalu, kecelakaan mobil tepatnya, menurut saksi mata aku menabrak trotoar dan mobilku terbalik. Aku harus di rawat di rumah sakit cukup lama karena kakiku ternyata patah. Baru seminggu ini aku bisa lepas dari kursi rodaku.”

“Dan tidak ada yang memberitahu aku!” Tuan Leandro berteriak marah. Matanya yang tajam menatap ke arah Ryder dan aku bergantian. “Kelly merasa aku sudah tidak penting lagi, rupanya. Cucuku kecelakaan, hampir kehilangan nyawanya dan dia tidak mengabariku. Apa isi otaknya!”

Ryder menghela nafas pelan. “Ini bukan salah Mama, aku yang memintanya untuk

merahasiakan semua ini. Aku tidak ingin kakek khawatir. Lagi pula aku sudah sehat sekarang, jadi tidak ada alasan kakek untuk menyalahkan Mama."

"Jika aku tahu, aku akan membawamu terbang ke California, Ryder. Kau bisa mendapatkan perawatan yang terbaik dari dokter terbaik di dunia. Tapi sayangnya, Mamamu mengambil keputusan yang lagi-lagi salah. Dia tidak pernah belajar rupanya."

Ryder menarik nafas panjang, dia meremas tanganku. Aku membelai lembut tangannya, memberikan dukungan sebisaku. Ryder melirik ke arahku dan tersenyum.

"Sudahlah, Kek. Ini bukan salah siapa-siapa. Ini murni kesalahanku." Suara Ryder

terdengar lelah, dia memejamkan matanya sebentar dan membukanya lagi.

Setelah hampir seharian memaksa dirinya berada di ruang rapat lalu menghadapi Tuan Leandro jelas saja jika Ryder menjadi sangat lelah.

Tuan Leandro mengalihkan tatapan tajamnya kembali padaku. "Dan siap dia?"

"Dia Vanessa, tunanganku," Ryder berkata mantap, seolah menantang Tuan Leandro untuk berkomentar.

Tuan Leandro memperhatikan aku dan tangan Ryder yang tengah menggenggam tanganku. "Kau bertunangan dan tidak memberitahu aku? Apa yang terjadi dengan kalian semua disini. Menganggapku sudah

mati hanya karena aku tidak tinggal disini lagi?"

"Aku tidak bermaksud begitu." Suara Ryder terdengar lebih pelan kali ini. "Saat aku melamarVanessa, tidak lama kami berdua kecelakaan dan tidak sempat memberitahu siapapun, Aku minta maaf untuk itu, Kakek."

Tuan Leandro masih menatapku tajam, sepertinya dia tidak menyukaiku. Lalu aku melihat Tuan Leandro berdiri dari kursinya. Dia menunggu Ryder berdiri dan menatapnya baru dia berbicara, "aku harap kau sudah memastikan wanita macam apa yang kau jadikan tunanganmu, kita tidak bisa membedakan mana seorang *gold digger* dan yang tidak tanpa menyelidikinya"

Setelah memandangku sinis sekali lagi Tuan Leandro berlalu pergi. Aku merasa lega seketika saat sosoknya sudah menjauh. Aku mengangkat kepalaku dan berdiri dari sofa yang aku duduki. Aku merasakan Ryder memperhatikan gerak-gerikku.

"Kemarilah," Ryder berkata, memberi isyarat dengan tangannya agar aku mendekat ke arahnya.

Aku berjalan mendekat ke arahnya. Saat sudah berdiri di depannya, Ryder meraih tanganku, menyentakku hingga tubuhku bertemu dengan tubuhnya dan dia memelukku. Aku membiarkan diriku untuk tidak memikirkan apa-apa kali ini, jadi aku melingkarkan kedua tangaku dengan hati-hati di pinggang Ryder, memastikan jika

keberadaanku dalam pelukannya tidak menyakiti kakinya, lalu aku memeluknya, menikmati kehangatan yang di tawarkan tubuhnya di tubuhku. Aku merekam semua yang aku rasakan saat ini, agar aku bisa mengulangnya kembali dalam pikiranku saat nanti aku sudah tidak lagi bersamanya.

Ryder mengelus rambutku dengan tangan kanannya perlahan, mengirimkan getaran ke seluruh syarafku, membuat jantungku berdebar kencang. Desiran dihatiku hadir lagi.

Ryder berbisik pelan, "jangan dengarkan perkataan kakek tadi, Vanessa."

Tidak dapat mempercayai suaraku sendiri saat ini jika aku berbicara, maka aku hanya mengangguk.

“Aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitimu.” Ryder melepaskan aku dari pelukannya perlahan dan menyibakkan helaian rambut yang menempel di wajahku. “Kau mengerti?”

Aku mengangguk, terbius oleh mata Ryder yang tengah menatapku. “Ya, aku mengerti.”

“Bagus.” Ryder tersenyum, matanya berbinar. “Kita bisa pulang sekarang karena nanti malam Kakek akan mengadakan pesta dan mengundang kolega bisnisnya untuk merayakan keberhasilan kami mengakuisisi perusahaan di China.”

***

Aku menatap kotak-kotak yang berjajar di atas tempat tidur. Malam ini, aku akan

menemani Ryder ke pesta yang diadakan Tuan Leandro di salah satu hotel berbintang milik Ryder. Sejam yang lalu, Tante Kelly membawakan kotak-kotak ini untukku. Dia mengatakan isinya adalah baju, sepatu dan tas pesta yang akan aku pakai nanti. *Dan semua ini pasti mahal*, aku bergumam.

Aku menatap diriku di cermin. Makeup tipis dan rambutku yang aku biarkan lurus, tergerai di belakang punggungku. Aku nyaris saja tidak mengenali diriku sendiri saat ini.Gaunmahal dan asesoris mahal bisa membawa perubahan besar.

Menutup perlahan pintu kamar, aku mulai berjalan pelan menuruni tangga dengan memakai sepatu berhak tinggi.

"Kau sangat cantik, Vanessa." Tante Kelly berhenti di tangga bagian bawah dan mendongak untuk menatapku.

Aku melihat kembali baju yang aku pakai. Baju terusan hitam berbahan *lace* dengan rok pendek sebatas pahaku, berkerah sabrina dengan lengan sebatas siku. Di permanis dengan sebuah pita di bagian pinggang. Baju ini elegan dan cukup sopan. Masalahnya hanya pada roknya yang menurutku terlalu pendek. Aku sempat membaca labelnya, Oscar de la Renta.

"Terimakasih, Tante," aku menjawab pelan.

Tante Kelly tersenyum padaku saat aku sudah sampai di lantai bawah. "Aku akan berangkat duluan dengan Jhon, dan kau akan berangkat

bersama Ryder. Kau bisa menemuinya, dia ada di kamarnya."

Setelah Kelly berlalu, aku menuju ke kamar Ryder. Aku tersenyum pada Donny yang menunggu di depan pintu dan langsung membukakan pintu untukku. Jantungku seketika berdebar dengan kencang saat melihat sosok di depanku. Ryder memakai setelan jas berwarna hitam, senada dengan pakaianku. Dia terlihat sangat tampan, rambutnya di sisir rapi, dia memakai gel rambut. Wajahnya bersih dari bakal-bakal janggut dan matanya berbinar saat dia menatapku. Satu-satunya yang mengganggu kesempurnaannya adalah tongkat di ketiak kirinya.

Ryder berjalan pelan menuju ke arahku, saat sudah berada di dekatku, dia membawa tangannya menuju wajahku. "Kau terlihat sangat cantik, Vanessa." Suaranya terdengar parau saat dia perlahan membelai pipiku dan matanya terus menatapku.

Aku merasa pipiku memerah seketika. Jantungku kembali berdebar kencang. Aku menanti dengan berdebar apa yang akan dilakukan lagi oleh Ryder. Aku menahan rasa kecewa saat melihat Ryder menjauhkan tubuhnya dariku.

"Ayo, kita harus berangkat sekarang," Ryder berkata dan kembali mengulurkan tangannya padaku. Kali ini tanpa ragu aku menyambut uluran tangannya. Kami berjalan keluar kamar dengan bergandengan tangan.

Hanya butuh waktu lima belas menit untuk sampai di hotel di mana acara ini diadakan. Tamu undangan sudah mulai ramai saat kami memasuki ruangan tempat berlangsungnya pesta. Aku langsung merasa tidak percaya diri. Pakaian yang bagus tidak bisa menipu diriku tentang siapa aku sebenarnya. Ini bukan kehidupanku, orang-orang ini bahkan tidak mengenalku. Aku orang asing di sini.

Orang-orang memperhatikan Ryder yang berjalan menggunakan tongkat, sebagian ada yang bahkan menatapku tajam, sinis dan entah pandangan apa lagi. Aku harus berkali-kali menarik nafas panjang untuk menenangkan diriku.

Aku melihat Dion berjalan menghampiri kami dan saat sudah mendekat dia berkata, "kau di

tunggu Tuan Leandro, Ry. Dia di sebelah sana." Dia menunjukkan keberadaan Tuan Leandro pada kami.

Ryder mengangguk dan kembali menggandengku untuk menemui Tuan Leandro tetapi aku diam dan tidak bergerak.

"Kenapa, Vanessa?" Ryder bertanya bingung.

"Kau saja yang ke sana, Ry." Aku menarik tanganku dari genggaman Ryder. "Aku akan menunggumu di sini, lagipula aku tidak akan mengerti jika kalian membicarakan bisnis. Aku akan mencoba makanan yang ada disini, sepertinya enak-enak."

Ryder terdiam sebentar mendengar ucapanku. Setelah menatap wajahku dia

bicara lagi, "tapi kau tidak mengenal siapapun di sini, kau akan bosan."

"Aku rasa sekarang saatnya aku mencari teman kalau begitu. Percayalah, aku akan baik-baik saja. Pergilah, Ry." Aku memperhatikan Ryder yang masih terlihat khawatir.

"Baiklah," dia berkata dan mendesah pelan. Saat dia baru akan melangkah dia melanjutkan lagi ucapannya, "pastikan kau tidak berkenalan dengan satupun laki-laki di sini, Vanessa."

Aku mengulum senyum mendengar ucapannya. "Ya, aku hanya akan berkenalan jika dia seorang wanita, Ry."

Aku berjalan melewati tamu-tamu yang mulai memenuhi ruangan ini. Aku bersyukur tidak harus bertemu lagi dengan Tuan Leandro. Aku berusaha sebisa mungkin menghindari tatapan tajamnya padaku. Aku berdiri di pojok ruangan, agak sedikit tersembunyi dari sebagian besar orang di sini.

"Lihat siapa yang aku temukan. Apa kabarmu, 'Nona tanpa nama'?"

Aku menengok ke sampingku dan mendapati Jayden tengah berdiri menatapku, senyuman lebar menghiasi wajah tampannya. Oh Tuhan, kenapa aku harus bertemu dia disini?

"Kau kehilangan suaramu?" Dia mendekat dan berdiri sangat dekat denganku. Aku

bahkan bisa mencium wangi *after shave* yang dia gunakan.

Aku tetap diam, merasa bingung harus menjawab apa.

Masih dengan senyum lebar di wajahnya, dia berkata, "katakan padaku, apakah sakit saat kau turun dari surga dan terjatuh ke bumi?"

Kali ini aku menatapnya dengan bingung. Aku tidak mengerti apa yang dia tanyakan tadi.

"Kau bidadari, kan?" Dia bertanya lagi, dengan sangat tenang dan masih tersenyum. "Karena kau sangat cantik. Kau pasti telah jatuh dari surga karena itu kau ada di sini sekarang."

Oh Tuhan, dia merayuku dengan kata-kata gombal tadi. Aku merasakan pipiku memerah, dan aku merutuki diriku untuk itu.

"Pipimu memerah," Jayden berbisik di telingaku, aku bisa merasakan hembusan hangat nafasnya di leherku.

Orang ini jelas tahu pasti apa yang harus dia lakukan untuk menarik perhatian dan membuat wanita jatuh cinta padanya. Dia perayu ulung, itu aku akui. Dan jelas-jelas harus aku hindari.

"Maaf, aku harus pergi." Belum sempat aku melangkah, Jayden dengan cepat menangkap pergelangan tanganku, membuat aku menghentikan langkahku dan menatapnya.

Masih memegang tanganku, dia mendekat lagi. "Tidak, kau tidak bisa lagi menghindariku kali ini. Aku harus tahu siapa namamu." Matanya menjelajah mulai dari wajahku hingga ke kakiku.

"Kenapa kau sangat ingin tahu namaku?" Aku bertanya.

Dia tersenyum lagi padaku, senyum yang ingin aku lepaskan dari wajahnya yang tampan itu. "Karena kau menghindariku waktu itu, saat aku bertanya siapa namamu. Aku tidak biasa di tolak dan aku selalu mendapatkan apa yang aku inginkan."

Aku membalas senyumannya, memiringkan sedikit kepalaku ke kanan dan menatapna lekat. "Sayang sekali, selalu ada saat pertama

untuk segala sesuatu. Karena dalam hidup, kita tidak selalu mendapatkan apa yang kita inginkan. Tolong, lepaskan tanganku."

Pegangannya pada tanganku semakin kencang saat aku berusaha menarik tanganku dari genggamannya.

"Aku akan tahu siapa namamu dan juga mendapatkanmu, 'Nona tanpa nama'." Kali ini Jayden menarik lembut tanganku, membuat tubuhku merapat pada tubuhnya.

Di bawah tatapan intensnya padaku aku berkata pelan, "kau akan terkejut jika kau tahu siapa aku."

Jayden mengernyitkan dahinya, menatapku bingung. Melihatnya terdiam aku kembali

berbicara, “aku Vanessa, tunangan Ryder, sepupumu.”

Pegangan tangannya padaku mengendur, Jayden menatapku tak percaya dan dia terdiam. Aku menggunakan kesempatan itu melepaskan tanganku dari genggamannya dan melangkah pergi, menjauh dari Jayden dan mencari Ryder, dimana aku akan merasa aman.

Bab 14

“Hai.” Aku mendekat ke arah Ryder, mengabaikan tatapan tajam yang diberikan Tuan Leandro saat melihat aku berjalan menghampiri Ryder.

Ryder tersenyum padaku, membawaku mendekat ke arahnya dengan memeluk pinggangku. Kami berada dalam sekelompok orang yang tengah membicarakan bisnis dan kesuksesan mereka masing-masing. Jika bukan karena aku menghindari Jayden, berada di antara orang-orang ini adalah pilihan terakhirku. Tetapi aku merasa aku akan aman jika berada di dekat Ryder, jadi

aku mengabaikan sekali lagi tatapan tidak bersahabat Tuan Leandro padaku.

"Kau bosan? Apa kau sudah berkenalan dengan seseorang?" Ryder berbisik di telingaku.

Aku menggeleng pelan. "Belum, aku belum sempat berkenalan dengan siapapun. Jangan khawatir, aku belum bosan, Ry."

"Beritahu aku jika kau mulai bosan dan kita akan langsung pulang." Dia menatapku dan tersenyum saat melihat aku mengangguk.

Aku kembali berusaha untuk mendengarkan apa saja yang tengah mereka bicarakan saat ini. Dan, aku gagal. Aku tidak mengerti sama sekali tentang akuisisi dan tentang saham tetapi demi Ryder, aku berusaha terlihat

menikmati apa yang mereka katakan. Setidaknya, aku bisa merasakan pegangan erat tangan Ryder di pinggangku.

"Kau tidak mau memperkenalkan aku pada tunanganmu, sepupu?"

Aku dan Ryder membalikkan tubuh kami saat mendengar suara tadi. Jayden berdiri di hadapan kami bersama seorang wanita cantik berambut coklat bergelombang dan memakai baju yang sangat seksi. Dia tahu pasti kelebihan yang dimilikinya dan dia menampilkannya dengan maksimal. Dia mengapit tangan Jayden dengan sikap protektif. Pacar Jayden, kah? Jika benar, berani-beraninya dia merayuku di saat dia sudah memiliki pasangan.

“Aku bahkan tidak tahu jika kau sudah bertunangan.” Jayden semakin mendekat kearah kami.

Pelukan Ryder di pinggangku semakin kencang. Seakan tubuh kami belum cukup dekat, dia semakin membawa aku dalam pelukannya. Dadaku menempel dengan ketat di dadanya. Aku hanya berharap tubuh Ryder yang memakai tongkat cukup kuat untuk menahan tubuhku.

Wanita yang bersama Jayden memandangku dengan penuh kebencian saat di lihatnya sikap posesif Ryder terhadapku. Siapa dia?

“Aku tidak harus selalu memberitahumu semua urusan pribadiku,” Ryder berkata kesal.

Jayden tersenyum mengejek dan kembali menatapku dengan intens. "Jika aku jadi kau, aku tidak akan membiarkan tunanganku berkeliaran sendirian di pesta dengan pakaian seperti itu. Dia memiliki kaki yang sangat seksi."

Aku merasakan tubuh Ryder menegang karena menahan emosi. Tangannya mengepal, matanya menatap tajam ke arah jayden. Dengan mendesis menahan marah dia berkata, "jangan pernah memberi tatapan seperti itu lagi padanya. Dia tunanganku! Dia calon sepupumu."

Kali ini Jayden tertawa keras. Tetapi sesuatu di matanya memberitahuku jika dia bukan merasa senang, dia mempermainkan Ryder, memancing emosinya.

"Jika kau kira sebuah cincin yang kau pakaikan di jarinya cukup untuk menghentikan aku, kau salah, sepupu. Aku tertarik dengan tunanganmu dan kau harus menjaganya jika tidak ingin aku mengambilnya."

"Berengsek!" Ryder berteriak pada Jayden yang sudah berbalik dan berlalu.

Aku mengusap pelan tangan Ryder, berusaha meredakan emosinya. Dengan sentakan pelan dia membawaku dalam pelukannya. Dengan tangan kanannya dia mengusap lembut rambutku, menciumnya dan menyandarkan wajahnya di puncak kepalaku. Perlahan, aku merasakan emosinya mereda, dia telah kembali tenang.

Ryder melepaskan pelukannya sesaat setelah dia sudah lebih tenang. Matanya menatapku lekat. "Kau bertemu Jayden tadi?"

"Ya, aku bertemu dengannya saat aku berkeliling tadi." Aku menganggguk.

Ryder menutup matanya sebentar dan membuaknya lagi. "Apa yang dikatakannya padamu tadi? Apa dia melakukan sesuatu yang buruk terhadapmu?"

"Tidak, Ry." Dengan cepat aku menggeleng. "Dia tidak melakukan hal yang buruk, dia hanya bertanya namaku. Aku bilang namaku Vanessa dan aku tunanganmu, dia terlihat terkejut saat mendengar ucapanku tadi."

"Apa kau sudah ingin pulang?" Ryder kembali bertanya.

Aku mengangguk. "Ya, jika kau tidak keberatan, tetapi aku ingin ke toilet terlebih dahulu."

"Baiklah, aku akan mengantarmu ke sana." Ryder meraih lagi tanganku.

Aku menghentikan Ryder yang siap melangkah. "Tidak usah, aku bisa sendiri. Lagi pula toiletnya bisa terlihat dari sini, tidak akan terjadi apa-apa padaku."

Setelah ragu sebentar, Ryder mengangguk dan membiarkan aku pergi. Aku masih bisa merasakan tatapan mata Ryder dari belakangku yang mengikuti langkahku hingga benar-benar masuk ke dalam toilet.

Aku menatap cermin di depanku, wajahku terlihat lelah dan mengantuk. Aku tidak

nyaman berada di pesta ini dan bersyukur kami akan segera pulang.

“Bagus sekali aktingmu tadi, Vanessa.”

Aku menoleh menatap wanita di sampingku. Dia wanita yang tadi bersama dengan Jayden, yang menatapku penuh kebencian.

Aku menatapnya bingung. "A-apa maksudmu?"

“Singkirkan topengmu.” Dengan suara penuh kebencian dia menatapku. “Aku tahu pasti wanita ular seperti dirimu. Jangan kira karena cincin Ryder telah melingkari jarimu berarti kau telah mendapatkannya. Ingat baik-baik, aku satu-satunya orang yang mengetahui jika bayi yang kau kandung bukanlah anak Ryder. Kau menjebaknya untuk menikahimu. Segera

setelah aku mendapat bukti siapa ayah bayi itu aku akan memberitahu Ryder tentang ini.

Matanya yang menatapku berkilat penuh kebencian. Dia mengenal Vanessa dan juga Ryder rupanya. Apa yang dia katakan tadi? Bayi, Bayi apa?

"Aku tidak mengerti." Aku masih menatapnya bingung. "Maaf, aku rasa kau salah orang."

Dia tertawa keras, masih menatapku penuh rasa kebencani dia kembali berkata, "aku tidak pernah tahu jika kau sangat pandai bersandiwara. Kau berpura-pura tidak mengenalku. Bagus, bagus sekali Vanessa. Uang yang diberikan Ryder bisa mengubahmu seolah-olah kau wanita baik-baik."

Aku menyadari jika wanita ini, siapapun namanya benar-benar mengenal Vanessa. Aku harus mengikuti permainannya, berpura-pura aku mengenalnya.

“Apa maumu? Tolong pergilah, aku sangat lelah.”

Dia menegakkan tubuhnya, menatapku penuh waspada. Apa yang dia pikir akan aku lakukan?

“Aku menginginkan Ryder.” Diamndekatkan wajahnya di wajahku. “Aku mau kau menjauh dan tidak menghalangi tujuanku.”

Aku menatapnya tak percaya. Dia menginginkan Ryder? Bukankah dia bersama dengan Jayden saat ini?

“Kau menginginkan Ryder? Bagaimana dengan Jayden, dia pacarmu, kan?” aku bertanya.

“Jayden hanya menghubungiku saat dia butuh, aku hanya menjadikannya batu loncatan untuk mendekati Ryder. Kau dan aku sama-sama tahu jika Ryder lebih segalanya dibandingkan Jayden. Itu juga yang jadi pertimbanganmu sebelum menjebaknya untuk menikahimu. Jangan lupa Vanessa, aku akan mencari tahu siapa ayah bayi yang ada dalam perutmu.”

Setelah mengucapkan semua kata-katanya tadi, wanita itu keluar dari toilet, meninggalkan aku sendirian yang langsung merasa lemas mendengar semua yang baru saja aku dengar tadi. Apa yang sebenarnya

terjadi? Siapa Vanessa ini? Apa yang sudah dia lakukan sehingga wanita itu sangat membencinya. Dan dia sedang hamil anak Ryder?

Dengan perasaaan tidak karuan dan beragam pikiran di dalam benakku, aku perlahan keluar dari toilet dan berjalan mendekati Ryder yang tengah menantiku.

“Kau tidak apa-apa, Vanessa?” Dia menatapku, keningnya berkerut. “Wajahmu terlihat pucat.”

Aku menggeleng lemah, “Aku tidak apa-apa, Ry. Sepertinya aku hanya lelah.”

“Ayo, kita pulang, aku sudah menelepon Donny dan dia menunggu kita di luar.” Ryder

kembali menggandeng tanganku dan membimbingku keluar.

***

Aku sedang berada di kamar Ryder dan bersiap untuk memijatnya. Kami telah kembali dari pesta, segera setelah aku berganti pakaian aku kembali menuju ke kamar Ryder untuk melakukan ritual yang selalu kami lakukan tiap malam. Aku akan memijat kakinya dan menemaninya hingga dia tertidur, barulah aku kembali ke kamarku.

"Kau masih terlihat pucat, Vanessa. Kau yakin kau tidak apa-apa? Jika kau lelah tidak perlu memijatku, kau bisa langsung istirahat." Ryder menatapku khawatir, keningnya berkerut yang kembali menciptakan garis

halus diantara alisnya, sesuatu yang kerap terjadi jika dia khawatir.

“Aku tidak apa-apa, Ry. Aku akan beristirahat jika memang aku lelah.” Aku tersenyum padanya, mengusap lembut garis di antara alisnya hingga garis itu menghilang. “Naikkan kakimu ke sini, aku akan memijat kakimu.”

Ryder bersandar di kepala ranjang, dia menaikkan kakinya ke atas pahaku. Setelah aku menggulung celana piyamanya, aku mulai menuangkan minyak di kakinya dan memijatnya. Saat aku mengangkat kepalaku setelah selesai memijatnya aku mendapati Ryder tengah memandangiku, dia menatapku lama dan nyaris tidak berkedip.

“Kenapa kau memandangku seperti itu, Ry?” tanyaku di saat yang sama aku menurunkan gulungan piyamanya.

Ryder masih menatapku dengan tatapan lekat miliknya. “Aku takut Jayden merebutmu dariku.”

Aku menggeleng pelan dan tersenyum menatapnya. “Kenapa kau memikirkan hal itu, dia mungkin mengatakan hal seperti itu hanya untuk membuatmu kesal. Lagi pula, dia tahu jika aku tunanganmu.”

“Entahlah, aku, aku ... lupakan saja apa yang aku katakan tadi.” Ryder tiba-tiba terlihat gelisah.

Aku menatapnya heran. Apa yang tengah dipikirkannya saat ini?

“Vanessa,” Ryder memanggilku pelan.

“Ya.”

“Tidurlah disini bersamaku, temani aku.” Dia menatapku saat ini. Lagi-lagi dengan matanya yang penuh permohonan. Dia masih terlihat gelisah. Seandainya saja aku tahu apa yang tengah berkecamuk di dalam benaknya saat ini, mungkin aku bisa membantu menenangkan dirinya. Sayangnya aku tidak tahu.

Aku bergeser mendekat ke arah Ryder. “Baiklah, aku akan menamanimu.”

Ryder kembali membawaku dalam pelukannya dengan posisinya yang sama seperti semalam saat kami tidur di kamarku.

Dia menarik nafas dalam-dalam lagi dan mencium puncak kepalaku.

"Selamat malam, Vanessa." Ryder berbisik pelan di telingaku.

Aku mulai memjamkna mataku. "Malam, Ry."

Aku tidak bisa tidur. Banyak sekali hal yang ada dalam pikiranku saat ini. Siapakah Vanessa, itulah yang tengah aku pikirkan saat ini. Jika dia memang benar tengah hamil anak orang lain, kenapa dia tega menjebak Ryder seperti itu hanya demi uang?

Aku menatap Ryder yang tengah tertidur dengan lelap. Dia terlihat begitu tenang dan tampan. Di balik sifat pemarahnya dia adalah pribadi yang baik. Wajahnya bersemu bahagia saat dia tertawa. Dia juga orang yang penuh

semangat. Tanpa sadar, aku membelai rambut Ryder, merasakan kelembutannya saat jariku menyusurinya.

"Kenapa ada orang yang tega berbuat jahat padamu, Ry. Mereka tidak tahu betapa baiknya dirimu sebenarnya," aku bergumam pelan.

Merasa telah puas memandangi Ryder yang tengah tertidur, aku kembali mencium keningnya dan kembali bergeser mendekat dan memeluknya. Dengan posisi seperti itulah aku tertidur.

***

Aku membuka mataku perlahan, masih dengan sisa-sisa rasa kantuk yang belum

hilang. Aku bertemu pandangan dengan Ryder yang tengah memandangiku.

“Selamat pagi, Vanessa.” Dia tersenyum menyapaku. “Pernahkah ada yang mengatakan padamu jika kau terlihat sangat cantik saat tertidur?”

Aku tersenyum mendengar ucapannya dan hanya menggeleng pelan.

“Senang sekali mengetahui aku adalah orang pertama yang mengatakannya.” Ryder tersenyum bangga.

Mengabaikan debaran jantungku saat melihat Ryder tersenyum aku berkata, “Sudah berapa lama kau bangun?”

“Cukup lama untuk merekam wajahmu saat tertidur dalam benakku.” Dan dia kembali menatapku dengan lembut.

Aku merasakan pipiku menghangat. Ryder yang masih memperhatikan aku mengusap lembut pipiku yang memerah.

“Mandilah, Vanessa.” Dia masih mengusap pelan pipiku. “Aku akan berangkat ke kantor hari ini dan aku ingin kau ikut lagi menemaniku. Aku tidak mau dibantah, kau akan ikut.” Dia menempelkan telunjuknya di bibirku, memintaku diam saat dilihatnya aku akan mengatakan sesuatu.

Setelah meninggalkan kamar Ryder, aku bergegas naik ke kamarkuuntukmandi dan berganti pakaian. Aku bahkan hanya

memakan sepotong roti bakar dan meminum segelas air putih saat sarapan. Ryder telah selesai sarapan dan tengah menungguku saat aku keluar dari dapur dan menemuinya di garasi.

Kami kembali pergi menujuke kantor Ryderbersama dengan Donny. Aku sama seklai tidak tahu apa alasan Ryder membawaku ikut bersamanya ke kantor. Ryder trus menggenggam tanganku sepanjang kami berada di dalam mobil. Dia hanya melepaskan tanganku saat aku turun dari mobil begitu sampai di kantornya dan kembali menggenggam tanganku saat kami berjalan menaiki lift menuju ke ruang kerjanya.

"Apa yang akan aku lakukan di sini, Ry?" Aku menatap ke sekeliling ruangan kerja milik Ryder.

Disinilah aku sekarang, duduk di sofa kulit khusus untuk tamu dan tengah menatap Ryder yang sedang duduk di kursi kerjanya.

Ryder mengangkat kepalanya yang tengah membaca berkas di depannya saat mendengar aku berbicara. "Kau tidak akan melakukan apa-apa, duduk saja di situ dan temani aku bekerja."

"Lalu, kenapa aku harus ikut jika aku hanya akan duduk dan tidak melakukan apa-apa?" Aku kembali bertanya saat aku melihat Ryder kembali menatap berkas didepannya.

Ryder sekali lagi mengalihkan perhatiannya dari berkas di atas mejanya. "Karena aku ingin kau ada disini, bersamaku. Aku tidak ingin kau berada jauh dariku, Vanessa."

Lalu dia kembali menatap berkas di depannya, menyisakan aku yang kembali merasakan debaran di dadaku. Dia ingin aku berada di sini, di dekatnya. Ya Tuhan, apa artinya hal itu? Tentu saja, Louisa! Kau adalah Vanessa, tunangannya, pasti dia tidak ingin jauh darimu. Dia mencintai Vanessa.

Aku kembali membolak-balik halaman demi halaman majalah bisnis di depanku. Aku merasa bosan dan juga lelah harus berdiam diri, duduk dan tidak melakukan apa-apa. Ini sudah hampir jam makan siang dan Ryder

belum juga menunjukkan tanda-tanda selesai dengan pekerjaaannya.

Dia masih duduk di meja kerjanya, dengan setumpuk berkas dan laptop di depannya. Dia akan sesekali mengalihkan pandangannya untuk menatapku. Aku beberapa kali menangkap basah dia memandangiku, lalu kembali lagi menekuni pekerjaannya.

Tiba-tiba Ryder berdiri, meraih tongkatnya dan dengan perlahan dia berjalan mendekat ke arahku. Aku menatap dia yang mengulurkan tangannya padaku. "Ayo, kita akan makan siang. Aku tahu kau pasti sudah sangat bosan dan juga lapar."

"Kemana kita akan pergi?" Aku berdiri dan meraih uluran tangannya.

Ryder menatapku sembari melangkah keluar ruang kerjanya. "Kau saja yang memilihnya."

Setelah berpamitan pada Dion yang menolak untuk ikut makan siang, aku sudah memutuskan akan mengajak Ryder ke Louisa Cafe. Aku ingin dia mencicipi makanan di sana dan memperkenalkannya dengan sisi lain diriku yang sebenarnya.

Ryder mengangkat kedua alisnya saat kami keluar dari mobil dan sampai di depan Louisa Cafe. Aku meraih tangannya dan menjajarinya langkahnya. Berdua, kami masuk ke dalam cafe.

"Kau sudah pernah ke sini sebelumnya?" Ryder bertanya saat kami sudah duduk di

bagian pojok,tempat yang sama saat aku bertemu dengan Aunty Rose.

Aku mengangguk. "Ya, aku menyukai makanan di sini. Selain kopi dan roti ada beberapa pilihan makanan berat yang bisa kau pesan."

"Pernahkah dulu kau mengajakku ke sini?" Ryder bertanya tiba-tiba, sesuatu berkelebat dalam matanya. "Sebelum kecelakaan?"

Aku menggeleng, memutuskan kontak mata dengannya. "Tidak, aku belum sempat mengajakmu ke sini."

Ryder mengangguk mendengar jawabanku dan memeriksa daftar menu. Dari jauh aku melihat Winnie mendekat untuk melayani kami. Dia menatapku, lalu ke arah Ryder dan

juga Donny yang duduk terpisah dari kami. Dia mengangguk tanda mengerti siapa yang bersamaku saat ini.

Winnie mendekat, memegang notes di tangannya. "Ada yang bisa aku bantu?"

"Ya, aku pesan spaghetti dan air putih saja," ucap Ryder, masihmenatap daftar menu. "Dan aku juga mau seiris pie apel."

"Aku juga sama." Aku menutup buku mnuku, menatap Winnie yang mencatat pesanan kami.

"Baiklah, aku akan segera kembali dengan pesanan kalian." Winnie berlalu dari hadapan kami dan aku memperhatikannya menghampirimeja Donny, mencatat juga pesanannya.

Ryder menatap ke sekeliling cafe. Dia menyandarkan tubuhnya di kursinya dengan nyaman. "Tempat ini ramai dan juga terasa nyaman."

"Ya, tempat ini ramai saat jam makan siang seperti ini. Aku menyukai tempat ini, ini adalah tempat favoritku." Aku tersenyum menatap ke sekelilingku, bersyukur karena tempat ini selalu ramai.

Tidak lama, Winnie datang dengan pesanan kami, dia di bantu seseorang. Rupanya dia adalah pelayan baru yang di minta Winnie untuk membantunya. Winnie menceritakan padaku saat aku berkunjung ke sini jika dia kesulitan harus melayani sendirian. Aku memberinya izin untuk mencari orang yang dapat membantunya.

Kami menikmati makan siang dalam diam. Aku melihat Ryder menghabiskan makanannya dan tersenyum puas. Sepertinya dia menyukai apa yang dia makan.

"Kau menyukai makananmu?" aku bertanya.

Ryder mengelus perutnya dan menatapku dengan senyum kecil di wajahnya. "Sangat, makanannya enak. Kapan-kapan kita harus kesini lagi."

Aku tertawa mendengar komentarnya sekaligus bersyukur dia tidak kecewa aku membawanya ke sini.

Setelah slessai makan, kami kembali lagi masuk ke dalam mobil. Saat sudah sampaidi sparuh perjalanan, Ryder tiba-tiba berkata pada Donny, "kita tidak kembali ke kantor

Donny, bawa kami ke tempat yang aku beritahu padamu tadi."

Bab 15

"Ryder... kau membawaku ke sini?"

Aku berdiri di depan studio milik Patra Wijaya, tempat yang sama dimana dia mengadakan pameran foto miliknya. Aku sama sekali tidak menyangka jika Ryder membawaku ke sini. Aku melirik ke arah Ryder yang tengah berdiri di sampingku, senyum lebar menghiasi wajahnya saat dia melihat aku terkejut sekaligus senang.

"Ayo, kita masuk." Ryder meraih tanganku dan menggandengku untuk masuk.

Saat kami sudah hampir sampai di depan pintu masuk aku menghentikan langkahku.

Seingatku pameran foto ini sudah di tutup untuk umum sejak kemarin.

Ryder ikut berhenti saat merasakan aku menghentikan langkahku. "Kenapa, Vanessa?"

"Tempat ini sudah ditutup sejak kemarin, Ry. Kita tidak akan diperbolehkan masuk." Aku menatap Ryder, dengan raut wajah penuh sesal.

Ryder tersenyum dan kembali menarikku untuk melangkah. Dia menatapku sekilas. "Aku menyewa tempat ini sehari, khusus untukmu."

Mengesampingkan rasa terkejutku, aku menatap ke arah depan, di mana masih berjajar foto-foto hasil jepretan Patra Wijaya

yang tergantung di dinding. Aku melepaskan genggaman tangan Ryder padaku, melangkah dengan antusias untuk melihat dari dekat satu persatu foto yang ada. Sewaktu kesini kemarin aku belum terlalu memperhatikan semuanya karena aku takut jika pulang terlalu sore.

Aku mejelajah dengan semangat, aku menoleh sekilas ke arah Ryder dan mendapati dia tengah memandangiku, senyum puas tersungging di bibirnya. Aku bermaksud untuk melihat sekali lagi foto yang waktu itu aku lihat saat aku bertemu dengan Jayen. Dinding tempat foto itu tergantung ternyata telah kosong, fotonya tidak ada lagi di sana.

Menahan rasa kecewa aku kembali lagi berjalan ke arah Ryder, dia telah ditemani

oleh Patra Wijaya dan mereka tengah berbincang akrab.

"Vanessa, kenalkan ini Patra Wijaya." Ryder memperkenalkan aku pada sosok di depannya yang sudah aku kenal dengan sangat baik. "Patra, ini tunanganku, Vanessa."

"Hai, aku Vanessa," aku berkata antusias dan mengulurkan tanganku. "Aku penggemar karya-karyamu."

Dia tertawa dan mengulurkan tangannya padaku. "Senang memiliki penggemar secantik dirimu. Kau menyukai fotografi?"

"Sangat, aku bermimpi bisa menggelar pameran seperti ini suatu hari nanti." Aku menatap ke sekeliling ruangan dengan penuh mimpi.

Patra Wijaya tersenyum saat aku menatap lagi ke arahnya. "Itu bagus, aku bersedia membantu jika kau butuh pendapatku kapan-kapan."

Aku menatap tak percaya mendengar ucapan Patra Wijaya barusan. "Tentu, aku sangat berterimakasih." Aku tersenyum lebar.

"Apa ada salah satu foto yang menarik perhatianmu?" tanya Ryder. Dia sudah melingkarkan tangannya di pinggangku sejak aku mendekat ke arahnya tadi. Saat ini, matanya menatapku penuh kelembutan.

"Ya, aku melihat foto yang berjudul, *save us*, dua orang anak perempuan kecil sedang memakai selimut lusuh." Aku menatap Ryder dan menatap lagi ke arah dindi ng kosong

tempat tadinya foto itu berada. "Tetapi saat aku melihat ke sana tadi aku tidak melihat foto itu lagi."

Ryder dan Patra Wijaya menatap ke arah dinding yang aku tatap. "Foto itu sudah laku terjual kemarin," Patra Wijaya berkata.

Ryder pasti melihat raut kekecewaan di wajahku, menggenggam tanganku dia berkata pada Patra Wijaya, "siapa yang membelinya? Tolong beritahu dia aku bersedia membayar dua kali lipat dari yang dia bayarkan asal dia mau menjualnya kembali padaku."

"Maafkan aku Ryder." Patra Wijaya menatap Ryder dengan pandangan meminta maaf. "Orang ini meminta aku untuk merahasiakan

namanya tetapi sepertinya dia tidak akan mau menjualnya lagi. Dia juga sangat kaya, Ry, jadi ini bukan tentang uang."

Ryder terdiam, kemudian menatapku lagi. "Pilihlah foto yang lain, Vanessa aku akan membelikannya untukmu. Anggap ini hadiah dariku."

"Tidak Ry, tidak usah." Aku menggeleng dan tersenyum. "Aku bukan ingin foto, hanya saja foto itu sangat menyentuh hatiku dan aku ingin melihatnya lagi. Tetapi jika foto itu sudah terjual itu bukan masalah."

"Kau yakin tidak ingin melihat foto yang lain?" kali ini Patra Wijaya yang berkata.

Aku menggeleng lagi. “Tidak, kau mau memperbolehkan aku ke sini saat ini saja aku sudah senang.”

“Kau yakin? Kau bisa melihat-lihat lagi.” Ryder meraih tanganku dan mengusapnya lembut.

“Aku yakin, Ry.” Aku mengusap pelan juga tangan Ryder. “Terima kasih sudah mau membawaku ke sini.”

Ryder menganggguk mengerti dan mencium keningku pelan, membuatku sedikit terkejut. Patra Wijaya tersenyum menatap ulah Ryder tadi. Setelah mengucapkan terima kasih pada Patra Wijaya atas waktunya, Ryder kembali menggandeng tanganku untuk keluar dari studio.

Donny yang menunggu di luar langsung berjalan untuk membukakan kami pintu mobil begitu melihat kami sudah keluar dari studio. Saat sudah berada di dalam mobil, Ryder berkeras jika kami langsung saja pulang ke rumah dan tidak perlu kembali ke kantor.

"Terima kasih Ry, aku sangat senang hari ini." Aku tersenyum, merasakan Rydr mermas jemarikuyang dgenggamnya. Dia selalu seperti ini jika kami berada di dalam mobil, menggenggam tanganku. "Kau pasti membayar mahal agar kita bisa masuk tadi."

Ryder tersenyum mendengar ucapanku. "Aku senang bisa membuatmu senang dan melihat matamu berbinar bahagia, Vanessa. Membuatmu bahagia adalah tugasku dan aku

rela membayar semahal apapun untuk kebahagiaanmu."

***

"Kau yakin untuk aku tinggal sendiri?" Aku menatap Ryder ragu.

Ryder mengusap pipiku pelan. "Ada Donny di sini, kau juga butuh istirahat. Nanti sore, setelah kau selesai beristirahat kau bisa kembali ke sini."

Setelah mengangguk setuju dengan ucapan Ryder, aku berjalan menuju ke kamarku. Setelah berganti pakaian aku memutuskan untuk menemui Aunty Rose dan mengabaikan permintaan Ryder untuk beristirahat.

Setelah berada di dapur, aku tidak dapat menemukan Aunty Rose. Aku mencarinya ke arah kolam renang dan taman di belakang, tetapi dia juga tidak ada. Aku sudah bermaksud kembali lagi ke kamarku saat melihat Aunty Rose berjalan dari arah kamar Ryder.

"Aunty." Aku berjalan mendekati Aunty Rose. Aku bermaksud menemuimu di dapur tetapi kau tidak ada. Kau dari mana?"

Aunty Rose berjalan pelan, sepertinya menuju ke arah dapur. "Aku dari kamar Ryder, memberitahunya jika nanti malam Tuan Leandro akan makan malam dengan kita di sini. Begitu juga dengan Jayden."

Aku terdiam mendengar ucapan Aunty Rose tadi. Kemungkinan untuk bertemu lagi dengan Tuan Leandro membuatku merasa tidak nyaman.

Aunty Rose meraih tanganku dan menarikku lagi. "Ayo Vanessa, ikut aku ke dapur."

Aku mengikuti Aunty Rose berjalan memasuki dapur. Saat sampai di dapur, kami duduk di kursi makan, saling berhadapan. Aunty Rose membuat teh untukku dan untuk dirinya juga.

"Tuan Leandro memang orang yang sedikit kejam, Vanessa," Aunty Rose berkata, dia menyesap tehnya perlahan. "Banyak orang yang tidak nyaman jika berada di dekatnya."

"Ya, aku bisa melihatnya. Aku selalu merasa gugup jika bertemu dengannya." Aku menyesap juga tehku yang masih mengepul.

Aunty Rose mendesah pelan. "Dia tidak menyukai Kelly sejak dulu. Sejak David, Papa Ryder memutuskan menikahi Kelly dan menjadi pelukis, bukan pengusaha seperti keinginan Tuan Leandro."

"Ayah Ryder seorang pelukis?" Aku bertanya terkejut, meletakkan cangkir kopi yang tengah aku pegang ke atas meja.

Aunty Rose mengangguk, menatap ke arah cangkir tehnya. "Ya, semua lukisan yang ada di rumah ini adalah karya David. Dia sangat berbakat. Tuan Leandro tidak bisa menerima pilihan David untuk menjadi pelukis. Dia

menyalahkan Kelly dan mengira jika Kelly yang telah membuat David berubah dan tidak mau memimpin Leandro Corporations."

"Jadi karena itu Tante Kelly waktu itu berkata jika Tuan Leandro akan semakin membencinya saat dia tahu Ryder kecelakaan dan hal itu disembunyikan darinya?" Tanyaku lagi, mulai bisa melihat titik terang permasalahan keluarga ini.

Aunty Rose mengangguk, dia mendesah pelan lagi. "Kasihan Kelly, dia begitu tegar menghadapi Tuan Leandro. Dia bertahan semenjak kematian David karena adanya Ryder."

"Boleh aku tahu kenapa ayah Ryder bisa meninggal?" Aku menyesap lagi tehku,

berharap bisa mendapat keterangan dari Aunty Rose..

Aunty Rose menatap kosong ke arah depan. “Kecelakaan mobil sepuluh tahun yang lalu. Mereka berempat, David, Kelly serta Joseph serta Eva orang tua Jayden. Mereka semua berada dalam mobil yang sama, sedang berlibur. Sebuah mobil yang dikendarai seorang sopir yang sedang mabuk menghantam mobil mereka. Mereka bertiga meninggal di tempat, Kelly selamat setelah mengalami luka yang cukup serius. Tuan Leandro semakin membenci Kelly sejak saat itu.”

Aku terdiam mendengar cerita Aunty Rose tadi. Jadi anak-anak Tuan Leandro semuanya

telah meninggal dunia? Pantas saja matanya terlihat seperti menyimpan duka.

"Lalu kemana istri Tuan Leandro? Nenek Ryder dan Jayden?"

Aunty Rose terdiam, lalu menggeleng. "Aku tidak mengetahui banyak cerita tentangnya. Aku hanya tahu namanya Evelyn, dia meninggal karena melahirkan Joseph. Tuan Leandro tidak menikah lagi sejak saat itu, bukan karena dia terlalu mencintai istrinya tetapi lebih karena dia tidak percaya jika wanita yang mau menikah dengannya tidak mengincar uangnya. Dia selalu beranggapan semua wanita selalu mata duitan."

Semuanya masuk akal sekarang untukku. Tatapan tajam dan kata-kata sinis yang

ditujukan Tuan Leandro padaku menjelaskan semuanya. Dia takut jika aku berada di dekat Ryder hanya untuk mendapatkan uangnya, menguras habis hartanya, Dia juga takut aku akan membuat Ryder berubah, seperti halnya yang dia tuduhkan terjadi pada David, ayah Ryder.

"Tuan Leandro juga berpikir hal yang sama tentang aku, Aunty. Dia menganggap aku mendekati Ryder untuk uang, dia mengatakannya dengan jelas di depanku." Aku membawa ujung jariku untuk menyentuh pinggiran cangkir dan membuat gerakan melingkar.

"Oh Vanessa, itu buruk sekali." Aunty Rose menggeser cangkir tehnya, dia meraih jemariku dan menggenggam tanganku.

“Jangan pedulikan dia Vanessa, jangan biarkan kata-katanya masuk ke dalam hatimu.”

Aku memberi Aunty Rose senyum meyakinkan. “Aku tahu, Aunty.”

Aunty Rose tiba-tiba berdiri dari kursinya dan berkata, “kau mau membantuku memasak untuk makan malam?”

“Tentu,” aku menjawab dan ikut berdiri menemani Aunty Rose.

***

“Kau tidak kembali ke kamarku sore tadi.” Ryder berdiri di depan kamarku, dia terlihat tampan seperti biasanya.

"Aku membantu Aunty Rose memasak untuk makan malam. Kau seharusnya tidak perlu naik ke sini, aku akan menjemputmu di kamarmu."

Ryder berjalan mendekat. "Maaf mengacaukan rencanamu tetapi aku laki-laki, Vanessa akulah yang seharusnya menjemputmu. Sayang sekali kau sudah berganti pakaian, aku berharap aku bisa melihatmu berganti pakaian tadi."

Aku tertawa pelan mendengar godaan Ryder barusan. Ryder mengulurkan tangannya padaku dan dengan senang, aku menyambut uluran tangannya. Dengan menggenggam tanganku kami berjalan bersama menuruni tangga menuju ke ruang makan.

Semua mata menoleh ke arah kami saat aku dan Ryder berjalan memasuki ruang makan. Dia menarik kursi untukku meskipun dengan susah payah karena tongkat yang dipakainya dan mempersilahkan aku untuk duduk. Tuan Leandro, Kelly dan juga Jayden telah duduk di kursi mereka. Aunty Rose memasuki ruang makan dan membawakan makan malam kami.

"Aku punya berita bagus untukmu, Vanessa," Tante tiba-tiba Kelly berkata, "aku sudah melihat hasil foto yang kau berikan. Aku dan timku sangat menyukai hasil fotomu dan kami memutuskan untuk memakai jasamu sebagai fotografer untuk katalog fashion terbaru kami."

Aku menatap ke arah Tante Kelly dengan mulut sedikit terbuka dan mata yang melebar. "Benarkah Tante?"

Tante Kelly mengangguk. "Benar, aku ingin kau besok ke kantorku untuk menandatangani kontrak kerjasama sekaligus memulai pemotretannya. Apa kau keberatan?"

"Tidak, aku tidak keberatan," dengan cepat aku menjwab. "Aku sangat berterimakasih kau memberiku kepercayaan ini, Tante."

"Kau layak mendapatkannya Vanessa." Ryder tiba-tiba berkata diikuti anggukan oleh Tante Kelly.

Aku menatap ke arah Ryder dan pandangan kami bertemu. Dia tersenyum padaku dan

tatapan matanya melembut. Hatiku berdesir lagi, jantungku berdebar dengan kencang dan aku ingin sekali meraih tangan Ryder dan menggenggamnya, mengatakan padanya terima kasih karena sudah yakin pada kemampuanku.

"Ternyata kau seorang fotografer, Vanessa. Senang mendengarnya." Ucapan Jayden tadi membuat aku dengan segera menyadari jika kami masih berada di ruang makan bersama Tuan Leandro dan juga Jayden. "Mungkin kapan-kapan aku bisa mengajakmu ke pameran fotografi lagi? Kau kelihatan sangat senang melihat pameran Patra Wijaya tempo hari."

Ryder yang duduk di sampingku dengan segera menatap tajam ke arah Jayden yang

memilih mengabaikan tatapan Ryder dan tetap menatapku. Melihat suasana ruang makan yang berubah panas karena tatapan tajam Ryder, semua mata saat ini menatap ke arah Ryder dan Jayden bergantian.

“Kau bertemu dengan Jayden di sana?” Ryder mengalihkan tatapannya dari Jayden dan menatapku.

“Tentu saja, sepupu. Aku bertemu dengannya di sana dan langsung tertarik padanya,” Jayden menjawab sebelum aku sempat untuk berkata apa-apa.

Dengan cepat lagi Ryder menatap tajam ke arah Jayden. “Tidak akan ada lain kali, Jayden. Karena aku yang akan menemani Vanessa.”

Jayden tertawa mendengar komentar Ryder tadi. Matanya membalas tatapan tajam Ryder dengan tatapan tajam juga. "Kau yakin? Dengan keadaaanmu yang seperti itu? Aku rasa tidak kan, Ryder?"

"Kau!" Ryder berteriak.

"Cukup! Kalian berdua berhentilah!" Tuan Leandro berteriak marah. Menatap bergantian ke arah Ryder, Jayden, Tante Kelly dan juga aku. "Aku mengharapkan makan malam yang tenang, jadi berhentilah berteriak seperti anak kecil. Apa yang kalian lihat dari dia."

Jari telunjuk Tuan Leandro kini mengarah padaku. Suara Tuan Leandro terdengar sangat tajam saat dia bicara lagi, "dia bahkan tidak

layak mendapat perhatian walau sedikit pun. Ingatlah apa yang terjadi pada Papa kalian karena memilih wanita yang salah." Kali ini tatapan tajam Tuan Leandro terarah pada Tante Kelly yang menatap Tuan Leandro dengan tatapan tidak kalah tajam.

Ryder berdiri dari kursinya, bersandar pada tongkatnya menatap penuh kemarahan pada Tuan Leandro. "Berhenti selalu menyalahkan Mama, Kakek. Semua yang terjadi bukan salah siapa-siapa, itu semua takdir. Dan jangan pernah memandang rendah tunanganku seperti itu. Tidak ada yang berhak menghinanya selagi ada aku!"

Tuan leandro berdiri marah diikuti oleh Jayden saat mendengar ucapan marah Ryder tadi.

Tuan Leandro menunjukkan jarinya dengan marah ke arah Ryder dan berkata, "kau berkata seperti itu padaku hanya demi membelanya? Aku Kakekmu! Wanita itu sudah membuatmu buta. Dia hanya ingin uangmu, Ryder! Kenapa kau tidak bisa melihatnya."

"Tidak, aku tidak bisa melihatnya." Ryder menggeelng dengan mantap. "Karena Vanessa memang tidak seperti itu. Aku bahkan rela menyerahkan semua uangku jika memang dia memintanya, kakek."

Tuan Leandro menggeleng kesal. "Suatu hari nanti kau akan menyesali perbuatanmu ini, Ryder. Aku tidak menyangka cucu kesayangan dan kebanggaanku bisa bertekuk lutut seperti

ini pada wanita seperti dia. Jayden, ayo kita pulang."

Jayden mengikuti langkah Tuan Leandro keluar dari ruang makan, menyisakan aku dan Tante Kelly yang terdiam, terlalu terkejut dengan kejadian di hadapan kami barusan.

"Aku kehilangan selera makan." Ryder meraih tongkatnya, berjalan pelan meninggalkan ruang makan. Aku menatap punggungnya yang menghilang di balik pintu.

Tidak ada satu orangpun yang memakan makan malam mereka. Dan acara makan malam ini harus berakhir seperti ini. Makanan yang sudah aku dan Aunty Rose siapkan harus terbuang percuma.

Aku mendekati Tante Kelly yang masih duduk di kursi. Kedua sikunya diletakkan di atas meja, dan kedua telapak tangannya menutupi wajahnya. Ada isakan kecil yang aku dengar dari mulutnya. Aku menyentuh pelan pundak Tante Kelly. "Tante, tante tidak apa-apa?"

"Oh Vanessa, ini seperti mimpi buruk." Tante Kelly menggeleng pelan, wajahnya masih tertutup telapak tangannya. "Papa selalu saja menyalahkan aku, dia selalu membenciku. Bahkan saat aku berhasil dengan kemampuanku sendiri saja masih belum cukup untuknya. Aku bertahan hanya demi Ryder dan kenangan tentang David."

Dia melepas tangan dari wajahnya dan aku melihat air mata perlahan turun di wajah cantiknya. Aku meraih tangannya dan

meremasnya lembut. "Tidak usah dipikirkan, Tante. Tuan Leandro memang orang yang keras. Tante mau melanjutkan makan malam atau aku antar ke kamar?"

"Aku sudah tidak ingin makan," Tante Kelly menjawab.

Aku memandangi Tante Kelly yang mengusap sisa air mata di wajahnya. Dia menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan sembari memejamkan matanya. Diaberusaha untuk menenangkan dirinya sendiri.

Aku meremas lembut lagi tangannya, membuat dia membuka matanya. "Tante yakin?"

"Aku yakin,Vanessa." Tante Kelly mengangguk. "Aku akan ke kamarku. Kau temani saja Ryder, dia sedang kesal saat ini."

Aku mengangguk pelan, melepaskan tangan Tante Kelly. "Baiklah, Tante. Aku pergi dulu."

Tante Kelly tersenyum lemah dan berusaha mengangguk. Setelah memastikan bahwa Tante Kelly akan baik-baik saja, aku keluar dari ruang makan dan berjalan menuju ke kamar Ryder. Donny berdiri di depan kamar Ryder saat aku sampai di sana.

"Apa Ryder ada di dalam, Donny?" tanyaku saat melihat Donny.

Donny mengangguk dan mendesah pelan. "Dia terlihat kesal saat masuk ke dalam tadi, Nona Vanessa."

“Ya, aku tahu.” Aku menghela nafas pelan juga. “Aku akan menemuinya, Donny.”

Donny mengangguk pelan sekali lagi dan membukakan pintu kamar Ryder untukku. Kamar Ryder terlihat berantakan saat aku masuk ke dalam. Tongkatnya tergeletak sembarangan di lantai. Aku mendapati Ryder tengah duduk di lantai di depan jendela dan tengah menatap ke luar. Aku berjalan mendekatinya, saat sampai di dekatnya, aku ikut duduk di lantai juga bersamanya. Aku meraih tangannya dan menggenggamnya erat.

“Kenapa kau duduk di lantai, Vanessa.” Ryder menatapku sekilas, lalu matanya kembali menatap ke depan.”Kau bisa sakit, naiklah ke tempat tidur.”

Aku menoleh ke arahnya. “Kalau begitu, ikutlah naik ke tempat tidur bersamaku.”

Ryder menggeleng mendengar ucapanku, matanya tidak juga teralihkan. “Tidak, Vanessa. Aku tetap akan duduk disini.”

“Kau akan kedinginan, Ry. Ayo, naiklah bersamaku.” Aku menggenggam erat tangannya dan menariknya sedikit, memberi isyarat aku akan membantunya berdiri.

Ryder bergeming. Dia tetap menatap ke depan, bahkan dia tidak mau menatap ke arahku. Aku yang tadi hendak berdiri, mengurungkan niatku. Masih menggenggam tangan Ryder aku menatap juga ke arah depan.

"Dinginnya lantai ini membantu mendinginkan hatiku saat ini," aku mendengarnya berkata pelan. "Jika aku tidak memakai tongkat ini aku sudah meninju Jayden dan menyeretnya keluar tadi. Dan aku akan menantang Kakek karena berkata seperti itu padamu."

Aku terdiam mendengar ucapan Ryder. Dia meremas tanganku pelan dan mendesah kesal. Ryder tidak seharusnya bertengkar dengan Tuan Leandro hanya karena aku. Dia akan semakin membenciku dan menyadari kebenaran ucapan Tuan Leandro jika dia tahu siapa aku sebenarnya, dan untuk apa aku ada di sini saat ini.

"Kau sudah cukup membelaku, Ry," aku berkata pelan, menatap jauh ke arah depan.

"Aku bahkan merasa seharusnya kau tidak perlu seperti itu. Dia Kakekmu, kau tidak seharusnya bertengkar seperti itu dengannya."

Ryder menoleh ke arahku dan aku menoleh juga ke arahnya. Dia menatapku marah. "Kakek tidak berhak berkata kasar padamu, Vanessa. Karena kau adalah milikku. Tidak ada orang yang boleh menyakitimu. Kau sangat berharga untukku, lebih dari yang kau kira. Jika kau tidak memperbolehkan aku memandang rendah diriku maka aku juga ingin kau tidak memandang rendah dirimu sendiri."

Ryder menggenggam tanganku dengan erat, menatapku lagi dengan lekat. Dia menyusuri bibirku dengan ibu jarinya, matanya

berpindah menatap bibirku. Ryder membawaku dalam pelukannya, tangannya memeluk pinggangku, dia meletakkan dagunya di puncak kepalaku.

Perlahan dia merendahkan wajahnya, membawa bibirnya ke telingaku dan berbisik pelan, "melindungimu dan membuatmu bahagia adalah tugasku, Vanessa. Hanya aku, bukan orang lain."

Bab 16

"Jhon yang nanti akan menjemputmu, Vanessa. Beritahu dia jika kau sudah selesai."

Ryder mengantarkan aku hingga ke kantor milik Tante Kelly hari ini. Ini adalah hari pertamaku bekerja, jadi, Ryder bersikeras mengantarkan aku hingga ke dalam kantor walaupun itu berarti dia akan terlambat sampai di kantornya. Saat aku menanyakan kepadanya apakah dia tidak takut terlambat masuk ke kantor, dia hanya mengatakan, jika kantor itu miliknya dan tidak ada yang bisa melarangnya untuk terlambat datang karena mengantarkan aku. Seluruh tubuhku menghangat mendengar komentarnya tadi.

Aku mengangguk dan terseyuum menatap Ryder. "Aku mengerti, Ry. Terimakasih sudah mengantarku. Kau pergilah, nanti kau bisa terlambat."

Ryder masih tidak bergerak, dia masih menatapku. "Kau yakin akan baik-baik saja, kan? Jika kau perlu sesuatu telepon aku atau Donny."

Aku kembali mengangguk, mengangkat tangan kananku untuk mengusap lembut wajahnya. "Aku akan baik-baik saja, berangkatlah, Ry."

Setelah mencium lembut keningku Ryder keluar dan berjalan pelan dengan tongkatnya menuju ke mobil yang di parkir Donny tepat di depan pintu masuk kantor. Aku mendesah

lega menatap kepergiannya. Terkadang aku berpikir Ryder menganggapku seperti anak-anak.

Aku berjalan masuk, menuju ke arah ruang milik Tante Kelly yang tadi diberitahukan Ryder padaku. Aku mengetuk pelan pintu di depanku sebelum membukanya perlahan.

"Masuklah, Vanessa." Tante Kelly menghampiriku dan mempersilahkan aku untuk duduk di kursi di ruang kerjanya. "Ryder mengantarkanmu?"

Aku duduk di kursi tepat di depan Tante Kelly dan tersenyum padanya. "Ya, dia bersikeras mengantarkan aku hingga ke dalam kantor dan menunjukkan ruangan Tante. Dia menganggap aku anak kecil."

"Bukan,Vanessa." Tante Kelly menggeleng pelan dan menatapku. "Dia bukan menganggapmu anak kecil, dia peduli padamu."

Aku terdiam, tidak menemukan kata-kata untuk menanggapi ucapan Tante Kelly tadi. Perasaan senang perlahan merayap masuk ke dalam hatiku.

Tante Kelly meraih sebuah berkas map berwarna merah dan menyerahkannya padaku. "Ini kontrak kerjasamanya, kau bisa membacanya dulu sebelum menandatanganinya."

Aku mengangguk dan meraih map yang diberikan Tante Kelly. Aku membaca satu persatu klausul demi klausul dari kontrak di

depanku. Setelah mempelajarinya aku pun menandatanganinya.

"Aku akan menyimpan salah satunya dan kau bisa menyimpan satunya lagi, Vanessa." Tante Kelly mengambil salah satu kontrak yang tadi aku tandatangani dan aku pun melakukan hal yang sama. Aku menyimpan surat kontrak milikku ke dalam tas.

"Ayo ikut aku, kita akan ke studio foto milik kami dan kau bisa mempersiapkan peralatanmu di sana." Tante Kelly berdiri dari kursi kerjanya.

Aku mengikuti langkah Tante Kelly menuju ke luar ruangan. Kami menuju ke bagian belakang kantor dan sampai ke sebuah

ruangan besar yang berfungsi sebagai studio foto dan berisi banyak sekali koleksi pakaian.

Saat sampai di dalam, Tante Kelly memanggil seorang wanita untuk mendekat ke arah kami. "Ini Jane, dia *fashion stylish* kami." Tante Kelly memperkenalkan padaku wanita yang tadi di panggilnya, yang sekarang sudah berdiri di depanku. "Dia yang akan membantumu mendandani model yang akan kau foto nantinya."

Aku tersenyum pada Jane yang berwajah cantik dengan rambut di potong pendek model bob dan bertubuh mungil.

"Hai, Vanessa, senang bertemu denganmu." Jane mengulurkan tangannya padaku, sebuah

senyum bersahabat menghiasi wajah cantiknya.

Aku mengulurkan tanganku dan menggenggam tangan Jane. “Senang juga bertemu denganmu, Jane.”

Tante Kelly tersenyum melihat aku dan Jane yang sudah saling mengenal. Dia menyentuh pelan pundakku dan juga Jane. “Aku masih ada urusan yang harus aku selesaikan, Jane bantulah Vanessa mengatur para model nanti, dia tidak memiliki asisten yang bisa membantunya.”

Jane mengangguk mengerti dan Tante Kelly pergi meninggalkan aku dan Jane. Aku mempersiapkan peralatan yang akan aku gunakan, mengeluarkannya dari dalam tas

yang aku bawa. Setelah Jane memberitahu di mana letak tempat pengambilan fotonya, aku mulai mengatur *lighting* dan mensetting kamera milikku sementara Jane mempersiapkan pakaian yang akan dipakai para model.

Aku memperhatikan satu persatu model yang mulai memasuki ruangan. Mereka cantik-cantik dan semuanya tinggi, juga langsing. Dengan berpakaian modis dan juga mahal, mereka memasuki ruangan dengan penuh percaya diri.

"Ikut aku ke ruang ganti dan gantilah pakaian kalian, ada nama kalian yang aku tempelkan di pakaian yang akan kalian pakai." Jane memberi perintah pada model-model yang telah datang tadi.

Aku kembali memperhatikan mereka yang memasuki ruang ganti.

"Hai, Vanessa. Aku tidak menyangka kau beralih profesi dari modeling menjadi fotografer." Aku membalikkan tubuhku saat merasakan seseorang menepuk bahuku pelan. Aku menatap model cantik yang berdiri di depanku dan tersenyum ramah.

"Emm, ya. Aku, aku sedang belajar," jawabku gugup.

Wanita cantik itu kembali tersenyum. "Bagus sekali, Vanessa. Kau harus bersyukur kau bisa lepas dari agensi kita. Aku tidak banyak menerima pekerjaan akhir-akhir ini, syukurlah aku bisa mendapatkan kontrak untuk foto kali

ini, jadi aku bisa membayar sewa apartemenku."

Aku menatapnya penuh simpati. Saat itu lah seorang model melangkah masuk ke dalam ruangan foto dan wanita itu adalah wanita yang sama yang bersama Jayden di pesta tempo hari. Mata kami berpandangan dan dia terlihat terkejut melihat aku ada di sini. Sebelum melangkah menuju ruang ganti, dia memberiku tatapan tajam.

"Menyebalkan bukan, Nicole tidak pernah bersahabat dengan semua orang," wanita cantik di depanku berkata, "dia selalu merasa semua orang adalah saingannya. Kalian berdua memang tidak pernah akur, kan?"

Aku menatap kembali wanita di sampingku ini. Jadi Vanessa dan Nicole ternyata memang tidak akur. Aku mulai berpikir bagaimana caranya aku untuk tahu nama wanita di sampingku ini.

"Aku akhir-akhir ini mudah lupa, boleh aku tahu namamu?" Aku bertanya padanya.

Dia menatapku heran, seolah-olah aku adalah orang aneh. "Eli, namaku Elina. Kenapa kau bisa lupa namaku? Kita satu agensi dan beberapa kali foto bersama." Dia kembali menatapku heran.

"Maaf, aku terkadang tiba-tiba kehilangan ingatanku." Kembali, kebohongan dengan mulus mengalir dari bibirku."Aku sudah memeriksakan diri ke dokter tentang ini."

Eli menatapku terkejut. Dia menutup bibirnya dengan telapak tangannya. "Oh, aku tidak tahu jika kau sakit Vanessa. Karena itukah kau tidak pulang ke apartemenmu? Kau tahu, Ricky mencarimu beberapa minggu yang lalu, dia bilang kau menghilang, tidak dapat dihubungi dan tidak pulang ke apartemen kalian."

"Ricky?"

"Ya, Ricky, pacarmu." Elina menjelaskan dan kembali menatapku heran.

Aku tersenyum padanya dan mengangguk. "Ya, aku akan menghubunginya lagi nanti."

"Baiklah, dia pasti senang mendengar kabarmu. Dia terlihat sedih dan terluka saat aku bertemu dengannya."

Obrolan kami terputus oleh teriakan Jane yang memerintahkan para model untuk memulai sesi foto. Sebanyak lima orang model termasuk Nicole dan Eli yang mengikuti sesi foto hari ini dan aku akan mengambil foto mereka satu persatu.

"Apa yang dilakukannya di sini?" Nicole berteriak pada Jane dan menatapku tajam.

Jane mengernyitkan keningnya mendngar teriakan Nicole, dan menjawabnya tidak acuh, "dia fotografernya, Nic."

Nicole tertawa pelan, seolah mencibir ucapan Jane tadi. "Apa kalian sudah gila memintanya menjadi fotografer? Mungkin seumur hidupnya dia belum pernah memegang kamera. Apa karena kariermu sebagai model

kurang terkenal karena itu kau berada di balik kamera sekarang, Vanessa?"

Kali ini semua orang yang berada dalam ruangan mengalihkan perhatiannya pada Nicole dan padaku. Mereka menatap penuh simpati padaku, seperti mengasihani aku karena harus berurusan dengan orang seperti Nicole.

"Nic, jaga ucapanmu." Jane menatap ke arah Nicole dengan pandangan tidak suka. "Kelly sendiri yang memberinya tugas ini. Dia profesional, jika kau tidak ingin di foto kau bisa keluar dari sini dan kontrakmu bisa dibatalkan."

Nicole menghentakkan kakinya dengan kesal. Bibirnya membentuk garis lurus dan matanya

masih menatap tajam ke arahku. Penuh kebencian.

"Oke *girls*, bisa kita mulai?" Begitu mendengar perintah Jane, satu-persatu para model mulai mempersiapkan diri mereka, begitu juga aku.

Entah sudah berapa lama aku mengambil foto para model ini satu persatu dan mengatur pose mereka. Mereka sangat mudah diarahkan dan tidak banyak menuntut kecuali dengan Nicole. Dia membuat hariku menjadi berat. Berkali-kali dia berpose tidak sesuai dengan yang aku arahkan. Raut wajahnya penuh kebencian setiap kali dia menatapku dan tertangkap di kamera sehingga aku terpaksa mengambil fotonya berkali-kali dan itu membuatku lelah.

“Oke, aku sudah mendapatkan banyak foto untuk hari ini,” aku berkata pada Jane, sembari meletakkan kameraku kembali ke dalam tas.

Jane melirik ke arah jam di pergelangan tangannya. “Baiklah, kalian bisa beristirahat. Selesai makan siang kita akan melanjutkan lagi pemotretan ini.”

Sebagian model membubarkan diri mendengar perintah Jane barusan. Aku sedang memberesakan beberapa peralatanku dan berniat untuk ke luar dan makan siang saat seseorang meraih lenganku dengan kasar.

“Kau pikir kau ini siapa, Vanessa. Peran apa yang coba kau mainkan saat ini. Jadi

fotografer? Yang benar saja!" Nicole mencengkram lenganku dengan kuat. Matanya menyipit dan wajah cantiknya terlihat mengerikan.

Aku meletakkan tanganku di tangannya yang mencengkramku. "Tolong lepaskan aku, kenapa kau selalu mengganggguku?"

Dia kembali mencengkram kuat lenganku dan kembali berkata, "aku sudah memperingatkanmu, Vanessa. Jangan sampai kau menyesal karena tidak mendengarkan aku."

"Siapa yang akan menyesal?"

Aku dan Nicole sama-sama menatap ke arah Jayden, yang berdiri tidak jauh dari kami begitu mendengar suaranya tadi. Nicole

secara spontan melepaskan cengkramannya di lenganku.

"Jayden? Kau datang?" Nicole berjalan menghampiri Jayden, memberinya ciuman di pipi dan melingkarkan tangannya di lengan Jayden tetapi dengan halus Jayden menepiskan tangan Nicole. Nicole merengut marah menatap Jayden.

"Aku datang ke sini bukan untukmu, Nic." Jayden berjalan menghampiriku dan meninggalkan Nicole sendirian. "Aku membawakan Vanessa makan siang."

Nicole meraih lengan Jayden untuk menghentikan langkahnya. "Apa yang kau lakukan, Jay? Aku pacarmu! Kenapa kau menemui dia, tunangan sepupumu?"

Jayden berbalik dan mencengkram tangan Nicole, raut wajahnya terlihat marah. "Dengar, Nic. Hubungan kita hanya hubungan saling menguntungkan. Kau memuaskan aku dan aku memuaskanmu. Tidak lebih, jadi buang jauh-jauh khayalanmu yang menganggap kau memiliki aku. Kau mengerti?"

"Kau jahat sekali, Jayden!" Nicole berteriak di depan wajah Jayden.

Masih mencengkam tangan Nicole Jayden berkata, "aku jahat karena aku tahu siapa dirimu, Nic. Menjauhlah, sebelum aku bertambah kesal."

"Dan kau kira kau tahu siapa Vanessa?" Nicole menunjukkan jarinya ke arahku. "Dia

tidak lebih baik dari aku Jay, jika kau menghitung sudah berapa banyak laki-laki yang menidurinya kau membutuhkan setidaknya jari sepuluh orang! Dia bahkan tidur dengan Tony hanya untuk diterima di agensi."

Setelah berkata seperti itu Nicole berlalu dan menjauh meninggalkan aku dan Jayden yang terdiam menatap kepergiannya. Oh Tuhan, ini buruk sekali. Apakah benar yang dikatakan Nicole tadi? Vanessa tidur dengan banyak lelaki dan salah satunya hanya demi di terima di agensi?

"Ayo, aku membawakanmu makan siang." Jayden mendekat dan memperlihatkan padaku bungkusan makanan yang di bawanya.

Aku memperhatikannya, dia tampak tidak terpengaruh dengan ucapan Nicole barusan. Wajahnya dihiasai senyuman dan dia terlihat tenang, menanti jawabanku.

"Terimakasih, kau seharusnya tidak perlu repot-repot, aku bisa makan di luar."

Jayden tidak mempedulikan ucapanku. Dia meraih tanganku dan menuntunku ke arah kursi dan meja kecil di pojok ruangan. Aku terpaksa mengikuti langkahnya.

"Aku tidak ingin kau sakit karena terlambat makan." Jayden dengan gesit mengeluarkan makanan yang di bawanya.

Aku menatapnya dan berusaha untuk mencari tahu apa yang dia inginkan sebenarnya. Aku ini tunangan sepupunya,

kenapa dia penuh perhatian seperti ini padaku.

“Nah, sekarang makanlah, Vanessa. Ayo, aku akan menemanimu.”

Aku mengangguk dan kami mulai memakan makan siang yang di bawa Jayden. Jayden terlihat sangat menikmati apa yang di makannya. Dia sesekali membersihkan jika ada sisa makanan yang menempel di sudut bibirku, membuat aku tersentuh dengan perhatian kecilnya itu.

“Boleh aku bertanya sesuatau?” Aku bertanya, setelah kami menyelesaikan makan siang tadi.

Jayden mengangguk. “Tentu”

“Kenapa kau begitu baik dan perhatian padaku?” Aku melipat kedua tanganku di dada dan bersandar pada kursi yang aku duduki.

Jayden tersenyum mendengar pertanyaanku dan memajukan sedikit wajahnya hingga berada sangat dekat dengan wajahku. “Kau benar-benar ingin tahu?”

Aku mengangguk dan Jayden kembali berkata, “aku tidak bohong saat aku mengatakan aku tertarik padamu, Vanessa. Kenyataan bahwa kau adalah tunangan sepupuku tidak menyurutkan niatku.”

“Kenapa aku?” Aku menatapnya heran. “Apa yang membuatmu tertarik padaku? Apa kau

tidak dengar apa yang dikatakan Nicole tadi? Bahwa aku orang yang buruk?"

Jayden meraih tanganku dan menatapku dengan tatapan yang bahkan bisa melelehkan gunung es. "Aku bisa tahu mana wanita baik-baik dan yang bukan. Kau berbeda Vanessa, aku bisa melihatnya di matamu. Ada kepolosan, kelembutan dan kebaikan di sana. Aku juga bisa melihatnya saat pipimu memerah karena malu. Tidak, kau tidak seperti yang dikatakan Nicole. Aku sangat mengerti kenapa Ryder sangat menyukaimu dan membelamu mati-matian tadi malam. Wanita seperti dirimu sudah jarang, terutama di duniaku dan Ryder di mana banyak kepura-puraan di dalamnya."

Aku terdiam, Jayden masih memandangku dan menggenggam tanganku, dia mengusap pelan tanganku yang di genggamnya. Merasa bersalah jika Ryder mengetahui apa yang aku lakukan, aku melepaskan genggaman tangan Jayden dari tanganku.

"Tapi aku tunangan Ryder dan dia sepupumu. Kau tidak seharusnya memiliki perasaan seperti itu padaku" aku berkata pelan.

Jayden menggeleng dengan cepat. "Aku tidak bisa melarang hatiku untuk memilihmu, Vanessa. Dia memilihmu sejak pertama aku melihatmu di pameran fotografi Patra Wijaya. Kau begitu cantik saat sedang terhanyut menatap foto di depanmu dan aku tidak bisa menghentikannya meskipun aku tahu kau milik sepupuku."

“Itu tidak baik, Jayden.” Kali ini aku yang menggeleng. ”Ryder akan kecewa denganmu.”

Mata Jayden menyipit dan dia terlihat kesal. “Aku tidak peduli apa yang dirasakan Ryder, Vanessa. Aku peduli apa yang aku rasakan. Dan aku menyukaimu.”

“Jayden...”

“Jangan, jangan membantahku, Vanessa.” Jayden menempelkan jarinya di bibirku, memintaku untuk diam. “Beri aku kesempatan untuk membuktikan padamu jika aku sangat menyukaimu.”

Aku menggeleng pelan. “Aku tidak mau mengkhianati Ryder.”

"Kau tidak mengkhianatinya, Vanessa. Kau dan aku bahkan tidak berhubungan." Jayden menatapku lagi, kali ini mata itu berubah lembut.

Aku kembali terdiam. Jayden melirik ke arah jam di tangannya dan bangkit berdiri. "Aku rasa aku harus kembali ke kantor, aku sangat senang kau menemaniku makan."

Aku ikut berdiri dan menatap Jayden. "Aku yang seharusnya berterimakasih, kau mau repot-repot ke sini dan membawakanku makanan. Terimakasih sekali lagi, Jayden."

"Tidak perlu, Vanessa." Jayden tersenyum dan hendak melangkah tetapi kemudian dia kembali berbalik menghadapku. "Tahukah

kau, Vanessa, jika sekarang aku memiliki hobi baru."

"Oya, apa itu?" tanyaku.

"Merindukanmu, itu hobi baruku."

***

Waktu berlalu dengan cepat dan kami telah menyelesaikan sesi pemotretan untuk hari ini. Untunglah Nicole tidak membuat banyak ulah lagi sepanjang sisa hari ini. Walaupun dia tetap menatapku dengan penuh kebencian tetapi aku tetap bisa menyelesaikan pekerjaanku dengan hasil yang bagus.

Ruangan sudah sepi, semua model sudah beranjak pulang begitu juga dengan Jane. Hanya tersisa aku yang sedang merapikan

peralatanku yang akan kembali aku pakai besok.

"Kau sudah siap pulang?"

Begitu berbalik, aku mendapati Ryder sudah berdiri di belakangku dan juga Donny. Ryder terlihat sangat tampan dalam balutan jas mahal yang dipakainya. Penampilannya sama dengan tadi pagi karena aku yang memilihkan jas itu untuknya, tetapi entah mengapa aku tidak pernah bosan memandanginya setiap hari. Dan sore ini, setelah beberapa jam tidak berteemu dengannya, aku merasa aku merindukan Ryder.

"Kau menjemputku?" Aku menatapnya terkejut. "Aku kira Uncle Jhon yang akan datang."

Ryder meraih jariku dan menatapku lekat. "Aku tidak mempercayai siapapun untuk menjemputmu, Vanessa, Jhon sekalipun. Ayo, ini sudah sore kau perlu istirahat."

Ryder menggandeng tanganku, sementara tangannya yang lain memegang tongkatnya. Donny yang berjalan di belakang kami membantu membawakan tas berisi kamera dan peralatan fotografiku.

Hampir setengah jam, akhirnya Donny menghentikan mesin mobil dan berjalan turun untuk membukakan pintu mobil. Ryder yang turun terlebih dahulu dan dia menggandeng lagi tanganku begitu aku turun dari mobil hingga masuk ke dalam rumah. Aunty Rose menyambut kami saat kami sudah sampai di dalam.

“Kalian sudah pulang?” Tanya Aunty Rose begitu bertemu kami di dalam.

Ryder tersenyum dan melangkah mendekati Aunty Rose. Dia mencium pipi Aunty Rose. “Sudah dan kami ingin sekali mncicipi makan malam buatanmu.”

Aunty Rose tertawa pelan, meraih pipi Ryder dan mengusapnya pelan. “Akan aku buatkan, Ry. Untuk anak kesayanganku.” Lalu, Aunty Rose mengalihkan tatapannya padaku. “Oh, Vanessa, ada kiriman untukmu tadi.”

“Kiriman?” Aku bertanya heran.

Aunty Rose menunjukkan sebuah bungkusan besar yang di letakkan di lantai. “Ya, tadi seorang kurir mengantarkannya untukmu.”

Aku menatap heran ke arah Aunty Rose dan juga Ryder yang keningnya berkerut menatap ke arah bungkusan besar yang ditunjukkan Aunty Rose tadi. Siapa yang mengirimkan ini untukku?

"Kau sedang menunggu kiriman?" Ryder bertanya, dia telah berdiri tepat di sampingku.

Aku menggeleng. "Tidak, aku tidak sedang menunggu kiriman apapun."

Ryder menoleh ke arah Donny. "Donny, bukakan bungkusan itu, berhati-hatilah."

Aku, Ryder dan juga Aunty Rose menyingkir dan membiarkan Donny perlahan membuka bungkusan besar di depan kami. Aku menatap tak percaya ke arah Donny saat dia

sudah selesai membuka seluruh bungkusnya. Dia depan sana, sebuah foto karya Patra Wijaya berjudul *Save Us*, yang sangat aku kagumi ada di hadapanku. Itu foto yang sangat aku inginkan.

“Oh Tuhan!” Aku berteriak dan menutup mulutku dengan tangan. “Ini foto yang aku tanyakan tempo hari pada Patra Wijaya, Ry. Ini yang berjudul *Save Us*.”

Donny berjalan mendekat ke arahku, menyodorkan sebuah kertas kehadapanku. “Ada sebuah notes, kau mau membacanya?”

“Aku saja yang membacanya.” Ryder mengambil kertas itu dari tangan Donny dengan tidak sabar.

Aku memperhatikan raut wajah Ryder mulai berubah saat dia mulai membaca kertas yang di pegangnya. Rahangnya menegang, bibirnya mengatup rapat. Matanya menyipit tiba-tiba dan dadanya naik turun dengan cepat. Dia terlihat sangat marah. Matanya yang menyipit berkilat penuh emosi saat dia memandang tajam ke arahku. Dia meremas kertas itu dan melangkah pergi, meninggalkan aku yang terbengong melihat ulahnya.

Aku mengambil kertas yang dilemparkan Ryder kelantai tadi. Sekarang kertas itu telah kusut. Aku merapikannya lagi dan mulai membaca isinya.

Aku tahu kau menyukai foto ini, Vanessa. Aku membelinya khusus untukmu, sebagai bukti

keseriusan ucapanku tadi untuk membuktikan padamu jika aku sangat menyukaimu.

Jayden

"Dari siapa foto ini, Vanessa?" Aunty Rose berdiri di sampingku, terlihat penasaran.

"Jayden." Aku menjawab singkat, kembali meremas kertas di genggamanku.

Aunty Rose mendsah pelan. Entah ksal atau marah, akutidak tahu. "Oh, pantas saja Ryder sangat marah. Temui dan tenangkan dia, Vanessa. Aku akan menyingkirkan dulu foto ini."

Aku menganggguk dan berlari mengejar Ryder. Saat berada di depan kamar Ryder, aku menariknafas dalam-dalam, mempersiapkan

diriku untuk menghadapi Ryder. Aku tahu banyak hal yang harus aku jelaskan padanya nanti tentang Jayden.

Saat sudah masuk, aku melihat Ryder duduk di kursi di kamarnya. Dia sudah melepas kemejanya sembarangan, rambutnya terlihat berantakan. Tongkatnya di letakkan di lantai, di bawah kursinya. Dia tertuduk dengan kedua tangan menopang keningnya.

"Kau bertemu Jayden, tadi?" Ryder bertanya saat aku mendekatinya, dia masih menundukkan kepalanya.

"Ya, dia menemuiku dan membawakanku makan siang." Aku mendengar Ryder menghela nafas panjang mendengar

jawabanku tadi. "Aku tidak tahu dari mana dia tahu aku ada di kantor Mamamu."

Masih menunduk, Ryder berkata pelan, "dia melakukan segala cara untuk mendapatkanmu. Bahkan foto itu, dia berhasil mendapatkannya untukmu. Aku, aku takut Vanessa."

Aku berdiri di depan Ryder, membawa tanganku menyentuh rambutnya, mengusapnya perlahan.

"Aku takut Jayden akan membuatmu jatuh cinta padanya dan melupakan aku."

Aku memeluk leher Ryder, menyandarkan kepalanya di pinggangku. Dia mengangkat kepalanya dan tangannya memeluk erat pinggangku.

“Kau tahu Ry, apa yang aku rasakan saat ini?” Melihat Ryder terdiam, aku melanjutkan lagi, “aku merasa sangat bahagia karena saat aku memelukmu, kau balas memelukku, bahkan lebih erat. Tidak ada yang bisa mengalahkan kebahagiaanku saat ini, tidak juga sebuah foto.”

Ryder mengencangkan pelukannya di pinggangku, aku kembali mengusap lembut rambutnya, merasakan kehalusannnya di jariku.

“Lihat aku, Ry.” Pintaku lembut.

Ryder perlahan mendongakkan kepalanya, matanya yang menatapku terlihat sedih. Dan aku turut sedih melihat Ryder kesedihannya.

“Kapanpun kau sedih dan merasa takut, lihat dan tatap mataku, genggam erat tanganku dan tersenyumlah, karena aku tidak akan kemana-mana, Ryder. Kau harus percaya padaku.”

Ryder mengangguk pelan, dia tersenyum saat melihat aku tersenyum. Tatapannya melembut saat dia menatapku. “Aku tahu, Vanessa. Aku tahu kau tidak akan pernah meninggalkan aku.”

“Kalau begitu, kau tidak perlu takut pada Jayden, kan?” Aku mengusap pelan rambutnya.

Sesuatu berubah di bola mata Ryder. Dia menatapku lagi. “Aku pernah punya masa lalu yang tidak mengenakkan dengan Jayden,”

Ryder berkata pelan, matanya teralih ke arah dinding di depan kami. "Aku pernah punya pacar dulu sewaktu masih di SMA, namanya Sarah. Dia satu kelas dengan Jayden. Dan, entah di mana letak salahku, tiba-tiba Sarah berslingkuh dan... Dia, dia lebih memilih Jayden dibandingkan aku. Aku memiliki hubungan yang tidak terlalu dekat dengan Jayden sejak saat itu."

"Aku bukan Sarah, Ry." Aku meraih tangan Ryder dan meremasnya pelan, mencoba untuk meyakinkannya. "Dan kau tidak memiliki alasan untuk khawatir."

Ryder tersenyum, yang membuat hatiku lega dan juga ikut tersenyum. "Aku tahu,Vanessa. Karena kau adalah Vanessaku, milikku."

Bab 17

Ini adalah hari kedua sesi pemotretan yang aku lakukan. Semua model telah berkumpul dan aku telah mengambil foto mereka satu persatu. Nicole tidak hadir hari ini karena dia hanya mendapat kontrak pemotretan satu hari saja. Dan aku sangat bersyukur karena tugasku menjadi lebih mudah tanpa kehadirannya.

"Vanessa, istirahatlah dulu, ini sudah waktunya makan siang," Jane berkata dengan lembut di belakangku.

Aku berbalik menatap kearah Jane. "Terimakasih, Jane. Sebentar lagi, aku sedang

membereskan ini." Aku menunjuk ke arah kameraku.

Jane mengangguk. "Baiklah, kau bisa bergabung di cafe depan dengan kamijika sudah selesai."

"Baik, Jane." Jane berlalu setelah mendapat jawaban dariku.

Setelah Jane berlalu keluar dari studio, aku yang hendak membereskan lagi peralatanku, tiba-tiba melihat Donny berjalan masuk ke dalam studio dan dia membawa bungkusan plastik di tangannya.

"Nona Vanessa," Donny menyapa saat sudah berdiri di depanku.

Aku mengangguk dan menatap Donny heran. "Donny, kenapa kau ada di sini?"

“Ryder memintaku membawakanmu makan siang.” Donny mengangkat bungkusan yang di bawanya tepat di depan wajahku. “Dan dia juga ingin memastikan Jayden tidak menemuimu lagi hari ini.”

Aku mengambil bungkusan makanan yang di bawa Donny. “Terima kasih Donny, apakah Ryder baik-baik saja?”

“Dia gelisah, Nona,” Donny menjawab cepat. “Dia takut jika Jayden saat ini menemuimu seperti kemarin.”

Aku menggeleng menatap Donny. “Katakan padanya aku baik-baik saja, Jayden tidak datang kemari. Jadi, dia tidak perlu khawatir dan memintamu datang seperti ini.”

Donny mengangguk mendengar ucapanku. "Aku rasa aku harus kembali, Nona."

"Terimakasih sekali lagi, Don dan tolong pastikan Ryder juga memakan makan siangnya."

Donny mengangguk lagi dan dengan langkah cepat dia keluar dari studio. Aku kembali merapikan peralatanku, menyimpannya lagi di dalam tas dan meletakkannya di pojok ruangan, dekat dengan kursi yang hendak aku duduki.

Aku membuka bungkusan yang tadi di bawakan Donny untukku. Begitu tutup makanan itu aku buka, bau harumnya menyeruak keluar dan menyentuh indra

penciumanku. Perutku berbunyi begitu mencium wangi masakan tadi.

"Vanessa, boleh aku berbicara sebentar?"

Aku mendongak dan mendapati Elina berdiri di depanku, dia memilin jari-jarinya dan terlihat gelisah.

Aku menatapnya heran. "Tentu, ada apa, Eli?"

"Aku, sebelumnya aku minta maaf," Eli berkata ragu, menatap gugup ke arahku. "Apa kau sudah menghubungi Ricky?"

Aku menggeleng. "Belum."

Elina menghela nafas. "Aku bertemu dengannya semalam, aku pindah ke apartemen yang sama dengan kalian dua

minggu yang lalu. Aku bercerita padanya aku bertemu denganmu tetapi tidak mengatakan jika kau bekerja disini. Aku minta maaf sebelumnya jika kau keberatan aku memberitahu Ricky. Dia memaksa dan mengancamku, jika aku tidak mempertemukan dia dengan dirimu. Aku mohon Vanessa, kau mau kan bertemu dengan Ricky? aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kalian berdua, tetapi kalian harus menyelesaikannya, secepatnya."

Aku terdiam dan bingung. Apa yang harus aku lakukan? Aku bisa saja mengabaikan ucapan Eli tadi tetapi rasa penasaran dalam diriku mengenai siapa Vanessa ini mengalahkan segalanya. Aku harus mencari tahu tentang Vanessa yang sebenarnya.

“Aku akan menemuinya, Eli.” Aku menutup makanan yang belum sempat aku makan. Dimana aku bisa bertemu dia?”

Eli menatapku tak percaya. “Terimakasih, Vanessa. Kau tidak tahu betapa berartinya itu untukku.”

Aku hanya mengangguk dan memberi Eli senyuman, meletakkan bungkusan makanan tadi di dekat tas kameraku dan berdiri dari kursiku.

“Dia bekerja sebagai mekanik,” Eli bicara lagi. “Di sebuah bengkel mobil besar, bersebelahan dengan sebuah Mall di pusat kota. Kau bisa menemuinya di sana.”

“Baiklah, aku akan menemuinya setelah sesi foto kita selesai.”

Eli kembali memasuki ruang ganti dengan wajah lega dan mengucapkan terima kasih sekali lagi padaku. Aku menarik nafas panjang, seketika merasa kehilangan selera makan setelah berbicara dengan Eli tadi.

Waktu berlalu dengan cepat dan sesi foto selesai lebih cepat dari yang aku perkirakan. Masih ada waktu sekitar dua jam lagi sebelum Ryder menjemputku di sini. Aku rasa aku bisa memanfaatkan sisa waktu ini untuk menemui Ricky dan menuntaskan rasa penasaranku tentang Vanessa.

Meninggalkan tas dan peralatan kamera milikku di resepsionis di lobi, aku melangkah keluar dari kantor. Aku berpamitan pada Jane tadi dan mengatakan jika aku akan pergi ke Mall sebentar. Aku menghentikan taksi yang

lewat di depanku, memintanya untuk membawaku ke bengkel tempat Ricky bekerja.

Bengkel di depanku ini besar. Sebuah bengkel khusus untuk mobil-mobil mewah. Dan melihat mobil mewah yang berjajar rapi membuat tempat ini sekilas seperti showroom mobil bukannya bengkel.

Aku berjalan mendekati pos satpam di gerbang depan dan menyapanya, "permisi."

"Ada yang bisa aku bantu?" Dia bertanya ramah, sangat kontras dengan badan besarnya dan tampang sangar yang menghiasi wajahnya.

Aku mencoba menenangkan diriku saat ini. “Aku mencari Ricky, dia salah satu mekanik di sini. Apa aku bisa menemuinya?”

Satpam itu bernama Ramon, aku melihat nama yang di bordir di dada kanannya. Dia menatapku dari atas hingga ke bawah, raut wajahnya terlihat heran. “Sebentar, aku akan menelepon bagian mekanik dan menanyakan apakah Ricky mau menemuimu. Siapa namamu?”

“Vanessa,” jawabku, “bilang padanya jika Vanessa mencarinya.”

Setelah mengangguk, Ramon memasuki pos kecil tempat dia berjaga dan mulai menelepon. Aku menunggu dengan jantung berdebar dan mulai memikirkan apa kira-kira

yang akan aku katakan pada Ricky jika aku bertemu dengannya nanti.

Ramon kembali berjalan mendekatiku dan dari raut wajahnya, sepertinya dia akan menyampaikan berita yang akan membuatku kecewa. “Maaf Vanessa, Ricky hari ini tidak bekerja, dia sakit. Tapi kau bisa menemuinya di apartemennya, aku akan mencatat alamatnya. Apa kau mau?”

Dengan cepat aku mengangguk. Ramon kembali masuk ke dalam dan setelah menulis sesuatu dia menyerahkan kertas berisi alamat Ricky padaku. Setelah mengucapkan terimakasih aku kembali menghentikan taksi dan mencari apartemen Ricky.

Apartemen Ricky bukan berada di lingkungan yang baik. Bangunan apartemennya sendiri terlihat sudah kusam dan tidak terawat. Bahkan lift yang membawaku untuk sampai ke lantai di mana Ricky tinggal sepertinya bisa macet kapan saja dan mengeluarkan bunyi berderak yang menakutkan.

Aku mengetuk pintu apartemen di depanku, melirik ke arah jam di tangan kiriku, masih ada waktu satu jam lagi untuk menemui Ricky dan kembali ke kantor Tante Kelly. Aku sudah berkali-kali mengetuk tetapi belum juga ada jawaban dari dalam.

"Ricky tidak ada, dia..."

Aku menoleh dan mendapati tetangga sebelah apartemen milik Ricky menatapku terkejut.

"Kau, dasar wanita tidak tahu diri." Wanita itu menatap marah ke arahku. Dan aku tidak tahu kenapa dia semarah itu padaku. "Kemana saja kau, Vanessa? Untuk apa kau kembali ke sini. Pergi, Ricky tidak memerlukan dirimu! Apa belum cukup kau menyakitinya? Belum cukup kau membuatnya terpuruk?" Wanita tua itu memandangku dengan pandangan marah yang tidak dia tutup-tutupi, jarinya menunjuk ke arahku saat dia berbicara tadi.

"Aku, tolonglah, aku ingin bertemu dengan Ricky. Ada banyak hal yang ingin aku

bicarakan." Aku berjalan mendekat ke arah wanita tua itu.

"Pergi dari sini!" Wanita itu berteriak mengusirku. "Aku yang mengurusnya saat dia mabuk-mabukan karena kau meninggalkannya. Aku yang menyaksikan kesedihan dan kesengsaraannya karena keegoisanmu. Dia sudah jauh lebih baik sekarang, dia sudah melupakanmu, jadi jangan mencarinya lagi. Dia sudah tenang menjalani hidupnya."

Mengabaikan tatapan marah dan teriakannya, aku berdiri didekatnya dan menatap dengan penuh permohonan ke arahnya. "Aku ingin bertemu Ricky, tolonglah. Ada yang harus aku bicarakan."

“Aku tidak percaya padamu, kau hanya akan menyakitinya.” Dia bergeming, tetap tidak mau mempercayaiku.

“Aku tidak akan menyakiti Ricky, aku...”

Plakk

Sebuah tamparan keras mendarat di pipiku, sebelum aku sempat menyelesaikan ucapanku tadi. Aku memegangi pipiku yang terkena tamparan tadi.

“Seharusnya itu aku lakukan sejak dulu selagi ada kesempatan. Kau tidak di terima di tempat ini. Pergilah!” Lalu wanita itu menutup pintu apartemennya dengan keras. Meninggalkan aku sendirian di luar, merasa terkejut dan juga malu.

Airmataku mengalir saat aku memegang lagi pipiku yang terasa sakit, akibat tamparan tadi. Vanessa, apa yang sudah kau lakukan dalam hidupmu hingga banyak orang yang membencimu. Apa yang sudah kau lakukan pada Ricky dan juga Ryder?

***

Masih ada sisa waktu lima belas menit lagi sebelum Ryder datang menjemputku di kantor Tante Kelly. Aku membereskan peralatanku yang aku titipkan di resepsionis dan kembali berpamitan dengan Jane untuk pulang. Aku menunggu kedatangan Ryder di lobi kantor, duduk di sofa menatap jalanan di depanku melalui jendela lobi.

Aku memperhatikan mobil sedan hitam mengkilap yang berhenti tepat di depan pintu lobi kantor. Pintu bagian sopir terbuka dan Donny keluar, mengitari mobil untuk membuka pintu bagian belakang. Tongkat Ryder adalah yang pertama keluar dari mobil dan menyentuh tanah. Dia berdiri di bantu oleh Donny. Dia meletakkan tongkat di ketiaknya dan berjalan pelan menaiki undakan menuju ke lobi.

Aku menikmati memandangi wajah tampan Ryder dalam balutan jas lengkap dan mahal yang di pakainya hari ini. Bagaimana mungkin laki-laki seperti Ryder bisa bertunangan dengan Vanessa, wanita yang sepanjang pengetahuanku di benci banyak orang, yang bahkan membuat pacarnya menderita.

Apakah sebelum ingatannya hilang, Ryder mengetahui tabiat Vanessa ini? Mungkin juga tidak karena jika iya, dia pasti tidak mau bertunangan dengan Vanessa, kan?

Memikirkan semua itu membuat kepalaku sedikit pusing dan mengingat aku belum makan sejak siang dan sore ini,semakin menambah lemas tubuhku.

"Kau sudah lama menunggu?" Ryder berdiri, memberiku senyuman yang membuat wajahnya terlihat semakin tampan. "Kau seharusnya segera memberitahuku, jadi kau tidak perlu menunggu."

Aku bangkit berdiri dan berhadapan dengan Ryder. "Aku baru selesai, aku tidak menunggu lama, Ry."

Ryder memperhatikan aku, matanya menyusuri wajahku. "Kau terlihat pucat, apa kau sakit?" Kelembutan dalam suaranya membuat hatiku meleleh.

"Tidak, aku baik-baik saja. Kita pulang?" Aku mencoba untuk tersenyum.

Ryder mengangguk dan menggandeng tanganku sementara Donny membukakan pintu mobil untuk kami dan membantuku memasukkan peralatan fotoku.

Aku memilih langsung mandi begitu sampai di rumah dan berada di kamarku. Aku berharap air hangat bisa membantu meredakan sakit di kepalaku dan juga banyaknya hal yang berkecamuk dibenakku saat ini. Semakin aku mencari tahu tentang Vanessa, semakin

banyak kejutan yang aku temui. Aku tidak menyangka sama sekali hal ini akan aku temui saat aku memutuskan bersedia menjadi Vanessa.Wanita seperti apakah Vanessa ini sebenarnya?

Setelah berganti pakaian, aku turun menuju ke kamar Ryder, untuk melakukan ritual kami seperti biasanya setiap malam. Donny yang membukakan aku pintu kamar Ryder saat aku sampai.

"Kemarilah, Vanessa." Ryder sedang berdiri di depan tempat tidur, telah selesai mandi dan terlihat segar. "Aku memesan makan malam untuk kita, lihatlah."

Di atas meja yang di tunjuk Ryder telah tersedia makan malam untuk dua orang,

sebuah lilin yang menyala dengan cahaya bulan yang masuk ke dalam kamar yang tidak tertutup. Meja dan dua buah kursi sengaja diletakkan di samping jendela besar di kamar sehingga selagi makan kami bisa memandang ke arah luar.

"Kau menyiapkan semua ini?" Aku menatap terkejut ke arah Ryder.

Ryder tersenyum kecil dan mengangguk. "Ya, aku yang mempunyai idenya dan Donny yang melaksanakannya. Apa kau suka?"

"Suka sekali, Ry." Senyum Ryder melebar saat mendengar ucapanku.

Ryder melangkah mendekatiku, dia menatapku lekat. "Kau masih pucat, Vanessa.

Apa kau sakit? Sejak aku menjemputmu tadi wajahmu sudah pucat."

Dia menempelkan telapak tangannya di dahiku, keningnya berkerut. Dia menatapku khawatir. Aku kembali merasa pusing dan melihat wajah Ryder menjadi kabur, lalu aku tidak ingat apa-apa lagi.

Ryder Evans

Aku menempelkan telapak tanganku di dahinya, suhu tubuhnya normal. Tetapi dia terlihat sangat pucat menurutku, dia juga terlihat sedih. Aku tidak suka melihatnya sedih, aku ingin dia tersenyum, tertawa dan bahagia. Dan mimpi buruk itu datang. Tubuh

Vanessa ambruk di depan mataku tanpa aku bisa menangkapnya.

“Oh Tuhan!” aku berteriak, ikut menurunkan tubuhku ke lantai.

Untuk kali ini aku benar-benar merutuki ketidakberdayaaku. Aku tidak bisa menangkapnya dan mencegahnya tubuhnya mengenai lantai.

“Donny. Donny!” Aku kembali berteriak. Donny membuka pintu dengan kasar, berlari saat melihat aku dan Vanessa yang tergeletak di lantai. “Angkat dia ke tempat tidur dan panggilkan dokter.”

Donny mengangkat tubuh lemah Vanessa. Aku menahan rasa kesal yang merayap di dalam hatiku melihat Donny melingkarkan

tangannya di tubuh Vanessa dan merapatkannya di dadanya. Jika bukan karena aku tidak berdaya dan Donny melakukannya karena terpaksa, aku pasti sudah mematahkan tangannya karena menyentuh tubuh Vanessa.

Donny menurunkan tubuh Vanessa di tempat tidur, saat dia bergerak untuk menepiskan helaian rambut Vanessa yang menutupi wajahnya aku menghentikannya.

"Cukup, Donny," cegahku dengan cepat. "Toleransiku sampai di sini saja. Panggilkan dokter segera, dokter mana saja asal dia bisa sampai dengan cepat ke sini."

Menganggguk patuh, Donny keluar dari kamar. Aku menaikkan tubuhku ke tempat tidur,

berjuang menahan sedikit rasa sakit di kakiku. Di atas ranjang, aku menyibakkan helaian rambut yang menutupi wajah cantik Vanessa yang masih terlihat pucat. Aku meraih tangannya, menggenggamnya erat dan mencium lembut buku-buku jarinya.

"Kenapa kau tidak bilang jika kau sakit, Vanessa," gumamku sambil mengelus tangannya. "Aku juga ingin merawatmu seperti kau selalu merawatku. Apa yang tengah berkecamuk di benak cantikmu saat ini hingga kau terlihat sedih? Kau tidak tahu jika aku memperhatikanmu, kan?"

Aku memperhatikan lagi sosok di hadapanku, sosok yang telah merubah hidupku. Yang mengembalikan senyum di wajahku saat tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya,

yang selalu menggenggam tanganku dan memelukku saat aku lemah. Yang selalu menyemangatiku.

"Ryder." Aku menoleh ke arah pintu kamar saat mendengar suara Donny tadi. "Aku membawa dokternya. Ini Dokter Vandy."

Donny masuk ke dalam kamar diikuti seorang laki-laki paruh baya memakai jas putih, khas seorang dokter . Dia membawa tas hitam berbentuk kotak, mungkin berisi peralatannya.

Masih berada di atas ranjang di samping Vanessa, aku menatap ke arah mereka. "Aku tidak ingin basa-basi, cepat periksa dia dan lakukan yang terbaik yang kau bisa."

Dokter itu hanya mengangguk mendengar ucapanku. Dia mulai mengeluarkan peralatannya dan mendekat kearah ranjang. Aku harus menggeser sedikit tubuhku agar Dokter Vandy bisa leluasa memeriksa Vanessa.

"Apa yang kau lakukan?" Aku menghentikan tangannya yang hendak membuka kancing atasan yang dikenakan Vanessa.

Dokter Vandy menghentikan gerakannya dan mentapku heran. "Aku akan memeriksanya, untuk itu aku harus membuka kancing kemejanya." Dia memperlihatkan stetoskopnya padaku.

Jika dia berpikir aku akan membiarkannya melihat dada Vanessa dia harus kecewa, itu

tidak akan terjadi! Tidak ada satu orangpun yang boleh melihat apa yang menjadi milikku. Dokter ataupun bukan.

"Periksa saja dari luar," aku berkata kesal. "Dan jangan lama-lama. Aku tidak peduli usiamu, aku tidak ingin kau menyentuhnya."

Dokter Vandy mendesah mendengar ucapankudan hanya menganggukkan kepalanya, begitu pula dengan Donny yang berdiri tepat di belakang Dokter Vandy, dia ikut mendesah kesal tetapi aku tidak peduli. Dokter Vandy kembali memeriksa Vanessa. Aku harus mengepalakan tanganku melihat dia meletakkan stetoskop itu di dada Vanessa. Aku berkali-kali menarik nafas dalam-dalam untuk menenangkan diriku.

“Dia hanya kelelahan dan dehidrasi.” Dokter Vandy menatapku, setelah selesai memeriksa Vanessa. “Pastikan dia istirahat yang cukup dan minum banyak air putih. Aku akan memberikan resep, kau bisa menebusnya di apotik.”

Dokter Vandy mengeluarakan notes dari dalam tasnya dan menuliskan resep obat di sana. Donny dengan cepat mengambil resep itu saat dokter akan menyerahkannya padaku.

“Aku permisi dulu, semoga dia lekas sembuh.” Dokter Vandy berpamitan padaku dan hanya aku jawab dengan anggukan kepala.

Donny meletakkan segelas air dari meja tempat aku dan Vanessa akan makan malam tadi dan meletakkannya di atas nakas, di samping tempat tidur, kemudian dia pergi mengantarkan Dokter Vandy pulang.

Aku menatap makan malam yang ada di atas meja. Tadinya aku berharap bisa makan malam berdua dengan Vanessa. Aku ingin melakukan sesuatu yang romantis untuknya, berharap dia akan menyukainya dan menunjukkan padanya jika bukan hanya Jayden yang bisa romantis dan perhatian, karena aku juga bisa.

Aku mendesah pelan dan merapatkan tubuhku ke arah kepala Vanessa yang tengah berbaring. Aku mengusap pelan rambutnya

dan memperhatikan mata Vanessa yang masih tertutup.

Suara pintu yang terbuka membuat aku menatap ke arah pintu dan mendapati Donny sudah kembali lagi ke dalam kamar.

"Sudah kau tebus obatnya, Don?" Aku bertanya saat Donny memasuki kamarku.

Dia mengangguk dan berjalan mendekat, menyerahkan bungkusan obat itu ke tanganku.

"Apa menurutmu dia masih akan lama tertidur seperti ini?" Aku kembali bertanya.

Donny menatap Vanessa sebentar dan kembali menatapku. "Mungkin sebentar lagi dia akan siuman, Ryder."

Dia tahu jika dia menatap Vanessa lebih lama dari yang seharusnya maka aku akan mengamuk dan memarahinya. Ini bukan masalah cemburu, ini masalah teritorial. Aku melindungi apa yang menjadi milikku. Dan Vanessa, adalah milikku.

"Donny." Aku menatap ke arah Donny yang memandangku. "Aku ingin kau menyelidiki seseorang untukku."

Kening Donny berkerut. "Siapa?"

"Kemarilah." Aku memintanya mendekat. Donny merendahkan tubuhnya dan aku berbisik di telinganya.

Dia menatapku tak percaya. "Kau yakin?"

"Ya." Aku mengangguk. "Dan laporkan padaku jika sudah ada hasilnya."

Donny kembali menganggguk dan keluar dari kamar. Aku meraih tangan Vanessa dan kembali menggenggamnya dan membawa genggaman tangannya ke dadaku.

Bab 18

Aku membuka perlahan mataku yang masih terasa berat. Saat membuka mata, aku bertatapan dengan mata hitam milik Ryder. Kelegaan terlihat jelas di wajahnya saat dia memandangiku. Dia tersenyum dan mengusap wajahku.

"Apa yang terjadi?" tanyaku bingung.

Ryder mendesah pelan. "Kau pingsan, Vanessa."

"Aku pingsan?" tanyaku kaget dan dengan spontan bangkit untuk duduk.

Ryder terlihat tidak senang dengan apa yang aku lakukan karena dia dengan cepat

meletakkan tangannya di pundakku, menahanku untuk duduk. “Jangan banyak bergerak dulu, kau harus banyak istirahat. Sandarkan tubuhmu ke sana.” Ryder menunjukkan jarinya ke arah kepala ranjang.

Perlahan aku menyandarkan punggungku di kepala ranjang dan melihat Ryder mengambilkan aku segelas air putih dari atas nakas dan menyerahkannya padaku. “Minumlah, setelah itu kau harus meminum obatmu.”

“Aku sakit apa?” Aku bertanya sebelum meneguk habis segelas air putih yang aku minum. Merasa lega saat kesejukannya membasahi tenggorokanku.

Ryder mengambil kembali gelas yang telah kosong dan meletakkannya lagi di atas nakas.. "Dokter bilang kau kelelahan dan dehidrasi. Kau harus istirahat dan banyak minum air putih. Apa yang kau rasakan sekarang?"

"Kepalaku masih sedikit pusing dan aku lapar," jawabkku malu. Dan seperti tahu apa yang aku bicarakan, perutku tiba-tiba berbunyi.

Ryder terkekeh pelan, lalu dia berteriak. "Donny!"

Donny membuka pintu dan berjalan cepat menuju ke arah kami. Aku menatap Ryder heran dan berpikir apa yang diinginkannya dengan memanggil Donny.

“Bawakan makanan untuk Vanessa ke sini, aku sudah meminta Rose membuatkan sup untuknya.” Perintah Ryder.

“Tidak perlu, Ry,” cegahku. “Aku akan mengambilnya sendiri nanti. Jangan merpotkan Donny.”

Ryder memberiku tatap tidak suka lagi, sementara Donny sudah menghilang dan kemungkinan menuju ke dapur.

“Kenapa kau suka sekali membantahku?” Ryder masih terlihat kesal. “Kau sedang sakit, jadi yang perlu kau lakukan hanya makan dan beristirahat.”

Aku tersenyum melihat bibirnya berkerut kesal. “Aku minta maaf Ry, terima kasih sudah mau melakukan semua ini untukku.”

"Kau melakukan yang lebih dari ini untukku, Vanessa. Aku hanya mencoba membalas sedikit kebaikanmu." Ryder menggenggam tanganku, mengalirkan kehangatan di tanganku yang dingin.

"Oh tidak!" Teriakku saat mataku melirik ke arah meja yang tadinya berisi makan malam kami berdua. "Aku mengacaukan semuanya ,ya?"

Saat ini lilinnya yang tadinya menyala di atas meja kini telah mati, tidak ada lagi makanan di sana. Bahkan susunan meja dan kursi pun telah kembali seperti semula, tidak lagi ada di dekat jendela. Suasana romantis tadi malam tidak tersisa lagi.

“Tidak, kau tidak mengacaukan apa-apa. Kita masih bisa mengulangnya lagi jika kau sudah sembuh.” Walaupun Ryder mengatakannya dengan tersenyum tetapi aku dapat melihat sedikit kekecewaan dalam nada suaranya.

Aku menatap Ryder dengan wajah menyesal. “Maafkan aku, Ry.”

“Sshhh.” Ryder menggelengdan masih tersenyum. “Tidak ada yang perlu dimaafkan Vanessa. Kau sudah siuman saja sudah membuatku senang.”

“Berapa lama aku pingsan?” tanyaku lagi.

Wajah Ryder berubah sedih. “Hampir dua jam.”

“Selama itu?” seruku kaget.

"Ya, itu juga waktu menunggu terlama yang harus aku lewati seumur hidupku. Aku khawatir, Vanessa." Raut wajah Ryder kembali terlihat sedih dan khawatir. "Kau kelelahan, jadi wajar jika kau pingsan cukup lama."

Ketukan di pintu kamar membuat kami menghentikan percakapan dan melihat ke arah pintu. Donny masuk dengan membawa nampan berisi makanan untukku.Tanpa mengatakan apa-apa Donny berjalan mendekat menuju ke ranjang danberhenti tepat di dekat Ryder.

Ryder mengambil nampan yang di pegang Donny dan meletakkan nampan berisi makanan itu di atas pangkuanku. "Rose berharap kau memakan habis semuanya dan

dia juga berharap kau lekas sembuh, Vanessa."

"Katakan pada Aunty Rose aku mengucapkan terima kasih. Dan juga untukmu, Donny. Terima kasih sekali lagi." Donny membalas dengan menganggguk dan segera keluar dari kamar.

"Mau aku suapi?" tanya Ryder padaku.

Aku menggeleng. "Tidak usah, aku akan makan sendiri."

Sup ayam, itu yang dimasakkan Aunty Rose untukku yang juga adalah makanan kesukaan Ryder. Aku menyeruput kuah sup di sendokku dan merasakan kelezatannya bertemu dengan lidahku. Ryder benar, sup ini sangat

lezat, aku akan kembali memuji Aunty Rose untuk ini.

Saat hampir menghabiskan makananku aku menatap ke arah Ryder dan mendapati dia tengah memandangiku. Dia tersenyum padaku.

"Enak?" tanyanya padaku.

"Sangat dan aku menghabiskan semuanya. Tidak ada sisa untukmu." Aku memperlihatkan pada Ryder mangkuk yang tadinya berisi sup dan sekarang telah habis.

Ryder tertawa. "Aku sudah makan, Vanessa. Jika kau sudah selesai kau bisa meminum obatmu."

Aku mengangguk, meletakkan kembali nampan di atas nakas, dan meminum obatku

yang sudah di letakkan oleh Donny tadi. Saat aku bergerak untuk turun dari ranjang Ryder meraih tanganku yang menyebabkan aku berbalik menatapnya.

"Kau mau kemana?" tanyanya lembut.

"Ke kamarku, ini sudah malam dan kau butuh istirahat."

"Tidak, tidurlah di sini." Ryder menatapku lekat. "Aku ingin mulai sekarang kita akan selalu tidur bersama. Entah itu di kamarku ataupun di kamarmu."

Aku menatap Ryder bingung. "Kenapa?"

"Karena aku memintanya," jawabnya.

Aku mengangguk dan kembali naik ke atas ranjang. Entah mengapa, melihat tatapan

Ryder padaku tadi, aku tidak sanggup untuk menolak. Ryder melingkarkan tangannya di pinggangku, menarik aku mendekat dan memeluk tubuhku. Setiap kali aku berada di pelukan Ryder seperti ini, aku selalu merasa aman dan juga nyaman. Aku menyukai tubuh kami yang terasa sangat pas jika berpelukan seolah memang diciptakan untuk saling melengkapi.

***

"Tidak, aku tidak akan mengizinkanmu bekerja hari ini." Ryder berdiri di depanku, menatapku kesal.

"Tapi, aku harus menyelesaikan pekerjaanku. Mamamu bisa marah jika aku tidak muncul."

Dan aku juga harus menemui Ricky hari ini, bisikku dalam hati.

Ryder berjalan pelan ke arahku, masih menatapku kesal. "Tidak, kau akan istirahat di rumah. Aku sudah memberitahu Mama dan dia memberimu izin sehari. Model-model itu bisa menunggu."

"Kau tahu, kau sangat menyebalkan." Aku menatapnya kesal.

Ryder tersenyum kecil. "Ini baru sebagian kecil sifat menyebalkan yang aku punya."

Melipat tanganku di dada, aku menatapnya. "Dan aku tidak ingin melihat sisanya."

Ryder mengulurkan tangannya ke leherku, ibu jarinya mengusap lembut garis rahangku. Dia menatapku lekat. "Kau sangat seksi jika

marah seperti ini. Jangan pernah seperti ini di depan laki-laki lain, Vanessa. Kau bisa membakarku jika melakukannya."

Aku melupakan kekesalanku, terhanyut dalam ucapannya. Matanya masih menatapku lekat, tangannya perlahan menyusuri bibirku. Bola matanya berubah gelap saat matanya ikut turun menatap bibirku. Jantungku berdetak dengan kencang. Aku merasa tubuhku berubah panas di bawah tatapannya.

Ketukan keras di pintu membuat aku dan Ryder tersadar dari gairah yang hampir muncul. Setengah kesal, Ryder menjauhkan tangannya dari bibirku.

"Masuk!" Ryder berteriak.

Donny masuk membawa rangkaian bunga segar yang hampir menutupi separuh badannya yang tinggi dan besar. Bau wangi bunga menyeruak masuk ke dalam kamar. Donny meletakkannya di samping jendela. Tinggi rangkaian bunga itu pasti lebih dari satu meter. "Ada kurir mengantarkan ini untuk Vanessa."

"Singkirkan bunga itu dari sini." Ryder terlihat kesal dan marah saat matanya menatap ke arah rangkaian bunga yang di bawa Donny.

Donny menatap heran ke arah Ryder, aku pun menatapnya heran.

Ryder menunjuk ke arah karangan bunga yang tadi di bawa Donny. "Aku tahu pasti

siapa yang mengirimkannya tanpa harus membaca kartu yang ada di sana."

"Dan siapa yang kau kira mengirimiku bunga?" tanyaku sembari melipat tanganku di dada.

"Aku bahkan tidak ingin menyebut namanya, Vanessa. Dia selalu bisa merusak suasana hatiku."

"Kau ingin aku menyingkirkannya, Vanessa?" Donny bertanya padaku.

"Aku memerintahkanmu, Donny. Tidak usah meminta pendapat Vanessa lagi!" Donny terdiam mendengar teriakan Ryder.

Aku menatap ke arah Donny. "Singkirkan saja Donny, aku tidak mempermasalahkannya."

Ryder terlihat lega mendengar jawabanku tadi. Donny kembali membawa karangan bunga yang aku asumsikan di kirim oleh Jayden untukku. Aku menghargai Ryder, karena itu aku tidak keberatan jika Donny menyingkirkan bunga tadi bahkan sebelum aku sempat membaca kartu yang di tulis Jayden dan menghirup wangi bunga yang cantik itu.

Ryder mendekat dan berdiri di depanku. "Kau istirahat di rumah,Vanessa. Aku akan pergi dengan Donny."

"Kau akan ke kantor?" Tanyaku.

Ryder menggeleng. "Tidak, ada sesuatu yang harus aku urus hari ini. Aku juga ada janji bertemu dengan Dokter Adam dan Troy

untuk memeriksa kakiku dan setelah itu aku akan kembali, menemanimu di sini."

"Kau tidak menemui dokter Victor? Untuk memeriksa syarafmu dan melihat apakah ada perubahan dengan ingatanmu."

Ryder menggeleng dengan cepat. "Tidak, aku belum ingin menemui Dokter Victor. Aku merasa aku baik-baik saja."

"Kenapa, Ry?" Tanyaku lagi. "Bukankah lebih bagus jika kau segera memeriksakannya?"

"Karena aku belum siap. Harus berapa kali aku mengatakannya padamu!" Jawabnya kesal.

Aku meraih tangan Ryder."Aku akan menemanimu, kita akan menemui Dokter Victor."

"Cukup, Vanessa!" Bentak Ryder kesal. "Kau membuatku kesal. Urus saja urusanmu sendiri!"

Aku terdiam, terkejut mendengar teriakannya di depanku. Ryder sama terkejutnya denganku setelah dia menyadari apa yang baru saja dia ucapkan. Ini pertama kalinya Ryder berkata kasar padaku dan aku masih terdiam, menatapnya terkejut.

"Maaf, aku tidak tahu jika aku begitu menyebalkan dan suka mencampuri yang bukan urusanku." Aku berlalu dari hadapan Ryder yang tengah menutup wajahnya dengan tangan dan tidak melihat kepergianku.

Aku berlari menuju k arah lantai atas. Aku membuka dan membanting pintu kamar dengan keras untuk meluapkan kekesalanku. Salahkah aku jika aku peduli padanya? Jika aku mengharapkan kesembuhannya? Mengabaikan rasa kesalku, aku melangkah memasuki kamarku dan langsung menuju kamar mandi untuk menyegarkan tubuhku. Aku tidak akan membiarakan kekesalanku pada Ryder mempengaruhi suasana hatiku hari ini.

Setelah merasa segar setelah mandi dan berganti pakaian, aku mengeluarkan laptop dan berniat untuk melihat hasil foto yang aku ambil dua hari ini dan mengeditnya sedikit agar sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh Tante Kelly dan timnya.

Entah sudah berapa jam aku larut dalam pekerjaanku sehingga tidak mendengar ketukan di pintu kamar. Dengan enggan, aku turun dari ranjang dan membuka pintu kamar.

"Aunty Rose?" Aku menatap Aunty Rose yang berdiri di depan pintu. "Masuklah."

Aunty Rose berjalan masukdan dengan segera melihat ke atas tempat tidur, di mana laptop dan kamera milikku aku letakkan. "Kau sedang sibuk?"

"Sekarang sudah tidak, aku sudah selesai." Aku menuju ke arah kursi di kamar dan menatap Aunty Rose. "Duduklah Aunty."

Aunty Rose berjalan ke arah kursi dan ikt duduk juga di sana. Aunty Rose sangat jarang datang ke kamarku.

"Ada apa, Aunty? Apa ada masalah?" Tanyaku.

Aunty Rose menggeleng. "Tidak, aku melihat Ryder pergi tadi dengan suasana hati yang buruk. Dia terlihat kesal dan terus memarahi Donny, aku ke sini hanya ingin bertanya apakah kau tahu kenapa kira-kira dia begitu?"

"Aku yang membuatnya kesal." Aku mendesah perlahan, melipat tanganku di atas pahaku. "Aku setengah memaksanya untuk menemui Dokter Victor. Dia sudah mengatakan padaku dia belum siap tetapi aku terus memaksanya jadi, dia marah padaku."

Aunty Rose tersenyum padaku. "Syukurlah jika hanya itu, Vanessa. Aku rasa dia pasti tidak akan tahan berlama-lama kesal denganmu."

"Kenapa Aunty bisa berkata begitu?" Tanyaku heran.

"Karena dia meminta tolong padaku untuk memesankan bunga untukmu, sebagai permintaan maaf."

Aku menatap Aunty Rose tak percaya. Ryder memesan bunga untukku? Dia meminta maaf? Seperti di komando, aku mendengar ketukan kembali di pintu kamarku. Aunty Rose bergerak untuk membukanya lalu mempersilahkan mereka untuk masuk.

Beberapa orang wanita muda berjalan masuk ke dalam kamarku dengan masing-masing membawa rangkaian bunga yang sangat cantik. Mereka meletakkannya satu persatu ke dalam kamarku. Mereka semua silih berganti memasuki kamar dan membawa rangkaian bunga hingga tanpa aku sadari kamarku telah penuh berisi rangkaian bunga bahkan hingga ke atas tempat tidurku.

Aku menatap bingung ke arah Aunty Rose. "Apa maksud semua ini, Aunty?"

Aku melihat sekali lagi ke arah Aunty Rose yang sedang menatap ke arah banyaknya rangkaian bunga di kamarku dengan tatapan kagum. Kurir yang membawa bunga-bunga ini telah pergi, sehingga hanya ada aku dan Aunty Rose.

“Ryder memintaku untuk memastikan seluruh kamarmu tertutup oleh rangkaian bunga. Aku sudah melaksanakan keinginannya.”

“Sebanyak ini?” Aku masih menatap tak percaya ke arah tumpukan bungan di kamarku.

Aunty Rose mengangguk. “Ya. Aku rasa tugasku sudah selesai, Vanessa. Aku akan kembali ke bawah dan kau bisa menikmati keindahan bunga-bunga ini.”

Aunty Rose berpamitan dan meninggalkan kamarku. Aku melihat ke sekelilingku yang penuh dengan bunga. Wanginya memenuhi kamarku. Aku mengambil sebuah kartu besar

yang di letakkan di sebuah rangkaian bunga yang paling besar.

Banyaknya bunga-bunga yang aku kirimkan untukmu melambangkan sebanyak itu pula aku ingin meminta maaf padamu atas ucapanku tadi. Maafkan aku, Vanessa. -R-

Mungkinkah Ryder terpikir untuk memberiku bunga karena dia melihat Jayden mengirimkan bunga untukku?

Aku meletakkan kembali kartu tadi di tempatnya dengan senyum lebar di wajahku. Ryder bisa sangat romantis ternyata. Dia mengirimiku bunga sebanyak ini hanya karena dia ingin minta maaf. Tidak ada seorang pun yang pernah memperlakukan

aku seperti ini sebelumnya, seolah aku ini sangat berharga.

***

Aku sedang berada di dapur membantu Aunty Rose menyiapkan makan malam saat Ryder berjalan masuk ke dapur diikuti oleh Donny.

"Kau tidak keberatan jika aku meminjam Vanessa sebentar kan, Rose." Ryder berdiri di sampingku dan menatap ke arah Aunty Rose.

"Tidak, kalaupun aku menolak kau tetap tidak akan mendengarkan ucapanku, kan?" Aunty Rose tersenyum geli menatap Ryder.

"Bagus jika kau tahu tidak ada gunanya membantahku." Ryder menatap Aunty Rosedan tersenyumgeli juga. Lalu,dia meraih

tanganku, menggenggamnya dan mulai menuntunku keluar dari dapur dan menuju ke kamarku. "Ikut aku, Vanessa."

Aku menjajari langkah Ryder yang ternyata naik ke lantai atas. Tongkat yang dipakainya tidak juga memperlambat langkahnya. Diaterlihat bersemangat dan saat dia sesekali melirik ke arahku , aku melihat senyum di wajahnya.

Begitu sampai di pintu kamar, Ryder membuka pintu di depan kami.

"Ahh, kamar ini terlihat sangat cantik dan juga wangi. Bunganya juga sangat indah. Pasti seseorang yang mengirimkannya untukmu memiliki selera tinggi," Ryder berkata dan

mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar yang dipenuhi oleh bunga kirimannya.

Aku berdiri di samping Ryder dan tersenyum ke arahnya. "Ya, Aunty Rose memiliki selera tinggi dan aku sudah mengucapkan terima kasih padanya karena membawakanku bunga."

Wajah Ryder berubah kesal mendengar ucapanku. Aku tertawa dalam hati, merasa senang bisa menggodanya.

"Kau tahu pasti kan bukan Rose yang mengirimkan bunga ini untukmu?" Dia menatapku kesal, tetapi aku bisa melihat matanya berbinar senang dengan godaanku.

Aku tertawa pelan. "Aku tahu, kurir yang mengirimkannya dan membawanya ke sini."

“Kurir?” Ryder bergerak mendekat dengan matanya yang menatap aku lekat. “Kurir wanita aku harap, karena aku tidak mengizinkan ada laki-laki lain memasuki kamarmu.”

“Sayang sekali, kurirnya laki-laki dan aku mengucapkan terima kasih dengan mencium pipinya tadi.”

Mata Ryder berubah keras, wajahnya terlihat menahan marah. Dengan cepat dia menyambar lenganku dan menyentakku hingga mendekat padanya. “Katakan itu tidak benar, Vanessa. Katakan kau hanya menggodaku. Aku akan meninju wajahnya jika benar laki-laki itu memasuki kamarmu.”

Aku memperhatikan perubahan emosi di matanya, matanya menyipit menatapku.

Aku menggeleng. “Aku hanya bercanda Ry, aku tidak menyangka reaksimu akan seperti ini. Semua kurirnya wanita, tidak ada satu pun laki-laki yang masuk ke sini tadi.”

“Bagus karena jika menyangkut dirimu aku sangat protektif.” Tatapannya berubah lembut, wajahnya tidak lagi tegang karena marah. Dia melepaskan cengkramannya di lenganku dan berganti dengan menggenggam tanganku. “Kau suka bunganya?” tanyanya lembut.

Aku mendesah legaa dalam hati. “Ya, semuanya cantik.”

"Jadi, kau memaafkan aku?" Ryder meremas lembut tanganku, matanya masih menatapku lekat.

Aku tersenyum. "Ya, tanpa bunga ini pun aku akan memaafkanmu, Ry."

"Terimakasih, Vanessa." Dia mencium lembut tanganku. "Aku punya kejutan untukmu."

"Apa itu?" tanyaku.

Ryder memperhatikan wajahku. "Kita akan pindah ke apartemenku malam ini juga. Jadi, bereskan pakaianmu."

Aku terbengong menatap Ryder. Dia tersenyum melihat reaksiku.

“Kenapa? Kenapa kita harus pindah? Rumah ini sangat besar. Mamamu dan Aunty Rose akan kesepian jika kita pergi.”

“Karena aku memintanya Vanessa dan tidak ada gunanya berdebat denganku. Bereskan pakaianmu.”

Saat sedang membereskan pakaianku dan memasukkannya ke dalam koper aku kembali merenungkan apa maksud Ryder memintaku untuk pindah ke apartemennya dan harus malam ini juga. Ada apa sebenarnya?

“Sudah?” Tanya Ryder saat di lihatnya aku sudah kembali berdiri di depannya dengan membawa satu buah koper besar dan peralatan fotografiku.

Aku mengangguk. "Bagaimana dengan bunga-bunganya?" tanyaku.

"Aku sudah meminta Rose untuk mengurusnya. Sebagian akan di bawa Donny ke apartemen besok."

Aku kembali mengangguk di saat yang sama Donny muncul di balik pintu dan membawakan semua barangku. Kami bertemu dengan Aunty Rose di bawah yang tidak terlihat terkejut dengan banyaknya barang yang aku bawa.

"Jaga dirimu dengan baik, Vanessa." Aunty Rose memelukku erat. Aku juga balas memeluknya erat." Sering-seringlah ke sini karena aku dan Jhon akan merindukanmu."

"Aku juga akan merindukanmu, Aunty. Sampaikan salamku pada Uncle Jhon." Aunty Rose mengangguk dan tersenyum padaku.

Aunty Rose bergerak mendekat dan berbisik di telingaku, "Ryder pindah karena ingin menjauhkanmu dari Jayden. Dia cemburu, Vanessa. Jagalah dia."

Terkejut dengan ucapan Aunty Rose aku hanya bisa memantung dan mengangguk pelan. Ryder menggenggam tanganku dan kembali menuntunku berjalan menuju ke arah mobil yang sudah menunggu kami.

Perjalanan menuju ke apartemen milik Ryder di tengah kota membutuhkan waktu tidak sampai setengah jam. Kami berhanti di depan

bangunan apartemen mewah dan juga sangat tinggi.

Lift yang kami naiki berhenti di bangunan paling tinggi, sebuah penthouse. Aku tidak henti-hentinya di buat tercengang dengan kemewahan yang ada di depan mataku. Donny mengikuti kami dari belakang.

Apartemen milik Ryder ini sangat luas. Di dalamnya tidak banyak terdapat furniture. Aku menatap jendela besar di depanku, memberiku pemandangan indah ke arah langit.

"Tempat ini sangat mewah, Ry," bisikku.

Ryder tertawa pelan. "Mewah?" Tanyanya.

Aku menatapnya. "Ya, mewah, aku belum pernah melihat kemewahan seperti ini di

sebuah apartemen. Tempat ini pasti sangat mahal."

"Aku tinggal gratis di sini," Ryder berkata tak acuh sembari terus berjalan masuk.

Terkejut aku berkata, "Gratis? Bagaimana bisa, di tempat semewah ini?"

Ryder menggandeng tanganku saat aku sudah berjalan mendekat dan berdiri di sampingnya, tidak memperhatikan aku yang masih menanti jawabannya. "Bisa, karena aku pemilik bangunan ini. Ayo, aku akan menunjukkan kamar kita."

Pemilik gedung apartemen ini? Seluruh bangunan ini? Aku bertanya dalam hati. Itu berarti Ryder sangat, sangat, kaya. Pantas saja Nicole dan juga Vanssa rela melakukan

apa saja demi bisa mendapatkan Ryder. Aku menarik nafas dalam-dalam. Lou, kau hanya buih di atas lautan luas. Begitu Ryder bisa mengingat kembali, kau akan terlupakan!

"Ini kamar tidur utamanya."

Suara Ryder tadi kembali menyentakku kembali dari lamunanku. Aku menatap dengan takjub lagi ke arah kamar tidur utama di apartemen ini. Kamarnya luas, dengan ranjang kingsize di tengah-tengahnya. Jendela besar yang langsung mengarah ke balkon. Semua furniturnya berkesan maskulin dan juga modern.

"Donny telah memasukkan barang-barangmu ke dalam lemari. Itu lemari pakaianku." Ryder menunjuk ke arah lemari panjang berwarna

putih di dalam ruang khusus pakaian. "Dan yang satu lagi khusus untuk pakaianmu." Dia kembali menunjuk ke arah lemari panjang putih yang ada persis di sebalah lemari pakaiannya.

Aku menatap bingung ke arah Ryder. "Kenapa pakaianku ada di sini?"

"Karena kau akan tidur di sini, bersamaku." Aku melihat mata Ryder berkilat senang.

"Kenapa?" Tanyaku lagi, "Tidak usah di jawab. Aku tahu, karena kau memintanya. Iya, kan?"

Ryder tertawa mendengar ucapanku. Tawanya terdengar sangat merdu di telingaku. Dan aku memutuskan jika suara tawanya adalah suara favoritku.

Bab 19

"Kita akan berangkat bersama, aku akan mengantarmu ke kantor Mama," ucap Ryder sesaat setelah kami selesai menikmati sarapan yang aku buat pagi ini.

Aku mengikuti langkah Ryder untuk keluar dari apartemen diikuti oleh Donny yang juga tinggal di apartemen yang sama dengan aku dan Ryder. Ryder membukakan pintu mobil untukku begitu kami telah sampai di tempat parkir khusus milik Ryder. Donny membantu memasukkan peralatanku ke bagasi belakang.

Perjalanan ke kantor Ryder lebih dekat jika dibandingkan ke kantor Tante Kelly jika dari apartemen. Karena Ryder bersikeras dia

harus mengantarku terlebih dahulu maka Donny terpaksa memutar untuk mengantarku.

Kali ini Ryder hanya mengantarku hingga di depan kantor dan dia tidak turun dari mobilnya. Aku melangkah masuk setelah memastikan mobil yang dikendarai Ryder menghilang dari pandanganku. Dengan bergegas, aku kmbali berjalan menuju ke arah studio. Di dalam sudah penuh oleh model yang akan di foto hari ini. Aku bertemu dengan Jane dan melambaikan tanganku padanya.

"Karena ini hari terakhir sesi foto kita aku harap kita bekerja ekstra agar hasilnya bisa maksimal. Kau siap, Vanessa?" Jane berdiri di

depanku, diikuti oleh model-model yang akan mengikuti sesi foto hari ini.

Aku mengangguk. "Aku siap, Jane."

"Bagus, bersiaplah." Jane membalikkan tubuhnya dan memberi perintah pada semua model.

Pada sesi foto kali ini, semua model memakai pakaian casual yang membidik kalangan muda dengan warna-warna mencolok yang mendominasi setiap seri pakaian yang aku foto. Aku semakin menikmati pekerjaan ini dan Tante Kelly memberiku honor yang lumayan besar untuk pemotretan ini. Akan aku tabung uang yang aku dapatkan untuk mewujudkan mimpiku, memiliki studio sendiri.

"Oke, kita *break* sebentar. Aku akan memberi kalian waktu istirahat lima belas menit."

Para model bernafas lega mendengar ucapan Jane barusan, termasuk aku. Rasanya aku perlu mengistirahatkan jari dan juga mataku. Aku melihat ke arah Elina yang sedang duduk sendirian meminum kopinya dan memutusakan untuk mendekat ke arahnya.

"Boleh aku bicara sebentar?" Tanyaku pada Elina yang sedang memegang erat cangkir kopinya.

Elina mendongak menatapku. "Tentu, duduklah Vanessa." Elina meletakkan kopinya di meja dan menatapku serius.

"Aku kemarin mencari Ricky ke bengkel tempat dia bekerja." Aku duduk di depan

Elina. "Tetapi mereka mengatakan jika dia sedang sakit. Lalu aku menemuinya di apartemen tetapi lagi-lagi dia tidak ada. Apakah kau bertemu dengannya hari ini atau kemarin?"

Elina menggeleng. "Aku belum bertemu lagi dengannya sejak dia mengancamku waktu itu, aku rasa dia tidak pulang ke apartemennya. Kau bisa meneleponnya dan menanyakan keberadaannya, kan?"

Aku tidak tahu nomor ponsel Ricky dan aku juga tidak mungkin mengatakan pada Elina jika aku tidak memiliki nomor Ricky. Dia akan curiga padaku dan mulai bertanya yang macam-macam.

"Ricky mengganti nomornya, sekarang aku tidak tahu berapa nomor ponselnya."

"Sayang sekali aku juga tidak memiliki nomor Ricky. Mungkin sebaiknya kau mendatangi lagi apartemennya, siapa tahu dia ada di sana." Eli mengusulkan hal itu padaku . "Dia kelihatan sangat marah saat aku bercerita aku bertemu denganmu. Dia bisa sangat menyeramkan jika sedang marah, Vanessa." Eli menatapku khawatir.

"Aku akan baik-baik saja, Eli. Terimakasih sudah memberitahuku." Eli mengangguk mendengar ucapanku.

Kami kembali melanjutkan aktivitas pemotretan saat mendengar teriakan Jane bahwa waktu istirahat kami telah habis. Aku

berusaha berkonsentrasi walaupun sesekali otakku tidak dapat di ajak bekerja sama. Aku terlalu penasaran dengan Vanessa dan juga Ricky dan aku ingin mendapatkan jawaban tentang semua ini segera.

"Terima kasih atas kerjasama ini, Vanessa. Aku puas dengan hasil kerjamu dan aku juga yakin Kelly dan tim yang lainnya setuju denganku."

Jane menjabat tanganku saat kami sudah selesai menjalani sesi pemotretan dan kerja sama kami berakhir.

"Aku juga sangat berterimakasih atas kesempatan yang kalian berikan padaku, Jane. Semua ini sangat berarti bagiku." Aku menjabat tangan Jane. "Aku akan

memberikan hasilnya setelah aku melakukan beberapa proses editing, aku jamin tidak akan lama."

"Aku harap begitu Vanessa, kami memiliki waktu hanya dua minggu menjelang peluncuran katalog ini."

Aku mengangguk. "Ya, aku mengerti, besok akan aku serahkan hasilnya."

Aku meninggalkan ruangan studio dan melangkah keluar. Elina menoleh dan menghampiriku saat di lihatnya aku keluar dari ruangan.

"Aku bermaksud akan pulang ke apartemen, apakah kau mau jika pergi bersamaku?" Taya Elina padaku.

Aku melirik ke arah jam tanganku setelah mendengar ucapan Elina barusan. Aku masih punya cukup waktu untuk pergi dan kembali lagi ke sini sebelum Ryder menjemputku. Syukurlah aku tidak memberitahu Ryder jika aku selesai lebih cepat hari ini.

"Baiklah, aku akan ikut bersamamu. Aku akan menitipkan peralatanku dulu." Elina menganggguk mendengar ucapanku.

Setelah menitipkan peralatanku pada resepsionis di lobi, aku dan Elina pergi menuju ke apartemen Ricky. Kami mengendarai mobil milik Elina. Di dalam mobil, tidak banyak hal yang kami bicarakan karena aku juga tidak mau Elina curiga padaku jika aku banyak bertaya tentang dirinya.

Bangunan apartemen Elina mulai terlihat dan dia melambatkan laju mobilnya. Setelah Elina memarkirkan mobilnya di area parkir, aku bergegas turun dari mobil.

"Aku tinggal di lantai yang sama dengan Ricky. Hanya saja tempatku di ujung." Elina menjelaskan padaku saat kami sudah berada di dalam lift. "Tempat ini memang sudah perlu pembenahan, tetapi biaya sewanya yang murah membuat aku mau tidak mau harus tetap di sini."

Aku hanya mengangguk,tidak tahu harus berkomentar apa. Aku tidak mnyalahkan Elina jika dia memilih bertahan di tempat ini. Mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama jika menjadi dirinya.

"Nah, aku akan meninggalkanmu di sini." Kami sudah keluar dari lift dan aku sudah berada di depan pintu apartemen Ricky. "Jika perlu sesuatu kau bisa datang ke tempatku."

Aku tersenyum dan mengangguk pada Elina. Setelah memastikan Elina telah masuk ke dalam apartemennya, aku mengetuk pintu di depanku. Kali ini pada ketukan kedua aku mendengar suara seseorang yang memintaku menunggu, yang berasal dari dalam. Jantungku berdebar, penasaran dengan apa yang akan aku temui.

Pintu apartemen terbuka, seorang laki-laki muda membuka pintu. Dia bertelanjang dada, dengan hanya memakai jeans usang yang menggantung di pinggangnya. Tubuhnya bidang dan terbentuk sempurna. Rambutnya

ikal dan sedikit gondrong, diikat ke belakang. Dia tampan.

Saat menatapku matanya terbelalak kaget, dia diam mematung.

"Va, vanessa?" Dia meraih tubuhku, memelukku dengan erat. "Kau kembali?" Masih memelukku erat dia menutup pintu apartemen dengan keras. Dia mencium rambutku, meletakkan wajahnya di lekukan leherku. Dia semakin mengencangkan pelukannya di pinggangku. "Oh Tuhan, terimakasih. Aku tahu pada akhirnya kau akan kembali padaku." Dia berbisik di telingaku.

Aku meronta, berusaha melepaskan pelukannya padaku. Dia semakin

mengetatkan pelukannya, tidak membiarkan aku untuk melepaskannya.

"Jangan, jangan lepaskan, sayang," bisiknya di sela-sela rambutku. "Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu."

Aku terdiam mendengar kesedihan dan keputusasaan dalam nada suaranya. Dia begitu mencintai Vanessa.

"Kau tidak tahu neraka seperti apa yang aku lalui tanpa kehadiranmu? Satu bulan lebih Vanessa, satu bulan lebih kau menyiksaku. Aku hidup tetapi seperti mati. Jangan pergi lagi dariku."

Dengan segenap kekuatan yang aku miliki, aku menempatkan kedua telapak tanganku di dada Ricky dan mendorongnya. Pelukan kami

terlepas. Dia menatapku terkejut dan kembali melangkah untuk mendekatiku.

"Jangan mendekat." Aku mencegahnya mendekatiku, menaikkan kedua tanganku diudara.

Dahinya berkerut heran. "Vanessa?" panggilnya.

Aku menarik nafas panjang, aku harus melakukan ini dan harus sekarang. "Aku bukan Vanessa."

Mata Ricky melebar mendengar ucapanku, keningnya yang berkerut tampak semakin dalam. Dia melangkah mendekat dan aku melangkah mundur karena takut.

"Lelucon apa ini?" kali ini dia terlihat kesal."Kau pergi meninggalkan aku dan

sekarang kau datang mengatakan jika kau bukan dirimu?"

Aku melangkah mundur lagi. "Ini, bukan lelucon, Ricky. Aku memang bukan Vanessa. Namaku Louisa."

Dia masih menatapku terkejut, lalu dia menggelengkan kepalanya. "Tidak, jangan kira hal itu bisa membodohiku, sayang. Kau, adalah Vanessa!"

"Aku Louisa!" Aku menjerit frustasi. "Wajahku memang mirip tetapi aku bukan Vanessa. Kau pacarnya, pasti kau bisa membedakan kami, kan?"

Ricky menatapku lama, seolah berusaha untuk mencari perbedaan di wajah kami, apa

saja untuk meyakinkan dia bahwa aku ini bukan Vanessa.

Lalu Ricky melangkah mendekatiku, saat di lihatnya aku melangkah mundur dia mencegahku. "Jangan, aku ingin memeriksa sesuatu. Aku mohon diamlah di tempatmu."

Aku terdiam, membiarkan dia mendekat. Dia menyentuh leherku tepat di bawah telinga kananku. Dia mengambil sejumput rambutku dan memegangnya. Dia mendekatkan wajahnya di leherku, nafasnya yang panas mengenai kulit leherku.

Aku mendengar dia terpekik kaget. "Demi Tuhan!"

Lalu Ricky melepaskan genggaman rambutku. Dia melangkah mundur ke belakang masih

dengan memandangi wajahku. Wajahnya bertambah pucat, terlihat sedih dan dia terlihat sangat kecewa.

"Kau bukan Vanessa," bisiknya, "bagaimana bisa, wajah kalian begitu mirip."

"Aku sudah mengatakannya padamu, namaku Louisa. Bagimana kau bisa tahu aku bukan Vanessa?" Tanyaku.

Wajah Ricky masih pucat dan bertambah sedih. "Vanessa memiliki tanda lahir kecil di bawah telinga kanannya. Aku memeriksamu tadi dan tidak menemukan tanda itu di sana."

Ricky melangkah menuju ke sebuah kursi plastik dan mempersilahkan aku untuk duduk di sana. Dia mengambil kursi satu lagi untuk dirinya sendiri.

“Aku minta maaf sudah bereaksi seperti itu padamu tadi.” Dia menatapku meminta maaf.

Aku mengangguk. “Reaksi yang bisa aku mengerti. Kau merindukannya dan saat melihatku yang berwajah mirip kau kehilangan kendali, tidak perlu meminta maaf padaku.”

“Ya, karena kalian sangat mirip.” Ricky menataku lekat. “Tetapi aku yakin kemiripan kalian hanya faktor kebetulan karena Vanessa tidak memiliki saudara kandung.”

“Kau pasti sangat mencintainya hingga mengetahui banyak hal tentang Vanessa,” ucapku.

“Aku dan Vanessa besar di panti yang sama dan kami saling jatuh cinta sejak saat kami

remaja." Ada sebuah senyum kecil di bibir Ricky saat bercerita tadi. "Kau tahu di mana Vanessa saat ini?" Tanya Ricky.

Aku terdiam, bingung dengan apa yang harus aku sampaikan. Ricky pasti akan bertambah sedih dan bahkan semakin terpuruk jika aku mengatakan padanya kebenarannya.

"Louisa, kau tahu kan di mana dia?" Ricky menatapku, sinar matanya penuh permohonan."Tolong, beritahu aku."

Aku menatap gugup ke arahnya. Aku mulai melihat ketidak sabaran di matanya. Aku memilin jemariku, tanda jika aku mulai merasa gugup.

"Kau tahu, aku akan mengurungmu di sini dan tidak akan membiarkanmu pergi jika kau

tidak mengatakannya padaku! Aku bukan orang jahat, tapi jika menyangkut Vanessa, aku bisa menjadi jahat. Aku bahkan harus mengancam Eli karena dia mengatakan melihat Vanessa tapi tidak mengatakan di mana dia. Katakan padaku, berengsek!" Dia berteriak marah di depanku. Matanya berkilat penuh emosi. Dia terlihat berbahaya. Pria yang terluka dan patah hati bisa sangat berbahaya.

Aku menarik nafas panjang. "Dia, dia sudah meninggal."

Ricky terkejut, dengan cepat dia menarik kerah bajuku, matanya masih diliputi emosi saat dia menatapku. "Apa maksudmu? Siapa yang mati?"

Aku memejamkan mata mendengar teriakan kerasnya di wajahku.

"Vanessa, dia, dia sudah meninggal," aku berkata pelan. "Aku tidak bohong. Dia sudah meninggal satu bulan lebih."

Ricky semakin mengencangkan cengkramannya di kerah bajuku. Aku perlahan membuka mataku dan bertatapan denganmata milik Ricky. Oh Tuhan, mata itu terlihat sangat menyeramkan. Dia sangat marah.

Aku menelan ludahku denan susah payah. "Aku bersumpah, aku tidak bohong, Vanessa benar-benar sudah meninggal."

Cengkramannya di kerah bajuku terlepas. Kedua tangan Ricky terkulai lemas di samping

tubuhnya. Dia menjatuhkan tubuhnya ke lantai. Kedua tangannya menutupi wajahnya.

"Ba, bagaimana bisa? Apa yang terjadi dengannya?"

Ricky menangis, dia menumpahkan air matanya. Dia tidak peduli jika aku masih ada di sana dan memperhatikannya. Dia berbaring di lantai, masih menangis. Aku tidak bisa melakukan apa-apa. Aku tidak bisa memeluknya untuk menenangkannya. Dia perlu di beri waktu untuk meluapkan kesedihannya.

Sepuluh menit berlalu dan Ricky mulai berhenti menangis. Dia berdiri dan melangkah menuju ke arah kulkas, membukanya dan mengeluarkan satu kaleng

bir. Dia menenggaknya cepat, menutup kembali pintu kulkas dan duduk kembali di kursi di dekatku.

Wajahnya terlihat datar, tanpa emosi. "Ceritakan padaku apa yang terjadi."

"Vanessa meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil lebih dari sebulan yang lalu dan dia meninggal seketika." Aku memulai penjelasanku. "Dia berada di dalam mobil yang sama dengan tunangannya, Ryder Evans. Ryder menderita patah kaki dan kehilangan ingatannya. Hanya itu saja yang aku tahu."

Ricky terlihat kembali emosi. "Orang kaya itu! Dia masih hidup sementara Vanessaku harus kehilangan nyawanya."

“Itu kecelakaan, Ricky.” Aku mencoba menenangkannya. “Bukan salah siapa-siapa.”

“Tapi dia tetap bersalah karena membawa Vanessa ke dalam mobilnya!”

Aku menatap Ricky kesal. “Tapi dia juga menderita. Ryder bahkan harus duduk di kursi roda. Kau sudah dewasa untuk melihat semua ini secara jernih. Ryder juga tidak mau kejadian ini menimpanya. Jangan berbuat egois.”

Ricky menatapku marah. “Aku kehilangan pacarku!”

“Itu takdir!” Aku berteriak padanya.

Dia terdiam, wajahnya yang sebelumnya dipenuhi amarah berubah menjadi sedih. “Aku minta maaf, aku sangat kehilangan

Vanessa. Aku tidak bisa berfikir dengan jernih saat ini."

"Aku mengerti, Ricky. Kehilangan seseorang yang sangat kita cintai itu tidak mudah." Dia menangangguk mendengar ucapanku.

Ricky memejamkan matanya sebentar dan membukanya lagi. Dia menarik nafas panjang dan menatapku lagi. "Apa hubunganmu dengan semua ini, Louisa. Bagaimana kau bisa sampai tahu semua ini?" Dia bertanya.

Melihat kesedihan yang sangat mendalam di wajahnya aku memutuskan menceritakan semuanya pada Ricky. Aku tahu seharusnya aku tidak mengatakan yang sebenarnya tetapi setelah semua kesedihan yang dirasakannya dan kehilangan yang menimpanya setidaknya

kebenaran adalah hal yang harus aku sampaikan padanya.

"Jadi, kau berpura-pura menjadi Vanessa."

"Ya."

Ricky mengangguk. Dia menatap ke arah jendela, pandangannya jauh ke depan dan lagi-lagi wajahnya menjadi lebih sedih.

"Vanessa sedang mengandung saat dia kecelakaan. Dia mengandung anakku." Ricky menatapku dan dia tersenyum melihat aku menatapnya terkejut.

"Bayi? Jadi benar dia sedang mengandung dan bayi itu anakmu?" Aku bertanya dan Ricky mengangguk membenarkan.

Jadi apa yang dikatakan Nicole itu benar, Vanessa hamil dan bukan anak Ryder. Kenapa dia menjebak Ryder jika dia mempunyai pacar yang sangat mencintai dirinya dan bahkan pasti mau bertanggung jawab.

Seperti mengerti kebingunganku, Ricky berkata lagi, "aku akan menceritakan padamu kisahku dan Vanessa."

Aku menegakkan tubuhku, merasa akhirnya aku akan bisa memenuhi rasa penasaranku tentang sosokVanessa ini.

"Aku dan Vanessa sama-sama tumbuh besar di panti," Ricky mulai bercerita. "Saat remaja kami saling jatuh cinta. Aku sangat mencintainya, dia cantik, lugu dan juga baik. Setelah tamat SMA, kami memutuskan keluar

dari panti dan hidup berdua. Aku di terima bekerja sebagai mekanik di sebuah bengkel dan berhasil menyewa sebuah apartemen kecil. Kami sangat bahagia. Selama hampir empat tahun kami seperti itu. Sampai suatu hari setahun yang lalu, Vanessa bertemu dengan seseorang yang bernama Tony yang menawarinya untuk masuk agensi dan menjadi model."

Ricky menarik nafas panjang, raut wajahnya berubah sedih. "Perangainya mulai berubah sejak saat itu. Dia bukan lagi gadis lugu dan baik yang aku kenal. tetapi aku mengabaikan semua itu karena aku terlalu mencintainya. Aku mendengar selentingan kabar dia bersedia tidur dengan siapa saja demi uang tetapi lagi-lagi aku menutup telingaku. Lalu

Vanessa hamil, aku yakin itu anakku karena Vanessa mengatakannya padaku. Dia berkata padaku dia berhasil menjebak seorang laki-laki kaya yang akan mengubah hidupnya. Dia akan jadi konglomerat karena laki-laki itu percaya anak yang di kandung Vanessa adalah anaknya. Vanessa bahkan menunjukkan padaku cincin pertunangannya yang mahal."

Ricky berhenti sebentar. Ekspresi wajahnya terlihat lebih sedih dan terpukul. Dia berkali-kali mengusap wajahnya dengan tangan dan menarik nafas panjang. "Walaupun dia bukan orang baik tapi aku tetap mencintainya karena hanya itu yang bisa aku berikan padanya. Aku tidak bisa memberikan dia

harta dan kemewahan yang selalu dia inginkan."

"Aku yakin Vanessa juga sangat mencintaimu, Ricky." Aku memberanikan diri untuk berkomentar.

"Ya, sebelum harta membutakannya," Ricky berkata sedih. "Kau tahu di mana dia dimakamkan?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Maafkan aku, aku tidak tahu. Aku sama butanya denganmu tentang semua ini."

Ricky terlihat sedih lagi. "Aku akan menemui Bunda Alma, untuk memberitahukan dia tentang Vanessa."

"Siapa Bunda Alma?" Tanyaku.

Senyum di wajah Ricky kembali lagi walaupun sebentar. "Dia pemilik panti asuhan tempat aku dan Vanessa dibesarkan. Aku rasa mungkin dia belum mendengar kabar ini."

"Bisakah jika aku ikut saat kau pergi menemuinya?" Aku menatap Ricky penuh harap.

Ricky menatapku kaget. "Kau bersedia?"

"Tentu," aku berkata mantap. "Aku akan memberimu nomor ponselku, kabari aku jika kau akan pergi."

Ricky menganggguk, mencatat nomor ponselku di ponsel miliknya. Aku melirik jam tanganku lagi dan melihat jika saat ini aku harus pergi.

"Aku minta maaf Ricky, aku harus pergi sekarang." Aku bangkit dari kursiku dan melihat Ricky juga melakukan hal yang sama.

"Aku akan mengantarmu, kemana kau akan pergi?" Dia menawarkan diri.

"Tidak usah," cegahku, "kau sedang sedih dan aku bisa pulang sendiri. Aku harap kau akan baik-baik saja."

"Aku akan berusaha." Dia tersenyum getir.

"Baiklah, aku pulang."

"Terimakasih untuk semuanya, Louisa."

Aku mengganggguk dan melangkah keluar. Saat sudah berada di luar, beban pikiranku sedikit berkurang. Aku merasa lega sudah mengetahui cerita yang sebenarnya. Ternyata

Vanessa tidak pernah mengandung anak Ryder. Dia berusah menjebak Ryder agar mau menikah dengannya. Ternyata Nicole benar, Vanessa wanita yang tidak berperasaan. Bagaimana bisa dia menyakiti dan mengkhianati Ricky, pacarnya sendiri. Aku rasa jika Vanessa bisa melihat kesedihan dan kehampaan Ricky akibat ulahnya saat ini dia pasti akan sangat menyesal.

Dan Ryder, apakah sebelum kecelakaan dan kehilangan ingatannya dia mencintai Vanessa? Memikirkan hal itu membuat aku iba pada Ryder. Karena Vanessa hanya memanfaatkan dirinya. Dan aku, berada di sini sebagai Vanessa. Jika melihat tatapan Ryder padaku, perhatiannya yang begitu besar dan juga sangat protektif terhadapku

aku yakin jika Ryder menyukaiku, menyukai Vanessa. Apa yang harus aku lakukan jika ingatan Ryder tiba-tiba kembali?

Bab 20

Sudah tiga hari berlalu sejak aku bertemu dengan Ricky dan baru tadi pagi dia mengabariku jika siang nanti dia akan menemui Bunda Alam. Aku harus mencari alasan agar Ryder mengizinkanku keluar dari apartemen ini tanpa harus ada Donny bersamaku.

Saat menyadari kerja samaku dan Mamanya selesai, yang berarti juga aku tidak perlu lagi keluar, Ryder terlihat senang. Dia sangat perhatian dan juga berubah menjadi sosok yang menyenangkan. Sikapnya padaku memperlihatkan jika dia sangat menyukaiku, sebagai Vanessa.

“Ry, bolehkah aku keluar hari ini?”

Ryder yang sudah berdiri di depan pintu apartemen hendak pergi ke kantor diikuti oleh Donny menghentikan langkahnya dan menatapku.

“Kemana?” tanyanya, keningnya berkerut.

Aku meremas-remas jemari tanganku dan memaksa mataku menatap ke arah Ryder. “Emm ke Mall, ke sebuah toko alat fotografi, ada sesuatu yang ingin aku beli.”

Ryder menatapku lama, entah apa yang dia lihat di wajah dan mataku. “Baiklah, jam berapa kau akan pergi? Biar nanti Donny yang akan menjemputmu.”

Aku tahu, tidak akan mudah meminta izinnya tanpa harus ada Donny bersamaku. Dan itu

berarti aku harus berusaha meyakinkannya lagi.

“Bisakah aku pergi sendiri, Ry?” Aku bertanya lagi. “Aku tidak akan lama dan aku bisa naik taksi.”

Ryder melangkah mendekat, dia terlihat kesal. “Tidak, aku tidak akan membiarkanmu naik taksi. Kau akan di antar dan di jemput oleh Donny atau kau tidak akan pergi kemana-mana.”

“Kau menyebalkan!” Aku berbalik dengan kesal, meninggalkan Ryder dan menuju ke dapur.

Aku mendengar langkah kaki dan tongkat Ryder mendekat. Aku mencium wangi parfum Ryder dan menyadari dia berdiri di

belakangku yang sedang duduk di kursi makan. Dia berdiri di sampingku, meraih tanganku yang terlipat di dada. Dia menggenggamnya erat.

"Aku hanya akan pergi sebentar, Ry. Ada yang harus aku beli, aku janji tidak akan lama," ucapku pelan.

Aku mendengar Ryder menghela nafas pelan. Genggamannya di tanganku mengencang. "Aku khawatir, Vanessa jika membayangkan kau pergi menggunakan taksi. Kau tahu kan, hal itu berbahaya. Seseorang bisa saja berbuat jahat padamu. Salahkah jika aku khawatir dengan keselamatanmu?"

Aku berdiri dan berhadapan dengan Ryder yang masih menggenggam tanganku. "Tidak,

kau tidak salah, aku merasa tersanjung dengan perhatianmu. Begini saja, bagaimana jika Donny menjemputku dan meninggalkan aku. Lalu, setelah aku selesai Donny bisa menjemputku lagi di Mall. Bagaimana?"

Ryder terdiam sejenak. "Aku tidak suka membayangkanmu sendirian di Mall." Saat aku menarik tanganku dari genggamannya dia berkata lagi, "baiklah, kau boleh pergi. Tapi...," Ryder mengeluarkan dompetnya, menyerahkan sebuah kartu kredit padaku. "Bawa ini, belilah apapun yang kau mau."

"Tidak, Ry." Aku menyerahkan kembali kartu kredit yang diberikannya padaku. "Aku punya uang sendiri Mamamu membayarku dengan layak."

"Jika kau tidak mau menerimanya maka aku tidak akan memberimu izin keluar hari ini." Aku memandangnya tak percaya. "Keputusan ada di tanganmu, Vanessa."

Setengah kesal, aku mengambil kartu kredit dari tangan Ryder. "Puas?" ucapku.

"Sangat." Ryder tertawa pelan. "Aku berangkat dulu, jaga dirimu baik-baik dan kabari aku jika kau sudah sampai lagi di apartemen. Dan jangan berbicara dengan laki-laki manapun di Mall, Vanessa kau tidak akan suka jika aku marah."

Dengan merengut aku mengangguk. Ryder mencium lembut keningku dan melangkah keluar dari apartemen. Aku menghela nafas

lega. Paling tidak aku akan bisa menemui Bunda Alma dan juga Ricky hari ini.

***

"Kabari aku jika kau sudah selesai, Nona. Aku akan menjemputmu." Donny berkata saat kami sudah berada di Mall.

"Terimakasih, Donny. Aku akan mengabarimu nanti."

Donny mengangguk dan menatapku. "Jaga dirimu, Nona. Kau benar-benar tidak akan senang jika Ryder marah, apalagi jika itu menyangkut dirimu."

Aku memberi Donny senyuman. "Aku tidak akan mengecewakanmu dan juga Ryder.

Setelah mengangguk, Donny meninggalkan aku sendiri. Aku bergegas memasuki sebuah toko yang menjual alat fotografi. Aku membeli sebuah lampu *flash* yang baru, kemudian keluar, kembali menunggu Ricky.

"Maaf, aku sedikit terlambat. Kau sudah lama menunggu, Louisa?"

Aku berbalik dan menemukan Ricky sudah berdiri di belakangku. Dia terlihat sudah lebih rapi dan juga segar. Rambut ikalnya tersisir rapi dengan panjang sebatas leher. Dia memakai kemeja lengan panjang kotak-kotak yang di gulung hingga sebatas sikunya dan celana jeans hitam.

"Aku baru sampai. Kita berangkat sekarang?"

Ricky mengangguk dan kami berdua berjalan keluar dari Mall. Kami menghentikan sebuah taksi dan Ricky langsung memberitahukan kemana kami akan pergi pada supir taksi.

"Apakah tempatnya jauh?" tanyaku.

"Tidak, hanya perlu waktu sekitar setengah jam." Jawab Ricky.

Aku memperhatikan Ricky yang duduk di sampingku. Dia terlihat gelisah dan sesekali mengelap telapak tangannya di celana.

"Kau gugup?" tanyaku.

Ricky mengangguk. "Aku membutuhkan waktu tiga hari untuk menguatkan diri menyampaikan kabar ini pada Bunda. Dia sudah seperti ibuku sendiri. Semenjak aku

dan Vanessa meninggalkan panti kami belum pernah mengunjunginya lagi."

Jadi karena itu dia membutuhkan waktu hingga baru sekarang dia memberanikan diri menemui Bunda Alma.

"Aku juga mempersiapkan diriku untuk, untuk melihat makam Vanessa," Ricky berbicara lagi. "Aku hanya berharap hari ini bisa berjalan dengan baik."

"Aku yakin semua akan berjalan lancar, Ricky. Kau yakin kau sudah siap untuk ini?" tanyaku.

Ricky mengangguk mantap. "Ya. Aku harus melakukannya."

Aku melirik lagi ke arah Ricky, kali ini aku melihat sebuah tato kecil di pergelangan tangan kirinya. Tato itu seperti sebuah huruf

yang melingkar di sepanjang pergelangan tangannya di sebelah dalam.

"Apa tulisan tato di tanganmu itu?" aku menunjukkan jariku ke arah tangan kirinya.

Dengan spontan Ricky mengusap tulisan di pergelangan tangannya itu. Dia memperlihatkannya padaku. "Ini nama Vanessa. Namanya melingkar di pergelangan tanganku, tepat di atas denyut nadiku."

"Oh," hanya itu komentar yang bisa aku berikan.

Hanya dengan mendengar ucapan Ricky saja aku sudah bisa melihat sebesar apa dia mencintai Vanessa. Dia mengukir nama seseorang yang sangat dia cintai tepat di atas denyut nadinya, itu luar biasa, kan?

"Ceritakan padaku begaimana orang kaya ini, Lou. Yang bertunangan dengan Vanessaku." Ricky menatapku. Wajahnya terlihat kembali sedih.

"Dia orang yang baik, Ricky." Aku menatap ke arah Ricky. "Dia mengalami amnesia dan baru bisa berjalan memakai tongkat setelah sebelumnya memakai kursi roda."

Ricky terdiam dan tertunduk. "Apakah dia mencintai Vanessa?"

"Entahlah, aku pun bingung." Aku menggeleng pelan. "Jika melihat sikapnya terhadapku yang di anggapnya Vanessa, aku bisa mengatakan padamu jika dia mencintai Vanessa."

Aku merasakan rasa sakit di hatiku saat mengatakan hal itu pada Ricky. Membayangkan yang disukai dan dicintai oleh Ryder adalah Vanessa, bukan diriku.

Ricky menghela nafas pelan. "Setidaknya, Vanessaku pergi dalam keadaan bahagia, kan. Walaupun bukan aku yang membahagiakannya."

Aku dan Ricky sama-sama terdiam setelah itu, terlarut dalam lamunan dan pikiran kami masing-masing.

Supir taksi menghentikan laju mobilnya. Aku bersikeras pada Ricky jika aku saja yang membayar ongkos taksi kami.

Panti Asuhan Kasih Bunda. Aku membaca tulisan yang ada di depanku. Bangunannya

adalah sebuah bangunan rumah peninggalan Belanda. Dengan halaman depan yang besar yang ditumbuhi banyak pohon besar dan rindang. Tempat ini terlihat nyaman.

Ricky dan aku masuk melalui pintu gerbang di samping bangunan rumah. Kami masuk terus ke dalam dan aku langsung menyadari jika tempat ini ternyata sangat luas.

"Ini ruangan Bunda Alma, dia biasa menerima tamu di sini."

Aku mengikuti Ricky masuk ke dalam ruangan yang cukup besar. Ada beberapa buah kursi dan meja. Ada sebuah lemari pajangan besar yang penuh berisi berbagai macam piala.

“Bunda Alma akan menemui kita sebentar lagi,” ucap Ricky yang ikut duduk di sampingku.

Aku kembali mengedarkan pandanganku ke sekeliling ruangan. Ada banyak foto tergantung di dinding. Setiap sudut ruangan dihiasi dengan tanaman. Ruangan ini bersih, sepertinya Bunda Alma adalah seseorang yang rajin.

“Ricky!”

Seorang wanita paruh baya menghampiri Ricky dan langsung memeluknya begitu Ricky berdiri dan mendekat.

“Oh Tuhan, Bunda sangat merindukanmu. Sudah lama sekali Bunda tidak mendengar kabarmu dan kau juga tidak berkunjung ke

sini." Bunda Alma memeluk Ricky erat, dia memejamkan matanya dan aku melihat air mata perlahan bergulir turun di wajahnya.

Ricky ikut terisak seperti halnya Bunda Alma. "Aku juga merindukan Bunda."

Aku menyaksikan bagaimana dua orang yang saling menyayangi ini bertemu dan mencurahkan kerinduan mereka. Mereka sama-sama terisak dan masih berpelukan erat. Setelah isakan mereka mereda dan berpelukan cukup lama, Bunda Alma adalah orang yang pertama melepaskan pelukan mereka.

"Kau masih setampan dulu, Nak." Bunda Alma merangkum wajah Ricky dan membelai wajahnya.

“Bunda,” Ricky berbicara pelan, “aku membawa seseorang.”

Bunda Alma mengalihkan pandangannya dari Ricky dan menoleh ke arahku.

“Ya Tuhan! Tidak mungkin!” Bunda Alma berteriak saat melihatku. “Kau sudah meninggal Vanessa!”

Lalu Bunda Alma terjatuh lemas. Ricky dengan sigap menangkap tubuhnya dan membawanya ke kursi panjang dan membaringkannya di sana. Ricky masuk ke dalam dan meninggalkan aku sendirian bersama Bunda Alma. Aku mendekat dan menggenggam tangannya erat.

Kenapa dia terkejut melihatku dan mengatakan jika Vanessa sudah meninggal?

Apakah dia tahu jika Vanessa telah meninggal? Tapi, dari mana Bunda Alma tahu?

Ricky kembali lagi dengan membawa minyak kayu putih dan mendekatkannya ke hidung Bunda Alma. Perlahan aku melihat Bunda Alma membuka matanya. Dia mengangkat tubuhnya dalam posisi duduk di bantu oleh Ricky.

Dia kembali menatapku, masih dengan pandangan terkejut. "Vanessa?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Bukan, aku Louisa. Aku hanya berwajah mirip dengan Vanessa."

Bunda Alma masih menatapku, kemudian Ricky berbicara, "dia benar, Bunda. Dia bukan

Vanessa, dia tidak punya tanda lahir di bawah telinganya."

Bunda Alma mendesah lega. Dia meraih tangan Ricky dan menggenggamnya, lalu menyandarkan tubuhnya di kursi dan menatapku. "Maafkan aku, Louisa. Karena kalian sangat mirip aku menyangka kau adalah Vanessaku."

Aku menganggguk mengerti. "Tidak apa-apa, Bunda."

"Bunda, kami kesini ingin menyampaikan sesuatu." Ricky menatap Bunda Alma ragu. Dia menarik nafasnya dalam-dalam. "Louisa mengatakan padaku jika, jika Vanessa telah meninggal dunia."

Bunda Alma menatap wajah sedih Ricky. Tidak ada rasa terkejut sama sekali di wajahnya saat mendengar ucapan Ricky tadi. Aku menatap heran ke arah Bunda Alma.

Dia masih menggenggam tangan Ricky, kali ini dia meremasnya dengan sayang. Dia menghela nafas panjang dan menatap Ricky. "Aku tahu, Nak."

Aku dan Ricky bertatapan dengan wajah heran. Bunda Alma tahu jika Vanessa telah meninggal?

"A, apa? Bagaimana mungkin, Bunda?" Ricky berteriak terkejut. "Aku saja baru mengetahuinya tiga hari yang lalu. Kenapa, kenapa Bunda tidak memberitahu aku!"

“Sshhh, tenanglah dulu, Ricky. Bunda tidak tahu kemana harus menghubungimu. Kau dan Vanessa tidak pernah kesini lagi sejak kalian berdua pergi. Jadi aku tidak bisa memberitahumu berita ini. Aku juga cukup terkejut karena kau tidak tahu jika Vanessa meninggal.”

Ricky melepaskan genggaman tangan Bunda Alma, dia mengusap wajahnya dan menarik rambutnya dengan kesal dan memejamkan matanya.

“Ceritakan padaku bagaimana Bunda bisa tahu.” Suara Ricky terdengar datar, matanya perlahan terbuka.

“Sekitar sebulan lebih yang lalu,” Bunda Alma memulai ceritanya, “ada seseorang yang

datang ke sini dan memberitahukan aku jika salah satu anak yang pernah aku besarkan di panti ini meninggal dunia. Saat aku bertanya siapa, dia mengatakan jika anak itu bernama Vanessa"

Bunda Alma berhenti sebentar dan melanjutkan lagi ceritanya, "dia mengatakan jika Vanessa meninggal karena kecelakaan mobil bersama tunangannya. Aku bertanya lagi apakah tunangannya adalah Ricky, tetapi orang itu mengatakan bukan dan dia tidak mengenal Ricky. Dia membawa mayat Vanessa ke sini, membantuku membayar semua biaya pemakaman dan membantuku dengan menyumbangkan uang yang sangat besar untuk panti ini dan menjadi donatur tetap di sini."

Bunda Alma menatap Ricky yang tertegun sedih. Dia merapatkan tubuh Ricky ke tubuhnya dan memeluk pundaknya dengan sayang. "Apa yang terjadi denganmu dan Vanessa? Kenapa dia bisa bertunangan dengan orang lain, Nak?"

"Sangat panjang ceritanya, Bunda. Aku akan menceritakan semuanya tetapi nanti. Aku janji aku akan sering datang ke sini."

Bunda Alma menangguk mengerti mendengar ucapan Ricky.

"Apakah Bunda tahu siapa nama orang yang datang menemui Bunda?" Tanyaku.

Bunda Alma menggeleng. "Dia tidak mau memberitahu siapa namanya, Nak. Dan aku juga tidak mempermasalahkan hal itu waktu

itu karena aku sedang terkejut sekaligus sedih."

"Jadi, Bunda tahu di mana Vanessa dimakamkan?" tanya Ricky lagi.

"Ya, di pemakaman dekat panti ini. Aku akan mengantarkan kalian ke sana." Bunda Alma menawarkan diri.

Kami berjalan kaki dari panti menuju ke tempat pemakaman yang di maksud Bunda Alma. Tidak sampai lima menit berjalan kaki,kami sampai di komplek pemakaman. Bunda Alma berhenti di sebuah gundukan tanah merah. Aku melihat tulisan di batu nisannya. *Vanessa Arnetta*. Jadi ini benar adalah makam Vanessa.

Ricky menjatuhkan dirinya di depan makam. Dia memegangi batu nisa Vanessa. Dia kembali menangis, meluapkan kesedihannya. Saat dia melihat tulisan di batu nisan itu dia semakin yakin jika orang yang dicintainya tidak akan pernah kembali lagi dan itu membuatnya kembali terjatuh dalam kesedihan mendalam.

Bunda Alma mendekat dan memeluknya, membisikkan kata-kata menenangkan yang entah di dengar Ricky atau tidak.

***

"Aku mengucapkan terimakasih kau sudah mau menemani aku hari ini, Lou."

Aku dan Ricky sudah kembali ke Mall sepulang kami dari menemui Bunda Alma di panti.

"Aku yang berterimakasih kau sudah mengizinkan aku ikut denganmu. Padahal aku tidak memiliki hubungan apa-apa denganmu dan Vanessa."

Ricky tersenyum padaku, senyum pertamanya hari ini. "Kau memiliki hubungan, Lou. Karena dirimu aku bisa mengetahui keberadaan Vanessa. Bolehkah aku memelukmu, sebelum kita berpisah. Aku tahu ini terdengar konyol tetapi, aku tidak bisa menahan diriku. Kau terlalu mirip dengannya." Ricky menatapku penuh harap.

"Tidak apa-apa." Aku mendekat dan memeluknya. Ricky balas memelukku dan dia dengan cepat melepaskan pelukan kami.

"Terimakasih sekali lagi, Lou," ucapnya.

Aku mengangguk. "Sama-sama."

Donny menjemputku tidak lama setelah Ricky pergi. Tubuhnya yang tinggi dan besar keluar dari mobil dan menghampiriku yang berjalan mendekat. Dia menatap heran ke arahku.

"Kenapa?" tanyaku.

Donny menatap ke arah bungkusan yang aku bawa. "Kau berada di dalam Mall berjam-jam dan hanya membawa sebuah bungkusan?"

"Aku orang yang pandai berhemat, Donny." Aku tersenyum dan masuk ke dalam mobil.

Donny langsung mengantarkan aku ke apartemen Ryder dan setelah memastikan aku masukke dalamapartemn dengan selamat, barulah Donny pergi lagi. Aku menutup pintu apartemen setelah Donny berlalu. Aku meletakkan barang yang aku beli tadi dan berganti pakaian. Aku terus bertanya-tanya dalam hati siapakah orang yang menemui Bunda Alma dan memberitahukannya tentang Vanessa?

Ryder pulang menjelang malam. Dia langsung mandi dan menemuiku di ruang makan setelah dia berganti pakaian.

"Baunya enak sekali, apa yang kau masak?" Ryder memeluk tubuhku dari belakang, tongkatnya bergesekan dengan lenganku.

“Daging panggang, duduklah, Ry.” Aku mengarahkan tanganku ke kursi makan di sampingku.

Dengan enggan Ryder melepaskan pelukannya dan duduk di kursi kursi makan. Aku meraih piring berisi daging panggang untuk Ryder dan meletakkannya di depannya. Aku meraih satulagi daging panggang ntuk diriku dan membawanya ke meja makan.

Ryder memakan makan malamnya dengan lahap dan kembali memuji masakanku seperti malam-malam sebelumnya. Kami menghabiskan makan malam dengan cepat. Aku segera membereskan piring kotor bekas kami makan begitu selesai makan.

“Apa saja yang kau beli tadi?” Tanya Ryder saat aku baru saja menyelesaikan membereskan sisa makan malam kami.

Aku berbalik dan berdiri menghadap Ryder yang masih duduk di kursi. “Aku hanya membeli lampu flash yang baru.”

“Hanya itu?” Ryder mengangkat sebelah alisnya. “Kau menghabiskan waktu lama di Mall dan hanya membeli satu buah barang?”

“Aku membeli apa yang memang aku butuhkan, Ry. Sisanya aku hanya melihat-lihat.” Aku menghela nafas.

“Tidak ada yang menarik perhatianmu? Biasanya wanita suka sekali berbelanja tas, sepatu, baju.” Ryder menatapku heran.

“Aku bukan kebanyakan wanita, lagipula jika aku memang tertarik aku akan membelinya, sayangnya aku belum tertarik,” ucapku. “Kakimu mau aku pijat?” Tanyaku, mencoba mengalihkan pembicaraan.

Ryder terdiam menatapku, mengamatiku tepatnya. Dia menghela nafas pelan. “Ya,” dia menjawab singkat pertanyaanku tadi.

Dengan perlahan Ryder bangkit berdiri, melangkah dengan tongkatnya menuju ke kamar kami. Ryder duduk di ranjang dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Aku mengangkat kaki Ryder dan meletakkannya di pahaku. Aku menggulung celananya, mulai menuangkan minyak dan memijat perlahan kakinya.

“Kau tahu Vanessa, Dokter Adam bilang jika grafik kesehatan kakiku terus meningkat seperti ini dalam satu atau dua minggu lagi aku akan bisa melepas tongkat ini dan menggantinya dengan tongkat tangan.”

Aku mengangkat kepalaku dan tersenyum lebar ke arahnya. “Itu berita bagus, Ry. Aku senang mendengarnya.”

“Ya, aku juga.” Dia membalas senyumku dengan tersenyum juga. “Semua ini berkat dirimu,” dia berkata dan menatapku lekat.

Aku menggeleng sembari memijat seluruh kaki Ryder perlahan dan hati-hati. “Tidak, semua ini berkat semangat yang kau punya, Ry. Berkat mimpi yang kau miliki.”

“Tapi kau adalah semangat dan impianku, Vanessa. “ Ryder menatapku lekat. “Kemarilah.”

Aku menurunkan gulungan celana Ryder, meletakkan kembali minyak yang tadi aku pakai untuk memijat kakinya. Aku mendekat dan merebahkan kepalaku di dadanya. Ryder memelukku erat. Tubuh kami saling bersentuhan yang membuat jantungku berdebar kencang karenanya. Aku mencium wangi sabun mandi dari tubuhnya.

“Kau tahu, kenapa aku selalu memintamu untuk tidur denganku setiap malam?” Tanya Ryder.

Aku menggeleng. “Aku tidak tahu.”

“Karena merasakan dirimu di pelukanku adalah perasaan paling indah yang pernah aku rasakan. Aku suka sekali saat terbangun tengah malam hanya untuk memandangi wajahmu. Dan kau tahu apa yang aku rasakan setelahnya? Aku merasa aku berada di tempat yang tepat, dengan orang yang tepat.” Ryder menarik nafas panjang. “Aku tidak tahu apa yang kau lakukan di Mall tadi, tapi aku berharap kalaupun kau tidak sepenuhnya jujur kau memiliki alasan yang tepat untuk itu.”

Ryder tahu aku berbohong dan dia tidak marah. Dia mencoba mengerti mengapa aku berbohong. Perasaan bersalah seketika menyergapku.

"Aku memiliki alasanku sendiri, Ry. Percayalah, pada waktunya nanti aku akan mengatakannya padamu. Kau harus yakin, aku tidak akan pernah mengkhianatimu."

Ryder mengelus punggungku dengan lembut. Dia mencium puncak kepalaku. "Aku tahu." Bisiknya.

Bab 21

Aku membuka perlahan pintu masuk Louisa Cafe. Hari ini, Ryder memberiku izin untuk pergi ke toko. Aku meminta izinnya tadi malam dan dia langsung memberi izin padaku saat aku mengatakan aku ingin pergi ke sini. Dia terlihat senang dan antusias. Mungkin karena dia tahu jika aku menyukai tempat ini.

"Lou?" Mama melihat kedatanganku. Dia berdiri dari kursi di belakang kasir. Aku menghampirinya dan dengan segera memeluknya. Aku begitu merindukan Mama.

"Mama merindukanmu, Lou. Kau terlihat semakin cantik dan wajahmu berseri-seri." Mama menjauhkan tubuhku darinya,

memandangiku dengan seksama dan menatapku dengan binar bahagia di matanya.

"Benarkah, Ma?" tanyaku tak percaya.

Mama mengangguk. "Benar, kau cantik dan terlihat bahagia, Lou."

Aku tertawa mendengar ucapan Mama kemudian aku kembali menatap Mama serius. "Mama sehat terus, kan? Mama belum ada keluhan lagi?"

Mama membelai wajahku dan tersenyum. "Mama sehat, Lou. Mama tidak merasakan keluhan apa-apa. Tubuh Mama sudah mulai bisa menerima hati ini dengan baik."

"Lou lega mendengarnya, Ma. Mana Winnie?"

Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling cafe dan tidak mendapati Winnie ataupun mendengar suara cerewetnya.

"Dia ada di belakang, kau temui dulu dia sepertinya dia sangat merindukanmu. Mama yang akan menunggu di sini."

Aku menganggguk dan melangkah menuju ke belakang. Aku mendapati Winnie sedang duduk di kursi dan berkutat dengan kalkulator di depannya, persis sama dengan yang sering aku lakukan saat sedang menghitung pemasukan toko setiap harinya.

"Wow, kau terlihat sangat serius dan juga sibuk." Winnie mendongakkan kepalanya begitu mendengar suaraku.

“Lou!” Pekiknya. “Sini, peluk sepupu cantikmu ini.”

Aku tertawa dan mendekat untuk memeluk Winnie. Dia mengetatkan pelukan kami hingga membuatku sesak nafas. Dia tertawa keras melihat reaksiku.

“Itu hadiah untukmu karena mengunjungi kami seminggu sekali,” ucapnya tidak acuh dan kembali duduk.

Aku ikut duduk di depan Winnie. “Bagaimana keuangan toko?”

“Lumayan, tidak begitu ramai dan juga tidak begitu sepi.” Winnie menyingkirkan kalkulatornya. Sekarang tangannya ditumpukan ke atas meja, dia menatapku serius.

"Lou," dia berbicara pelan. "Laki-laki yang waktu itu bersamamu ke sini, namanya Ryder bukan?"

Aku mengerutkan keningku. "Ya, dia Ryder. Kenapa?"

"Beberapa hari yang lalu dia ke sini, saat makan siang bersama lelaki bertubuh tinggi besar yang dia panggil Donny..."

"Itu pengawalnya," aku memotong ucapan Winnie.

"Ya, dia bersama Donny. Dia memesan pie apel dan dia memintaku untuk duduk bersamanya. Jangan memotongku lagi." Winnie mengangkat jari telunjuknya saat dia melihat aku membuka mulutku dan hendak mengatakan sesuatu.

Setelah melihat aku mengangguk dia kembali bercerita, "dia bertanya siapa pemilik toko ini, menanyakan apakah bangunan ini milik kita dan dia juga menanyakan apa hubunganku dengan Mama."

"Lalu, apa yang kau katakan padanya?" Tanyaku lagi.

"Aku mengatakan yang sebenarnya Lou, dia bilang tunangannya sangat menyukai tempat ini dan dia juga menyukai apa yang disukai tunangannya. Aku rasa dia bercerita tentang dirimu, Lou."

Aku terdiam mendengar ucapan Winnie. Ryder tidak pernah menceritakan apa-apa padaku soal kedatangannya ke sini. Dia bisa

saja mengajakku ke sini, kan? Kenapa dia tidak menceritakannya padaku?

"Kenapa kau melamun?" Winnie menyenggol lenganku.

Aku mengerjapkan mataku. "Berapa kali dia datang ke sini? Selain yang bersamaku."

Winnie terdiam, tampaknya sedang berpikir. "Satu kali itu saja, setelah itu dia tidak datang lagi."

"Dia tidak pernah menceritakan padaku kedatangannya ke sini, Win. Lalu apa lagi yang dia lakukan?"

Wiinie kembali terdiam, lalu bicara lagi, "seingatku hanya itu saja, setelah aku permisi kembali bekerja dia menghabiskan pienya dan langsung pergi."

Mungkin Ryder memang benar hanya singgah karena sangat menyukai pie apel di sini. Tanpa aku sadari aku menjadi sangat bahagia mengetahui jika Ryder menyukai apa yang memang aku sukai.

Aku kembali menatap Winnie yang berkutat lagi dengan kalkulatornya. "Bagaimana kuliahmu, Win?"

"Berjalan lancar, Lou." Winnie berhenti menghitung dan menatapku. "Aku harap tugasmu bersama Ryder bisa cepat selesai karena dalam dua bulan ke depan aku akan sangat sibuk di kampus."

Aku mengangguk, mencoba menelan rasa sedihku. "Ya, semoga."

“Kenapa, Lou? Kau terlihat sedih? Kau tidak rela jika semua ini cepat selesai, kan? Kau menyukainya, Lou?” Winnie menatapku curiga.

Aku menelan ludah dengan susah. “Aku, aku rasa aku menyukai Ryder. Aku sudah berusaha sekuatku menghalau perasaaan itu. Tetapi, setiap kali aku melihat dia sedang menatapku, melihat besarnya perhatiannya padaku, aku jatuh Win, aku kalah.”

Winnie menggenggam tanganku. Dia menatapku. “Lou, boleh aku jujur padamu?”

“Ya,” jawabku.

“Saat Ryder datang dan menceritakan tentang dirimu, tunangannya, matanya

berbinar penuh kebahagiaan. Aku rasa, dia juga menyukaimu."

Aku menatap Winnie, wajahnya terlihat serius saat mengatakan hal itu tadi. Aku ingin, ingin sekali percaya.

"Tapi yang dia tahu aku ini Vanessa, bukan Louisa. Dia mencintai tunangannya dan itu bukan aku, Win. Mungkin aku tidak boleh berharap lebih, aku akan segera meninggalkan dia saat dia sembuh. Setelah itu aku tidak yakin dia akan mengingatku."

"Sebelumnya kau memang tahu kan, semua ini tidak akan bertahan lama?" Winnie berkata. "Dan kau tahu konsekuensinya."

Aku terdiam, dalam hati membenarkan ucapan Winnie tadi.

“Aku tahu.” Aku mengangguk pelan. “Aku tidak takut, Win. Akan aku gunakan sebaik mungkin sisa waktu yang aku miliki dengan Ryder. Setelahnya, akan aku pikirkan nanti.”

Winnie menggeleng dan melepaskan genggaman tanganku. “Kau gila, Lou.”

“Aku rasa aku tertular virus gila milikmu.” Aku dan Winnie tertawa bersama.

Menyenangkan rasanya bisa mengobrol dan bercanda bersama dengan Winnie. Selain sepupuku dia juga sahabat terbaikku. Aku sejenak bisa melupakan rasa khawatir dan gugupku.

“Apa yang kalian tertawakan?” Tanya Mama yang tiba-tiba telah ada di belakang kami.

"Biasa, Ma. Winnie dan kegilaannya," jawabku yang langsung di protes Winnie dengan menepuk tanganku pelan, membuat kami tertawa lagi.

Mama ikut tertawa pelan dan berkata lagi, "ada yang mencarimu, Lou."

"Siapa, Ma?" Aku menghentikan tawaku dan menatap Mama heran.

Mama mengangkat bahu. "Dia mencari Vanessa, Mama bilang kau di belakang. Mama belum pernah melihatnya."

Dengan penasaran, aku melangkah keluar. Yang tahu aku adalah Vanessa hanya keluarga Ryder. Tetapi Mama mengenal Ryder dan Donny, jadi tidak mungkin salah satu dari mereka yang datang.

Aku terdiam diantara pintu masuk ke cafe dan pintu belakang saat melihat sosok di beberapa meter di depanku. Posisinya membelakangiku saat ini, tetapi aku tahu siapa sosok itu.

"Jayden?"

Jayden membalikkan badannya saat dia mendengar suaraku. Dia tersenyum lebar dan dengan langkah lebar dia berjalan menghampiriku. "Vanessa, kau terlihat cantik."

Aku mengabaikan pujiannya dan kembali memperhatikannya. Dia memakai pakaian casual. Kaus polo putih dan celana panjang coklat. Dia terlihat santai dan juga tampan. Jika saja aku belum menyukai Ryder mungkin

aku akan jatuh dalam pesona yang dimiliki Jayden.

"Dari mana kau tahu aku di sini?" Mataku menyipit menatapnya dan melipat kedua tanganku di dada.

Jayden tersenyum menatap wajahku. "Apa aku tidak boleh duduk dulu?"

Aku mengangguk dan mengajak Jayden untuk duduk di salah satu kursi yang berada di samping jendela.

"Aku baru tahu jika Ryder ternyata menyembunyikanmu di apartemennya," katanya sesaat setelah kami duduk. "Aku mendatangi rumah Tante Kelly dan bertemu Aunty Rose, dia mengatakan sudah seminggu ini kau tinggal bersama Ryder."

Jayden berhenti sebentar dan menatapku. “Dia benar-benar berusaha menjauhkanmu dariku, kan. Aku tadi bermaksud menemuimu di apartemen Ryder tetapi aku melihat Donny menjemputmu dan membawamu ke sini. Jadi, disinilah aku sekarang.”

“Dan untuk apa kau menemuiku?” Tanyaku lagi.

“Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat.” Jayden menatapku serius. “Tempat yang pasti akan kau sukai.”

“Dimana tepatnya?” Aku menaikkan kedua alisku.

Jayden tersenyum jahil. “Oh, kau harus ikut aku jika kau ingin tahu.”

Aku terdiam sesaat, lalu menatapnya lagi. "Maaf jayden, aku tidak bisa. Ryder tidak akan suka, aku berjanji sepulang dari sini aku akan langsung ke apartemen."

Raut wajah Jayden seketika berubah, tidak lagi tersenyum. "Ayolah, Vanessa. Aku bolos kerja hari ini hanya untukmu. Jangan kecewakan aku."

Aku menghela nafas. "Aku juga tidak ingin Ryder kecewa denganku. Dia tidak akan suka jika dia tahu hal ini, Jayden."

"Dia tidak akan tahu, aku janji. Jika dia tidak tahu, dia tidak akan kecewa padamu. Ayolah, aku akan mengembalikanmu lagi ke apartemen sebelum Ryder kembali."

Aku memikirkan kata-kata Jayden barusan. Jika Ryder tidak tahu dia tidak akan kecewa, kan? Lagipula ini bukan kencan atau semacamnya jadi aku tidak mengkhianati Ryder.

Aku menatap serius ke arah Jayden. "Tapi kau berjanji ini tidak akan lama, kan?"

"Aku janji, kau tidak akan terlambat kembali lagi ke apartemen." Jayden mengangguk.

"Aku akan berpamitan pada pemilik tempat ini karena aku mengenal mereka."

Jayden mengangguk dan aku meninggalkannya untuk berpamitan pada Mama dan juga Winnie. Mereka memprotes kedatanganku yang hanya sebentar. Setelah menjanjikan aku akan segera mengunjungi

mereka lagi barulah mereka memperbolehkan aku pergi.

Jayden membawa mobilnya sendirian, tidak ada sopir atau pengawal yang menemaninya. Dia mengatakan jika dia ingin berdua denganku saja khusus hari ini.

"Apakah tempatnya jauh?" tanyaku setelah kami berkendara selama sepuluh menit.

"Tidak, sebentar lagi kita akan sampai." Jayden menjawab dan menoleh ke arahku sekilas, dia berbelok ke kanan. Tatapannya lurus ke depan.

"Kau menggemari fotografi juga, apakah kau sering berburu foto juga?"

Jayden kembali menatapku sekilas. Seulas senyum terukir di bibirnya. "Ya, fotografi

adalah bagian dari hidupku. Jika tidak menjadi pengusaha aku mungkin sudah memiliki studioku sendiri dan menggelar pameranku."

"Lalu, kanapa kau menjadi pengusaha jika fotografi adalah hidupmu?"

Kali ini senyum Jayden menghilang, berganti dengan raut wajah sedih. "Kakek ingin aku mengikuti jejaknya menjadi pengusaha. Sejak Papa dan Mamaku meninggal aku tinggal dan di asuh oleh kakek. Dia tidak suka jika aku menjadi fotografer. Dia ingin aku dan Ryder mengikuti jejaknya sejak orang tua kami tidak ada yang mau melanjutkan kerajaan bisnisnya."

Kali ini Jayden berhenti sebentar. Dia menatapku lagi sekilas. "Dia beruntung Ryder memang menyukai bisnis sejak kecil, bisnis adalah hidupnya. Kakek selalu membandingkan aku dengan Ryder, aku rasa sejak saat itulah aku menganggap Ryder adalah sainganku dalam segala hal terutama perhatian dari Kakek. Aku selalu berusaha membuat Kakek bangga padaku jadi aku mengubur impianku demi kakek."

Ada kesedihan yang aku rasakan saat mendengar Jayden berkata dia mengubur impiannya demi Tuan Leandro. Aku merasa iba padanya. Dia memiliki segalanya, wajah tampan, karier bagus dan uang melimpah. Tetapi, dia tidak bisa memiliki impiannya. Dia terpaksa menguburnya.

"Aku turut sedih karena kau terpaksa mengubur impianmu. Pasti sulit sekali, kan?"

Jayden tersenyum kecil. "Ya, sulit. Aku selalu sembunyi-sembunyi dari kakek saat akan berburu foto. Tapi, semenjak Kakek menetap di California aku sudah lebih bebas."

"Apakah, berusaha menarik perhatianku dan membuat aku menyukaimu termasuk dalam persainganmu dengan Ryder?"

Jayden terdiam. Ekspresi wajahnya berubah.

"Tidak, aku tidak bersaing." Dia menghela nafas pelan. "Ini murni karena aku menyukaimu, Vanessa. Ryder selalu nomor satu dalam bisnis, aku akui itu. Tetapi dalam hal memikat wanita dia belum bisa mengalahkan aku. Karena itulah dia berusaha

menjauhkanmu dariku, karena dia tahu jika aku sudah berkata aku tertarik padamu maka aku akan mengeluarkan segala pesonaku untuk memikatmu."

"Termasuk dengan apa yang kau lakukan sekarang ini?" Tanyaku cepat.

Jayden terkekeh dan kembali melirikku. "Ya, termasuk ini. Kau wanita berhati baja jika kau sampai tidak terjerat pesonaku."

Ya Tuhan, laki-laki ini percaya diri sekali! Dia memang memiliki sejuta pesona, wanita mana yang tidak akan tertarik. Dia mudah di ajak bicara, teman mengobrol yang enak. Dia romantis dan pandai merayu.

"Kita sudah sampai."

Jayden mematikan mesin mobil. Dia berjalan keluar dan mengitari mobil untuk membukakan pintu mobilku.

"Dimana ini?" Aku menatap bangunan di depanku saat sudah berdiri.

Jayden hanya tersenyum, dia mengulurkan tangannya, meminta aku untuk menggandeng tangannya.

Aku menggeleng. "Tidak, aku bisa jalan sendiri."

Jayden terlihat sedikit kecewa tetapi dia masih tetap tersenyum padaku. Aku mengikuti langkahnya memasuki bangunan ruko berlantai tiga dengan Jayden berada di depan.

"Masuklah, Vanessa." Dia membuka pintu di depan kami dan mempersilahkan aku untuk masuk.

Ruangan di dalam tidak bersekat sama sekali. Di semua dinding tergantung banyak sekali foto. Tempat ini seperti sebuah studio foto pribadi.

Aku melihat ke arah Jayden yang tengah menatapku. "Ini studio milikmu?"

Jayden menganggguk. "Ya, kau satu-satunya orang yang pernah aku bawa ke sini. Ini tempat pelarianku.

Aku menatap Jayden, tidak percaya dia mau mengajakku ke sini, memperlihatkan padaku sisi lain dirinya. Yang bahkan disembunyikannya dari keluarganya sendiri.

“Kau bisa melihat-lihat karyaku dan beri penilaianmu. Aku akan menunggumu di sini.”

Aku mengangguk dan mulai berjalan melihat hasil foto milik Jayden. Sebagian besar adalah gambar pemandangan, *landscape*. Ada beberapa juga foto *human interest*.

Harus aku akui, jayden sangat berbakat. Dia memiliki teknik fotografi yang luar biasa. Sayang sekali semua karya ini harus tergantung begitu saja tanpa ada yang mengagumi.

“Bagaimana menurutmu?” Tanya Jayden saat aku sudah selesai melihat karyanya dan berjalan menuju ke arahnya.

“Kau harus memamerkan karyamu, ini semua luar biasa.” Aku memandang kagum ke arah

Jayeden. "Foto-foto itu harus ada yang mengagumi, Jayden. Semua karyamu bahkan bisa laku terjual."

Jayden tertawa melihat antusiasmeku tentang foto karyanya. Masih dengan sisa tawa di wajahnya dia kembali menatapku. "Menurutmu begitu?"

Dengan cepat aku menganggguk dan Jayden berkata lagi, "apakah jika suatu saat nanti aku mengadakan pameran dan memajang karyaku, kau mau ikut membantuku? Mungkin memajang juga beberapa karyamu?"

"Kau mau fotoku bersanding dengan karyamu?" Aku menatapnya kaget.

"Tentu, aku juga mengagumi hasil fotomu, Vanessa."

"Ya, aku mau." Aku mengangguk cepat.

Jayden kembali tertawa melihatku. "Ayo ikut aku, masih ada yang ingin aku tunjukkan padamu."

Jayden melangkah menaiki tangga menuju ke lantai dua. Aku kembali mengikuti langkahnya. Bangunan di lantai dua ini juga tanpa sekat. Ada dua buah lemari besar dan panjang di sisi kanan dan kiri dinding.

"Ya Tuhan, semua ini milikmu? Kau mengoleksinya?" Aku memandang tidak percaya ke arah lemari di depanku.

Ada banyak sekali jenis kamera di dalamnya, mulai dari yang kuno hingga yang paling baru

dan berharga mahal beserta beragam jenis lensa. Dia mengoleksi semuanya.

"Ya. Aku mengumpulkan semuanya sebagai koleksi."Jaydn tertawa pelan menatap ke arahku.

Aku menggelengkan kepala. Jayden benar-benar serius sewaktu dia mengatakan jika fotografi adalah hidupnya. Ini semua adalah buktinya. Aku kembali menatap kagumke arah berbagai macam lensa kamera di dalam lemari.

"Vanessa..."

Aku terdiam di tempat mendengar Jayden memanggilku. Nada suaranya berubah, suaranya terdengar dalamdan parau. Terlalu

takut untuk berbalik, aku hanya terdiam di tempatku berdiri.

"Berbaliklah," Jayden berkata lembut.

Aku membalikkan badanku perlahan. Jayden berdiri dan memegang sebuah kamera. Belum sempat aku bertanya tiba-tiba aku melihat kilatan cahaya dari kamera yang di pegang Jayden.

Dia mengambil fotoku!

"Ck,ck, kau bahkan tetap cantik dalam keadaan apapun."

"Kau mengambil fotoku!" Aku berteriak." Untuk apa?"

Jayden tersenyum menatap fotoku di dalam kameranya. "Untuk aku pandangi saat aku merindukanmu."

Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku selalu kehilangan kata-kata saat Jayden mengeluarkan kata-kata manis padaku.

Aku berdiri dengan tidk nyaman di depan Jayden. "Bisakah kita pulang sekarang?"

Jayden melihat ke arah jam tangannya dan mengangguk. "Sebelum kita pulang aku akan memberikanmu sesuatu."

Dia membuka lemari yang berada di sebelah kanan, memasukkan kembali kamera yang tadi dipakainya untukmengambil fotoku. Dia meraih sebuah kotak dari dalam lemari dan kembali lagi dengan membawa kotak itu.

"Ini untukmu." Jayden menyerahkan kotak yang di bawanya padaku. "Ini adalah kamera lama milikku, ini kamera pertama yang aku punya sebelum akhirnya aku memutuskan bahwa menjadi fotografer adalah impianku. Aku ingin kau menyimpannya."

Aku menggeleng. "Tidak Jayden, aku tidak bisa menyimpannya. Ini sangat berarti untukmu bagaimana bisa kau mempercayakannya padaku?"

"Aku bahkan mempercayakan hatiku padamu, Vanessa. Ambillah, aku memaksa." Jayden meraih tanganku dan meletakkan kotak tadi di telapak tanganku. Tidak ingin membuatnya merasa kecewa, aku mengambil pemberiannya itu. "Terimakasih, Jayden.

Bab 22

"Aku tidak peduli, Dion! Ajukan penawaran lagi. Dua kali lipat dari yang kemarin. Aku harus mendapatkan tempat itu!" Ryder berteriak marah. Sepertinya Dion yang sedang berbicara dengannya di telepon saat ini. "Kabari aku hasilnya."

Lalu Ryder menutup teleponnya, dia terlihat kesal. Tangannya memijat keningnya dan dia memejamkan matanya.

"Ada masalah di kantor?" Aku menatapnya khawatir.

Ryder membuka matanya dan menatapku, dia mendesah pelan. "Aku ingin membeli

sebuah properti, aku meminta Dion mengajukan penawaran kemarin tetapi pemiliknya menolak tawaranku."

Ryder terdiam, dia meraih cangkir kopi di depannya meminum kopinya yang sengaja aku buatkan pagi ini karena dia menolak untuk sarapan.

Aku meminum teh hangat milikku. "Kau pasti sangat menginginkan properti ini sampai terlihat kesal."

"Sangat, ini sangat berarti untukku." Ryder menatapku, lekat dan intens. "Aku ingin menghadiahkannya untuk seseorang."

Jantungku berdetak dengan kencang, perutku bergolak. Aku merasa jika kata-kata itu ditujukannya untukku. Mungkinkah?

"Yang tidak aku mengerti, pemiliknya menolak tawaranku," Ryder berkata lagi. “Aku memberinya harga jauh di atas harga pasar. Orang ini berani sekali melawanku. Aku sudah meminta Dion untuk kembali mengajukan penawaran."

Aku memegang cangkir tehku sembari menatap ke arah Ryder yang meminum lagi kopinya. "Properti apa yang ingin kau beli ini?"

Ryder kembali menatapku. Tidak kuat melihat tatapannya, aku mengalihkan pandanganku dan menatap cangkir teh yang aku pegang.

"Aku akan memberitahumu kapan-kapan. Sepertinya aku harus berangkat ke kantor."

Ryder meneguk sekali lagi kopinya sebelum dia berdiri dan melangkah menuju ke pintu. Donny mengikutinya di belakang. Lalu, Ryder berbalik lagi untuk menatapku."Bersiaplah, nanti malam kau akan menemaniku makan malam di luar bersama rekan bisnisku. Kau tidak lupa, kan?"

Aku menganggguk, Ryder sudah memberitahuku sebelumnya jika nanti malam dia ingin aku menemaninya makan malam di luar bersama rekan bisnisnya.

Ryder berjalan mendekatiku dan mencium keningku sebelum dia pergi. Itu adalah hal yang selalu dia lakukan setiap kali dia akan

pergi ke kantor. Tindakan kecil yang memberi efek luar biasa bagi hatiku yang memang mendambakannya.

Aku sedang menonton TV saat mendengar bel apartemen berbunyi beberapa jam setelah Ryder pergi. Ryder tidak mengatakan jika akan ada seseorang yang datang. Aku membuka pintu apartemen perlahan.

"Tante? Masuklah."

Tante Kelly tersenyum di depanku. Dia bergerak masuk saat aku membuka pintu lebih lebar.

"Duduklah dulu, Tante. Aku akan mengambilkan minum."

Aku bergegas menuju ke dapur dan mengambilkan Tante Kelly minuman. Saat aku kembali Tante Kelly sudah duduk di salah satu sofa dan kembali tersenyum padaku.

Tante Kelly bersandar dengan nyaman di sofa. “Bagaimana kabarmu, kau betah tinggal di sini?”

“Aku baik-baik saja Tante dan aku betah di sini, Tante." Aku menyandarkan punggungku di sofa.

"Ryder memperlakukanmu dengan baik, kan?" Tante Kelly menatapku serius kali ini.

"Ya Tante, dia sangat baik terhadapku, jauh lebih baik dari pada awal aku mengenalnya."

Tante Kelly tampak lega. Dia meraih tasnya dan mengeluarkan sesuatu dari dalamnya. "Ini katalog produk kami yang kau foto. Lihatlah"

Tante Kelly menyerahkan katalog berwarna pink lembut itu padaku. Katalog ini terkesan sangat eksklusif. Aku membolak balik halaman demi halamannya. Semua foto yang aku ambil ada di sana, di dalam katalog yang akan di lihat banyak orang. Rasa bangga menyelinap dalam diriku. Aku telah maju selangkah menuju impianku.

"Bagaimana, Vanessa?"

Aku menatap Tante Kelly. "Ini luar biasa, Tante. Aku sangat bangga bisa ambil bagian dalam proyek ini."

"Kau yang luar biasa, Vanessa." Tante Kelly tertawa pelan. "Hasil fotomu di luar ekspektasiku. Kau juga membuat Ryder bangga padamu."

Aku menatap terkejut ke arah Tante Kelly. "Ryder?"

"Ya." Tante Kelly mengangguk mantap. "Dia memintaku untuk memastikan kau menerima katalog ini. Agar kau bisa melihat betapa hebatnya hasil kerjamu."

"Tante, tidak perlu repot. Jika Tante memberitahuku aku saja yang akan mengambilnya di kantor. Tidak perlu Tante sendiri yang ke sini."

"Tidak apa-apa. Aku juga ingin bertemu denganmu dan menyampaikan salam dari Rose dia merindukanmu." Tante Kelly tersenyum padaku.

Aku mendesah pelan, mengusap sampul katalog itu. "Ya, aku juga merindukan Aunty Rose. Sampaikan juga salamku untuknya, Tante."

"Ah, aku juga ingin memberitahumu jika dua hari lagi kami akan mengadakan peluncuran katalog ini. Aku mengundangmu dan juga Ryder untuk hadir."

Aku mengangguk senang. "Tentu, aku pasti akan datang Tante."

"Senang bisa melihatmu ikut senang, Vanessa." Tante Kelly berdiri dan menenteng tasnya. "Aku harus kembali ke kantor."

"Vanessa." Tante Kelly berhenti sebentar di ambang pintu. "Tolong jaga anakku. Dia terlihat sangat bahagia di dekatmu. Sepertinya dia menyukaimu."

Lalu Tante Kelly tersenyum dan keluar. Meninggalkan aku yang terdiam, berusaha mencerna kata-katanya tadi.

Hari masih sore saat Ryder dan Donny sampai di apartemen sepulang dari kantor. Donny membawa beberapa buah kotak besar, aku hampir tidak bisa melihat wajahnya lagi karena tertutup barang bawaannya.

Ryder mencium keningku saat dia sudah masuk ke dalam dan berdiri di dekatku. "Kau bosan?" Tanyanya.

Aku menggeleng, mengangkat tanganku untuk menyentuh wajahnya. "Tidak, banyak hal yang aku kerjakan jadi aku belum sempat bosan."

Ryder tersenyum mendengar jawabanku. Dia berbalik dan menatap ke arah Donny. "Donny, letakkan semua yang kau bawa di sana." Ryder menunjuk ke arah meja di ruang tamu saat memberi perintah pada Donny.

Donny meletakkan semua kotak yang di bawanya kemudian menghilang, kembali ke kamarnya.

"Lihatlah apa yang aku bawa untukmu." Dengan senyum lebar Ryder membimbingku menuju ke arah meja, di mana kotak-kotak tadi diletakkan Donny. "Bukalah, Vanessa."

Aku membuka kotak yang berada di bagian atas. Sebuah gaun malam panjang berwarna merah marun dan terlihat mahal ada di depanku.

Sebelum aku sempat berkomentar, Ryder kembali berkata. "buka juga yang lainnya."

Aku kembali membuka kotak yang lainnya. Ada sepasang sepatu Jimmy Choo juga berwarna merah. Dan kotak satu lagi berisi tas pesta kecil berwarna gold. Ada sepasang anting-anting panjang berwarna gold juga.

Aku tidak tahu harus berkata apa. Dia membelikan aku semua ini hanya untuk sebuah acara makan malam? Aku merasa ini semua terlalu berlebihan.

"Ry... "

"Jangan, jangan katakan apa-apa jika kau hanya akan menolaknya." Ryder menatapku setengah kesal.

Dia memperhatikan raut wajahku, memperhatikan aku yang terlihat tidak antusias menatap sejumlah barang di depanku.

Aku tersenyum ke arahnya. "Aku menyukainya, kau mau aku memakainya nanti malam, kan?"

Akhirnya aku menyerah, aku tahu dia mengharapkan aku menerima pemberiannya. Dia bahkan mungkin menghabiskan waktunya hanya untuk mencarikan semua barang ini untukku.

Senyum Ryder melebar. Matanya berbinar bahagia. Wajahnya terlihat sangat tampan. Dia memelukku. "Aku akan memberi Viona tips lebih karena kau menyukai semua ini. Dia pasti akan senang."

Aku mengangkat wajahku dan menatap mata Ryder. "Siapa Viona?"

Melepaskan pelukannya Ryder menatapku. "Personal shopper, yang membantuku membelikan semua ini untukmu. Dia

mengatakan kau pasti akan menyukai pilihannya."

Aku mengangguk mengerti. Ryder mengangkat tangannya dan menyentuh pipiku. Dia mengusapkan ibu jarinya di sana.

"Kau harus terlihat cantik nanti malam. Aku akan memperkenalkanmu pada semua rekan bisnisku dan mereka semua akan iri padaku," dia berkata dan matanya dengan lekat terus menatapku.

Jarinya saat ini menyusuri bibir bawahku, matanya tidak pernah meninggalkan mataku. Aku melihatnya menelan ludahnya dengan susah payah

Perlahan matanya berpindah ke bibirku. Dan jarinya berpindah memegangi daguku.

"Aku ...," suara Ryder berubah parau. "Ahh persetan!"

Dia menempelkan bibirnya dengan bibirku. Bibirnya terasa lembut dan hangat. Ryder mengerang saat dia menghisap seluruh bibir bawahku. Kedua tangannya menemukan wajahku. Dia menempatkan kedua tangannya di sisi wajahku, memegangiku. Aku mengerang saat Ryder masukkan lidahnya ke dalam mulutku dan memperdalam ciumannya. Aku membawa tanganku ke belakang lehernya dan merapatkan tubuhku. Lidah kami saling membelit satu sama lain hingga tidak menyisakan ruang lagi untuk bernafas.

Jantungku berdebar kencang, rasa hangat menjalari seluruh tubuhku. Aku bergairah.

"*So good*," Ryder bergumam sesaat sebelum melepaskan ciumannya. Kemudian dia kembali menciumku dengan penuh hasrat dan saat kehabisan nafas, dia melepaskan ciumannya.

"Aku sangat menginginkanmu." Ryder menatapku saat kami sudah berhasil memisahkan diri.

Dia mengusap lembut bibirku yang kini membengkak. Matanya masih berkabut karena gairah, nafasnya masih memburu sama sepertiku.

Dia memejamkan matanya. Saat dia membukanya dia mundur perlahan dan menatapku. "Aku akan berganti pakaian. Jika kau ingin mencoba pakaian itu, cobalah di kamar lain."

Aku menatap Ryder yang masuk ke kamar dengan cepat, suara tongkatnya ikut bergema. Dia membanting pintu saat masuk ke kamar. Aku mendesah pelan dan membawa pakaian yang diberikan Ryder menuju ke kamar tamu.

***

Ryder meletakkan tangan kanannya di bagian punggung bawahku saat kami bersama memasuki restoran bintang lima di mana

Ryder dan beberapa rekan bisnisnya akan makan malam bersama.

Donny berjalan di depan, aku dan Ryder mengikuti langkahnya. Kami berhenti di sebuah *private room* yang dipisahkan oleh sebuah pintu geser yang dibukakan oleh Donny.

Ada tiga orang yang saling berpasangan yang aku lihat ada di dalam ruangan ini. Mereka semua memandang ke arah aku dan Ryder saat mereka melihat kedatangan kami. Aku merasakan seseorang memperhatikanku dan saat aku menoleh aku bertemu mata dengan Nicole. Dia memasang wajah sombong ke arahku. Dia duduk di samping seorang pria yang mungkin pantas menjadi ayahnya.

"Maaf kami terlambat," ucap Ryder sembari menggandengku untuk duduk di kursi.

Laki-laki yang duduk di samping Nicole tersenyumke arah kami. "Tidak apa-apa, Ryder. Kami juga baru sampai."

Aku dan Ryder duduk bersebelahan. Kami duduk berseberangan dengan Nicole dan pasangannya. Di sebelahku duduk seorang wanita cantik bersama pasangannya yang terlihat ramah. Mereka tersenyum padaku.

Ryder merendahkan wajahnya dan berbisik di telingaku, "kau mau pesan apa?"

"Aku memesan apa saja yang kau pesan." Aku menoleh ke arahnya, menyebabkan pipiku

bersentuhan dengan bibirnya, membuat jantungku berdebar dengan sangat cepat.

Ryder mengangguk, tersenyum sebentar dan memesan makan malam kami pada pelayan yang sudah sejak tadi berdiri di depan.

"Hai, aku Alice. Tapi kau bisa memanggilku Ali." Wanita di sampingku memperkenalkan dirinya. Sebuah senyum bersahabat tersungging di bibirnya.

Aku membalas senyumannya."Hai, aku Vanessa."

"Kau tunangan Ryder?" Dia bertanya lagi. "Aku melihat cincin di jarimu," dia menambahkan.

Aku menatap cincin di jari manisku, lalu mengangguk. "Ya."

"Ahh, aku senang akhirnya bisa bertemu denganmu. Dari dulu setiap aku bertemu Ryder aku selalu bertanya-tanya wanita seperti apa yang nantinya akan membuat dia bertekuk lutut." Ali tersenyum menatapku. Dia berkata lagi, "aku rasa aku tidak kecewa melihatmu. Kau sangat cantik Vanessa."

"Terima kasih." Aku menghelan nafas pelan.

Ali kembali melirik ke arahku. "Bolehkan aku bertanya sesuatu? Aku ingin mengetahui hal ini sudah lama sekali. Ada banyak gosip tentang hal ini yang selalu aku dengar saat kami para wanita bertemu di setiap acara."

Aku mengangguk walaupun tidak mengerti maksud ucapannya.

"Benarkah Ryder sangat ahli dalam berciuman dan juga bercinta?" Bisiknya di pelan telingaku.

Aku terkejut, aku merasakan pipiku memerah dan aku menatap Ali dengan pandangan tidak percaya. Aku melirik ke arah Ryder. Dia sedang sibuk berbicara dengan laki-laki yang bersama Nicole dan juga pasangan Ali. Aku harap Ryder tidak mendengar pertanyaan Ali tadi.

Aku menarik nafas panjang. "Maaf aku tidak bisa menjawabnya."

"Oh Vanessa, kau manis sekali." Ali tertawa pelan. "Kau belum pernah tidur dengannya, kan. Dan dia bahkan sudah melamarmu! Dia pasti sangat mencintaimu."

Aku memejamkan mataku, merasa malu mendengar ucapan terus terang Ali tadi. Seandainya dia tahu hal yang sebenarnya, dia tidak akan berkomentar sepert itu.

"Maaf, aku tidak bermaksud menggodamu. Tolong jangan beritahu suamiku jika aku bertanya tentang Ryder, itu bisa membuatnya marah." Ali mengedipkan matanya ke arahku dan menatap ke arah suaminya.

Untunglah saat itu juga beberapa pelayan berjalan masuk membawa pesanan kami, itu

membuat percakapanku dengan Ali jadi terhenti.

Selesai pelayan membawa makan malam kami, Aku mulai memakan makananku dan mendengarkan Ryder membicarakan bisnis dengan pasangan Ali dan juga Nicole. Apa mereka tidak pernah bosan membicarakan bisnis terus menerus? Aku melihat Ali dan juga Nicole terdiam dan juga tidak terlibat dalam obrolan sama sekali. Kami bertiga terlihat salah tempat.

"Ry, aku akan ke toilet sebentar." Aku menyentuh pelan lengan Ryder untuk menarik perhatiannya.

Ryder menoleh ke arahku dan percakapan mereka seketika terhenti. "Mau aku temani?" Tanyanya.

"Tidak usah." Aku menggeleng dan berdiri dari kursiku. "Aku tidak akan lama."

"Aku saja yang menemaninya, Ry. Aku dan Vanessa berteman sejak pemotretan di kantor Mamamu." Nicole berdiri, tersenyum manis menatap Ryder saat dia berbicara.

Kening Ryder berkerut tetapi akhirnya dia mengangguk dan berkata, "baiklah."

Aku dan Nicole berjalan bersama menuju ke toilet. Dia memegang lengan atasku, setengah menggeretku memasuki toilet.

"Kenapa kau suka sekali mengganggukku, terutama di toilet." Aku menarik tanganku yang di pegangnya saat kami sudah sampai di dalam toilet.

Nicole menatapku marah. "Karena kau tidak mau mendengarkan ucapanku! Perlu berapa kali aku tegaskan, menjauhkan dari Ryder."

Aku benci sekali melihat wajah sombong dan ancamannya padaku. Dia perlu tahu jika aku tidak takut sama sekali dengan ancamannya.

"Dengar Nicole, ancamanmu mungkin bisa menakuti orang lain, tapi tidak diriku."

Dia menatapku dengan senyum sinis. "Kau kira kau pintar? Aku tahu siapa dirimu. Aku

tahu sandiwara apa yang kau mainkan, Luoisa."

Aku terkejut mendengar ucapannya. "Apa maksudmu?" Tanyaku.

"Ck,ck,ck, aku akui kau cukup pandai bersandiwara. Aku hampir tertipu dan menganggapmu adalah Vanessa." Dia memiringkan kepalanya dan memberiku senyum sinisnya lagi. "Aku tahu kau bukan Vanessa, namamu Louisa. Kau berpura-pura menjadi Vanessa di depan Ryder. Kau di bayar untuk peranmu ini."

Aku menjaga wajahku tetap terlihat tenang, berusaha tidak terpengaruh ucapannya yang mengandung kebenaran.

"Kau terkejut?" Nicole tertawa dan melipat kedua tangannya di dada. "seharusnya kau melihat wajahmu sekarang. Kau tahu, kau tamat! Aku akan memberitahu Ryder tentang semua ini dan dia akan langsung menendangmu keluar, karena kau seorang penipu."

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan."

"Masih berusaha berpura-pura, Lou?" Nicole menunjukkan tas tangan kecil yang di bawanya. "Di dalam ponselku yang ada di tas ini, aku menyimpan rekaman suara Ricky yang bercerita tentang Vanessa dan juga dirimu. Dia sedang mabuk saat aku bertemu dengannya di kelab malam. Dia mengoceh tentang Vanessa yang telah meninggal. Untung saja aku mengenali Ricky, dia pernah

mengantarkan Vanessa ke agensi dan aku mendengar mereka sebelumnya berpacaran. Hanya butuh beberapa gelas minuman untuk membuat Ricky menceritakan semuanya."

Senyum kemenangan terlihat jelas di wajah Nicole saat ini. Aku mulai merasakan kedua kakiku mendadak lemas. Jantungku berdebar dengan kencang, dipenuhi rasa takut dan khawatir.

"Aku akan memilih saat yang tepat untuk memberitahu Ryder, Vanessa," Nicole berkata lagi. "Dan juga semua orang tentang dirimu. Bersiaplah"

Jantungku berdebar, rasa panik mulai menghantamku tetapi aku mencoba menutupinya.

"Aku tidak peduli, Nicole. Apa kau kira jika Ryder tahu maka kau akan bisa mendapatkannya? Aku rasa tidak, kan? Dia tidak pernah memandangmu seperti dia memandangku."

Nicole terlihat marah, menyadari ucapanku benar. Ryder tidak pernah meliriknya apalagi memandangnya dan dia tahu pasti hal itu.

"Kau akan membayar semua ini! Akan aku pastikan hal itu!" Dia keluar dan membanting pintu.

Aku menyandarkan tubuhku ke dinding dingin toilet. Apa yang harus aku lakukan? Nicole bisa kapan saja membocorkan semua ini dan Ryder akan segera mengetahuinya.

Apakah Ryder akan membenciku jika dia tahu? Apa dia akan langsung mengusirku?

Setelah menatap ke cermin sekali lagi dan memastikan jika wajahku baik-baik saja, aku melangkah menuju kembali ke *private room* tadi.

Ryder menatapku dan meraih tanganku saat aku sudah kembali lagi duduk di sampingnya.

"Aku senang mendengar kau dan... Vanessa, bukan?" Pasangan Ali bertanya padaku. Aku mengangguk. Dia berkata lagi. "Kau dan Vanessa akhirnya bertunangan, Ryder. Kami semua senang ada wanita yang berhasil menjatuhkanmu."

Mereka semua tertawa, termasuk Ryder. Dia menggenggam tanganku erat. Saat dia menatapku, keningnya berkerut.

"Ada apa? Kau lelah?" Bisiknya.

Aku menggeleng dan tersenyum. "Tidak."

Pasangan Nicole menatap penuh kekaguman ke arah Ryder. "Apa kau tahu, ada artikel tentang dirimu di majalah Time Indonesia, mereka membahas ide brilianmu mengakuisisi perusahaan China waktu itu. Kau pantas jadi pengusaha nomor satu," katanya lagi.

Ryder tersenyum. "Aku tidak pernah ada waktu untuk membaca apa yang mereka tulis tentangku dan aku tidak peduli. Hanya ada

satu orang yang aku pedulikan pendapatnya dan orang itu sedang duduk di sampingku."

Ryder menoleh dan menatapku. Dia tersenyum tulus dan matanya berbinar. Aku mendengar samar-samar beberapa komentar orang-orang di ruangan ini tentang betapa beruntungnya aku, betapa Ryder sangat mencintaiku.

Lalu, untuk menegaskan komentar mereka Ryder mencium keningku, lembut dan lama.

Saat menatap kembali ke arah rekan-rekan Ryder aku mendapati Ali memberiku senyum lebar dan aku mendapat tatapan penuh kemarahan dan kebencian dari Nicole

Bab 22

Kenapa sepi sekali, kemana Ryder dan juga Donny? Aku bertanya dalam hati saat aku memasuki dapur sore ini dan berniat untuk membuat biskuit keju yang aku tahu adalah biskuit kesukaannya.

Aku mempersiapkan beberapa bahan yang aku butuhkan. Menyibukkan diri seperti ini cukup untuk membuatku melupakan semua beban pikiran yang mengganggguku. Bau harum *butter* dan keju memenuhi dapur saat aku mengangkat beberapa biskuit yang telah matang. Bau ini mengingatkan aku pada bau toko roti Mama.

Aku sedang menyusun biskuit yang telah matang ke dalam toples saat Donny berjalan masuk ke dapur.

"Nona Vanessa," dia berkata dan sudah berdiri di depanku.

"Ya?" Aku menghentikan kegiatanku dan menatap Donny. "Kau mau?" Aku menawarinya biskuit yang aku buat.

Donny menggeleng. "Nanti saja. Ryder memintaku agar kau bersiap-siap sekarang. Nanti aku akan mengantarkanmu."

Aku melirik ke arah jam di dinding ruang tengah. Pukul enam sore. "Di mana Ryder?" Tanyaku.

“Menunggumu di suatu tempat. Gantilah pakaianmu, yang terbaik yang kau punya, ini perintah Ryder.”

Aku menatap bingung ke arah Donny tetapi tetap mengangguk. Aku menghentikan semua kegiatanku dan menuju ke dalam kamar. Memakai pakaian terbaik yang aku punya dan memakai sedikit makeup serta menata rambutku hingga bergelombang. Setelah merasa cukup, aku melangkah keluar kamar. Donny sudah berdiri di depan pintu apartemen menungguku.

“Apa aku perlu membawa tas?” Aku menatap Donny.

“Tidak, tidak perlu,” Donny menjawab singkat.

Aku mengangguk dan mengikuti langkah Donny yang telah membuka pintu apartemen. Kami menuju ke arah lift. Lift ini adalah lift pribadi khusus untuk Ryder. Donny menekan tombol paling atas. *Roof top*, kah? Aku bertanya-tanya.

Keheningan melingkupi kami saat berada di dalam lift, tetapi tidak lama aku mendengar suara pintu lift terbuka. Udara dingin dan belaian angin di wajah dan tubuhku menyambutku saat aku melangkah keluar dan mendapati aku berada di atas gedung apartemen. Apa yang aku lihat membuat bibirku terbuka karena terkejut.

Tepat di depanku, ada banyak sekali lilin kecil yang menyala terang membentuk sebuah jalan kecil.

“Berjalanlah ke sana, Vanessa. Ryder menunggumu. Aku akan kembali ke bawah.” Setelah berkata seperti itu Donny menghilang dan menuju kembali ke lift.

Aku mengikuti nyala lilin yang menerangi jalanku. Aku berhenti di ujung nyala lilin dan mendapati Ryder berdiri di sana. Dia berpakaian jas lengkap, serba hitam hingga terkesan misterius. Rambutnya di sisir ke belakang, bibirnya terseyum lebar, memperlihatkan deretan giginya yang rapi dan putih. Dia terlihat sangat tampan.

Aku berjalan mendekatinya, dia mengulurkan satu tangannya yang tidak memegangi tongkat padaku. Aku menyambut uluran tangannya dan dia membimbingku berjalan. Aku kembali di buat terkejut saat melihat

satu buah meja dan dua buah kursi di susun berhadapan. Dia atas meja ada sebuah lilin yang menyala dan ada makanan di atasnya.

“Kau menyiapkan semua ini?” Aku menatapnya tak percaya.

“Ya,” masih tersenyum lebar Ryder menjawab, “Ini khusus untukmu.”

Belum selesai rasa terkejutku, Ryder menarik kursiku dan mempersilahkan aku untuk duduk.

“Ini romantis sekali,” seruku, tersenyum menatap Ryder yang telah duduk di seberangku.

“Jadi kau suka?” Dia bertanya.

Aku mengangguk antusias. "Tentu saja! Ini impian setiap wanita, makan malam romantis di atas gedung tinggi, di bawah sinar ribuan bintang. Dan kau melakukan ini untukku."

"Aku sudah bilang aku bisa sangat romantis jika menyangkut dirimu. Dan membuatmu bahagia adalah tugasku."

Jantungku kembali berdebar dengan kencang. Dia menatapku dengan senyuman yang membuat hatiku meleleh. Oh Tuhan, aku jatuh cinta padanya. Aku terjatuh dan aku bahkan tidak bisa kembali lagi. Aku dengan suka rela menyerahkan hatiku padanya tanpa dia perlu memintanya. Tanpa dia tahu dia telah memilikiku, hati dan jiwaku.

“Makanlah, selagi semuanya hangat. Aku khusus memesan semua ini untukmu.” Ryder menunjuk makanan yang ada di depanku.

Aku kembali di buat terkejut. Sekali melihat dan mencium aromanya aku bisa tahu jika semua makanan ini adalah makanan dari Louisa Cafe.

“Ini makanan favoritku dan dari cafe favoritku. Dari mana kau tahu?” Aku kembali bertanya.

Ryder mengangkat bahunya. “Aku tahu kau menyukai cafe ini dan tentang makanan favoritmu, aku menebaknya. Senang rasanya jika tebakanku tepat.”

Aku menatap Ryder lama. Dia balas menatapku, ada sesuatu di matanya yang aku

tidak tahu apa itu. Dari mana dia tahu semua ini favoritku? Apakah dia bertanya pada Winnie? Tapi itu tidak mungkin?

“Makanlah,” Ryder berkata lagi.

Mengabaikan semua pikiran tadi aku memakan makanan yang disiapkan Ryder untukku. Dia tersenyum dan terlihat sangat bahagia melihat aku senang dan terlihat menikmati semua perlakuan dan perhatiannya padaku.

Kami telah menyelesaikan makan malam kami saat Ryder meraih kedua tanganku dan menggenggamnya erat. Dia menatapku seakan aku adalah orang yang paling penting dalam hidupnya.

“Kau tahu Vanessa.” Dia menatapku lekat.”Aku melakukan semua ini untuk membuktikan padamu jika aku bisa melakukan apapun untukmu. Membuatmu bahagia juga bisa membahagiakanku. Hal terakhir yang aku inginkan adalah menyakitimu. Karena menyakitimu berarti aku menyakiti diriku sendiri.”

Aku menggeleng pelan. “Aku tidak tahu apa yang telah aku lakukan hingga bisa mendapatkan semua ini.”

“Kau melakukan kebaikan, Vanessa. Kau baik hati.” Ryder mengeratkan genggaman tangannya padaku. “Aku tidak mau orang lain memilikimu, mencium bibirmu atau memelukmu dan menggenggam tanganmu.

Hanya aku yang boleh melakukannya. Hanya aku."

Ryder melepaskan genggaman tangannya, dia meraih tongkatnya, perlahan berdiri. Dia melangkah dan berdiri di sampingku, mengulurkan sebelah tangannya padaku. Aku meraihnya dan bangkit berdiri, berhadapan dengan Ryder.

Dia membawaku dalam pelukannya, memelukku erat. Aku membalas pelukannya, menyandarkan kepalaku di dadanya.

Aku menghirup aroma tubuhnya. "Tanpa kau harus menyiapkan makan malam romantis ini kau telah banyak melakukan hal romantis padaku, Ry. Hal kecil yang kau lakukan padaku, mencium keningku, menggenggam

tanganku, memberiku perhatian dan memastikan aku selalu bahagia, itu romantis, Ry. Romantisme sesungguhnya adalah bagaimana sikapmu terhadap pasanganmu."

'Aku beruntung memilikimu, Vanessa." Dia berkata dan mencium keningku.

Bab 23

Aku memandangi wajah Ryder yang sedang terlelap. Sejak pulang dari makan malam dia terlihat sangat bahagia. Dia terus memujiku dan membuat iri rekan-rekannya saat bercerita tentang aku.

Tangannya masih berada di pundakku, memelukku dengan sikap posesif. Aku menatap bibirnya, bibir yang sama yang menciumku tadi sore. Kami tidak membahas lagi ciuman tadi. Dan aku merasa memang seperti itulah seharusnya.

Aku menggeser tubuhku, memindahkan posisi tangan Ryder. Aku bisa memandangi

wajahnya tampannya sekarang. Aku menyentuh rambutnya, merasakan ketenangan saat aku merasakan jariku bersentuhan dengan rambutnya.

Aku tidak mau kehilangan semua momen ini bersamamu, Ry. Aku sudah terlalu terbiasa dengan kehangatanmu menyelimutiku, dengan aroma tubuhmu. Aku sudah terlalu terbiasa dengan perhatian darimu, dengan kelembutan tatapanmu. Aku tidak tahu apakah aku bisa bertahan dan kembali melanjutkan hidupku tanpa semua itu lagi?

Aku merasa perlahan tetesan air mata turun di pipiku. Aku akan merasa sangat kehilangan nantinya. Dia pasti akan sangat membenciku jika dia tahu untuk apa aku sebenarnya berada di sini.

Masihkah dia akan memandangku dengan penuh kelembutan lagi?

Aku merasakan Ryder bergerak dalam tidurnya. Takut dia terbangun dan menyadari jika aku menangis, dengan cepat aku mengusap air mataku dan memejamkan mataku, pura-pura tertidur.

Aku merasakan Ryder bergerak, bangunkah dia?

Masih berpura-pura tertidur aku merasa Ryder mengusap lembut rambut yang menutupi wajahku. Dia membelai rambutku.

"Kau sangat cantik saat sedang tertidur. Inilah saat yang paling aku tunggu setiap malam,

aku terbangun dan mendapati dirimu berada di sampingku, dalam pelukanku."

Dia mencium puncak kepalaku, menggesekkan hidungnya dengan rambutku.

"Aku ingin sekali tahu apa yang tengah kau pikirkan? Ekspresi wajahmu berubah saat kau kembali dari toilet itu, saat kau tersenyum tidak ada lagi kebahagiaan di dalamnya. Aku ingin sekali kau membagi apa yang mengganggumu denganku, aku ingin memastikan kau selalu bahagia."

Dia meraih tanganku, menggenggamnya erat dan melingkarkannya di pinggangnya.

"Aku berharap kita bisa terus seperti ini."

Aku ingin menangis, menangis bahagia. Ryder sangat peduli padaku. Dia bahkan berharap kami bisa seperti ini terus.

***

"Kau tidak ke kantor hari ini?"

Aku kembali memasuki kamar setelah menyiapkan sarapan dan mendapati Ryder masih berbaring di ranjang.

Dia menggeleng. "Tidak."

Aku mendekatinya dengan panik. "Kau sakit?" Aku menyentuh dahinya.

Dia memegang tanganku yang sedang berada di dahinya. Dia menatapku. "Aku tidak sakit."

Aku mengerutkan keningku, memandanginya. "Tapi, kenapa kau hari ini tidak ke kantor?"

Dengan perlahan aku melepaskan tanganku yang berada di dahinya yang tengah di pegangi Ryder.

"Ah, itu ya," dia berkata, "aku ingin seharian ini menemanimu. Kita akan nonton film di sini dan bermalas-malasan."

Aku masih menatapnya tak mengerti.

"Semenjak aku kembali bekerja kita jarang menghabiskan waktu bersama. Aku ingin menebusnya hari ini."

Ryder beranjak dari ranjang dan berdiri di dekatku.

"Baiklah," kataku, "tapi sebelumnya kau harus mandi dulu, badanmu bau." Godaku.

Ryder semakin mendekat. "Tapi semalam kau tidak mempermasalahkan bau badanku saat kau memelukku."

Setelah itu dia mencium keningku dan berlalu memasuki kamar mandi.

***

"Film apa yang ingin kau tonton?" Ryder menunjukkan padaku koleksi dvd film yang ada di depannya.

"Emm... Terserah padamu Ry. Karena kau mengajakku jadi kau yang harus memilih."

Ryder mengangguk. Dia kembali dengan membawa beberapa buah dvd dan menunjukkannya padaku.

Pretty Women, *Serendipity* dan *When Harry Met Sally*. Itu beberapa judul yang berhasil aku baca.

Aku menatap Ryder, menaikkan sebelah alisku. "Kau yang memilih semua film ini?"

Ryder melihat ke arah dvd yang di pegangnya. Dia menggaruk leher belakangnya dengan sebelah tangan.

"Kau tidak suka?" Tanyanya ragu.

"Bukan, aku hanya tidak menyangka jika kau laki-laki penyuka film romantis." Aku tersenyum.

"Oh itu, itu," dia bergerak gelisah. Ryder menatapku malu-malu. "Sebenarnya aku meminta pendapat Donny dan dia menyarankan film-film ini. Dia bilang kau pasti suka. Aku akan marahinya jika kau tidak suka."

Aku tersenyum geli. "Aku suka, Ry. Tidak perlu marah pada Donny. Dia orang yang baik. Kita nonton *Pretty Women* saja yang pertama."

Ryder terkekeh pelan dan mendesah lega. Dia memasang dvd yang aku pilih tadi. Aku mendekat ke arah sofa di depan tv dan duduk di sana.

Di atas meja aku melihat Ryder telah menyiapkan popcorn dan air mineral. Dia ikut

duduk di sampingku, melingkarkan tangannya di pundakku dan membawaku mendekat padanya.

"Richard Gere tampan, kan?" Tanyaku sembari menatap penuh mimpi ke layar tv.

Saat ini sedang adegan Richard Gere bertemu dengan Julia Roberts di jalanan.

"Hmm..." Ryder menjawab singkat.

Aku kembali fokus pada layar tv di depanku, tidak mau melepaskan mataku dari wajah tampan milik Richard Gere.

"Aku rela melakukan apapun asalkan bisa seperti ini terus."

Aku menoleh ke arah Ryder. "Seperti ini?" Tanyaku.

"Ya, kau berada di pelukanku. Kita nonton dan aku melihat matamu yang berbinar menatap ke arah tv. Jika aku bisa, aku ingin membekukan momen ini untuk selamanya, Vanessa."

Ryder menarikku semakin mendekat. Kepalaku beristirahat di dadanya, mendengarkan jantungnya yang berdetak kencang. Dia mengusap lembut rambutku, menciumnya dan mengistirahatkan dagunya di puncak kepalaku.

"Jangan memuji Richard Gere lagi karena aku jelas lebih tampan dan lebih muda darinya."

Aku mendengar Ryder berkata dan aku tersenyum geli.

"Kau berumur tiga puluh, bagaimana kau bisa berpikir itu masih muda?" Tanyaku.

"Aku dua puluh delapan dan aku belum tua." Dia menjawab setengah kesal.

"Aku menyukai pria muda Ry, yang maksimal satu atau dua tahun di atasku." Sahutku bercanda.

Aku merasakan Ryder terdiam kaku. Aku mengangkat kepalaku dan menatapnya.

"Katakan kau hanya bercanda." Dia menatapku marah.

"Aku bercanda, Ry. Kenapa kau marah?" Aku mengusap pelan pipinya.

"Aku. Tidak. Ingin. Kau. Menyukai. Orang. Lain. " dia mengucapkan kata-katanya pelan. "Jangan pernah bercanda seperti itu lagi. Aku tidak mau menambah daftar panjang laki-laki lain yang harus aku singkirkan setelah Jayden."

Aku tersenyum mendengar ucapannya. "Benarkah?" Tanyaku.

"Kalau saja kau tahu apa yang ada di dalam pikiranku setiap kali memikirkan laki-laki lain yang bisa saja merebutmu dariku, kau akan menyerah untuk berpikir, Vanessa. Kau hidupku, kau duniaku, aku akan hancur jika kau tidak ada di sisiku."

Aku terkesima. Tidak sanggup berkata apa-apa.

"Aku melakukan semua ini untukmu, untuk membuktikan padamu jika aku bisa menjadi pasangan seperti laki-laki lain. Mengajak tunangannya nonton film romantis, memperlakukannya dengan lembut. Aku bahkan tidak mempedulikan urusan kantorku hanya untuk bisa berdua denganmu."

Ryder terdiam, dia menghela nafas sebentar. "Aku ingin menjadi tempat untuk kau datangi setiap kali kau sedih atau pun senang."

Lalu dia membawaku dalam pelukannya. Dia memelukku erat. "Aku menemukan rumahku saat aku memelukmu, Vanessa."

***

Hari sudah sore saat kami berhasil menyelesaikan semua film yang aku pilih tadi. Ryder menjanjikan akan memberikan aku kejutan nanti malam. Dan aku bertanya-tanya dalam hati kejutan seperti apa yang di siapkannya untukku.

Kenapa sepi sekali, kemana Ryder dan juga Donny? Aku bertanya dalam hati. Aku memasuki dapur dan berniat untuk membuat biskuit keju yang aku tahu adalah biskuit kesukaannya.

Aku mempersiapkan beberapa bahan yang aku butuhkan. Menyibukkan diri seperti ini cukup untuk membuatku melupakan semua beban pikiran yang mengganggku. Bau

harum butter dan keju memenuhi dapur saat aku mengangkat beberapa biskuit yang telah matang. Bau ini mengingatkan aku pada bau toko roti Mama.

Aku sedang menyusun biskuit yang telah matang ke dalam toples saat Donny berjalan masuk ke dapur.

"Nona Vanessa." Dia berkata dan sudah berdiri di depanku.

"Ya?" Aku menghentikan kegiatanku dan menatap Donny. "Kau mau?" aku menawarinya biskuit yang aku buat.

Donny menggeleng. "Nanti saja. Ryder memintaku agar kau bersiap-siap sekarang. Nanti aku akan mengantarkanmu."

Aku melirik ke arah jam di dinding ruang tengah. Pukul enam sore. "Di mana Ryder?" tanyaku.

"Menunggumu di suatu tempat. Gantilah pakaianmu, yang terbaik yang kau punya, ini perintah Ryder."

Aku menatap bingung ke arah Donny tetapi tetap mengangguk. Aku menghentikan semua kegiatanku dan menuju ke dalam kamar. Memakai pakaian terbaik yang aku punya dan memakai sedikit makeup serta menata rambutku hingga bergelombang, aku melangkah keluar kamar.

Donny sudah berdiri di depan pintu apartemen menungguku. "Apa aku perlu membawa tas?" tanyaku.

"Tidak, tidak perlu." Donny menjawab singkat.

Aku mengangguk dan mengikuti langkah Donny yang telah membuka pintu apartemen. Kami menuju ke arah lift. Lift ini adalah lift pribadi khusus untuk Ryder. Donny menekan tombol paling atas. Roof top, kah? Aku bertanya-tanya.

Keheningan melingkupi kami saat berada di dalam lift tetapi tidak lama aku mendengar suara pintu lift terbuka. Udara dingin dan belaian angin di wajah dan tubuhku menyambutku saat aku melangkah keluar dan mendapati aku berada di atas gedung apartemen. Apa yang aku lihat membuat bibirku terbuka karena terkejut. Tepat di depanku, ada banyak sekali lilin kecil yang

menyala terang membentuk sebuah jalan kecil.

"Berjalanlah ke sana, Vanessa. Ryder menunggumu. Aku akan kembali ke bawah." Setelah berkata seperti itu Donny menghilang dan menuju kembali ke lift.

Aku mengikuti nyala lilin yang menerangi jalanku. Aku berhenti di ujung nyala lilin dan mendapati Ryder berdiri di sana. Dia berpakaian jas lengkap, serba hitam hingga terkesan misterius. Rambutnya di sisir kebelakang, bibirnya terseyum lebar, memperlihatkan deretan giginya yang rapi dan putih. Dia terlihat sangat tampan.

Aku berjalan mendekatinya, dia mengulurkan satu tangannya yang tidak memegangi

tongkat padaku. Aku menyambut uluran tangannya. Dia membimbingku berjalan. Aku kembali di buat terkejut saat melihat satu buah meja kecil dan dua buah kursi di susun berhadapan. Di atas meja ada sebuah lilin yang menyala dan ada makanan.

"Kau menyiapkan semua ini?" tanyaku tak percaya.

"Ya," masih tersenyum lebar Ryder menjawab, "Ini khusus untukmu."

Belum selesai rasa terkejutku Ryder menggeser kursiku dan mempersilahkan aku untuk duduk.

"Ini romantis sekali." Seruku, tersenyum menatap Ryder yang telah duduk di seberangku.

"Jadi kau suka?" Dia bertanya.

Aku mengangguk antusias. "Tentu saja! Ini impian setiap wanita, makan malam romantis dia atas gedung tinggi dan di bawah sinar ribuan bintang. Dan kau melakukan ini untukku."

"Aku sudah bilang aku bisa sangat romantis jika menyangkut dirimu. Dan membuatmu bahagia adalah tugasku."

Jantungku kembali berdebar dengan kencang. Dia menatapku dengan senyuman yang membuat hatiku meleleh. Oh Tuhan, aku

jatuh cinta padanya. Aku terjatuh dan aku bahkan tidak bisa kembali lagi. Aku dengan suka rela menyerahkan hatiku padanya tanpa dia perlu memintanya. Tanpa dia tahu dia telah memilikiku, hati dan jiwaku.

"Makanlah, selagi semuanya hangat. Aku khusus memesan semua ini untukmu."

Dia menunjuk makanan yang ada di depanku. Aku kembali di buat terkejut. Sekali lihat dan mencium aromanya aku bisa tahu jika semua makanan ini adalah makanan dari Louisa Cake.

"Ini makanan favoritku dan dari cafe favoritku. Dari mana kau tahu?" aku kembali bertanya.

Ryder mengangkat bahunya. "Aku tahu kau menyukai cafe ini dan tentang makanan favoritmu, aku menebaknya. Senang rasanya jika tebakanku tepat."

Aku menatap Ryder lama. Dia balas menatapku, ada sesuatu di matanya yang aku tidak tahu apa itu. Dari mana dia tahu semua ini favoritku? Apakah dia bertanya pada Winnie? Tapi itu tidak mungkin?

"Makanlah." Ryder berkata lagi.

Mengabaikan semua pikiran tadi aku memakan makanan yang di siapkan Ryder untukku. Dia tersenyum dan terlihat sangat bahagia melihat aku senang dan terlihat menikmati semua perlakuan dan perhatiannya padaku.

Kami telah menyelesaikan makan malam kami saat Ryder meraih kedua tanganku dan menggenggamnya, erat. Dia menatapku seakan aku adalah orang yang paling penting dalam hidupnya.

"Kau tahu Vanessa, aku melakukan semua ini untuk membuktikan padamu jika aku bisa melakukan apapun untukmu. Membuatmu bahagia juga membahagiakanku. Hal terakhir yang aku inginkan adalah menyakitimu. Karena menyakitimu berarti aku menyakiti diriku sendiri."

Aku menggeleng pelan. "Aku tidak tahu apa yang telah aku lakukan hingga bisa mendapatkan semua ini."

"Kau melakukan kebaikan, Vanessa. Kau baik hati." Ryder mengeratkan genggaman tangannya padaku. "Aku tidak mau orang lain memilikimu, mencium bibirmu atau memelukmu dan menggenggam tanganmu. Hanya aku yang boleh melakukannya. Hanya aku."

Ryder melepaskan genggaman tangannya, dia meraih tongkatnya, perlahan berdiri. Dia melangkah dan berdiri di sampingku, mengulurkan sebelah tangannya padaku. Aku meraihnya dan bangkit berdiri, berhadapan dengan Ryder.

Dia membawaku dalam pelukannya, memelukku erat. Aku membalas pelukannya, menyandarkan kepalaku di dadanya.

"Tanpa kau harus menyiapkan makan malam romantis ini kau telah banyak melakukan hal romantis padaku," bisikku pada Ryder sembari mendengarkan detakan jantungnya. "Hal kecil yang kau lakukan padaku, mencium keningku, menggenggam tanganku, memberiku perhatian dan memastikan aku selalu bahagia, itu romantis, Ry. Romantisme sesungguhnya adalah bagaimana sikapmu terhadap pasanganmu."

"Aku beruntung memilikimu, Vanessa." Dia mnjauhkan sedikit tubuhnya dariku dan mencium keningku.

Bab 24

"Ini, bawalah. Kau bisa memakannya di kantor nanti." Aku menyerahkan setoples biskuit keju yang aku buat kemarin pada Ryder. Dia memberiku senyum lebar dan mengambil toples yang aku serahkan padanya.

"Aku bawakan, Boss?" Tanya Donny yang berdiri di belakang Ryder.

Ryder menggeleng masih dengan senyum di wajahnya. "Tidak, aku akan memegangnya sampai di kantor." Lalu dia mendekat ke arahku mencium keningku. "Terimakasih kau mau membuatkan ini untukku."

Donny mengangguk dan bergegas berjalan keluar pintu. Kali ini aku yang tersenyum lebar mendengar ucapan Ryder. "Aku tahu itu biskuit kesukaanmu. Ingatlah aku tiap kali kau memakan biskuit itu di kantormu."

Ryder tertawa. "Kau bahkan tidak pernah meninggalkan benakku, Vanessa. Aku pergi dulu, nanti malam adalah malam yang kau tunggu bukan?"

Aku mengangguk. Nanti malam adalah malam peluncuran katalog fashion milik Tante Kelly dan karena aku ikut ambil bagian juga di dalamnya maka malam nanti juga sangat penting untukku.

Saat Ryder sudah berjalan menuju ke pintu, Donny berjalan masuk lagi dengan tergesa

dan menghampiri Ryder kemudian membisikkan sesuatu. Apa yang dibisikkan oleh Donny pasti berita buruk karena Ryder terlihat kesal, matanya berkilat marah dan dia mengepalkan tangannya.

"Biarkan saja, Donny. Aku ingin melihat apa yang dia inginkan."

Setelah Ryder selesai berbicara Jayden melangkah masuk dengan wajah kesal. Dia membawa sebuah kotak berukuran lumayan besar berwarna gold.

"Apa maumu?" Tanya Ryder ketus.

Tanpa merasa perlu menjawab pertanyaan Ryder, Jayden berkata dengan kemarahan yang terdengar jelas dalam ucapannya, "kau

memerintahkan *security* di bawah untuk menolak jika aku yang datang. Kau melakukan semua itu karena takut aku mengunjungi Vanessa, kan?"

"Vanessa tunanganku, Jay," Ryder berkata marah. "Kenapa fakta itu tidak juga masuk di otakmu? Aku melindungi milikku!"

"Dengan mencoba menjauhkannya dariku? Kau kira itu akan berhasil? Itu semakin membuat aku merasa tertantang, Ry."

"Kau!"

Ryder maju dan melayangkan tinjunya di wajah Jayden, melakukan hal itu membuat Ryder hampir kehilangan keseimbangan. Dia

menjatuhkan toples berisi biskuit yang tengah di pegangnya tadi.

Donny dengan cepat melerai mereka. Dia memegangi Ryder dan membantunya berdiri tegak. Aku mendekat ke arah Ryder dan menggenggam tangannya erat.

"Pergi, Jay! Aku tidak mau melihatmu lagi di tempat ini." Ryder berteriak pada Jayden yang tengah memegangi pipinya yang sedikit bengkak. Ryder melepaskan genggaman tanganku dan melangkah mendekati Jayden.

Jayden menegakkan tubuhnya, menatap marah ke arah Ryder. "Aku membawakan hadiah untuk Vanessa." Lalu Jayden melirik ke arahku. "Aku berharap kau mau memakainya nanti malam."

"Bawa kembali apapun yang kau bawa!" Ryder menatap Jayden dengan kemarahan yang masih terlihat jelas di wajahnya. Tangannya kembali terkepal. "Donny, keluarkan dia dari sini."

Jayden memberi Ryder tatapan penuh amarah yang sama. Kedua lelaki tampan itu berdiri berhadapan.

"Tidak perlu repot-repot, aku bisa keluar sendiri." Jayden tersenyum licik pada Ryder, kemudian dia melirikku lagi. "Tetapi untuk kau tahu, aku dan Vanessa benar-benar menikmati waktu bersama beberapa hari yang lalu. Aku yakin kau belum bercerita pada sepupuku ini kan, Vanessa?"

Lalu Jayden berjalan pergi, meninggalkan aku yang menatap kepergiannya dengan wajah pucat, jantungku berdebar cepat. Aku terdiam di tempatku.

Ryder menatapku curiga, berjalan mendekat dan tatapannya berubah tajam saat dia sudah berdiri di dekatku. "Bisa kau jelaskan apa maksud ucapan Jayden tadi?"

"Aku..." Aku seketika merasa gugup. Ryder pasti akan sangat marah padaku karena menyembunyikan hal ini.

"Vanessa." Suaranya terdengar tidak sabar. Lalu dia berkata ke arah Donny, "keluarlah dulu, Donny."

Aku menghela nafas panjang di bawah tatapan tajam Ryder. Dengan mengumpulkan seluruh kekuatanku, aku mencoba menatapnya. "Beberapa hari yang lalu, saat aku mengunjungi Louisa Cafe, Jayden ternyata mengikutiku dari apartemen dan menghampiriku di sana. Dia, dia mengajakku melihat studio foto miliknya. Aku bersumpah aku dan Jayden tidak melakukan apa-apa. Kami hanya sebentar di sana, lalu setelah dia memberiku kamera lama miliknya kami pulang kembali. Dia mengantarkan aku kembali ke apartemen."

Ryder memejamkan matanya, saat dia membuka matanya lagi, dia terlihat sedih dan terluka. "Dan kau menyembunyikannya dariku? Kenapa, Vanessa?"

"Aku tidak bermaksud melakukannya, aku takut kau marah dan kecewa padaku," aku menjawab pelan.

Ryder menarik nafas, dia terlihat menahan emosinya. "Apa kau merasa senang saat menghabiskan waktu dengan Jayden?"

"Aku akui aku senang, tapi tidak sebahagia saat aku bersamamu, Ry."

Ryder menggeleng pelan. "Aku kecewa padamu."

Lalu dia berbalik, melangkah pelan menuju pintu. Aku melangkah cepat dan menjajari langkahnya.

"Kau mau kemana?" Tanyaku.

"Kantor."

"Biskuitmu? Aku akan mengambilkan yang baru."

"Tidak usah," dengan cepat dia memotong ucapanku. "Aku bisa membelinya jika aku mau."

Ryder membanting pintu apartemen saat keluar. Aku terdiam menatap pintu yang tertutup di depanku. Perlahan air mataku meluncur turun. Aku menyakitinya. Kebohongan kecil yang aku lakukan telah membuat dia kecewa padaku. Hal yang sangat tidak aku harapkan adalah membuat Ryder kecewa padaku.

Aku menyesali keputusanku menerima ajakan Jayden waktu itu. Seharusnya aku lebih tahu jika Ryder bisa sangat marah. Dia merasa aku mengkhianatinya.

Kalau saja dia tahu apa isi hatiku.

Masih dengan menangis aku membersihkan remahan biskuit dan pecahan toples yang jatuh tadi. Apa yang harus aku lakukan untuk meminta maaf padanya?

***

"Ada yang bisa aku bantu?" *Security* di depan gedung kantor Ryder menatapku.

"Ya, aku, bisakah aku bertemu dengan Ryder Evans?" Security itu kembali menatapku. Dari atas hingga ke bawah.

Keningnya berkerut dan matanya menatapku curiga. "Siapa namamu, apakah kau sudah ada janji sebelumnya?"

"Emm... belum, namaku Vanessa."

Mendengar aku menyebutkan namaku, matanya melebar kaget. Dia buru-buru menghampiriku dan berdiri dengan penuh hormat di depanku.

"Maaf, Nona Vanessa aku tidak mengenali dirimu. Tuan Ryder menempatkan nama anda di urutan teratas orang yang memiliki akses langsung menuju ruangannya. Mari, aku sendiri yang akan mengantarkan Nona sampai ke atas. Namaku Billy."

Aku menganggguk dan mengikuti langkah Billy menuju sebuah lift, lift yang berbeda yang pernah aku dan Ryder naiki waktu itu. Aku berdiri dengan sedikit gelisah di dalam lift. Benakku terus bertanya-tanya. Bagaimana jika Ryder menolakku? Bagaimana jika dia masih kesal dan mengusirku?

Suara pintu lift yang terbuka membuatku tersadar dari lamunanku.

"Silahkan, Nona." Billy mempersilahkan aku untuk keluar dari lift.

Billy kembali berjalan di depanku dan kami berhenti saat sampai di ruang kerja Dion.

"Kita sudah sampai, Nona." Billy berhenti melangkah dan menatapku. "Tuan Dion akan

mengantarkanmu ke ruang Tuan Ryder nanti."

Aku mengangguk dan tersenyum pada Billy. "Terima kasih Billy, aku akan memberitahu Ryder jika kau sangat baik padaku."

Billy tersipu mendengar ucapanku. "Sudah kewajibanku, Nona. Aku permisi."

Saat Billy melangkah keluar, aku melihat wajah terkejut Dion yang saat ini berjalan mendekat ke arahku.

"Sungguh suatu kejutan melihatmu di sini, Vanessa," Dion berkata saat kami sudah berhadapan..

"Aku ingin menemui Ryder." Aku mengerutkan keningku menatap ke arah Dion. "Apa dia ada?"

Dion mengangkat sebelah alisnya. "Apa ada sesuatu yang terjadi?"

Aku menggeleng, menunjukkan barang bawaanku. "Aku membawakan Ryder makan siang."

Dion tersenyum mengerti. "Saat aku meninggalkan ruangannya sekitar...," Dion melirik jam di pergelangan tangannya, "sepuluh menit yang lalu dia sedang berbicara di telepon dengan rekan bisnisnya. Mungkin sekarang sudah selesai, aku akan mengantarmu masuk."

Aku mengikuti Dion menuju ke ruangan Ryder. Aku menghentikan Dion saat tangannya hendak membuka pintu ruangan Ryder.

"Kita tidak mengetuk dulu?" Tanyaku khawatir, takut jika aku mengganggunya yang sedang sibuk.

Dion tersenyum. "Dia justru akan marah jika aku membawamu dan tidak langsung mengantarkanmu padanya. Kau mendapat akses langsung menuju ke dalam tanpa harus mengetuk."

Aku merasa sangat dihargai. Bahkan Billy, *security* di bawah mengatakan hal yang sama tadi. Aku bebas datang dan masuk ke kantor dan ruangan Ryder sesukaku.

Saat Dion sudahmembuka pintu ruang kerja Ryder, dia mendongak dan terlihat terkejut saat melihat aku memasuki ruangannya. Dion segera keluar dan meninggalkan aku berdua saja dengan Ryder dan menutup pelan pintu ruangan Ryder.

"Aku akan menelponmu lagi, Mike. Ada hal penting yang menungguku sekarang." Ryder menutup teleponnya, meraih tongkatnya dan berdiri. Dia berjalan menuju ke arahku dan berhenti sebelum benar-benar dekat.

Dia masih marah, aku berkata dalam hati.

"Jangan katakan kau datang ke sini naik taksi." Ryder menatapku, melepaskan satu kancing jas kerjanya sehingga jas itu sekarang

terbuka dan kemeja biru muda yang di pakainya terlihat.

Aku menggeleng, menarik nafas pelan. "Tidak, aku tahu kau tidak suka aku naik taksi. Jadi, aku menelepon Donny dan memintanya mengantarku ke sini."

"Donny juga yang mengantarmu naik?" Dia bertanya lagi.

"Bukan, Donny menurunkanku di lobi depan dan dia langsung memarkirkan mobil. *Security* bernama Billy yang mengantarku."

"Naik lift khusus yang kita naiki waktu itu?"

Aku menggeleng lagi. "Bukan, naik lift yang lainnya."

Ryder mendesah kesal. "Pastikan jika kau ke sini lagi naiklah lift khusus yang langsung menuju ruanganku."

"Ya," jawabku. "Apa aku mengganggumu?" Tanyaku.

"Aku sibuk, jika kau ada perlu katakan secepatnya." Ryder melirik ke arah jam tangannya, memberi kesan jika dia benar-benar sibuk.

"Aku membawakanmu makan siang. Kau belum makan, kan? Aku juga membawakanmu biskuit keju."

Aku memperlihatkan padanya barang bawaanku. Ryder hanya diam, tidak berkomentar. Aku mengabaikannya, berjalan

menuju meja tamu di seberang meja kerjanya dan meletakkan makan siang yang aku bawa ke atasnya.

"Karena kau sibuk, aku rasa aku akan pulang sekarang. Jangan lupa makan siang, ya." Ucapku.

Saat aku baru berjalan beberapa langkah, aku mendengar Ryder berkata, "tunggu, Vanessa."

Aku berbalik dan melihat dia tengah memandangiku. "Apa kau datang hanya untuk mengantarkan ini?"

"Tidak," jawabku, "tadinya ada yang ingin aku katakan tapi karena kau sibuk jadi aku rasa aku akan menunggu hingga kau pulang."

Dia masih menatapku. "Aku masih ada waktu, katakan saja sekarang."

Aku berjalan mendekat ke arah Ryder, berusaha memupus jarak di antara kami. "Aku minta maaf, Ry. Aku tahu aku salah, seharusnya aku jujur padamu dan menceritakan pertemuanku dengan Jayden. Aku harap kau mau memaafkan aku."

"Hanya itu?" Ryder memasukkan tangan kanannya ke dalam saku celananya.

Aku menatap mata Ryder. "Ya, hanya itu yang ingin aku sampaikan."

"Tidak ada lagi yang bisa kau lakukan untuk meyakinkanku?" Dia bertanya lagi. Saat aku menatapnya bingung, dia bicara lagi, "ayolah,

bukankah kau perlu untuk membuatku yakin agar memaafkanmu? Kreatiflah sedikit, jika hanya makan siang aku juga bisa membelinya di luar."

Aku mendesah pelan, tahu dengan pasti apa yang ada dipikirannya saat ini. Aku melangkah semakin mendekat, berjinjit sedikit dan mencium pipinya lalu memeluk tubuhnya erat. Ryder melingkarkan tangannya di pinggangku membalas pelukanku.

"Kau mau memaafkan aku?" bisikku.

"Dengan satu syarat."

Aku mendongak menatapnya. Matanya sudah berbinar senang dan dia tersenyum. "Apa itu?" Tanyaku.

"Temani aku di kantor hingga nanti sore. Lalu kita akan berangkat bersama ke peluncuran katalog milik Mama."

"Kau kan sedang sibuk, aku hanya akan mengganggumu."

Ryder menggeleng. "Kau justru menjadi penyemangatku. Jika kau tidak mau, aku tidak akan memaafkanmu."

Aku tertawa. "Baiklah, aku akan menemanimu."

***

"Kau siap?" Ryder menoleh ke arahku dan aku mengangguk.

Dia menggandeng tanganku dan bersama kami memasuki *ballroom* hotel tempat diadakannya peluncuran katalog produk fashion milik Tante Kelly.

Sepulang dari kantor, Ryder dan aku kembali ke apartemen untuk berganti pakaian dan pergi lagi untuk menghadiri acara malam ini. Aku memakai gaun yang dibelikan lagi oelh Ryder. Kali ini gaun panjang berwarna hitam, yang berkesan klasik. Ryder juga malam ini terlihat sangat tampan dalam balutan jas Armani yang di buat khusus untuknya.

Banyak orang penting di dunia fashion, wartawan fashion serta artis dan pengusaha sukses yang berdatangan. Tidak ketinggalan model-model cantik bertubuh seksi dan berkaki jenjang yang hilir mudik di depan

kami. Mata mereka tidak pernah lepas dari Ryder, yang terlihat tampan dan gagah walaupun dia memakai tongkat. Dia tetaplah laki-laki incaran setiap wanita.

Banyak dari mereka yang tidak menghiraukan aku yang jelas-jelas berada di samping Ryder dan tengah di gandengnya. Mereka tersenyum sangat ramah dan menegurnya. Dan jika Ryder membalas senyuman mereka aku merasakan sengatan rasa cemburu menghampiriku.

Perasaan ini juga kah yang dirasakan Ryder jika melihat Jayden dan aku? Ternyata rasanya sakit sekali. Hatimu terasa seperti tertusuk duri.

"Ayo, Vanessa. Mama telah menyiapkan kursi VVIP untuk kita."

Ryder kembali menggandengku, dia tidak menghiraukan tatapan lapar wanita-wanita cantik yang kebetulan berpapasan dengan kami. Dan aku bersyukur untuk hal itu karena hatiku yang malang tidak kuat lagi menahan serangan rasa cemburu.

Kami akhirnya duduk di sebuah meja dengan beberapa kursi yang mengelilinginya. Baru ada aku dan Ryder yang duduk di sana.

Aku melihat Tante Kelly berjalan dan mendatangi tempat kami duduk. "Aku senang kau datang, Vanessa. Kau juga terlihat sangat tampan, Ry. Aku harap kalian menikmati acara nanti, aku tidak bisa menemani kalian

lebih lama, banyak tamu yang harus aku sambut."

"Tidak apa-apa Tante, aku dan Ryder akan duduk di sini."

Tante Kelly mengangguk dan meninggalkan kami. Tidak lama, aku melihat kedatangan Tuan Leandro dan juga Jayden.

"Kakek." Ryder berdiri dan menyambut kedatangan Tuan Leandro, dia tidak menatap Jayden apalagi menegurnya.

Tuan Leandro hanya mengangguk. "Aku dan Jayden akan duduk di tempat lain, Ry. Karena aku tahu kau dan Jayden tidak akan berhenti bertengkar jika berdekatan. Ayo Jay, ikut

aku." Jayden mengangguk mendengar perintah Tuan Leandro.

Sebelum berlalu, Jayden tersenyum dan mengedipkan matanya ke arahku. Dia mendapat tatapan marah dari Ryder dan aku mendengar suara tawa Jayden.

Perlahan, tamu undangan mulai memenuhi Ballroom dan tidak lama, acara peluncuran katalog milik Tante Kelly di mulai. Acara berlangsung dengan meriah, tamu undangan sangat antusias menyaksikan beberapa koleksi pakaian yang ditampilkan oleh beberapa orang model. Aku melihat ada Nicole dan juga Eli, serta beberapa model yang memperagakan pakaian tadi yang ikut dalam sesi pemotretan bersamaku.

Tante Kelly mendapat banyak ucapan selamat dari tamu undangan. Ryder juga terlihat sangat bangga dengan apa yang dilakukan Mamanya.

"Selamat sekali lagi, Tante," ucapku saat aku akhirnya bisa mendekati Tante Kelly dan tamu undangan sudah mulai sepi.

"Ah, terimakasih Vanessa." Tante Kelly tersenyum lebar dan memelukku. "Mana Ryder?" Tanyanya.

Aku menatap ke arah Ryder yag sedang berbicara dengan seseorang saat Tante Kelly sudah melepaskan pelukannya. "Sedang berbicara dengan beberapa rekannya."

"Kau tidak keberatan jika aku tinggal, kan? Aku harus berbicara dengan Jane."

"Tentu, Tante."

Aku berdiri sendirian menatap ruangan yang telah mulai sepi. Ryder sedang berbicara lagi dengan beberapa orang dan aku tidak mau mengganggunya karena kemungkinan yang sedang mereka bicarakan adalah bisnis.

"Louisa, akhirnya kita bisa kembali berdua." Aku terdiam saat mendengar suara Nicole. Dengan cepat dia sudah berada di sampingku.

"Kau selalu muncul di saat yang tidak tepat," gumamku kesal.

Nicole tersenyum licik. "Aku akan menghancurkanmu malam ini dan semua

orang akan melihat siapa dirimu sebenarnya. Kau, wanita licik, Louisa. Berpura-pura menjadi tunangan Ryder."

"Siapa yang berpura-pura menjadi tunangan Ryder?"

Aku dan Nicole bersama-sama menoleh kebelakang kami dan mendapati Jayden berdiri di dekat kami, menatap curiga. Aku terkejut, begitu juga dengan Nicole.

"Nicole!" Jayden berteriak dan menatap Nicole dengan tatapan tidak suka. "Katakan apa maksud ucapanmu tadi!"

"Kenapa kau suka sekali membentakku!" Kali ini giliran Nicole berteriak.

"Karena kau kadang-kadang bisa sangat tidak waras. Kau sakit jiwa!"

Nicole terlihat sangat emosi. Dia menatap Jayden dengan amarah di wajahnya. "Dan menurutmu dia tidak gila?" Jari telunjuknya mengarah padaku. "Aku punya bukti jika dia tidak sepolos yang dia coba perlihatkan. Kau dan semua orang akan kaget jika mendengarnya!"

Aku menatap penuh horor ke arah Nicole. Jayden menatapnya penuh rasa curiga dan rasa penasaran yang bercampur menjadi satu. Semua orang yang masih ada di dalam gedung kini mengalihkan perhatiannya kepada Nicole. Mereka penasaran kenapa Nicole berteriak.

Ryder dan Tuan Leandro serta beberapa rekan bisnis Ryder mulai mendekat. Begitu melihat aku dan Jayden berada juga di dekat Nicole, Ryder mempercepat langkahnya.

"Ada apa ini?" Tanya Ryder saat dia sudah berada di dekatku.

Dia berdiri di sampingku, berada di tengah-tengah antara aku dan Jayden. Dengan Nicole berada di depan kami semua.

"Nicole bilang dia ingin menyampaikan sesuatu," Jayden berkata.

Kini, perhatian semua orang teralih kepada Nicole termasuk Ryder. Oh Tuhan, inilah saatnya. Nicole pasti akan membeberkan

semuanya dan Ryder akan segera mengetahui kebenarannya.

"Aku ingin kalian semua mendengarkan ini." Nicole membuka tas tangan yang di bawanya dan mengambil ponsel dari dalam tasnya. "Ini, bukti siapa sebenarnya Vanessa yang mengaku tunangan Ryder."

Lalu, Nicole memencet ponselnya, dan suara rekaman itu mulai terdengar. Aku mendengar suara Ricky yang terdengar sedih dan juga mabuk.

"Vanessaku ternyata telah meninggal. Orang kaya yang menjadi tunangannya selamat, tetapi Vanessaku meninggal. Dia bahkan sedang mengandung anakku!"

Lalu terdengar suara Nicole. *"Dari mana kau tahu? Apa ada seseorang yang memberitahumu?"*

Lalu Ricky menjawab sembari tertawa, *"Ya, Louisa yang memberitahuku, Bunda Alma pun mengkonfirmasi semuanya, Vanessaku benar telah meninggal dunia. Kau tahu,"*

Kali ini Ricky berhenti sebentar, terdengar suara dia meneguk minumannya, lalu dia tertawa lagi.

"Louisa ini wajahnya sangat mirip dengan Vanessaku. Louisa mengatakan dia berpura-pura menjadi Vanessa dan di bayar untuk itu. Dia merawat orang kaya itu dan berpura-pura menjadi tunangannya."

Dan rekaman itu berhenti. Semua mata saaat ini tertuju padaku. Aku merasakan nafasku sesak dan aliran darahku seakan terhenti. Aku terlalu takut untukmenatap kearah banyaknya pasang mata yang tengah menatapku.

"Nicole, aku peringatkan, jika itu tipuan aku akan menjebloskanmu ke penjara!" Jayden mencengkram lengan Nicole.

"Aku bersumpah, Jay! Ricky sendiri yang mengatakannya padaku. Dia mantan pacar Vanessa. Dan dia," Nicole menunjuk diriku, "adalah Louisa, bukan Vanessa. Tante Kelly membayarnya untuk berpura-pura menjadi Vanessa demi Ryder."

Jayden melepaskan cengkramannya di lengan Vanessa. Dia menatap aku yang memucat dan Ryder yang terdiam tidak bergerak di tempatnya.

"Ryder..." Jayden berkata.

Ryder tetap diam. Dia hanya menatap ke arah Nicole dengan wajah penuh amarah.

"Katakan sesuatu, Ry!" Nicole berteriak. "Louisa berbohong padamu! Dia hanya memanfaatkan amensia yang kau alami! Buka matamu."

"Kau amnesia, Ry?" Kali ini Jayden terkejut. Tampaknya bukan hanya Jayden, semua orang termasuk Tuan Leandro terkejut.

"Aku menuntut penjelasan dari semua ini!" Tuan Leandro berteriak marah. "Kau dan Ryder harus menjelaskan banyak hal padaku." Tuan Leandro menatap tajam ke arah Tante Kelly.

"Ryder." Tante Kelly mendekat dan terlihat panik. "Ini semua sudah di luar batas."

"Tidak ada yang perlu aku jelaskan," Ryder berkata pada Tuan Leandro dan menatapnya tanpa takut.

Lalu Ryder menatap ke arah orang-orang yang memandang bingung ke arah kami. "Aku ingin kalian semua bubar dan anggap tidak terjadi apa-apa."

"Omong kosong!" Teriak Jayden. "Kami semua ingin penjelasan."

"Ya," Nicole menyambar ucapan Jayden. "Apa kau akan membiarkan dirimu dimanfaatkan wanita ular seperti dia?" Nicole kembali menunjuk ke arahku.

Ryder menatapnya marah. "Jaga ucapanmu, Nicole. Tidak ada yang memanfaatkan aku. Kau dengar, tidak ada!"

"Kenapa kau membelanya? Dia menipumu, memanfaatkan amnesia yang kau alami!"

Ryder menegakkan tubuhnya, dia menatap Nicole dengan pandangan serius. "Aku membelanya karena aku tahu dia tidak pernah menipuku. Kau tahu kenapa?"

Ryder terdiam sebentar, menatap Nicole dan orang-orang di ruangan ini bergantian tetapi tidak menatapku. Dia berkata lagi, "karena aku tidak pernah kehilangan ingatanku, aku tidak pernah amnesia! Dan tidak ada yang tahu mengenai hal ini kecuali Donny, pengawalku."

Bab 25

Ryder Evans

"Kau terkejut?"

Aku menatap tajam ke arah Nicole. Dari dulu sejak aku tahu dia mengusahakan segala cara untuk mendekatiku aku sudah tidak menyukainya. Beberapa kali aku melihatnya mendekati Louisa dan itu membuatku khawatir. Tetapi aku tidak bisa berbuat banyak karena aku harus berpura-pura amnesia. Sekarang, kekhawatiranku menjadi kenyataan.

Louisa berdiri diam dan terlihat pucat. Aku ingin sekali merengkuhnya ke dalam pelukanku dan menenangkannya.

Sialan! Nicole mengacaukan semua rencanaku. Aku tidak bisa kehilangan Louisa sekarang, tidak sebelum aku meluluhkan hatinya. Jika tidak usahaku membawanya ke apartemen untuk membuat dia jatuh cinta padaku dan menjauhkannya dari Jayden akan sia-sia. Aku tahu pasti Jayden sangat menyukainya. Dan kenyataan itu membuatku merasa sangat cemburu. Aku tidak bisa kehilangan Louisa.

"Kau kehilangan kata-kata?" Aku menyipitkan mataku, menatap tajam sekali lagi ke arah Nicole yang menatapku dengan mulut terbuka. "Kau melakukan kesalahan dengan

membuat Louisa malu malam ini! Aku tidak suka sifat ikut campurmu ini, Nicole."

Aku melayangkan pandanganku dan menemukan Donny.

"Donny," panggilku, Donny mendekat dengan cepat. "Keluarkan Nicole dan semua orang dari sini, kecuali keluargaku dan Louisa."

Donny mengangguk. Bergerak cepat dengan meraih lengan Nicole.

"Kau tidak bisa mengusirku, Ry!" Teriak Nicole.

"Ya, aku bisa." Aku kembali menatapnya tajam. "Pastikan dia tidak menginjakkan kakinya di semua properti milikku, Donny."

Nicole masih meronta dalam cengkraman Donny dan kembali berteriak, "kau seharusnya berterimakasih padaku, Ry! Bukan mengusirku!"

"Jika kau tidak diam dan pergi dari sini, aku akan memastikan tidak akan ada yang mau mempekerjakanmu lagi, Nicole."

Donny menggeret Nicole ke luar ruangan. Bagian keamanan gedung memerintahkan orang-orang untuk keluar dan memberikan kami privasi. Aku menatap satu persatu wajah-wajah yang aku kenal. Banyak hal yang harus aku jelaskan pada mereka. Terutama Louisa.

"Duduklah, ada banyak hal yang akan aku jelaskan." Aku meminta mereka semua untuk

duduk. "Termasuk dirimu, Lou. Duduklah." Aku menatap ke arah Louisa dan memintanya untuk duduk saat aku melihatnya hanya berdiri terdiam.

Jayden dengan cepat menghampiri Louisa dan meraih tangannya, menariknya lembut untuk duduk di kursi di sampingnya. Louisa yang masih tampak syok mengikuti setiap gerakan Jayden.

Aku ingin sekali menghampiri Jayden dan mengatakan padanya untuk menjauhkan tangannya dari Louisaku, tapi aku tidak bisa. Aku bukan siapa-siapa untuknya setelah Nicole mengacaukan semua ini. Aku tidak bisa lagi menggenggam tangannya kapanpun aku mau, tidak bisa lagi memeluknya tiap kali aku ingin.

"Aku menuntut penjelasan, Ry." Suara kesal Kakek membuat aku kembali dari lamunanku.

Aku mengangguk, memutuskan sekaranglah saatnya aku bercerita. "Semuanya di mulai dari hampir dua bulan yang lalu. Aku dan Vanessa, tunanganku saat itu sedang berada di dalam mobil. Aku bermaksud mengajaknya makan malam."

Aku menghentikan sebentar ceritaku, menahan gejolak amarah yang meluap di dadaku melihat Jayden melingkarkan tangannya di bahu Louisa. Louisaku!

Aku menarik nafas panjang, berusaha menenangkan diriku dan memulai lagi ceritaku, "kami bertengkar di dalam mobil. Dia mengamuk dan mendorongku hingga aku

kehilangan konsentrasi dan menyebabkan mobil yang aku kendarai mengalami kecelakaan. Aku tersadar saat sudah di rumah sakit, Mama menangis melihat kondisiku, aku tidak ingat apa-apa saat aku sadar waktu itu. Karena itulah mama menyangka aku terkena amnesia."

Aku terdiam lagi, membayangkan wajah pucat Mama saat dia menyangka aku terkena amnesia. "Menurut dokter itu hanyalah trauma sementara dan ingatanku pasti akan kembali lagi. Dokter itu benar, karena keesokan harinya ingatanku sudah kembali. Tetapi, aku mendapat kabar Vanessa meninggal dunia saat itu juga. Dan sebagai hukuman untuk diriku sendiri yang telah menyebabkan dia kehilangan nyawanya, aku

memutuskan membenci diriku sendiri dan membiarkan Mama dan orang lain mengira aku amnesia."

Aku kembali menatap semua orang di depanku. Mereka menatap terkejut dan juga bingung ke arahku.

"Aku meminta Donny mendatangi panti asuhan di mana Vanessa dibesarkan. Donny mengurus pemakamannya dan membantu keuangan di sana. Aku melakukan semua itu untuk menebus kesalahanku. Dan duduk di kursi roda adalah hukuman yang coba aku jalani untuk mengurangi perasaan bersalahku. Sampai..."

Aku terdiam, menatap ke arah Louisa yang mendongak dan menatapku dan pandangan kami bertemu.

"Sampai..., " Aku bicara lagi, "Mama mengirim Louisa untuk berpura-pura menjadi tunanganku. Semangatku kembali lagi, aku sangat ingin sembuh. Dia membantuku melalui masa sulit, dia tidak pernah menyerah untuk menyemangatiku. Aku tidak pernah bertemu orang yang sangat keras kepala untuk membantuku seperti dirinya."

Aku melihat mata Louisa berkaca-kaca. Aku mohon Lou, jangan menangis. Jangan sekarang di saat aku tidak bisa memelukmu dan menghapus air matamu. Di saat aku tidak bisa menjadi bahumu untuk bersandar.

Kakek berdiri, bertepuk tangan. "Luar biasa, aku meninggalkan negara ini sebentar dan kalian sudah menciptakan sebuah drama untuk di tonton." Kakek menatap tajam ke arah Mama. "Kau, Kelly. Kau sutradara dari semua ini! Kenapa kau menyembunyikan semua ini? Jika aku tidak datang aku tidak akan mengetahui semua ini, kan!"

Mama terdiam dan tertunduk. Aku sangat membenci Kakek karena selalu menyalahkan Mama dalam Segala hal.

"Cukup Kakek!" Teriakku. Kakek menatapku marah karena berteriak padanya. "Mama hanya melakukan apa yang dia bisa untuk menyembuhkanku. Aku yang salah karena menyembunyikan semua ini dari Mama."

"Kalian berdua." Kakek menunjuk aku dan Mama bergantian. "Telah membuat malu nama Evans yang kalian sandang. Dan khusus untukmu." Kakek menunjuk ke arahku. "Kau membuat aku kecewa, Ryder."

Lalu Kakek berjalan keluar ruangan dengan amarah di wajahnya. Mama berdiri dari tempat duduknya dan menghampiriku.

"Kenapa kau tidak mengatakan jika kau tidak kehilangan ingatanmu, Ry? Kenapa kau membiarkan Mama merasa sedih melihat kondisimu?"

Aku menghela nafas, tahu jika Mama kecewa padaku. "Aku menghukum diriku sendiri, Ma. Aku merasa sangat bersalah terhadap

Vanessa, dia kehilangan nyawanya karena aku."

"Semua akan sangat berbeda jika kau mengatakannya pada Mama," Mama berkata lagi. "Kakekmu sangat membenci Mama sekarang ini, seharusnya Mama tidak memiliki ide gila ini, Ry."

Aku mendekati Mama dan memeluknya. "Kakek memang tidak pernah menyukai Mama, apa bedanya dengan saat ini?" Aku berbisik. "Dan aku tidak menyesali ide Mama sama sekali karena berkat ide itu aku bisa mengenal Louisa, Ma."

Mama mengangguk. "Kau tidak membenci Mama?"

Aku menggeleng cepat. "Aku sangat mencintai Mama dan bersyukur untuk itu."

"Aku rasa..." Tubuhku menegang saat aku mendengar suara Jayden. "Aku rasa Ry, tidak ada alasan lagi untukmu menahan Louisa di apartemenmu saat ini. Iya kan, sepupu?"

Jayden tersenyum licik padaku dan rasanya aku ingin meremas mulutnya sekarang juga.

Ucapannya seperti sebuah hantaman untukku. Tidak, Louisa tidak boleh keluar dari apartemenku. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Aku tidak butuh pendapatmu!" Seruku kesal.

Jayden bangkit berdiri dan menghampiriku. "Kau tidak punya hak atas dirinya. Dia bukan

tunanganmu," Jayden berkata. "Aku tidak akan membiarkanmu membawanya lagi."

Jayden berdiri di hadapanku. Wajahnya sama kerasnya denganku saat ini. Di saat seperti ini lah aku sangat membenci sepupuku sendiri. Kenapa dia harus setampan ini? Kenapa dia harus lebih baik dari aku dalam hal menggoda wanita?

"Louisa akan tetap pulang ke apartemen bersamaku. Kau," aku menunjuk dada Jayden dengan jariku, "sama sekali tidak berhak ikut campur."

Jayden menepiskan jariku dari dadanya. "Kau dan aku memiliki hak yang sama, dia wanita bebas, Ry. Bagaimana jika kita membiarkan dia memilih. Aku rasa, setelah pengakuanmu

ini Louisa pasti tidak akan mau ikut bersamamu lagi."

Aku panik seketika, dengan spontan aku mengarahkan pandanganku ke Louisa yang masih terdiam dan duduk dengan tidak nyaman di kursinya. Dia menatap aku dan Jayden bergantian. Tidak, aku tidak akan memberinya pilihan. Dia tidak boleh memilih, dia harus ikut denganku pulang. Aku tidak bisa melepasnya sekarang, tidak jika itu berarti Jayden akan bersamanya.

"Dia akan ikut aku, Jay. Dia akan pulang bersamaku."

Jayden melirik Louisa. "Louisa, apa kau masih ingin pulang bersama Ryder, yang bahkan bukan tunanganmu?"

Aku dan semua orang yang masih tersisa mengalihkan pandangan kami pada Louisa. Dia menatap bingung ke arahku dan Jayden serta Mama dan juga Donny.

"Aku, aku tidak tahu," dia menjawab pelan.

Jayden menghampiri Louisa, duduk kembali di kursi di sampingnya. Dia meraih tangan Louisa dan menggenggamnya.

"Cukup, Jay! Jauhkan tanganmu darinya." Teriakku.

Semua orang kaget mendengar teriakanku. Mereka menatapku heran. Aku tidak bisa menahan diriku lagi saat melihat Jayden memegang tangan Louisa. Hanya aku yang boleh memegangnya.

Jayden menatap marah ke arahku. "Apa hakmu melarangku?"

Aku terdiam, apa hakku? Aku bahkan tidak tahu.

"Dia masih harus menyelesaikan tugasnya, aku masih belum sembuh." Aku menatap Louisa yang menatap kaget ke arahku. Keningnya berkerut semakin dalam. "Dia berjanji baru akan pergi setelah aku sembuh. Itu perjanjiannya dengan Mama."

Mata Louisa semakin melebar. "Kau, kau tahu juga tentang perjanjian itu?"

Aku mengangguk, mengawasi wajahnya yang berubah memucat melihat anggukanku.

"Sejak kapan kau tahu?" Tanyanya lagi.

"Sejak aku meminta Donny menyelidiki dirimu. Sejak saat itu aku tahu."

"Oh Tuhan," Louisa bergumam pelan. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Lou." Aku berjalan mendekat ke arahnya. "Ikutlah kembali denganku ke apartemen. Anggaplah malam ini tidak terjadi apa-apa."

"Louisa tidak akan kembali bersamamu," Jayden yang masih memegang tangan Louisa berkata.

Aku mengabaikan kata-kata Jayden dan bertanya lagi pada Louisa. "Lou, kau mau kan pulang bersamaku?"

"Lou, kau tidak harus ikut dengan Ryder, perjanjian itu bisa dibatalkan." Jayden

menatap Louisa dan membujuknya. "Aku akan mengantarmu pulang."

"Dia berhutang padaku," ucapku lagi. Aku benar-benar harus menemukan cara agar aku bisa menahan Louisa selama yang aku bisa. "Sangat besar, sejumlah yang dibayarkan Mama untuknya."

Jayden bangkit berdiri, berhadapan denganku. "Aku akan membayarnya sekarang juga, Ry agar dia bebas dari dirimu."

"Tidak!" Teriakku. "Dia akan tetap ikut denganku ke apartemen.

"Tidak bisa!" Jayden ikut berteriak.

"Cukup! Ryder, Jayden, hentikan semua ini!"

Aku dan Jayden terdiam dan menatap Mama yang matanya berkilat marah.

"Aku mohon berhentilah, semua ini semakin kacau jika kalian berdua terus bertengkar." Mama menatap aku dan Jayden bergantian. "Biarlah Louisa sendiri yang memutuskan apakah dia mau ikut denganmu atau tidak, Ry."

Aku dan Jayden mengangguk dan terdiam menatap Mama yang mengarahkan pandangannya pada Louisa. "Lou, putuskanlah apakah kau mau ikut Ryder kembali ke apartemen ataukah kau akan pulang kembali ke rumahmu. Aku membatalkan perjanjian kita, kau tetap bisa menyimpan uangmu yang aku berikan padamu."

Louisa terkejut mendengar ucapan Mama, begitu juga aku. Bagaimana mungkin Mama bisa berkata seperti itu?

"Aku," Louisa berkata pelan dan menatapku.

Aku balas menatapnya, berusaha mengatakan padanya lewat tatapanku agar dia mau ikut kembali denganku.

"Aku akan ikut dengan Ryder kembali ke apartemen tapi, untuk mengambil pakaianku."

Aku lemas, ucapan Louisa tadi menghancurkan harapanku. Aku kehilangan dia.

"Bagus, aku mendukung keputusanmu." Jayden berdiri dan meraih tangan Louisa, membantunya untuk berdiri.

"Louisa sudah membuat keputusan, Ry." Mama menatapku. "Kau harus menghargai itu."

Aku mengangguk lemah, memperhatikan Louisa yang terlihat sedih dan berulang kali meremas tangannya sendiri. Sesuatu yang aku tahu kerap dilakukannya jika dia gugup. Biasanya aku akan meraih tangannya dan menggenggamnya, menenangkannya. Oh Tuhan, betapa aku sangat ingin melakukannya saat ini.

"Ayo, aku akan mengantarmu ke apartemen Ryder dan mengemasi barang-barangmu,"

Jayden berkata riang, dia jelas sangat senang saat ini

"Tunggu, setidaknya biarkan aku yang mengantarkannya ke apartemenku. Biarkan dia berada satu mobil denganku, setidaknya untuk terakhir kali." Aku mengucapkan kata terakhir tadi dengan berat.

"Tidak. Aku tidak setuju." Jayden menolak dengan keras.

"Aku akan ikut Ryder, Jayden," akhirnya Louisa berkata dan menatap Jayden. "Kau bisa mengantarkan aku pulang nanti."

"Tapi..." Jayden hendak memprotes ucapan Louisa.

"Tolonglah." Dengan cepat Louisa memotong ucapan Jayden.

Jayden mengangguk dan aku bisa sedikit bernafas lega. Paling tidak aku masih bisa memiliki sedikit waktu bersamanya.

***

"Kemasi barang-barangmu Lou, aku akan menunggu di sini dan setelah itu aku akan langsung mengantarmu pulang."

Kami telah sampai di apartemenku saat ini dan Jayden memberi perintah pada Louisa seperti dia memilikinya. Aku berkali-kali menatap marah ke arah Jayden tetapi dia selalu menganggap aku tidak ada.

"Kau senang kan dia menolak tinggal bersamaku?" Aku berkata pada Jayden saat Louisa sudah berada di dalam kamar, membereskan pakaiannya.

Jayden tersenyum mengejek ke arahku dan melipat kedua tangannya di dada. "Kau kalah, Ry. Kau tahu kan, dalam soal bisnis kau bisa selalu menang dariku tetapi dalam soal wanita aku selangkah lebih unggul darimu."

"Ini belum berakhir, Louisa bahkan belum memilih." Kedua tanganku bahkan sudah mengepal saat ini.

"Dia akan segera memilihku." Mata Jayden yang menatapku berkilat menantang. "Kau pernah kalah dariku, Ry. Dia akan seperti

Sarah yang lebih memilih aku dari pada dirimu."

Sarah adalah pacarku waktu SMA dulu, aku sangat mencintainya saat itu. Tetapi, dia mengkhianatiku dan memilih bersama dengan Jayden. Sejak itulah aku dan Jayden tidak pernah bisa akur.

"Louisa lebih baik dibandingkan Sarah. Mereka dua orang yang berbeda. Dia tidak akan memilihmu." Aku sudah tidak bisa lagi menutupi kekesalanku.

"Dia akan segera memilihku," Jayden berkata dengan penuh percaya diri. "Begitu dia keluar dari apartemenmu ini aku akan mulai meluluhkan hatinya."

Dan aku mulai takut. Aku tidak bisa kehilangan Louisa. Dia semangatku, dia segalanya untukku. Aku bahkan tidak membutuhkan apa-apa asalkan ada dirinya di dekatku.

"Kita lihat saja nanti." Dengan kesal aku meninggalkan Jayden dan berjalan menuju ke kamar.

Saat sudah membuka pintu kamar dan berjalan masuk, aku melihat Louisa sedang mengemasi pakaiannya. Ini kesempatan terakhirku.

"Lou," panggilku.

Louisa menoleh ke arahku dan berhenti mengemasi pakaiannya saat matanya

menatapku. Wajah cantiknya terlihat sedih dan aku juga ikut sedih.

"Kemarilah," panggilku lagi.

Louisa berjalan mendekat ke arahku. Dia berhenti tepat di depanku. Matanya menatapku penuh tanya.

"Bolehkah aku memelukmu?" Tanyaku. "Untuk terakhir kalinya?"

Mata Louisa yang menatapku terlihat berkaca-kaca. Dia menganggguk pelan. Tidak mau membuang kesempatan ini, aku mendekat dan meraih tubuhnya. Aku memeluknya sangat erat. Takut jika aku tidak akan bisa memiliki kesempatan ini lagi.

"Jangan pergi, Lou. Jangan tinggalkan aku," bisikku, masih memeluknya. "Aku akan melakukan apapun yang kau mau asalkan kau tetap tinggal bersamaku."

Louisa tetap diam tapi pelukannya di tubuhku semakin erat. Setidaknya, dari caranya memelukku aku masih memiliki harapan.

“Aku tidak bisa tetap tinggal di sini. Tidak ada alasan aku tetap tinggal di sini, Ry,” ucapnya.

Aku menarik nafas dalam-dalam, aku akan mengerahkan semua upaya agar dia mau tinggal di sini denganku. “Ada, Lou. Aku adalah alasanmu untuk tinggal. Setidaknya lakukanlah hingga aku melepaskan tongkat ini. Aku bahkan rela duduk lagi di kursi roda jika itu bisa membuatmu tetap tinggal.”

Louisa melepaskan pelukannya dan menatapku. "Tidak, jangan bicara seperti itu, kau tidak akan duduk lagi di kursi roda, Ry."

"Kau pernah berjanji kau tidak akan meninggalkan aku, Lou. Kau lupa?" Aku kembali mendesaknya.

Louisa menggeleng. "Tidak, aku tidak lupa. Tapi saat itu situasinya berbeda."

"Apa bedanya dengan saat ini?" Tanyaku lagi.

Louisa mundur, menjauh dariku dan kembali mengemasi pakaiannya. Dia memasukkan semua pakaiannya ke dalam tas besar miliknya dalam diam. Hatiku hancur melihat sikap diamnya dan menyaksikan dia membulatkan tekad untuk meninggalkan aku.

Aku membutuhkannya, tidakkah dia bisa melihat hal itu?

Tidak bisakah dia merasakan semua hal yang telah aku lakukan untuknya? Aku berusaha menjadi lebih romantis untuknya. Aku bahkan tidak pernah melakukan semua hal yang aku lakukan untuknya dengan wanita lain.

Louisa menarik tas besar berisi pakaiannya, dia mendekat ke arahku. Aku menggeleng dengan cepat begitu melihat dia menghampiriku.

"Pergilah, Lou. Jangan katakan apa-apa lagi." Lalu aku berjalan melewatinya, menuju ke ranjang dan terduduk di sana, menunduk dan memejamkan mataku. Aku berusaha menahan kesedihan dan rasa sakit yang aku

rasakan. Dia pergi, meninggalkan aku. Dia melanggar sendiri janjinya padaku.

Aku mendengar pintu kamar di tutup perlahan. Aku membuka mataku dan mendapati Louisa telah keluar, dia pergi dariku. Aku menyandarkan tubuhku di kepala ranjang, menghembuskan nafas yang aku tahan sejak tadi. Rasa sakit itu masih saja ada.

Bab 26

Aku menutup pintu apartemen setelah Jayden keluar. Dengan berat hati aku mengatakan pada Jayden aku akan tetap tinggal dengan Ryder di sini. Setelah lima belas menit berusaha meyakinkan Jayden jika aku akan baik-baik saja di sini barulah Jayden membiarkan aku untuk tinggal.

"Mau aku bawakan tasmu, Nona?" Donny menatap ke arah tas besar di sampingku.

Aku mengangguk. "Tolong bawakan ke kamar tamu, Donny. Aku akan tidur di sana mulai sekarang."

Donny mengangguk dan dengan cepat membawa tasku menuju ke kamar tamu di mana aku memutuskan akan tidur selama aku tinggal di sini.

Aku menatap pintu kamar Ryder yang tertutup di depanku. Dia belum tahu jika aku memutuskan akan tinggal. Terakhir aku melihatnya sebelum keluar dari kamar dia terlihat sangat sedih dan terluka. Dia bahkan tidak mau menatapku saat aku keluar dari kamarnya tadi.

Dengan pelan aku membuka pintu kamar Ryder, berusaha sebisa mungkin tidak menimbulkan suara. Kamarnya berantakan sekali, banyak pecahan barang. Bantal, guling dan selimut berserakan di lantai. Ryder duduk bersandar di kepala ranjang, matanya

terpejam dan dia memegangi pigura foto di dadanya.

Aku melangkah mendekatinya dan berdiri di sampingnya. Aku membelai rambutnya pelan. Ryder membuka matanya dan menatapku.

Keningnya berkerut. "Lou?" suaranya terdengar parau.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Ya."

Ryder melempar pigura yang di pegangnya ke atas ranjang dan begitu membalikkan tubuhnya, dia langsung memelukku.

"Kau kembali? Kau tidak pergi?" Tangan Ryder memeluk erat pinggangku.

Aku memeluk lehernya, dia menyandarkan kepalanya di perutku. "Tidak, aku tidak pergi.

Aku akan menemanimu sampai sembuh, Ry." Aku mengusap lagi rambutnya.

"Oh Tuhan, terima kasih. Kau tidak akan menyesal, Lou. Aku berjanji."

Aku tertawa pelan mendengar ucapannya. Dia bersikap seperti anak kecil yang keinginannya terkabul.

Pelukan Ryder di tubuhku semakin kencang. "Kau memilih tinggal dari pada pulang dengan Jayden. Kau tidak tahu betapa berartinya itu untukku, Lou."

"Aku ingin melihatmu sembuh. Kau masih ingin sembuh, kan?"

Ryder mengangguk antusias. "Ya, aku ingin segera sembuh, Lou."

"Kenapa kamarmu berantakan? Apa yang terjadi?" Aku melepaskan pelukan kami dan menatap Ryder yang mendongak menatapku.

Ryder mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar lalu kembali lagi menatapku. "Aku kesal dan marah saat kau keluar kamar tadi. Aku membanting semuanya tanpa sadar."

"Lalu, bagaimana kau akan tidur di tempat yang berantakan seperti ini?" Aku mendesah pelan.

"Kita akan tidur di kamar tamu." Ryder menyeringai senang, wajahnya begitu bahagia.

Aku menaikkan kedua alisku dan berkata, "kita?"

"Ya, kita." Ryder kembali memluk pinggangku dan menyandarkan kepalanya di perutku. "Kau dan aku, seperti biasanya."

Aku terdiam sejenakdan berkata lagi, "tapi..."

"Tidak ada tapi, Lou." Ryder memelukku semakin erat. "Kakiku masih perlu di pijat dan aku mau kau menemaniku lagi. Hanya tidur Lou. Ayolah."

Tanpa sadar aku kembali meraih rambut Ryder dan mengusapnya pelan, merasakan kehangatan menyelimuti diriku dan hatiku berdesir lagi. Aku menganggguk mengiyakan

tawaran Ryder tadi. Ryder mendongak dengan senyum lebar di wajahnya.

***

"Kau merasa lebih baik?" Aku menurunkan gulungan celana Ryder, meletakkan kembali minyak yang aku pakai untuk memijat kakinya di atas nakas.

Ryder mengangguk. "Ya, jauh lebih baik. Mendekatlah ke sini, Lou." Dia menepuk sisi di sampingnya di atas ranjang.

Aku beringsut ke samping Ryder, menyandarkan tubuhku di tubuhnya. Dia melingkarkan tangannya di pundakku.

"Aku akan menceritakan tentang Vanessa dan aku. Kau mau mendengarnya?"

Aku menoleh ke arahnya dan mengangguk.

Ryder menatap ke depan dan mengusap lengan atasku dengan lembut. "Aku bertemu dengannya di sebuah pesta. Dia cantik dan memikat, sama dengan wanita lainnya di pesta itu. Tetapi aku tidak tertarik dengannya. Lalu, saat aku hendak ke toilet aku melihatnya menangis di pojok ruangan, sendirian. Merasa kasihan aku mendekatinya dan menawarinya minum, untuk menghiburnya. Kami minum banyak sekali, aku ingat samar-samar apa yang terjadi. Aku membawanya ke salah satu hotel milikku, Donny sendiri yang mengantarkan kami. Lalu esok paginya aku mendapati dia telanjang dan berbaring di sampingku di ranjang."

Tubuhku mendadak kaku membayangkan tubuh telanjang Vanssa di atas ranjang di sebelah Ryder. Seperti menyadari ketidaknyamananku, Ryder mengusap naik turun lengan atasku.

Melihat aku kembali tenang, Ryder bicara lagi, "aku tidak bertemu lagi dengannya setelah itu. Sampai satu bulan kemudian dia menemuiku dan mengatakan jika dia hamil anakku. Aku tidak percaya begitu saja, karena alasan itu sering di pakai setiap wanita seperti dia untuk menjebakku. Tetapi dia marah dan bersikeras itu anakku. Jadi, aku menyerah dan menjanjikan akan menikahinya. Dia menuntut untuk bertunangan denganku."

Aku menggeser posisiku dan menatap Ryder. “Lalu, apa yang terjadi?”

"Aku menyelidikinya, aku mengetahui siapa dia sebenarnya.” Ryder menatap ke arah langit-langit kamar. “Aku jijik dan marah padanya. Aku tahu itu bukan anakku. Lalu aku mengajaknya makan malam, aku hendak memutuskan pertunangan dengannya. Di dalam mobil aku memintanya untuk mengaku. Aku mengancamnya hingga akhirnya dia mengakui semuanya. Kami tidak pernah tidur bersama, dia memasukkan obat tidur dalam minumanku dan menjebakku. Dia ingin menjadi orang kaya dengan menikahiku."

Ryder menoleh ke arahku. Dia menatapku. "Vanessa mengamuk dalam mobil saat aku

memintanya melepas cincin pertunangan kami. Dia mendorongku yang menyebabkan aku kehilangan kendali dan membuat kami kecelakaan."

Aku menatap Ryder yang masih memandangiku. Tangannya terangkat ke arah wajahku. Dia meletakkan telapak tangannya di pipiku.

"Saat aku melihatmu di kamarku pertama kali dulu," Ryder berkata lagi. Ibu jarinya mengusap pelan pipiku. "Aku merasa seperti melihat hantu. Tapi, aku lalu menatap matamu dan aku langsung tersadar kau bukan Vanessa. Matamu penuh kelembutan dan juga kebaikan, Lou. Berbeda dengan Vanessa."

"Kau tahu jika anak yang di kandung Vanessa adalah anak Ricky?" Tanyaku.

"Ya," Ryder menjawab. "Aku tahu mekanik itu adalah ayahnya. Dan aku tahu kau pergi bersamanya ke panti waktu itu."

Aku terkesiap kaget. "Kau, bagaimana kau bisa tahu?"

Ryder menarik nafas pelan. "Kau pikir aku akan begitu saja membiarkanmu berkeliaran di Mall seorang diri? Tidak Lou, aku begitu khawatir memikirkan hal itu." Ryder berhenti sebentar, aku menunggunya dengan sabar. "Aku meminta Donny mengawasimu, berjaga-jaga jika ada yang mengganggumu. Dia menceritakan padaku kemana dan dengan siapa kau pergi."

Aku terdiam, mencoba mengingat kejadian itu. "Karena itu malamnya kau bilang kau tahu aku berbohong?"

Ryder mengangguk. "Aku memaafkanmu karena berbohong, aku tahu alasan kau melakukannya. Kau ingin menemukan kebenaran."

Ryder benar, aku ingin menemukan kebenaran saat itu karena aku berpikir Vanessa telah memanfaatkan Ryder.

"Kenapa tidak kau katakan saja dari awal jika kau tidak amnesia?" Tanyaku lagi.

"Aku tidak bisa saat itu. Aku menghukum diriku sendiri. Dan tiap kali aku ingin mengungkapkan kebenarannya padamu, aku

takut Lou. Aku takut jika kau tahu kau akan pergi meninggalkan aku. Seperti yang hampir kau lakukan."

Ryder terdiam lagi, begitupun denganku. Dia mengusap-usap lenganku, membuat aku merasa tenang dan juga nyaman.

"Aku kira aku telah kehilangan dirimu. Aku begitu takut kau memutuskan pergi dengan Jay tadi," Ryder berkata pelan.

Aku menatapnya heran. "Kenapa, Ry? Hanya dengan menjentikkan jari saja kau bisa mendapatkan wanita manapun yang kau mau."

Usapannya di lenganku terhenti. Dia menatapku marah. "Aku tidak memerlukan

wanita lain, Lou. Kau membuat hidupku berubah sejak kehadiranmu. Kau membuat hari-hariku yang buruk menjadi lebih baik. Aku bisa mendapatkan wanita manapun tetapi aku tidak mau. Aku hanya ingin dirimu."

Ryder membelai sisi wajahku. Dia menatapku tak berkedip, tatapannya sangat lekat. "Aku tidak bisa jika kau tidak ada di sampingku. Bahkan melepasmu pulang pun aku tidak sanggup. Aku butuh kehadiranmu di sampingku, seperti aku butuh udara untuk bernafas. Kau mengerti, Lou?"

Aku menganggguk. Mengangkat tanganku dan membawanya ke wajah Ryder. Dia memejamkan matanya dan menyandarkan pipinya di telapak tanganku.

"Aku begitu sedih saat mengetahui Vanessa menjebakmu, Ry." Ryder membuka matanya mendengar ucapanku. "Aku merasa orang sebaik dirimu tidak pantas diperlakukan seperti itu. Aku syok mengetahui seperti apa Vanessa ini dan aku berperan menjadi dirinya. Aku takut jika kau tahu kau akan membenciku."

Ryder meraih tanganku yang masih berada di wajahnya. Dia menggenggam tanganku. "Aku tahu alasanmu ada di sini. Aku tidak membencimu. Aku yakin walaupun Mamaku tidak membayarmu kau akan tetap membantuku, karena kau baik hati. Itulah kelebihanmu."

Aku tersenyum. "Kau memandangku terlalu tinggi, Ry."

"Kau bahkan tidak akan percaya seberapa tinggi aku memandangmu. Kau layak di beri tempat setinggi itu, Lou."

Kali ini giliran aku mengusap tangannya yang tengah menggenggam tanganku. Ryder tersenyum bahagia menatap tangan kami yang saling menggenggam satu sama lain.

"Tidurlah, Lou. Kau perlu istirahat." Ryder menarik selimut di dekat kakinya dan menutupi tubuh kami berdua dengan selimut.

Dia merapatkan tubuhnya denganku dan memelukku erat. Kami tertidur dengan saling berpelukan dan mendengarkan detak jantung masing-masing.

***

"Masuklah, Lou." Ryder tersenyum padaku.

Aku menatap Ryder dan membalas senyumannya. Donny membukakan pintu Louisa Cafe untukku dan Ryder. Masih menggandeng tanganku Ryder menuntunku untuk masuk ke dalam. Seperti biasanya, aroma kopi dan wangi kue menyerbu indera penciumanku.

Aku mendapati Winnie menatap kedatanganku dan Ryder dengan raut terkejut di wajahnya. Matanya menatap ke arah tanganku dan Ryder yang saling bergenggaman.

Saat kami sudah berada di dekat Winnie, Ryder berkata, "Louisa sudah tahu semuanya."

"Oh, syukurlah." Winnie memegangi dadanya dan tersenyum pada Ryder.

Aku mengerutkan kening menatap Ryder dan Winnie bergantian. Sejak kapan mereka berdua saling mengenal dan menjadi akrab?

"Kau mau menemani aku dan Louisa, kan?" Tanya Ryder pada Winnie. "Banyak yang harus kita jelaskan padanya."

Winnie mengangguk dan mempersilahkan aku dan Ryder untuk duduk dulu. Masih dengan heran, aku mengikuti Ryder duduk di pojok ruangan. Ingin rasanya aku menemui Winnie dan bertanya padanya apa yang terjadi.

Tak berapa lama Winnie menghampiri kami dan membawa Mama bersamanya. Aku bangkit dan memeluk Mama yang mendekati kami.

"Mama merindukanmu, Lou." Mama memelukku dan mengusap punggungku.

Aku mengangguk. "Aku juga, Ma."

Mama melepaskan pelukan kami dan Ryder yang sudah berdiri dari tempat duduknya menghampiri Mama dan memeluknya sebentar. Aku kembali heran melihat keakraban Ryder dan Mama.

"Tante sehat?" Tanyanya pada Mama.

Dengan tersenyum Mama mengangguk pada Ryder. "Tante sehat, Ryder."

Aku bingung melihat mereka. Winnie tersenyum padaku, melihat aku menatap heran ke arah Ryder dan Mama.

"Duduklah bersama kami Tante dan kau juga, Winnie," Ryder berkata. "Banyak yang harus kita jelaskan pada Louisa."

Kami semua duduk di meja yang sama. Ryder duduk di sampingku dan Mama serta Winnie duduk di seberang kami.

"Aku kemari beberapa hari yang lalu," Ryder memulai ceritanya. "Setelah Donny menyelidikimu aku mengetahui jika cafe ini adalah milikmu. Jadi, untuk lebih mengenal dirimu aku datang kesini dan bertanya beberapa hal pada sepupumu. Tentang tempat ini dan lain-lainnya. Lalu, dua hari

yang lalu aku menemui Mamamu dan juga Winnie untuk memperkenalkan diriku."

Ryder menatap Winnie dan Mama bergantian. Mereka mengangguk membenarkan cerita Ryder.

"Aku menceritakan semuanya pada mereka. Mereka tahu jika aku tidak pernah kehilangan ingatanku, tetapi aku meminta mereka untuk merahasiakannya dulu darimu. Karena aku ingin aku sendiri yang menyampaikannya padamu. Aku bertanya apa makanan favoritmu, karena itulah aku memesan semua makan malam kita malam itu di sini. Aku senang karena ternyata keputusanku benar. Kau sangat senang malam itu."

Ryder berhenti sebentar dan berdeham kemudian menatapku. "Winnie bercerita jika kau pernah memiliki pacar yang bernama William." Aku mengangguk membenarkan ucapan Ryder. Dia melanjutkan kembali ucapannya, "aku menemui William ini sepulang dari sini waktu itu. Aku memperingatkannya untuk tidak lagi menemuimu ataupun menghubungimu. Aku tidak mau mengambil resiko dia membuatmu jatuh cinta lagi padanya."

Aku melongo tidak percaya dengan apa yang aku dengar. Ryder menemui William? Memperingatkannya karena dia takut William kembali membuat aku jatuh cinta? Ryder pasti sudah gila! Jika saja dia tahu, aku

bahkan tidak mengingat William sama sekali sejak aku bertemu dengannya.

Ryder meraih tanganku dan menggenggamnya. Ryder menatap mama yang juga menatapnya. "Tante, aku meminta izin darimu untuk membiarkan Louisa tinggal bersamaku. Aku membutuhkannya ada di sampingku. Aku berjanji dia bebas pergi ke sini kapan pun dia mau. Aku tidak akan melarangnya."

"Mama menyerahkan semua keputusan pada Louisa, Nak." Mama tersenyum menatap Ryder. "Jika dia memutuskan untuk tinggal bersamamu, Mama akan memberinya izin dan jika dia memutuskan untuk kembali ke sini Mama juga menghormati keputusannya."

Ryder mengalihkan tatapannya padaku. "Apa keputusanmu, Lou?"

Genggamannya di tanganku semakin erat, dia menatapku lekat. Aku mengusap tangannya dengan ibu jariku.

"Aku akan tinggal sampai Ryder sembuh, Ma. Dan aku akan mampir ke sini sesering yang aku bisa." Ryder tersenyum senang mendengar ucapanku.

Mama mengangguk menatap kami berdua. "Mama memberimu izin, Lou. Kau sudah cukup dewasa untuk membuat keputusan untuk dirimu sendiri."

“Aku senang Tante setuju, itu sangat berarti untukku. Tante tidak tahu betapa bahagianya aku saat ini.”

Mama menatapku lekat. “Mama melihat kebahagiaan yang sama di mata Louisa, Nak. Sudah terlalu lama mata itu tidak pernah bersinar seperti itu. Lou berhak bahagia setelah banyak hal yang dia korbankan untuk Mama.” Mata Mama berkaca-kaca.

“Mama...” ucapku lirih.

“Mama menantikan saat seperti ini, Lou. Saat Mama menatap matamu dan melihat kau sangat bahagia, semua beban di pundakmu menghilang. Kau berhak untuk semua ini setelah banyak kepahitan yang kau alami.”

“Mama benar, Lou.” Setelah dari tadi terdiam, Winnie berbicara, “kau berhak untuk bahagia. Selama ini kau selalu menomorsatukan Mama, aku dan juga cafe. Kau tidak pernah ada waktu untuk memikirkan dirimu sendiri. Aku yakin Ryder akan menjagamu dengan baik. Jadi, bahagiakanlah dirimu.”

Aku menggenggam tangan Ryder dengan kencang. Menatap Mama dan Winnie bergantian dengan air mata yang meluncur turun ke pipiku.

“Aku... aku tidak tahu harus berkata apa.” Mataku mulai kabur karena air mata. “Aku mencintai kalian.” Aku melepaskan tangan Ryder dan beralih menggenggam tangan

Mama dan Winnie satu-satu dengan tanganku.

“Kau juga tidak perlu meragukan cinta kami padamu, Lou,” ucap Mama yang dibarengi anggukan kepala Winnie.

“Lou,” Ryder memanggilku. Aku menoleh menatapnya. Dia mengangkat tangannya ke wajahku dan ibu jarinya menghapus lembut sisa air mata yang ada di wajahku. “Walaupun aku tahu ini adalah air mata bahagia tapi aku tidak ingin air mata ini mengotori wajahmu. Karena kau terlihat jauh lebih cantik dengan senyum di wajahmu dari pada air mata.”

Aku tersenyum menatap Ryder yang tangannya masih memegangi wajahku.

Jantungku kembali berdetak kencang. Perutku kembali bergolak.

“Aww...” Aku mendengar Winnie berkata.

Ryder melepaskan tangannya dari wajahku. Kami menatap ke arah Winnie yang memandangi aku dan Ryder dengan senyum jahil di wajahnya. Mama menggelengkan kepala melihat ulah sepupuku itu.

“Ryder, apakah aku bisa pesan satu laki-laki yang seperti dirimu?” Tanya Winnie.

Ryder tertawa keras mendengar ucapan Winnie tadi. Aku yang malu, memberi Winnie tatapan peringatan yang tidak diacuhkannya.

“Aku rasa Tuhan tidak menciptakan lagi yang seperti diriku,” Ryder berkata masih dengan sisa tawa di wajahnya.

“Ahh.” Winnie memajukan bibirnya, berpura-pura kesal. “Lou sangat beruntung kalau begitu.”

Ryder kembali tertawa pelan. Aku menatap Winnie dan berkata, “cukup menggodanya, Win.”

Winnie berdecak menatapku. “Kenapa, kau cemburu?”

Aku melotot ke arahnya. “Tidak, aku hanya takut Ryder merasa tidak nyaman dengan ulahmu.”

Masih menatapku dengan senyum jahilnya Winnie berkata, “oh, aku rasa Ryder tidak keberatan jika aku menggodanya. Iya kan, Ry?”

“Ya, aku tidak keberatan,” jawab Ryder, lalu dia menatapku lekat. “Aku juga tidak keberatan jika kau cemburu, Lou.”

Bab 27

Tepat saat kami baru kembali dari cafe dan memasuki apartemen, Jayden datang dengan wajah yang dipenuhi amarah. *Oh Tuhan, tidak lagi*, ucapku dalam hati. Aku lelah hari ini dan hal terakhir yang ingin aku lihat adalah pertengkaran antara Ryder dan Jayden.

"Ry!" Teriak Jayden saat dia sudah memasuki apartemen.

Ryder menatapnya dan berjalan mendekati Jayden yang menatapnya marah. "Aku tidak mengundangmu masuk tetapi, aku juga tidak sekejam itu hingga harus mengusirmu. Ada apa?"

"Kau sengaja membawa Lou pergi pagi-pagi, kan?" Mereka berdua berdiri berhadapan, dengan tinggi dan postur badan yang hampir sama persis. "Kau tahu pasti jika aku akan kembali ke sini pagi ini untuk menjemputnya."

"Tadi malam Lou sudah menentukan keputusannya. Dia memilih tinggal, Jay," Ryder berkata pelan dengan nada yang menahan kesal. "Bagian mana dari hal itu yang tidak kau mengerti?"

Jayden beralih menatapku. "Kau masih ingin pulang, kan, Lou?"

Kali ini aku melangkah mendekati kedua laki-laki itu. Aku berdiri di samping Ryder dan menatap Jayden. "Aku memutuskan tinggal,

Jayden. Aku melakukannya dengan kesadaran penuh. Ryder tidak memaksaku."

Jayden mengepalkan tangannya. Rahangnya menegang saat menatapku dan Ryder bergantian. "Kau mengatakan padaku tadi malam jika kau hanya akan menginap semalam. Kenapa sekarang kau berubah pikiran?"

"Itu bukan urusanmu, Jay!" Ryder berteriak.

"Kau juga tidak punya hak atas dirinya." Jayden ikut berteriak.

"Aku sudah cukup sabar menghadapimu." Ryder bergerak mendekat sehingga dadanya bersentuhan dengan dada Jayden.

"Aku juga sudah kehilangan kesabaranku, Ry," Jayden berkata mendesis.

Aku memutuskan inilah saatnya aku melakukan sesuatu. Aku tidak bisa membiarkan kedua orang sepupu ini seperti anjing dan kucing setiap kali berdekatan. Aku tidak ingin menjadi alasan mereka saling bermusuhan. Aku bahkan membenci diriku sendiri jika itu terjadi.

"Sudahlah, Ry. Kau masuklah, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan Jayden."

Ryder dengan cepat menoleh ke arahku. Matanya menyipit dengan mengerikan. "Tidak. Tidak akan." Dia mengatupkan bibirnya, terlihat jelas dia tidak menyukai ideku tadi.

"Aku mohon, Ry." Aku menatap penuh permohonan padanya. "Percayalah padaku, biarkan aku bicara dengan Jayden sebentar. Aku sudah berjanji kan, akan tinggal bersamamu?"

Ryder menatapku ragu. Aku meraih tangannya dan mengusapnya lembut, berusaha meyakinkannya.

"Dan jika dia menyakitimu?" Ryder bertanya.

Aku mendengar Jayden menggeram kesal dan bergumam, "Tidak akan."

Aku mengabaikan gumaman Jayden tadi dan menatap Ryder. "Dia sudah bilang tidak akan menyakitiku, kan? Jika dia menyakitiku, aku akan memanggilmu atau Donny."

"Panggil aku, jika dia menyakitimu atau berusaha membuatmu berubah pikiran."

Aku mengangguk dan tersenyum. "Terima kasih Ry, masuklah ke kamar. Aku janji tidak akan lama."

Ryder mengangguk dan mendesah kesal. Dia menatap Jayden. "Aku meninggalkan Louisa bersamamu karena dia memintanya dan aku mempercayainya. Tetapi aku tidak percaya denganmu, Jay. Jadi, aku akan menghancurkanmu jika kau menyentuh dirinya sedikit saja."

Ryder berlalu pergi sebelum Jayden mendapat kesempatan untuk menjawab ucapannya tadi.

"Jangan, apapun yang ingin kau ucapkan, jangan diucapkan." Aku menatap Jayden penuh peringatan saat aku melihatnya hendak membuka mulutnya dan membalas ucapan Ryder tadi.

Jayden mengangguk dan aku bernafas lega saat melihat Ryder sudah berlalu dan kemungkinan sudah masuk ke kamarnya.

"Duduklah dulu, Jayden." Aku meminta Jayden duduk, dia menurut dan ikut duduk di kursi di depanku.

"Kenapa kau memutuskan untuk tinggal, Lou." Jayden bertanya padaku.

Aku menarik nafas panjang. "Aku ingin memastikan Ryder sembuh, seperti janjiku padanya."

"Dia sudah sembuh sekarang. Dia bahkan tidak amnesia." Jayden menatapku kesal.

"Aku tahu, tapi dia masih memakai tongkatnya, aku akan pergi jika dia sudah bisa berjalan normal."

"Dan itu masih lama," Jayden menyambung dengan cepat ucapanku.

Aku dan Jayden terdiam. Aku tidak berani menatap ke arah Jayden saat ini. Aku mendengar dia berjalan mendekat dan saat aku menoleh aku mendapatinya sudah duduk di sampingku, sangat dekat.

"Lou," dia berkata pelan. "aku menyukaimu. Demi Tuhan aku belum pernah merasakan yang seperti ini sebelumnya."

Jayden memutar tubuhku ke samping, sehingga sekarang aku duduk berhadapan dengan Jayden di depanku. Jarak kami sangat dekat. "Jangan tinggal di sini, Lou. Itu akan menyulitkanku untuk menemuimu. Aku belum selesai membuktikan padamu jika aku sangat menyukaimu. Aku bahkan lebih dari suka, Lou. Aku mencintaimu!"

Aku terkejut mendengar pernyataan cinta Jayden padaku. Dia terlihat kesal, gelisah dan juga cemas.

"Aku sudah banyak bertemu wanita dengan berbagai tipe." Jaden mengusap kasar

wajahnya dengan tangan. “Kau bisa menyebutkan semua nama model dan artis terkenal, mereka pernah menjadi teman kencanku. Aku berganti teman kencan semudah aku berganti pakaian. Tapi..."

Jayden menghentikan ucapannya untuk menatapku, setelah menarik nafas dalam-dalam, dia bicara lagi, "aku tidak pernah bertemu dengan wanita seperti dirimu. Kau sangat berbeda, kau cantik luar dan dalam. Kau apa adanya. Kau membawa hatiku pergi bersamamu sejak pertama kali kita bertemu. Dan aku tidak keberatan sama sekali."

Aku terdiam mendengar ucapan Jayden tadi. Aku meremas tanganku, seketika menjadi gugup. Apa yang harus aku katakan dan lakukan? Dia mencintaiku? Dari sekian

banyak wanita yang bisa di pilihnya? Sejak kapan aku memiliki pesona untuk menarik perhatian dari laki-laki seperti Jayden? Bahkan William dulu pun tidak seperti ini padaku.

"Ini bukan seperti diriku, menyatakan cinta pada seorang wanita tidak dengan cara yang romantis. Tapi kau tidak memberiku kesempatan melakukannya. Aku harus mengatakan ini padamu, secepatnya. Karena aku tahu jika kau memutuskan tinggal di sini, Ryder tidak akan memberiku kesempatan untuk menemuimu. Dia akan menjagamu dengan segenap kemampuannya."

Aku mendongak menatap Jayden yang sedang menatapku lekat dan intens. Dia meraih tanganku dan bermaksud

menggenggamnya. Tapi dengan cepat aku menarik tanganku dari genggamannya.

"Kenapa, Lou?" Tanya Jayden heran.

Aku menarik nafas panjang. "Aku mencintai orang lain, Jayden."

Kerutan di dahinya semakin dalam, dia menatapku terkejut lalu dia terdiam seperti menyadari sesuatu. "Ryder, bukan?" tanyanya padaku. "Dia orang yang kau cintai?"

"Ya." Aku mengangguk dan menjawab pelan.

"Berengsek!" Jayden memukul kursi yang di dudukinya dengan kesal.

Aku menatapnya khawatir. Jayden melarikan tangannya ke rambutnya dan mencengkramnya kuat. Rambut yang biasanya rapi itu kini berantakan. Dia mengepalkan kedua tangannya, wajahnya berubah memerah karena emosi. Dia menatapku dengan tatapan terluka.

"Kenapa Ryder? Kenapa harus selalu dia? Kenapa dia selalu menang dariku dalam segala hal?"

Jayden mulai berdiri dan berjalan modar mandir di depanku dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam saku celananya. Sesekali dia mengusap kasar wajahnya.

"Apakah aku tidak boleh jatuh cinta padanya?" Tanyaku pelan. "Aku minta maaf

jika itu menyakitimu, Jayden. Tetapi aku harus jujur padamu dan pada hatiku. Hatiku memilih Ryder."

"Tapi hatiku juga memilihmu, Lou!" Teriaknya padaku.

"Tidak setiap hati yang kita pilih selalu memiliki perasaan yang sama, Jayden," ucapku.

Dia menatapku tajam. "Dan apakah Ryder juga mencintaimu? Apakah dia sudah mengatakan perasaannya padamu?"

Setelah terdiam sebentar aku menggeleng lemah. "Bisa berada di dekatnya dan memastikan dia baik-baik saja sudah cukup untukku. Kalau pun dia tidak memiliki

perasaan yang sama aku tidak mempermasalahkannya."

Jayden mendekat ke arahku. Dia menurunkan tubuhnya dan duduk di lantai sehingga berhadapan denganku.

"Apa yang kau lakukan?" Aku memegang kedua lengan atas Jayden dan berusaha membuatnya bangkit berdiri.

Jayden tidak bergeming, dia tetap duduk di lantai. "Lalu kenapa kau tidak membiarkan aku melakukan hal yang sama?" Jayden menatapku. "Aku juga ingin memastikan dirimu selalu baik-baik saja dan bahagia."

Aku menggeleng pelan. "Aku tidak bisa, Jayden. Itu akan menyakiti Ryder. Jika dia sakit maka aku juga merasa sakit untuknya."

"Jadi kau tidak mempedulikan perasaanku, Lou?" Dia bertanya pelan.

"Aku minta maaf, aku tidak bisa, Jayden. Aku sangat mencintai Ryder. Melebihi hidupku."

Jayden terdiam. Dia terduduk dengan kedua tangannya terjatuh lemas di samping tubuhnya.

"Sebesar itu juga aku mencintaimu, Lou," dia berbisik lirih.

Aku mendekat dan duduk juga di lantai bersama Jayden. Aku meraih tangannya dan

menggenggamnya. Jayden menatapku dengan kerutan di dahinya.

"Kau orang yang baik, Jayden. Kau memiliki segalanya. Kau bahkan bisa mendapatkan wanita mana pun yang kau mau. Tapi wanita itu bukan aku, aku yakin suatu saat nanti kau akan menyadari jika rasa cinta yang kau rasakan bukan benar-benar cinta. Ini hanya sebatas rasa persainganmu dengan Ryder." Jayden hendak membuka mulutnya untuk menyela ucapanku tetapi aku dengan cepat menggeleng untuk mencegahnya. "Aku yakin nantinya kau akan berterimakasih padaku karena menolakmu. Kau akan menemukan cinta dalam hidupmu yang akan membuatmu bahagia. Percayalah."

Jayden menggenggam erat tanganku. Dia masih menatapku dengan lekat. "Ryder sangat beruntung bisa mendapatkan cintamu, Lou." Dia mengencangkan genggamannya di tanganku. "Bagaimana jika kau salah? Bagaimana jika aku ternyata sangat mencintaimu dan tidak bisa melupakanmu?"

Aku tersenyum menatapnya. "Aku tidak akan salah, Jayden. Kau akan bahagia dengan wanita yang kau cintai dan mencintaimu, kau hanya harus terus mencarinya. Mungkin saat ini dia juga tengah mencarimu. Kau akan melewatkannya jika tidak segera melupakanku."

Jayden tertawa pelan, masih menatapku. "Kau menolakku dengan cara yang sangat

santun, Lou. Kau bahkan menaikkan egoku, tidak membiarkan aku terluka."

Aku kembali tersenyum. "Hanya itu yang dapat aku lakukan untuk menghiburmu, Jayden. Beritahu aku jika kau sudah bertemu wanita ini, ya?"

"Aku belum ingin menyerah, Lou" Jayden menarik nafas panjang. "Bukan sifatku yang seperti itu. Aku akan berhenti jika Ryder juga mencintaimu, sampai saat itu tiba aku akan memperjuangkan apa yang aku rasakan."

"Ucapanku tadi tidak bisa mempengaruhimu, ya?" Tanyaku pelan.

Jayden menatapku lembut, dia sudah lebih tenang dan ada senyum kecil di wajahnya. Dia

mengusapkan ibu jarinya di tanganku yang masih di genggamnya. Aku membiarkannya, bukan karena aku memberinya harapan tetapi aku memberinya kesempatan terakhir kalinya untuk menyentuhku.

Aku tidak merasakan jantungku berdetak kencang atau perutku yang tiba-tiba bergolak. Semua hal itu aku rasakan jika Ryder yang berada di dekatku. Hanya dengan berada di dekatnya saja aku bisa merasakan semua hal itu.

"Kau membantu menenangkanku, Lou. Aku berani bertaruh kau sering membantu menenangkan Ryder juga, kan?"

Aku terdiam dan melepaskan tanganku yang di genggam Jayden. Aku sering melakukannya

untuk Ryder dan aku menyadari aku senang melakukan hal itu.

Saat di lihatnya aku hanya terdiam Jayden kembali berkata, "Ryder pengusaha yang luar biasa sukses, semua itu tidak di raihnya dengan mudah. Dia berhati keras, pemarah dan juga perfeksionis. Sangat susah mencari kelemahannya Lou, dia tidak penah membiarkan dirinya terlihat lemah." Jayden tersenyum sedikit. "Tetapi dia bahkan rela terlihat lemah dan tidak berdaya di depanmu. Dia bahkan setengah memohon padamu untuk tetap berada di sampingnya. Kau tahu apa artinya itu?"

Dengan bingung aku menggeleng. Jayden tertawa pelan melihat aku kebingungan. Jayden bangkit berdiri dan mengulurkan

tangannya padaku untuk membantuku berdiri juga. Aku menyambut uluran tangannya dan kami kembali berdiri berhadapan.

"Aku rasa aku masih memiliki waktu memperjuangkan perasaanku, sepupuku yang bodoh itu tanpa sadar memberiku peluang dengan menunda mengungkapkan hal yang sudah sangat jelas."

"Apa maksudmu?" Tanyaku.

Jayden kembali tertawa pelan. "Aku tidak akan mungkin mengungkapkan hal itu, Lou. Tidak jika itu akan jadi keuntungan untukku."

Jayden melangkah menuju ke arah pintu, tepat sebelum membukanya dia berbalik dan menatapku. "Aku berharap Ryder tetap pada

kebodohannya karena itu akan memberiku waktu."

Aku menatap punggung Jayden yang menghilang di balik pintu dan bertanya-tanya apa maksud ucapannya tadi. Dalam hal apa Ryder di anggapnya bodoh?

***

"Lou!"

Aku mendengar suara teriakan.

"Demi Tuhan, Lou! Dimana dirimu!"

Aku melangkah masuk ke dalam dan menutup pelan pintu yang menghubungkan ruang tengah dengan balkon. Setelah kepergian Jayden tadi aku memutuskan untuk

menenangkan pikiranku di balkon dan menatap langit di luar.

"Donny! Lou tidak ada."

Aku kembali mendengar suara teriakan Ryder. *Dia mengira aku pergi?* Tanyaku dalam hati.

"Lou!" Teriak Ryder lagi.

"Boss, semua pakaiannya masih lengkap di lemari." Suara Donny terdengar.

"Lihat cctv, cari kemana pun."

"Baik, Boss."

Aku bergegas mendekat ke arah suara Ryder dan Donny tadi. "Ry?" Panggilku.

Ryder dengan cepat menoleh ke arahku begitu mendengar aku memanggilnya. Rambutnya terlihat berantakan seperti dia mengacak-acaknya berulang kali.

"Lou! Dari mana saja, kau? Kau tidak mendengarku memanggilmu tadi?" Ryder berjalan pelan dengan tongkatnya. Menyumpah sepanjang dia berjalan karena tongkatnya membuat dia lambat.

Setelah sampai di dekatku dia mencengkram kuat lengan atasku. Kukunya menancap di kulitku. "Jangan pernah bercanda seperti ini lagi, Lou." Dia mendesis, suaranya pelan dan terdengar mengancam. "Kau nyaris membuatku terkena serangan jantung. Aku berpikir Jayden sudah menculikmu."

"A, aku, kau menyakitiku, Ry." Aku meringis pelan.

Ryder terbelalak kaget mendengar ucapanku. Dia segera menyadari cengkraman kuatnya di lenganku telah menyakitiku. Dengan segera Ryder melepaskan cengkramannya dan menatapku penuh permohonan maaf.

"Maafkan aku, Lou. Aku terbawa perasaan kesal tadi. Apa tanganmu terluka?" Tanyanya sembari jari dan matanya menyusuri lenganku. Ada tanda merah di sana, akibat tekanan tangannya tadi.

"Tidak apa-apa, Ry. Aku yang seharusnya minta maaf telah membuatmu khawatir."

Ryder meraih tubuhku dan memelukku. "Oh Lou, aku begitu takut saat tidak menemukanmu tadi. Kau dari mana?"

Rasa hangat memenuhi diriku seiring eratnya pelukan Ryder di tubuhku. Aku merasa tenang dan damai dalam pelukannya. "Aku dari balkon, menghirup udara segar sebentar."

"Apa ada sesuatu yang dilakukan Jayden?" Ryder menjauhkan tubuhnya dan menatapku khawatir. "Saat aku kembali dari kamar aku tidak melihat Jayden dan juga dirimu."

Aku menggeleng cepat. "Tidak, tidak ada yang di lakukan Jayden. Dia pergi dengan sukarela. Dia tidak akan memaksa aku untuk pergi lagi dari sini."

"Apa yang kau katakan padanya hingga dia mau pergi dengan sukarela?" Ryder menatapku heran, kedua alisnya terangkat ke atas.

Aku tersenyum menatap Ryder. "Aku akan memberitahumu kapan-kapan."

Ryder merapatkan tubuhnya dengan tubuhku. Dia menatapku dengan seringai jahil di wajahnya. "Aku akan memaksamu untuk mengaku jika begitu..."

"Ampun, jangan." Aku mengangkat kedua tanganku ke atas, sebagai tanda menyerah saat aku melihat Ryder bersiap untuk menggelitikku.

Itu adalah kelemahanku. Dari mana dia tahu? Oh, Winnie sudah pasti! Dia selalu menggunakan trik ini sejak tahu inilah kelemahanku. Aku tidak tahan geli.

"Jadi, apa yang membuat Jayden pulang dengan sukarela?" Tanya Ryder lagi.

"Dia, uh dia, mengatakan padaku jika dia mencintaiku."

Ryder terperangah kaget, dia menatapku lurus yang rasanya seperti menembus langsung ke jantungku.

"Jay? Mencintaimu?" Dia mengulangi kata-kataku tadi.

Aku mengangguk. Ryder terdiam dengan masih menatapku. Lalu dia berbicara lagi, "dan apa jawabanmu? Kau menerimanya?"

Aku memperhatikan Ryder yang terlihat gelisah, dia menatap langit-langit, menarik nafas dan menghembuskannya pelan lalu memejamkan matanya, menunggu jawabanku.

"Aku mengatakan padanya dia pasti akan menemukan seseorang yang akan mencintainya dengan tulus dan orang itu bukan aku."

Ryder membuka matanya, membiarkan ucapanku masuk ke dalam otaknya dan memprosesnya di sana. Seulas senyum lebar

terkembang di wajahnya setelah dia menyadari ucapanku.

"Kau menolaknya, Lou? Ya Tuhan, kau menolaknya?" Ryder tertawa pelan, kembali meraih tubuhku dan memelukku.

Dia terus mengucapkan terimakasih padaku sembari mengusap lembut punggungku, entah untuk apa dia berterimakasih.

"Boleh aku tahu kenapa kau menolaknya, Lou? Sepanjang yang aku tahu belum pernah ada yang bisa menolak pesona sepupuku."

Aku terdiam. Haruskah aku katakan padanya jika aku mencintainya karena itu aku menolak Jayden? Tapi bagaimana jika dia tidak memiliki perasaan yang sama. Dia baik dan

perhatian padaku itu aku tahu, tapi bisa jadi dia melakukan semua itu untuk balas budi karena aku membantunya. Lalu jika aku mengungkapkan perasaanku dan dia tidak memiliki perasaan yang sama, apakah dia masih mau menerimaku di sini?

"Karena aku tidak merasakan perasaan yang sama."

Ryder kembali menjauhkan tubuhku dan menatapku. "Dia tampan dan digilai banyak wanita. Kenapa itu tidak membuatmu jatuh cinta?"

Karena aku mencintaimu, ingin rasanya aku meneriakkan kata-kata itu.

"Karena aku tidak seperti wanita lainnya," ucapku.

"Ya, aku tahu itu." Ryder tersenyum menatapku. "Istirahatlah, kau pasti lelah. Besok aku akan mengajakmu ke suatu tempat."

"Kemana?" Tanyaku heran.

"Kau akan mengetahuinya besok."

Aku mengikuti Ryder berjalan menuju ke kamar. Beristirahat adalah hal yang sangat aku inginkan saat ini.

Bab 28

"Apa maksud semua ini, Donny?"

Aku mengernyit heran mendengar teriakan Ryder pagi ini. Terkadang, pagi kami belum terasa lengkap jika Ryder belum meneriakkan sesuatu pada Donny.

"*Security* di bawah mengirimkan semua ini, Boss. Dia mengatakan sudah tidak ada lagi tempat untuk menampungnya di sana."

"Bawa pergi, kemanapun aku tidak peduli! Jangan sampai Louisa tahu."

"Apa yang jangan sampai aku tahu?"

Ryder dan Donny menoleh ke arahku. Ryder terlihat sangat terkejut menatapku, seperti anak kecil yang ketahuan sedang mencuri permen dari dalam toples.

"Tidak, tidak ada apa-apa." Ryder berjalan mendekat. "Kembalilah ke kamar, kau harus mandi, lalu sarapan. Kita akan pergi sebentar lagi."

Ryder membalikkan tubuhku saat dia sudah berada di dekatku. Aku menoleh ke arahnya dan menatapnya curiga. Aku menghentikan langkahku dan berbalik. Ryder terlihat panik melihat aku berjalan menuju ke arah di mana Donny dan Ryder tadi berada.

"Sial!" Aku mendengar Ryder berteriak dan berusaha berjalan menyusulku.

Aku berhenti dan melihat Donny sedang membawa sebuah pigura besar dengan fotoku di dalamnya. Selain itu ada banyak pigura lainnya masih dengan fotoku di dalamnya juga.

"Donny? apa yang kau bawa?"

Donny berhenti dan menoleh ke arahku. Dia terdiam dan menatap Ryder yang telah berhasil menyusulku dan kini berdiri di sampingku.

"Letakkan saja dulu, Donny. Setelah itu kau bisa tinggalkan kami berdua." Ryder memberi perintah yang diikuti oleh anggukan Donny.

Aku mendengar Ryder menghela nafas. Aku mengedarkan pandanganku ke arah di mana

Donny meletakkan pigura tadi. Ada banyak barang lainnya selain pigura foto. Aku melangkah mendekat ke arah barang-barang tadi.

Ada beberapa buket bunga segar yang terlihat cantik. Sebuah kotak besar berisi peralatan fotografi, seperti tertera di bungkusnya. Yang paling menyita perhatianku adalah sebuah lukisan hitam putih bergambar diriku yang sedang tersenyum menatap ke arah depan. Aku terlihat cantik dan bahagia di dalam sana.

"Jayden yang mengirimkan semua ini untukmu," Ryder berkata pelan, dia sudah berada di sampingku.

Aku mengangguk. "Ya, aku sudah mengira ini perbuatannya."

"Dia sengaja ingin membuatku marah," Ryder berkata lagi.

Kali ini aku menatapnya. Ryder tengah memandangi lukisan diriku yang di kirim Jayden.

"Papaku seorang pelukis tapi aku tidak mewarisi bakatnya. Bakat itu menurun pada Jayden. Selain fotografi dia juga pandai melukis. Aku yakin lukisan dirimu itu di buat sendiri olehnya."

Aku menatap sekali lagi pada lukisan di depanku. Lukisan itu sangat cantik, jika Jayden yang melukisnya berarti dia sangat

berbakat. Tapi untuk apa dia mengirimkan semua ini? Masihkah untuk membuktikan padaku keseriusannya? Untuk membuat aku jatuh cinta padanya? Tidakkah dia tahu semua ini tidak akan bisa merubah hatiku?

"Dia berbakat dalam segala hal yang berbau seni," ucap Ryder. "Sementara aku, aku hanya berbakat dalam bidang bisnis. Aku tidak tahu bagaimana cara mendapatkan foto dirimu yang bagus, tidak tahu cara melukis kecantikanmu. Dia mengirimkan ini semua untuk memberitahuku jika ada hal yang terkadang tidak dapat di beli dengan uang."

Aku memperhatikan Ryder yang berdiri di sampingku dan tengah menatap lurus ke arah lukisan diriku. Bahkan di lihat dari samping pun dia tetap tampan.

"Karena itu kah kau meminta Donny menyingkirkan ini? Agar aku tidak melihatnya?"

Ryder mengangguk lemah. "Aku bisa membelikanmu puluhan foto yang indah. Aku lebih dari mampu untuk membelikanmu lukisan paling mahal. Tapi, aku tidak bisa memberikanmu foto hasilku sendiri atau lukisan dirimu dari tanganku sendiri. Aku tidak akan pernah bisa."

"Ry." aku menyentuh lengannya. Dia menoleh ke arahku. "Aku tidak memerlukan semua ini. Foto, lukisan, itu semua tidak ada artinya untukku."

Masih menatapnya aku kembali berkata, "yang aku inginkan kau mengingat wajahku

dan menggantungkannya di sini." Aku menempelkan jariku di kepalanya. Lalu aku menempelkan jariku di dadanya. "Dan di sini juga, itu yang paling berarti untukku. Karena itu tidak akan bisa pudar, jatuh ataupun hilang."

"Kenapa kau bisa sangat bijak, Lou?" Ryder menatapku, terpesona. "Kau selalu tahu cara untuk menenangkan aku, membuatku merasa lebih baik, membuatku merasa sangat beruntung memilikimu?"

"Kehidupan yang mendewasakanku, Ry." Aku menatapnya. "Apa yang akan kau lakukan dengan semua ini?" Tanyaku, menunjuk semua barang pemberian Jayden.

"Jayden memberikan ini untukmu, aku rasa kau yang berhak untuk memutuskan."

Aku terdiam sesaat, aku tidak mungkin menggantung foto dan lukisan pemberian Jayden di sini. Ini tempat Ryder dan aku harus menghormatinya.

"Bisakah semua ini di titipkan di kamar yang tidak terpakai? Kita bisa meletakkannya di sana."

Ryder mengangguk. "Biar nanti Donny yang akan mengurusnya. Kau bisa mandi dan sarapan. Kita akan berangkat sebentar lagi."

***

Aku turun dari mobil dnga Ryder yang memegang tanganku. Saat tahu Ryder akan

membawaku kesini, aku tidak tahu apa yang aku rasakan. Panti Asuhan tempat Vanessa dan Ricky dibesarkan ada di hadapanku.

Donny yang berjalan di depan, membukakan kami pintu menuju ruang kerja Bunda Alma.Tidaklama, Bunda Alma keluar dan menemui kami.

"Louisa?" Bunda Alma terlihat terkejut melihatku dan dia menatap ke arah Donny dengan sama terkejutnya. "Kau, kau orang itu. Tunangan Vanessa. Kau yang membawa mayat Vanessa ke sini."

"Itu Donny pengawalku," Ryder berbicara, membuat aku dan Bunda Alma menatap ke arahnya. "Aku yang memintanya untuk ke sini dan mengurus segalanya waktu itu."

Bunda Alma menatap Ryder lama, lalu dia kembali berbicara, "apa kau tunangan Vanessa? Mereka mengatakan Vanessa berada di mobil bersama tunangannya."

Ryder mengangguk. "Ya, dia pernah menjadi tunanganku. Dan ini Louisa, dia pernah ke sini bersama Ricky, kan?"

Bunda Alma menatapku dan tersenyum. "Ya, dia ke sini bersama Ricky. Mereka bermaksud menyampaikan berita kematian Vanessa padaku. Mereka tidak tahu jika aku sudah lebih dulu tahu. Bukankah kau kehilangan ingatanmu? Ricky menceritakannya padaku." Bunda Alma bertanya lagi.

“Tidak,” Ryder menjawab. “Aku tidak kehilangan ingatanku. Aku hanya mengalami patah kaki.”

Ryder menunjukkan kakinya yang patah pada Bunda Alma. Bunda Alma menatapnya penuh simpati.

“Bunda,” Ryder kembali berkata, “Aku ke sini untuk menyampaikan rasa duka citaku atas kematian Vanessa. Aku belum bisa memaafkan diriku jika belum menemuimu dan menyampaikan penyesalanku.”

Aku meraih tangan Ryder dan menggenggamnya, mencoba untuk menguatkannya.

Bunda Alma menatap kami berdua. “Itu semua takdir. Tidak ada yang bisa

merubahnya jika Tuhan sudah berkehendak. Kau mengurus pemakamannya dan membantu segala keperluan pemakaman Vanessa itu sudah cukup menyatakan rasa penyesalanmu. Vanessa sudah bahagia sekarang. Tidak ada gunanya kau tenggelam dalam penyesalan, Nak."

"Aku memperlakukannya dengan buruk sebelum dia meninggal." Suara Ryder terdengar sedih, genggamannya semakin erat di tanganku. "Jika aku tahu apa yang akan terjadi mungkin aku tidak akan sekasar itu terhadapnya."

"Tapi kau tidak tahu, nak. Tidak ada seorang pun yang tahu. Vanessa dan Ricky tidak pernah pulang ke sini sejak mereka memutuskan pergi. Ricky sudah menceritakan

padaku apa yang terjadi dengan hubungan mereka." Bunda Alma berhenti berbicara dan raut kesedihan menghiasi wajahnya. "Aku tidak pernah menyangka Vanessa bisa berubah seperti itu. Dia dulu anak yang manis dan baik. Maafkan dia jika dia semasa hidup berbuat tidak baik padamu."

"Aku sudah memaafkannya, Bunda." Ucap Ryder.

"Terima kasih, Ryder." Bunda Alma tersenyum, wajahnya terlihat tulus. "Ricky sebentar lagi akan tiba."

"Ricky?" Aku bertanya bingung, menatap bergantian Ryder dan Bunda Alma.

"Ya, Lou. Aku membawamu ke sini karena aku memiliki janji dengan Ricky," Ryder menjawab pertanyaanku.

"Untuk apa? Bagaimana kau bisa menghubungi Ricky?" Aku bertanya.

Ryder tersenyum. "Tidak ada yang tidak bisa dilakukan jika kau memiliki uang, Lou."

Seperti sudah di beri kode, Ricky melangkah masuk ke dalam ruangan Bunda Alma. Dia terlihat lebih kurus dibandingkan terakhir kali aku bertemu dengannya. Wajahnya dipenuhi bakal janggut. Rambut gondrongnya bahkan dibiarkan tergerai. Dia terlihat seperti orang yang memang patah hati.

Ricky menatap aku terlebih dahulu lalu kemudian dia menatap Ryder dan Bunda

Alma. Tanpa mengucapkan sepatah kata dia melangkah mendekati Bunda Alma, mencium tangannya dan duduk di samping Bunda Alma, bersebrangan dengan aku dan Ryder.

Ricky memejamkan matanya sejenak. "Aku minta maaf, Lou." Itu kalimat pertama yang diucapkannya saat dia membuka matanya.

Dia menatap ke bawah, ke arah lantai dan tidak berani menatap ke arahku. "Aku mengacaukan segalanya, kan? Aku tidak tahu apa yang sudah aku lakukan. Aku membuatmu dalam masalah, kan, Lou."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Ricky," Aku berkata.

Ricky mengalihkan pandangannya dari lantai ke mataku. "Aku membongkar rahasiamu

pada Nicole. Aku benar-benar malu dengan diriku sendiri. Aku malu bertemu denganmu, Lou. Setelah banyak hal yang kau lakukan untukku, aku, aku mengacaukannya. Kau pantas membenciku."

"Tidak, Ricky. Aku tidak membencimu. Kau tidak sengaja melakukannya, kau sedang terpuruk saat itu. Aku bisa mengerti."

Ricky menatapku, dia tertegun mendengar ucapanku. "Kenapa kau begitu baik, Lou. Apakah wanita seperti dirimu benar-benar ada?"

Ryder berdeham di sampingku, melayangkan Ricky tatapan tajamnya. Dia mengangkat tangan kami yang saling menggenggam. Ricky

melihat ke arah tangan kami berdua dan tersenyum.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Lou," katanya lagi.

"Aku memilih menjadi baik karena itu membuatku bahagia. Aku berharap kebahagiaanku bisa menular pada orang di sekelilingku."

Ryder meremas lembut tanganku usai aku berbicara tadi. Bunda Alma dan Ricky memberiku senyuman mereka.

"Kau orang yang beruntung, Ryder." Ricky menatap Ryder.

"Aku tahu," Ryder menjawab singkat. "Louisa benar, kau tidak seharusnya merasa bersalah. Karena apa yang tidak sengaja kau lakukan

telah merubah semuanya. Aku tidak perlu lagi menutupi hilangnya ingatanku pada Louisa. Semua hal menjadi lebih baik karena bantuanmu secara tidak langsung."

Kami semua kembali terdiam setelah mendengar ucapan Ryder tadi.

"Apa kau membenciku? Karena jika tidak sedang bersamaku Vanessa mungkin masih hidup?" Ryder bertanya pada Ricky.

Ricky terdiam sejenak seperti memikirkan sesuatu. "Awalnya iya, aku membencimu atas apa yang terjadi. Semakin aku membencimu semakin aku tenggelam dalam kesedihan. Lalu aku berpikir, kalau pun masih hidup Vanessa juga tidak akan peduli lagi denganku. Dia tidak memandangku seperti dulu sewaktu

kami masih saling mencintai. Jadi, aku memaafkanmu demi ketenangan diriku sendiri. Aku mencoba berdamai dengan semua ini."

"Terima kasih, itu sangat berarti untukku. Aku juga ingin berdamai dengan semua ini." Ucapan Ryder di sambut anggukan kepala oleh Ricky.

"Boleh aku tahu sesuatu, Ryder?" Tanya Ricky.

Ryder mengangguk. "Tentu."

"Apa kau, pernah tidur dengan Vanessa?"

Aku yang terkejut mendengar pertanyaan Ricky secara spontan melepaskan genggaman tanganku dari Ryder. Ryder dengan cepat

meraih kembali tanganku dan menggenggamnya.

Tanpa menoleh lagi padaku dia menatap Ricky dan berkata mantap, "tidak, aku tidak pernah tidur dengannya."

***

"Aunty Rose akan menemanimu. Aku janji aku tidak akan lama, setelah urusanku selesai aku akan menjemputmu lagi."

Aku mengangguk pada Ryder yang berdiri di depanku. Sepulang dari Panti Asuhan, kami berkunjung ke rumah Tante Kelly. Dia mengundang aku dan Ryder untuk makan malam bersama.

"Kau tidak perlu khawatir, Ry. Aku akan menjaga Louisa," Aunty Rose berkata.

"Ya, aku tidak meragukan itu, Rose." Ryder tersenyum dan mencium pipi Aunty Rose.

"Aku pergi dulu, Lou." Ryder mendekat dan mencium keningku sebelum dia berjalan kembali keluar.

Aku dan Aunty Rose memandangi kepergian mereka. Saat mobil Ryder perlahan menghilang, aku tiba-tiba merasakan sudah sangat merindukannya dan berharap dia akan segera kembali.

"Ehmm..." Aunty Rose berdeham. "Kau menyukainya, Lou. Terlihat sangat jelas dari caramu menatap kepergiannya tadi."

Aku tertunduk dan merasa malu Aunty Rose bisa menebak isi hatiku.

"Tidak perlu malu, Lou. Aku lega jika Ryder berada di samping wanita yang tepat. Ayo, kita masuk, kau akan membantuku menyiapkan makan malam."

Aku menatap ke arah Aunty Rose. "Terimakasih Aunty, untuk tidak mempermasalahkan hal itu."

"Lou, kau dan Ryder sudah dewasa dan selalu bersama, jadi wajar jika kalian saling menyukai satu sama lainnya."

Aku terkejut mendengar ucapan Aunty Rose tadi. "Ryder tidak mungkin menyukaiku, dia hanya bersikap baik padaku."

Aunty Rose tersenyum. "Ya, terkadang saat kita jatuh cinta, kita tidak bisa melihat dengan jelas hal-hal yang memang terlihat jelas. Ayolah, kita lupakan semua ini, kau harus membantuku."

Aku menatap dapur di depanku. Di rumah ini lah aku pertama kali bertemu Ryder dan di dapur ini aku pertama kali memasak untuknya. Banyak kenangan kami yang melibatkan hampir setiap sudut rumah besar ini. Kembali ke sini seperti membuka lembaran buku kenangan tentang Ryder di dalam ingatanku.

"Tuan Leandro semakin membenci Kelly sejak kejadian di peluncuran katalog itu, Lou." Aku sedang mengolesi daging yang akan di panggang dengan bumbu saat mendengar

Aunty Rose berbicara. "Dia kembali menyalahkan Kelly dan memutuskan tidak mau lagi berurusan apalagi bertemu dengan Kelly. Dia juga menyatakan sangat kecewa dengan Ryder yang lebih membelamu."

Aku menghela nafas. "Aku juga tidak mengerti kenapa Tuan Leandro sangat membenciku. Aku sama sekali bukan ingin memanfaatkan Ryder."

"Masalahnya, Tuan Leandro tidak tahu hal itu, Lou. Dia selalu berpikir semua wanita yang mendekati keluarganya pasti mengincar uang mereka. Dia berhati-hati."

"Ya, aku rasa begitu," aku berkata pelan.

Kami kembali melanjutkan memasak setelah pembicaraan tentang Tuan Leandro tadi. Memasak bersamaAunty Rose masih menyenangkan seperti dulu. Kami menyiapkanmasakan dengan sesekali bercanda dan tertawa.

Setelah makanan selesai di masak, aku pamit menuju ke atas, ke kamar yang dulu aku tempati untuk mandi dan akan kembali lagi untuk makan malam. Ryder belum juga kembali saat aku sudah selesai mandi dan berjalan menuju ruang makan. Aku mulai khawatir. Apalagi ponselnya dan juga Donny tidak ada yang dapat dihubungi.

"Louisa, aku senang bertemu lagi denganmu." Uncle Jhon menyapaku saat aku sudah memasuki dapur.

Aku menghampirinya dan memeluknya sebentar. "Aku juga senang bertemu dengan Uncle. Apalagi Uncle terlihat semakin muda."

Uncle Jhon dan Aunty Rose tertawa mendengar ucapanku.

"Kelly sebentar lagi akan turun. Duduklah Lou. Apa Ryder belum kembali?" Tanya Aunty Rose.

Aku menggeleng sembari duduk di kursi di samping Uncle Jhon.

"Mungkin sedang ada banyak pekerjaan di kantornya. Biasanya dia begitu jika ada masalah penting," Uncle Jhon berkata. "Dia pasti segera kembali, Lou."

Aku mengangguk dan tersenyum kecil mendengar ucapan menenangkan Uncle Jhon tadi.

Tante Kelly memasuki dapur dan tersenyum saat melihatku. "Makan malam kita akan lebih meriah bukan, Rose, Jhon. Ryder dan Lou bergabung dengan kita."

"Ya," Aunty Rose menjawab, diikuti anggukan Uncle Jhon. "Kita hanya perlu menunggu Ryder."

"Kemana dia?" Tanya Tante Kelly.

"Dia hanya mengatakan ada urusan yang harus diselesaikan. Dia tidak mengatakan kemana dia pergi," jawabku.

"Oh, mungkin sedang ada masalah di kantor. Kita makan duluan saja jika begitu." Aunty Rose dan Uncle Jhon mengangguk menyetujui usul Tante Kelly tadi.

Kemana Ryder? Apakah urusannya di kantor belum juga selesai? Dengan gelisah aku melirik ke arah jam di tanganku sesekali. Dia juga tidak menghubungiku atau mengirimkan pesan padaku. Kami mulai makan dalam diam. Jujur, aku sudah kehilangan selera makanku saat ini. Benakku dipenuhi rasa khawatir.

"Apa aku terlambat?"

Aku mendongak ke arah pintu masuk saat suara Ryder memecahkan kesunyian makan malam kami.

"Oh Tuhan!" Seru Tante Kelly terkejut. "Apa yang terjadi denganmu? Kenapa wajahmu?"

Kami semua seketika menoleh ke arah Ryder yang berjalan menuju kursi tempatnya biasa duduk. Pipi sebelah kanannya memar, sudut bibirnya ada sedikit bekas luka. Bajunya berantakan begitu juga rambutnya. Dia sudah tidak memakai jasnya lagi. Kancing kemejanya banyak yang terlepas dan kemejanya tidak lagi dimasukkan ke dalam celananya.

Apa yang terjadi padanya? Dia seperti habis berkelahi.

"Bisakah aku makan dulu, aku sangat lapar." Ryder menatap kami semua satu persatu saat berkata tadi.

Tante Kelly mengangguk dan kami kembali terdiam, menikmati makan malam dengan rasa penasaran tentang apa yang terjadi dengan Ryder.

***

"Aku berkelahi dengan Jayden."

Kami telah sampai kembali di apartemen setelah selesai makan malamdi rumah Tante Kelly tadi. Ryder menolak menceritakan apa yang sebenarnya terjadi padanya kepada Tante Kelly, Aunty Rose dan juga Uncle Jhon. Dia hanya mengatakan dia berkelahi dengan seseorang dan menolak memberi penjelasan lebih lanjut.

"Oh Tuhan, kenapa Ry?" Tanyaku kaget.

"Aku harus menyelesaikan beberapa hal penting dengannya. Aku belum bisa tenang jika belum menyelesaikannya dengan Jay."

"Urusan apa?" Tanyaku lagi. "Apakah tidak bisa diselesaikan baik-baik?"

"Tadinya aku berharap bisa selesai baik-baik, tapi ternyata aku salah. Aku dan Jay berkelahi. Tapi, kau tidak usah khawatir," dia berkata saat melihat aku mengernyit khawatir. "Masalahku dan Jay sudah selesai sekarang. Aku bisa tenang." Dia tersenyum.

"Syukurlah. Boleh aku tahu masalah apa ini?"

Ryder menatapku. "Tidak, kau tidak boleh tahu."

Meski merasa sedikit kecewa karena Ryder menolak berbagi tetapi aku tetap bersyukur apapun masalah yang terjadi di antara mereka sekarang sudah selesai walaupun mereka harus berkelahi.

"Kemarilah," pintaku pada Ryder. "Aku akan membersihkan luka di wajahmu."

"Kau memakai kata-kataku, Lou. Aku yang biasanya berkata begitu padamu." Dia mendekat dan tersenyum senang menatapku. "Tapi, aku senang kau memakainya. Saat kau berkata 'kemarilah' tadi aku mengharapkan kau menciumku. Kau memang akan menciumku kan, Lou?"

Aku merasakan pipimu memanas dan jantungku brdebar kencang mendengar ucapannya.

"Mungkin," jawabku sembari membersihkan luka di sudut bibirnya dan mengoleskan antiseptik di sana. Aku juga mengompres memar di wajahnya dengan es batu. "Nah, sudah. Kau akan merasa lebih baik besok."

Aku hendak melangkah mundur saat Ryder menangkap pergelangan tanganku, membuat aku menghentikan langkahku dan menatapnya.

"Kau belum memberiku ciuman seperti yang kau janjikan." Matanya menatapku lekat.

"Aku hanya menjawab mungkin, Ry. Aku tidak berjanji."

Ryder merengut, bibirnya dimajukan dan dia terlihat sangat menggemaskan. "Ayolah, Lou. Sakitnya pasti akan berkurang jika kau menciumku."

Aku mendesah, dia pasti tidak akan menyerah untuk merayuku hingga aku mau menciumnya. "Baiklah, pejamkan matamu."

Ryder menurut. Dengan tersenyum dia memejamkan matanya.

Aku berjinjit sedikit, menempelkan bibirku di wajahnya yang memar dan berucap. "Semoga kau cepat sembuh." Lalu aku kembali

mencium sudut bibirnya yang terluka dan kembali berucap. "Cepat sembuh, Ryder."

Bab 29

Satu minggu kemudian

"Karena grafik kesehatanmu semakin meningkat dan berdasarkan pemeriksaan tadi tulang kakimu juga telah semakin kuat, kau bisa meninggalkan tongkat ketiak itu dan menggantinya dengan tongkat tangan, Ry." Ucapan Dokter Adam tadi membuat aku lega dan juga membuat Ryder tersenyum senang.

"Lou, kau dengar. Aku bisa memakai tongkat tangan sekarang!" Ryder berseru senang.

"Ya," ucapku, "aku mendengarnya juga. Kau berhak untuk ini, Ry."

"Ini hadiah ulang tahun yang tidak pernah aku sangka, Dokter," Ryder berkata lagi.

Dokter Adam menaikkan sebelah alisnya. "Hari ini kau berulang tahun?"

Ryder menggeleng. "Bukan hari ini, tapi besok. Anggap saja ini kado ulang tahunku."

Dokter Adam tertawa. "Ya, kalau begitu tongkat yang akan aku berikan padamu bisa kau anggap kado dariku.

Kami semua tertawa mendengar gurauan Dokter Adam tadi.

"Lalu, sampai kapan aku bisa sepenuhnya berjalan tanpa tongkat tangan, berjalan normal maksudku."

Dokter Adam tertawa mendengar pertanyaan penuh antusias Ryder tadi. "Semua itu tergantung dari dirimu sendiri. Kau masih melakukan terapimu?" Tanya Dokter Adam.

"Ya, tentu. Aku masih menemui Troy dan Lou juga setiap malam selalu membantu memijatku." Ryder menjelaskan.

"Kalau begitu, kau mungkin bisa berjalan normal secepatnya. Tapi, pastikan kau kembali lagi ke sini satu bulan lagi. Kita akan memeriksa kakimu lagi."

Ryder mengangguk. "Terimakasih banyak, Dokter. Aku sangat gembira saat ini."

Ryder berdiri dan mengulurkan tangannya pada Dokter Adam. Mereka bersalaman dan saling tersenyum.

"Aku harap aku tidak akan lagi memeriksamu seperti ini, Ry," ucap Dokter Adam.

"Terlebih lagi aku, Dokter. Aku berharap bertemu lagi denganmu di situasi bahagia."

Mereka berdua kembali tertawa. Dokter Adam menyerahkan tongkat tangan untuk Ryder. Dia menerimanya dan mencoba berjalan sedikit.

"Apa pendapatmu, Lou?" Dia berhenti sebentar dan menatapku.

Aku memperhatikannya. Dia sembuh, hanya sebentar lagi dia akan benar-benar sembuh.

Dia terlihat gagah tanpa tongkat di ketiaknya lagi. Tongkat tangan yang di pakainya tidak memberi pengaruh apa-apa lagi. Dia masih tampan.

"Kau terlihat gagah, Ry. Kau sembuh."

"Berkat dirimu," dia berkata.

Ada kehangatan yang merayap di hatiku mendengar ucapannya. Aku merasa kehadiranku sangat berarti untuknya. Aku merasa apa pendapatku dan apa yang aku rasakan sangat penting. Dia selalu meminta pendapatku setiap kali memutuskan sesuatu. Sepenting itukah aku untuknya?

Setelah selesai menemui Dokter Adam, Ryder memintaku menemaninya di kantor. Dia

memiliki banyak pekerjaan tetapi tidak mau meninggalkan aku sendirian di apartemen. Dengan memakai tongkat tangan yang tadi diberikan Dokter Adam, Ryder dan aku menaiki lift menuju ruang kerjanya.

"Aku sudah menyuruh Dion menyiapkan makanan, buku fotografi, majalah dan juga beberapa film untuk kau tonton. Aku tidak ingin kau bosan saat aku konsentrasi bekerja."

Aku mengangguk menatap tumpukan majalah di atas meja tamu di ruang kerja Ryder. Ryder sudah duduk di kursinya dan melepaskan jasnya, meletakkannya di belakang sandaran kursi kerjanya.

"Di sini ada TV?" Tanyaku.

Ryder mendongak menatap ke arahku. "Ya, di ruang sebelah ada TV, aku belum pernah menunjukkannya padamu, ya?"

"Aku rasa aku akan membaca ini saja." Aku menunjukkan majalah fashion yang ada di depanku. "Dia cantik, kan?" Tanyaku pada Ryder, memperlihatkan padanya sampul majalah yang aku pegang di mana ada seorang model wanita yang sangat cantik berpose dengan pakaian minim.

"Angie, maksudmu?" Ryder menatap sekilas ke arah majalah yang aku pegang. "Ya, dia menarik. Aku pernah mengajaknya makan malam sekali," Ryder berkata santai sembari memeriksa berkas di depannya.

Dan aku menyesal bertanya seperti itu tadi. Karena aku tiba-tiba merasa cemburu. Apa yang kau harapkan, Lou? Dia akan menjawab jika kau lebih cantik? Sadarlah! Ini Ryder Evans yang kita bicarakan. Wanita mana yang tidak menginginkannya? Dan siapa dirimu? Kau hanya fotografer amatir dan penjaga toko roti.

"Tapi aku rasa, kau jauh lebih cantik darinya, Lou." Aku kembali mendengar Ryder berbicara.

Aku menatapnya yang masih dengan santai dan menatap berkas di depannya. Rasanya aku ingin berteriak *yes* dengan sangat keras dan tertawa bahagia. Tapi yang dapat aku lakukan hanya menahan senyum dan

menjaga wajahku tetap tenang. Demi harga diriku.

Tidak lama, ponsel Ryder berdering. Aku tidak terlalu mendengar apa yang dibicarakannya dengan orang di seberang sana.

"Aku sudah bilang, aku tidak mau datang!" Ryder menutup ponselnya, dia terlihat kesal.

"Ada masalah?" Tanyaku.

Ryder mendongak. "Tidak, itu tadi Dion, dia sedang bersama orang dari pihak yang akan memberiku penghargaan."

"Kau mendapat penghargaan? Penghargaan apa yang akan kau terima?" Tanyaku tak percaya.

"Entrepreneur of The Year, menurut mereka aku terpilih tahun ini. Dan mereka memintaku hadir serta memberi pidato singkat saat malam penghargaan itu."

"Kenapa kau tidak terlihat senang, kau akan mendapat penghargaan, Ry."

"Aku tidak tertarik," ia menjawab pelan.

"Kenapa kau tidak tertarik?" Tanyaku. "Mereka memberimu penghargaan ini karena prestasimu, kan?"

Ryder tertawa pelan. "Aku tidak butuh semua itu, Lou. Aku tahu kemampuanku sendiri."

"Jika aku memintamu untuk pergi, apakah kau mau?" Tanyaku.

Ryder menghentikan kegiatannya dan menatapku, rautnya terlihat serius. "Kau, kenapa kau ingin sekali aku hadir. Di sana akan banyak sekali wartawan dan mereka pasti akan mewawancaraiku dan mengambil fotoku. Aku membenci semua itu, Lou."

Aku tersenyum menatapnya. "Karena kau akan menjadi inspirasi bagi orang banyak, Ry. Jika kau hadir dan memberikan pidatomu akan ada banyak orang yang mendengarkanmu. Apa yang kau sampaikan bisa menginspirasi mereka, anak-anak muda yang sedang berusaha meraih mimpi agar bisa menjadi seperti dirimu. Percayalah, akan ada banyak orang yang hidupnya berubah dan mimpinya tercapai jika mereka mendengar kisah suksesmu. Semua itu tidak

akan sebanding dengan kebencianmu terhadap kamera. Kau akan menabur kebaikan, Ry."

"Dari mana kau tahu jika pidatoku bisa memberi efek sebesar itu?" Tanyanya ragu.

"Karena aku termasuk salah satu di antara mereka. Aku juga ingin mendengar kisah suksesmu, ingin menjadi sesukses dirimu."

Ryder menatapku ragu. "Apa kau yakin aku akan bisa menginspirasi orang lain?"

"Tentu, Ry. Kau akan bahagia jika melihat anak muda yang sukses karena ucapanmu."

Ryder terdiam sebentar, seperti mempertimbangkan ucapanku. "Baiklah." Dia

akhirnya bicara. "Aku akan hadir asalkan kau mau menemaniku."

"Kapan acaranya?" Tanyaku.

"Dua minggu lagi."

Aku mengangguk. "Baiklah, aku akan menemanimu."

***

Aku sengaja tidak tidur, menunggu hingga tepat tengah malam. Ryder sudah tertidur sejak satu jam yang lalu. Aku mengeluarkan sebuah cake kecil yang aku buat dan aku sembunyikan di kamar ini. Meletakkan satu buah lilin kecil di atasnya. Aku mengeluarkan kado yang sudah aku siapkan dan terbungkus rapi untuknya.

Aku menyalakan lilin dan memegang cake untuk Ryder. Aku membangunkannya perlahan.

"Ry, bangunlah." Aku mengguncang tubuhnya.

"Hmm," dia bergumam tapi tidak membuka matanya.

"Ryder," ucapku lagi. "Bangun, aku akan menciummu nanti."

Usahaku berhasil, dia bangun dengan cepat setelah mendengar ucapanku.

"Kau tidak bisa mengelak lagi, Lou. Kau harus menepati ucapanmu." Masih dengan wajah mengantuk dia menatapku, matanya masih setengah terpejam.

Aku mengangguk. Ryder melihat apa yang aku pegang dan seketika matanya melebar. Dia terlihat terkejut.

"Selamat ulang tahun ke dua puluh sembilan, Ryder."

Ryder menatapku, dia tertegun. “Lou.”

"Buatlah permohonan sebelum kau meniup lilinnya." Aku mendekatkan kue yang aku pegang tepat di depan Ryder.

Dia menatapku dan menatap kue di depannya bergantian. Lalu dia mengangguk dan memejamkan matanya. Saat dia membukanya lagi dia langsung meniup lilin di depannya dan tersenyum padaku.

"Terima kasih, ini kejutan yang sangat manis."

Aku medekatkan wajahku ke wajahnya dan berkata pelan, "Kau boleh memakan kuemu jika kau mau."

Ryder tersenyum dan mengangguk. Dia memotong kue di depannya dengan pisau kue yang aku bawa. Memasukkan potongan kue itu mulutnyadengan tangan. Dia bergumam "hmmm" dan memejamkan matanya.

"Kue ini terasa sangat enak karena kau yang membuatnya, Lou. Khusus untukku." Ryder membuka matanya dan menatapku.

Aku menaikkan kedua alisku menatapnya. "Darimana kau tahu aku yang membuatnya? Bisa saja kan aku membelinya tadi?"

Ryder tertawa pelan. "Aku cukup mengenalmu untuk tahu jika kau pasti memberiku sesuatu yang spesial. Kau tidak akan mau membeli kue untukku jika kau bisa membuatnya sendiri. Aku benar, kan?"

Aku mengangguk. "Ya, aku membuatnya, untukmu," ucapku malu. "Oh, aku ada kejutan lagi untukmu. Ini, kado dariku."

Ryder menatap bungkusan kado berwarna putih yang aku sodorkan ke arahnya.

"Kau tidak harus memberiku apa-apa." Dia berkata pelan, tapi tetap mengambil kado yang aku berikan.

"Memang tidak harus, Ry. Tapi, aku ingin, ini bukan sesuatu yang mahal. Jujur aku bingung

apa yang harus aku berikan padamu, orang yang bisa membeli segalanya. Tapi, aku harap kau menyukai apa yang aku berikan."

"Aku akan menyukai apapun yang kau berikan, Lou. Percayalah," Ryder berkata sembari membuka kado yang aku berikan padanya.

Dia menarik isi kado di depannya, benda itu tergantung menjuntai dari genggamannya. "Kalung," dia berkata pelan. "Dengan bandul."

Ryder membuka pelan bandul kalung berbentuk hati yang aku berikan. Dia terpaku menatap isinya dan dia menarik nafas panjang.

"Foto kita berdua." Dia berkata lagi. "Ini foto yang kau ambil dulu, kan? Saat aku masih di kursi roda dan kau menyuruhku untuk tersenyum."

"Ya, foto yang itu. Apa kau menyukai hadiahmu? Aku memberikan kalung dengan bandul yang berisi foto kita berdua itu agar kau selalu mengingatku. Aku tahu, kebanyakan lelaki tidak akan suka memakai kalung dengan bandul seperti ini. Tetapi..." Aku menatap ragu ke arah Ryder yang masih menggenggam kalung pemberianku."Aku merasa kadoinilah yang palingpasuntukaku berikan padamu."

Ryder tersenyum, menggenggam erat kalung pemberianku. "Aku bukan lelaki kebanyakan,

Lou. Dan aku menyukai pemberianmu ini. Sungguh."

Aku tersenyum lebar dan lega mendengar ucapan Ryder tadi. "Sini, aku pakaikan." Aku mengambil kalung itu dari tangan Ryder.

Kalung itu panjang, jadi bisa dengan mudah aku masukkan melalui kepalanya. Kalung itu menjuntai dan berakhir tepat di dada Ryder, seperti perkiraanku.

"Kalung ini berakhir tepat d idadamu, tempat di mana jantungmu berdetak." Aku menatap bandulnya yang bergerak akibat tarikan nafas Ryder. "Aku ingin, setiap jantung itu berdetak dan detakannya mengenai bandul itu maka setiap kali itu juga kau akan mengingatku."

Ryder menatap ke arah kalung yang di pakainya. Menggenggam bandul yang berisi foto kami berdua dalam ukuran kecil. Saat dia mengalihkan pandangannya kembali padaku, matanya berkaca-kaca.

"Lou."

Dia meraih tubuhku, membawaku dalam pelukannya. Dia meletakkan wajahnya dilekukan leherku dengan kedua tangan memeluk erat pinggangku. "Semua ini hadiah yang paling indah yang pernah aku dapatkan. Kalung ini dan dirimu, Lou."

***

Aku sedang berada sendirian di apartemen saat bel berbunyi. Aku Melirik jam dan

melihat saat ini sudah hampir jam makan siang. Mungkinkah Ryder yang pulang? Dengan cepat, aku melangkah menuju ke pintu dn membukanya. Aku terkejut menatap sosok di depanku saat aku membuka pintu apartemen.

Tuan Leandro Evans.

"Masuklah, Tuan." Aku membuka pintu lebih lebar dan Tuan Leandro berjalan masuk dengan wajah angkuh.

Tuan Leandro berhenti tepat di depan sofa dan dia menatapku. Aku bergetar takut melihat raut wajahnya.

"Duduklah di sana." Tuan Leandro menunjuk ke arah sofa di depannya padaku.

Dengan patuh aku menurutinya. Aku bergerak gelisah melihat dia menatapku tajam.

Masih menatapku tajam Tuan Leandro berbicara, "Aku tidak akan membuang waktuku. Aku punya permintaan untukmu."

"Permintaan?" ulangku lagi.

Tuan Leandro masih berdiri, dia memasukkan kedua tangannya di saku celana. "Aku memintamu untuk meninggalkan, Ryder. Sekarang juga. Aku memberimu waktu setengah jam untuk berkemas."

Aku masih terdiam, menatap tak percaya ke arah Tuan Leandro di depanku. Dia menatapku penuh kebencian.

"Aku tidak mengerti apa maksud Tuan. A, aku tidak bisa pergi meninggalkan Ryder sekarang, dia membutuhkan aku."

Tuan Leandro tertawa mengejek. "Percaya diri sekali kau. Kau pikir siapa dirimu. Ryder bisa mendapatkan lusinan wanita seperti dirimu dengan mudah."

Merasa setengah kesal karena Tuan Leandro selalu menghinaku, aku membalas tatapan tajamnya padaku. Cukup sudah aku menahan diri dan menghormatinya karena dia adalah Kakek dari Ryder.

"Aku bukan percaya diri, Tuan. Ryder sendiri yang memintaku untuk tinggal, jadi dia sendirilah yang berhak untuk mengusirku keluar dari sini."

Tuan Leandro menatapku marah. Matanya berkilat penuh emosi. "Aku tahu kau sebenarnya adalah wanita tak tahu di untung. Kau mulai menikmati kemewahan ini, uang yang melimpah, semua yang kau mau bisa kau dapatkan. Kau mencengkram Ryder dalam gengamanmu."

Masih dengan penuh emosi Tuan Leandro berkata lagi, "jika tadinya untuk makan saja kau dan keluargamu kesulitan, sekarang kau hanya perlu menjentikkan jarimu dan Ryder akan menuruti semua keinginanmu. Tentu saja kau tidak mau meninggalkan cucuku. Kau terlalu takut meninggalkan kemewahan yang jadi bagian dari diri Ryder."

"Cukup, Tuan Leandro!" Aku berdiri dan berteriak marah. "Aku tidak bisa menerima

jika kau terus menerus menghinaku. Sebanyak apapun aku membela diri rasanya tidak akan cukup karena kau sudah menghakimiku tanpa mencoba mengenalku."

"Aku sudah memikirkan semua kemungkinan ini, Louisa," dia berbicara lagi. "Aku tahu kau tidak akan mau meninggalkan cucuku dengan sukarela. Jadi, aku akan memaksamu untuk pergi."

Aku mengerutkan dahiku mendengar ucapannya. Apa yang direncanakannya? Kenapa kehadiranku di dekat Ryder begitu mengganggunya?

"Kau, Louisa harus meninggalkan cucuku sekarang juga. Jika tidak... Aku akan mengusir ibumu dan sepupumu dari toko kecil kalian."

Aku terkejut dan mulutku menganga mendengar ancaman tadi. Mama? Winnie dan toko? Aku bertanya bingung.

"Apa hubungan semua ini dengan mereka?" Tanyaku.

"Ada, mereka orang yang kau sayang, kan? Toko dan tempat itu sangat berarti untukmu dan juga ibumu. Aku pemilik tempat itu sekarang. Jika kau tidak mau menuruti ucapanku tadi, aku akan menendang kalian keluar dan memastikan kalian tidak akan bisa membuka toko roti sialan itu lagi di manapun!"

Aku menggeleng tak percaya. "Tapi, pemiliknya adalah Tante Wina?"

"Aku membelinya, sejak Ryder pertama kali memperkenalkanmu padaku, aku sudah menyelidikimu. Aku tahu sandiwaramu, aku tahu untuk apa kau berada di dekat cucuku. Dan aku juga menolak berkali-kali tawaran yang diajukan Ryder untuk membeli tempat itu. Sepertinya dia ingin membeli tempat itu untuk membuatmu senang."

Masih menatap sedih ke arah Tuan Leandro, aku berkata, "apa yang akan terjadi jika aku memutuskan tetap tinggal?"

"Ibumu sakit, dalam masa pemulihan. Butuh biaya besar untuk dia berobat dan mengecek kesehatannya secara berkala." Tuan Leandro menatapku dengan mata yang berkilat licik. "Sepupumu masih memerlukan biaya untuk kuliah. Bayangkan apa yang akan terjadi

dengan mereka jika aku menendang kalian keluar, memastikan kalian tidak bisa membuka usaha dimanapun? Dari mana kau akan mendapat uang untuk makan? Aku rasa kau tidak mungkin mengemis pada cucuku, kan? Kau bukan siapa-siapa bagi Ryder. Kau hanya wanita yang di bayar untuk membantunya. Tidak lebih. Jangan berkhayal terlalu tinggi, Louisa."

Aku merasakan sakit di hatiku mendengar ucapan Tuan Leandro tadi. Mama, Winnie dan toko kecil kami? Dia tahu pasti apa yang sangat berarti untukku. Aku mencintai mereka. Aku tidak bisa menjadi egois, mementingkan kebahagiaanku sendiri sementara mereka menderita.

Aku juga tidak mungkin selamanya tinggal di sini tanpa ada status di antara kami. Lagi pula, Tuan Leandro benar, aku hanya wanita yang di bayar untuk membantu Ryder, sampai dia sembuh. Dan dia sudah hampir sembuh.

Apakah aku bisa meninggalkan Ryder? Ya Tuhan, hari ini bahkan hari ulang tahunnya!

Aku terisak, air mata yang turun semakin banyak dan aku tidak mampu mencegahnya lagi. Aku perlu untuk menangis, aku perlu mengeluarkan air mata ini agar beban yang aku rasakan bisa menghilang.

"Aku memberimu waktu lima belas menit lagi, Louisa," Tuan Leandro kembali berbicara.

Nada suaranya dingin dan kejam. Dia tidak terpengaruh dengan kesedihan yang aku rasakan. Aku bahkan belum mengucapkan selamat tinggal pada Ryder. Aku belum mencium keningnya, belum memeluknya.

Merasa aku diam dan tidak bergerak dengan nada kesal Tuan Leandro kembali berkata, "Tinggal sepuluh menit lagi waktumu."

Aku menegakkan wajahku, menghapus air mata di wajahku. "Aku akan pergi, aku berjanji aku akan menghilang dari hidup Ryder, selama yang kau mau Tuan Leandro. Tapi, aku punya satu permintaan."

Dengan tatapan tajam Tuan Leandro melihatku. "Aku tidak suka berkompromi, kau

tidak memiliki hak untuk mengajukan syarat padaku."

Dengan air mata yang kembali turun aku menatapnya. "Aku mohon, tolong. Aku hanya minta beri aku waktu untuk pergi hingga besok pagi. Aku janji aku tidak akan membuatmu kecewa. Aku akan pergi ke manapun kau minta. Selama yang kau mau. Aku akan menjauhi Ryder seumur hidupku."

Tuan Leandro tampak berpikir. "Kenapa kau harus menunggu hingga besok? Kau ingin memberi tahu Ryder? Ingat Louisa, berani melawanku dan berkhianat, aku akan memastikan ibu dan sepupumu menderita."

Aku menggeleng dengan cepat. "Tidak, aku orang yang memegang janjiku. Aku hanya

ingin menghabiskan sisa waktu yang aku miliki dengan Ryder, hari ini hari ulang tahunnya. Aku ingin membahagiakannya untuk terakhir kalinya. Aku ingin mengumpulkan sebanyak yang aku bisa kenangan bersamanya. Aku mohon, beri aku waktu hingga besok."

Tuan Leandro bangkit berdiri. "Baik, aku memberimu waktu hingga besok pagi. Jam enam pagi, akan ada taksi yang menjemputmu di bawah. Taksi itu akan membawamu ke tempat yang telah aku siapkan."

Tanpa menoleh lagi ke arahku Tuan Leandro berjalan menuju ke pintu. Sebelum keluar dia berbicara lagi, "Ingatlah, nasib ibu dan sepupumu ada di tanganmu."

Bab 30

Aku menatap cermin di depanku. Aku terlihat berantakan. Mataku bengkak karena menangis, wajahku kotor bekas sisa air mata dengan helaian-helaian rambut yang menempel di wajahku juga karena air mata.

"Ryder... " Aku berbisik pelan.

Aku tidak mengira saat sudah tiba waktunya untuk pergi seperti ini barulah aku menyadari jika aku sangat, sangat, mencintainya. Aku tidak punya keberanian mengungkapkan perasaanku, bahkan tidak akan pernah punya keberanian itu.

Aku hanya punya waktu sampai besok pagi. Sebelum Ryder membuka mata besok pagi aku harus sudah pergi.

Pergi, dan mungkin tidak akan pernah kembali. Tidak juga kembali untuk menemui Mama dan Winnie. Mereka akan baik-baik saja tanpa aku, aku tahu itu.

Aku bertekad, aku akan membahagiakan Ryder malam ini. Aku akan memberinya kenangan indah tentang aku dan berharap jika aku pergi dia akan tetap mengingatku. Mungkin sampai nanti dia menemukan wanita yang dia cintai.

Aku berusaha menyibukkan diriku sepanjang siang hingga sore. Aku sudah membereskan pakaian yang akan aku bawa, jadi besok aku

hanya tinggal memindahkannya ke dalam tas besar milikku.

Aku memperhatikan sekali lagi kamar milik Ryder ini. Tempat ini penuh kenangan, aku akan mengingat setiap detilnya dan saat aku merindukan kamar ini aku hanya tinggal memejamkan mataku dan membayangkan tempat ini.

Aku mengambil satu buah kemeja berwarna putih milik Ryder yang tidak terhitung jumlahnya. Baju itu beraroma Ryder. Aku menyimpannya di dalam tas milikku. Jika aku merindukannya nanti, aku akan mencium dan memakai kemeja itu bersamaku, membayangkan Ryder yang meneman

"Lou."

Mendengar Ryder memanggilku dengan cepat aku merapikan penampilanku. Aku sudah memastikan mataku tidak lagi sembab, wajahku tidak lagi berantakan. Aku sudah menyisir rapi rambutku.

"Lou, aku pulang," Dia berteriak lagi.

Mengesampingkan rasa sedihku, aku berjalan keluar kamar. "Kau pulang cepat?" Tanyaku saat Ryder berdiri diruang tengah.

"Ya, aku ingin menghabiskan hari ulang tahunku bersamamu. Aku sudah tidak sabar ingin pulang sedari tadi. Tapi, ada beberapa hal yang harus aku urus."

Ryder mendekat, memelukku sebentar dan mencium keningku. Aku menarik nafas

dalam-dalam, meresapi rasa bibirnya yang menyentuh keningku. Tuhan, aku pasti akan sangat merindukan hal ini.

Saat Ryder sudah menjauhkan bibirnya dari keningku, aku menatapnya lagi. "Kau ada rencana malam ini?

"Aku ingin mengajakmu nonton seperti waktu itu," Ryder berkata, "atau mengajakmu makan malam di luar. Mana yang kau mau?"

Aku memikirkan semua itu sebentar dan kembali berkata, "bagaimana kalau kita nonton, tapi di bioskop, lalu sesudahnya aku akan membawamu ke suatu tempat."

Ryder menaikkan kedua alisnya, sudut bibirnya terangkat sedikit. Sudut yang terluka

itu sudah mengering, memar di wajahnya sudah mulai memudar.

"Kau mengajakku berkencan? Seperti anak sekolah, nonton di bioskop." Wajahnya terlihat senang. Senyumnya semakin lebar.

Aku mengangguk. "Anggap saja begitu. Karena aku yang mengajakmu, jadi aku yang akan mentraktirmu nanti malam."

Ryder merengut kesal. "Aku tidak suka bagian terakhir itu. Aku yang akan membayar. Titik."

"Kalau begitu, kencan kita batal." Aku menyilangkan tanganku di dada, mengangkat daguku dengan sikap menantang.

Ryder bergerak semakin dekat. Dia tersenyum jahil menatapku. "Aku sudah pernah bilang kan, kau sangat seksi jika sedang marah. Baiklah, kau menang. Aku sangat ingin berkencan ala anak sekolahan apalagi jika bersamamu."

Aku tersenyum penuh kemenangan. "Mandi dan ganti bajumu, jagoan. Kita akan berangkat sebentar lagi."

Saat Ryder sedang mandi dan berganti pakaian, aku menemui Donny, memintanya melakukan sesuatu untukku. Aku menahan air mata yang mendesak hendak turun. Aku harus terlihat bahagia, demi Ryder.

***

"Penuh sekali, Lou." Ryder menggerutu kesal, dia berkali-kali mngetukkan tongkat tangan yang di pakainya, tanda dia mulai tidak sabar.

Kami sedang mengantri tiket saat ini, berdesakan dengan remaja-remaja berpasangan yang juga ingin menonton seperti kami. Bioskop memang sedang penuh, kaena ada pemutaran perdana sebuah film roman yang memang sedang banyak di tunggu-tunggu pencinta film.

"Aku rasa, aku mulai membenci ide menonton di bioskop umum seperti ini," Ryder berkata lagi. "Aku bisa menyewa satu bioskop ini agar hanya kita berdua yang menonton. Aku bahkan bisa membeli seluruh gedung ini. Aku benci mengantri dan menunggu."

Aku menghela nafas, mengusap Ingan Ryder perlahan. "Ryder, kau harus menikmati setiap prosesnya jika kau ingin menikmati semua ini. Yakinlah, suatu saat nanti kau akan merindukan mengantri tiket, membeli popcorn, dan memperhatikan ramainya orang yang menonton di kiri dan kananmu. Nikmatilah pengalaman ini."

"Aku akan membuatkanmu ruang bioskop di apartemen kita nanti, lengkap seperti yang ada di sini, jadi kau tidak perlu berdiri tegak dan mengantri seperti ini," dia berkata, masih dengan nada kesal.

Aku hanya tersenyum. Antrian bergerak maju dan akhirnya sampai giliran aku untuk membayar tiket. Setelah membayar, aku menuju ke tempat penjualan popcorn dan

membeli dua buah popcorn ukuran besar dan dua buah minuman.

Menggandeng tangan Ryder yang tidak menggenggam tongkat, kami berjalan menuju ke dalam bioskop. Cahaya temaram menyambut kamibegitu berada di dalam. Kami terus bergerak, mencari tempat duduk dalam suasana gelap.

"Ini tempat duduk kita." Aku menunjuk dua buah kursi di depanku dan memastikannya lagi dengan melirik tiket di tanganku. Ya, benar, ini bangkunya.

Aku dan Ryder segera duduk dan brsandar dengan nyaman di kursi. Saat film sudah di mulai, aku meraih tangan Ryder dan menggenggamnya. Aku merasakan

kehangatan menjalar di seluruh tubuhku. Jantungku berdetak kencang, perutku bergolak oleh perasaan cinta yang memenuhi hatiku. Ryder mengeratkan genggaman tangan kami. Dia mengusap lembut tanganku dengan ibu jarinya.

"Aku menyukai ide menonton seperti ini, Lou. Kita harus lebih sering melakukannya," Ryder berbisik pelan di telingaku.

Aku menoleh ke arahnya dan melihat dia tengah menatapku. "Ya," jawabku, "mungkin lain waktu."

Kami kembali terpaku ke layar besar di depan kami. Dengan tangan masih saling menggenggam satu sama lain.

"Ry," Panggilku sembari menoleh ke arahnya. Aku melihat bayangan wajahnya dari samping, yang sesekali terlihat jelas saat terkena cahaya dari layarbioskop.

Ryder menoleh ke arahku dan menjawab, "ya?"

"Bisa kau mendekat sedikit?" Tanyaku pelan. Ryder mendekatkan wajahnya denganku, keningnya berkerut heran. "Ahh, aku sudah bilang kerutan ini mengganggu wajah tampanmu." Aku mengusapkan ibu jariku di kerutan pada kening Ryder.

Setelah kerutan itu menghilang, aku menangkup wajahnya dengan kedua tanganku. Aku menatap matanya lekat-lekat. Inilah saatnya, suasana yang redup dengan

pencahayaan minim seperti ini menguntungkanku, aku tidak perlu merasa malu karena dia tidak akan melihat pipiku yang memerah atau gerakanku yang kaku.

"Selamat ulang tahun, Ryder," aku berbisik di dekat bibirnya.

Aku membawa wajahnya lebih dekat lagi, menempelkan bibirnya di bibirku. Merasakan kelembutan bibirnya saat bibir kami bertemu. Aku tidak peduli lagi dengan rasa malu, dengan apa pendapat Ryder saat dia menyadari aku menciumnya. Besok, aku tidak akan lagi bertemu dengannya. Aku hanya punya hari ini untuk membuatnya dan juga diriku bahagia.

Ryder menggeram dan memperdalam ciuman kami. Aku tidak ingat bagaimana caranya tetapi lidah kami sekarang saling bersentuhan. Tangannya meraih leherku, bibirnya berpindah dari bibirku dan menyusuri garis rahangku.

Bibirnya berhenti di leherku. "Aku menyukai aroma tubuhmu, Lou."

Dia kembali membawa bibirnya ke bibirku. Sekali lagi kami berciuman, kali ini pelan dan tidak terburu-buru, lembut dan menyentuh hingga ke dalam jiwaku. Ryder perlahan melepaskan ciuman kami, dia meletakkan kedua tangannya di sisi wajahku. Tatapannya lembut saat matanya menatapku.

"Malam ini belum berakhir, tapi aku sudah bisa bilang ini ulang tahun yang sangat membahagiakanku. Terimakasih, Lou."

Aku memejamkan mata sebentar, membiarkan rasa senang merasuki benakku. "Aku senang bisa membuatmu bahagia, karena itu juga membahagiakanku."

***

"Jalan kaki?" Ryder menaikkan kedua alisnya, terkejut.

Aku tersenyum melihatnya menatapku terkejut dan khawatir. "Tentu saja, selain sehat kita juga akan melatih kakimu. Dan, kau dan aku bisa selalu bergandengan tangan di

sepanjang jalan ini hingga ke tempat di mana aku akan membawamu."

Masih menggeleng pelan, Ryder meraih tanganku, menggenggamnya. Tangannya yang lain memegang tongkatnya.

"Ayo, aku siap." Dia menyeringai ke arahku, matanya berbinar bahagia. "Aku sudah lama ingin berjalan seperti ini dan menggandeng tanganmu."

Kami berjalan bersama, bergandengan di sepanjang jalan setelah keluar dari bioskop. Suasana malam ini sangat ramai dan aku akan selalu mengingat saat ini, saat jemari kami saling bertautan, saat kami berjalan dengan santai dan beriringan.

Sepuluh menit berjalan kaki dan sesekali bercanda akhirnya kami sampai di taman kota. Walaupun hari sudah malam tetapi taman ini masih ramai dipenuhi orang-orang yang sengaja datang menghabiskan malam mereka di sini.

"Di sana, Ry. Ayo." Aku menarik tangan Ryder, menuju ke tengah-tengah taman.

Aku berhenti tepat di tempat yang telah aku siapkan, tepatnya dengan bantuan Donny aku menyiapkan semua ini. Ini kejutan yang aku siapkan untuk Ryder.

“Apa ini?” tanyanya, alisnya terangkat saat dia memindahkan tatapannya dari depannya dan menatapku.

Aku menatap ke arah depan. Sebuah selimut tebal terbentang di atas rumput tebal dan hijau taman ini. Sebuah meja kecil dan pendek ada di tengah-tengahnya. Di atas meja, terhidang makan malam yang telah aku siapkan sebelumnya.

"Ayo, duduklah. Aku menyiapkan semua ini untukmu. Ini caraku merayakan ulang tahunmu."

Aku membimbing Ryder untuk duduk di atas selimut, berhadapan denganku. Meja kecil ada di antara kami.

"Kapan kau menyiapkan semua ini?" tanyanya padaku. Dia menatap sekelilingnya dan kembali ke atas meja, dimana makan malam kami terhidang.

Aku tersenyum menatapnya. "Dengan bantuan Donny, tentu saja. Dia mengaturnya saat kita nonton tadi. Apa kau suka?"

Ryder menatapku lama. Dia kembali menatap ke sekeliling kami, ke arah ramainya orang yang memenuhi taman. Ada beberapa keluarga juga yang membentangkan selimut dan berbaring di atasnya sembari menatap ke arah langit yang terang dipenuhi taburan bintang. Banyak pasangan remaja yang duduk di bangku taman dengan saling bergenggaman tangan dan saling tertawa bahagia.

"Lou, kau membuatku tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ini... aku bahagia, Lou." Dia meraih tanganku, menariknya mendekati bibirnya,

lalu dia mencium buku-buku jariku. "Bahagia terlalu standar untuk menggambarkannya."

Aku ingin menangis, ingin menjerit melihat tatapan lembut Ryder saat bibirnya mencium tanganku. Aku ingin menghambur ke pelukannya dan menceritakan semuanya saat melihat matanya yang berbinar bahagia.

Sayangnnya aku tidak bisa. Tidak sanggup. Aku berharap, dia mengingat semua yang aku lakukan untuknya malam ini. Bisakah dia tahu jika inilah caraku menunjukkan padanya jika aku mencintainya tanpa mengatakannya? Aku harap dia tahu.

"Makanlah, Ryder. Sebelum semuanya dingin."

Ryder mengangguk dan sembari memberiku cengiran lebar, dia mulai menyantap makan malamnya. Aku memperhatikan ekspresi wajahnya. Merekam sebanyak yang aku bisa semuanya. Wajah tampan itu, tulang pipi tinggi miliknya. Mata tajam yang bisa berubah sangat lembut saat menatapku. Sudut bibirnya yang terangkat sedikit saat dia memberiku tatapan jahilnya. Atau kerutan di keningnya yang selalu tercipta saat dia tengah berpikir keras atau khawatir. Tuhan pasti meluangkan banyak waktunya saat dia menciptakan Ryder. Karena dia sangat sempurna.

"Ada apa, Lou?" Ryder bertanya, keningnya kembali berkerut.

Aku menatapnya terkejut. "Apa?"

“Kau menatapku, sedari tadi sewaktu aku pulang kau selalu diam-diam menatapku lama. Bukan aku tidak suka. Hanya...” Ryder terdiam sebentar dan balas menatapku lekat. “Aku takut. Tatapan itu membuatku takut, Lou.”

Aku terdiam dan masih menatapnya. Tidak, dia tidak boleh curiga, dia tidak boleh banyak berpikir. Dia hanya harus bahagia.

Aku tersenyum, menekan rasa sedihku. Aku meraih tangannya. Menggenggamnya di antara kedua tanganku. “Apa yang kau takutkan?”

“Tatapan itu bukan tanda perpisahan, kan, Lou,” bisiknya pelan. Matanya masih

menatapku lekat, tidak sekalipun teralihkan. "Aku benar-benar takut."

Aku mengusap-usap lembut tangannya. Jemarinya mengencang di dalam genggamanku dan keningnya berkerut semakin dalam.

Ryder menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya pelan. "Aku sudah bilang kan, aku tidak bisa jika kau tidak ada di sampingku. Aku lemah tanpamu, Lou. Kau kekuatanku."

"Aku tahu, kau selalu mengatakannya berulang-ulang. Aku disini, Ryder. Tepat di depanmu, tidak ada alasan untukmu khawatir."

Ryder memejamkan matanya. Dia menarik nafas panjang lagi. Dia membuka kembali matanya dan langsung menatapku. "Ya, aku rasa aku terlalu mengkhawatirkan hal itu. Maafkan Aku, Lou."

Aku menggeleng. "Tidak, jangan minta maaf, Ry. Makanmu sudah selesai?"

"Ya." Ryder mengangguk. "Apa ada kejutan lain lagi?"

Aku tertawa pelan. "Tidak ada lagi. Tapi, sekarang kita akan berbaring di selimut ini. Kita akan menandangi langit. Tapi sebelumnya bisa kau bantu aku membereskan ini?" Aku menunjuk ke arah meja kecil dan bekas kami makan malam.

Ryder tertawa dan mengangguk. Dengan sigap dia membantuku memindahkan meja dan sisa kami makan malam ke atas rumput, tepat di samping selimut tempat kami duduk.

Berbantalkan kedua lenganku, aku membaringkan tubuhku ke atas selimut dan menatap langit malam di atas. Ryder melakukan hal yang sama dengan yang aku lakukan. Dia menatap ke atas. Memandangi langit yang sama denganku.

"Seandainya aku bisa terbang ke atas, aku akan mengatakan pada bulan dan bintang jika aku tidak memerlukan mereka bersinar untukku saat malam. Karena aku telah memiliki sinar yang paling terang. Dirimu, Lou. Kau menerangi hatiku yangtelah lama gelap."

Aku melirik ke sampingku. Ryder masih menatap ke atas. Aku terlalu sedih untuk bisa merasakan bahagia saat ini. Ucapannya tadi, membuat perutku melilit oleh perasaaan sedih.

"Kau harus tahu, Lou," Ryder berkata lagi. "Kau akan selalu memilikiku sampai seluruh bintang di galaksi ini mati."

Tuhan, kenapa Ryder harus membuat semua ini sulit untukku? Kenapa dia harus berkata seperti itu di saat seperti ini. Akan sangat sulit bagiku melupakannya jika dia terus begini.

"Terima kasih, Ryder. Kau selalu bisa membuatku merasa sangat senang. Membuatku merasa berarti."

Ryder menoleh dengan cepat ke arahku. Dia memberiku tatapan tidak suka. "Kau sangat berarti, Lou. Ingat lah selalu hal itu. Jika ada orang yang tidak menganggapmu berarti, dia sangat bodoh."

Masih menatapku Ryder berkata lagi, "aku akan selalu mengingat malam ini. Semua hal yang aku lakukan bersamamu. Sederhana, tapi sangat berkesan untukku. Aku menikmati setiap hal yang aku lakukan bersamamu. Mengantri, nonton, berjalan kaki dan menggandeng tanganmu. Makan malam di tengah taman kota dan berakhir menatap bintang berdua denganmu. Ini luar biasa, Lou. Terimakasih."

Aku menatap Ryder dengan mata berkaca-kaca. Tapi aku tidak boleh menangis

malamini, sekalipun itu tangis bahagia. Aku bangkit untuk duduk. Ryder melakukan hal yang sama saat melihatku tiba-tiba duduk.

"Boleh aku memelukmu, Ry?" Tanyaku.

Ryder tersenyum lebar. Dia merentangkan kedua tangannya, memberiku tanda agar segera memeluknya. Aku menghambur ke dalam pelukannya, merasakan tubuh kami yang bersentuhan. Mencium aroma Ryder, aroma yang akan aku rindukan.

"Kau tidak usah memintanya, Lou. Kapan pun dan dimana pun kau ingin, kau bisa selalu memelukku."

Aku mengeratkan pelukanku, menahan sekuat tenaga air mata yang hampir meluncur

turun. Ryder adalah yang aku inginkan dan aku butuhkan. Aku membutuhkan tangannya untuk memeluk pinggangku erat. Membutuhkan tangannya yang menggenggamku erat juga. Membutuhkannya berbisik lembut di telingaku dan mengatakan semua akan baik-baik saja.

Selama yang aku bisa, aku tetap memeluknya. Terus memeluknya erat. Aku tahu, sekali aku melepaskan pelukan ini maka aku tidak akan memiliki kesempatan memeluknya lagi.

Aku berbisik pelan di dalam hati. *Selamat tinggal, Ryder.*

Bab 31

Ryder Evans

Aku meraba sisi ranjang di sebelahku. Dingin. Ahh, pasti Lou sudah bangun dari tadi. Begitulah kebiasaannya. Dia akan bangun pagi, menyiapkan sarapan dan bajuku untuk ke kantor, lalu dia akan mandi dan menemaniku hingga aku berangkat.

Aku tidak pernah sebahagia itu dalam hidupku seperti semalam. Ralat, semua hal yang aku lakukan dan habiskan bersama Louisa selalu membuatku bahagia. Dan tadi malam adalah puncaknya.

Bagaimana mungkin aku bisa seberuntung itu, menemukan Louisa dalam hidupku?

Dengan malas dan masih setengah mengantuk aku beranjak dari ranjang. Matahari bersinar sangat terik. Jam berapa ini?

Sial, jam delapan! Kenapa Lou tidak membangunkanku. Apa dia lupa? Aku memutuskan untuk mandi dulu, baru setelah itu akan keluar kamar dan sarapan.

"Lou," Aku memanggilnya.

Tidak ada jawaban. Kemana sih dia?

"Lou, kau di mana?"

Masih tidak ada jawaban.

Lou pernah seperti ini, saat itu dia mengatakan dia menghirup udara segar di

balkon. Aku melangkah menuju balkon, membuka pintu gesernya. Hembusan angin pagi menerpa wajahku. Tetapi Lou tidak ada.

Kemana dia?

Aku kembali masuk ke dalam, berharap Lou telah menungguku untuk sarapan. Aku berpapasan dengan Donny saat menuju ke ruang makan. Donny menganggukkan kepalanya saat dia telah dekat denganku.

"Pagi, Boss," dia menyapaku.

Aku mengangguk dan mataku masih mencari sosok Louisa yang tidak juga aku temukan. "Kau tahu di mana, Louisa?" Tanyaku pada Donny.

Donny mengernyit heran dan menggeleng. Saat melihat gelengan kepala Donny itu jantungku mulai berdetak lebih cepat.

Tidak, itu tidak mungkin.

"Cari dia di semua ruangan ini, aku akan mencari di kamar."

Donny bergerak cepat begitu mendengar perintahku. Aku akan menghukummu jika aku menemukanmu, Lou. Ini tidak bagus untuk jantungku.

Kamar kami terlihat sepi, tidak ada tanda-tanda Lou di sini. Aku melangkah menuju kamar mandi, membuka pintunya. Lou juga tidak ada. Kemana dia?

Aku berjalan menuju ke arah lemari pakaian milik Louisa. Aku menatap ke arah lemari di depanku dan mengumpulkan segenap kekuatanku. Tuhan, jangan. Tolong, jangan seperti yang aku bayangkan.

Setengah gemetar aku membuka pintu itu perlahan.

"Berengsek! Sialan!"

Aku membanting pintu lemari dengan keras, tidak peduli apakah akan rusak atau tidak.

"Donny!"

Aku melangkah keluar kamar dengan jantung yang berdetak kencang, tanganku mengepal dan membuka dengan gugup. Pikiran buruk melintas di dalam benakku.

"Tongkat sialan!" Aku kembali mengumpat.

"Donny! Dimana kau!"

Donny berlari menghampiriku. Dia terlihat khawatir. "Boss."

"Dia pergi, Donny. Louisa pergi."

"Kau yakin, Boss?"

Aku menganggguk lemah. "Dia membawa pakaiannya, tidak semua. Tapi tas besarnya tidak ada. Dia pergi, Donny. Pergi dariku."

Aku melangkah lemah menuju ruang tamu, memaksa tubuhku untuk duduk di salah satu sofa di sana. Aku memijat keningku. Lou... Kenapa, Lou?

"Donny, hubungi Dion, katakan padanya aku batal ke kantor. Minta dia mengatur ulang pertemuanku dengan Richard Winter."

Donny beranjak menjauh. Aku menghentikannya sebentar dan kembali berkata, "dan minta *security* di bawah untuk mengecek CCTV mulai dari semalam saat kami pulang. Aku ingin tahu jam berapa Lou pergi dan dengan siapa."

Memikirkan dengan siapa Louisa pergi membuatku merasa sangat cemburu. Hatiku terasa sakit.

"Sial, Lou! Kemana dirimu!"

Kenapa, Lou? Kenapa kau pergi? Apa yang telah aku lakukan hingga kau memutuskan

pergi? Tidak cukup baikkah aku, tidak cukup romantiskah? Tidakkah kau menyadari jika aku sangat mencintaimu?

Aku menarik rambutku, merasa sangat kesal, marah, cemburu, bingung. Aku benar-benar tidak tahu apa yang harus aku lakukan.

Aku terdiam cukup lama, melamun dan membayangkan apa yang telah terjadi hingga Louisa memutuskan untuk pergi.

Aku berdiri, merasa bodoh telah kehilangan pikiranku. Tentu saja, kemana lagi Louisa pergi jika bukan ke rumahnya kan? Demi Tuhan! Kenapa tidak terpikir olehku.

Donny masuk tepat di saat aku hendak melangkah keluar.

"Donny, kita ke rumah Louisa. Aku yakin dia pulang ke sana."

***

"Apa maksud Tante Louisa tidak ada?"

Aku menatap Tante Irene, Mama Louisa yang berdiri di depanku dengan wajah yang sama terkejutnya denganku.

"Bukannya Lou bersamamu, Ry?" Tante Irene bertanya heran. "Duduklah dulu, kita akan membicarakan ini dengan lebih enak jika kau duduk dulu."

Winnie, sepupu Louisa melangkah cepat dan duduk di kursi di samping Tante Irene. Wajahnya terlihat khawatir saat menatap Tante Irene. Mama Louisa terlihat khawatir

juga dan itu tidak baik untuk kesehatannya. Lou akan membenciku jika dia tahu aku penyebab Mamanya sakit.

"Ceritakan padaku ada apa, Ryder." Tante Irene menatapku lurus.

Aku menghela nafas. Berharap bisa memutar ulang semua ini. Seharusnya aku tidak terburu-buru ke sini. Seharusnya aku menyelidiki semuanya dulu.

"Aku bangun pagi ini dan tidak menemukan Louisa di mana pun. Dia membawa sebagian pakaiannya. Aku pikir, dia pulang ke sini. Karena itu aku kemari."

Tante Irene dan Winnie saling berpandangan.

"Kalian bertengkar?" Tante Irene bertanya.

Aku menggeleng. "Tidak. Kami merayakan ulang tahunku semalam. Kami sangat bahagia, Lou membuatku bahagia semalam..."

Aku terdiam, merenung. Lalu kenyataan itu menghantamku. Jantungku berdetak kencang.

"Oh Tuhan!" Teriakku.

Aku menarik kesal rambutku dan menutup wajahku dengan tangan. "Aku tahu, aku merasakannya. Sial, Lou. Kenapa? Kau sengaja melakukan semua itu tadi malam kan?" Aku berteriak, masih menutup wajahku. "Kau mengucapkan perpisahan padaku kan, Lou. Tadi malam. Mata itu, tatapan itu tidak berbohong. Oh Tuhan!"

"Ryder, tenangkan dirimu. Apa yang terjadi?" Tante Irene mendekat dan duduk di sampingku. Dia mengusap pundakku pelan.

"Semalam," aku menatap Tante Irene dan Winnie bergantian. "Kami merayakan ulang tahunku. Kami nonton dan makan malam di taman kota. Piknik, Lou menyukai piknik."

Aku terdiam lagi sebentar, mengingat senangnya ekspresi Lou saat melihat aku mengatakan aku bahagia tadi malam. "Dia selalu menanyakan apakah aku bahagia. Aku jawab aku bahagia, sangat bahagia. Dia selalu menatapku, itu yang aku tanyakan padanya tadi malam. Sejak aku pulang dari kantor, setiap ada kesempatan dia selalu menatapku lama. Sesuatu dalam matanya mengatakan

padaku ada yang dia sembunyikan. Sekarang aku tahu apa itu."

Tante Irene terdiam, begitu juga usapan lembutnya di punggungku, ikut terhenti.

"Jadi maksudmu, Lou sudah merencanakan untuk meninggalkanmu sejak semalam?" Tanya Winnie.

Aku mengangguk lemah, menatap tak berdaya ke arah Tante Irene dan Winnie bergantian.

"Dan dengan membuatmu bahagia semalam adalah caranya untuk mengucapkan selamat tinggal padamu, begitu?" Winnie berkata lagi.

Aku ingin menyangkal, ingin mengatakan Winnie salah, tapi itulah kenyataannya, itulah yang terpikirkan olehku saat ini.

"Ya," jawabku, "aku rasa seperti itu."

Winnie mendesah, sementara Tante Irene bergerak gelisah di sampingku.

"Kenapa," Tante Irena berkata lirih dan pelan.

Pertanyaan yang sama juga memenuhi otakku sedari tadi. Dan aku belum menemukan jawabannya.

"Apa Lou sudah lama bertingkah aneh, seperti katamu tadi?" Tanya Winnie lagi.

"Tidak. Hanya kemarin, sebelumnya dia bersikap biasa."

Aku melepas jas yang aku pakai, meletakkannya di pegangan kursi. Membuka dua kancing atas kemejaku, melarikan tanganku ke arah dada, memegang bandul itu. Berharap benda itu dapat menenangkanku saat ini, seperti Lou.

"Kemana Lou pergi? Kau akan mencarinya, kan, Ryder?" Mata penuh permohonan Tante Irene itu menatapku.

"Sampai tubuhku tidak lagi bernyawa, Tante. Aku akan mencarinya."

Tante Irene menepuk lembut pundakku, merasa lega mendengar jawabanku tadi.

"Lou tidak memiliki teman, sejak Mama sakit dia jarang bergaul. Jadi, tidak mungkin dia

menemui salah satu temannya." Aku mengalihkan perhatianku kembali pada Winnie." Apa kau mengenal seseorang yang kira-kira bisa menjadi tempat Lou untuk mampir atau tinggal?" Tanya Winie lagi.

Jantungku seperti berhenti berdetak.

Jayden.

"Tidak," aku menggeleng cepat. "Aku tidak tahu."

Mungkinkah Jayden tahu, atau mungkinkah Jayden sendiri yang menculik Lou?

Tidak, tidak mungkin. Jayden sudah berjanji padaku saat kami berkelahi waktu itu, dia akan menjauh dan mengubur perasaannya pada Lou.

Tapi, Jayden bisa saja berbohong kan? Cintanya pada Louisa sebesar cintaku pada Lou. Dadaku sesak hanya dengan memikirkan hal itu. Rasanya seperti terkena tonjokan tepat di ulu hati.

"Tante, aku berjanji aku akan mencari, Lou. Aku minta Tante dan juga Winnie tidak usah khawatir. Jaga kesehatan Tante. Kita tidak mau Lou khawatir juga kan?"

Tante Irene mengangguk, diikuti anggukan Winnie yang kembali berkata, "tapi, kau akan menghubungi kami terus kan, tentang perkembangan Lou?"

Aku mengangguk menatap Winnie. "Aku akan menghubungi kalian jika aku mendapatkan

kabar tentang Lou. Aku harus permisi dulu, ada beberapa orang yang harus aku temui."

***

Apartemen milik Jayden berada di lokasi yang berdekatan dengan apartemenku. Bangunan ini juga adalah salah satu properti milikku. Itulah alasan Jayden bisa tinggal di sini tanpa harus membeli ataupun menyewanya. Karena aku menghadiahkan salah satu *penthouse* di sini untuknya.

"Buka saja." Aku memerintahkan bagian keamanan membuka pintu apartemen Jayden.

Pintu itu kini terbuka. "Kau bisa pergi sekarang." Aku menatap petugas keamanan

berbadan besar dan tinggi itu. Dia mengangguk dan melangkah pergi.

Aku melangkah menuju kamar Jayden secepat yang aku dan tongkatku bisa lakukan. Aku mendengar suara erangan dan desahan dari dalam kamar. Apa itu?

Aku mendorong keras pintu kamar yang memang dibiarkan sedikit terbuka.

Seorang wanita sedang berada di atas tubuh Jayden. Mereka berdua telanjang, berkeringat dan menatap tajam ke arahku. Aku jels-jelas mengganggu aktifitas mereka.

"Pakai bajumu dan temui aku di ruang tamu." Aku berbalik dan seketika keluar dari dalam kamar Jayden.

Aku menunggu dengan gelisah. Berkali-kali aku memindahkan dudukku dari satu posisi ke posisi yang lain. Apa yang membuat Jayden sangat lama. Apa susahnya menyambar baju dan celana lalu memakainya.

"Aku harap ini penting, Ry. Aku sedang menikmati apa yang tadi kau lihat sampai kau mendobrak pintu kamarku." Jayden ikut duduk di depanku. Rambutnya berantakan, dia memakai baju terbalik. Dia meraih rokok dan menyalakannya. "Mau?" Dia bertanya.

Aku menggeleng. "Louisa tidak suka jika aku merokok dan minum. Aku berhenti sejak dia memintaku berhenti."

Jayden menatapku, mendengar aku menyebut nama Louisa membuat dia menghentikan kegiatannya merokok. Dia mematikan rokoknya dan menatapku. "Aku juga akan melakukan hal yang sama jika orang yang aku cintai memintaku."

"Jay." Aku menarik nafas panjang. "Apa kau menyembunyikan Lou?"

Melihat wajah terkejut Jayden, matanya yang melebar dan menatapku, aku bisa menyimpulkan dia tidak tahu apa-apa. Sedikit melegakan, setidaknya aku tidak perlu membunuhnya.

"Huh?" Dia menggeleng pelan, wajahnya mengernyit menatapku. "Apa yang terjadi? Kenapa... Sial! Lou hilang?"

Aku mengangguk pelan. Memijat kepalaku yang tiba-tiba pusing.

Bukk

Aku terhuyung ke belakang, punggungku menyentuh kursi di belakangku, merasa sakit saat tinju Jayden menghantam rahangku.

"Kau! Aku menyerah dan berusaha mengubur bayangannya dari benakku karena kau memohon, Ry. Memohon. Kau mengatakan kau mencintainya dan akan menjaganya. Tapi lihat ini, dia hilang dan kau tidak tahu dia di mana!"

Jayden berdiri di depanku, wajahnya memerah karena marah. Tangannya yang tadi meninjuku masih mengepal.

Aku meraba rahangku yang sakit. "Ya, aku berhak menerima tinju tadi."

"Apa yang terjadi, kau memperlakukannya dengan buruk? Kalian bertengkar? Kau berselingkuh?"

Aku menggeleng di setiap pertanyaan yang diajukan Jayden padaku. Dia menatapku tidak puas.

"Aku benar-benar tidak tahu, Jay.!" Aku menunduk dan menopang kepalaku dengan kedua tangan. "Louisa tiba-tiba pergi. Pagi ini, dia sudah tidak ada di apartemen. Tidak ada ucapan selamat tinggal, tidak ada sepucuk surat. Aku ke rumahnya dan Mamanya tidak tahu dia di mana. Aku, aku membutuhkan bantuanmu, Jay."

Jayden terduduk kembali di kursinya. Aku mendengar dia mendesah kesal.

"Kau sudah mengatakan pada Lou jika kau mencintainya, kan?" Tanya Jayden tiba-tiba.

Aku mendongak, menatap Jayden yang balas menatapku tajam. "Apa itu perlu? Aku sudah memperlihatkannya melalui sikapku. Aku rasa dia bisa merasakannya."

"Ya Tuhan, Ryder!" Jayden berteriak dan menatapku kesal. "Jadi kau belum mengatakan padanya jika kau mencintainya? Apa yang kau tunggu? Kiamat?"

Masih menatapku kesal Jayden kembali berkata."Kau tahu, untuk ukuran orang pintar

kau termasuk idiot. Pantas saja Lou meninggalkanmu."

Kali ini aku berdiri dengan marah, memegangi tongkatku dengan kencang. "Siapa kau berhak menghakimiku! Dari mana kau bisa menarik kesimpulan jika Lou pergi karena aku belum mengatakan padanya aku mencintainya."

Jayden ikut berdiri, dia menatapku lurus. "Itu salahmu, apa kau pikir Lou akan betah tinggal satu atap denganmu tanpa ada ikatan. Kalian tidak berpacaran, dia sibuk menerka apakah kau mencintainya atau tidak. Menebak isi hatimu bisa saja membuatnya menyerah, Ry. Pernahkah terpikir semua itu olehmu?"

Aku menggeleng lesu. Jayden benar, aku tidak merasa mengungkapkan perasaanku lewat kata itu penting. Bagiku, memperlihatkannya lewat sikapku sudah cukup.

"Lou cukup pintar untuk melihat jika aku mencintainya lewat sikapku, kan?" Tanyaku pada Jayden. Aku terduduk kembali di kursi, merasa lemas.

"Ry, sepintar apapun seorang wanita, dia tidak akan bisa menarik kesimpulan hanya berdasarkan sikap. Mereka perlu penegasan lewat kata."

Aku mengulang lagi ucapan Jayden di dalam otakku. "Kau benar, seharusnya aku mengatakan langsung pada Lou perasaanku. Agar Lou tahu aku sangat mencintainya."

Tuhan, semoga aku bisa menemukan Lou secepatnya.

Perhatian kami teralih ke arah suara langkah kaki yang mendekat. Wanita cantik itu berjalan ke arah kami. Dia memakai salah satu kemeja milik Jayden yang hanya sanggup menutupi pertengahan pahanya. Tungkai panjang dengan rambut berombak yang terlihat kusut akibat aktifitasnya bersama Jayden tadi.

"Jay, kau lama sekali." Sekarang dia bergelayut manja di lengan Jayden.

"Dengar, Tara aku sedang sibuk, kau dan aku sudah selesai. Kau bisa memakai lagi bajumu dan keluar dari sini."

Wanita itu merengut dan terlihat kesal. "Aku Tasya, Jay. Kenapa kau melupakan namaku?"

"Terserah, Tasya." Jayden melepaskan tangan Tasya yang memegang lengannya. "Aku sudah mengatakan sebelumnya, aku cuma mau seks, *one night stand*, jadi kau bisa pergi sekarang."

"*You bastard*!" Tasya mengumpat dan berjalan ke dalam kamar.

Saat keluar lagi, dia telah memakai lagi gaunnya yang sangat seksi. Dia berhenti sebentar di depan Jayden. "Kau tahu Jay, kau payah di ranjang."

Jayden tertawa ke arah Tasya. "Itu bukan yang kau katakan saat aku membuatmu menjerit senang semalam."

Tasya membanting pintu apartemen saat dia mendengar jawaban Jayden.

"*What*?" Jayden bertanya saat melihat aku menggelengkan kepalaku menatapnya heran.

Aku menaikkan satu alisku. "Kau tidur dengannya dan kau bilang kau sangat mencintai Lou."

"Itu tidak ada hubungannya dengan Lou, Ry." Jayden mengusap kasar wajahnya dengan ttangannya. "Ini hanya seks, ini pertama kalinya aku tidur dengan wanita lain sejak aku menyadari aku mencintai Louisa. Aku kembali

lagi pada kebiasaan lamaku karena kau memohon agar aku melupakan Lou. Aku belum bisa, Ry. Tapi aku mencoba."

"*Thanks* Jay. Aku lega mendengarnya," ucapku tulus.

Jayden menarik nafas. "Kau tahu kira-kira kenapa dan kemana Lou pergi?"

"Aku tidak akan memaksa masuk dan mengganggumu saat ini jika aku tahu jawabannya, Jay." Aku menatapnya kesal. "Aku tidak tahu harus mencarinya kemana. Ya, Tuhan, bagaimana jika ada orang yang menyakitinya?"

Aku bergidik ngeri membayangkan hal itu. Dengan cepat aku membuang pikiran negatif

dari otakku, tidak ingin hal itu mencemari pikiranku.

"Begini, Ry. Aku akan mandi dulu sekarang, setelah itu akan kita pikirkan kemana kita akan mencari Lou."

Belum sempat aku mengangguk, Donny setengah berlari memasuki apartemen. Aku dan Jayden seketika menoleh ke arah Donny.

"Boss, aku sudah mendapat kiriman rekaman CCTV. Louisa pergi jam enam pagi. Dia pergi naik taksi. Ini..." Donny menyerahkan ponselnya padaku. "Mereka mengirimkannya padaku tadi."

Jayden merapat ke arahku untuk melihat rekaman CCTV di ponsel milik Donny. Di sana,

tepat pukul enam pagi tadi, Louisa berjalan keluar dari Lobi di bawah dan masuk ke dalam taksi. Dia hanya membawa tas besar miliknya. Tidak ada seorang pun yang menyambutnya di bawah. Dia sendirian.

"Dia naik taksi, Ry. Dan sendirian." Jayden mengalihkan tatapannya dari ponsel di depan kami kepadaku.

"Ya," ucapku, "perusahaan taksi itu milik Rommy, temanku. Catat plat taksi itu Donny, kita akan ke sana dan bertanya pada sopir taksi itu kemana dia mengantarkan Louisa."

"Aku ikut, Ry. Biarkan aku berganti pakaian sebentar."

Jayden sudah melesat cepat ke dalam kamar sebelum aku sempat menjawab dan memintanya tidak usah ikut.

Bab 32

Ryder Evans

Kami sampai di kantor perusahaan taksi milik Rommy setengah jam kemudian. Rommy sudah duduk di depanku. Dia mengetuk-ngetukkan jarinya di meja kerja miliknya di saat yang sama dia mencermati video CCTV di depannya.

"Ya, itu armada taksi milik perusahaanku." Dia mengalihkan perhatiannya dari layar ponsel kembali ke arahku. "Aku akan memerintahkan agar supir taksi itu di antar ke sini, kau bisa menanyainya sendiri nanti."

Aku tersenyum lebar pada Rommy. "Terimakasih Rommy, ini sangat berarti untukku."

"Jangan bilang begitu, Ry. Aku senang bisa membantumu." Dia tersenyum. "Wanita ini, siapa dia?" Rommy menunjuk ke arah layar di mana sosok Louisa berada.

"Dia... " Aku terdiam sebentar, hendak mencari kata yang pas untuk menyebutkan hubunganku dengan Louisa.

"Dia tunangan Ryder," Jayden menjawabnya untukku.

Aku menatap Jayden, dia mengedipkan sebelah matanya padaku dan tertawa. "Aku membuatnya lebih mudah untukmu, Ry."

"Oh, maaf Ry, pasti sulit untukmu saat ini tidak mengetahui di mana tunanganmu berada." Rommy menatapku penuh simpati.

Aku hanya mengangguk. Kembali, aku meraba bandul kalung di dadaku. Membayangkan wajah dan senyuman Louisa.

Suara ketukan pintu membuat perhatian kami teralih. Donny melangkah membukakan pintu ruang kerja milik Rommy. Pria kecil, berseragam armada taksi melangkah pelan memasuki ruangan. Jika melihat dari wajahnya yang mulai berkeriput, sepertinya usianya mendekati lima puluh tahun.

Rommy bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri pria itu yang tengah berdiri gelisah.

"Bapak memanggilku?" Tanyanya, dari nada suaranya aku mendengar ketakutan di sana.

"Ya, boleh aku tahu nama Bapak?" Tanya Rommy.

"Ali," dia menjawab singkat.

Rommy trsenyum padanya dan kembali berkata, "oh, Pak Ali. Duduk dulu, ada beberapa hal yang ingin ditanyakan temanku pada Bapak."

Pak Ali menurut, dia melirik takut ke arahku dan Jayden yang duduk di depannya. Rommy mengambil tempat duduk disamping Pak Ali.

"Aku ingin Pak Ali melihat ini." Aku menunjukkan rekaman CCTV yang sebelumnya di lihat Rommy pada Pak Ali.

Pak Ali terlihat serius menatap dirinya dan Louisa di dalam layar ponsel. Setelah selesai, aku mengambil kembali ponsel Donny dan menatap pria di depanku ini. "Bisa Bapak ceritakan padaku kemana Bapak mengantarkan wanita ini pergi?"

Pak Ali menatapku. "Tadi pagi, aku mendapat telepon untuk menjemput seorang wanita di apartemen mewah itu." Dia memulai ceritanya, "Aku bertanya padanya saat dia sudah masuk ke dalam taksi kemana tujuannya. Tapi, dia hanya menangis. Dengan terisak dia memintaku mengantarkannya ke taman di tengah kota."

Genggamanku di bandul yang berisi foto aku dan Louisa semakin kencang. Lou menangis,

dia sedih. Kenapa dia pergi dan menangis? Apa yang terjadi?

"Aku menurunkannya di taman kota seperti permintaannya." Aku kembali mendengar Pak Ali berbicara, "dia memintaku meninggalkannya dan membayar ongkos taksi. Tapi aku sangat khawatir karena dia tidak berhenti menangis sepanjang jalan hingga sampai di taman. Jadi aku menunggunya. Dia duduk di sebuah bangku di taman, memandangi langit dan mulai menangis lagi. Setelah setengah jam aku memutuskan untuk pergi. Itu terakhir kalinya aku melihatnya."

"Jadi, kau pergi setelah itu dan tidak bertemu lagi dengannya?" Tanya Jayden.

Pak Ali mengggangguk, dia melirik ke arah Rommy. Aku hanya terdiam tidak tahu lagi apa yang ingin ku tanyakan.

"Baik Pak Ali, terima kasih banyak atas bantuan Bapak." Rommy menjabat tangan Pak Ali dan mengantarkannya hingga ke pintu.

"Ry." Jayden menatapku.

"Kemana dia, Jay. Dia bahkan menangis selama di dalam taksi." Aku mengeluarkan kalung pemberian Lou dari leherku. Aku membuka bandul itu dan mengusap foto aku dan Lou di sana. "Apa yang terjadi Lou, kemana kau pergi?" Aku berbisik pelan.

"Ryder, aku minta maaf," Rommy berkata. “Supir taksiku tidak banyak membantu.

Aku mengangguk lemah. "Tidak apa-apa, Rom. Aku sangat berterimakasih atas bantuanmu."

Aku, Jayden dan Donny memutuskan untuk pergi setelah tidak mendapatkan informasi apa-apa selain Louisa meninggalkan apartemen dan menuju taman kota dengan menangis.Mungkinkah dia sebenarnya tidak ingin pergi? Lalu kenapa dia pergi? Dia juga tidak bersama dengan orang lain. Dia benar-benar sendirian.

"Kemana lagi tujuan kita, Boss?" Tanya Donny saat aku dan Jayden sudah kembali memasuki mobil.

"Taman kota, bawa aku ke sana."

Aku memandangi jalanan dari jendela mobil dalam diam. Jayden cukup berbaik hati membiarkan aku larut dalam lamunanku sepanjang perjalanan menuju ke taman kota. Aku memejamkan mataku, membayangkan wajah Louisa, senyumannya dan membayangkan lembutnya tangannya saat aku menggengamnya.

Aku melangkah turun saat Donny menghentikan mobil. Taman ini terlihat berbeda saat di lihat pada siang hari. Aku tidak pernah menyadari betapa indah dan nyamannya taman ini. Jika bukan karena Louisa aku tidak pernah ada waktu untuk mengagumi bahkan menghabiskan waktu di taman ini.

Aku duduk di sebuah bangku di taman. Jayden ikut duduk di sebelahku.

"Kau lihat pohon besar itu?" Aku menunjukkan tanganku ke arah pohon besar di sebelah kiri kami.

Jayden menganggguk dan menatap ke arah pohon yang aku tunjuk.

"Tadi malam, di bawah pohon itu Lou mengajakku piknik, dia menyiapkan makan malam untuk merayakan ulang tahunku." Aku menarik nafas panjang. "Dan paginya dia menghilang, Jay."

Jayden hanya terdiam, dia masih menatap pohon yang aku tunjukkan tadi.

"Dia pergi bahkan sebelum aku bangun. Kenapa, Jay, apa salahku padanya. Aku tidak bisa menanggung ini lebih lama lagi. Aku bisa gila."

Aku mendengar Jayden mendesah pelan. "Aku juga tidak mengerti Ry, dia sangat mencintaimu. Apa yang membuatnya meninggalkanmu seperti ini."

Aku menoleh dengan cepat ke arah Jayden saat mendengar ucapan Jayden. "Lou mencintaiku?" Tanyaku terkejut.

"Ya, itu yang di katakannya saat dia menolakku." Jayden mendesah pelan lagi. "Aku benci melakukan ini, tadinya aku tidak mau mengatakan ini padamu, tetapi melihat

kau seperti ini, aku rasa kau berhak untuk tahu."

"Lou mencintaiku, dia mencintaiku." Aku terus mengulang ucapan itu dengan keras.

"Dan kalian berdua cukup bodoh untuk tidak mengakui perasaan kalian masing-masing," Jayden kembali berkata.

"Aku sungguh bodoh, kan?" Tanyaku.

"Aku lega kita berdua sepakat dalam hal itu," jawab Jayden tidak acuh.

Aku tersenyum kecut mendengar ucapannya.

"Karena aku tahu Lou mencintaimu dan kau juga mencintainya, maka setelah kita berkelahi malam itu dan kau memintaku

untuk mundur, aku perlahan mengubur perasaanku pada Lou karena memisahkan dua orang yang saling mencintai demi keegoisanku sama sekali bukan gayaku."

Aku menatap Jayden yang juga menatapku lurus.

"Kau sepupuku, Ry. Orang yang aku kagumi, aku tahu kau akan membahagiakan Louisa dan menjaganya. Aku titipkan dia padamu. Jika kita menemukannya nanti aku mohon, jangan biarkan hal ini terulang lagi. Jika tidak, aku tidak akan mundur lagi, Ry."

Masih menatap Jayden aku berkata, "aku berjanji bukan hanya padamu, Jay. Tapi pada diriku sendiri, aku akan menjaganya sepenuh hatiku. Jika dia kembali, aku tidak akan

membiarkan hal seperti ini terjadi lagi. Louisa tidak akan bisa pergi lagi."

***

"Boss, ada sesuatu yang harus kau tahu."

Donny kembali berjalan mendekaatke arahku. Kami baru saja sampai di apartemen sore ini dan aku merasa sangat lelah, fisik dan juga jiwaku.

Aku mndesah pelan. "Apa Donny, aku sangat lelah, sebaiknya ini penting."

Donny yang sudah berdiri di dekatku menyerahkan ponsel miliknya padaku. Saat aku menatap layar ponsel itu, sebuah video CCTV sedang di putar. Aku mengernyit

menatap gambar di depanku. Kakek? Apa yang dilakukannya di apartemenku?

Tanggal dan jam menunjukkan di dalam rekaman CCTV menunjukkan jika kakek datang sehari sebelum Louisa pergi. Dia datang sebelum jam dua belas siang. Sendirian.

"Tuan Leandro datang ke sini kemarin, Boss," Donny tiba-tiba berkata. "Apa kau ada janji dengan Tuan Leandro sebelumnya?"

Aku menatap Donny dan menggeleng. "Tidak, kami tidak ada janji. Kakek tahu jika aku berada di kantor hari itu, bukan di apartemen."

Donny kembali menatapku. "Tuan Leandro berada di dalam bersama Nona Louisa selama hampir satu jam."

"Dan kakek membencinya, Donny, kita tahu itu." Aku merasakan jantungku mulai berdetak dengan kencang. "Apa yang dilakukan kakek di sini dengan Lou selama hampir satu jam? Kenapa Lou tidak berkata apa-apa jika kakek datang."

Aku menatap Donny yang juga tengah menatapku khawatir. Ada banyak hal yang berkecamuk dibenakku saat ini,dan semuanya adalah hal yang buruk. Mengetahui Kakek membenci Lou semakin menambah rasa khawatirku.

"Kita ke rumah kakek, Donny. Aku yakin dia tahu alasan di balik kepergian Louisa."

***

Gerbang besar di depanku membuka secara otomatis saat aku memasukkan sidik jariku di mesin pemindai di depan gerbang. Mansion, itu sebutan yang tepat untuk rumah ini. Kakek menunjukkan jika dia sangat kaya dan berkuasa melalui rumah besar miliknya. Donny memacu lagi mobil yang dikendarainya melewati jalan yang akan meujuk arah mansoin Kakek.

Begitu sampai, aku langsung menuju ke ruang kerja milik kakek di dalam rumah. Aku tahu pasti di mana tempatnya karena sejak aku kecil itu tempat favoritnya untuk mengajakku

bermain. Sejak masih kecil dia sudah mendoktrinku untuk menjadi pengusaha sukses menggantikan dirinya. Dia ingin aku seperti dia. Sukses, dan kaya raya dan berkuasa.

Tepat seperti dugaanku, kakek sedang duduk di kursi kerja kulit miliknya. Dia mendongak saat aku melangkah masuk.

"Ryder, sungguh suatu kejutan kau mau mengunjungiku. Ahh, kau sudah mengganti tongkatmu rupanya." Dia melirik ke arah tongkat tangan yang aku pakai.

"Berhenti berbasa-basi kakek, katakan padaku di mana Louisa."

Kakek mengangkat sebelah alisnya dan tertawa pelan menatapku. "Kenapa kau menanyakannya padaku, bukankah dia tinggal denganmu?"

"Dia pergi dariku." Aku menatap kakek, memperhatikan setiap perubahan di wajahnya saat aku mengatakan jika Louisa pergi. Sial! Raut wajahnya tetap tenang dan biasa-biasa saja. Aku tidak bisa menebaknya.

Kakek tersenyum padaku. "Bukankah itu bagus, artinya dia tidak bersungguh-sungguh ingin berada di dekatmu. Kau harus bersyukur mengetahui tabiatnya dari sekarang."

"Tidak, aku tahu pasti ada yang aneh dengan kepergian Louisa. Dan aku tahu siapa yang harus aku curigai."

Kakek kembali menatapku, masih dengan sebelah alis terangkat. "Lalu siapa yang kau curigai?"

"Kau, Kakek," jawabku.

Kakek tertawa keras mendengar ucapanku. Dia bersandar di kursi kerjanya sembari matanya terus menatapku. "Ryder, bagaimana bisa kau mencurigaiku? Aku memang tidak menyukai gadis itu tetapi aku tidak terlibat dengan kepergiannya. Tidak ada gunanya untukku ikut campur dalam hal ini."

Dengan sikap tenang, Kakek menceritakan hal itu padaku. Ketenangan yang mencurigakan. Ingin rasanya aku mengguncang tubuh Kakek dan memaksanyauntukmengatakan di mana Louisa saat ini.

"Lalu, apa bisa kakek jelaskan kenapa kakek memgunjungiku di apartemen sehari sebelum Louisa menghilang." Tidak ada raut terkejut yang aku temukan, wajah kakek tetap tenang dan datar. "Dan kakek berada di dalam hampir satu jam, padahal kakek tahu pasti aku tidak sedang berada di sana."

Kakek menatapku tajam. "Ada hal yang ingin aku diskusikan denganmu, aku tidak tahu jika kau sedang berada di kantor saat itu. Semenjak bertemu gadis ini kau masuk ke kantor sesukamu. Hari ini pun begitu, kau tidak masuk kantor lagi."

Aku membuka mulutku hendak menanggapi ucapan Kakek, tetapi dia mengangkat tangan kanannya, memberiku isyarat untuk diam. Dia melanjutkan lagi ucapannya, "aku mencarimu

di apartemen tetapi kau tidak ada, gadis itu mempersilahkan aku masuk dan menunggu di dalam. Kami bahkan tidak berbicara sama sekali."

Aku masih menatap curiga ke arah kakek, aku tidak mempercayai ucapannya tetapi aku juga tidak bisa membuktikan kecurigaanku.

"Jika kau sangat ingin menemukannya kenapa tidak lapor polisi saja?" Usul kakek.

"Kau tahu pasti, jika aku lapor polisi, media akan langsung meliput. Dan aku benci media, kakek," ucapku, sambil menarik nafas panjang aku kembali berkata, "aku menyewa orang secara khusus untuk mencari Louisa. Orang yang terbaik."

Kakek tersenyum sinis mendengar ucapanku. "Semoga usahamu berhasil"

"Kakek." Aku menegakkan tubuhku, memasukkan kedua tanganku ke dalam saku celana. "Jika aku menemukan sedikit saja ada campur tanganmu dalam hilangnya Louisa, aku bersumpah aku tidak akan pernah memaafkanmu. Aku akan melepas nama belakangmu yang aku sandang. Aku akan melepaskan Leandro Corporation dan menyerahkannya kembali padamu. Kau tidak punya pewaris lain selain aku, Kakek. Kita sama-sama tahu Jayden tidak menyukai bisnis. Dan Leandro Corporation akan jatuh jika aku tinggalkan, kau sudah terlalu tua untuk mengurusnya."

Kakek menatapku marah, dia berdiri dari kursi kerjanya. Mata kakek yang menatapku berkilat penuh emosi. "Kau mengancamku, Ryder?"

"Bukan, aku hanya memperingatkanmu. Dan ingat selalu jika aku mencurigaimu, kakek."

Setelah mengucapkan semua yang memang ingin aku ucapkan, aku meninggalkan ruang kerja kakek, tidak peduli dengan kakek yang masih menatapku marah.

***

Satu minggu kemudian.

"Ryder."

Jayden merendahkan tubuhnya dan duduk di bangku di sampingku. Hari sudah sangat gelap. Entah sudah jam berapa saat ini aku tidak peduli lagi. Aku masih menatap lurus ke depan, apa yang aku lihat di sana akupun tidak tahu.

"Dari mana kau tahu aku ada di sini?" Tanyaku.

"Donny menelponku." Jayden menghela nafas pelan. "Kami semua khawatir dengan keadaanmu, Ry. Sudah seminggu ini kau selalu pergi menonton setiap malam, jalan kaki menuju ke taman dan berakhir mabuk semalaman di taman ini. Kau bisa mati jika begini terus."

"Aku sudah mati, Jay." Aku meneguk lagi botol minuman yang aku pegang. "Sejak Lou pergi aku sudah tidak hidup lagi. Dia membawa pergi hidupku bersamanya."

"Hentikan itu Ry!" Jayden berteriak, meraih botol minumanku dan melemparkannya. "Kau sendiri yang bilang kau sudah berhenti minum. Dan Ya Tuhan, berapa banyak rokok yang sudah kau hisap?"

"Aku tidak bisa menghentikannya Jay, aku butuh mengalihkan pikiranku dari Lou. Aku perlu minum, aku perlu rokok."

Jayden menggeleng. "Ini sudah keterlaluan, Ry. Setidaknya mabuklah di apartemenmu sendiri jangan di taman publik seperti ini. Kau

persis gelandangan, berapa lama kau tidak mandi dan bercukur? Kau bau!"

"*I don't give a fuck*, Jay. Lou tidak ada di sini untuk memarahiku. Dia bahkan tidak merasa perlu menghubungiku. Aku merindukannya. Aku rindu."

Jayden menarik nafas panjang. "Aku tahu, aku pun merindukannya. Tapi kau harus optimis, kita akan menemukannya tapi sebelumnya ayo kita pulang, Ry. Kau sangat menyedihkan."

"Sudah seminggu, Jay," aku berkata sedih. "Dia hilang sudah seminggu, aku sudah membayar orang terbaik untuk mencarinya tetapi sampai sekarang mereka belum menemukannya. Aku sudah mencarinya ke

semua bandara, terminal bis, stasiun kereta. Tapi dia tidak ditemukan"

Aku menunduk, menatap botol minuman yang tergeletak di atas rumput taman dengan isinya yang tumpah dan membasahi rumput. Hatiku masih sakit. "Aku tidak ingin hidup lagi jika Lou tidak ada. Dia hidupku, dia semangatku, dia masa depanku, Jay."

"Aku tahu, Ry," aku mendengar Jayden kembali berkata, "aku bisa merasakan apa yang kau rasakan. Tapi, kita bicarakan ini di apartemenmu. Jika ada wartawan yang melihatmu kau akan jadi berita, Ry."

Aku menggeleng lemah, masih menundukkan kepalaku. Aku memasukkan tanganku ke dalam saku celana, menggenggam kalung

beserta bandulnya pemberian Lou padaku. Itu bisa membantu menenangkanku. "Tidak, aku akan tetap di sini. Lou terakhir terlihat berada di bangku ini, Jay. Aku takut jika dia kembali duduk di sini nanti aku tidak ada untuk menyambutnya. Aku merasakan Lou duduk juga di sini bersamaku."

Jayden berdiri dan menarik tanganku untuk ikut berdiri. "Ryder, ayo, aku dan Donny akan membawamu pulang. Kau sudah ke sini setiap hari selama seminggu ini. Sudah cukup, Ry."

"Lepaskan! Aku akan tetap di sini. Aku akan menunggu Lou di sini." Aku melepaskan tanganku yang di pegang Jayden dengan kasar.

"Donny!" Aku mendengar Jayden memanggil Donny. "Bantu aku membawa Ryder. Kita akan membawanya pulang."

"Aku tidak mau, aku akan menunggu Lou di sini! Pergi kalian, biarkan aku di sini. Aku menunggu Lou! Tolong, aku akan menunggunya di sini. Louuuuu... Aku merindukanmu." Aku meneriakkan nama Lou dengan kencang.

"Demi Tuhan Ryder!" Aku mendengar Jayden berkata. "Maaf sepupu, aku harus melakukan ini."

Lalu, dia meninju rahangku dengan kuat, membuat aku jatuh terjengkang ke belakang dan yang kemudian aku lihat adalah hitam.

***

"Awww." Aku memegang rahangku yang terasa sakit.

"*Sorry* Ry." Jayden duduk di atas ranjang di sebelahku. "Aku harus meninjumu agar kami bisa membawamu pulang."

"Brengsek, kau Jay! Kau bisa merusak wajahku."

Jayden tertawa mendengar komentarku. Dia meraih selimut dari atas rnjang dan menyelimutiku. "Tidurlah, Ry. Kau perlu istirahat. Setelah bangun kau harus mandi, bercukur dan masuklah ke kantor. Dion sudah mengeluh, seminggu ini kau tidak masuk kantor sama sekali."

"Ambilkan aku salah satu baju milik Lou dari dalam lemari, Jay." Pintaku sembari memejamkan mata.

Jayden menatapku bingung. "Kenapa?"

"Aku tidak bisa tidur tanpa mendekap salah satu baju miliknya, aku sudah terbiasa tidur dengan mencium aroma tubuhnya."

Aku membuka mataku perlahan dan melihat Jayden mengangguk. Dia mengambil salah satu baju atasan milik Lou dan menyerahkannya padaku. Aku meraih dan mendekatkan baju itu ke wajahku, mencium aroma Lou yang tertinggal di sana. Aku mendekap erat baju Lou di dadaku dan mulai memejamkan mataku lagi.

"Selamat malam, Lou," aku berkata pelan, tidak peduli apakah jayden bisa mendengarku atau tidak. "Tolong, datanglah dalam mimpiku malam ini. Aku ingin mencium keningmu, ingin memelukmu. Aku ingin mengatakan jika aku sangat mencintaimu, Lou."

Aku terbangun dengan kepala dan rahangku yang berdenyut sakit. Jayden sialan, dia meninjuku dengan kuat semalam.Aku melihat baju Lou di dadaku dan kembali mendekap baju rat baju itu. Kenapa kau tidak hadir dalam mimpiku, Lou? Tanyaku dan mengusap baju milik Lou.

"Donny!!" Aku berteriak.

Donny membuka pintu kamar dan muncul dengan terengah-engah.

"Bawakan aku minuman lagi." Perintahku saat Donny sudah berada di dekatku.

Donny bergeming, raut khawatir menghiasi wajahnya saat dia menatapku."Tapi Boss, kau sudah terlalu banyak minum, kau bisa mencelakakan dirimu sendiri."

"Bawakan minumanku. Sekarang!"

"Ryder!"

Aku dan Donny menoleh ke arah pintu kamar dan mendapati kakek sedang berdiri marah dan menatapku.

"Sejak kapan kau berubah jadi pemabuk dan tidak bertanggung jawab dengan hidupmu seperti ini." Kakek melangkah masuk mendekatiku. Matanya menatap tajam dan bibirnya mengatup rapat.

"Pergi kakek, aku tidak ingin melihatmu lagi. Pergi!"

"Dan lihat dirimu. Kau berantakan."

Aku menatap kakek tajam. "Aku tidak butuh nasihatmu, kakek. Pergi, sebelum aku mengusirmu dari sini."

"Kau menelantarkan perusahaan." Kakek tetap melangkah dan saat ini sudah berdiri di samping ranjangku. "Kau menghancurkan

hidupmu sendiri. Semua ini karena gadis itu. Apa yang kau lihat darinya?"

Amarahku memuncak mendengar kakek menyebut Lou seperti itu. Dengan cepat aku bangkit dan meraih tongkatku, berdiri tepat di depan kakek. "Jaga ucapanmu, Tuan Leandro yang terhormat. Aku tidak mau lagi terlibat dengan Leandro Corporation milikmu. Aku membencimu, dengan seluruh jiwa ragaku. Aku tahu kau lah penyebab Lou pergi, hanya saja aku tidak memiliki buktinya. Kau selalu membencinya."

Kakek mulai bernafas dengan cepat. Matanya yang tajam semakin terlihat menahan amarah. Tetapi aku tidak peduli. Aku tetap berbicara, "aku tegaskan sekali lagi, aku mencintainya. Aku bisa mati jika Lou

tidak ada di sampingku. Kau tidak akan pernah mengerti apa yang aku rasakan karena kau tidak punya hati. Jadi, sebelum aku menggeretmu keluar kau bisa pergi sekarang."

Kakek mengepalkan tangannya, dia menatapku marah. "Demi gadis itu kau berkata seperti itu padaku?"

"Ya," ucapku dengan sama marahnya. "Kau layak mendapatkan semua itu. Aku bahagia bersamanya, lebih dari apapun. Jika kau menyayangiku, kau akan membiarkan aku untuk bahagia. Dan Louisa adalah kebahagiaanku. Aku selalu melakukan semua keinginanmu. Aku sukses, aku salah satu orang paling kaya di negara ini. Aku cuma minta satu hal kakek, aku hanya ingin

Louisaku kembali. Kembalikan dia padaku dan aku akan berlutut di kakimu. Aku mohon. Tolong aku kakek. Aku sangat lelah. Aku merindukannya."

"Ryder..."

"Tidak," aku memotong ucapan kakek, "aku mohon pergilah, jika kau belum bisa mengembalikan Louisaku, jangan pernah menemuiku lagi. Aku membencimu. Pergi! Pergi dari sini!"

Bab 33

Ombak di depanku bergulung-gulung dengan indah dari tengah lautan dan berakhir tepat di pinggir pantai di kakiku. Ini tempat aku melepas semua bebanku sebelum memulai aktifitas setiap pagi selama dua minggu ini. Aroma laut dan terpaan angin laut menenangkanku. Tuan Leandro membawaku ke sini dua minggu yang lalu saat dia menjemputku di taman kota. Sejak saat itu, tempat ini sudah jadi rumahku.

Aku melihat kembali foto Ryder di tanganku dan mengusapnya pelan. Apa kau merindukanku, Ry? Aku selalu

memikirkanmu, kau adalah hal terakhir yang aku pikirkan sebelum tidur.

"Tante Louisa, Mama mengundangmu untuk sarapan."

Aku menoleh ke arah Abbel, gadis kecil berusia tujuh tahun anak tetangga rumah pantai di sebelahku. Rambutnya yang di kuncir ekor kuda bergerak naikt urun saat dia berlari ke arahku.

Aku tersenyum ke arahnya saat diasudah mendekat, menatap pipinya yang memerah dan nafasnya yang naik turun d cepat. "Mamamu baik sekali. Baiklah, aku akan ikut denganmu."

"Ayo Tante, kejar aku."

Abbel tertawa pelan sembari kembali berlari, dia sesekali menengok ke belakang untuk memastikan apakah aku benar-benar mengejarnya. Aku tersenyum lagi melihat kelakuan Abel.

"Aku menyerah, Abbel. Kau berlari sangat cepat." Abbel tertawa senang mendengar ucapanku. Dia semakin berlari kencang menuju ke rumahnya.

"Abbel, kenapa kau berlarian seperti itu." May, mama Abbel muncul di depan pintu dan memberi Abbel tatapan peringatan.

"Tante Lou menyerah mengejarku Ma, itu artinya aku yang menang." Abbel tersenyum bangga dan berlari lagi masuk ke dalam rumah.

"Ya," ucapku, "Abbel berlari sangat cepat, aku tidak sanggup mengejarnya."

May menggeleng menatap aku dan juga putrinya. "Masuklah, Lou. Kita sarapan bersama."

Aku mengangguk dan melangkah masuk ke dalam rumah May menuju ke ruang makan. Rumah di tepi pantai milik mereka ini sama persis dengan milik Tuan Leandro yang saat ini aku tempati. May beserta suaminya sangat baik padaku dan menganggapku seperti saudara mereka sendiri. Mereka tidak pernah mempertanyakan kenapa aku bisa sendirian di pantai ini. Mereka hanya menerimaku, begitu saja.

"Duduklah, Lou." Rio, suami May mempersilahkan aku duduk. "Ini majalah bisnis titipanmu, aku ke kota kemarin sore dan membelinya."

Aku menerima majalah bisnis yang diberikannya padaku dan mulai membuka tiap halamannya tetapi aku tidak menemukan foto Ryder di dalamnya.

Apa dia tidak jadi datang ke acara penganugerahan penghargaan untuknya itu?

Saat aku sudah hampir menutup majalah di depanku, aku melihat foto Dion yang sedang memegang piala di tangannya. Aku membaca artikel itu perlahan. Rupanya, Ryder berhalangan hadir dan mewakilkannya pada

Dion. Aku membaca petikan pidato Dion yang di tulis sendiri oleh Ryder.

Kata-katanya penuh inspirasi, penuh semangat. Dia meminta anak muda yang ingin mulai berbisnis untuk tidak mudah menyerah dengan kegagalan dan terus berusaha hingga kegagalan itu sendiri menyerah pada kita.

Aku menutup majalah di depanku dengan kecewa. Aku mengharapkan bisa melihat wajah Ryder karena sudah dua minggu aku tidak melihatnya. Seperti apa dia sekarang? Aku yakin masih tetap tampan.

Apakah dia mencariku? Apakah dia sangat merindukanku seperti aku merindukannya?

"Lou." Aku menoleh ke arah May yang berbicara kepadaku.

"Ya."

"Hari ini kau mau kembali ke toko?" Tanyanya padaku.

Aku mengangguk antusias. "Ya, dengan senang hati May."

May adalah seorang pembuat kerajinan dari kerang. Dia bisa menyulap kulit kerang menjadi beraneka macam jenis kerajinan. Dia mempekerjakan dua orang khusus untuk membuat kerajinan dan membuka toko souvenir lumayan besar di dekat rumah pantai kami.

Sudah seminggu ini aku membantunya di toko souvenir miliknya dan sesekali menawarkan jasa foto untuk wisatawan yang berkunjung ke pantai ini.

"Sarapannya sangat enak, seperti biasanya, May. Aku sangat berterimakasih atas kebaikanmu dan juga Rio."

May dan Rio tersenyum menatapku. "Kami senang karena kehadiranmu kami akhirnya memiliki tetangga Lou. Jangan sungkan-sungkan seperti itu," ucap May.

"Istriku benar, Lou," Rio ikut menimpali ucapan May tadi. "Kami sudah menganggapmu seperti adik kami sendiri."

"Terima kasih banyak, May, Rio dan kau juga Abbel. Aku mencintai kalian."

Abbel yang telah menyelesaikan sarapannya mendekat ke arahku. "Aku juga mencintaimu Tante Lou."

***

Tas, dompet dan juga kamera. Aku sudah membawa semuanya. Aku memeriksa sekali lagi untuk memastikan aku telah mengunci pintu belakang dan mematikan kompor. Jarak toko souvenir dan juga rumah pantai ini cukup dekat. Aku hanya perlu berjalan lima menit.

Rumah pantai yang aku tempati ini berjarak cukup jauh dari apartemen Ryder, jarak

tempuhnya memakan waktu empat jam. Tidak heran jika sampai saat ini Ryder bahkan belum menemukanku. Apakah dia juga bahkan mencariku?

"Lou, aku harap kau tidak keberatan jika hari ini kita tutup sampai malam," May berbicara padaku saat aku sudah sampai di toko.

"Tentu May, aku tidak memiliki pekerjaan lain yang menungguku." Aku tersenyum ke arahnya dan membantunya menyusun souvenir kulit kerang di atas meja display.

"Baguslah. Aku akan mengecek persediaan souvenir kita di gudang sebentar. Kau bisa jika sendirian, kan?" tanya May lagi.

"Ya, pergilah May, aku akan menjaga toko ini."

May pergi menuju gudang di samping toko. Di sana lah May meletakkan semua hasil kerajinan yang dia hasilkan. Aku menyibukkan diri membersihkan toko dan menyusun ulang beberapa souvenir yang berantakan. Biasanya menjelang siang toko sudah mulai ramai di serbu pengunjung.

Seperti dugaanku, menjelang siang pasangan muda berjalan masuk ke dalam toko dengan bergandengan tangan. Mereka terlihat sangat bahagia dan saling mencintai. Aku tiba-tiba teringat pada Ryder. Dia selalu mengggandeng tanganku saat kami berjalan bersama. Dan juga menatapku dengan tatapan yang sama yang diberikan laki-laki itu pada pasangannya.

"Ada yang bisa aku bantu?" Tanyaku saat pasangan muda itu mulai mendekat.

Si wanita menoleh ke arahku dan tersenyum. "Ya, kami ingin melihat-lihat dulu."

"Oh tentu, silahkan," ucapku.

Mereka mulai berkeliling dan masih bergandengan tangan. Mereka melihat-lihat beraneka macam souvenir. Ada tempat lilin, frame foto, hiasan gantung, bandul kalung dari kulit kerang dan banyak lagi yang semuanya indah.

"Di sini meyediakan jasa foto juga?" tanya Si wanita padaku. Pasangannya sedang memperhatikan frame foto berbentuk hati yang di pegangnya.

"Ya," jawabku, "kami menyediakan foto yang langsung jadi juga."

"Oh, itu bagus sekali." Dia berseru senang, menatap ke arah psangannya. "Bukan begitu Mark?"

Laki-laki yang di panggil Mark pun menoleh dan tersenyum lebar pada pasangannya. "Ya, itu bagus, Rin."

"Siapa fotografernya?" tanya si wanita bernama Rin.

"Aku," jawabku.

Mereka berdua menatap terkejut ke arahku dan saling berpandangan. Apa yang begitu mengejutkan hingga mereka menatapku seperti itu?

Rin terlebih dahulu sadar. "Oh, maaf. Aku tidak menyangka wanita secantik dirimu berbakat menjadi fotografer juga. Aku mengira fotografernya laki-laki."

"Aku juga," Mark menambahkan. "Aku bahkan sempat mengira kau adalah model yang sedang liburan. Bukan pelayan toko atau fotografer. Maaf."

Aku tersenyum menatap mereka. "Tidak apa-apa, aku anggap tadi adalah pujian. Terimakasih. Oh, aku Louisa." Aku mengulurkan tangan pada wanita bernama Rin di depanku.

"Namaku Rinka, tapi panggil saja aku Rin." Dia membalas uluran tanganku.

"Aku Mark. Senang bertemu denganmu Louisa." Mark juga ikut berjabatan tangan denganku.

"Aku juga senang bertemu kalian. Jadi, siapa yang akan di foto?" Tanyaku pada Rin dan Mark.

"Kami," Rin menjawab. "Aku dan Mark ingin foto berdua dan hasilnya ingin kami masukkan dalam frame foto ini." Rin menunjukkan frame foto berbentuk hati dari kulit kerang itu kepadaku.

Aku mengangguk. "Baiklah, aku akan mengambil kameraku dulu. Dimana kalian mau foto ini di ambil?"

"Di pantai," Rin menjawab lagi tanpa ragu. "Aku rasa akan lebih romantis jika foto kami nanti latar belakangnya adalah pantai. Bagaimana menurutmu?"

Aku tersenyum lebar. "Ide yang sangat bagus."

Aku bergegas mengambil kameraku dan berpamitan pada May untuk pergi ke pantai. Saat sudah berada di pinggir pantai aku mulai mengatur pose untuk pasangan Rin dan juga Mark. Mengarahkan gaya romantis untuk dua orang yang memang saling mencintai tidaklah sulit. Tatapan mata mereka sudah cukup menciptakan kesan saling cinta dan keromantisan itu mengalir secara alami.

"Gaya seperti apa yang kau sarankan?" Tanya Rin padaku.

Sejak mereka memutuskan ingin di foto di pantai ini aku sudah memikirkan pose seperti apa yang akan cocok untuk mereka. "Bagaimana jika Mark menggendongmu dengan posisi Mark menghadap laut, jadi aku akan mengambil foto dari belakang kalian, lalu kau dan Mark berciuman. Ciuman itu lah yang akan aku jadikan fokus utamanya."

"Ya, Louisa, aku suka sekali ide itu." Rina menganggguk setuju begitu pula dengan Mark.

Aku mulai mengarahkan mereka untuk membuat ide tadi menjadi nyata. Rin dan Mark pasangan yang mudah sekali diarahkan. Mereka tidak pernah mengeluhkan pose yang

aku minta dan sesekali mereka juga melontarkan ide gaya seperti apa yang mereka inginkan.

Setelah hampir satu jam berkutat dengan kamera, pemotretan pasangan itu selesai juga. Aku menunjukkan hasil foto tadi pada mereka.

"Yang mana yang ingin kalian cetak?" Tanyaku.

Rin dan Mark melihat satu persatu hasil foto mereka. Senyum puas terlihat di wajah mereka masing-masing.

"Tentu saja yang itu." Rin menunjuk ke arah foto dia dan Mark yang sedang berciuman. "Kami terlihat sangat bahagia di sana."

Aku mengangguk setuju dengan pilihannya. "Baiklah, kalian bisa duduk sebentar. Aku akan mencetak foto ini dan akan langsung memasangnya ke dalam frame."

Tidak butuh waktu lama untukku mengedit foto tadi dan mencetaknya. Aku menatap puas ke arah foto yang sekarang sudah ada di dalam frame berbentuk hati.

Aku menghampiri Rin dan juga Mark. "Ini, hasil foto kalian."

"Wow, ini bagus sekali, Lou. Hasilnya seperti jika kami foto di studio terkenal dengan fotografer handal," Rin berseru senang.

"Aku lega jika kalian suka."

Rin mengusap foto mereka yang berada di dalam frame. "Ini luar biasa, Louisa. Kau sangat berbakat."

"Rin benar, kau sangat berbakat. Kenapa kau tidak buka studio sendiri?" Tanya Mark padaku.

"Aku sedang menabung, semoga suatu hari nanti aku bisa memiliki studioku sendiri."

"Kami turut mendoakan, Louisa. Semoga kita bisa bekerja sama lagi di lain waktu." Rin tersenyum padaku.

"Ya, semoga," kataku pelan.

"Baiklah, aku rasa Mark dan aku akan membayar semua ini lalu kami harus segera pergi. Sekali lagi, terimakasih banyak."

Rin dan Mark membayar untuk foto dan frame yang mereka beli dan setelah menitipkan kartu nama mereka, akhirnya mereka pun pergi. Mereka ingin aku menelepon kapan-kapan dan mempertimbangkan untuk memakai jasaku jika mereka menikah nanti.

Rasanya senang sekali saat ada orang yang merasa puas dengan apa yang aku kerjakan.

Setelah seharian kembali sibuk di toko yang memang sangat ramai seperti perkiraan May tadi, tepat pukul sembilan malam, aku kembali ke rumah . Setelah mandi air hangat barulah aku merasa segar dan rasa lelahku menghilang

Suara ketukan di pintu depan memaksaku untuk berjalan kembali ke depan dan membuka pintu. Sosok yang berdiri di depan pintu saat ini membuatku sangat terkejut.

Tuan Leandro saat ini berdiri di ambang pintu dan menatapku. Wajahnya terlihat bertambah tua dari terakhir kali aku bertemu dengannya dua minggu yang lalu.

"Bisa aku masuk, Lou?" Tanyanya.

Aku mengangguk dan membuka lebar pintu agar Tuan Leandro dapat masuk ke dalam. Dalam hati aku terus bertanya-tanya, apa yang diinginkan Tuan Leandro kali ini dariku?

"Kau membersihkan tempat ini dengan baik. Sudah lama sekali aku tidak menghabiskan waktu di rumah pantai ini."

Tuan Leandro mengarahkan pandangannya ke sekeliling rumah. Melihat ke lantai yang berkilat bersih, ke dinding yang bersih dan bebas dari sarang laba-laba. Setelah puas, dia kembali menatapku.

"Dulu, saat orang tua Jayden dan Papa Ryder masih hidup, aku sering sekali mengajak mereka menginap di sini. Ryder dan Jayden sangat senang sekali bermain dan berenang di pantai." Tuan Leandro menatap ke arah jendela yang mengarah ke pantai. "Tetapi, semenjak kecelakaan itu, semuanya berubah. Tempat ini terlupakan begitu saja. Aku

bahkan nyaris lupa aku memiliki properti di sini."

Aku diam, masih berdiri di dekat pintu yang sengaja aku biarkan terbuka. Jantungku berdebar kencang, mengira-ngira apa yang akan dikatakan Tuan Leandro selanjutnya.

Tuan Leandro kembali menatapku. "Apa kau merindukan cucuku, Lou?"

Pertanyaan Tuan Leandro tadi membuatku terkejut. Dengan ragu aku mengangguk pelan.

"Dia juga merindukanmu, begitulah yang di katakannya padaku," Tuan Leandro berkata pelan..

Jadi Ryder juga merindukan aku? Bagaimana bisa dia mengatakannya pada Tuan Leandro? Mereka bahkan sedang tidak akur sekarang.

Tuan Leandro menarik nafas panjang dan menatapku serius. "Pulanglah, Lou. Aku membebaskanmu dari janjimu padaku. Aku ingin kau kembali pada Ryder."

"Apa maksud Tuan?" Tanyaku tak percaya.

"Aku memintamu pulang, aku tidak kuat melihat Ryder begitu tersiksa dan terpuruk karena kepergianmu." Dia menatapku lagi dan aku melihat raut kesedihan dan keletihan di wajahnya. "Sudah dua minggu ini dia seperti orang gila, dia pergi ke taman kota setiap malam, dia tidak ke kantor, semua waktunya di habiskan untuk minum dan

merokok. Dia bahkan sudah satu minggu ini mengurung diri di kamarnya, tidak mau makan dan hanya menyebut namamu. Kami bahkan harus memberinya suntikan vitamin agar dia tetap sehat."

Tuan Leandro brhenti bicara. Dia melangkah pelan dan merendahkan tubuhnya untuk duduk di kursi tamu. Dia mendongak dan menatapku. Matanya bersinar sedih. "Aku ikut tersiksa melihat kesedihan cucuku. Aku memang bukan Kakek yang baik, tapi aku juga tidak mau menjadi jahat di mata cucuku."

Tuan Leandro mengusapwajahnya dan menarik nafas dalam-dalam. Aku mendekatinya, ikut duduk di kursi di sampingnya.

"Tuan bukan orang jahat, Tuan hanya melakukan apa yang menurut Tuan terbaik untuk Ryder. Hanya saja, apa yang terbaik menurut kita terkadang belum tentu terbaik juga untuk orang lain. Aku tulus mencintai Ryder, Tuan, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan segala kesempurnaan dan ketida sempurnaannya."

Tuan Leandro mendesah pelan, pandangannya jauh ke depan. "Disitulah letak salahku, Lou. Aku tidak memperhitungkan besarnya cinta Ryder terhadap dirimu. Aku kira jika kau menghilang, dia akan melupakanmu dan meneruskan hidupnya. Tapi yang terjadi malah sebaliknya."

Aku terdiam, Tuan Leandro meraih tanganku. Aku menatapnya terkejut.

"Aku menyadari kesalahanku. Bahkan kesalahan puluhan tahun lalu yang aku buat. Aku orang yang tidak pernah mempercayai cinta. Aku selalu merasa curiga pada setiap orang yang dekat denganku, terutama wanita. Aku selalu menganggap mereka semua hanya mengincar harta. Ayahku yang mendoktrinku seperti itu. Itu semua terbawa hingga saat ini." Matanya kembali menerawang jauh ke depan. "Bahkan Evelyn, wanita yang aku nikahi tidak bisa merubah pendirianku. Aku hanya memerlukannya untuk melahirkan anak-anakku, penerusku. Dia meninggal karena putus asa terhadapku."

Aku merasakan pegangan Tuan Leandro di tanganku semakin kencang. "Bahkan, pernikahan anak-anakku pun tidak juga bisa

merubah diriku. Aku membenci wanita yang mereka nikahi, berharap mereka berpikir sama denganku. Kematian mereka tidak juga merubahku. Aku menemukan pengganti diriku dalam diri Ryder."

Saat menyebut nama Ryder wajah Tuan Leandro berubah cerah, dia memang sangat mencintai Ryder.

"Dia sangat ambisius, dia cerdas, kecintaannya pada bisnis membawanya ke tempatnya sekarang. Aku tidak pernah mendengarnya mencintai seorang wanita dan itu membuatku senang. Dia perlu fokus pada tujuannya. Membesarkan Leandro Corporation yang aku bangun dengan susah payah. Sampai dia bertemu denganmu. Dia jatuh cinta padamu. Dia tidak berbohong saat

mengatakan padaku dia sangat membutuhkanmu."

Tuan Leandro menarik nafas panjang dan menatapku penuh permohonan. "Aku mohon, Lou. Pulanglah. Seumur hidupku aku belum pernah memohon pada seseorang."

Wajah Tuan Leandro nampak letih dan terlihat semakin sedih. Dia bahkan menutup matanya saat berkata tadi.

"Aku akan pulang, Tuan. Tidak usah memohon."

Tuan Leandro mengangguk. "Berkemas lah, kau akan pulang besok pagi, aku akan ke sini lagi untuk menjemputmu. Aku tidak sanggup

jika harus mati dalam keadaan dibenci oleh Ryder. Aku sudah tua, bisa mati kapan saja."

Aku menggeleng pelan. "Tidak Tuan, jangan bicara begitu. Ryder tidak akan pernah bisa membencimu karena kau kakeknya. Dan kau masih sangat sehat."

"Kau tidak membenciku atas semua perbuatanku padamu, Lou?" Tanya Tuan Leandro padaku.

"Sangat mudah untuk membenci Tuan atas apa yang Tuan lakukan padaku, tapi aku tidak mau. Karena hal itu hanya akan membebani hati dan pikiranku. Aku lebih memilih memaafkan karena itu memberi ketenangan untuk diriku sendiri."

Tuan Leandro mengangguk pelan. "Tidak heran Ryder sangat mencintaimu, Lou. Jagalah cucuku dengan baik. Aku tidak selalu bisa mengawasinya."

"Aku akan berusaha semampuku untuk menjaganya, Tuan."

Tuan Leandro menggeleng pelan. "Tidak, jangan panggil aku seperti itu lagi. Panggil aku Kakek, seperti halnya Ryder dan Jayden."

Aku terkejut mendengar permintaan Tuan Leandro. "Tapi ..."

"Tidak ada tapi, Lou," Tuan Leandro memotong ucapanku. "Dengan memanggilku kakek, aku anggap kau telah memaafkan aku."

Aku mengangguk dan tersenyum. "Baiklah, kakek."

Tuan Leandro tersenyum padaku dan mendekatkan tanganku yang di genggaamnya di dadanya. "Terima kasih Lou, Ryder pasti akan sangat bahagia bisa bertemu lagi denganmu."

Bab 34

"Turunlah, Lou. Temuilah Ryder, aku telah menghubungi Donny. Dia telah membukakan pintu apartemen untukmu."

Kami sedang berada di lobi apartemen Ryder saat ini. Tadi pagi, Tuan Leandro kembali menjemputku dan membawaku ke sini.

"Kakek tidak ikut naik bersamaku? Kita akan menemui Ryder berdua." Tanyaku dan menatapnya setengah memohon.

Tuan Leandro menggeleng dan wajahnya terlihat sedih lagi. "Tidak Lou, aku akan langsung menuju California setelah ini. Ryder pasti tidak akan mau menemuiku. Aku juga

sudah meminta maaf pada Kelly atas sikapku selama ini dan sudah berpamitan dengannya."

"Oh, kenapa begitu cepat kakek?" tanyaku terkejut.

"Ini yang terbaik, Lou. Cucu-cucuku akan lebih bahagia jika aku menjauh dari hidup mereka." Tuan Leandro mendesah pelan.

"Mereka menyayangimu kakek," ucapku. "Hanya saja terkadang kau tidak bisa melihat besarnya cinta mereka padamu. Percayalah padaku."

"Ya, Lou. Aku tahu itu." Tuan Leandro mendesah. "Hanya saja, California sekarang adalah rumahku. Jadi, aku tetap akan pulang.

Aku harap kapan-kapan kau mau berkunjung ke tempatku."

Aku mengangguk antusias. "Tentu, kakek. Jika aku ke sana, aku akan mengajak Ryder juga bersamaku."

"Ya, aku harap begitu. Masuklah Lou, Donny pasti sudah menunggumu."

Aku mengangguk dan memeluk Tuan Leandro sekali lagi sebelum beranjak menuju ke arah lift.

Suara pintu lift yang menuju apartemen Ryder terbuka membuat aku menyadari jika sebentar lagi aku akan kembali bertemu dengan Ryder setelah terpisah selama dua

minggu. Jantungku berdetak dengan kencang menyadari kemungkinan itu.

Donny yang sedang berdiri tepat di depan pintu apartemen Ryder mendongak dan menatapku begitu mendengar suara langkah kakiku.

"Oh Tuhan, syukurlah kau akhirnya datang Lou."

Aku tersenyum menatap wajah Donny yang dipenuhi kelegaan saat menatapku tadi.

"Merindukanku, Donny?" aku menggodanya.

"Lebih dari yang kau kira, Lou. Tapi, pria yang di dalam sana lebih dari merindukanmu. Dia menderita."

Aku seketika terdiam, menatap Donny, mencari tanda-tanda bercanda di wajahnya. Tapi, dia terlihat sangat serius dengan ucapannya.

"Benarkah dia begitu menderita, Donny?" Tanyaku. "Kakek Leandro juga mengatakan hal yang sama."

Donny mengangguk. "Dia seperti mayat hidup, Lou."

"Ya Tuhan, dimana dia Donny?" Tanyaku lagi.

"Di kamarnya. Dia mengurung diri di sana. Dia tidak mau ditemui siapapun. Kelly dan Aunty Rose menyerah menghadapinya. Dia lebih buruk dari waktu kecelakaan dulu."

Aku menaruh tas besar yang aku bawa di pintu apartemen dan berlari menuju ke kamar Ryder.

Kenapa kau sampai seperti itu? Jangan lagi, jangan seperti dulu lagi, Ry.

Aku membuka perlahan pintu kamar Ryder. Bau apek dan debu memenuhi hidungku begitu aku masuk ke dalam. Suasananya gelap, Ryder tidak membuka tirai jendelanya. Keadaan di dalam sangat berantakan. Botol bekas minuman, puntung rokok dan abu rokok bertebaran di mana-mana juga bekas sisa makanan yang menimbulkan bau tak sedap.

Oh Ryder, apa yang terjadi denganmu?

Aku melangkah mendekati ranjang. Ryder berbaring menelungkup, tubuhnya berbalut selimut hingga sebatas pinggang. Wajahnya tertutup bantal.

Dia tertidur dengan nyenyak. Aku tidak tega jika harus membangunkannya. Jadi, aku kembali keluar dari kamar dan bermaksud membereskan kamar Ryder agar saat bangun dia akan mendapati kamar ini telah bersih.

"Donny, aku tidak tega jika membangunkan Ryder. Jadi, aku akan pelan-pelan membereskan kamarnya." Aku berkata pada Donny yang memegang tas besar milikku dan hendak masuk ke kamarku. Donny menganggguk padaku.

"Apakah Ryder kembali minum dan merokok?" Tanyaku padanya. "Aku melihat banyak sekali puntung rokok dan botol bekas minuman di kamar."

Donny mendesah pelan. "Ya, dia mabuk setiap hari, tiap kali dia bangun. Dia merokok di sela-sela dia minum, tidak mau makan, tidak keluar kamar dan melarang kamarnya di bersihkan."

Aku terkejut mendengar cerita Donny tadi. Sampai seperti itukah Ryder? Kenapa mereka tidak peduli dengan keadaannya. "Kenapa kalian tidak melarangnya minum? Dia bisa mati, Donny?"

"Kau tidak menyaksikan dia mengamuk jika keinginannya tidak dipenuhi, Lou. Sangat menyeramkan."

Aku mendesah pelan. "Kenapa dia tidak mau kamarnya dibereskan? setidaknya dia bisa menghirup udara lebih segar, bukan bau rokok dan minuman."

Kali ini Donny yang mendesah. "Dia bilang kamar itu berbau dirimu, jika dibereskan dia tidak akan bisa mencium aroma tubuhmu lagi."

Ya Tuhan, Ryder. Semenderita itu dia saat aku tinggalkan. Dia pasti sangat terluka,kan? Maafkan aku, Ry telah membuatmu seperti ini. Hatiku terasa sakit saat ini,

membayangkan penderitaan yang dirasakan oleh Ryder.

"Donny!"

Aku dan Donny saling berpandangan mendengar teriakan Ryder.

Donny menarik nafas dalam-dalam. Donny menatapku, wajahnya terlihat kesal dan juga khawatir. "Dia bangun Nona, dan selalu berteriak seperti itu. Sebentar lagi dia akan meminta minumannya."

"Donny! Jawab aku! Mana minumanku." Ryder berteriak lagi.

"Lihat, aku tidak bohong, kan," ujar Donny lagi. "Aku akan masuk, Lou."

"Aku ikut denganmu, Donny." Aku menjajari langkah Donny dan bersama kami memasuki kamar Ryder.

Dia telah bangun saat ini dan dalam posisi duduk menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang. Matanya terpejam. Wajahnya terlihat lebih tirus, sepertinya dia bertambah kurus dengan janggut yang menutupi wajahnya. Berapa lama dia tidak bercukur? Dia tidak memakai baju, rambutnya sudah lebih panjang dari terakhir kali aku melihatnya. Dia sangat berantakan.

"Boss," Donny berkata.

"Ambilkan minumanku, Donny. Kenapa kau selalu lupa menyiapkannya tiap pagi," Ryder berkata, masih memejamkan matanya.

"Tapi Boss..."

"Cepat ambilkan!" Ryder kembali berteriak dan membuka matanya.

"Oh, sialan." Dia mengumpat saat matanya menatapku, lalu dia memejamkan matanya lagi. "Mata sialan dan otak sialan! Kenapa aku harus selalu melihatmu setiap kali aku membuka mataku, Lou! Kau tidak pernah keluar sedikit saja dari otak tolol ini."

Ryder menjambak rambutnya dan menggelengkan kepalanya. "Aku melihat Lou, pasti ini khayalanku. Aku terlalu mabuk semalam jadi aku pasti belum sepenuhnya sadar."

Ryder terus bergumam sendiri, mengatakan jika aku yang dilihatnya hanyalah khayalan.

"Donny," bisikku pelan pada Donny di sampingku. "Keluarlah, biar aku yang menghadapi Ryder."

Donny menganggguk dan dengan pelan, tanpa diketahui Ryder keluar dari kamar. Ryder masih menggeleng-geleng tak percaya dan memejamkan matanya. Aku melangkah pelan mendekatinya.

"Ryder," Panggilku pelan.

"Tidak, pergi!" Ryder berteriak lagi, menggelengkan kepalanya. "Aku pasti bermimpi, aku pasti sudah gila. Aku

mendengar suaramu, Lou. Aku melihat dirimu."

Aku melangkah lagi, kali ini benar-benar berada di sampingnya. "Ini aku, Ry. Bukalah matamu. Kau akan benar-benar melihatku."

"Tidak, tidak. Pergi! Bayangan sialan! Kenapa aku masih mabuk hingga sekarang?" Ryder kembali menggelengkan kepalanya. Dia menolak mempercayai matanya sendiri. Menolak untuk menatapku.

"Ry, ini benar aku. Percayalah, kau tidak mabuk." Aku kembali menunggunya membuka mata dengan sabar.

"Lou?" Dia mendongak dan perlahan membuka matanya.

Mata kami bertatapan, Ryder terdiam, mulutnya terbuka, dia menatapku tak berkedip. Aku tersenyum padanya.

"Kau tidak akan menghilang saat aku mengedipkan mata, kan? Ini benar dirimu kan, Lou?"

Aku mengangguk dan tersenyum semakin lebar. Aku merangkum wajah Ryder dengan kedua tanganku. Kasar, itu yang aku rasakan saat bersentuhan dengan janggut di wajahnya. "Ini aku, Ry. Aku kembali untukmu."

Ryder memperhatikan semua yang aku lakukan, dia masih terlihat terkejut. Aku membelai sayang pipinya dengan ibu jariku. Dia mengedipkan matanya.

"Lou."

"Ya."

"Oh Lou." Dia meraih tubuhku dengan cepat dan langsung memelukku erat. Kepalanya dibenamkannya di perutku. Tangannya yang melingkari pinggangku semakin dieratkannya. "Aku tidak bermimpi, ini benar-benar dirimu. Ya Tuhan, Lou, aku sangat merindukanmu. Dadaku sesak karena rindu yang aku rasakan. Jangan pergi lagi, Lou. Jangan pernah. Jangan tinggalkan aku lagi. Aku mohon."

Aku membelai rambutnya dan meraih bahunya, bermaksud menjauhkan tubuhnya dariku agar aku dapat menatap wajahnya.

"Jangan, jangan menjauh." Ryder semakin erat memelukku. Dia terisak pelan. "Biarkan aku memelukmu selama mungkin. Aku tidak akan membiarkanmu meninggalkan aku lagi, Lou. Tidak setelah apa yang aku lalui sejak kepergianmu. Aku rela kehilangan apapun asal bukan dirimu, Louisa."

Aku merasakan getaran rasa senang menjalari seluruh tubuhku mendengar cara Ryder mengucapkan namaku. Terasa sangat indah. Perlahan, air mataku menetes. Ryderku, dia sedih dan terluka karena kepergianku. Aku lah penyebab kesedihannya.

"Aku tidak akan pergi, Ryder. Tidak lagi." Aku masih membelai rambutnya.

Ryder masih membenamkan wajahnya di perutku. Tangannya yang tadinya melingkari pinggangku erat sekarang mengusap lembut pinggangku. "Itu yang kau ucapkan dulu dan kau mengingkarinya, kenapa kau pergi, Lou? Apa salahku?"

"Aku minta maaf, Ry. Karena aku kau sampai seperti ini. Ini semua salahku."

Aku menurunkan tubuhku hingga sejajar dengan Ryder yang duduk di ranjang. Mata kami bertemu dan Ryder menatapku dengan mata yang menyiratkan kerinduan. Dia memandangiku lama, tangannya yang tadinya di pinggangku telah naik dan berada di wajahku. Dia merangkumnya dengan kedua telapak tangannya.

"Kau menangis?" Dia mengusap lembut air mataku dengan ibu jarinya.

"Kau juga menangis." Kali ini aku juga mengusap lembut air matanya.

"Aku merindukanmu, Lou. Aku tidak mau lagi mengulangi penderitaan ini. Sudah cukup."

Aku balas menatapnya dan tanganku melingkupi kedua tangannya yang berada di wajahku. "Aku juga sangat merindukanmu, Ry. Aku bahkan memakai baju milikmu agar bisa selalu dekat denganmu. Aku selalu memandangi fotomu sebelum aku tidur atau saat aku bangun di pagi hari. Aku selalu melihatmu di manapun Ry."

Aku berhenti sebentar, melihat tatapan Ryder berubah lembut saat menatapku. "Kau lihat, aku memakai baju milikmu, Ry. Aku mencurinya dari lemarimu karena ini berbau dirimu."

Ryder menatap ke arah pakaian yang aku pakai. Sudut bibirnya sedikit terangkat, ada senyum kecil di sana.

"Aku juga selalu mendekap salah satu baju milikmu saat aku tidur, Lou." Senyumannya melebar, matanya berbinar. "Aku merasa kau juga sedang mendekapku. Semabuk apapun, aku tidak dapat tidur tanpa mencium aroma tubuhmu."

Kami tersenyum bersamaan. Mata kami kembali bertatapan. Ryder mengerutkan keningnya. "Lalu, kenapa kau pergi, Lou?"

Aku terdiam mendengar pertanyaan Ryder.

"Kenapa kau diam? Apa karena kau kesal atau marah atau kecewa denganku? Apa aku tidak cukup baik denganmu?"

Aku menggeleng. "Bukan, bukan karena semua itu, Ry." Aku menarik nafas panjang. "Kakek Leandro yang memintaku meninggalkanmu."

"Aku tahu!" Ryder berteriak marah. "Aku tahu pasti dia pelakunya!"

Matanya yang menatapku berkilat-kilat penuh emosi. Tatapannya menyusuri wajah

dan tubuhku. "Dia mengancammu, kan? Dia datang ke sini saat aku tidak ada dan mengancammu kan, Lou? Begitu lah cara dia bekerja. Aku mengenal kakekku."

Aku mengangguk. "Ya, dia mengancam jika aku tidak meninggalkanmu dia akan mengusir Mama dan toko kami. Dia pemilik gedung itu Ry, Tante Wina menjualnya pada Kakekmu."

"Berengsek!" Ryder memukul ranjang saat mengumpat. "Pantas saja, berkali-kali aku memberi penawaran selalu di tolak. Orang tua itu telah mendahuluiku. Dia sangat licik. "Lalu Ryder kembali menatapku. "Kenapa kau tidak menceritakan semua ini padaku? Kenapa kau menanggungnya sendiri dan memilih pergi?"

Aku memperhatikan ekspresi wajah Ryder. Dia menatapku dengan kening yang berkerut.

"Karena ini masalahku, dan aku tidak ingin melibatkanmu." Aku mnatapnya serius.

"Omong kosong!" Ryder menatapku marah. "Apa aku tidak berarti apa-apa untukmu, Lou sehingga kau tidak percaya aku akan bisa melindungi dan menjagamu?"

"Ya," ucapku cepat, "aku tahu aku salah, seharusnya aku mengatakan semuanya padamu. Dengan begitu kau tidak akan seperti ini. Kau akan mencarikan jalan keluarnya untukku. Maafkan aku. Tetapi saat itu aku tidak dapat berpikir jernih."

Ryder menatapku lembut, dari tatapannya aku tahu jika dia memaafkan aku. "Apa yang dia lakukan padamu, Lou? Orang tua sialan itu, apa yang dia lakukan padamu! Aku akan membunuhnya jika dia menyakitimu."

"Ryder, tenanglah," ujarku lembut. "Kakek tidak melakukan apa-apa, dia memang memintaku meninggalkanmu tetapi semalam dia datang dan meminta maaf padaku. Dia menjemputku dan membawaku ke sini, untuk menemuimu. Dia bahkan memintaku untuk memanggilnya kakek."

Ryder menatapku tak percaya. Dia masih terlihat marah. "Aku tidak mempercayainya, dia penuh tipu muslihat. Aku bahkan malu menyebutnya kakekku."

"Ry, kakekmu sudah minta maaf dan mengakui kesalahannya, untuk orang seperti kakekmu melakukan semua itu pasti sangat berat untuknya. Tapi dia melakukannya untuk kebahagiaanmu. Dia menyayangimu dan juga Jayden. Maafkanlah dia."

Ryder terdiam dan menatapku, lalu dia berkata lagi, "tidak, aku tidak akan memaafkannya." Aku mendesah pelan dan Ryder kembali berkata, "tidak semua orang memiliki hati sebesar dirimu, Lou. Kau bisa dengan cepat memaafkan seseorang yang menyakitimu karena kau baik. Tapi, aku tidak bisa seperti dirimu. Aku belum bisa memaafkannya. Tidak karena dia hampir menghancurkan hidupku."

Aku mengangguk, aku paham dengan apa yang dikatakan dan dirasakan oleh Ryder. "Baiklah, setidaknya, jangan membencinya walaupun kau belum bisa memaafkan. Aku tidak suka dengan dendam Ry, itu bisa menghancurkanmu."

Ryder mengangguk, dia meraih kedua tanganku dan menggenggamnya erat. Dia menatapku lekat-lekat. "Jayden mengatakan sesuatu padaku. Yang membuat aku bertanya-tanya benarkah yang di katakannya itu."

Dia kembali terdiam, membuat aku mengernyit heran. Apa maksud ucapannya? Apa yang di katakan Jayden padanya?

"Lou, tolong lihat aku. Jangan pernah mengalihkan pandanganmu dariku. Aku, aku mencintaimu, Lou. Sangat mencintaimu."

Aku terperanjat kaget mendengar ucapannya. Dia mencintaiku? Ya Tuhan, Ryder mencintaiku, aku! Sebelum aku sempat berkata apa-apa, Ryder membawaku dalam pelukannya. Dia membenamkan wajahnya dilekukan leherku.

"*Please...* Peluk aku dengan erat dan katakan jika kau juga mencintaiku, Lou. Katakan jika kau bahagia bersamaku. Katakan padaku, Lou."

"Aku juga mencintaimu, Ryder. Sangat sangat mencintaimu. Aku menangis setiap malam jika aku terbangun dan teringat padamu."

Aku memeluk Ryder erat. Perasaanku di penuhi kebahagiaan. Aku tidak perlu apa-apa lagi, Tuhan. Dengan Ryder ada di sampingku sudah cukup untukku.

Ryder menjauhkan tubuhku darinya. Dia kembali menatapku lekat-lekat. "Kau tidak tahu betapa berartinya dirimu untukku dan aku juga tidak dapat menjelaskannya padamu. Dan setiap hari, setiap hal yang kita habiskan bersama adalah saat paling indah dalam hidupku. Satu hal yang aku sadari saat kau pergi adalah, jika aku lebih baik mati tanpa ada dirimu, Lou."

Dia berhenti sebentar dan semakin mendekatkan wajahnya denganku. "Dan ada satu hal yang aku sesali, aku seharusnya

menciummu lebih lama dan lebih sering lagi selagi aku memiliki waktu."

Ryder kembali terdiam, matanya yang tengah menatapku itu membiusku. Aku merasakan jantungku berdebar kencang saat kedua tangan Ryder yang besar dan hangat berada di leherku. Hembusan nafas hangatnya menerpa lembut wajahku. "Aku akan membalas dendam dengan kerinduan ini, aku akan menciummu selama mungkin, sampai aku kehabisan nafas."

Lalu, dengan satu gerakan cepat bibirnya telah berada di bibirku. Dia menciumku. Bibirnya terasa seperti minuman beralkohol yang lezat dan memabukkan. Bibir Ryder membelai bibirku, menggigit lembut, mendorong pelan dan mendesak bibirku

untuk membuka. Aku mengalungkan kedua tanganku di lehernya. Aku merasakan dadaku sesak karena ciuman ini. Aku mencium aroma tubuh Ryder tidak peduli seklaipun dia bahkan belum mandi, aroma ini yang sangat aku rindukan.

Tanpa dapat dikendalikan tubuhku bergetar di bawah ciuman Ryder yang lambat dan lama. Ryder menarik tubuhku semakin mendekat, tidak lagi menyisakan ruang di antara kami. Gelombang perasaan senang dan gairah menyerbuku. Semua terasa sangat menakjubkan, karena aku dan Ryder saling mencintai. Ini lah cinta.

Ryder menggigit pelan bibir bawahku dan mengerang. Dia tidak memberiku kesempatan untuk berhenti dan menarik

nafas. Dia tidak main-main saat mengatakan akan menciumku hingga kehabisan nafas. Ryder menciumku dengan sangat ahli, keahlian yang hanya bisa di dapat dari banyaknya pengalaman yang dimiliki. Nafas Ryder berhembus di pipiku sementara dia memutar kepalanya ke sisi lain, merasakan setiap inci dari bibirku.

Kehabisan nafas, bibir Ryder melepaskan bibirku. Matanya masih terpejam saat aku menatapnya. Tangannya yang tadi berada di rambutku telah berpindah menyusuri bibir bawahku.

"Hmm... " Gumamnya pelan. "Rasamu luar biasa, Lou."

Lalu dia membuka matanya dan kembali bertatapan dengan mataku. Matanya berkilat senang. "Kita masih punya banyak waktu untuk melakukannya lagi."

Aku merasakan pipiku mulai memerah karena malu. Aku belum terbiasa dengan keintiman seperti ini.

Masih menyusuri bibirku dengan ibu jarinya Ryder kembali berkata, "kata tidak akan pernah bisa mengungkapkan besarnya cinta yang aku rasakan padamu. Tetapi tetap akan aku katakan. Louisa Matthews, aku sangat mencintaimu."

Aku tersenyum lebar menatapnya, menatap mata yang sekarang berbinar bahagia, yang tengah menatapku penuh cinta. "Kau

mungkin tidak akan percaya dengan yang akan aku katakan. Tapi, aku belum pernah mencintai seseorang sebesar yang aku rasakan padamu. Ryder Thomas Evans, aku juga sangat mencintaimu."

Bab 35

"Kau terlihat berantakan, Ry." Aku mengusap lembut rambutnya ke belakang, tetapi beberapa helaiannya yang membandel kembali turun menutupi matanya.

"Hmm... " Ryder bergumam pelan, matanya terpejam. Dia menikmati belaian tanganku di rambutnya.

"Kau juga bertambah kurus, janggutmu sudah harus di cukur. Kau juga harus mandi, Ry." Kali ini Ryder membuka matanya, alisnya terangkat saat menatapku.

"Menurutmu aku bau?" Dia menaikkan sudut bibir kanannya, membentuk senyum kecil.

"Kau tidak mengeluh saat aku menciummu tadi."

Aku tersenyum juga, pipiku terasa panas. "Aku tidak bilang kau bau. Kau butuh menyegarkan dirimu. Semua itu akan kau dapatkan jika kau mandi. Ayolah, kau akan semakin tampan."

"Mandi atau tidak aku tetap tampan, Lou. Akuilah." Matanya berkilat geli dan menggodaku.

"Tapi aku akan semakin jatuh cinta padamu jika kau segar dan wangi."

Aku mendengar Ryder mendesah pelan. "Aku takut jika aku mandi kau akan kembali pergi.

Aku tidak mau melepaskan pandanganku darimu."

"Ry," ucapku lembut. "Aku tidak akan pergi, aku akan tetap berada di sini saat kau selesai mandi."

Ryder menggeleng. "Aku takut."

Aku meraih tangannya, membawanya ke bibirku dan menciumnya. "Aku janji. Aku akan tetap disini. Sekarang, mandilah."

"Temani aku, Lou. Ikutlah masuk ke kamar mandi bersamaku. Agar aku tidak khawatir lagi."

"Ry," aku berkata kaget. "Itu tidak mungkin, aku tidak bisa menontonmu mandi."

"Oh ya, kau bisa."

Dengan menggenggam tanganku dia menggeretku menuju ke kamar mandi. Dia tertawa senang melihat aku sengaja diam tidak bergerak.

"Jika saja aku sudah tidak memakai tongkat ini, aku pasti sudah menggendongmu, Lou." Ryder berhenti sebentar. "Ayolah, apa yang membuatmu keberatan. Kita tidur bersama, kau sudah pernah melihatku nyaris telanjang."

Aku kembali merasakan pipiku memerah. Aku menepuk pelan lengannya dan Ryder tertawa.

"Ayolah, Lou." Rengeknya lagi, matanya mengerjap-ngerjap saat menatapku. Dia terlihat lucu dan menggemaskan.

Aku memandangi dada telanjangnya dan pandanganku mengarah ke arah kalung pemberianku yang di pakainya. Aku merasa terharu. Ryder masih memakai kalung yang aku berikan.

"Baiklah." Aku mengangkat tangan tanda menyerah. "Aku akan menemanimu."

"Terimakasih." Ryder mencium bibirku cepat, tapi sensasinya tetap aku rasakan hingga kami masuk ke kamar mandi.

"Kau duduk saja di sini." Ryder menunjuk ke arah dudukan closet.

Aku menganggguk mengiyakan. Dia meletakkan tongkatnya di sampingku. Gerakan yang dilakukannya membuat otot-otot di tangan dan perutnya ikut bergerak. Dan Oh Tuhan, gerakan itu tadi sangat seksi. Tanpa aku sadari, aku menatap ke arah tubuh Ryder lebih lama dari yang seharusnya. Aku tiba-tiba mendengar suara tawa Ryder. Aku menatapnya yang ternyata sedang menertawakanku.

"Kau tahu, Lou. Jika melihat aku bertelanjang dada ternyata bisa membuatmu terbengong dan menatapku tak berkedip seperti itu aku pasti akan melakukannya lebih sering lagi." Ryder masih terkekeh pelan kemudian berkata, "aku akan membuka celanaku, kau mau membantuku atau memilih menonton?"

"Tidak keduanya." Aku menutup mata dengan kedua tanganku.

"Pembohong," Ryder berkata, dan dia kembali tertawa riang.

Aku mendengar suara retsleting di buka dan mendengar Ryder seperti melepaskan celananya. Lalu aku mendengar gerakan, entah gerakan apa. Aku masih menutup mataku, terlalu takut dan malu untuk membuka mata.

"Buka matamu, Lou. Aku sudah berendam." Aku mendengar suara Ryder.

Aku masih menutup mataku, belum mau membukanya. Aku takut Ryder mempermainkanku dan saat aku membuka

mata ternyata dia berdiri telanjang di depanku. Menghindari resiko itu aku memberi kesempatan agak lama baru berani membuka mataku.

Ryder sedang berendam dan menikmati kegiatan mandinya saat aku membuka mataku. Aku menatap punggungnya. Sekali lagi aku melihat otot di punggungnya ikut bergerak ketika dia menyabuni dirinya. Aku tidak pernah tahu jika gerakan seorang laki-laki saat sedang mandi pun bisa sangat seksi. Semua yang ada di diri Ryder terlihat seksi di mataku. Dan itu semua milikku.

Ada rasa bangga di dalam hatiku saat aku menyebut Ryder adalah milikku. Tidak peduli betapapun banyaknya wanita yang pernah

berkencan dengannya dulu, dia telah memilihku.

"Aku sudah selesai, Lou. Kau mau menutup matamu lagi atau," Ryder berhenti sebentar, dia menatapku dengan seringai jahil di wajahnya. "Mau melihat pemandangan menakjubkan?"

"Berhentilah menggodaku." Aku kembali menutup mataku. "Cepatlah memakai handuk, aku akan menunggumu di luar. Kau harus makan, ini sudah hampir makan siang."

"Lou," Ryder berkata. "Aku tidak keberatan jika kau melihat sedikit. Percayalah." Dia kembali menggodaku.

Uugghh, dia mulai membuatku kesal tapi juga senang di saat yang bersamaan. Apakah itu mungkin?

Masih dalam posisi membelakanginya aku berkata, "aku akan menyiapkan makan siangmu. Cepatlah berpakaian, aku menunggumu di ruang makan."

"Kau akan menyesal menolak ini, Lou." Lalu aku mendengar tawa Ryder bergema di kamar mandi.

***

"Kenapa hanya aku yang makan sebanyak ini?" Ryder menatap sepiring penuh nasi beserta ayam bakar yang aku buatkan untuknya. Dia terlihat segar dan tampan

walaupun dia belum bercukur tetapi itu tidak mengurangi ketampanannya.

Aku menyendokkan nasi ke dalam mulutku. "Karena kau terlihat kurus, jadi kau harus banyak makan."

"Tidak adil, kau juga bertambah kurus, Lou. Jadi kau juga harus makan yang banyak." Ryder mengangkat piringnya dan mendekatkannya di piringku. Lalu, dia menuangkan separuh isi piringnya ke piring milikku.

Aku mendelik kesal ke arahnya. "Ryder, apa yang kau lakukan? Aku tidak mungkin makan sebanyak ini."

"Kau harus menggemukkan lagi tubuhmu." Kali ini Ryder tertawa. "Agar banyak yang bisa aku pegang saat malam."

"A, apa maksudmu?" Aku merasakan pipiku menghangat seketika

"Itu," Ryder menatap lekat ke arah dada kiriku. "Dan itu." Kali ini dia berpindah menatap lekat ke arah dada kananku.

"Ryder!" Aku berteriak malu dan secara otomatis menyilangkan tanganku di dada, bermaksud menutupinya.

Gerakanku itu kembali mengundang tawa Ryder. "Lou, aku lupa betapa lucunya dirimu."

Belum sempat aku menjawab ucapan Ryder, Donny mendekat ke arah kami. "Boss, ada Jayden di luar. Bolehkah dia masuk?"

Ryder menatapku, dengan enggan dia mengangguk. "Ya, suruh dia masuk, Donny."

"Habiskan sarapanmu, Lou. Kita akan menemui Jayden dan mengatakan padanya jika sekarang kau telah resmi jadi milikku."

Aku mengangguk dan kembali memakan makan siangku yang lebih banyak dari biasanya. Karena mau tidak mau ucapan Ryder tadi kembali terngiang di benakku. Benarkah laki-laki lebih suka wanita dengan tubuh berisi dan berdada besar? Bukankah mereka lebih menyukai tubuh kurus seperti model?

Suara berisik di depan membuatku kembali sadar jika Jayden telah datang. Syukurlah kami sudah selesai makan. Aku membereskan bekas kami makan dan bersama dengan Ryder yang menggenggam tanganku kami menuju ke ruang tamu.

"Lou!" Jayden berjalan cepat menuju ke arahku dan berhenti tepat di depanku. "Kau kembali."

Aku menganggguk. "Ya, aku kembali."

"Aku merindukanmu, Lou." Jayden menghela nafas. Dia memandangiku, matanya menyiratkan kerinduan yang sama seperti yang aku lihat di mata Ryder.

"Jay." Ryder memberi Jayden tatapan kesal. "Jangan menatapnya seperti itu."

Jayden menatap kesal juga ke arah Ryder. "Memangnya seperti apa aku menatapnya?"

"Jangan menatapnya dengan cara yang sama seperti aku selalu menatapnya. Aku tidak peduli sekalipun kau sepupuku." Ryder menggenggam erat tanganku, dia masih menatap kesal ke arah Jayden. "Hanya aku yang boleh menatapnya seperti itu. Hanya aku."

Jayden menggeram kesal. Dia masih menatapku, lalu dia memejamkan matanya, menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Dia mencoba menenangkan dirinya.

"Banyak sekali peraturan yang kau terapkan, Ry. Sekalian saja, kurung Lou di dalam sel agar tidak ada satu orang pun yang akan mengganggunya." Jayden menatap Ryder kesal.

"Mau apa kau ke sini, Jay? Dari mana kau tahu Lou sudah kembali?" Tanya Ryder.

"Kakek menelponku pagi ini, dia mengatakan jika Lou telah kembali ke apartemenmu." Jayden menatap aku dan Ryder bergantian. Dia kembali bicara lagi, "kenapa aku memiliki kesan jika kakek mengetahui perihal hilangnya Louisa?"

"Dia bukan hanya tahu," Ryder berkata dan menatap Jayden tajam. "Dia pelakunya, penyebab Louisa menghilang."

"Kakek? Kau yakin, Ry?" Tanya Jayden tak percaya. Dia menatap aku dan Ryder bergantian dengan wajah bingung.

"Dia mengakuinya," ucap Ryder lagi. "Duduklah dulu Jay, aku akan menceritakan semuanya padamu."

Ryder menceritakan pada Jayden tentang kedatangan Kakek Leandro ke apartemen untuk menemuiku dan memintaku pergi dan mengancamku. Jika aku tidak pergi dia akan mengusir Mama dan toko roti kami.

"Ya Tuhan!" Seru Jayden. "Aku tidak menyangka kakek sanggup melakukan hal ini. Tapi, mengingat sikapnya selama ini terhadap kita aku rasa itu tidak terlalu mengejutkan."

"Ya, dia menghalalkan segala cara.," sambung Ryder.

Jayden mengalihkan tatapannya dari Ryder ke arahku. "Lou, di mana kau bersembunyi selama ini? Aku dan Ryder sudah mencoba mencarimu."

"Ya Lou," Ryder menambahkan. "Aku sampai melupakan hal itu karena terlalu senang melihatmu telah kembali."

Aku melihat Ryder dan Jayden berpandangan lalu mereka menatapku, menanti penjelasanku. Aku meremas jemariku sembari menarik nafas dalam-dalam. "Kakek membawa aku ke rumah pantai miliknya, tempat kalian dulu sering ke sana jika liburan."

"Tempat itu jauh, naik apa kau ke sana? Kau tinggal di sana sendirian?" Ryder kembali terlihat khawatir.

"Kakek Leandro menjemputku di taman kota. Dia dan supirnya mengantarkan aku ke sana. Selama dua minggu ini aku tinggal sendiri tetapi ada tetangga yang baik di sana. Mereka membuka toko souvenir dan memperbolehkan aku bekerja di toko souvenir mereka. Aku sesekali memfoto wisatawan yang datang. Dari sana lah aku mendapat uang."

Aku menyelesaikan ceritaku. Jayden mengangguk sementara Ryder menatapku dan diamraih jemariku yang aku genggam erat. Genggaman tangannya semakin erat di tanganku.

"Tetanggamu ini, apakah dia laki-laki single?" Ada kecemburuan yang aku dengar dalam nada suara Ryder.

Aku menggeleng dan tersenyum. "Tidak, mereka keluarga kecil. Mereka sangat baik padaku, Ry."

Ryder terlihat lega mendengar ucapanku. Dia mengusapkan ibu jarinya di punggung tanganku dan tersenyum.

"Lalu, kenapa tiba-tiba kakek memperbolehkanmu kembali ke sini?" Tanya Jayden lagi.

"Dia merasa bersalah melihat Ryder begitu menderita." Aku menatap Rydr sembari bicara tadi. "Dia meminta maaf padaku dan

memintaku untuk pulang. Kakek Leandro menyayangi kalian berdua. Karena itulah terkadang sikapnya terlihat berlebihan."

"Ya," Jayden berkata pelan. "Dia memang sangat menyayangi kami, terkadang dia menganggap kami anak kecil yang harus selalu diawasi dan diarahkan."

Aku mengangguk. "Dia kakek yang baik."

"Kau sudah menghubungi Mamamu, Lou? Mereka pasti khawatir padamu, kan?" Tanya Jayden lagi.

Aku menggeleng sedih. Aku tahu, Mama dan Winnie pasti khawatir karena aku menghilang. Aku merencanakan menemui mereka setelah ini.

"Tidak usah khawatir, Lou. Dua hari setelah kau pergi aku mendatangi Mamamu dan mengatakan jika kau ada pemotretan di luar kota dan karena sinyal di sana susah kau tidak bisa menghubungiku." Ryder menatapku. "Aku tidak mau Mamamu sedih dan kesehatannya terganggu jadi karena itu aku berbohong."

"Ryder, terimakasih." Aku mengusap lembut genggaman tangannya.

"Tidak perlu Lou, aku akan melakukan apapun untuk orang yang aku cintai." Aku dan Ryder saling bertatapan, dia mencium keningku.

Jayden menatap ke arah tangan kami berdua yang saling bergenggaman. "Wow, kau tidak

membuang waktu, Ry. Kalian berpacaran sekarang?"

"Ya," Ryder menyahut dan menatap Jayden. "Aku tidak ingin mengulangi kesalahanku dengan menunda mengatakan jika aku mencintai Louisa. Dan... Untuk menghentikan orang-orang merebutnya dariku."

Jayden tertawa, tidak mengacuhkan ucapan menyindir Ryder tadi. "Berarti kesempatan untukku sudah tertutup sekarang." Jayden menatapku sedih.

"Kesempatan itu memang tidak pernah terbuka untukmu, Jay. Berhentilah mengejarnya, dia milikku. Kau sudah berjanji padaku." Ryder menatap tajam ke arah Jayden.

"Aku tahu, tapi... " Jayden kembali menatapku. "Saat aku melihat Louisa lagi, aku terkadang tidak dapat menahan diriku. Aku sedang berusaha melupakannya, Ry. Kau tahu itu tidak mudah, kan?"

Aku melirik ke arah Ryder dan mengusap tangannya pelan. "Beri dia waktu, Ry."

Ryder mengangguk, menatapku lembut. "Maafkan aku, Jay. Tapi jangan lama-lama, oke? Kau harus segera melupakannya."

Jayden tersenyum kecil. "Selamat untuk kalian berdua. Aku harus ke kembali ke kantor sekarang."

Jayden bangkit berdiri, aku dan Jayden mengikuti gerakannya. "Satu saranku Ry,

cepatlah lamar dia karena terkadang ada laki-laki yang tidak peduli untuk mengejar seorang wanita jika wanita itu belum menikah."

Ryder menggeram kesal. "Aku tahu apa yang harus aku lakukan. Jangan menasihatiku."

Jayden menggeleng dan tersenyum sembari dia berjalan menuju pintu. "Kau pernah sekali mengabaikan nasihatku dan kau menyesal. Jangan sampai terulang lagi." Lalu Jayden keluar dan menutup pintu apartemen.

"Apa nasihat Jayden yang tidak kau dengarkan?" Aku berbalik menatap Ryder.

Dia menatapku malu, tubuhnya bergerak gelisah. "Kita bahas lain kali saja, Lou karena

setelah ini kita akan menemui Mamamu. Dia pasti sudah merindukanmu."

***

Aku menatap pintu toko roti kami. Ryder menggenggam erat tanganku sejak di dalam mobil, tidak mau melepaskannya sama sekali.

"Ayo, Lou." Ryder membukakan pintu untukku. Kami masuk ke dalam. Suasananya ramai dan itu membuat aku tersenyum karena itu berarti semuanya berjalan dengan baik selama aku pergi. "Mamamu dan Winnie pasti di dalam. Kita temui mereka."

Kami masuk ke dalam, tempat di mana Mama biasa beristirahat jika lelah mengawasi toko.

"Mama," Panggilku.

Mama yang sedang membelakanginku membalikkan badannya. "Louisa!" Dia setengah berteriak saat melihatku. "Ya Tuhan, Nak. Dari mana saja dirimu?"

Aku melangkah mendekati Mama dan memeluknya erat. Betapa aku sangat merindukannya.

"Aku ada pekerjaan di luar kota, Ma. Maafkan aku tidak memberi kabar sama sekali." Ucapku menyesal, masih memeluk Mama. Membenamkan kepalaku di lehernya.

Mama balas memelukku dan mengusap punggungku lembut.

"Lou merindukan Mama." Ucapku pelan, menikmati sentuhan Mama.

"Mama dan Winnie juga sangat merindukanmu, Lou."

Aku menjauhkan tubuhku dari Mama, menatapnya. "Mana Winnie, Ma?"

"Dia kuliah, Lou. Untung lah ada Dewi, orang yang didapatkan Winnie untuk menggantikannya telah dapat di beri tanggung jawab."

"Ya," ucapku. "Aku melihatnya saat terakhir aku ke sini."

"Ayo, kita bicara di depan Lou." Ajak Mama. "Ayo, Ryder ada beberapa hal yang ingin Mama sampaikan pada kalian.

Aku dan Ryder berpandangan dengan bingung. Apa yang ingin disampaikan Mama?

Kami mengikuti Mama ke depan, duduk di pojok agar tidak mengganggu pelanggan, aku dan Ryder duduk bersebelahan dengan Mama di depan kami.

"Ryder," Mama berkata dan menatap Ryder.

"Ya Tante," jawabnya.

"Kemarin ada seorang lelaki tua yang mengaku Kakekmu. Dia datang kemari sendirian dan bertemu dengan Mama."

Aku dan Ryder berpandangan, raut wajah Ryder seketika berubah, dia tampak kesal dan juga marah. "Apa yang dilakukannya di sini, Tante?"

"Dia ingin bertemu denganku. Awalnya aku tidak mengerti maksud kedatangannya. Dia

mengatakan dia minta maaf untuk semua perbuatannya. Dia tidak mau menjawab saat aku bertanya pembuatan apa yang dia maksud." Mama berhenti sebentar dan menatap kami bergantian. "Lalu, dia menyerahkan sesuatu di dalam amplop besar dan memintaku membukanya saat dia sudah pergi. Aku terkejut saat membuka amplop yang diberikannya. Dia menyerahkan surat toko ini, dan itu atas nama Louisa. Dia menuliskan sepucuk surat di dalamnya dan mengatakan dia menghadiahkan bangunan ini untuk Lou."

"Oh Tuhan." Aku menutup mulutku dengan tangan, untuk meredam keterkejutanku. "Kakek, dia memberikan bangunan ini untukku?"

Mama mengangguk. "Aku bahkan belum sempat berterimakasih padanya Lou. Dia pasti sangat menyukaimu, Nak."

Aku mengangguk dan menatap Ryder, sudut mataku sudah dipenuhi air mata. "Ry, kakek memberikan bangunan ini untukku."

"Ya." Ryder mengangguk pelan.

Walaupun coba disembunyikannya tetapi aku dapat melihat jika Ryder juga senang dan sekaligus berterimakasih pada Kakek Leandro.

"Ryder, tolong sampaikan rasa terima kasih Mama pada Kakekmu. Dia sungguh orang yang baik."

"Tentu, Tante. Akan aku sampaikan."

"Apakah hanya itu yang ingin Mama sampaikan?" Tanyaku.

"Ya, hanya itu dan juga, kapan kau akan pulang ke rumah, Lou?" Mama bertanya. "Maksud Mama, Ryder sudah lebih baik sekarang, kan? Dan Mama serta Winnie sangat merindukanmu dan toko ini juga membutuhkanmu."

Aku terdiam, Ryder meraih tanganku dan aku mendengar dia menghela nafas pelan.

"Tante," aku mendengar Ryder berbicara. "Aku sangat mencintai Louisa dan dia juga mencintaiku. Bisakah, emm bolehkah jika dia tetap tinggal bersamaku? Aku tidak bisa jika harus jauh dari dirinya."

Mama menatap Ryder dan menatapku. "Kami juga membutuhkannya, Nak. Belum cukupkah waktu kebersamaanmu dengan Louisa selama ini? Mama rasa sudah saatnya dia pulang ke rumah, Ryder."

Ryder menatapku, meminta aku mengatakan sesuatu. Mama benar, Ryder sudah jauh lebih baik saat ini. Tongkat tangannya sebentar lagi juga bisa mulai di lepas. Itu artinya tugasku juga sudah selesai. Mama dan Winnie jelas memerlukanku. Apalagi Winnie sudah bertambah sibuk di kampus. Aku juga tidak bisa egois, kan? Mamaku memerlukan diriku.

"Ry," aku berkata dan menatap Ryder.

"Jangan, Lou. Aku tahu apa yang akan kau katakan," Ryder menyela ucapanku. "Aku tidak bisa, Lou. Aku tidak bisa jauh darimu."

Aku tersenyum. Membawa tanganku ke wajahnya. "Aku tidak pergi, hanya kembali ke rumahku. Kau bisa menemuiku kapan saja. Kita masih bisa sering bertemu nantinya."

Ryder memejamkan matanya. Wajahnya ditekankannya ke telapak tanganku yang berada di pipinya.

"Ini demi Mamaku, aku sudah menyelesaikan tugasku. Kau sudah sembuh. Kau ingat kan, saat kau meminta izin pada Mama agar aku bisa tetap tinggal bersamamu?" Tanyaku pada Ryder.

Ryder mengangguk dan membuka matanya.

"Saat itu, Mama memberi izin karena kau masih belum pulih," aku melanjutkan lagi. "Sekarang, Mama meminta kembali padamu agar aku bisa pulang. Apakah kau bisa menolak permintaannya?"

Ryder menatapku lama. Kemudian dia beralih menatap Mama. "Tante, apa kira-kira yang bisa membuatmu mengizinkan Louisa untuk tinggal lagi bersamaku?"

"Tante tidak mengerti maksudmu, Ryder." Mama menatap Ryder bingung.

"Begini, Louisa jelas akan memilih pulang ke rumah karena kepatuhannya dan rasa sayangnya terhadapmu. Tetapi, aku juga

mencintainya. Aku sudah tahu rasanya harus jauh dari Lou dan aku tidak mau merasakan hal itu lagi." Ryder tiba-tiba berhenti. Dia kembali menatap Mama. "Tante, bisa aku bicara berdua denganmu?"

Mama mengangguk dan aku menatap heran ke arah Ryder. Aku menatap mereka bergantian dengan kening berkerut.

"Lou, bisa tolong tinggalkan kami sebentar?" Pinta Ryder.

Aku mengangguk dan berjalan ke dalam, menuju tempat Mama biasa beristirahat. Apa kira-kira yang akan dikatakan Ryder pada Mama. Jauh di dalam hatiku aku merasa berat jika harus berpisah dari Ryder. Aku sudah terlalu terbiasa dengan adanya dia di

dekatku. Tapi, aku juga sangat mencintai Mama dan Winnie.

Toh, aku dan Ryder masih bisa saling bertemu, kan? Kami masih bisa melakukan banyak hal bersama meskipun berpisah tempat tinggal.

Sepuluh menit kemudian, Mama melangkah masuk ke arah dapur dan dia tersenyum dan ikut duduk juga bersamaku.

"Ma, Mama terlihat senang. Apa yang terjadi?" Tanyaku dengan satu alis terangkat. "Dan mana Ryder?"

"Ryder keluar sebentar, ada urusan yang harus diselesaikannya." Mama menatapku, masih dengan snyum di wajahnya. "Anak itu

sangat mencintaimu, Lou. Kau sungguh beruntung."

Aku terkejut mendengar ucapan Mama. "Ya Ma, Lou tahu itu. Tapi, dari mana Mama tahu jika dia sangat mencintaiku?"

"Dari caranya menatapmu, dia selalu ingin memandangimu, selalu ingin menggenggam tanganmu. Itu semua dilakukannya tanpa sadar, Nak. Dia tidak berpura-pura."

Jantungku berdebar membayangkan genggaman Ryder di tanganku dan cara dia memandangku. "Aku tahu dia tulus padaku, Ma. Terkadang saat rasa percaya diriku sedang rendah, aku bertanya-tanya apa yang di lihat Ryder dariku. Dari sekian banyak wanita cantik, seksi, kaya, berpendidikan

tinggi tetapi dia memilihku. Bahkan dia mengatakan dia tidak mau hidup jika tidak bersamaku."

Mama merangkulkan tangannya di lenganku, membawa aku ke dekatnya. Aku menyandarkan kepalaku di bahunya. "Dia pasti melihat kebaikan di dirimu, kedewasaanmu. Kau memiliki banyak sifat mengagumkan dalam dirimu. Mungkin semua hal itu tidak dia temukan dalam diri wanita lain, Lou. Karena itulah dia memilihmu."

Aku mengangguk. Mama berkata lagi. "Kau sangat mencintainya, Lou?"

"Sangat, Ma. Aku bahkan berharap bisa menghabiskan hidupku bersamanya. Tapi,

mungkin itu terlalu jauh, untuk saat ini aku cukup bahagia bisa menjadi kekasihnya."

Mama mengusap sayang rambutku. Membuat aku merasa tenang dan juga sangat dicintai.

"Ryder rela melakukan apa saja untukku, Ma. Dia selalu berusaha membuatku bahagia. Dia tidak tahu, bisa bersamanya saja aku sudah bahagia. Seharusnya dia tidak perlu repot-repot berusaha."

Mama mengangkat kepalaku yang bersandar di bahunya. Aku menoleh ke arahnya. "Mama sangat bahagia melihatmu bahagia. Kau berhak untuk ini, Nak. Sangat berhak." Lalu Mama menarikku dalam pelukannya. Dan menangis bahagia untukku. "Akhirnya, Lou.

Akhirnya ada seseorang yang bisa menggantikan tugas Mama dan juga tugas yang tidak bisa diselesaikan oleh Papamu yaitu menjagamu dan membahagiakanmu."

Aku melepaskan pelukan kami, mengusap air mata di pipi Mama. "Asal Mama tahu, di balik semua kekurangan materi yang kita miliki aku selalu bahagia, Ma. Cinta Mama dan Papa padaku itu kebahagiaanku."

"Mama sangat bangga padamu, Lou. Mama dan Papa berhasil membesarkan anak seperti dirimu."

Aku tertawa kecil dan menatap Mama. "Lou juga sama bangganya memiliki orang tua seperti Mama."

Bab 36

Aku terus melirik ke arah jam di tanganku. Sudah dua jam berlalu sejak Ryder pergi dan dia belum juga kembali. Kemana dia?

Mama yang sedari tadi duduk di sampingku dan melihat kegelisahanku tidak dapat lagi menyembunyikan rasa penasarannya. "Ada apa, Lou? Kau gelisah dan terus menatap jam tanganmu."

"Ryder sudah pergi lama dan dia belum menghubungiku." Aku melirik sekali lagi jam di pergelangan tanganku. "Aku takut mengganggunya jika aku menelponnya."

Mama menatapku dan membelai rambutku. "Tidak usah khawatir begitu, Lou. Mama yakin jika urusannya sudah selesai dia akan ke sini lagi." Mama bangkit berdiri dan tersenyum ke arahku. "Ayo, kita bantu Dewi, kami semua merindukanmu di sini. Kau bisa melayani pelanggan seperti biasanya."

"Tentu saja, Ma. Ayo, aku juga merindukan kesibukan di sini."

Aku dan Mama berjalan keluar dan mendapati masih lumayan banyak pelanggan yang duduk dan menikmati makanan mereka. Akhirnya, aku pulang ke rumah, ke asalku. Dan berkat Kakek Leandro tempat ini sekarang telah resmi menjadi milik kami lagi. Tidak akan ada lagi orang yang akan mengusir kami. Tidak akan ada lagi keharusan

membayar uang sewa.Terimakasih Tuhan untuk semua ini. Aku menemukan Ryder berkat jalanMu.

Saat sedang berdiri menatap pelanggan di dalam cafe, aku melihat Dewi,pelayan baru yang menggantikan Winnie melintas dan membawa nampan. Aku mengambil nampan berisi kopi dan roti yang hendak di bawa oleh Dewi. "Biar aku saja yang mengantarkannya."

"Terimakasih, Lou." Jawab Dewi dan dia tersenyum padaku.

Aku membawa nampan berisi pesanan pelanggan dan berhenti di tempat mereka duduk. Mereka adalah sepasang anak muda yang sepertinya sedang jatuh cinta. Aku

mendesah pelan. Kenapa aku selalu bertemu dengan orang-orang yang sedang jatuh cinta?

Aku tersenyum pada psangan di depanku. "Silahkan menikmati pesanannya."

Aku kembali sibuk beberapa jam kemudian, lumayan mengalihkan pikiranku sejenak dari Ryder. Aku sedang membereskan dapur dan Mama sedang menemani Dewi di depan saat aku merasakan seseorang memeluk pinggangku erat.

Ryder, aku berkata dalam hati dan senyum lebar menghiasi wajahku. Ryder meletakkan kepalanya di bahuku, dia mencium leherku yang membuat kakiku terasa lemas.

Bibirnya menyusuri leherku, pelukannya semakin erat di pinggangku. "Apa kau merindukanku, Lou?"

"Ya," jawabku pelan dan sedikit parau.

"Hmm aku juga sangat merindukanmu," ucapnya sama pelannya sembari menekankan bibirnya tepat di bawah telingaku.

Jantungku berdetak semakin kencang saat tangan Ryder berpindah di kedua lenganku dan mengusapnya pelan. Bibirnya masih menyusuri leherku, kali ini dia mencium dan menjilat di sana. Dengan gerakan cepat dia membalikkan tubuhku. Sekarang, aku berhadapan dengannya. Ryder menyeringai menatapku. Dia semakin menempelkan tubuhnya di tubuhku.

Ryder terlihat jauh lebih bersih sekarang. Dia telah memotong rapi rambutnya dan wajahnya juga bersih dari janggut. Rupanya dia keluar untuk merapikan rambutnya.

"Kau memotong rambutmu dan bercukur." Aku membelai rahangnyayang telah bersih.

Ryder hanya mengangguk dan matanya menatapku lekat. "Kau tahu apa yang aku pikirkan saat jauh darimu tadi?"

Bibirnya hanya berjarak beberapa inci dari bibirku saat ini. Aku menggeleng, tidak sanggup untuk bicara karena tatapan lembutnya telah membiusku.

"Aku memikirkan apa saja yang bisa aku lakukan padamu jika kita sendirian nanti. Aku

ingin merasakan dirimu, Lou. Di sini." Ryder menyentuh bibirku dengan jarinya. "Juga di sini." kali ini jarinya menyusuri leherku dan berhenti tepat di kerah kemejaku.

Dia berhenti sebentar dan menatapku lekat-lekat. "Lalu di sini." Jarinya turun ke dada kananku dan berhenti di sana.

Aku menelan ludah, tenggorokanku tiba-tiba kering. Bola mata Ryder tiba-tiba berubah gelap. Jarinya terus turun melewati dadaku dan berhenti di perutku. "Disini, dan di bawahnya lagi. Itu akan jadi tempat favoritku, Lou."

Lututku sepertinya gemetar, kakiku terasa lemas. Aku meletakkan tanganku di pundak Ryder agar tidak terjatuh. Tangan Ryder

menarik kemeja yang aku kenakan keluar dari celana jeans yang aku pakai.

"Tapi sekarang, aku akan cukup puas dengan ini." Ryder mengangkat tangannya dan menyentuh daguku.

Dengan lembut dia memiringkan sedikit wajahku dan semakin menempelkan tubuhnya denganku. Ryder ikut memiringkan kepalanya agar dia dapat menyapu dengan lembut bibirku. Aku merasakan getaran kebahagiaan memenuhi tubuhku. Ciuman Ryder semakin lama semakin kuat, dia membasahi bibirku dengan penuh hasrat. Tangan Ryder bergerak dan dia menyusupkan tangannya ke perutku, melalui kemejaku yang telah dikeluarkannya dari celana jeansku.

Aku menginginkan Ryder, mendambakannya lebih dari yang bisa aku mengerti. Aku membiarkan tanganku tenggelam dalam rambutnya yang tebal dan merasakan kelembutannya. Bibir Ryder mulai turun ke leherku dan terus turun hingga ke dekat kancing pertama kemejaku.

"Ryder," Aku berkata sembari memejamkan mata, merasakan seluruh tubuhku dipenuhi gairah.

"Hmm," dia bergumam pelan, masih terus menciumku.

Aku mengerang dan mencengkram erat rambutnya saat Ryder menggigit lembut leherku dan menghisapnya.

"Oh Tuhan, Lou!"

Aku membuka paksa mataku dan dengan gerakan cepat menjauhkan tubuh Ryder dari diriku saat mendengar Mama berteriak. Jantungku berdebar kencang, semua gairah yang aku rasakan tadi, telah hilang entah ke mana berganti dengan perasaaan malu karena Mama memergoki aku dan Ryder yang tengah berciuman. Aku menunduk dan merapikan diriku, tidak berani menatap ke arah Mama. Ya Tuhan, ini benar-benar memalukan.

"Tante." Ryder yang pertama kali bersuara. "Aku..."

Dengan gugup aku melirik sekilas ke arah Ryder. Dia tampak malu dan berusaha

merapikan rambutnya yang berantakan karena ulahku. Aku memberanikan diri menatap ke arah Mama. Dia menggeleng. Raut wajahnya antara geli dan juga terkejut, aku tidak tahu mana yang lebih dominan.

"Tidak usah dijelaskan," Mama berkata,dia tersenyum menatap bergantian ke arah aku dan Ryder. "Hanya lain kali, jaga kelakuan kalian di tempat umum. Mama akan meninggalkan kalian berdua."

Lalu Mama kembali keluar dari dapur, meninggalkan aku dan Ryder berdua. Aku masih menatap kepergian Mama dengan perasaan malu.

"Ini semua salahmu, Ry." Aku menatap Ryder dan memberinya tatapan cemberut.

"Aku?" Dia menaikkan kedua alisnya, menatapku pura-pura terkejut. "Kau jelas lebih menikmatinya tadi, Lou. Kau sama bergairahnya denganku."

Aku melotot menatap Ryder yang tertawa pelan. Bisa-bisanya dia berkomentar seperti itu. Aku kan malu!

"Jadi," Ryder kembali mendekat. "Mau kita lanjutkan lagi?" Matanya berkilat senang melihatku bergerak gelisah.

Aku menggeleng cepat. "Tidak. Kita akan ke depan, di sini panas."

"Tunggu, Lou." Ryder mencegahku keluar.

Aku menghentikan langkahku dan berbalik menatap Ryder.

"Ya?" Tanyaku.

"Kita akan kembali ke apartemen. Nanti malam, Mamaku mengundang kita makan malam." Ryder meraih tanganku dan menggenggamnya. "Temani aku makan malam dulu, ya. Besok aku akan mengantarmu pulang ke rumahmu."

Aku mengangguk pelan. Dengan menggandeng tanganku kami menemui Mama di depan sekaligus berpamitan.

"Aku akan mengembalikan Lou ke rumah besok, Tante," ucap Ryder saat aku sudah selesai memeluk Mama untuk berpamitan.

Mama mengangguk. "Jaga Lou, Ryder."

Ryder mengangguk dan menatapku. Aku tersenyum padanya.

***

"Menurutmu baju apa yang cocok untuk aku pakai?" Tanyaku pada Ryder.

Sebentar lagi kami akan berangkat ke rumah Tante Kelly untuk makan malam dan aku belum tahu baju apa yang akan aku pakai. Ini makan malam pertamaku dengan Tant Kelly semenjak aku menjadi kekasih Ryder, wajar kan jika aku sangat gugup.

Belum lagi aku selalu berpikir apakah Tante Kelly akan menyukai kenyataan jika aku dan Ryder berpacaran. Apakah dia akan menerimaku?

"Pakai saja yang nyaman untukmu. "Oh Lou," Ryder membalikkan tubuhnya yang sedang menatap ke arah cermin di dalam kamar dan berkata, "jangan memakai pakaian yang terlalu ketat, terlalu terbuka dan terlalu seksi." Lalu dia berbalik lagi ke arah cermin.

Ya Tuhan, apa maksud ucapannya itu?

Ryder tidak banyak membantu dengan ucapannya tadi. Tampaknya aku harus memilih sendiri pakaian mana yang akan aku pakai. Agar tidak salah memakai baju aku memilih memakai gaun hitam sederhana tanpa lengan yang panjangnya sebatas lutut. Aku memoleskan sedikit *makeup* ke wajahku. Rambutku, hanya aku biarkan tergerai dan menyentuh punggungku.

Puas dengan penampilanku, aku menemui Ryder yang telah menungguku. Dia menatapku dari atas ke bawah, wajahnya tersenyum lebar. Dia menganggukkan kepalanya.

"Aku senang jika kau menuruti apa yang aku katakan," dia berbisik lembut di telingaku. "Baju ini membuatmu terlihat sangat cantik sekaligus berkelas, seperti dirimu."

***

Kami sampai di kediaman Tante Kelly setengah jam kemudian. Rasanya sudah lama sekali aku tidak ke sini dan bertemu dengan Aunty Rose serta Uncle Jhon. Suasana sepi menyambut kami saat sudah memasuki

rumah. Ryder menggandeng tanganku dan berjalan terus melewati ruang makan.

"Ry, kita mau ke mana? Kita sudah melewati ruang makan," aku bertanya.

Tetapi Ryder tidak mempedulikan ucapanku karena kami terus berjalan hingga sampai di taman, tempat di mana aku dan Ryder pernah piknik di sana.

Apa yang aku lihat di taman itu membuatku terkejut. Lampu warna-warni menghiasi pohon dan berkelap-kelip indah. Beberapa buah kursi di susun melingkari meja yang dihiasi lilin. Kemudian yang menyita perhatianku adalah ada sebuah selimut tebal yang dibentangkan di atas rumput.

Ada sebuah meja kecil di tengah-tengahselimut yang berada di atas rumput. Ada lilin, ada makanan dan minuman. Semuanya persis sama dengan yang aku siapkan saat kami makan malam sewaktu aku akan pergi meninggalkan Ryder.

Aku menoleh ke arah Ryder yang sudah berhenti berjalan di sampingku. "Ryder, kau menyiapkan semua ini?"

"Kau suka?" Tanyanya padaku. Dia menggenggam tanganku erat dan menanti jawabanku.

"Ini, luar biasa, aku suka!" Seruku senang.

"Persiapkan dirimu, kejutannya belum selesai." Ryder menatapku yang aku balas

dengan menaikkan alisku, merasa penasaran dengan ucapannya.

"Ayolah, kalian bisa keluar sekarang!" Ryder berteriak.

Aku menatapnya bingung tetapi dia hanya tersenyum penuh arti padaku. Lalu, satu persatu setiap orang mulai menampakkan diri mereka. Ada Tante Kelly, Aunty Rose, Uncle Jhon dan Jayden. Mereka semua ada di sini. Belum sempat aku menyapa mereka, aku lalu melihat Mamaku dan Winnie berjalan mendekati kami.

"Mereka semua di sini untukmu, Lou. Aku dan mereka, kami semua mencintaimu."

Aku tidak tahu harus berkata apa, ini semua terlalu berlebihan untukku. Oh Ryder! Aku semakin mencintaimu.

"Ry, terima kasih." Aku berjinjit dan mencium bibirnya cepat.

Dia terkejut menatapku dan tersenyum sembari mengangguk. Lalu Ryder mengalihkan tatapannya ke arah merkasemua yang hadir di sini. "Silahkan duduk kalian semua. Ada sesuatu yang nanti akan aku sampaikan."

Mereka semua berjalan menempati tempat duduk mereka masing-masing. Semua memandang kami berdua dengan senyuman menghiasi wajah mereka.

"Ikut aku, Lou." Ryder menggandeng tanganku menuju ke tempat piknik yang telah disiapkannya.

Saat sudah berdiri di atas selimut, Ryder melepaskan genggaman tangannya dan menatapku lekat sembari mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celananya. Sesuatu yang berwarna biru.

Lalu, Ryder berlutut dengan satu kakinya di depanku.

"Oh, Ry! Apa yang kau lakukan, ayo bangun." Teriakku sembari menutup mulutku, untuk menghentikan rasa terkejutku.

Aku mendengar suara gaduh orang-orang yang menyaksikan kami tetapi mataku tidak

teralihkan, masih menatap terkejut ke arah Ryder yang tengah berlutut di depanku.

"Ry, semangat. Kau bisa melakukannya!" Aku mendengar suara Jayden berteriak.

Ryder berdeham dan meraih tanganku. Dia menggenggamnya erat. Matanya tidak pernah teralihkan dari mataku.

"Ryder..." ucapku.

"Jangan," dia menyela ucapanku dan menggelengkan kepalanya. "Jangan katakan apa-apa dulu, kau hanya perlu mendengarkan. Biarkan aku melakukan ini dengan benar."

Aku mengangguk dan tersenyum. Ryder kembali menatapku lekat, ada kelembutan dalam tatapan matanya.

"Saat aku pertama kali bertemu denganmu," dia memulai ucapannya. "Aku tidak pernah tahu jika kau akan sangat berarti untukku. Kau membawa kebahagiaan, kau memberiku semangat, kau memberiku cinta. Aku begitu mencintaimu, Lou. Membayangkan menghabiskan hidupku tanpa dirimu, aku tidak sanggup."

Ryder melepaskan genggaman tangannya padaku dan membuka kotak kecil berwarna biru yang sejak tadi di bawanya. Sebuah cincin yang matanya berpendar indah dan menyilaukan ada di depanku.

"Jadi, Louisa Sheryl Matthews maukah kau menikah denganku? Jadi ibu untuk anak-anakku, mendampingiku dan menghabiskan sisa hidupmu denganku? Aku ingin melakukan hal-hal yang belum pernah aku lakukan bersama denganmu." Ryder menatapku gugup. Tangannya meraih sebelah tanganku dan kembali menggenggamnya.

Ryder menatap khawatir ke arahku, dia berdeham lagi. "Kau bisa menjawabnya sekarang, Lou. Jangan membuat aku khawatir, kau tidak bisa menolakku. Aku sengaja mengumpulkan orang-orang yang mencintaimu untuk mendukungku."

Aku menatapnya yang terus menatapku, dia bahkan nyaris tak berkedip. Aku tersenyum

padanya dan raut wajahnya terlihat sedikit lega. "Oh Ryder, tentu. Aku mau, aku mau jadi ibu dari anak-anakmu. Aku mau terus berada di sisimu."

Ryder tersenyum lebar. Dia mencopot cincin yang dulu aku pakai saat berpura-pura menjadi Vanessa. Dia menggantikannya dengan cincin yang di bawanya untukku. Ryder berdiri dan membawaku dalam pelukannya dan menciumku mesra.

Kami memisahkan diri dan Ryder menatap ke arah orang-orang yang menonton kami dan berkata, "*she said yes!*"

Aku melihat mereka semua tersenyum bahagia dan bertepuk tangan untuk kami. Ryderkmbali menggendeng tanganku dan

berssama, kami berjalan mendekati mereka semua.

"Lou, selamat. Tante ikut senang." Tante Kelly yang pertama menghampiriku dan memelukku. "Kau sudah aku anggap anakku sendiri, Lou."

"Terimakasih, Tante," ucapku bahagia.

Aunty Rose dan Uncle Jhon menatapku dan tersenyum. Aunty Rose berjalan mendekat dan memelukku. "Lou, selamat, kau dan Ryder sangat serasi bersama."

"Rose benar, Lou," Uncle Jhon menambahkan. "Sejak awal aku tahu kau akan membawa banyak perubahan pada Ryder. Dan, segeralah beri kami cucu."

"Jhon, itu juga yang aku mau," Ryder tiba-tiba menyahut. Aku menyenggol lengannya, memperingatkannya. Ryder dan Uncle Jhon serta Aunty Rose tertawa bersama.

"Boleh aku mengucapkan selamat?" Kami semua menoleh ke arah Jayden yang tengah memandangi kami.

Aunty Rose dan Uncle Jhon mengangguk dan kembali ke tempat duduk mereka.

Jayden berdiri di depanku dan menatapku. Lalu, dia beralih menatap Ryder dan berkata, "Ry, bisa aku berbicara berdua dengan Lou?"

Ryder memeluk pinggangku dan membawaku dalam pelukannya. Dia menatap Jayden

penuh rasa curiga. "Tidak," dia menjawab singkat.

Jayden mendesah kesal. "Ayolah, beri aku kesempatan berbicara sebentar dengan Lou. Di sini banyak orang, aku tidak akan berbuat macam-macam."

"Ry," ucapku, menyentuh lengannya pelan. "Biarkan aku berbicara sebentar dengannya, kau mau, kan. Aku yang meminta."

Ryder menatapku lekat. Dia mencium keningku dan berkata pelan, "apapun yang mungkin akan diucapkan Jayden nanti, ingatlah jika aku sangat mencintaimu, Lou."

"Ya, aku juga mencintaimu Ryder." Aku mengangguk dan mengusap lembut pipinya.

Ryder berjalan menjauh dan bergabung bersama yang lainnya. Aku menatapnya yang kini telah duduk juga di kursi dan berbicara dengan Tante Kelly.

"Selamat, Lou. Aku ikut bahagia melihat kebahagiaanmu," Jayden berkata, membuat aku beralih untuk menatapnya.

Aku mengangguk. "Terimakasih, Jayden. Aku juga mendoakan kebahagiaan yang sama untukmu."

"Kau tahu Lou, aku terus memikirkan ucapanmu waktu itu, kau bilang aku akan menemukan wanita yang akan membuatku jatuh cinta." Jayden memandangi langit malam, kedua tangannya dimasukkan ke

dalam saku celananya. "Aku berharap, dia akan menatapku seperti kau menatap Ryder."

"Kau akan menemukannya, Jayden dan kau juga akan bahagia."

Jayden mengalihkan pandangannya kembali kepadaku dan mengangguk. "Boleh aku memelukmu, sebagai teman dan juga sepupu?"

"Ya." Aku membuka tanganku lebar-lebar dan Jayden memelukku, singkat tapi penuh kasih sayang.

Jayden melepaskan pelukan kami dan tersenyum padaku. "Aku rasa, aku akan kembali duduk, Lou. Selamat sekali lagi."

Setelah Jayden kembali ke tempat duduknya, aku menghampiri Mama dan Winnie yang duduk di kursiberdkatan dengan Tante Kellydan Ryder . Mereka menatapku dengan pandangan bahagia.

"Sialan, Lou! Itu tadi sangat romantis. Aku sampai menitikkan air mata. Selamat, Lou." Winnie memelukku erat, aku membalas pelukannya dan mengusap punggungnya lembut. "Seandainya saja Ryder punya kembaran, sudah pasti aku lah orang pertama yang akan mengejarnya."

Aku tertawa mendengar ucapan sepupuku itu. "Hmm... Kalau begitu aku akan menjauhkan Ryder darimu, aku takut kau akan merebutnya dariku."

Winnie melepaskan pelukan kami dan menatapku dengan kilatan jahil di matanya."Itu sudah pasti, Ryder tidak akan tahan dengan pesonaku. Siap-siap saja, Lou."

Lalu kami berdua kembali tertawa. Tanpa kami sadari, Mama memperhatikan kami berdua. Dia tersenyum dan menggelengkan kepalanya, tidak percaya melihat kelakuan kami.

"Ma," panggilku dan mendekati Mama. "Dia melamarku."

"Ya," Mama mengangguk. "Saat di toko tadi dan Ryder memintamu masuk dia meminta izin Mama untuk melamarmu. Dia meminta waktu seminggu saja untuk mempersiapkan pernikahan kalian karena dia tidak bisa

berpisah lama darimu. Karena itulah dia bersedia mengantarkanmu pulang besok."

"Satu minggu, apakah itu mungkin? Secepat itu?" Tanyakutak percaya.

"Tidak ada yang tidak mungkin untuk orang seperti Ryder kan, Lou." Mama mengusap lembut pipiku.

"Jadi dalam waktu satu minggu aku akan menikah?" Tanyaku lagi. "Kenapa dia tidak memutuskannya bersama denganku? Apakah pendapatku tidak penting?"

"Lou." Nada suara Mama penuh peringatan. "Jangan pernah mengambil kesimpulan sendiri tanpa bertanya terlebih dahulu. Itu tidak sehat untuk suatu hubungan.

Tanyakanlah alasannya nanti pada Ryder. Sekarang, nikmatilah dulu kebahagiaanmu."

Aku mengangguk dan mataku mencari sosok Ryder. Aku menatap sosok tampannya yang tengah berbincang serius dengan Jayden dan Tante Kelly. Aku sungguh beruntung bisa dicintai oleh Ryder.

"Pergi temui dia, Nak. Dia terus melirikmu sejak tadi." Mama tersenyum padaku.

"Ya Lou." Winnie tertawa pelan. "Aku sampai takut Ryder patah leher karena terus menengok ke sini setiap detik."

Aku menepuk pelan lengan Winnie yang di balasnya dengan ucapan, "aaawww"

Dengan tertawa kecil aku menghampiri Ryder yang juga sudah berjalan ke arahku. Ryder bangkit berdiri dari kursinya dan berjalan pelan begitu melihat aku mendekatinya. Senyum lebar tidak pernah lepas dari waajah tampannya.

"Kita duduk di sana, Lou." Dia menunjuk ke arah tempat piknik kami dan meraih tanganku. "Biarkan mereka semua menikmati makan malam mereka."

Menggandeng tanganku, Ryder membawaku menuju ke tempat kami akan makan malam. Di atas rumput, beralaskan selimut.

"Jika bukan karena dirimu aku tidak pernah tahu jika malam hari pun kita bisa melakukan

piknik," ucap Ryder saat kami sudah duduk berhadapan di atas selimut.

"Dan aku rasa, piknik malam seperti ini jadi bagian penting dalam kisah cinta kita." Sambungku dan di sambut dengan senyuman oleh Ryder.

"Ry," Ryder menatapku saat mendengar aku memanggilnya. "Mamaku bilang, kau meminta izinnya untuk menikahiku?"

Ryder mengangguk. "Ya, tadi saat di cafe. Saat Mamamu memintamu pulang. Aku tidak bisa lagi jika harus jauh darimu, Lou. Aku tahu rasanya seperti apa. Jadi aku memutuskan untuk melamarmu dan dalam waktu satu minggu aku akan menikahimu."

"Satu minggu, apakah itu mungkin? Kenapa kau tidak meminta pendapatku dulu?" Tanyaku.

Ryder memperhatikanku. Keningnya berkerut. "Apa kau tidak mau menikahiku secepatnya?"

"Aku mau, Ry. Hanya saja, lain kali minta pendapatku dulu ya, karena dengan begitu aku merasa dihargai."

Ryder mengangguk pelan, keningnya masih berkerut. "Aku menghubungi wedding organizer untuk mengatur semua ini karena aku tidak ingin membebanimu. Apa kau mau mengaturnya sendiri? Aku tidak mau kau merasa tidak di hargai olehku, Lou.

Menyakitkan mendengarmu mengatakannya tadi."

"Tidak, biarkan saja mereka yang mengurusnya." Aku tersenyum. "Dan jangan sedih begitu, hanya saja mulai sekarang segala sesuatu yang berhubungan dengan kita berdua harus kita diskusikan berdua. Kau mau kan?"

Ryder mengangguk. "Satu minggu itu batas toleransiku berjauhan denganmu, Lou. Karena itu aku berharap satu minggu ke depan kau sudah menjadi istriku. Tidak akan ada lagi yang bisa menjauhkanmu dariku setelah itu."

"Ya, aku tahu," ucapku. "Kita makan dulu sebelum semuanya dingin karena aku tidak

ingin mengecewakan laki-laki tampan yang menyiapkan semua ini untukku."

Ryder tersenyum lebar mendengar ucapanku.

***

Ayolah, kau harus melakukannya," pintaku.

"Tapi... " Ryder terlihat ragu.

"Begini saja, kau melakukan ini demi aku, demi membuatku senang. Bicara lah dengannya."

Ryder masih terlihat enggan. Sedari pulang dari makan malam tadi, aku sudah mengusulkan agar Ryder menghubungi Kakek Leandro untuk berterimakasih padanya sekaligus mengabarkan jika kami akan

menikah. Dan ini untuk yang kesekian kalinya aku membujuk Ryder.

"Ayolah Ry, kau bilang akan selalu membuatku senang."

Ryder berdecak kesal. "Apa saja Lou, selain ini. Aku belum siap melihat wajahnya."

"Demi aku. Kau mau?" Aku mengerjap-ngerjapkan mataku, memakai cara yang sama yang digunakan Ryder jika merayuku.

Ryder mencoba menahan tawanya saat menatapku tetapi tidak berhasil. Dia tertawa keras hingga tubuhnya berguncang pelan.

"Baik," ucapnya tersengal-sengal, masih setengah tertawa. "Aku akan menelpon

kakek. Aku akan ke ruang kerjaku. Kau ikut juga Lou."

"Tidak, Ry." Aku menggeleng. "Ini waktunya kau dan Kakek saling bicara dari hati ke hati, waktunya kau memaafkan kakek. Jadi, kau akan bicara sendiri dengannya, tanpa aku. Pergilah."

Dengan setengah enggan dan menggerutu Ryder pergi ke ruang kerjanya dan aku menuju ke kamar untuk berganti pakaian. Saat aku sudah berada di atas ranjang dan bersiap tidur, Ryder berjalan memasuki kamar.

"Bagaimana?" Tanyaku.

"Kami sudah saling memaafkan. Kakek akan datang saat kita menikah. Dia menitipkan salam untukmu."

Ryder berkata sembari membuka kancing kemejanya dan membuang sembarangan kemejanya yang sudah terlepas. Tanpa membuka lagi celananya dia menaiki tempat tidur dan meraih tubuhku mendekat. Kami berbaring menyamping dengan Ryder berada di belakangku. Tangannya melingkari pinggangku dan kepalanya diletakkan dilekukan leherku. Dia menciumi rambutku dan tangannya mengusap-usap perutku.

"*Cuddling*, ini yang paling aku rindukan saat kau pergi." Ryder menarik nafas dalam-dalam. "Aromamu, tubuhmu yang sangat pas menyatu dengan tubuhku saat kita

berpelukan. Rambut berantakanmu saat kau bangun tidur, semua itu menghantuiku saat kau tidak ada. Malam ini, aku akan memelukmu sampai pagi. Tidak ada yang bisa menghentikanku."

Aku memejamkan mataku, benar-benar menikmati kebersamaan kami. "Kau pintar merayu sekarang."

"Ini bukan rayuan, Lou. Ini kenyataannya. Aku ingin segera menikahimu agar aku bisa memelukmu, menciummu di mana saja dan kapan saja semauku. Karena kau milikku."

Oh, hatiku dan seluruh tubuhku menghangat mendengar ucapan Ryder tadi. Ryder mencium leherku dan berucap, "selamat malam, Louisa."

Bab 37

"Kau sudah datang. Ryder mengantarkanmu?" Tanya Mama saat dia membuka pintu rumah setelah beberapa kali aku mengetuk.

"Ya," aku menjawab. "Tapi dia langsung ke kantor Ma, dia sangat sibuk hari ini."

Mama mengangguk dan membuka lebar pintu rumah. Aku membawa masuk tas besar berisi pakaianku.

"Lou! Biar aku bawakan." Winnie mengambil dengan cepat tas besar milikku dan membawanya ke kamar.

"Kau sudah sarapan?" Tanya Mama sembari berjalan menuju ke dapur.

Aku mengangguk. "Sudah, Ma. Oh, jam berapa Mama dan Winnie akan ke toko?"

"Masih satu jam lagi. Apa kau mau ikut?" Tanya Mama lagi saat kami sudah duduk di meja makan.

Rupanya Mama dan Winnie baru akan sarapan. Aku mengangguk antusias. "Sudah pasti, Ma. Aku mau, tapi sebaiknya Mama di rumah saja. Biar aku dan Winnie yang ke cafe hari ini."

"Mama sehat Lou, tidak usah khawatir." Mama menatapku.

"Lou tahu, tapi tolong lah Ma, Mama istirahat saja di rumah ya." Aku menatap Mama dengan pandangan memelas.

Mama menganggguk setuju dan aku langsung tersenyum lebar. Tidak lama, Winnie bergabung bersama kami untuk sarapan. Dia tampak terlihat santai hari ini.

"Kau tidak ada kuliah? Biasanya jam segini kau sudah berangkat." Aku bertanya pada Winnie saat dia sudah duduk di kursi makan di depanku.

Winnie mengoleskan roti tawarnya dengan selai dan menatapku. "Hari ini jadwalku agak longgar jadi aku akan ikut ke cafe juga. Ahh, Lou rasanya menyenangkan kembali ke cafe bersamamu."

"Ya, aku juga merindukan saat-saat itu."

Aku menemani Mama dan Winnie sarapan. Sesuatu yang sangat aku rindukan sejak aku meninggalkan rumah. Kami tertawa, bercanda seperti yang biasa kami lakukan sebelumnya. Suara bel pintu depan membuat kami mengakhiri perbincangan kami. Winnie yang telah selesai sarapan mengambil inisiatif untuk membuka pintu depan.

Aku membantu Mama membereskan bekas sarapan tadi. Winnie kembali masuk ke dapur dan langsung menemuiku.

"Lou, ada yang mencarimu." Aku menoleh ke arah Winnie. "Seorang wanita, sangat cantik," lanjutnya lagi.

Aku mengerutkan alisku, bingung. Siapa kira-kira yang mencariku ini? Dari mana dia tahu aku ada di rumah?

Dengan penasaran, aku menuju ke ruang tamu. Duduk di sofa tua kami dan terlihat seperti salah tempat dengan pakaian mahalnya adalah Nicole. Dia mendongak begitu mendengar kedatanganku. Aku duduk berhadapan dengannya dan bertanya dalam hati untuk apa Nicole ke sini.

"Nicole, ada apa?" Tanyaku langsung, tanpa merasa perlu basa-basi.

Nicole menatapku, tidak ada senyum di wajahnya. "Aku menelepon Jayden untuk meminta nomor telepon Ryder. Dan, pagi ini

aku menelpon Ryder untuk menemuimu. Dia mengatakan aku bisa menemuimu di sini."

"Lalu?" Tanyaku lagi saat aku melihat Nicole kembali terdiam.

"Aku ingin minta maaf, Lou." Nicole kembali diam dan menatapku. Lalu, dia bicara lagi, "untuk semua hal jahat yang aku lakukan padamu. Sejak kejadian di peluncuran katalog waktu itu, aku di pecat dari agency model tempatku bekerja."

Nicole terdiam lagi dan aku meendahkan tubuhku, duduk di sofa ruang tamu juga, di samping Nicole.

"Mereka memecatku atas perintah Ryder." Nicole mnarik nafas panjang. "Dia benar-

benar marah padaku Lou. Selama berminggu-minggu ini aku mencoba mencari pekerjaan tetapi tidak ada satu agency pun yang mau menerimaku. Ryder menghukumku, Lou. Aku hampir bangkrut karena lama tidak bekerja. Ryder bilang dia belum akan berhenti membuatku menderita jika aku belum meminta maaf padamu."

Aku memperhatikan Nicole yang tengah berbicara. Aku tahu orang seperti dirinya pasti tidak akan semudah itu untuk meminta maaf padaku. Dia tidak melakukannya dengan tulus. Tapi setidaknya, dia pasti mengorbankan harga dirinya untuk datang menemuiku dan meminta maaf. Dan aku juga tahu jika bukan karena terdesak dia tidak akan mau memohon seperti ini padaku.

Aku tersenyum pada Nicole. "Aku memaafkanmu, Nicole."

"Kau memaafkanku? Yang benar, Lou?" Tanyanya tidak yakin.

Aku mengangguk. "Ya, aku memaafkanmu. Kenapa kau begitu ngotot harus bekerja sebagai model, Nicole? Banyak pekerjaan lain yang bisa kau lakukan."

Nicole berdecak dan mengalihkan tatapannya dariku. "Seperti apa? Pelayan? Tidak, itu pekerjaan rendahan. Menjadi model menaikkan statusku, Lou. Aku bisa mengenal banyak orang kaya dari profesi ini. Pendidikanku tidak tinggi jadi aku tidak akan bisa bekerja di perusahaan besar dengan posisi yang bagus." Nicole mendesah pelan

dan kembali menatapku. "Hanya pekerjaan inilah yang bisa aku lakukan. Ini jalan pintasku untuk sukses."

Aku kembali menatap wajah Nicole, merasa iba padanya. "Kau tidak memiliki hobi yang bisa kau jadikan usaha untuk mencari uang? Kau tidak bisa selamanya menggantungkan hidupmu dari profesi itu, kan?"

Nicole menatapku seolah aku ini sudah tidak waras.

"Usaha katamu?" Nicole menatapku dan mulai tertawa. "Hobiku berbelanja dan ke salon. Dan berburu pria kaya. Jadi, apa yang mungkin bisa aku jadikan usaha dari semua hobiku?" Nicole masih menatapku dan tertawa sinis.

"Kau bisa menjadikan hobi belanjamu sebagai usaha mencari uang, Nicole. Kau bisa menjadi seorang *personal shopper*. Kau bisa mengumpulkan uang, menabung dan suatu hari nanti kau bisa membuka usaha salon milikmu sendiri. Kau bisa jadi kaya dengan jerih payahmu sendiri, tanpa harus mengejar pria kaya yang belum tentu bisa menghargaimu. Sayangi diri dan hidup yang kau punya. Percayalah, kau pasti akan jauh lebih bahagia."

Mulut Nicole menganga terbuka menatapku. Dia terbengong sesaat.

"Kau tahu, aku dan Ryder akan menikah seminggu lagi," aku kembali bicafra,mengabaikn tatapan herannya. "Dan banyak keperluan pernikahan yang sudah

pasti akan aku beli seperti baju, sepatu, tas, kosmetik. Aku tidak terlalu mengerti semua itu."

Aku menatap Nicole dan dia juga ikut menatapku bingung. Aku melanjutkan lagi ucapanku, "jadi, maukah kau menjadikan aku sebagai klien pertamamu sebagai seorang *personal shopper*?"

"Kau apa? Oh, Louisa. Aku, kau mempercayakan aku? Setelah semua yang aku lakukan?" Dia kembali menatapku terkejut.

"Aku sudah bilang aku memaafkanmu. Dan, kau berhak untuk menjalani hidup yang lebih baik. Aku hanya mencoba memberimu jalan sedikit."

"Louisa, kenapa kau mau membantuku? Aku ini jahat. Aku bahkan tidak tulus meminta maaf padamu tadi."

Aku tersenyum menatapnya. "Aku tahu Nicole tapi itu tidak masalah untukku. Jadi, kau mau menjadikan aku pelanggan pertamamu? Kau mengerti fashion dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu."

Nicole berdiri dan mendekatiku. Aku mengikuti gerakannya dan ikut berdiri juga, lalu Nicole memelukku. "Louisa, terimakasih banyak. Sekarang, aku bisa mengerti mengapa Jayden dan Ryder memperebutkan dirimu."

Aku membalas pelukannya. "Jadilah orang baik Nicole karena itu akan sangat sesuai dengan dirimu."

Saat kami sama-sama sudah memisahkan diri. Nicole menatapku. "Ini semua melebihi perkiraanku saat memutuskan untuk menemuimu."

"Oya?"

"Ya, Louisa. Aku mengira kau tidak akan mau memaafkanku dan kau pasti akan membuatku untuk memohon padamu. Tapi ternyata aku salah. Dan, kau ternyata membukakan jalan untukku memiliki usahaku sendiri. Aku, entahlah aku tidak tahu harus berkata apa lagi. Terimakasih."

"Sama-sama Nicole. Aku akan menghubungimu lagi nanti dan memberitahukanmu apa saja yang ingin aku beli."

Nicole mengangguk. "Tentu. Aku sangat menantikannya." Nicole melirik jam tangannya. "Aku rasa aku harus pergi. Terimakasih sekali lagi, Louisa."

Aku mengangguk dan mengantarkan Nicole hingga sampai di pintu depan rumah. Dia melambaikan tangannya padaku sebelum masuk ke dalam mobilnya.

***

"Pie apel ini kesukaan Ryder." Aku memotong pie apel yang ada di depanku menjadi

beberapa bagian. Wangi apel dan juga kayu manis memenuhi ruangan dapur.

"Ya," Winnie membenarkan ucapanku. "Setiap dia ke sini dia selalu memesan pie apel ini."

Aku menyusun beberapa pie yang telah aku potong dan meletakkannya di nampan dan menyerahkannya pada Winnie. "Nah, sekarang bawalah ke depan."

Winnie mengambil nampan yang aku berikan dan melesat dengan cepat membawa pesanan pelanggan tadi. Menyenangkan sekali bisa kembali lagi melakukan rutinitasku seperti ini. Memperhatikan satu-persatu pelanggan yang datang dan merasakan

kerepotan setiap mendekati jam makan siang.

Hari ini toko roti kami ramai didatangi pelanggan. Kesibukan melayani pelanggan membuat aku sangat senang dan bersemangat.

"Kenapa, Lou?" Winnie berdiri di depanku, menatapku khawatir.

Aku menggeleng pelan. "Tidak apa-apa, kenapa kau bertanya?"

Winnie berdecak kesal. "Kau melirik ke arah pintu terus menerus, melihat jam tanganmu setiap lima menit sekali. Apa aku tidak boleh khawatir? Kau bahkan belum sehari ada di sini."

"Aku," ucapku ragu. "Tapi jangan tertawa, oke?" Aku menatap Winnie. Saat aku melihatnya mengangguk aku melanjutkan lagi ucapanku. "Aku merindukan Ryder. Aku tahu ini aneh, aku baru bertemu dengannya tadi pagi. Tapi, mengetahui aku baru akan melihatnya lagi besok membuat aku, entah Win, aku sangat merindukannya."

Winnie tertawa pelan, mengingkari janjinya untuk tidak mentertawaiku. Saat dia melihat aku menatapnya kesal tawanya semakin keras.

"Lou, aku belum pernah melihatmu seperti ini, dengan William dulu kau cenderung dingin. Tapi itu wajar, tandanya kau sangat mencintai Ryder. Jika kau merindukannya kau

bisa meneleponnya, Lou. Itu lah gunanya telepon diciptakan."

Aku menggeleng. "Aku takut mengganggu pekerjaannya."

"Kau takut atau kau malu dia tahu kau merindukannya saat ini?" Winnie mendesah kesal. "Aku benar, kan?" Ucap Winnie lagi. "Kau memang pandai menasihati orang Lou, tapi terkadang kau tidak bisa menasihati dirimu sendiri. Saranku, teleponlah dia. Atau, kirimkan pesan. Bilang padanya kau merindukannya. Percayalah, dia akan melompat senang mendapat pesan seperti itu darimu."

"Kau yakin?" Aku bertanya pada Winnie.

"Aku yakin sekali." Dia mengangguk mantap.

Aku mengambil ponselku, meski sedikit ragu, aku mulai mengetikkan pesan singkat untuk Ryder.

Aku merindukanmu, jangan terlalu memaksakan diri bekerja. -L-

"Sudah?" Tanya Winnie saat dilihatnya aku memandangi layar ponselku.

Aku mengangguk, tetap memandangi layar ponselku dan menunggu. Selama beberapa menit hanya itulah yang aku lakukan, mengecek ponselku.

"Aku rasa itu tadi bukan ide yang bagus, Win," ucapku pelan. Aku memperhatikan

Winnie yang sudah kembali lagi berada di dekatku dari melayani pelanggan.

Keningnya berkerut saat menatapku. "Kenapa begitu?"

"Sudah lima belas menit dan dia belum membalas pesanku." Aku menatap ponselku dengan khawatir.

Apa Ryder tidak membaca pesan dariku? Apa dia terlalu sibuk untuk sekedar membalas pesanku.

"Beri dia waktu, Lou. Mungkin dia sedang sibuk. Aku yakin dia tidak mungkin mengacuhkanmu. Ayolah, kau buka anak remaja lagi. Berhentilah menerka-nerka."

Aku mendesah pelan dan mengangguk. Winnie benar, jika dia sudah membaca pesanku dia tidak mungkin mengacuhkanku. Mungkin dia sedang sangat sibuk. Beberapa jam sudah berlalu sejak aku mengirimkan pesan pada Ryder tadi dan aku belum mendapatkan balasan darinya. Aku mencoba tidak memikirkan hal itu, tapi pikiran-pikiran negatif selalu menemukan cara untuk menyusup masuk ke dalam benakku.

Hari sudah malam saat Winnie mematikan semua lampu cafe dan melangkah keluar untuk mengunci pintu. Aku menunggunya di luar, mencoba menata hatiku yang dipenuhi kecemasan.

"Masih memikirkan pesan yang kau kirim tadi?" Tanya Winnie setelah selesai mengunci pintu cafe dan berdiri di sampingku.

Aku mengangguk pelan. Kami sedang berdiri di depan cafe, menunggu taksi untuk pulang ke rumah saat sebuah mobil sedan hitam mengkilap berhenti tepat di depan kami.

Mobil Ryder!

Jantungku berdebar kian kencang saat mobil Ryder berhenti tepat di depan kami. Bercampur rasa senang dan juga rindu. Ryder turun beserta dengan Donny. Ryder tersenyum lebar saat berdiri di depanku. Perhatianku teralih ke arah Donny saat melihatnya menatap ke arah sepupuku, Winnie yang berdiri di sampingku. Winnie

terlihat tersenyum malu menatap Donny. Dan Donny mengangguk disertai senyuman di wajahnya. Ya Tuhan, aku bahkan belum pernah melihat Donny seperti itu sebelumnya.

Dia menyukai sepupuku!

Ryder menatapku dengan sebuah alisnya terangkat. Dia menatap sekilas ke arah Donny dan Winnie.

"Aku tidak terkejut, Lou. Sejak pertama kali melihat sepupumu Donny selalu mencuri pandang ke arahnya," bisik Ryder di telingaku.

Aku menatap Ryder tak percaya.

"Oh sayang, kau sangat tidak perhatian," Ryder berbisik lagi dan tertawa pelan. "Kau tidak menyadarinya, ya?"

Aku menggeleng pelan, masih tidak percaya sepupuku dan Donny saling menyukai. Dan Winnie tidak bercerita apa-apa padaku. Awas saja jika dia masih berusaha merahasiakan hal ini.

"Lou," panggil Ryder sembari menggenggam tanganku. "Aku juga merindukanmu. Aku tidak bisa mengatakan aku rindu padamu tanpa harus menatap matamu."

Aku tersenyum, rasa cemas, takut dan sedikit cemburu tadi menguap ketika Ryder mengatakan dia juga merindukanku.

"Ayo, aku akan mengantarmu pulang." Ryder menggandengku. "Ayolah Donny, berhentilah menatap Winnie terus menerus, ini sudah malam. Louisa harus pulang."

Mendengar Ryder berkata seperti itu raut wajah Donny kembali terlihat serius. Dia berbalik dan membuka mobil lalu masuk ke dalamnya.

***

"Kalian pulang." Mama menyambut kami di depan rumah begitu kami sampai. Dia menatap ke arah tangan Ryder yang menggandeng tanganku, wajahnya terlihat bahagia.

Aku melepaskan tangan Ryder dari tanganku dan mencium pipi Mama. "Ryder menjemput kami, Ma."

Ryder mengikuti langkah kami masuk ke dalam rumah dan berkata, "aku tidak mungkin membiarkanmu naik taksi, Lou."

Mama berhenti berjalan dan meenatap aku serta Ryder dan Winnie. "Apa kalian sudah makan malam?"

"Sudah Tante," jawab Ryder.

Mama mengangguk dan berkata lagi pada Ryder, "masuk lah ke kamar Louisa dan gantilah bajumu."

Aku terkejut mendengar ucapan Mama. "Apa maksudnya, Ma. Ryder berganti pakaian di kamarku?"

"Winnie, Tante," Ryder berkata pada Winnie dan Mama. "Aku dan Louisa akan membicarakan ini di kamar. Bisa kami permisi?"

Mama dan Winnie tersenyum menatap kami dan mengangguk di saat yang hampir bersamaan. Ryder membawaku ke kamar dan aku masih dipenuhi kebingungan apa yang sebenarnya telah terjadi.

"Sekarang, jelaskan padaku." Aku menatap Ryder yang mulai melepaskan jasnya dan perlahan membuka kancing kemejanya.

"Aku akan menginap di sini sampai kita menikah." Ryder berhenti bicara saat aku menatapnya terkejut.

"Apa? Mama akan marah, Ry. Kita belum menikah. Kenapa kau tidak tinggal di apartemenmu saja."

Ryder menggeleng, kembali membuka kancing kemejanya yang tadi sempat terhenti. "Tadinya itu lah rencanaku. Sampai saat aku membaca pesanmu, aku berubah pikiran. Aku sudah merindukanmu saat aku masuk ke kantor, Lou. Rindu itu bertambah parah saat kau mengirimkan pesan padaku. Aku ingin langsung ke cafe dan mendatangimu tapi aku sangat sibuk tadi."

Ryder membuka kemejanya. Melemparkannya ke atas ranjang kecilku. Dan kembali menatapku. Dia bertelanjang dada. Dan otot-otot itu, Ya Tuhan, ingin sekali rasanya aku menyusurinya dengan tanganku.

"Aku menelpon Mamamu, membujuknya agar mau mengizinkan aku tinggal di sini. Butuh waktu cukup lama membujuk Mamamu. Setelah dia setuju, aku meminta Donny membawa pakaianku dari apartemen ke sini." Ryder tersenyum bangga saat memberi penjelasan tadi padaku, seolah dia tengah mengatakan padaku dia berhasil menaklukkan dunia.

"Di mana kau akan tidur? Kamar ini sempit. Aku hanya punya satu ranjang kecil. Kakimu akan keluar dari ranjang jika tidur di sana."

Ryder mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamarku. Ke arah ranjang queen size yang mengambil banyak tempat di kamar ini, lemari kecil tempat aku menyimpan pakaian. Meja kecil tempat aku meletakkan peralatan kosmetikku. Kami bahkan tidak punya kamar mandi di dalam kamar tidur. Apa Ryder akan bisa betah tidur di sini?

Ryder mengangkat bahunya tidak acuh. "Aku tidak keberatan berbagi ranjang denganmu. Aku akan menekuk kakiku saat tidur jika kakiku tidak cukup."

"Kau akan sangat tidak nyaman, Ry. Kau tidak akan bisa tidur nyenyak." Aku masih tidak percaya dia memutuskan menginap di sini.

Ryder bergerak mendekatiku. "Kau sudah jadi peramal sekarang? Sampai-sampai kau tahu aku tidak akan bisa tidur nyenyak. Dengar, Lou. Aku akan selalu merasa nyaman dan bisa tidur dengan nyenyak asalkan ada dirimu. Asalkan kau yang berada dipelukanku dan yang aku lihat terakhir kali sebelum aku tidur. Kau mengerti?"

Aku terdiam, merenungkan ucapan Ryder. Perlahan, aku mengangguk. Ryder lalu mencium keningku lembut.

"Bagus, jadi aku boleh menginap di sini, kan?" Tanyanya lagi, matanya masih menatapku.

"Boleh," aku menjawab dan tersenyum.

Bab 38

Satu minggu kemudian

"Selamat, Louisa, Ryder. Aku sangat senang akhirnya kalian bisa bersatu." Kakek Leandro memelukku dan Ryder bergantian. Wajahnya terlihat lebih segar dan bahagia.

"Terima kasih juga Kakek sudah mau datang. Itu sangat berarti untukku dan Ryder," ucapku dan Ryder juga ikut mengangguk ke arah Kakek Leandro, membenarkan ucapanku.

"Terimakasih juga sudah mengizinkan kami memakai rumah pantai ini untuk tempat kami merayakan pernikahan," Ryder berkata.

Kakek Leandro mengangguk. "Aku yang justru merasa senang, Ryder. Kau bebas memakai tempat ini sesukamu. Beritahu aku jika aku sudah akan segera mendapatkan cicit."

"Aku akan bekerja keras nanti malam demi mewujudkan impianmu, Kakek."

Ryder dan Tuan Leandro tertawa bersamaan sementara aku merasakan pipiku memerah karena malu. Kakek Leandro kembali ke tempat duduknya dan terlihat berbincang akrab dengan Mamaku dan Winnie. Kami berdua kembali berjalan menghampiri tamu undangan yang tidak seberapa banyak.

Aku dan Ryder sepakat hanya mengundang beberapa teman dekat saja agar pesta pernikahan kami ini terasa lebih akrab. Sudah

setengah jam yang lalu kami berdua mengucapkan janji suci pernikahan. Aku memakai gaun putih buatan Tante Kelly yang sekarang telah jadi Mamaku juga. Sepatu dan semua aksesoris lainnya adalah pilihan dari Nicole yang juga ikut sibuk memperhatikan tatanan *makeup* dan rambutku.

"Lou, sebaiknya lepas saja sepatumu, kau akan sangat kesulitan berjalan di pantai ini." Nicole menghampiriku dan menatap ke arah sepatu yang aku kenakan.

"Oh, benar juga." Aku merendahkan sedikit tubuhku dan mulai melepaskan tali sepatuku.

"Biar aku bawakan sepatumu." Nicole mengambil sepatu yang telah aku lepaskan

dan mendekapnya erat. "Ini Jimmy Choo, Lou. Sayang jika sampai rusak."

Aku tertawa pelan melihat Nicole memperlakukan sepatu itu seperti memperlakukan bayi. Dia sangat berhati-hati.

"Kita lanjutkan lagi menemui tamu kita." Ryder melirikku, lalu melirik ke arah Nicole. "Atau aku harus membuka sepatu juga?" Tanya Ryder pada Nicole, setengah kesal karena dia menghentikan perjalanan kami.

"Tidak usah, aku tidak peduli dengan sepatumu. Aku bekerja dengan Lou, bukan denganmu." Nicole berkata kesal juga dan berlalu pergi, membawa sepatuku bersamanya.

"Dia tidak juga berubah," gumam Ryder kesal.

"Sudahlah, Ry. Ayo, kita sapa lagi tamu yang lainnya." Ajakku.

Ryder mengggandeng tanganku, tampak tidak kesulitan sama sekali walaupun sebelah tangannya masih memakai tongkat. Angin pantai perlahan menerpa wajahku, mempermainkan beberapa helai rambutku yang lolos dari gelungan yang di tata ke atas.

Sore ini kami mengadakan pesta di pinggir pantai, di rumah pantai milik kakek Leandro. Beberapa meja dan kursi di susun untuk tamu undangan. Susana romantis sangat terasa saat senja seperti ini. Matahari sudah hampir kembali ke peraduannya. Langit juga sudah mulai berwarna orange indah. Dan lampu-

lampu serta lilin yang di pasang di dekat kursi-kursi tamu telah dihidupkan. Suasananya sungguh indah, seperti yang aku inginkan.

Aku tersenyum lebar melihat May, Roy dan Abbel yang melambai ke arahku dengan senyuman yang tak kalah lebar di wajah mereka. Ya, aku mengundang mereka untuk berbagi kebahagiaan denganku di sini. Aku tidak akan pernah melupakan kebaikan mereka kepadaku.

Abbel berlari ke arahku dan langsung memeluk pinggangku erat begitu berada di dekatku. "Tante Lou sangat cantik."

Tingginya yang hanya sampai sebatas pinggangku membuatnya hanya mampu memeluk pinggangku.

"Terimakasih, Abbel. Kau juga akan lebih cantik di bandingkan aku jika kau besar nanti." Aku sedikit membungkuk dan membelai sayang rambutnya.

"Abbel," May memanggilnya. "Jangan ganggu Lou, dia sedang sibuk sekarang." May memperingatkan anaknya.

"Kemarilah, Abbel." Rio ikut memanggil Abbel agar kembali duduk di kursi di dekat mereka.

"Biarkan saja dia bersama kami." Ryder yang sejak tadi berdiri di sampingku, berbicara. "Kalian nikmati saja pesta ini."

Tanpa Abbel yang berlari kembali ke tempat May dan Rio duduk, kami mendekat ke arah Mama dan Winnie dan Donny yang berada di samping sepupuku.

"Lihatlah dirimu, kau terlihat sangat cantik, dan gaunmu sangat indah." Winnie memandangi gaun pengantin yang aku pakai.

Gaun ini sangat simpel tapi tetap terkesan mewah. Gaun putih tanpa lengan berbahan *lace* di bagian dada dengan hiasan *swarovski* dan bagaimana bawah berbentuk rok yang memanjang berbahan *chiffon* yang ringan dan memiliki belahan hingga sebatas paha. Gaun ini membuat aku mudah untuk bergerak di sepanjang pantai.

"Mama Kelly yang membuatkannya untukku. Aku sangat menyukai gaun ini, Win."

Winnie mengangguk dan wajahnya bersinar bahagia menatapku.

"Jika kau tidak sabar ingin memakai gaun seperti ini juga, minta Donny untuk melamarmu." Ryder menoleh ke arah Donny yang berada di samping Winnie, membuat pipi Winie memerah malu.

"Sudahlah, berhenti menggodanya." Mama menyela, dia menatapku. "Jadilah istri dan ibu yang baik, Lou. Mama bangga padamu."

"Mama." Aku memeluk Mama dan Winnie bergantian. "Aku menyayangi kalian."

"Dan pastikan kalian juga merasa senang dan nyaman di pesta ini," Ryder berkata lagi.

Mama mengangguk. "Tentu, pergilah, sapa lah tamu kalian yang lainnya."

"Tidak usah." Aku mendengar Tante Kelly berbicara.

Aku menengok dan mendapati Tante Kelly, Aunty Rose dan Uncle Jhon sudah berdiri di belakang kami.

"Kami saja yang mendatangi pengantinnya. Mereka tidak boleh lelah, banyak yang harus mereka kerjakan nanti malam," Tante Kelly berkata dan di sambut dengan derai tawa mereka yang mendengar ucapannya.

Aku kembali merasakan pipiku memerah. Mereka lagi-lagi menggodaku. Bayangan tentang malam pertama muncul di benakku. Apa yang akan terjadi nanti malam saat aku dan Ryder benar-benar sendirian? Kami sudah terikat sekarang.

"Kau memikirkannya, ya?" Ryder berbisik pelan di telingaku.

Jantungku berdebar mendengar ucapannya. Dari mana dia tahu?

"Aku bisa melihatnya, Lou. Matamu berubah gelap tiba-tiba saat mendengar ucapan Mama tadi," Ryder berbisik lagi.

Aku menggeleng. "Aku tidak memikirkan apa-apa."

Ryder tertawa pelan. "Bohong. Kau harus tahu, aku suami bertanggung jawab, aku akan langsung memenuhi kewajibanku padamu nanti malam."

Aku kembali merasakan pipiku memanas.

"Ya kan, Lou?" Aunty Rose menatapku dan bertanya.

Aku mengerjapkan mataku dan menatap ke arah Aunty Rose. "A, apa Aunty, aku tidak dengar."

Ryder yang tahu aku tidak mendengar pertanyaan Aunty Rose tadi kembali tertawa pelan.

"Aku bertanya, kau pasti sudah siap untuk nanti malam, kan?" Aunty Rose bertanya dengan ekspresi geli di wajahnya.

Tawa orang-orang meledak seketika, termasuk juga Ryder. Ryder memeluk pundakku dan membawaku dalam pelukannya. Dia mencium keningku lembut.

"Tidak usah malu, sayang. Kau istriku sekarang, biarkan saja mereka menggoda kita jika itu membuat mereka bahagia."

Aku mulai merasakan hatiku tenang kembali. Aku tersenyum menatap Ryder yang tengah memandangiku dengan mata hitamnya.

"Pasangan favoritku." Suara Jayden dan Dion terdengar di belakang kami, membuat aku

dan Ryder membalikkan tubuh kami. "Selamat sepupu, kau juga Lou. Kau terlihat sangat cantik dengan gaun putih, *like an Angel*. Ryder sungguh beruntung."

Aku mengangguk dan tersenyum pada Dion dan Jayden. Pegangan Ryder di pinggangku semakin kencang saat melihat tatapan Jayden.

"Jay..." Ryder berkata, memberi Jayden tatapan peringatan. Hal yang selalu dilakukannya jika Jayden berada di dekatku dan mulai berkata manis.

Jayden memutar matanya kesal. "Apa lagi, Ry. Aku mulai muak jika kau memberiku tatapan seperti itu terus. Sampai kapan kau akan mencurigai aku?"

"Sampai kau akhirnya menikah. Jangan terlalu dekat dengan istriku." Ryder menatapnya kesal.

"Ryder, jangan seperti itu." Aku mengelus lengannya pelan. "Jayden hanya mencoba bersikap baik. Jangan kesal terus padanya."

Ryder mendesah pelan dan mengangguk dengan enggan. Dia masih menatap Jayden kesal.

"Jadi," Jayden berkata lagi. "Jika Ryder tidak bisa memuaskanmu nanti malam, aku siap menjadi tempat curhatmu, Lou."

Ryder menggeram dan meninju pelan perut Jayden, membuat Jayden memegangi perutnya dan tertawa pelan.

"Jaga ucapanmu, aku tidak pernah mengecewakan satu perempuan pun yang tidur denganku," Ryderberkata cepat, tanpa berpikir ucapannya itu melukai hatiku.

Aku tidak pernah bertanya dan tidak pernah peduli dengan siapapun dia tidur sebelumya, tetapi jangan mengucapkannya di depan wajahku karena aku manusia biasa dan aku bisa cemburu.

Jayden dengan cepat menyadari perubahan raut wajahku, dia menatap marah ke arah Ryder. "Ucapanmu menyakiti Louisa, Ry."

Ryder menatapku saat mendengar ucapan Jayden tadi. "Lou." Ryder menggenggam tanganku. "Aku..."

"Sebaiknya aku meninggalkan kalian berdua," Jayden menyela dan sekaligus pergi, meninggalkan kami berdua.

Dion yang masih berdiri di depan kami bergerak gelisah dan berdeham pelan. "Aku, emm sebaiknya aku juga pergi."

Setelah Dion melangkah pergi, Ryder berusaha mraih tanganku tetapidengan cepat aku menepiskannya. Dengan cepat, Ryder meraih lagi tanganku dan menggenggamnya erat.

"Tidak." Aku menggeleng pada Ryder saat melihatnya hendak mengatakan sesuatu. "Jangan katakan apa-apa."

Aku melepaskan genggaman tangan Ryder dan berjalan sendirian menemui Bunda Alma dan Ricky yang masih duduk di kursi mereka, yang belum aku sapa sejak tadi. Aku tidak peduli apakah Ryder mengikutiku atau tidak.

"Bunda, Ricky," aku menyapa dua orang yang berada di depanku. "Terima kasih kalian mau datang." Aku tersenyum pada mereka.

"Louisa, kami yang berterimakasih kau masih mengingat aku dan Ricky. Kami senang melihatmu bisa bahagia seperti ini." Bunda Alma tersenyum padaku dan berdiri untuk memelukku sebentar dan melepaskan lagi pelukannya. "Ricky lah yang paling bersemangat untuk menghadiri pernikahanmu ini. Dia bilang dia ingin melihat

seperti apa cantiknya dirimu saat memakai gaun pengantin."

Bunda Alma melirik ke arah Ricky yang melotot ke arahnya. Aku tertawa pelan melihat ekspresi wajah Ricky, melepaskan sejenak perasaan cemburuku tadi.

"Benarkah itu, Ricky?" Tanyaku setengah menggodanya.

Ricky berdiri dari kursinya, menghela nafas pelan dan menatapku. "Ya, itu benar." Dia menatapku lama, membuat aku sejenak merasa tidak nyaman. "Aku membayangkan seperti inilah Vanessa jika dia dan aku sempat menikah. Terlihat cantik dalam gaun putih."

"Ricky," ucapku pelan. Aku meraih tangannya dan menggenggamnya. "Kau merindukannya, ya?"

Ricky mengangguk. "Terkadang rindu itu datang, Lou. Tetapi aku sudah melupakannya. Aku melanjutkan hidupku dan mulai menatap masa depanku. Aku juga mulai bertemu dengan seseorang."

"Oh Ricky, itu bagus sekali. Aku ikut senang. Kau juga berhak bahagia." Secara spontan aku memeluk Ricky sebentar untuk meluapkan rasa gembiraku.

"Lou." Ricky dengan canggung melepaskan pelukan kami. Dia menatap ke balik punggungku. "Suamimu menatapku seperti hendak menghabisi nyawaku, Lou."

Aku menengok ke belakang dan mendapati Ryder menatap Ricky dengan penuh amarah. Kedua tangannya mengepal. Dia mencengkram tongkatnya dengan kuat, aku bahkan bisa melihat buku jarinya sampai memutih. Dia menatap tajam ke arahku. Lalu, dia berbalik dan menjauh dariku.

"Dia sangat marah karena kau memelukku, Lou." Aku menoleh lagi ke arah Ricky saat mendengar dia berbicara.

"Bunda rasa, kau harus mengejarnya, Nak. Dia sedang sangat cemburu." Bunda Alma menepuk pelan lenganku.

Aku mengangguk dan berjalan menuju ke arah Ryder. Semua tamu tampak sedang menikmati makanan mereka. Matahari sudah

tenggelam. Langit juga sudah berwarna hitam. Cahaya lampu dan lilin mulai menerangi pantai. Aku mendekat ke arah Ryder yang tengah berdiri menghadap ke pantai. Angin malam ikut memainkan rambutnya.

Aku berdiri di samping Ryder. "Kenapa kau di sini?"

Ryder menatap lurus ke depan dan menarik nafas panjang dan menghembuskannya pelan. "Aku cemburu melihat istriku memeluk laki-laki lain. Jika ini bukan hari pernikahanku, dan aku tidak mengenal Ricky aku pasti sudah mendatanginya dan mematahkan kedua tangannya yang telah berani memelukmu."

Aku terdiam, Ryder masih menatap jauh ke arah lautan di depan. Lalu, dia mulai bicara, "aku tidak ingin berbohong Lou, aku dulu sama dengan Jayden. Aku tidak bisa hidup tanpa seks, karena aku laki-laki normal. Tapi itu hanya seks, penyatuan dua tubuh yang saling menyalurkan hasrat. Tidak ada perasaan yang bermain di dalamnya. Aku sudah tidak berhubungan seks dengan siapapun sejak aku kecelakaan. Dan hasrat untuk melakukan hal itu dengan wanita lain hilang saat aku menyadari aku sangat mencintaimu."

Ryder mendesah lagi, kali ini aku meraih tangannya dan membawanya dalam genggamanku. Ryder menatapku. "Seandainya kau tahu Lou, aku harus

berusaha sekuat tenaga agar aku tidak menyentuhmu terlalu jauh setiap kali kau tidur bersamaku atau berada dalam pelukanku. Aku sangat menghormatimu, begitu menghormatimu hingga aku bersedia menunggu hingga kita menikah baru aku bisa menyentuhmu."

"Ryder," ucapku dengan suara bergetar. "Aku minta maaf jika aku merasa cemburu saat kau menyebut soal tidur dengan wanita lain tadi."

Ryder membawa tanganku ke dekat bibirnya dan menciumnya. "Tidak Lou, ada beberapa hal yang memang harus kau tahu. Aku tidak lagi menginginkan wanita lain selain dirimu di ranjangku. Aku tahu ke depan nanti semua tidak akan mudah. Tapi aku menjanjikan kesetiaan dan cintaku ini padamu."

Aku mendekatkan diriku, menatap sosok tampan suamiku. "Aku juga menjanjikan kesetiaan yang sama, Ryder. Aku milikmu, selamanya."

Ryder tersenyum lebar. "Katakan lagi, Lou. Katakan jika kau milikku."

"Aku milikmu, Ryder. Selamanya, hingga kita tidak lagi bernafas."

Ryder menarikku dalam pelukannya dan menciumku dengan lembut dan pelan. Benar-benar menikmati apa yang tengah dilakukannya. Cahaya lampu dan suara deburan ombak terdengar seperti suara nyanyian merdu di telingaku, menjadi musik yang mengiringi ciuman kami.

Saat kami memisahkan diri, suara gaduh tepukan tangan membuat kami menyadari jika saat ini kami menjadi tontonan tamu undangan pernikahan kami sendiri. Aku dan Ryder tertawa bersama dan kembali bergabung dengan tamu undangan untuk menikmati pesta pernikahan ini.

***

"Kau tidak mau mandi dulu?" Tanyaku sembari menatap Ryder malu.

Ryder menggeleng dan mendekatkan dirinya denganku. "Aku tidak bisa menunggu lagi, Louisa. Aku menginginkan dirimu, sekarang juga."

Jantungku berdebar kian cepat saat menyadari perubahan di mata Ryder dan mendengar nafasnya mulai memburu. Kami baru saja memasuki kamar, membiarkan tamu yang lain yang masih berada di pantai menikmati malam mereka.

Inilah saatnya, saat yang membuat aku berdebar senang dan juga khawatir di saat yang sama. Apa Ryder akan merasa senang dengan tubuhku? Aku bukan model yang memiliki tubuh menggoda. Dadaku tidak besar, pinggulku berukuran standar dan perutku juga tidak serata model-model pakaian dalam *victoria's secret*. Terus terang, aku tidak percaya diri dengan tubuhku.

"Aku ingin kau menjadi milikku seutuhnya malam ini, Lou." Ryder merangkum wajahku

dengan kedua tangannya. Lalu kedua tangan itu turun ke bahuku. "Berbalik lah, Lou." Pintanya lembut.

Aku menurut dan berbalik. Dia melepaskan gelungan rambutku hingga rambutku tergerai bebas di punggung. Perlahan, dia membuka kancing demi kancing di belakang gaunku. Jarinya bersentuhan dengan kulit telanjangku setiap kali dia mencoba membuka kancing gaunku. Setelah semua kancingnya terbuka, Ryder kembali membalikkan tubuhku hingga menghadapnya.

Dia menarik turun gaunku, membuat aku terkesiap kaget sehingga secara spontan menutupi dadaku yang masih memakai *bra* dengan kedua tanganku. Gaunku yang telah terlepas, menumpuk di pergelangan kakiku.

"Jangan ditutupi, sayang." Ryder memegang kedua tanganku, mengangkatnya pelan dan matanya selalu menatapku.

Aku menyerah, membiarkan tangannya menuntun tanganku dan sekarang kedua tanganku tidak lagi menutupi dadaku.

"Boleh aku membukanya?" Ryder bertanya, menatap ke arah *bra* yang menutupi dadaku.

Aku mengangguk, terharu karena dia masih mau meminta izinku meskipun dia memiliki hak penuh atas diriku tanpa harus bertanya dan meminta. Ryder membuka kaitan *bra*-ku dengan gerakan cepat, gerakan berpengalaman. Dia membuang begitu saja *bra* itu ke lantai. Aku bergerak gelisah, menunduk. Merasa tidak percaya diri

mengetahui Ryder tengah memandangi tubuhku.

Jarinya mengangkat daguku, membuat aku menatap matanya yang memandangiku."Mereka indah, Lou. Kenapa kau menunduk?"

"Aku, dadaku tidak besar, Ry. Perutku juga tidak rata dan kau sudah sering melihat wanita bertubuh lebih indah dari aku."

"Tapi mereka bukan dirimu," Ryder tersenyum padaku. "Ukuran bukan yang aku cari, kau wanita bertubuh indah yang pernah aku lihat. Aku mencintai dirimu dan semua bagian tubuhmu."

Ryder membawa kedua tangannya ke dadaku, menempelkan telapak tangannya di payudaraku dan menggenggamnya. "Aku menyukai mereka, jangan pernah merasa tubuhmu tidak indah, Lou. Izinkan aku mengagumi tubuhmu sebentar lagi."

Aku meraih tangannya dan menggenggamnya. "Ini semua sempurna Ryder, aku bahagia karena kau memperlakukanku dengan sangat lembut. Diantara semua itu, aku sangat beruntung telah menemukan dirimu."

Ryder mencium keningku. "Tidak, bukan kau atau aku, tapi Tuhan yang mempertemukan kita. Ini takdir, setelah mengenalmu dan mencintaimu aku tidak pernah lagi menyesali kecelakaan yang terjadi padaku."

"Aku mencintaimu, Ryder." Aku mencium bibirnya.

Tangan Ryder berada di belakang kepalaku, menahanku agar tidak menjauh. Dia berbisik lembut di bibirku, "aku juga mencintaimu, istriku."

BONUS

Dengan penuh kekaguman aku memandangi bangunan megah dua lantai di depanku. Berdiri di tengah-tengah halaman yang luas ini adalah rumah baru kami. Ryder menghadiahkan rumah ini untukku dan juga Tristan, anak laki-laki kami yang lahir tiga bulan yang lalu. Tristan yang berada dalam gendonganku bergerak-gerak protes karena aku berhenti sebentar untuk mengagumi rumah baru kami.

Setelah beberapa bulan yang lalu Ryder dan aku berburu rumah, akhirnya aku jatuh cinta pada pandangan pertama dengan rumah ini

dan langsung memulai renovasi agar sesuai dengan yang aku dan Ryder mau.

"Kau suka, Lou?" Tanya Ryder, dia menatapku dan menatap Tristan yang tertidur dalam gendonganku.

"Ini luar biasa, Ry. Rumah ini terlihat semakin megah dan juga indah." Aku menatap suamiku penuh cinta.

"Ini belum seberapa," Ryder berkata lagi. "Ayo, aku akan menunjukkan kejutan lain untukmu. Kita harus bergegas, jika Tristan bangun dia akan mulai merepotkan kita."

Aku tertawa pelan mendengar ucapan Ryder. Dengan menggandeng sebelah tanganku Ryder berjalan memasuki rumah kami. Dia

terus membawaku masuk hingga melewati kolam renang. Ada sebuah bangunan di samping kolam renang, dulunya bangunan itu adalah tempat pemilik lama menyimpan koleksi benda seni miliknya.

"Masuklah, Lou." Ryder membuka pintu di depan kami dan tersenyum padaku.

Aku menatapnya sebentar dan melihat sinar kebahagiaan di matanya. Apa yang disiapkannya di dalam sana? Masih dengan Tristan yang tertidur dalam gendonganku, aku masuk ke dalam ruangan. Ryder menghidupkan lampu begitu aku masuk.

Ruangan besar itu telah di sulap menjadi sebuah studio foto. Dilengkapi dengan bermacam alat-alat foto untuk sebuah studio.

Beberapa karya foto milikku terpanjang rapi memenuhi dinding.

"Kau membuatkanku sebuah studio, Ry?" Tanyaku, masih memperhatikan sekelilingku dengan pandangan takjub.

Ryder memeluk pundakku. "Kau sudah mewujudkan sebagian besar mimpiku, kau memberiku Tristan." Dia berhenti dan meraih daguku, membuatku mau tidak mau menghadap ke arahnya. "Sekarang, aku juga ingin mewujudkan impian terbesar istriku."

Aku menatap Ryder, terharu mendengar ucapannya. "Kau dan Tristan lah impian terbesarku, Ry. Ini semua hanya penggembira dalam mimpiku. Tapi, hadiah ini membuatku sangat terharu. Kau sudah cukup sibuk tapi

masih sempat untuk memikirkan keinginanku."

"Karena kau juga tidak pernah berhenti membuatku bahagia, Lou. Aku juga ingin memastikan hal yang sama untukmu." Tatapan Ryder berubah lembut saat menatapku.

Dia menyusuri bibirku dengan ibu jarinya. Perlahan, dia merendahkan kepalanya dan bibirnya bertemu dengan bibirku. Dia menciumku dengan sangat lembut, mencurahkan semua perasaanya dalam ciuman kami. Sebelah tangannya memegangi wajahku dan sebelah lagi memegangi puncak kepala Tristan.

Gerakan dan rengekan suara tangis Tristan membuat aku dan Ryder melepaskan ciuman kami. Aku mendengar Ryder menggerutu kesal karena aktifitas kami terganggu.

"Jagoan kecil ini selalu bangun di waktu yang tidak tepat," gumam Ryder, "sini, biar aku yang menggendongnya. Kau pasti lelah, Lou."

Dengan sigap, Ryder mengambil Tristan dari gendonganku dan meletakkannya dalam gendongannya. Tristan berhenti menangis begitu berada dalam dekapan Ryder.

"*Good boy,*" Ryder berbisik di telinga Tristan saat matanya kembali terpejam.

Aku memperhatikan dua orang yang sangat aku cintai itu. Tristan adalah jelmaan Ryder

dalam ukuran mini. Menurut Jayden, Tristan adalah fotokopi dari Ryder secara fisik. Pasti dia akan setampan Papanya saat besar nanti.

Ryder menggendong Tristan dan mengelus pipi montoknya. Suamiku terlihat semakin tampan tanpa tongkat yang telah secara resmi ditinggalkannya sebulan setelah kami menikah.

Ryder benar-benar telah pulih. Setiap kali melihat luka di kaki Ryder akibat kecelakaan mobil waktu itu aku terus berpikir. Seandainya Ryder tidak kecelakaan dan aku tidak menerima permintaan Aunty Rose, maka aku dan Ryder tidak akan berada di sini dalam keadaan bahagia.

Kami bertemu dan jatuh cinta dengan cara yang unik, kami tidak mencari cinta tetapi takdir lah yang mencarikan cinta itu untuk kami. Dan Tristan menyempurnakan cinta kami ini.

"Kau melamun." Ryder tiba-tiba berdiri di depanku, dia masih mendekap Tristan yang tertidur di dadanya.

Aku mengangkat tanganku ke arah rambut Ryder, mengusapnya lembut dan tersenyum. "Aku terpesona oleh ketampanan suami dan anakku. Dan, aku melamunkan tentang keberuntunganku bisa menjadi istrimu."

Ryder menggeleng dan mencium keningku cepat. "Kau berlebihan, tanpa dirimu, aku

tidak akan bisa berdiri di sini dan merasa menjadi orang paling bahagia."

"Ry, terimakasih sudah memilihku untuk menjadi istrimu."

"Tidak," Ryder berkata, "bukan aku, Lou. Tapi hatiku yang memilihmu. Dia akan memilihmu terus tanpa henti, tanpa ada keraguan. Selamanya."

Hatiku menghangat, aku kembali menatap suamiku. Ada kalanya aku juga merasakan was-was, hal yang normal dialami wanita yang sudah menikah dan melahirkan anak.

"Kau semakin tampan tanpa tongkat," ucapku lagi, "semakin banyak wanita di luar sana yang akan berusaha menarik perhatianmu."

Ryder tertawa pelan. "Tapi tidak ada di antara mereka yang begitu keras kepala untuk mau berada di dekatku saat aku terpuruk." Ryder menatapku lekat. "Aku menjaga kesetiaan ini dalam setiap tarikan nafasku, Lou. Itu janjiku."

"Aku lega mendengarnya, Ry. Itu kalimat yang paling ingin di dengar setiap istri di seluruh dunia ini." Aku memeluk Ryder, tapi tidak terlalu dekat karena Tristan berada di antara kami.

***

Dengan mengendarai mobil sendiri Ryder membawa kami ke kantornya sepulang dari melihat rumah baru kami. Membawa kami ke kantornya adalah hal yang selalu dilakukan

Ryder jika dia sedang banyak pekerjaan dan tidak dapat pulang dengan cepat.

Saat sampai di lobi kantor, Donny dengan sigap mengambil tas berisi keperluan Tristan yang di pegang oleh Ryder. Seperti biasanya, kami memakai lift pribadi saat menuju ke lantai di mana kantor Ryder berada. Sejak menikah dan bisa mengemudikan mobil sendiri, setiap kali menghabiskan waktu bersamaku dan Tristan, Ryder mengistirahatkan Donny dari tugasnya.

Donny tetap tinggal dengan kami, Ryder menyediakan kamar khusus untuknya di rumah baru kami.

"Hai Donny, kau bertemu Winnie tadi?" Tanyaku saat kami sudah berada di dalam lift.

Donny mengangguk malu, menatap ragu ke arah Ryder yang tengah memperhatikan Donny.

"Kau menyempatkan diri menemui Winnie saat aku dan Lou pergi tadi?" Tanya Ryder pada Donny yang di jawab dengan anggukan oleh Donny. "Jangan lakukan hal itu lagi, Donny. Tahan dulu dirimu sebentar. Kau masih bisa menemuinya nanti malam."

"Maaf, Boss," Donny berucap pendek.

"Jangan begitu, Ry. Dia pasti merindukan Winnie, mereka sudah seminggu tidak bertemu semenjak kau sangat sibuk ke luar kota." Aku menatap Ryder yang merenggut mendengar aku membela Donny. "Kau pasti akan begitu jika kau adalah Donny."

Ryder hanya menghela nafas mendengar ucapanku. Donny menatapku dan berucap pelan, "terimakasih, Lou."

Aku mengangguk dan pembicaraan kami terhenti saat pintu lift terbuka. Tepat saat kami memasuki ruangan Ryder, Tristan terbangun dan mulai merasa lapar.

"Ry, Tristan haus, aku akan menyusuinya dulu." Aku berjalan menuju ke ruangan di samping ruang kerja Ryder.

Ruangan ini di buat khusus untuk aku dan Tristan jika kami berkunjung ke sini. Ada boks bayi, ada sofa tempat aku menyusui Tristan. Ada berbagai macam mainan untuk Tristan yang di sediakan oleh Ryder.

Tristan mulai tidak sabar, tangan mungilnya meraih kancing kemejaku, berusaha menggapai dadaku. Aku duduk di sofa, membuka kancing kemeja dan mendekatkan Tristan ke arah dadaku. Dia menyambut payudaraku dengan rakus, menghisap air susuku dengan cepat. Anakku sangat kehausan. Aku membelai rambutnya yang halus, menatap dengan takjub mata terpejam Tristan. Tangan mungilnya menggenggam jari telunjukku.

Setelah kenyang dia melepaskan payudaraku. Mulut mungilnya terbuka dengan sisa-sisa air susu di sudut bibirnya. Aku menyeka air susu itu dengan jariku.

"Pemandangan yang sangat indah."

Ryder berdiri di ambang pintu, kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celananya. Dia bergantian menatap ke arah dadaku yang masih terbuka selesai menyusui Tristan dan ke arah wajah puas anakku yang kembali tertidur.

"Seandainya aku adalah Tristan, pasti aku adalah laki-laki sangat beruntung di dunia," ucap Ryder lagi sembari berjalan mendekat.

"Kenapa begitu?" Tanyaku.

"Dia bisa bebas menikmati payudaramu di manapun dan kapanpun dia mau." Ryder menatapku lekat, bola matanya menghitam. "Apa aku juga bisa begitu, Lou? Aku iri pada anakku."

Ryder berlutut di depanku, masih menatap ke arah payudaraku yang masih terbuka, dia membawa tangannya ke dadaku. "Aku harus berbagi ini dengan anakku. Seharusnya aku marah karena aku orang yang tidak suka berbagi, terutama jika itu adalah milikku. Tapi, aku rela membaginya dengan Tristan, karena ... " Ryder berhenti sebentar, dia menatapku. "kau dan dia adalah jatung dan hatiku. Kau Lou, adalah jantungku dan Tristan adalah hatiku. Sekarang, sebagai suami dan ayah yang baik, aku akan membantumu."

Membantu yang di maksud oleh Ryder adalah, dia menutup kembali dadaku yang terbuka. Dengan lembut dia memasangkan lagi kancing kemejaku. Dia merapikan penampilanku.

Dia menatapku lagi dengan senyum lebar di wajahnya. "Nah, kau sudah rapi sekarang."

***

Aku memandangi dengan kagum deretan foto berbingkai yang terpajang di sepanjang dinding. Impianku akhirnya menjadi kenyataan malam ini. Sekarang adalah malam pembukaan pameran foto Jayden dan aku. Kami berdua bersama-sama memajang foto terbaik yang kami miliki untuk dipandangi dan dikagumi oleh orang lain dan jika beruntung ada yang mau membelinya.

"Di sini kau rupanya." Aku merasakan Ryder memeluk pinggangkudari belakang, membawaku dalam pelukannya dan mencium

pipiku. "Aku nyaris terkena serangan jantung saat aku tidak menemukanmu di sampingku."

Aku tertawa pelan mendengar ucapan Ryder.

"Kenapa kau tertawa, Lou? Aku serius." Ryder membalikkan tubuhku hingga kami berhadapan. Dia merengut menatapku, dia terlihat kesal.

Aku mengusap pelan wajahnya dengan ibu jariku. Matanya terpejam merasakan sentuhanku. "Jangan marah, sayang. Aku hanya ingin mengagumi foto di depanku ini sendirian."

Aku menatap foto di depanku yang tergantung di dinding. Foto berukuran besar dan berbingkai itu berisi foto Ryder dan

Tristan, anak kami yang saat itu baru lahir. Aku yang mengambil foto kedua orang yang sangat aku cintai itu. Itu foto favoritku.

Ryder mengarahkan matanya ke depan, ikut melihat arah pandanganku.

"Kenapa kau ikut menaruh foto itu di sana?" Ucapnya sembari menatap penuh kekaguman pada foto dirinya dan anak kami, Tristan. "Apa kau yakin akan ada yang mau membeli fotoku dan juga Tristan?" Tanya Ryder, kali ini dia menatapku.

Aku menyadarkan kepalaku di pundak Ryder. "Aku menggantungnya di sana bukan untuk di jual, Ry. Tapi agar orang-orang mengagumi ketampanan dua orang laki-laki yang sangat aku cintai."

"Ya," Ryder berkata lagi. "Aku akan mewariskan pesonaku padanya nanti jika dia sudah dewasa."

Aku kembali tertawa kecil mendengar ucapan Ryder. "Tidak," aku menggeleng. "Dia akan mewarisi pesona itu dari Jayden, bukan darimu."

Ryder menatapku lagi, kali ini dia jelas-jelas kesal. "Jangan menggodaku, Lou. Kau harus mendapat hukuman karena membuatku kesal."

"Oya?" Tanyaku geli, "apa hukumannya?"

Ryder berpura-pura berpikir keras. Dia tersenyum licik dan menatapku. "Aku akan membuat kakimu gemetar dan kau akan

meneriakkan namaku dengan keras, hingga teriakanmu terdengar sampai keluar rumah." Ryder menatapku lekat, ibu jarinya menyusuri bibirku.

Aku seketika bergairah mendengar ucapannya yang bernada seksual. Aku membayangkan diriku bergetar dan meneriakkan nama Ryder saat dia berhasil memuaskanku.

"Kau memikirkan ucapanku, istriku?" Ryder berbisik pelan di telingaku, dia menggigit lembut daun telingaku.

Aku menelan ludah dan mengangguk pelan. Ryder tertawa keras melihat anggukan kepalaku. "Nanti, bersabarlah." Dia berbisik lagi.

"Ahh, di sini kalian rupanya." Aku dan Ryder berbalik dan berhadapan dengan Jayden yang menatap kami berdua, wajahnya terlihat kesal. "Ayolah, Lou. Tinggalkan dulu suamimu dan ikut aku. Kalian punya waktu seumur hidup untuk di habiskan bersama-sama." Jayden mendesah kesal. "Apa itu belum cukup. Kalian bisa bermesraan nanti. Tahan dulu sebentar."

Ryder merengut lagi menatap Jayden sementara aku hanya tersenyum kecil dan meninggalkan Ryder untuk menghampiri Jayden.

"Jaga istriku baik-baik, Jay. Ada Tristan yang menunggunya di rumah," Ryder berkata saat di lihatnya Jayden mulai menggandeng tanganku, membawaku menuju ke arah

orang-orang yang berkumpul menunggu kedatangan kami.

Jayden mengangguk. "Aku akan mengembalikannya utuh nanti, Ry."

Aku dan Jayden menghampiri beberapa fotografer ternama yang sengaja kami undang malam ini. Mereka dan para pengunjung lain terlihat sangat puas dengan pameran foto aku dan Jayden kali ini.

"Selamat, Louisa, Jayden," Patra Wijaya, salah satu fotografer ternama yang kami undang, berbicara. "Foto-foto yang kalian berdua pamerkan sangat bagus. Kolaborasi yang sangat luar biasa dari kalian berdua. Aku terkesan."

Aku tersenyum lebar, begitu pun dengan Jayden yang berdiri di sampingku.

"Terimakasih, kami sangat senang jika menurut kalian semua ini luar biasa." Jayden berbicara, aku menganggguk mengiyakan ucapan Jayden.

"Aku rasa," Patra Wijaya kembali berbicara. "Aku ingin meminta kalian bergabung bersamaku jika aku menggelar pameran lagi. Beberapa foto untuk di pajang jika kalian tidak keberatan."

Aku dan Jayden bertatapan dengan raut wajah senang, terkejut dan juga bangga.

"Ya Tuhan," seruku senang. "Tentu saja, itu suatu kehormatan untuk kami. Iya, kan Jay?"

Tanyaku dan melirik ke arah Jayden. Jayden menganggguk, sama antusiasnya denganku.

"Bagus," Patra Wijaya kembali berkata. "Aku akan menghubungi kalian lagi nanti."

Kami menganggguk dan bersalaman dengan Patra Wijaya diikuti dengan Fotografer ternama lainnya.

"Lou, malam ini semua berjalan dengan sangat lancar," ucap Jayden padaku. "Apa kau senang?"

"Oh Jayden. Ini semua melebihi ekspektasiku. Ini mimpiku yang menjadi nyata." Aku tersenyum menatap Jayden.

Jayden balas menatapku, pandangannya melembut. "Aku senang Lou, setidaknya aku

bisa mewujudkan salah satu dari mimpimu. Walaupun sisa mimpi lainnya Ryder yang mewujudkannya. Kau teman baikku, Lou."

Aku tersenyum menatap Jayden. "Terima kasih, Jayden. Kau juga teman terbaikku."

Jayden menatap ke arah belakangku, dia tersenyum geli. "Suamimu mendekat, tampaknya dia masih juga tidak mempercayai aku."

Aku menengok ke belakang dan mendapati suamiku, tengah berjalan dengan tegap dan gagah. Dalam balutan jas hitam formal dia terlihat semakin tampan. Aku menyadari beberapa kali wanita-wanita yang kebetulan berpapasan dengannya tidak kuasa untuk

menoleh dan mengagumi ketampanan suamiku.

Dan dia milikku, milikku dan Tristan, putra kami.

Ryder memberiku senyumannya, matanya menatapku saat dia berjalan. Cara dia menatapku membuat aku merasa menjadi wanita paling cantik di ruangan ini. Seakan tidak ada yang penting untuk dilihatnya selain aku di sini.

Dan aku merasa aku kembali jatuh cinta lagi pada suamiku.

"Lou." Dia mendekat, memeluk pinggangku dan menyandarkan tubuhku ke tubuhnya.

"Jangan memandangku seperti itu, kita sedang berada di muka umum."

Aku menatap Ryder, bingung mendengar ucapannya. "Seperti apa?" Tanyaku.

"Seperti kau ingin menelanjangiku dan mengajakku bercinta saat ini juga," Ryder berkata.

"Ya ampun." Jayden yang berdiri di depan kami berseru kesal. "Tolong tahan dulu dirimu, Ry. Aku akan meninggalkan kalian, tapi tolong jangan bermesraan di depan umum. Itu menggelikan."

Jayden berlalu dengan menggelengkan kepalanya. Aku kembali menatap suamiku.

"Dari mana kau tahu jika aku sangat ingin menelanjangimu dan bercinta denganmu?" Aku menatapnya.

Salah satu sudut bibir Ryder terangkat saat mendengar ucapanku. "Jadi aku benar, kan? Kau sama bergairahnya denganku saat ini. Istriku sayang, kau harus lihat dirimu sendiri saat ini, kau cantik dan juga seksi."

"Aku gemuk," ucapku, "sejak melahirkan Tristan berat badanku belum kembali normal."

Ryder mencium keningku. "Berhentilah memikirkan hal itu, Lou. Kau tidak gemuk, beberapa bagian tubuhmu membesar di tempat yang tepat." Pandangan Ryder

teralihkan ke dadaku, lalu turun ke arah bokongku.

Aku menatap Ryder lekat. "Kau tidak bohong, kan? Aku tidak gemuk?"

Ryder menggeleng pelan, menatapku lembut. "Siapa yang akan kau percaya, Lou. Cermin, timbangan badan, atau laki-laki yang selalu menatapmu penuh cinta tidak peduli apakah beratmu seratus kilo ataukah limapuluh kilo. Aku mencintai hatimu, sifat lembutmu dan kebaikanmu, Lou bukan hanya fisikmu. Ingatlah selalu hal itu dalam benakmu, sayang."

Aku memeluk Ryder erat, merasakan hatiku meleleh oleh kehangatan kata-katanya padaku tadi. "Dan aku," ucapku sembari

masih memeluk erat suamiku, "mencintai semua yang ada didalam dirimu, mencintai semua hal yang telah kau lakukan untukku. Terimakasih sudah membuat pernikahan ini menjadi lebih mudah di jalani seberapapun beratnya cobaan yang kita alami."

TAMAT